Tentang Asih 1

Asih sudah lama putus sekolah. Bukan tidak mampu secar ekonomi, tapi karena dia seorang yatim piatu. Pamannya yang menjadi wali sementara Asih,memakai harta warisan untuk kepentingan pribadi. Tidak terhitung, berapa kali tanah yang bukan haknya dijual demi memenuhi kepentingan keluargany sendiri.

Maklum, hukum di desanya tidak mengatur soal warisa dengan benar. Jadi, begitu Asih diserahkan pada Bagio, Pamannya, ia yang masih berusia 10 tahun saat itu, hanya bisa menerima. Tetangga dan aparat desa tidak bisa berbuat banyak karena Bagio dikenal licik dan kasar.

Namun di balik sifatnya yang gila harta, Paman Bagio tidak sepenuhnya tega menelantarkan Asih. Semua kebutuhan hingga sandang, selalu dicukupi. Ia selalu menyamaratakan Asih denga dua anaknya yang lain. Kecuali soal pendidikan. Tentu aja, Pama Bagio tidak mau saat besar, Asih menagih uang warisan orang tuanya lewat jalur hukum. Sebisa mungkin, Asih dididik untu disiapkan sebagai calon istri yang baik. Bukan hanya diajari tuga rumah tangga dan keahlian memasak. Bahkan, di beberapa kesempatan, Asih dikursuskan menjahit. Semua itu dilakukan aga di kemudian hari, suami Asih tidak memandangnya sebagai benalu karena berpendidikan rendah. Tugas terakhir Paman Bagi adalah mengantarnya ke pelaminan untuk dinikahkan, tentu saj dengan lelaki terbaik.

Sepuluh telah berlalu sejak Asih tinggal di rumah Paman Bagio. Selama itu pula, Asih kecil perlahan menjelma menjadi gadis berkulit putih yang cantik. Tubuhnya pun tinggi semampai hingga para bujang desa mulai mengantri untuk mempersunting. Hal itu rupanya membuat dua anak gadis Paman Bagio cemburu. Nala si sulung dan Mila si bungsu, sama-sama kecewa karena pria incaran mereka justru ikut terpikat. Sekalipun mereka memberitahu ayahnya, Asih tetap punya hak tinggal di rumah sampai hari pernikahannya tiba.

Di hari-hari biasa, saat Asih membawa hasil makanannya pada buruh di ladang, para pria akan membuntuti Asih sepanjang jalan. Hal itu lambat laun menyebar,kemudian jadi bahan gosip buruk di seluruh penjuru kampung. Paman Bagio terdesak dan tidak punya pilihan selain harus mulai memikirkan masa depan sang keponakan. Bisa gawat kalau Asih mendapat cap tidak baik oleh calon mertuanya.

Pada suatu malam, Asih akhirnya diajak bicara serius oleh sang Paman. Gadis itu baru saja selesai mencuci piring kotor dan memanaskan sisa lauk ketika Paman Bagio memanggilnya untuk duduk di ruang tengah. Berbeda dengan Lana dan Mila, Asih selalu membantu Bibinya dalam urusan dapur dan bersih-bersih ruangan. Orang yang tidak tahu statusnya dalam keluarga, pasti akan mengira kalau Asih hanya seorang pesuruh biasa. Tapi hal semacam itu tidak mempengaruhi Asih, ia selalu berpikir positif tentang pilihan sang Paman untuk hidupnya. Ia yatim dan sudah sepantasnya tidak banyak menuntut.

"Sih, kamu sudah siap menikah belum?" tanya Paman Bagio menyeruput jahe hangat yang dibuatkan oleh Asih. Semakin hari,

keponakannya itu pintar menjamu. Lidah Paman Bagio sendiri mulai suka minuman buatan Asih ketimbang istrinya yang sudah mendampinginya selama puluhan tahun. Sungguh beruntung calon suami Asih nanti, batin Paman Bagio menatap sayang pada gadis cantik itu.

"Menurut Paman bagaimana? Asih menurut saja," katanya menunduk, memainkan jemarinya kalut. Selama ini, ia tidak pernah berani menolak permintaan Pamannya. Seolah, Asih hidup untuk menjadi boneka bagi keluarga Paman Bagio. Menuruti segala keinginan orang lain tanpa memikirkan dirinya sendiri.

Paman Bagio sadar, sudah saatnya melepas sang keponakan. Fisik juga batin gadis itu harusnya sudah cukup dewasa untuk melayani suaminya. Kalau ditunda lagi, bisa-bisa ada pria gila yang nekad merenggut Asih secara tidak terhormat.

"Ada baiknya, mulai sekarang kamu mulai menyiapkan dirimu. Besok Paman mau ke kota, menemui teman lama. Sebulan lalu kami sepakat untuk menjodohkanmu dengan salah satu keluarganya." Paman Bagio menelisik wajah Asih yang sedikit mendung, mungkin kaget karena tiba-tiba diberi penawaran serius.

"Asih, kamu percaya Pamanmu ini, kan?" Pria paruh baya itu menuntut Asih agar mengangguk. Sejak tadi roman wajah Asih belum juga membaik. Seolah pilihan yang diberikan padanya terkesan memaksa. Padahal bagi Paman Bagio sendiri, ia benar-benar sudah berusaha semampunya. Bukankah bagi seorang wanita, pendidikan setinggi apapun, tidak berguna? Wanita tetap melahirkan anak, memasak dan membuatkan makanan bagi keluarganya. Asih sudah lebih dari cukup untuk mendapat

pendamping terbaik.

"Iya Paman, Asih mengerti." Asih mengangkat wajahnya sendu. Kali ini, gadis cantik itu tidak bisa pura-pura tersenyum. Jelas, hatinya tengah ngilu karena memikirkan harus hidup dengan orang asing. Bayangannya tentang kehidupan setelah pernikahan, sangat menjijikkan. Asih belum siap disentuh dan melayani pria layaknya wanita dewasa. Selama ini, Asih diam-diam benci dengan tatapan para pemuda desa yang seolah ingin menelanjanginya. Andai bisa, Asih ingin menyembunyikan dirinya dalam pengasingan, tanpa laki-laki.

Sebelum gejolak batinnya tidak terkendali, Asih pamit pergi. Ia membuat dalih kalau kepalanya tiba-tiba pusing. Paman Bagio membiarkan Asih berlalu, menuju kamarnya yang terletak di pojokan tangga. Ruangan itu tidak terlalu luas, tapi Asih memilih untuk tinggal di sana karena paling dekat dengan dapur.

Paman Bagio berdiri, menatap punggung Asih yang kemudian menghilang ke balik pintu.

"Apa keputusanku terlalu cepat?" gumam Paman Bagio bimbang. Ia termenung lama hingga kemudian perhatiannya teralih pada layar ponsel yang tiba-tiba bergetar. Ternyata ia mendapat panggilan dari Fajar, teman lamanya yang tadi sempat disinggung dalam pembicaraan.

"Assalamualaikum, teman! Tumben telepon malam-malam, ada apa?" tanya Paman Bagio sesaat setelah ia mengangkat panggilan itu. Tapi rupanya suara dari seberang sana terdengar samar, jadi ia memutuskan untuk keluar. Di desa, sinyal kadang kalah dengan tingginya pepohonan. Beberapa orang bahkan lebih

memilih telepon kabel daripada ponsel.

Begitu Paman Bagio pergi, pintu kamar Asih perlahan terbuka sedikit. Gadis itu menjulurkan kepalanya keluar lalu berdiri lama di sana. Bukan untuk melakukan sesuatu, tapi hanya ingin meratapi nasib yang tidak beruntung. Sia-sia rasanya ia hidup hanya untuk mewujudkan keinginan orang lain. Tidak bisakah ia dibiarkan memilih walau hanya satu kali?

Tanpa sadar, Asih menangis. Tubuh rampingnya bergetar, menahan sesak dalam hati. Sebenarnya ia bukanlah gadis penurut, tapi penakut. Sejak kecil, ia berusaha agar tidak diusir. Jadi Asih memutuskan untuk menjadi anak baik yang tidak akan menuntut apapun. Bahkan meski ingin sekolah, ia memilih untuk belajar diam-diam lewat android bekas milik saudarinya.

Namun, apa yang ia dapat dari semua itu hanyalah pemaksaan belaka. Lelucon yang tengah dimainkan sang Paman membuatnya sadar, kalau menjadi baik pada orang serakah tidak akan menghasilkan apapun.

Asih berjalan pelan menuju jendela, mengintip bayangan Pamannya yang tengah asyik tertawa dengan gawainya. Kebahagian itu sangat kontras dengan suasana hati Asih yang dipenuhi kegelapan. Rasa sakit juga pengekangan yang selama ini Asih rasakan, sudah saatnya diakhiri bukan?

Tentang Asih 2

Seminggu berselang, kabar buruk datang pada Asih. Gadis itu tengah mengambil cucian kotor ketika sang Paman mendekat dan mengajaknya ke kota. Di depan semua orang, Paman Bagio berseru lantang kalau itu adalah acara kunjungan ke tempat kediaman calon besan. Tidak lama, mungkin hanya menginap satu malam. Jarak dari desa ke kota membutuhkan kurang lebih 5-6 jam. Jadi terlalu melelahkan kalau mereka harus bolak-balik perjalanan.

Asih tidak mengatakan apapun. Ia hanya membisu kemudian meneruskan pekerjaan mencuci. Hari itu akhir tiba, ia terpaksa harus pergi. Walaupun Asih bisa saja memohon dengan mencium telapak kaki Pamannya, tetap saja ia diharuskan menikah. Asih mendengar banyak gosip buruk tentangnya di desa. Meski semuanya tidak benar, tapi dampaknya tetap tidak bisa dihindari. Dari ucapan buruk, hingga tuduhan palsu.

Bibinya pun akhir-akhir ini mengeluh karena sering memergoki pemuda desa mengintip dari balik pagar rumah. Asih akhirnya paham kenapa Paman Bagio tiba-tiba mengatur pernikahan untuknya. Para lelaki desa jarang ada yang berani melamar karena mahar Asih ketinggian.

Subuh itu, untuk pertama kalinya, Lana dan Mila berbaik hati meminjamkan baju dan sepatu mereka. Hampir dua jam dua saudari itu mendandani Asih secantik mungkin. Rambut hitam panjang yang biasanya hanya dikepang, kini disisir dan diber

wewangian. Lana banyak menyumbang keterampilan make upnya. Alhasil, wajah cantik Asih mendapatkan pesona lebih dari biasanya.

Bukan tanpa alasan keduanya melakukan itu. Mereka menganggapnya hadiah pernikahan sekaligus ucapan syukur karena Asih akhirnya pergi dari rumah. Pemuda yang diincar mereka pasti akan berpaling dengan mudah kalau tahu Asih akan menikah.

"Sih, jangan pasang wajah cemberut. Sayang makeupnya nanti," tegur Lana memberi sentuhan akhir. Ia memberi isyarat pada Mila agar ikut membujuk Asih. Gawat juga kalau nantinya, calon suami Asih berubah pikiran.

"Aku memang seperti ini. Apa kalian pernah melihat aku tersenyum?" tanya Asih getir. Meski tidak bermaksud apapun, ucapan itu serasa menusuk sembilu Lana dan Mila. Selama ini Asih memang hidup dengan wajah datar, tanpa ekspresi layaknya manekin. Berbeda dengan mereka yang selalu dilimpahi kasih sayang, Asih berjuang agar orang-orang di sekitarnya tidak kecewa.

"Kenapa lama sekali? Mobil sudah siap sejak tadi," kata Paman Bagio masuk ke ruangan itu tanpa permisi. Asih buru-buru berdiri, mengambil tas milik Mila dari atas kursi. Melihat itu, Paman Bagio terkejut kemudian menatap kedua putrinya bergantian. Mungkin untuk memastikan kalau tas di tangan Asih memang murni pemberian.

"Itu hadiah," kata Mila canggung. Pasti Ayahnya merasa heran dengan kepedulian mereka, tapi hal semacam itu, tidak berarti

apapun. Nasib Asih akan dipertaruhkan hari ini. Diam-diam gadis itu merasa sakit hati. Bagaimana bisa sang Paman mempermasalahkan barang bekas?

"Ambil lagi, jangan memberi apapun padanya." Paman Bagio memberi isyarat pada Asih agar cepat mengembalikan tas itu. Terlihat sekali ia tidak setuju hingga wajahnya timbul kerut. Hal tidak mengenakkan itu membuat suasana mendadak dingin dan kaku. Kalau sudah begitu, tidak ada yang berani membantah. Baik Lana maupun Mila hanya mematung sembari menunduk.

Asih memendam rasa kesalnya dalam-dalam. Ia kemudian mengikuti langkah sang Paman keluar dengan perasaan yang campur aduk. Gadis itu ingin menangis, tapi ditahan. Untuk waktu yang lama, Asih berhasil memakai topeng anak penurut. Tapi berpura-pura di saat terakhir adalah hal paling berat. Ia sampai harus menggigit lidahnya agar tetap bertahan.

Namun, saat Asih masuk ke dalam mobil. Paman Bagio yang biasanya duduk di depan dengan sopir, tiba-tiba berpindah ke belakang untuk memberi Asih sebuah bingkisan. Bau khas barang baru tercium begitu semerbak, menusuk hidung. Jantung Asih seketika berdetak, tidak percaya saat melihat tas dan sepatu di dalamnya.

"Kamu harus pakai sesuatu yang pantas saat menemui calon suamimu," ujar Paman Bagio memberi penjelasan. Asih langsung menelan pilu, kecewa sekaligus sakit hati. Ia pikir, di moment terakhir ini, Paman Bagio akan memberinya hadiah di luar kepentingan pribadi. Tapi semua hanyalah khayalan kosong. Asih sadar, sejak awal menginjakkan kaki di rumah itu, ia akan menjadi manekin hidup hingga akhir.

Mobil akhirnya melaju, menembus jalanan desa beserta alam liar dan kabutnya. Desa tempat tinggal Asih memang jauh dari hiruk pikuk kota, tapi tidak bisa dibilang pinggiran. Buktinya, Lana dan Mila bisa kuliah di kota sebelah tanpa harus indekost. Hanya saja meski akses dari luar terbilang gampang, tapi jalanan desa 40 persen belum diaspal. Sinyal internetpun kembang kempis karena kalah dengan tingginya pepohonan.

Di sepanjang perjalanan, Asih memutuskan untuk tidur. Dalam waktu yang cukup lama itu, ia menyenderkan tubuhnya ke belakang, menikmati angin yang masuk dari sela jendela yang sengaja dibuka. Tak lama, sebuah bantal leher warna pink terang disodorkan Paman Bagio, mungkin milik Lana. Gadis penyuka pink itu sering membeli barang dengan nuansa yang sama.

Asih tidak tahu berapa jam ia terlelap di posisi itu. Sayup-sayup tadi, ia seakan melihat dirinya sendiri tengah duduk bersama kedua orang tuanya. Ya, itu memang hanya sebuah mimpi tentang sedikit sisa kenangan masa kecil. Asih tidak bisa mengingat terlalu banyak karena usianya yang masih sangat muda. Bagian terburuk dalam hidupnya adalah tidak punya apapun untuk diingat.

"Sih, bangun. Sebentar lagi kita sampai," kata Paman Bagio menepuk bahu sang keponakan. Asih yang terbiasa disiplin waktu, segera membuka matanya. Lagipula, tidurnya tidak nyenyak lantaran tidak terbiasa naik kendaraan. Untung Asih sempat minum obat anti mabuk jadi pusing dikepalanya tidak begitu parah.

Asih mengerjap, melempar pandangannya keluar. Tidak hanya puluhan bangunan megah yang menarik perhatian, tapi juga

suasana ramai yang datang dari pedagang pinggir trotoar, sangat asing di telinganya. Pemandangan seperti itu serasa tidak menyenangkan. Tapi Asih bisa apa? mulai sekarang, tempat itu akan menjadi tujuan hidupnya yang baru.

Tak lama kemudian mobil milik Paman Bagio perlahan keluar dari jalanan besar. Sang sopir mengarahkan kemudinya ke sebuah kompleks megah dengan bangunan model serupa. Asih hanya pernah melihat lingkungan seperti itu lewat televisi. Saat sang Bibi menonton sinetron, ia acap kali menemani. Namun, dari kebanyakan hal asing, tempat tinggal orang kaya adalah yang paling mengerikan. Di kebanyakan drama diceritakan kalau anggota keluarga akan berebut warisan hingga saling menjatuhkan.

Apa semua itu memang terjadi di kehidupan nyata? Batin Asih bergeming. Kini mobil yang membawanya telah berhenti di depan pagar rumah paling ujung. Selain desainnya paling berbeda, halamannya lebih luas daripada hunian lain. Asih lebih pantas datang sebagai pelayan baru ketimbang calon mantu.

"Sih, sebelum keluar, perbaiki dulu riasanmu. Paman akan menunggu," pinta Paman Bagio mengulurkan sekotak kecil alat make up kepunyaan Lana. Entah sejak kapan benda itu ada di sana, tapi Asih semakin tidak nyaman. Kenyataan kalau ia akan 'dijual' sangat menyakitkan. Mana ada wanita yang datang untuk menawarkan diri? Yang seharusnya terjadi adalah, calon suami ke rumah membawa lamaran sebagai tanda penghormatan.

Sementara itu, dari dalam rumah megah terlihat bayangan seseorang yang berdiri di balkon lantai dua. Ia tengah menghisap rokok sembari menggoyang-nggoyangkan segelas wiski di tangan

kiri. Mobil Asih bukanlah yang pertama. Mungkin sudah ada puluhan gadis yang datang dan pulang dengan membawa rasa kecewa. Pria itu yakin, kali ini akan tetap sama. Ia benci wanita pengendus harta dan munafik. Sesuai perjanjian awal, sandiwara harus dijalankan agar keluarga itu mendapat menantu yang terbaik.

Tentang Jarvis

Garry Jarvis adalah anak tunggal dari pengusaha batu bar yang sudah menginjak usia 30 tahun. Berkulit eksotis dengan rahang kokoh dan tinggi hampir 187. Jarvis punya darah Italia dar sang Ibu, Jawa dari Ayah dan Chinese dari nenek. Perpaduan itu membuat fisiknya jauh menonjol dari kebanyakan pria pad umumnya. Kemanapun Jarvis pergi, puluhan pasang mata wanit akan mengiringi. Kekaguman dari orang sekitarnya membentuk karakter Jarvis menjadi narsis, sombong dan merasa lebih tinggi. Akibatnya, bukan hanya teman, Jarvis bahkan tidak punya calo istri. Keadaan itu membuat orang tuanya mengundang beberapa wanita agar dipilih secara langsung.

Awalnya Jarvis menolak ide itu mentah-mentah. Buat apa repot-repot membawa gadis pilihan kalau ia sendiri punya daya pikat? Pemilihan menantu yang mirip kontes itu sangat tidak masuk akal bagi dirinya yang sempurna. Hingga kemudian, oran tuanya setuju mengikuti kemauan Jarvis untuk bersandiwara Tidak bisa dipungkiri, mereka tidak butuh menantu kaya untuk menambah harta. Gadis tulus lugu dan cantik bisa menjadi pertimbangan terbaik agar sifat angkuh Jarvis berubah.

Caranya mudah. Jarvis hanya perlu duduk di atas kursi rod berpura-pura linglung dan sering batuk agar pihak wanita mengir calon suaminya punya fisik lemah. Tidak itu saja, orang tua Jarvis Ny Carissa dan Pak Januar mengharuskan calon menantu merek merawat Jarvis tanpa bantuan perawat. Hasilnya sungguh

mengejutkan, dari sekian puluh gadis yang datang, tidak ada satupun yang bertahan. Sebagian dari mereka berpendapat kalau itu bukan pemilihan menantu,melainkan pelayan pribadi. Padahal, alasan terbesar mereka mundur lantaran kecewa dengan Jarvis yang cacat. Pria sehat dengan uang cukup lebih bagus daripada calon suami penyakitan berlimpah harta.

"Ini yang ke berapa? Paling juga hasilnya sama seperti kemarin," kata Jarvis memakai kaca mata juga sweater yang disiapkan oleh pelayan. Ia kini dengan wajah bersungut terpaksa turun untuk memakai kursi roda. Bukan hanya waktu istirahat, moodnya ikut kacau lantaran harus mengikuti kemauan keluarga. Menolakpun mustahil karena jabatannya di perusahaan terancam dicopot oleh sang Ayah. Pernikahan memang tidak bisa dihindarkan, apalagi untuk keluarga kaya yang butuh garis keturunan.

Di ruang tamu, kedua orang tuanya telah menunggu. Mereka memberi isyarat agar Jarvis lekas bersiap. Sebenarnya kedatangan Asih sudah dikatakan oleh sang Ibu di meja makan kemarin, tapi karena tidak merasa penting, Jarvis melupakannya. Ia benci latar belakang Asih yang berpendidikan rendah dan lahir di desa. Mungkin secara fisik dan keterampilan, Asih lebih unggul dari calon lain, tapi itu sama sekali tidak cukup. Jarvis yakin, kali ini tamunya akan pergi dalam waktu kurang dari satu jam.

"Mereka masuk, bersikaplah senatural mungkin," bisik Ny Carissa membantu Jarvis merapikan lilitan syal di leher. Sandiwara melelahkan itu mungkin akan cepat selesai kalau ia mampu berakting lebih ekstrim. Terakhir kali, Jarvis pura-pura kejang, mungkin hari ini harus ditambah muntah. Kesannya pasti lebih

menjijikkan dan efektif untuk membuat down orang asing.

"Jangan melakukan hal yang aneh," kata Pak Januar menatap curiga pada Jarvis yang mengambil potongan roti dari atas meja. Jarvis tidak peduli, ia mulai mengunyah lalu menyimpannya di mulut. Ny Carissa hanya bisa menggeleng tak percaya, mungkin memilihkan calon menantu akan berakhir sia-sia. Anaknya jelas tidak akan tinggal diam dan melakukan segala cara untuk membuat calon istrinya mundur. Ketimbang sebuah perjodohan, ruang tamu itu sudah seperti medan perang.

Paman Bagio adalah orang yang pertama masuk, di belakangnya terlihat Asih menyusul dengan langkah kecil. Dilihat dari paras juga tingkah lakunya yang tenang, Ny Carissa langsung tahu bagaimana Asih dididik. Di dahi gadis itu seakan sudah tergambar dengan jelas kalau ia punya sifat mengabdi. Ny Carissa sering menemukan hal sama pada para pelayannya. Otomatis point Asih langsung berkurang satu. Keluarga itu butuh seorang menantu yang serba bisa dan menerima, bukan pembantu baru. Sedang bagi Pak Januar dan Javis, sosok Asih punya standart kecantikannya yang sedikit berbeda.

Asih berkulit kuning langsat, rambut ikal panjang dengan alis lebat alami. Hal itu tentu tidak ditemukan pada calon menantu yang datang kemarin siang. Kebanyakan gadis jaman sekarang cenderung berkulit putih, alis cetakan dan bibir sulaman. Jadi melihat sosok Asih, Javis sedikit terkesima. Waktu kuliah di Itali, ia menemui banyak wanita cantik dan sensual. Tapi Asih benar-benar berbeda. Gadis itu seperti manekin, belum tersentuh dan dingin.

Asih sebenarnya lumayan terkejut saat melihat keadaan

Javis. Bagaimanapun ia tidak menyangka kalau pria yang dijodohkan dengannya tidak normal. Dari kepala hingga ujung kaki, Javis dibungkus bagai mumi. Hanya hidung mata dan alisnya yang terlihat di balik celah syal. Tapi dari itu saja, Asih bisa melihat betapa proposionalnya tubuh juga wajah Javis.

Paman Bagio sendiri tidak tahu menahu dan merasa tertipu. Pantas, temannya menawari sebuah kesempatan yang terlalu bagus. Tenyata keluarga kaya itu punya tuan muda yang cacat dan tidak sehat. Entah berapa kali Javis batuk di sela pembicaraan penting mereka.

Namun Asih mendadak punya pikiran berbeda. Ia yang sudah lama risih dengan pandangan para pria, merasa itu adalah kesempatan bagus. Menikah dengan orang yang tidak sehat justru akan menghindarkannya dari urusan ranjang. Asih rasanya tidak keberatan kalau menukar semua itu untuk sebuah ketenangan batin. Terlebih di matanya, Pak Januar dan Ny Carissa bukan tipe majikan yang kejam. Mungkin pekerjaannya tidak jauh berbeda, beres-beres dan membantu urusan dapur. Hal seperti itu sudah menjadi makanan sehari-hari Asih sejak kecil. Intinya, Asih tidak peduli selama itu bukan masalah ranjang.

Sayangnya, Paman Bagio mundur lebih dulu. Pria paruh baya itu tiba-tiba berdiri saat Ny Carissa mulai bicara tentang syarat agar Asih diterima jadi menantu. Sekalipun tamak, ia masih punya hati nurani. Rumah itu layaknya sangkar emas berduri, saat setuju untuk masuk, bukan hanya tidak bisa keluar,tapi juga berdarah dan mati. Paman Bagio bisa membayangkan banyaknya wanita yang pastinya menolak untuk tinggal. Ketimbang Javis, lebih baik pemuda desa yang punya sawah besar. Mengurusi lelaki sakit dari

keluarga kaya tidak akan dihargai. Apalagi dilihat dari keadaannya, Javis tidak akan bisa memberi Asih keturunan. Lengkap sudah alasan kenapa Paman Bagio harus segera angkat kaki.

"Maaf, sepertinya teman saya memberi informasi yang salah." Ia lantas memberi isyarat agar Asih ikut berdiri. Mereka sudah banyak membuang waktu dengan mendengar omong kosong. Memilih menantu bukan perkara bisa memenuhi puluhan syarat, tapi adanya ikatan si pria pada calon pengantinnya. Kalau dari awal saja pihak laki-laki banyak menuntut, bisa dipastikan saat menikah nanti, mereka tidak akan menghargai keberadaan Asih.

"Sih?" Paman Bagio melebarkan matanya saat Asih tidak beranjak dari sofa. Rupanya gadis itu tidak mengublis, masih duduk sembari menatap tiga sosok di depannya bergantian, Pak Januar, Ny Carissa dan terakhir Javiar.

Melihat sikap berbeda dari diri Asih, Ny Carissa curiga kalau-kalau kedatangan tamunya itu punya niat tersembunyi.

"Paman, biarkan Asih mendengar syarat-syarat itu sampai selesai," pinta Asih membuka suara untuk pertama kalinya. Ia mengeluarkan kalimat yang begitu lembut hingga Pak Januar bergeming, seolah menemukan benda berkilau yang langka.

Sepertinya Asih benar-benar dipersiapkan sebagai seorang istri yang penurut dan pengabdi. Ny Carissa sadar, mungkin penilaian awalnya salah.

"Kelihatannya kamu tertarik dengan tawaran kami, tapi jelaskan dulu apa alasanmu," ucap Ny Carissa hati-hati. Dulu sebelum pensiun, ia pernah bekerja sebagai psikolog. Jadi

mengenali sifat dasar seseorang dari gerak-gerik adalah hal mudah bagi Ny Carissa.

"Saya menyukai tuan Javis, saya rasa alasan itu sudah cukup."

Jawaban Asih begitu lugas, tenang dan dingin. Tatapannya pun lurus, tidak terbata sama sekali. Itu adalah ciri-ciri orang jujur. Semua yang ada di sana dibuat tidak berkutik. Terutama Javis. Pria tinggi itu lupa dengan rencana awalnya untuk pura-pura muntah. Paras Asih yang cantik tanpa ekspresi membuat Javis penasaran dan ingin menghancurkan.

Andai Asih diterima, Javis akan menganggapnya mainan baru, bukan seorang istri.

Keputusan orang tua Jarvis

Ini adalah pertama kalinya Jarvis meletakkan tatapan yang begitu lama pada seorang wanita. Bukan hanya secara fisik, tapi bagaimana Asih bersikap dingin dan tenang, membuatnya terpancing dan penasaran.

Untuk pria seumuran Jarvis, menikah bukan hanya tentan kebutuhan biologis, tapi juga pengakuan sosial. Orang lain pasti akan menganggap Ny Carissa terlalu gegabah karena membiarkan sembarang wanita punya kesempatan untuk menikah dengan anak tunggalnya. Tapi sebenarnya itu adalah syarat mutlak dari Jarvis sendiri. Jadi, daripada melajang seumur hidup, lebih bai menurutinya.

"Bukankah tidak sopan? Kamu baru pertama kali bertemu anakku. Tapi tanpa tahu malu sudah mengatakan hal sejujur itu Mana ada wanita yang suka dengan pria sakit?" Ny Carissa akhirny meninggikan suaranya. Ia tahu benar, menghadapi tipe seperti Asih harus tegas dan keras. Kalau tidak, sifat aslinya tidak akan ketahuan. Tapi Asih sedang tidak sedang berpura-pura. Jadi, meski disudutkan, gadis itu tidak takut sedikitpun. Bagaimanapun caranya, kesempatan ini tidak boleh dilepas, batin Asih menyemangati diri sendiri. Masa bodoh dengan konsekuensi. Tujuannya keluar dari rumah Paman Bagio adalah menghindar da para lelaki hidung belang.

Paman Bagio lantas kembali duduk, memberi isyarat pada Asih agar tidak menjawab. Mereka masih ada di sini saja sudah

menjadi sebuah kesalahan. Seburuk apapun perlakuan orang kaya, si miskin akan tetap disalahkan. Itulah yang dipelajari paman Bagio selama hidupnya dan diturunkan pada Asih. Tapi entah kenapa hari ini Asih begitu berbeda. Sosoknya begitu keras kepala.

"Maaf, tapi saya orang yang tidak biasa berbohong." Asih sedikit meninggikan suaranya agar Ny Carissa tahu kalau ucapannya serius. Ia tidak lagi peduli dengan apapun sekarang. Prioritas utamanya adalah mendapatkan kesempatan.

Jarvis diam-diam tergelak, mengakui kalau tekad Asih cukup berani. Pak Januar juga mulai merasa kalau kali ini gadis yang dibawa sedikit berbeda. Baru sekarang, ada sosok yang membuat istrinya sedikit meradang. Dibanding puluhan gadis berpendidikan tinggi kemarin, Asih lebih menarik perhatian. Ny Carissa jarang sekali melontarkan pertanyaan sentimen. Imagenya sungguh elegan dan anggun. Tapi karena Asih, alisnya menyatu.

"Jadi kamu tidak keberatan dengan syarat apapun?" tantang Ny Carissa langsung pada pokok permasalahan. Ia tidak mau berbelit-belit agar pertemuan itu cepat selesai. Tidak ada yang bisa memastikan masa depan, termasuk Asih yang duduk dengan wajah penuh harapan. Pertanyaannya, jika gadis itu tahu kalau jasmani dan rohani Jarvis sehat, apa ia masih bisa melarikan diri dari semua itu?

Saat Asih memutuskan untuk mengangguk, Paman Bagio dengan berat hati menurut. Ia sekarang benar-benar duduk dan fokus pada acara pertemuan keluarga itu. Kalau syaratnya terlalu berat, ada kemungkinan Asih akan berubah pikiran.

Lihat saja, sampai kapan kamu bisa berpura-pura, batin Jarvis terpaksa menelan apa yang tadinya mau ia muntahkan. Situasinya malah berakhir berantakan dan tidak terduga. Tahu begitu, ia pura-pura sakit saja agar tidak perlu menghabiskan waktu di sana. Di mata Jarvis, Asih hanya gadis sombong dan pembual. Meladeni omong kosongnya adalah tindakan bodoh.

"Jadi, Tuan Jarvis punya banyak penyakit dan di masa depan semua perawatan itu akan dibebankan pada istrinya?" tanya Asih mengulang point inti dari puluhan syarat merepotkan tadi. Dari menyiapkan pakaian hingga membersihkan badan, semua disebutkan hingga detil. Memang terdengar risih, tapi Asih sama sekali tidak masalah. Justru Paman Bagio yang berulang kali menggelengkan kepalanya tidak mengerti. Keluarga kaya itu sangat egois. Masa mau membuat anak perempuan keluarga lain mengabdi untuk putranya yang cacat? Ditambah tidak mampu memberi keturunan.

"Bukankah itu tugas seorang suster? Terlebih dari syarat sebanyak itu, apa yang Asih dapatkan?" tanya Paman Bagio berusaha memotong pembicaraan itu agar tidak berjalan terlalu jauh. Asih rupanya sangat lugu hingga melupakan haknya sebagai seorang wanita. Jika nantinya terjadi masalah, Paman Bagio akan ikut terseret. Salah langkah sedikit, rencananya untuk melepas Asih akan gagal. Menikahkannya dengan pria kuat dan finansial sedang adalah pilihan paling aman.

"Itu tugas seorang istri. Andai perempuan tanpa hubungan apapun menyentuh, memandikan dan menemani Jarvis di kamar, apa itu hal yang dibenarkan? Tahukah Anda? Selama ini saya yang merawatnya. Tapi saya semakin tua dan Jarvis sudah saatnya

menikah. Saya tidak mau kalau nanti ia menjalani hidupnya sendirian." Ny. Carissa melontarkan sebuah kebohongan yang benar-benar sempurna. Hingga Pak Januar dan Jarvis bertepuk tangan dalam hati mereka. Nampaknya kalimat itu pun mampu membungkam mulut Paman Bagio.

"Sebagai orang tua, kami tahu benar kalau tugas istri Jarvis sangat berat. Oleh karena itu, kami tidak keberatan dengan latar belakang dan pendidikan." Pak Januar ikut bicara. Rupanya ia tidak mau kalah untuk beradu akting dengan istrinya.

Jarvis menahan dirinya untuk tidak tertawa. Bualan itu terdengar sangat serius dan nyata. Padahal dalam keseharian, Ny Carissa dan Pak Januar dikenal datar dan tidak banyak bicara. Tapi kalau sudah menyangkut tentang debat, keduanya tidak mau kalah. Asih benar-benar harus pergi kalau tidak berhasil menang dan meyakinkan mereka.

Paman Bagio termanggu, curiga kalau Asih mengincar sesuatu. Tawaran itu memang tidak sepenuhnya salah, tapi ketertarikan Asih pada Jarvis tidak masuk akal.

"Saya tidak akan mundur," kata Asih sedikit bergetar. Itu adalah keputusan sulit, tapi ia harus melangkah untuk menghindari lubang yang disiapkan oleh sang Paman. Bisa jadi, ini kesempatan terakhir Asih untuk memilih hidupnya sendiri.

Semua orang di ruangan itu mendadak terdiam, tidak menyangka kalau ada gadis yang benar-benar sudi untuk tinggal dan menyerahkan dirinya seperti pelayan. Ny Carissa bingung karena belum menyiapkan jawaban untuk pernyataan seperti itu. Terlebih Jarvis, ia tidak menyangka kalau sandiwara yang dijadikan

kedok untuk menolak pernikahan, malah menjadi bumerang.

Paman Bagio hanya bisa mengelus d**a, mustahil baginya untuk berdebat di acara serius itu. Padahal, bukan hanya rumah ini saja tujuan mereka, tapi ada orang kaya lain yang ingin bertemu Asih. Paman Bagio bisa menjamin, meski tidak sekaya keluarga Jarvis, mereka lebih menghargai.

"Tapi, saya ingin mengajukan satu syarat, hanya satu, agar saya lega dan tenang." Asih menatap Ny Carissa yang terlihat menyembunyikan seringainya di pinggir bibir. Wanita itu agaknya tahu apa yang diinginkan Asih. Kalau bukan masalah harta lalu apalagi?

Namun, apa yang kemudian dilontarkan Asih menjadi tamparan bagi semua orang, terutama Jarvis. Pria tinggi itu harus mengakui kalau gadis depannya adalah sosok yang pintar berkata-kata. Manis, tapi di saat yang sama menekan dan memaksa.

"Saya ingin mendengar jawaban Tuan Jarvis tentang hal ini. Untuk merawat dan menemani seseorang, harus ada ijin juga kerelaan." Asih melempar tatapan seriusnya pada Jarvis, mendesak pria yang menutupi sebagian wajahnya itu-- agar memberikan jawaban yang jujur dan gamblang.

Memang tidak dikatakan kalau Jarvis punya gangguan bicara. Apalagi Jarvis sudah muak berpura-pura. Ia gatal ingin memberi Asih pelajaran. Tidak sembarang wanita bisa menjadi pengantinnya. Semua yang ada di diri Asih benar-benar memancing emosi . Kalau bisa, Jarvis akan berteriak keras tentang isi hatinya, kalau ia menolak. Namun, ia terjebak dengan sandiwaranya sendiri. Kini akal-akalan agar tidak menikah malah

menjadi bumerang gara-gara satu orang.

"Jangan cemas, Jarvis pasti setuju karena dia yang mengusulkan pernikahan seperti ini. Di antara kami sudah punya kesepakatan sendiri. Semua keputusan ada padamu." Pak Januar langsung memotong, memberi isyarat agar istrinya diam. Ia benci orang plin plan, sekalipun itu Jarvis, tidak ada ampun. Setelah melakukan sandiwara rendahan seperti itu, masa iya mereka mundur?

"Jadi, kapan kami bisa datang ke tempat kalian untuk membicarakan mahar juga hal penting lain?" Pak Januar menatap Paman Bagio serius. Ia tidak peduli dengan perasaan istri dan anaknya yang sudah jelas keberatan.

Sebelum lamaran

Berita Asih yang telah menemukan calon pendamping, segera menjadi perbincangan hangat di kalangan pemuda desa. Mereka kecewa lantaran Paman Bagio lebih memilih berbesan dengan orang luar ketimbang warga sekitar. Namun, sebagian orang tahu, pernikahan yang diatur Paman Bagio hanyalah kedol agar Asih segera pergi dan melupakan hak atas semua warisan orang tuanya. Mempunyai suami dari kota lain adalah piliha terbaik. Selain tempatnya jauh, cerita Asih pun akan terkubur dengan sendirinya.

Namun, itu hanyalah asumsi orang. Yang sebenarnya terjad adalah Paman Bagio keberatan. Ia merasa pilihan Asih tidak rasional. Andai bisa, lamaran itu dibatalkan saja. Secinta apapur dengan harta, Paman Bagio tidak akan pernah tenang kalau melepas Asih pada sembarang orang. Apa nikmatnya pernikahar kalau suami hanya menerima tanpa memberi? Walaupun kaya raya, Jarvis jelas tidak bisa diandalkan. Secara moral, orang tu Jarvislah yang bertanggung jawab atas semuanya nanti.

"Paman, bagaimana dengan bajuku, bagus?" tanya Asih pada Paman Bagio di hari lamaran. Sejak pagi, semua orang di rumah sibuk, menyambut kedatangan Jarvis yang katanya akan tiba siang ini. Bahkan beberapa pohon ikut ditebang agar memberi lahan parkir yang luas pada tamu. Alhasil, bukan hanya ramai dalam rumah, tapi di luar pun banyak pemuda desa yang diam diam mengintip. Mereka sangat penasaran dengan calon suami

Asih yang katanya kaya raya. Di sisi lain, Mila dan Lana yang biasanya iri, diam-diam merasa kasihan setelah diberitahu Ayahnya tentang kondisi Jarvis. Tidak terbayang kalau sepanjang hidup, Asih hanya akan jadi seorang perawat berstatus istri.

Meski begitu, Asih tidak ambil pusing dengan pandangan semua orang. Ia sangat yakin kalau pilihannya sudah tepat. Buat apa suami yang sempurna? Selain terhindar dari urusan ranjang, Jarvis tidak akan pernah bisa melukai hatinya. Asih akan merawat Jarvis dengan tulus sebagai balasan seumur hidup.

Asih menghembuskan napasnya berkali-kali, menenangkan kegelisahan hati. Makeup dengan gincu merah merekah yang menghiasi wajahnya, menambah kesan rupawan hingga Paman Bagio terkesima sebentar. Tak disangka, hatinya bisa ikut sedih saat mengantar keponakannya di hari-hari terakhir melajang.

"Bagus, cantik sekali." Paman Bagio tersenyum, menepuk pundak kecil Asih yang dibalut kebaya warna biru langit. Rasanya baru kemarin Asih ia bawa ke rumah. Masih setinggi perutnya dengan wajah polos yang belepotan tanah kuburan. Sepeninggalan orang tuanya, Asih memang sering menghabiskan waktu di pemakaman, tapi kebiasaan itu berangsur menghilang setelah ia dirawat oleh sang Paman.

"Sih, apa sudah mantap pilihanmu? Paman bisa mengusahakan untuk menolak mereka baik-baik nanti," kata Paman Bagio masih belum yakin dengan keputusan Asih. Sayangnya, puluhan kali bertanya, gadis itu masih memberikan jawaban yang sama. Tidak mungkin Asih jujur tentang alasannya memilih Jarvis. Terlalu konyol dan kekanak-kanakan. Namun belum sempat, Asih bicara, seorang pelayan rumah keburu berseru kalau

rombongan keluarga Jarvis sudah datang.

Asih dan yang lain langsung berdiri, menatap dua mobil warna hitam dan sebuah mobil porche warna perak, bergerak begitu lambat memasuki pelataran rumah. Asih cepat-cepat memeriksa riasannya, bertanya pada Mila dan Lana apakah make upnya luntur atau tidak. Di saat seperti itu, ia begitu gugup, takut membuat kesalahan kecil yang berujung fatal. Ny Carissa terlihat tidak begitu menyukainya. Pak Januar lah yang setuju dan menawarkan sebuah lamaran.

Tak lama kemudian, rombongan keluarga Jarvis masuk satu-satu, mengisi tiap bangku di ruang tamu. Selain Pak Januar dan Ny Carissa, Asih tidak menemukan Jarvis. Calon suaminya itu ternyata tidak datang karena alasan kesehatan. Apa boleh buat, Asih harus menahan kecewanya dalam-dalam. Berbeda dengan Bibi dan Pamannya yang menatap takjub pada puluhan bingkisan lamaran, Asih justru tidak menaruh minat sedikitpun. Ia hanya menatap kosong pada jarinya, bermimpi kalau Jarvis setidaknya bisa memasukkan cincin di sana.

Kini, di mata Asih, acara resmi yang harusnya menyenangkan dan sakral, malah berubah seperti perkumpulan warga biasa. Semua kalimat maupun ucapan basa basi yang terlontar dari para orang tua, serasa angin lalu di telinga. Warga sekitar pun hanya melihat baju, sepatu dan gemerlapnya tas dari pihak keluarga Jarvis ketimbang fokus ke acara inti. Maklum, semua terkesan berlebihan jika disandingkan dengan tempat tinggal Asih yang sederhana.

Hingga kemudian ucapan Ny Carissa membuat lamunan Asih terjeda.

"Asih, bisa tolong ambilkan cincin lamaran di mobil? Ibu lupa membawanya." Wanita paruh baya yang masih cantik itu, menunjuk sebuah mobil porche yang di parkir paling belakang. Terlihat, dari jauh, seseorang duduk di kursi depan.

Asih buru-buru mengangguk. Ia lantas berjalan keluar sembari menarik ujung roknya agar tidak mengganggu pergerakan. Tak perlu perjuangan untuk tampil mempesona, kulit langsat juga tubuh semampai itu sudah cukup menarik perhatian. Leher jenjang Asih yang biasanya tertutup kepang pun kini terpampang bebas karena digelung setinggi telinga.

Pemandangan itu tidak luput dari tatapan para pemuda desa yang sengaja berkerumun di bawah pohon mangga. Mereka di sana sejak pagi demi memata-matai calon suami Asih. Namun, tetap saja, dari awal hingga akhir, mereka hanya penonton. Tidak ada yang benar-benar berani mengorbankan harta demi meminang gadis itu.

Sesampainya di samping pintu mobil, Asih dengan sopan mengetuk jendela lalu memberitahu mengenai cincin yang tertinggal di dalam sana. Tak lama, kaca mobil mewah itu turun sedikit, lalu sebuah tangan pucat terulur keluar, menyodorkan kotak cincin warna putih keperakan.

Awalnya, Asih ingin cepat pergi dari sana. Tapi kotak cincin itu malah tiba-tiba ditarik lagi. Di saat yang sama, kaca mobil semakin turun, menampilkan wajah rupawan pria blasteran yang tengah bersandar di kursi kemudi. Tanpa berkata-kata, pria itu berdecak keras, memainkan permen merah yang ada dalam mulutnya. Tingkah santai dan seenaknya itu membuat dahi Asih mengernyit kuat.

Gadis itu tertegun, memergoki bahwa pria di depannya secara terang-terangan menatapnya sejengkal demi sejengkal, dari wajah hingga kaki. Itu adalah pandangan paling kotor yang pernah ia dapatkan dari kebanyakan laki-laki. Kadang, di saat seperti sekarang, Asih ingin sekali menyumpah, tapi tertahan di kerongkongan. Image sopan yang sudah mendarah daging dalam dirinya, tidak boleh dirusak.

Pria itu--Jarvis, menyeringai tipis, memperlihatkan giginya yang berderet rapi dan bersih. Itu bukanlah kesan ramah, tapi sinis. Wajah setampan itu tidak seharusnya dinodai dengan sikap buruk. Asih langsung kehilangan minatnya kalau berhadapan dengan pria tanpa etika.

"Itu, ambillah." Jarvis dengan enteng melempar kotak cincin ke luar, mengenai ujung kaki Asih yang tidak sempat menghindar.

Asih terlalu terkejut hingga beberapa saat terpaku bingung. Tapi sedetik kemudian, matanya menajam, membalas tatapan liar Jarvis yang dirasa keterlaluan. Bagi Asih, Jarvis sangat aneh karena menurutnya, mereka belum pernah bertemu.

"Kenapa? Bingung? Kamu pasti merasa cantik karena itu tidak menyangka diperlakukan seperti ini bukan?" ejek Jarvis kembali memainkan permen di mulutnya. Ia kesal karena seharian ini tidak bisa merokok. Terlebih, rasa permen tidak bisa mengganti kebutuhan nikotin.

Asih tidak menyahut, memilih untuk memungut kotak cincin itu tanpa balasan emosi sedikitpun. Pikirnya, pria di depannya itu mungkin salah satu keluarga Jarvis yang tidak suka dengan pernikahan saudaranya.

"Maaf, kita bicara lain waktu." Asih mengambil lalu menggosok kotak cincin itu agar tidak meninggalkan debu.

Jarvis terdiam, mengigit permen di mulutnya kesal. Rupanya, Asih sulit dipancing seperti kebanyakan wanita lain. Meski pandangan matanya tajam, mulutnya tetap sopan.

"Hei, sebaiknya kamu menolak lamaran ini. Aku memperingatimu, kalau masih keras kepala, aku jamin, hidupmu akan dililiti kawat berduri." Jarvis memberi tatapan serius, tak lagi main-main seperti tadi.

Asih menoleh, mengulumkan senyum dingin di bibirnya yang bergincu tebal. Andai ia tahu pria di depannya itu adalah Garry Jarvis, keputusannya sudah pasti berubah.

Siapa yang mau menikahi pria dengan tatapan tidak senonoh? Wajah malaikat, tapi hatinya lebih rendah dari iblis.

Sialan, dia cantik sekali, batin Jarvis menyumpahi isi hatinya sendiri. Tubuh semampai yang menjauhinya itu, selangkah lagi akan ia rengkuh ke atas tempat tidur. Jangankan Pak Januar, Tuhanpun, tidak akan mau menyelamatkan Asih dari cengkraman Jarvis.

Seringai m***m sang pangeran

Di balkon kamarnya yang luas dan megah, tubuh tinggi besar milik Garry Jarvis terlihat merebah santai di sebuah sofa panjang. Ia menikmati malam dengan rokok di japitan tangan juga segelas wiski di atas meja. Mata coklatnya sesekali menyipit, menghirup asam nikotin lalu menghembuskannya kembali.

Dari tadi siang hingga petang menjelang, ia tidak bisa mengenyahkan bayangan Asih dari kepalanya. Bukan soal birahi lagi, tapi wajah angkuh dan dingin itu membuat Jarvis kesal setengah mati. Ia tidak sabar memberi Asih pelajaran karena berani menghancurkan mimpinya untuk hidup melajang.

Tanggal pernikahan akan segera digelar dua minggu lagi. Apapun yang terjadi, sudah tidak ada alasan bagi Asih untuk mundur.

Sedang asyik menyesap wiski di mulutnya, ketukan pintu dari luar mengusik Jarvis. Siapa lagi kalau bukan sang Ibu yang terus membujuk Jarvis agar tidak lagi berulah lebih jauh?

"Gara-gara kamu, sepanjang lamaran tadi, Asih terus menatap ke mobilmu. Ibu bilang apa? Jangan bertingkah!" ucap Nyonya Carissa menyingkirkan botol wiski dari atas meja. Ia begitu benci melihat anaknya tidak bisa lepas dari alkohol.

Satu-satunya yang bagus dari diri Jarvis hanya satu. Dia mewarisi gen Pak Januar yang anti main perempuan. Tapi, berbeda dengan sang Ayah yang berkomitmen pada satu wanita, Jarvis setia pada dirinya sendiri. Menolak untuk menyentuh gadis

manapun dengan alasan ia terlalu tinggi.

Sialnya, pria narsis itu justru harus menikahi gadis desa yang tidak punya kelebihan apapun di matanya. Fisik Asih memang di atas rata-rata, tapi tidak cukup membuat Jarvis mau menerima.

"Dia pasti berpikir, kalau aku ini tampan dan menyesal karena malah menikahi pria cacat dengan puluhan alergi," ucap Jarvis berdecak sinis. Ia ingat bagaimana tatapan dingin gadis itu tadi siang. Tenang, tapi menantang.

"Pria cacat yang dia pilih itu kan kamu! Jarvis sadarlah! Dua minggu lagi kalian akan menikah! Kenapa tadi siang kamu tidak ikut turun?" keluh Nyonya Carissa merebut rokok dari tangan anaknya.

Jarvis berdesis kesal karena waktu santainya dinodai hal menyebalkan. Lagi-lagi itu karena Asih, wanita gila yang mau-maunya saja menikahi pria tidak normal.

Sudah sejak lama Nyonya Carissa berpikir kalau Jarvis tidak suka perempuan. Tapi pandangannya sedikit berubah saat Asih datang hari itu, ia yakin kalau anaknya itu tertarik. Jadi daripada menimbulkan kecurigaan tentang orientasi seksual, Nyonya Carissa setuju dengan keputusan suaminya. Lebih cepat lebih baik, sebelum Jarvis berubah pikiran lagi.

"Terserah! Toh pernikahan hanya di atas kertas. Pada dasarnya, wanita itu akan menjadi milikku. Mau aku apakan terserah aku." Jarvis meninggalkan Ibunya dengan gerutuan kasar dan keras. Masa bodoh dengan pandangan sosial orang lain. Selagi Asih terus menghalanginya hidup tenang, Jarvis tidak akan tinggal diam.

Harga diri gadis itu pasti ada di tubuhnya. Aku hanya perlu membuatnya melayaniku hingga gila. Sampai dia memohon agar aku mau melepasnya, batin Jarvis menatap ranjangnya yang selama ini begitu dingin.

Tinggal menghitung waktu tempat itu akan dipanasi saat petang dan dihangatkan oleh tubuh wanita saat pagi.

"Besok pergilah ke butik. Asih akan melakukan fitting gaun pernikahan. Datang dan katakan segalanya agar tidak ada masalah saat resepsi." Nyonya Carissa melempar kartu alamat ke atas nakas lalu berlalu dari sana dengan hentakan marah. Ia sudah pusing memikirkan kelakuan anaknya. Jadi paling tidak, Jarvis harus bisa mengajari Asih bagaimana caranya menjaga reputasi keluarga.

Jarvis mengambil kartu butik itu lalu melemparnya begitu saja ke tempat sampah. Ia tidak sudi menuruti keinginan sang Ibu.

Daripada membujuk bukankah ancaman justru lebih efektif? batin Jarvis melemparkan tubuhnya ke atas ranjang. Ia sibuk berpikir hingga berakhir dengan tidur pulas.

*

Pagi itu, Mila menawarkan dirinya untuk menemani Asih ke kota. Sejak lamaran kemarin, dia yang paling antusias untuk ikut ke butik. Melihat betapa kayanya keluarga Jarvis, Mila jadi penasaran dengan gaun Asih. Meski kata orang, Jarvis laki-laki cacat, tetap saja Asih akan menjadi seorang Nyonya besar yang kaya raya nanti.

Dua jam menempuh perjalanan dengan mobil, mereka akhirnya sampai di depan butik besar pusat kota. Mila menatap

takjub pada bangunan bergaya eropa itu. Ia hanya pernah berkunjung ke toko baju impor atau desainer lokal. Belum pernah seumur hidup menapakkan kaki ke dalam butik mewah. Sementara Asih sendiri melangkah masuk dengan keraguan besar. Semenjak pertemuannya dengan Jarvis kemarin, tidurnya jadi gelisah, seperti ada yang mengganjal.

"Saya sudah ada janji," kata Asih pada penerima tamu di dekat pintu masuk. Ia mengeluarkan kartu anggota VVIP milik Nyonya Carissa, begitu melihatnya, si penerima tamu langsung memberi sambutan hangat.

"Ah, Anda pasti calon menantu Ny Carissa, silahkan masuk. Kami sudah menyiapkan beberapa gaun untuk Anda," ucapnya mengantar Asih dan Mila untuk berjalan melewati lorong menuju ruang utama.

Asih tertegun, merasa baju juga sepatunya tidak layak pakai di sana. Setiap melangkah, desain tempat itu terkesan glamour dan mahal. Mila juga merasakan hal serupa, ia langsung minder karena nasib Asih akan jauh lebih tinggi darinya nanti.

"Teman Anda bisa duduk di sini, sementara Anda mencoba gaunnya di sana. Mari saya bantu," ucap wanita penerima tamu itu menunjuk ruangan bertirai yang ada di tengah. Mila memberi isyarat agar Asih menurut. Sejak tadi sepupunya itu terlihat tidak tenang.

"Pergilah. Pasti pilihannya tidak hanya satu," bisik Mila mendorong punggung Asih. Gadis itu akhirnya setuju, ia mengikuti wanita si penerima tamu, meninggalkan Mila di sofa panjang dengan minuman dingin di atas meja.

"Andai si Jarvis itu tidak cacat, aku pasti sudah bunuh diri karena iri pada Asih," gumam Mila menatap senang pada minuman dingin dan buah anggur di atas meja. Tidak masalah lelah sedikit, pumpung ada di tempat bagus, ia bisa mengambil foto untuk update status.

Lima menit memotret sana sini, tiba-tiba seseorang datang lalu tanpa permisi duduk di sofa yang sama dengan Mila. Awalnya Mila tidak menggublis, tapi begitu melihat paras rupawan si lelaki, matanya langsung tertambat takjub, enggan teralih.

"Boleh duduk di sini sebentar?" tanya lelaki yang tak lain adalah Jarvis. Ia memberikan senyuman khas penggoda dengan kedipan mata kecil.

Mila tak ayal meleleh, ia tanpa sadar sampai menelan liur saking terpesonanya dengan sosok Jarvis yang begitu gagah dan berkharisma. Jas itu membalut bahu juga lengan Jarvis dengan sempurna.

Apa dia sengaja ingin dekat denganku? batin Mila kegirangan sendiri. Rasanya tidak sia-sia mengantar Asih ke kota. Saat melangkah ke tempat bagus, yang datang pun adalah hal luar biasa.

Namun, belum Mila memulai sebuah obrolan, ruang ganti di mana Asih mencoba gaun perlahan terbuka.

Jarvis mendongak, menatap tajam pada sosok ramping yang menggunakan gaun putih panjang sebatas d**a. Asih begitu anggun, cantik sekaligus seksi. Kulit lehernya yang jenjang seakan memanggil Jarvis agar dijejaki. Entah kenapa hasrat itu selalu timbul setiap beradu mata dengan si calon istri.

Asih sendiri terkejut, mundur satu langkah dari tempatnya berdiri. Ia tidak menyangka akan bertemu laki-laki tanpa etika itu. Cara menatap Jarvis bahkan lebih menjijikkan dari kemarin. m***m, seperti menelanjangi.

Mila langsung tersadar ada yang tidak beres. Tempat semahal itu tidak akan sembarangan mengijinkan tamu lain masuk ke ruangan yang bukan miliknya. Tapi memangnya siapa dia? Mila menggeleng, kebingungan sendiri.

Jarvis lantas berdiri, berjalan mendekati Asih dengan langkah angkuh dan arogan. Ia begitu ingin memberitahu dengan siapa Asih berhadapan sekarang.

Gadis itu, harus tahu siapa calon pemiliknya, batin Jarvis menyeringai lebar. Terbayang sudah, permainan gila macam apa yang akan ia lakukan di malam pertama.

Ciuman kotor

Dalam kontak mata yang cukup dekat itu, Asih sadar kalau pria di hadapannya, bukanlah orang sembarangan. Pertemuan mereka saat hari lamaran adalah bukti kalau ada sesuatu yang beraroma busuk dan sengaja disembunyikan oleh keluarga sang calon suami. Kenyataannya adalah, Asih menjadi pengantin yang belum pernah bicara langsung dengan lelaki pilihannya.

"Siapa?" mata lentik itu melebar, menusuk pandangan mata Jarvis yang semakin tidak sopan. Wajah itu tidak seharusnya dimiliki orang dengan etika rendah. Tingkahnya sangat bertolak belakang dengan paras juga tubuhnya yang menjulang. Bagi Asih Jarvis persis seperti domba bersih berhati serigala.

Jarvis tertawa sedikit, sadar kalau Asih tak lebih dari mawar berduri tajam. Gadis itu hanya pribadi lemah yang pura-pura kuat. Jarvis pikir, satu-satunya kemungkinan Asih mau menerima pernikahan itu adalah karena uang. Dengan memiliki suami cacat celah untuk menguasai hartapun semakin besar. Sifat materialistis adalah sikap paling menjijikkan di mata Jarvis. Ia sudah sering menemuinya di mata puluhan perempuan dan mual sendiri.

"Siapa?" Asih kembali melontarkan pertanyaan serupa. Ia tidak tahan dengan situasi membingungkan itu. Orang asing, harusnya tidak diperbolehkan masuk ke tempat persiapan pengantin orang lain.

Jarvis menelan emosinya, darahnya tanpa alasan mendidih

marah. Asih adalah pilihan terkonyol dari semua hal dalam hidupnya. Ya, sandiwara yang ia susun untuk menghindari pernikahan, malah menjebaknya ke hubungan tidak masuk akal.

Asih ingin bertanya lagi, tapi seseorang lebih dulu menghampiri mereka. Itu adalah penata busana pihak mempelai pria. Terlihat gestur tubuhnya begitu sopan dan penuh hormat. Tapi bukan itu yang membuat Asih terkejut, tapi kalimat dari si laki-laki, bagaikan bom yang dilempar ke tempat sunyi.

"Tuan Jarvis, bagaimana pendapat Anda dengan pilihan model lain?" laki-laki itu tersenyum cerah, mengabaikan situasi tegang di depan mata. Mendengar namanya disebut, Jarvis langsung menyeringai kecil. Ia tidak perlu repot-repot memperkenalkan dirinya lagi sekarang. Jarvis tidak menyangka kalau perubahan wajah Asih begitu menyenangkan untuk dilihat. Gadis itu tidak hanya membeliakkan mata, tapi bibirnya memucat seketika.

Andai Asih punya riwayat penyakit jantung, mungkin ada kemungkinan ia mati mendadak. Dadanya sesak, dan hatinya seperti mati rasa. Otak Asih sejenak berhenti berpikir, mencoba mencerna lagi apa yang barusan ia dengar. Tapi belum juga sempat memastikan, tubuhnya sudah lebih dulu ambruk ke belakang. Asih terlalu syok hingga kehilangan keseimbangannya sendiri.

Untung Jarvis dengan sigap menangkapnya, menahan tubuh Asih agar tidak jatuh. Tapi sentuhan kecil itu malah semakin merusak suasana. Asih terlanjur sakit hati hingga melayangkan tamparan untuk memuaskan emosi.

Bukan hanya Jarvis, semua orang termasuk Mila menatap hal itu tidak percaya. Kenyataan kalau Garry Jarvis bukanlah orang cacat, adalah sebuah kejahatan. Asih merasa ditipu dan tentu saja tidak bisa terima karena pernikahannya dianggap lelucon belaka.

Ini adalah pertama kalinya Jarvis diperlakukan kasar. Mungkin tamparan itu tidak terlalu sakit, tapi cukup untuk melukai harga dirinya yang setinggi langit. Jarvis kontan mencengkeram dagu Asih, mendekatkan wajahnya dengan ekspresi sengit. Mata kecoklatan yang harusnya dimiliki malaikat itu, nyatanya adalah milik iblis. Asih sebenarnya ketakutan, tapi ia memaksa dirinya untuk tetap melotot agar tidak diremehkan.

Namun, sikap itu justru memancing Jarvis untuk berbuat lebih buruk lagi. Seperti Asih yang mempermalukannya di hadapan semua orang, ia pun tidak bisa tinggal diam. Tanpa disangka-sangka, Jarvis tiba-tiba menunduk, memberi kecupan kuat pada bibir gadis dalam dekapannya itu. Tubuh kecil milik Asih langsung tegang, terkejut tapi disaat yang sama jantungnya pun berdesir hebat. Bibir Jarvis serasa lembut dan panas, mengalirkan sebuah sensasi memalukan untuk seorang gadis perawan.

Asih menggila, mendorong Jarvis sekuat tenaga. Tapi saat ingin memberi tamparan lagi, Jarvis bergerak lebih dulu, menahan lengan gadis itu. Jarvis yakin Asih tidak terlalu sulit untuk dimenangkan. Pipi Asih yang merona seakan bicara kalau ciuman tadi berhasil masuk ke dalam hatinya.

Asih tidak terima lalu menendang lutut Jarvis hingga pria itu menjerit sakit. Bahkan seribu tendangan tidak akan cukup untuk membayar ciuman tadi.

Mila melotot, mengutuk Asih yang sudah bertindak bodoh. Ia tidak habis pikir kenapa punya calon suami sehat justru tidak disyukuri?

"Dengar, aku akan membatalkan pernikahan ini, keluargamu sudah menipuku!"

Jarvis tidak mau meladeni omong kosong itu. Baginya, berdebat dengan perempuan hanya buang-buang waktu. Terlebih Asih sedang emosi.

"Batalkan saja. Aku bahagia karena tidak harus menikah denganmu." Jarvis mengatakannya dengan begitu mudah. Bahkan ada seringai kecil di sudut bibirnya.

Asih terdiam, kehilangan kata-katanya. Semudah itukah Jarvis mengiyakan setelah menciumnya sembarangan? Sikapnya mencerminkan laki-laki b******k jaman sekarang. Sengak, narsis dan sok hebat.

Tanpa menunggu lama, Asih kemudian berbalik pergi. Ia tidak tahan untuk segera menyingkir ke ruang ganti. Gaun pernikahan itu harus cepat-cepat ditanggalkan agar ia tidak terkena sial.

Jarvis berdecak, menatap gaun yang dipakai Asih dengan tatapan tidak suka. Ia lantas memanggil nama si penata busana yang sempat menyingkir di pojokan.

"Gaun itu jelek sekali. Memangnya dia mau ke pantai? Dilubangi bagian punggung?" protes Jarvis menusuk. Rupanya meski menantang untuk membatalkan pernikahan, ia yakin kalau Asih tidak akan bisa melakukannya. Saat hari lamaran, sebuah perjanjian dibuat dan disetujui Paman Bagio. Jika salah satu dari mereka mundur, yang meminta pembatalan harus membayar

kompensasi uang dalam jumlah besar.

"Ah, iya maaf. Besok saat foto prewedding, saya akan menggantinya dengan yang lain," jawab penata busana itu gugup. Jarvis akhirnya menganggguk lalu pergi dari sana begitu saja. Sosok tingginya hanya menyisakan ribuan tanda tanya di benak Mila.

Setelah selesai mengganti pakaiannya, Asih kemudian meminta Mila untuk secepatnya pergi dari sana. Ia takut kalau tiba-tiba Jarvis mendatanginya lagi seperti tadi.

Di sepanjang perjalanan pulang, Asih lebih banyak diam. Ia mengabaikan kehebohan Mila yang mengomentari Garry Jarvis. Bukan hanya tentang pesonanya sebagai seorang blasteran, tapi juga alasan di balik sandiwara semua orang.

"Jangan-jangan dia penipu?" gumam Mila asal. Belakangan, marak wanita lajang yang menjadi korban penipuan dengan kedok pernikahan.

Asih menggeleng kuat. Ia heran kenapa Mila seenaknya berasumsi seperti itu.

"Keluarga Garry adalah salah satu pengusaha batu bara yang berpengaruh di Indonesia. Nyonya Carissa masuk majalah nasional beberapa kali, begitu pula dengan Pak Januar. Mustahil mereka penipu, pasti ada alasan kenapa mereka membuat sandiwara tentang Jarvis." Asih mengepalkan tangannya kuat. Ia menggerutu keras karena tidak mampu mengenyahkan ingatan tentang kejadian tadi. Ciuman itu telah menjadi ingatan buruk, kotor dan mengerikan.

"Apapun itu, yakin kamu mau membatalkan pernikahan?

Kalau mereka bukan penipu, kamu yang akan rugi. Sudah dapat keluarga kaya, suami sehat dan tampan pula. Kenapa malah marah-marah?" cecar Mila gemas dengan tingkah Asih yang tidak masuk akal. Kalau itu dia, sudah pasti tidak akan menolak.

Asih tidak menyahut, menatap ke luar jendela mobil dengan tatapan kosong. Mana mungkin ia bicara jujur tentang niat awalnya menikahi Jarvis? Mila bisa menertawainya habis-habisan.

Bahkan takdir seakan mengejeknya sekarang. Alih- alih bisa menghindari urusan ranjang, Asih justru dipertemukan dengan pria kuat yang tatapannya dipenuhi gairah seksual.

Pernikahan sia-sia

Keinginan Asih untuk mendapat pembelaan dari Paman Bagio harus pupus. Bukannya terkejut dengan penuturan sang keponakan tentang kondisi fisik Jarvis, ia malah menyuruh Asih agar tidak membesar-besarkan masalah. Padahal awalnya, Paman Bagio adalah orang yang paling menentang keputusan Asih. Tapi kini, pendapatnya malah berbalik arah. Pria paruh baya itu nampa senang-senang saja dan merasa puas dengan pernikahan Asih yang begitu sempurna. Jelas sekali kalau ia lebih dulu tahu tentang kebohongan itu. Pantas, mood Pamannya berubah baik sejak hari lamaran kemarin. Ternyata banyak hal yang suda disembunyikan darinya.

Terlepas dari semua itu, orang tua mana yang tidak bahagia melihat anaknya mendapat suami hebat? Selain parasnya yang rupawan, harta Garry Jarvis tidak akan habis tujuh turunan. Lan dan Mila bahkan tidak berhenti bicara kalau mereka cemburu dengan nasib baik saudarinya itu. Di beberapa kesempatan, keduanya sering menyinggung keinginanya untuk dijodohkan juga Sungguh pembicaraan yang konyol di telinga Asih. Apa mata semua orang sudah tertutup rapat dengan uang juga latar belakang? Sampai-sampai perasaannya tidak digublis oleh siapapun.

Sekalipun diprotes dan diberi alasan masuk akal, Paman Bagio tetap pada pendiriannya. Asih tidak boleh membatalkan pernikahannya. Semua sudah terlanjur, tidak bisa dibalikka

seperti telapak tangan. Keluarga Januar tidak akan tinggal diam kalau mereka dipermalukan. Dengan mengambil Asih sebagai menantu saja, sudah dianggap sebagai sebuah keberuntungan besar. Jadi kalau berani menolak, kesan tidak tahu malulah yang akan muncul ke permukaan.

Asih yakin, andai tidak mencari cara untuk bertahan, nasibnya akan jauh lebih buruk dari seorang pembantu rumah tangga. Dilihat dari cara Garry Jarvis memperlakukannya, ia hanya akan dianggap benda mati yang dibeli lalu diperlakukan seenak hati. Jadi apa ini alasannya? Keluarga Januar menginginkan menantu dari kalangan bawah? Agar saat anak mereka berbuat salah, tidak akan ada tuntutan hukum.

Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan? Batin Asih di bawah selimutnya malam itu.Harusnya, sejak awal ia tidak punya keinginan untuk memanfaatkan kecatatan palsu Jarvis. Sudah jelas ini bisa dikategorikan sebagai hukum karma. Ya, mungkin ini adalah jawaban dari doa-doa Asih setelah sekian lama sendiri.

Sekarang, tidak ada gunanya menangis. Besok adalah jadwal pengambilan foto preeweding. Alangkah baiknya kalau Asih bisa pura-pura kuat agar tidak ditindas lagi. Apalagi tempat untuk foto shootnya ada di pinggiran kota, tepatnya dekat pantai dengan pemandangan laut lepas. Berbeda dengan pertemuan mereka di butik, bisa dibilang ini akan jadi pertama kalinya bagi Garry Jarvis untuk jujur atas jati dirinya.

Asih hanya berharap mampu mengatasi situasi tanpa harus menampar Jarvis lagi. Ia sedikit banyak belajar dari sana kalau sikap kasar serupa bahan bakar. Semakin Asih menunjukkan emosi, Jarvis akan kian terprovokasi. Tapi sampai kapan Asih bisa

menghindar? Hubungan pernikahan bukanlah medan peperangan. Akan ada waktu di mana ia menyerahkan segalanya untuk sang suami. Terlepas dari suka atau tidak, ciuman kemarin hanyalah awalan saja. Asih masih punya waktu sepanjang hidupnya untuk melayani dan menghormati Jarvis hingga tua. Pria bermata elang itu, bukanlah tipe penyabar yang mau menunggunya siap di atas ranjang. Jarvis tidak seperti kumbang yang datang untuk menghisap madu dengan terhormat. Calon suaminya itu mirip harimau lapar penjemput mangsa yang mengintai korbannya di balik semak belukar.

Bulu kuduk Asih seketika merinding, matanya jadi susah tidur karena memikirkan tentang hal-hal sadistic. Tidak terbayang apa yang akan dilakukan Jarvis saat mereka tengah berdua di mobil nanti. Bagi Asih, sentuhan adalah sebuah hinaan terbesar bagi wanita yang tidak menginginkannya.

*

Siang itu, Jarvis sengaja membawa mobil pribadinya yang paling mahal untuk menjemput Asih. Tentu saja, tujuannya cuma satu, yaitu membuat penegasan tentang latar belakangnya pada si calon istri. Jarvis ingin sekali membuka mata Asih kalau mereka sangat berbeda. Ada celah besar di antara keduanya yang tidak mungkin disatukan. Tekanan sosial semacam itu biasanya efektif untuk menundukkan keangkuhan orang miskin.

Jarvis bersama seorang supir melewati jalanan desa dengan rute dari gmap. Tapi panduan modern itu malah membawanya berputar lebih jauh hingga memakan waktu lama untuk sampai ke tujuan. Saat Jarvis tiba, Asih tengah memetiki teh rosella yang tumbuh lebat di sekitaran rumah. Gadis itu memunggungi jalan

jadi tidak sadar dengan kedatanga mobil mewah di pekarangan.

Lewat jendela mobilnya, Jarvis memergoki beberapa pemuda desa yang mengintip calon istrinya dari kejauhan. Para pria desa itu terlihat seperti pecundang, menatapi milik orang lain dengan pandangan penuh keinginan. Kira-kira berapa lama mereka meneguk liur saat membayangkan tubuh ramping Asih?

Jarvis seketika geram, tidak mungkin ada yang rela saat makanannya malah dikerubungi lalat-lalat liar. Begitu pula dengan Jarvis. Sosok tingginya segera keluar, berjalan mendekati Asih lalu mengejutkannya dari belakang.

Gadis bergaun sederhana itu seketika terhenyak, menumpahkan nampan penuh rosella itu ke tanah. Pucuk-pucuk kemerahan itu langsung berhamburan jatuh, menyebar ke mana-mana.

Kini, bukan lagi tentang para pemuda desa, tapi mata hitam kelereng milik Asih sungguh terlihat cantik dan jernih dari jarak dekat. Jarvis tanpa sadar terpana sebentar sebelum akhirnya menggumamkan sebuah sapaan dingin dan datar.

Asih menghembuskan napas kesal, tanpa peduli dengan Jarvis, ia langsung berjongkok, memunguti puluhan pucuk merah rosella itu. Gara-gara tingkah kekananakan Jarvis, Asih terpaksa menambah pekerjaannya sekarang. Bahkan bukannya membantu, Jarvis malah tetap berdiri, membiarkan Asih membereskan kekacauan itu sendirian.

Kesombongan Jarvis langsung ditanggapi para pemuda desa yang tengah mengintip dengan bisikan-bisikan geram. Namun, tidak ada yang bisa mereka lakukan. Gosip tentang kekayaan luar

biasa dari calon suami Asih terlalu hebat untuk dilawan. Akhirnya, mereka membubarkan diri, sembari menelan kecewa karena sebentar lagi kehilangan objek cuci mata.

Tak lama berselang, setelah mendapat ijin dari Paman Bagio, Asih mengikuti Jarvis masuk ke dalam mobil. Gadis itu membawa beberapa keperluan pribadinya ke dalam tas kecil. Untuk jaga-jaga, ia diam-diam menyiapkan sebuah pisau lipat. Mungkin berlebihan, tapi yang dihadapinya itu adalah Jarvis. Pria setinggi 180 dengan badan besar khas orang Eropa. Sekali rengkuh, tubuh kecil ramping Asih akan terkurung.

Mobil itu perlahan keluar dari pedesaan, menuju ke tempat tujuan yang telah dijanjikan oleh fotografer. Awalnya Asih merasa aman karena Jarvis tidak mengganggunya. Tapi perasaan itu tidak berlangsung lama. Jarvis hanya menunggu waktu yang tepat untuk menindas.

Tanpa alasan, tas di tangan Asih tiba-tiba direnggut. Gadis itu terkejut, tapi kemudian ingat kalau semalam ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tetap dingin dan sabar.

"Tasmu kotor, aku jijik." Jarvis dengan seenaknya membuang isinya ke bawah. Kasar, tanpa rasa bersalah. Dalam sekejab, barang milik Asih yang berhamburan itu, terlihat kumuh, seperti sampah di dalam mobil mewah.

Alis Asih menyatu, tapi sekali lagi, ia berhasil menahan diri.

Tapi perlakuan kasar Jarvis tidak berhenti sampai disitu. Matanya terlanjur melihat pisau lipat di antara barang-barang lain. Secara sadar, ia tidak terima karena dianggap seperti penjahat.

"Apa ini?" Jarvis mengambilnya lalu diperlihatkan di depan

wajah Asih. Gadis itu terhenyak pelan, menatap mata Garry Jarvis yang menajam, menebar ancaman serius.

"Itu untuk memotong tanah liat. Aku terbiasa membawanya karena sering menemukan tanah bagus di hutan desa. Pasti aku lupa mengeluarkannya tadi." Asih tersenyum kecil, berusaha berakting senatural mungkin.

Jarvis tidak percaya begitu saja. Ia tiba-tiba mengacungkan ujung pisau lipat tepat ke leher Asih, berharap gadis itu ketakutan dan minta ampun. Tapi, wajahnya tetap dingin, tanpa ekspresi. Lebih tepatnya, Asih gemetar di dalam. Siapa yang tidak takut kalau diancam dengan benda tajam?

"Kamu percaya padaku? Aku tidak percaya padamu. Gadis pengendus uang selalu beraroma busuk." Jarvis menyeringai tipis, tidak punya niatan untuk menarik tangannya dari leher Asih.

Namun, apa yang kemudian terjadi adalah bencana. Mobil itu bergoyang karena menabrak bebatuan. Bersamaan dengan itu, Asih tiba-tiba menjerit, memegangi lehernya yang tidak sengaja tergores ujung pisau di genggaman Jarvis.

Supir tidak tertarik untuk membantu. Ia sudah didaulat agar tidak ikut campur dengan urusan majikan.

"Kamu menyakitiku!" Asih tanpa sadar berseru kasar, menatap sengit pada darah yang menempel di ujung jemarinya. Pasti lehernya terluka sedikit. Semua itu gara-gara Jarvis yang mengacungkan benda tajam tanpa berpikir dua kali.

Jarvis terpaku, menatap jejak darah dari leher jenjang calon istrinya itu. Seketika sebuah bisikan gila meniupi kupingnya.

Tanpa pikir panjang Jarvis mendekat, memberi hisapan kuat

tepat di bagian leher yang terluka itu.

Asih terhenyak, spontan memukul-mukul bahu dan punggun lebar Jarvis. Tapi pria tinggi itu tidak menjauh barang se-senti. Hisapannya malah semakin kuat, mirip seekor lintah.

Tubuh Asih merinding geli. Pipinya memerah dan panas. Sedang otot tangannya seketika lemah, tidak mampu memukul sekuat tadi.

"Ah, darahnya sudah berhenti," bisik Jarvis melepaska bibirnya dari leher Asih. Wajah pura-pura polos itu sunggu memuakkan. Yang sebenarnya terjadi adalah, Jarvis ingir menandai wanitanya dengan cupang. Asih sudah tidak tahan dan siap melayangkan sebuah tamparan.

Namun, tangan itu harus tertahan di udara saat Jarvis mengatakan ancamannya.

"Satu tamparan, tiga ciuman. Yakin masih ingin berbuat kasar?" Seringai sinis itu, bukan lagi sesuatu yang bisa ditangani Asih.

Pernikahan mereka cocok dengan peribahasa tentang buah simalakama. Tidak ada pilihan selain hancur atau sukarela mat dalam kesia-siaan.

Senja di wajah Jarvis

Menjelang siang, mobil yang mereka tumpangi sampai di sebuah pantai paling selatan. Dua tenda juga dua kru yang terdiri dari pengambil gambar dan perias sudah menunggu di lokas pemotretan. Asih turun setelah Jarvis, menjejakkan kakinya di atas pasir putih. Daripada memikirkan foto preewed, gadis itu justru takjub dengan lautan yang bersinar jernih di bawah sina matahari. Pemandangan itu langsung membuatnya lupa dengan perlakuan memalukan Jarvis padanya tadi.

"Jangan coba-coba memunguti isi tasmu," kata Jarvis kepada Asih sebelum gadis itu dibawa para perias menuju tendanya sendiri. Ia menutup pintu mobil dengan gerakan menghentak marah. Sikap Jarvis langsung menghancurkan mood baik yang baru saja hinggap di hati Asih. Bisa dibilang, calon suaminya itu adalah racun. Setiap hal bagus diubah menjadi buru lewat sikap juga tatapannya yang menusuk. Sudah berapa kali Jarvis berhasil mengintimidasinya hari ini? sikap pongahnya seperti sinar matahari yang menyengati mata. Panas sekaligus menyakitkan.

Satu jam kemudian, setelah melewati rangkaian make up panjang, Asih akhirnya memakai gaun pertamanya. Di bawah sina siang, gadis cantik itu melangkah anggun tanpa alas kaki. Konsepnya sedikit santai, jadi ujung gaun pun tidak terlalu panjang. Secara keseluruhan, Kiara menyukainya karena tida terbuka.

Namun suasana hatinya kembali berubah mendung saat Jarvis muncul. Dari jauh, sosok calon suaminya itu terlihat mencolok. Tinggi juga rambut kecoklatannya sangat berbeda di banding pria lokal, lebih gagah dan rupawan. Andai Jarvis bersedia merubah sikap kasarnya, kira-kira apa Asih masih punya peluang untuk ada di sana? Satu-satunya kekurangan Jarvis hanyalah etika. Sedang masalah fisik tidak usah diragukan lagi. Tuhan begitu memberkahinya dengan segala kelebihan. Asih harus mengakui kalau Jarvis memang mempesona. Tapi tentu saja perasaannya hanya sebatas kekaguman belaka. Ia muak karena merasa dilecehkan.

"Kenapa? kamu masih marah padaku?" tanya Jarvis mendekat, menatap Asih dari atas hingga bawah. Dalam sekejap, matanya terlihat puas dengan tampilan make up juga gaun yang dikenakan Asih. Kulit langsat gadis itu seperti batu pualam cantik di bawah sinar matahari.

Tidak sia-sia Jarvis menghabiskan satu jam untuk memilih. Ternyata mendandani boneka miliknya sungguh menyenangkan. Melihat itu, ia tiba-tiba penasaran bagaimana tampilan Asih saat memakai baju berenda dengan potongan kain yang super ketat? Pasti lebih menarik kalau membuat permainan seperti itu sebelum melucuti seluruh pakaiannya nanti.

"Jangan sok perhatian. Kamu bahkan tidak sungguh-sungguh peduli dengan perasaanku," jawab Asih sinis. Meski tinggi mereka berbeda jauh, ia sama sekali tidak gentar. Sebagai antisipasi kemungkinan terburuk, Asih siap menggigit atau menendang. Masa bodoh dengan status mereka. Asih hanya perlu memikirkan sesuatu yang membuat Jarvis jijik hingga kehilangan minat untuk

menyentuhnya.

Tapi apa? sorot mata penuh hasrat itu malah semakin berkobar setiap mereka saling tatap dan berdekatan seperti sekarang. Asih diam-diam merinding. Tangan juga dahinya berkeringat, memikirkan hisapan di lehernya tadi. Cara Jarvis menatapnya tidak berubah dari pertama mereka bertemu. Persis harimau lapar yang menunggu saat tepat untuk menerkam.

Untung saja, seorang juru kamera datang, menyela pembicaraan mereka. Hari sudah terlalu siang dan pengambilan gambar pertama harus segera dilakukan.

"Foto saja, biarkan kami melakukannya dengan bebas," kata Jarvis merangkul Asih erat-erat. Jemarinya seenaknya menyusup ke bagian belakang leher, bermain dengan tengkuk Asih. Tapi kali ini Asih tidak tinggal diam. Ia diam-diam mencubitnya keras-keras hingga Jarvis berakhir dengan jeritan pelan.

Namun bukannya marah, seringai gemas malah tergambar di rahang kuat milik Garry Jarvis. Ia lantas meletakkan tangannya di dagu Asih, menatap bekas merah yang masih membekas meski telah ditutupi foundation.

Pipi Asih langsung memanas, ia sadar kalau telah gagal menjaga sikap. Jarvis berhasil menghancurkan image bertahun-tahunnya dalam sekejap. Ya, pria itu lihai memancing emosi.

"Jangan bertingkah atau aku tidak akan mengantarmu pulang hari ini," bisik Jarvis menyelipkan ancamannya di antara deru kencang angin pantai. Ia merasa sudah cukup sabar menghadapi pemberontakan Asih. Jarvis benci penolakan, jika itu terjadi ia akan memaksakan kehendaknya tanpa kendali.

Nyali Asih seketika menciut. Di hadapannya adalah pria setinggi 185 senti dengan leher juga rahang yang kuat. Intimidasi fisik sudah cukup menghilangkan kepercayaan diri.

"Bagaimana? Bisa kita mulai?" tanya juru kamera kembali menyela. Ia tidak tahu apa yang tengah terjadi di antara kedua calon pengantin itu. Tapi, pekerjaannya harus selesai hari ini.

Jarvis mengalihkan pandangannya kemudian mengangguk pelan. Sosoknya tidak lagi fokus pada Asih, tapi menghadap ke kamera.

Ya Tuhan, sebenarnya apa bagusnya Garry Jarvis? Selain fisik dan latar belakang, pria itu hanyalah si b******k m***m penggila tubuh perempuan, batin Asih berusaha menguatkan dirinya sendiri. Ia harus mengeratkan gigi seharian agar emosinya tidak lagi keluar sembarangan.

Ini baru setengah hari, besok saat sudah resmi menjadi bagian dari keluarga Pak Januar, Asih akan menyerahkan hidupnya untuk Jarvis. Itulah kenyataan yang harus ia terima mulai dari sekarang. Seangker dan bagaimana menyebalkan calon suaminya, Asih harus bisa mengatasi dan terbiasa.

Semakin ingin melarikan diri, ikatan di tubuhnya akan mengencang dan menyiksanya hingga ke tulang.

"Tolong, rangkul dan tersenyum," kata fotografer bersimpuh tepat di hadapan keduanya. Ini adalah pengambilan foto kedua. Setelahnya, akan ada pergantian baju.

Kali ini Asih menurut saja, ia bahkan meletakkan kedua tangannya di leher Jarvis, menggantungkan beban tubuhnya agar Jarvis menunduk sedikit.

Keduanya lantas bertatapan dari jarak dekat. Jarvis dengan pandangan datar menyelami manik mata Asih lekat-lekat. Ia sama sekali tidak memberi ruang pada Asih untuk melarikan diri. Tapi berbeda dengan tadi, kini gadis itu mendadak tenang dan dingin. Sikapnya kembali ke image awal, seperti manekin.

Jarvis sadar, itulah cara Asih melawan. Ia tanpa aba-aba merengkuh punggung Asih lalu dengan gerakan mudah mengangkatnya setinggi d**a.

Asih mendelik, semakin mengencangkan tangannya ke leher Jarvis. Aroma parfum mahal dari bahu lebar pria itu langsung menyerbu hidung. Tanpa sadar Asih mendongak, menatap helaian coklat rambut Jarvis yang tertiup angin pantai. Seperti pemandangan langit senja di sore hari, keindahannya tidak akan bertahan lama. Begitu pula dengan Jarvis, pria itu punya ribuan racun di balik tatapan gilanya.

Fotografer langsung mengangkat kamera, mengabadikan moment itu dengan segera. Ia tersenyum puas karena mendapat hasil yang natural.

"Mau kuturunkan atau tidak?" Jarvis berbisik, membuyarkan lamunan kosong yang menguasai otaknya. Mungkin, ia sudah gila karena terpesona. Dalam sekejap, rona di pipi ranum gadis itu memudar, berganti wajah berkerut sebal.

"Turunkan saja, bukankah kamu tidak ijin saat mengangkatku tadi?" ucap Asih ketus.

"Aku tidak perlu ijinmu untuk melakukan apapun. Nikmati saja keputusanmu untuk menikahiku. Bukankah impianmu adalah menjadi Nyonya besar? Sayangnya aku bukan pria penyakitan. Aku

sehat dan akan menyiksamu pelan-pelan." Jarvis menyeringai, mencengkeram punggung Asih penuh kebencian. Itu bukanlah ancaman biasa. Kulit punggung Asih serasa perih, mungkin terluka sedikit.

Sekarang di matanya, senja di wajah Jarvis telah pergi. Wajah malam yang gelap dan dingin akhirnya datang, menakutinya dengan segala kemungkinan.

Bukan lagi tentang urusan ranjang, tapi sifat buruk Jarvis adalah hal paling mengerikan. Mata kecoklatan Jarvis berkata kalau pernikahan mereka adalah jalan menuju neraka.

Sebelum Ijab

Seminggu setelah acara pemotretan itu, pihak Jarvis mengirim hasil cetakan undangan pertama ke rumah Paman Bagio. Tapi Asih sendiri sama sekali tidak tertarik. Di saat semua orang antusias untuk melihat, gadis itu malah berbalik pergi. Belakangan Asih jadi pemurung dan kadang, tidak fokus saat melakukan pekerjaan rumah. Tapi seburuk apapun keadaan san keponakan, Paman Bagio tidak bisa mengubah keputusan yang telah mengikat dua keluarga. Apalagi ini adalah konsekuensi atas keputusan Asih sendiri di awal pertemuan.

Kegelisahan sebelum pernikahan juga dialami keluarga Jarvis Terutama Nyonya Carissa yang berulang kali mengutarakan ketidak yakinannya atas kemampuan Asih. Ia merasa suaminya terlalu gegabah dalam mengambil keputusan.

Memang tidak bisa dipungkiri, hari di mana Asih datang, semua seakan tersihir, termasuk dirinya sendiri. Waktu itu, Nyonya Carissa terpana dengan pesona unik Asih. Tapi semakin mendekati hari pernikahan Jarvis, keraguannya kian parah saja Saat lamaran hingga proses menuju pernikahan, ia melaluinya tanpa kerelaan. Semua itu Nyonya Carissa lakukan hanya karen menghormati suaminya.

"Bagaimana dengan persiapan pernikahan? Semua sudah beres, kan?" tanya Pak Januar saat duduk di depan steak daging rusanya malam itu. Entah untuk siapa pertanyaannya, tapi di antara Jarvis dan istrinya, harus ada yang menjawab.

"Sudah sembilan puluh persen. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena acara ditangani oleh EO profesional," ucap Nyonya Carissa pelan. Tangannya sejak tadi hanya bermain di atas piring, tidak berniat untuk menyantap. Padahal makanan itu dibuat khusus oleh koki yang sengaja diundang untuk memasak makan malam. Ternyata semahal apapun kualitas hidangan, suasana hati adalah tolak ukur sebuah kenikmatan.

Pak Januar bukan tidak sadar dengan sikap istrinya, tapi ia tidak mau tahu. Ada alasan kuat yang mendasarinya memilih Asih ketimbang gadis lain. Di antaranya adalah ketertarikan Jarvis. Anak lelakinya itu untuk pertama kalinya menaruh perhatian besar pada lawan jenis. Daripada memikirkan bibit bobot bebet Asih, menjadikan Jarvis seorang pria normal adalah yang terpenting. Selama ini Jarvis hanya memikirkan pekerjaan. Minim sosialisasi apalagi memperkenalkan dirinya pada dunia luar. Berbeda dengan orang tuanya, Jarvis anti media sosial.

"Dengar, Ayah tidak akan menoleransi sebuah perceraian. Seburuk apapun pernikahanmu nanti, genggam istrimu sekuat hati," kata Pak Januar menatap Jarvis sembari mengiris daging di piringnya.

Jarvis memberikan anggukan pelan, tanpa berniat untuk membahas hal itu secara panjang lebar. Untuk sekarang, ia akan menjalaninya dulu. Kalau masalah perpisahan, Jarvis punya cara sendiri untuk tidak mengotori tangannya. Ya, ia akan membuat Asih angkat kaki dari rumah ini tanpa paksaan.

"Asih datang sebagai menantu, jadi jangan mempersulit atau membuatnya terkena masalah. Jika itu terjadi, aku yang akan maju." Pak Januar menatap istri juga anaknya bergantian. Memang

setengah dari sifat Pak Januar menurun pada Jarvis, tapi hanya sebagian kecil. Keras kepala juga anti sosialnya, justru didapat dari sang nenek.

Jarvis memang tumbuh seperti itu, benci sebuah hubungan emosional. Dulu, saat remaja Pak Januar pernah membawa Jarvis ke psikiater karena tidak mau bicara dengan siapapun di sekolah, tapi tidak membuahkan hasil. Setiap pulang terapi, emosi anaknya itu malah kian tinggi. Untuk mengantisipasi masalah serius, Jarvis akhirnya diputuskan untuk menjalani home scholling dan latihan-latihan lain di rumah.

Barulah saat kuliah, ia tiba-tiba memutuskan sendiri untuk pergi ke luar negeri, menghabiskan pendidikan tingginya di Itali. Pak Januar berpikir, anaknya sudah tumbuh normal, tapi begitu kembali ke Indonesia, ketertarikannya dengan lawan jenis malah mengundang tanya. Jarvis selalu berkelit saat diminta menikah.

Mungkin Asih adalah kesempatan terakhir Pak Januar untuk mengikat sang anak di jalur normal. Tapi, di balik sikap Jarvis yang menerima pernikahan dengan lapang, tersirat sesuatu yang mencurigakan. Pak Januar tidak boleh lengah agar bisa menjaga keluarganya tetap utuh dan tenang.

"Istirahat dan siapkan mentalmu. Kurang dari seminggu lagi, kamu akan jadi seorang suami." Pak Januar menatap Jarvis yang hanya mengangguk-angguk malas.

"Aku akan menurut asal Ayah juga tidak lupa dengan janji Ayah padaku." Jarvis tersenyum, mengunyah daging di sela giginya dengan ekspresi dingin.

Pak Januar menghela napas panjang, tahu betul apa maksud

dari ucapan anak tunggalnya. Sudah lama Jarvis menginginkan modal besar untuk usahanya sendiri. Lewat pernikahan itulah, tawar-menawar dibuat.

"Tidak mungkin Ayah ingkar. Bawa proposalmu seminggu setelah pernikahan. Saat itu, kita akan bicara mengenai bisnis," kata Pak Januar serius.

Jawaban itu sudah cukup meyakinkan Jarvis kalau keputusannya menikahi Asih tidak sia-sia.

"Ayah juga ingin segera menimang cucu. Jadi manfaatkan bulan madumu dengan baik."

Perkataan terakhir sang Ayah, sukses membuat Jarvis terdiam. Ia lupa kalau kemungkinan itu bisa saja terjadi saat ia menjalani sebuah pernikahan. Andai Asih hamil, kebebasannya akan terkekang seumur hidup. Bukankah itu buruk?

Setelah ucapan terakhir Pak Januar, meja makan mendadak sunyi. Hanya denting garpu dan pisau yang sesekali terdengar dari atas piring masing-masing.

Ketimbang memikirkan cucu, Nyonya Carissa justru ingin agar Jarvis punya istri yang lebih baik. Menurutnya, keturunan bagus hanya dihasilkan dari latar belakang yang sama.

*

Malam sebelum hari pernikahan, Asih mengurung diri di kamar. Ia mengabaikan ketukan pintu yang memintanya untuk makan.

Gadis itu menghabiskan banyak waktu untuk termenung, memanut wajahnya pada cermin besar yang menempel di lemari kayu. Helaian rambut panjang Asih sudah melebihi batasan

punggung, menutupi leher juga lengan. Kapan terakhir ia memotongnya? Bahkan tanpa harus ke salon seperti Lana, Asih tetap cantik dan terawat.

Tuhan begitu memberkatinya dengan paras juga tubuh yang indah. Tapi jika bisa memilih, Asih lebih suka tumbuh menjadi gadis biasa dengan limpahan kasih sayang kedua orang tua. Menjadi cantik tapi berjiwa kering sama halnya seperti diberi kutukan.

Asih benar-benar belum siap hidup bersama Jarvis. Pria itu terlihat kejam dan hobi menyiksa batin. Mungkin, sikapnya sengaja begitu untuk memukul mundur pertahanan Asih.

Dengan tangan gemetar, Asih meraih gunting di atas nakas. Mulai memikirkan cara termudah untuk membalas ancaman Jarvis. Kalau melarikan diri tidak bisa, Asih harus menghadapi Jarvis dengan caranya.

Gunting di tangan Asih terayun, bersiap untuk melakukan hal paling buruk.

*

Denting jam kuno di ruang tamu rumah Paman Bagio bergema berulang kali, menandakan waktu sudah melewati pukul empat dini hari.

Semua orang perlahan bangun satu-satu, mempersiapkan diri untuk mengantar Asih ke gedung resepsi. Dari Paman Bagio hingga para pembantu, sibuk dan asik dengan keperluan masing-masing. Mereka seakan tidak peduli dengan suasana hati sang calon pengantin.

Bahkan Lana dan Mila melakukan perawatan mahal ke salon

kemarin. Seolah itu adalah acara mereka, sedang Asih hanya pion untuk menaikkan gengsi.

Begitu akan berangkat, semua orang dengan bodohnya baru sadar kalau Asih tidak ada di atas mobil. Ya, bintang utama seakan tidak sepenting urusan mereka.

"Bukannya Asih dari tadi malam tidak keluar kamar, ya? Tadi aku lihat makan malamnya masih utuh di atas meja," celetuk Mila pada Lana. Hal itu juga diamini oleh Ibu mereka.

Seketika Paman Bagio gelisah. Ia segera keluar dari mobilnya, menuju kamar Asih yang letaknya dekat tangga.

"Sih, Asih? Sudah waktunya untuk berangkat." Meski jarinya mendadak dingin, Paman Bagio berusaha untuk tetap tenang. Terbayang sudah perangai murung sang keponakan akhir-akhir ini. Rasa sesal seketika menghantam hatinya. Terlebih, tidak ada jawaban dari dalam.

"Sih!Asih!" seru Paman Bagio mulai tidak bisa mengendalikan diri. Melihat itu, Lana dan Mila memutuskan untuk keluar, meninggalkan Ibu mereka yang menggerutu sebal. Bisa-bisa mereka telat dan jadi omongan besan.

Hingga akhirnya, karena tidak tahan dengan keributan itu, Asih perlahan membuka pintu kamarnya.

"Maaf, tadi malam karena gelisah, Asih jadi susah tidur," ucap Asih lirih. Seperti kemarin, wajah berselimut mendungnya tetap bertahan di sana. Tapi bukan itu yang membuat Paman Bagio terkejut sampai berseru keras.

"Sih! Ada apa dengan rambutmu? Kenapa dipotong sependek itu!" pekik Paman Bagio menatap rambut Asih yang

dipangkas sebatas bahu. Walaupun tetap cantik, tapi memotong rambut sebelum menikah dipercaya akan mengundang kesialan. Apa Asih sengaja melakukannya?

Dari jauh, Lana dan Mila saling pandang tidak percaya. Mereka bingung kenapa Asih begitu keras kepala padahal Jarvis adalah sosok sempurna.

"Paman, berjanjilah padaku satu hal. Jika suatu saat aku tidak tahan dan ingin pulang ke sini, Paman harus menerimaku lagi." Asih langsung mengajukan syarat sebelum Pamannya mendesaknya untuk segera pergi.

Paman Bagio terpaku, sadar kalau Asih sudah pesimis sebelum pernikahannya digelar. Tapi melihat situasi yang buruk, ia langsung menyanggupi. Sekalipun berbohong, Paman Bagio harus secepatnya menangani Asih dengan baik.

Sedang Asih tahu benar, mengharapkan bantuan juga pengertian orang lain seperti bergantung di dahan rapuh. Ia tidak punya pilihan selain pura-pura percaya lalu mengangguk.

*

Jarvis juga baru saja datang ketika mobil milik rombongan keluarga Asih memasuki pelataran gedung resepsi. Pria itu lantas berdiri, menunggu untuk sekedar melihat sang calon istri. Tapi Nyonya Carissa langsung mendorongnya masuk, mengingatkan anaknya agar tidak usah bertemu. Toh mereka akan duduk berdampingan selama seharian setelah ijab kabul nanti.

Jarvis menurut, lagipula ia tidak seantusias itu sampai bersikeras ingin menemui Asih. Kenyataannya adalah ia kesal karena harus bangun pagi-pagi.

Tak lama berselang, Asih dan semua orang turun bergantian. Mereka melalui jalan yang sama dengan Jarvis. Bedanya hanya ruang kanan dan kiri.

Begitu masuk, Lana dan Mila langsung takjub dengan isi ruangan itu. Mereka menatap sekeliling sembari berbisik iri pada gaun pengantin Asih yang dipajang di etalese tinggi.

"Silahkan calon pengantin duduk di sini," kata MUA yang baru semenit lalu masuk dengan beberapa perias lain. Dari pakaian hingga peralatan make upnya, MUA milik Asih jauh berbeda dan menonjol. Tentu saja Lana dan Mila harus puas dengan dandanan standart khas pagar ayu.

Sementara itu di ruangan lain, Jarvis hanya butuh waktu satu jam untuk merapikan rambut juga memakai tuxedo. MUA tidak butuh banyak perbaikan karena Jarvis menolak memakai riasan setipis apapun. Tapi itu sama sekali bukan masalah. Gestur wajah Jarvis sudah sangat baik.

Lama kelamaan, Jarvis mulai bosan. Ia sesekali .menguap malas karena menahan kantuk. Andai pernikahannya dilangsungkan secara sederhana, ia akan punya lebih banyak waktu untuk tidur. Semalam karena dilarang minum alkohol, istirahatnya jadi tidak nyenyak.

Pak Januar melihat tingkah anaknya dengan gelengan kepala. Mungkin akan butuh waktu lama untuk merubah tabiat Jarvis. Ketidak peduliannya sudah level akut, sulit dihadapi.

"Sampai kapan aku harus menunggu?" Jarvis lantas berdiri, mengabaikan peringatan sang Ibu agar tidak keluar sebelum ada panggilan ijab kabul.

Melihat betapa keras kepalanya Jarvis, Pak Januar terpaksa menghalangi, menarik putranya itu agar kembali duduk dengan tenang di kursi.

"Ayo ke altar. Tunggu Asih di sana, sekalian melihat penghulunya sudah datang atau belum."Pak Januar membuka pintu, memberi isyarat agar Jarvis keluar lebih dulu.

Dari arah lain, Paman Bagio muncul, menyapa Jarvis dan Ayahnya dengan anggukan kepala.

"Kebetulan penghulu sudah datang, bagaimana kalau kita mulai saja dulu?" tanyanya menggegam tablet besar di tangan. Rencananya, selama ijab kabul berlangsung, ia ingin agar Asih memantaunya dari jauh.

Jarvis berdecak, tidak tahan untuk melontarkan keluhan. Kalau acara pernikahan seribet itu, ia akan meminta sebuah upacara sederhana sebagai syaratnya. Tapi pasti Pak Januar tidak setuju. Rekan bisni Ayahnya itu sangat banyak dan acara pernikahan adalah kesempatan terbaiknya untuk memperlihatkan Jarvis pada semua orang.

"Mana Asih? Aku harus melihat calon pengantinku dulu." Jarvis dengan keras kepala berdiri di depah ruang ganti dan menolak untuk bergerak dari sana.

Entah karena memang tidak sabar atau Jarvis hanya ingin menunjukkan kediktatorannya, tapi yang jelas situasi itu jadi tidak menyenangkan. Ini adalah pertama kalinya Paman Bagio memergoki tingkah sengak Jarvis dan ia terkejut.

Pantas, keponakannya begitu tertekan meski punya calon suami kaya dan rupawan. Etikanya yang nyaris nol seperti noda

besar.

"Ayo, kita ke altar lebih dulu," bisik Pak Januar malu dengan tingkah seenaknya Jarvis. Pandangan mata Paman Bagio berubah tajam gara-gara mendengar nada oktaf dalam kalimat tadi.

Jarvis tersenyum sinis dan tetap bergeming.

"Bukankah lebih baik kalau Asih juga ikut? Aku tidak suka kalau disuruh menunggu terus," seloroh Jarvis sengaja menggemakan suaranya itu di sepanjang lorong. Ia sengaja melakukannya agar Asih mendengar dan segera keluar.

Sikap tidak sopan Jarvis memancing sesal di hati Paman Bagio. Pria kasar seperti itu tidak pantas mendapatkan siapapun, apalagi keponakannya.

Di saat yang sama, pintu di belakang punggung Paman Bagio tiba-tiba terbuka. Terlihat sosok Asih akan melangkah keluar, membawa sebuket mawar putih di tangan. Penampilannya sungguh luar biasa. Gaun panjang sebatas mata kaki itu membalut cantik tubuh semampai Asih. Tentu saja, Jarvis terkesima sebentar hingga menelan liur di tenggorokan.

Tapi Paman Bagio dengan cepat menghalangi, memberi isyarat agar Asih kembali masuk.

"Pergilah ke altar lebih dulu. Asih akan menyusul." Paman Bagio menatap Pak Januar, meminta agar membawa pergi Jarvis.

Sebelum terlanjur, Paman Bagio berencana mengajukan perjanjian pra nikah di depan penghulu. Paling tidak ia harus membekali Asih pertahanan hukum.

Hari pernikahan

Perjanjian pranikah yang diusulkan mendadak oleh Pama Bagio, ditolak mentah-mentah Pak Januar. Acara sudah akan dimulai dan tidak ada lagi yang perlu mereka diskusikan. Lamara kemarin adalah kesepakatan akhir, tidak bisa diganggu gugat lagi. Jumlah besar uang mahar sudah lebih dari cukup untu 'membeli' seorang istri yang patuh.

Asih mencoba untuk tetap tegar. Meski hatinya perih dan terluka, ia harus menerima nasibnya sekarang. Akan percum kalau harus membuang waktu lebih lama. Dari masalah ini saj keluarga Jarvis sudah pasti akan memberinya nilai buruk, bahka sebelum ia memasuki kehidupan rumah tangga.

"Paman, aku baik-baik saja," bisik Asih menggegam buket bunga di tangannya kencang-kencang. Ia menunduk, berusah menghindari tatapan mengintimidasi Nyonya Carissa. Calon ibu mertuanya itu langsung memasang wajah angkuh, seolah-olah i begitu benci dengan keberadaannya di sini. Sekarang, Asih harus memutuskan ingin tetap menjadi bunga mawar yang cantik tapi rapuh, atau berubah ke mode rumput liar agar bisa terus hidup. I tahu, sangkar emas yang akan ia masuki penuh duri beracun.

Paman Bagio kini tidak bisa berbuat apapun. Barusan adala usaha terakhir untuk melindungi sang keponakan yang berujun dengan kegagalan.

Tak lama kemudian, seseorang datang, memberitahu kalau penghulu sudah tiba dan tengah menunggu di dekat panggung

resepsi. Semua orang terdiam, mencoba meredakan sisa ketegangan. Hal itu juga dilakukan oleh Jarvis dan Asih. Keduanya bertatapan lama, saling beradu mata. Sikap permusuhan mereka lebih mirip petarung laga di UFC ketimbang calon pasangan suami istri. Hanya saja, Jarvis lebih santai dan kedapatan sesekali menyeringai. Pikirannya jelas sudah dipenuhi hal erotis.

Semua orang satu-satu berdiri, melangkah bergantian menuju ke tempat penghulu tadi. Asih berjalan paling belakang, diapit Lana dan Mila. Melihat betapa tegangnya sang sepupu, kedua bersaudara itu lantas berbisik kalau hari ini Asih terlihat sangat cantik. Alih-alih tersipu, pujian itu malah membuat kegelisahannya semakin menjadi-jadi. Apa ada cara agar ia bisa menghindari malam pengantin? Tanpa harus ribut atau bersitegang? Jarvis terlihat tipe pria kasar yang mampu melakukan kekerasan untuk mendapatkan keinginan.

Tubuh ramping miliknya tidak akan berdaya menghadapi sosok tegap Jarvis yang punya postur bak lelaki eropa. Asih ingat betul betapa mudahnya ia diangkat saat mereka melakukan foto preweeding. Dari situ, bisa dibayangkan ketidak berdayaan Asih di atas ranjang nanti. Dia bukanlah seorang istri, tapi umpan untuk seekor buaya kelaparan.

Ijab kabul itu hanya berlangsung lima menit. Meski diwarnai sedikit ketegangan, tapi Jarvis mampu melafalkannya tanpa kendala. Penghulu bahkan ikut gembira karena ia adalah salah satu orang yang sempat ragu kalau Jarvis akan berhasil dalam satu kali percobaan.

Asih sudah resmi jadi milik seseorang. Ia bukan lagi wanita lajang yang memiliki kehidupan sendiri. Kini saat bangun di pagi

hari hingga petang, setiap kegiatannya akan berhubungan dengan Jarvis, sang suami.

Namun, meski telah menikahi orang kaya, Asih sama sekali tidak bahagia. Bahkan saat Jarvis memasukkan cincin berlian ke jari manisnya, ia tidak merasakan apa-apa. Hingga akhirnya, air mata gadis itu berurai tanpa sadar. Lana yang ada di sampingnya buru-buru mengulurkan tissu, meminta Asih agar mengendalikan diri.

Hal itu tidak lepas dari perhatian Nyonya Carissa. Entah ke mana ketegaran juga rasa berani Asih di pertemuan pertama mereka. Gadis itu jelas-jelas rapuh dan hanya pura-pura kuat.

Setelah penghulu pergi, Jarvis dan Asih diarahkan untuk naik ke pelaminan. Asih berusaha menyesuaikan diri, melangkah kewalahan untuk naik ke atas. Tapi tidak disangka Jarvis tiba-tiba membantu mengangkat ujung gaun istrinya. Sekilas, itu adalah perbuatan gentleman.

Asih bahkan nyaris mengucapkan terima kasih, tapi kemudian tertahan di tenggorokan. Dengan sengaja dan jahil, Jarvis mengedipkan mata lalu berkata,"bayarnya nanti saja saat acara sudah selesai."

Asih ingin mendengkus marah, tapi kebiasaan, menahannya untuk tidak menampakkan emosi yang berlebihan. Pada akhirnya, gadis cantik itu tetap tenang kemudian duduk di sebelah Jarvis sembari menghela napas panjang.

Tak lama, dari arah pintu masuk, tamu sudah mulai berdatangan. Kebanyakan dari mereka berasal dari kalangan bisnis Pak Januar dan Nyonya Carissa. Sedang tamu dari kampung

nyaris tidak ada. Sepertinya undangan dibatasi hanya untuk orang-orang bisnis.

Asih seketika merasa kecil, minder dan sadar diri. Berulang kali ia membalas pertanyaan dari tamu dengan anggukan saja. Mungkin sebagian dari mereka heran kenapa keluarga sekelas Januar memilih wanita yang hanya bermodalkan tampang tanpa latar belakang.

Sakit? Tentu saja. Wanita mana yang tahan saat diremehkan di acaranya sendiri? Asih mungkin hanya lulusan SMP, tapi daya pikirnya melebihi Lana dan Mila yang mengenyam bangku kuliah. Lewat android usang, Asih kerap menjelajah, mempelajari berbagai hal. Khusus dua minggu terakhir, ia memfokuskan diri mencari tahu tentang bisnis batu bara yang tengah digeluti keluarga Jarvis.

Memang informasinya terbatas, tapi cukup membuat Asih mengerti hal paling dasar. Ia pun diam-diam mulai membentuk dirinya agar beradaptasi dengan lingkungan baru. Tujuannya adalah agar tidak ada yang berani menginjak harga dirinya.

Terutama Jarvis. Pria itu harus menghormatinya sebagai seorang istri. Ya, mesti itu mustahil.

Tepat jam tiga sore, acara resepsi akhirnya usai. Asih menuju ruang gantinya sendiri sedang Jarvis masih duduk di pelaminan sambil bermain ponsel. Ia terlalu malas untuk melepas tuxedo dan sepatu kulitnya. Mungkin akan dikembalikan besok, atau dibeli saja sekalian.

Nyonya Carissa dan Pak Januar sudah pulang setengah jam lalu, sedang rombongan keluarga Asih masih ada di sana, makan

sisa prasmanan.

Meski terkesan kampungan, Jarvis tidak terganggu sedikitpun. Ia terbiasa melihatnya saat bergaul dengan para pekerja di rumah. Sedikit orang yang tahu kalau di balik kesan menyebalkan Jarvis, ia sering membantu finansial orang lain.

Sementara itu di ruang ganti pengantin, Asih harus menelan kecewa. Keinginannya untuk melepas gaun panjang yang menyesakkan ditolak MUA. Mereka berdalih kalau hal itu biasanya dilakukan oleh pengantin pria. Mereka sudah diberi uang sewa hingga 3 hari ke depan. Jadi, gaun itu bisa dibawa pulang.

Asih speechless, ingin memprotes hal itu dengan keras. Tapi MUA dan anak buahnya tidak peduli dan memilih untuk pergi.

Alhasil, Asih tidak kunjung keluar dari sana. Ia beberapa kali berputar, tapi resleting di belakang punggungnya terlalu tinggi. Ia pun terlalu malu untuk keluar dan meminta Lana juga Mila agar membantunya.

"Mau kubantu?"

Suara serak Garry Jarvis yang tiba-tiba terdengar dari belakang punggungnya, membuat darah perawan Asih serasa membeku.

Ia menoleh, mendapati sosok menjulang Jarvis tengah memainkan kunci mobil. Wajah kebarat-baratannya menyeringai tipis. Seolah geli dengan kelakuan sang istri.

"Ti-tidak usah. Tunggu saja di luar. Aku akan selesai dalam waktu kurang dari setengah jam." Asih berusaha menguasai kegugupannya dengan berdiri tegak.

Namun, Jarvis yang sudah tidak sabar mendekat, menarik

ujung panjang gaun itu hingga terdengar suara 'breek' tanda terlepas.

Asih menahan mulutnya agar tidak menjerit. Ia tahu benar, Jarvis akan senang kalau mendengarnya ketakutan.

"Segini sudah cukup. Aku akan melepas sisanya di hotel nanti," kata Jarvis menyentuh punggung Asih dengan ujung jemarinya. Kulit mulus gadis itu seketika merupakan pembakar gairah terbaik.

Asih sendiri harus menahan napas, menatap wajah Jarvis di pantulan cermin dengan perasaan campur aduk. Walau mulut dan hatinya menyangkal, tapi tubuhnya tidak bisa berbohong.

Jarvis terlalu menarik untuk diabaikan. Rahang juga postur tubuh pria itu adalah cermin dari kesempurnaan laki-laki.

Tanpa sadar, hati Asih berdesir kencang. Ia langsung menunduk begitu mata elang Jarvis memergokinya mencuri pandang.

Tujuan akhir mereka hari ini adalah sebuah hotel bintang lima. Pak Januar khusus memesannya sebagai hadiah pembuka bulan madu.

Jarvis tertawa kecil, menarik sebatang rokok dari dalam saku jasnya untuk digigit. Dalam sekejap, nikotin itu dinyalakan dan asapnya memenuhi depan wajah Asih.

"Ayo lekas pergi dari sini. Atau aku akan menyeretmu sendiri." Jarvis berdecak, menatap mata Asih sembari menghisap rokoknya lagi.

Asih terpaku, sadar dengan ketidaksopanan itu.

"Aku benci bau rokok. Buang atau aku tidak akan melayanimu

di atas ranjang."

Bagaimanapun, itu adalah ancaman terburuk. Asih bahkan tidak percaya dengan apa yang barusan ia katakan. Tapi mustahil untuk menjilat ludah sendiri.

Jarvis berdecak kesal, merasa diprovokasi.

Memang siapa Asih berani mengancamnya? Lihat saja ia akan membuat gadis itu menggila dan mengiba untuk mendapatkan pelukannya.

Di malam pengantin, Asih tidak akan ia biarkan tidur walau semenit.

Kamar hotel bagian 1

Mobil pengantin yang dihiasi pita juga bunga itu adalah kepunyaan Pak Januar. Sudah lama Porche keluaran lamany menganggur di garasi. Hari ini, ia sengaja meminjamkannya pada Jarvis untuk menikmati malam pertamanya bersama Asih.

Jarvis menolak jasa supir, ia lebih memilih mengemudikanny sendiri agar bebas melakukan apapun sesuka hati. Benar saja belum separuh perjalanan, kap mobil yang awalnya ditutup, pelar pelan dibuka. Bayangkan di tengah kemacetan lalu lintas, berapa banyak pasang mata yang melihat ke arah mereka? Asih bahkan harus menutup wajahnya dengan buket bunga lantaran malu Berbeda halnya dengan Jarvis, lelaki tinggi itu dengan tenang menghisap asap vape-nya. Segila apapun, ia masih sadar peraturan lalu lintas. Menyalakan rokok non elektrik sudah pas membahayakan orang di belakang mobil.

Namun, di mata Asih, semua perilaku Jarvis tidak pernah baik. Dari pertama bertemu hingga sejauh ini, tidak ada satupun hal yang membuat suaminya itu terlihat normal. Ia bahkan tidak bisa membedakan antara seringai dan senyuman setiap Jarvis menatapnya. Apa benar isi pikirannya hanya hal kotor? Tidakkal ada sesuatu dalam diri suaminya yang bisa membuat Asih bertahan?

"Jangan gugup, nanti aku akan memperlakukanmu denga lembut," seru Jarvis dengan bibir penuh asap rokok elektrik. Itu bukanlah godaan, melainkan sebuah ancaman. Asih membisu

mulai tidak peduli dengan apapun lagi. Semakin ingin menghindar, ia akan terlihat semakin lemah. Jarvis adalah tipe penindas. Kalau tidak ingin dipermainkan, Asih harus melakukan hal yang sama. Tapi apakah ia sanggup? Sedang untuk membalas tatapan Jarvis saja, keberaniannya kadang menyusut.

Setengah jam kemudian, akhirnya mereka sampai di pelataran hotel. Dua bellboy langsung mengambil alih koper kecil di bagian belakang mobil. Sedang Jarvis berniat membantu Asih dengan segala keribetan gaunnya. Tapi baru akan mengulurkan tangan, gadis itu langsung melengos, menolak tawaran Jarvis di hadapan semua orang. Hal itu langsung mengundang bisikan dan tatapan penasaran.

Merasa dipermalukan, Jarvis lantas menarik Asih, mengangkat tubuh ramping istrinya itu secara paksa. Percuma menolak, mereka sedang jadi pusat perhatian sekarang. Sedikit saja Asih bersikap sembrono, Jarvis bisa saja bertingkah lebih gila. Cengkraman tangan pria itu cukup kuat dan menyakitkan. Alhasil, Asih membiarkan Jarvis membawanya masuk ke hotel tanpa berniat menurunkannya sama sekali. Resepsionis hingga pengunjung lain lantas memberikan senyuman penuh arti. Tanda mereka salah paham dengan apa yang tengah terjadi.

Jangankan romantis, yang ada Asih ingin melarikan diri. Jalan menuju lif titu seperti lorong menuju neraka baginya. Setiap langkah Jarvis, bagaikan detik jarum menuju kematian. Jangan bilang perumpaan itu berlebihan Karen Asih benar-benar takut sekarang.

"Sudah kubilang, kan? Jangan takut padaku," ledek Jarvis lagi. Ia tidak tahu kalau ia akan menang dengan mudah. Harusnya, Asih

bersikap sedingin kemarin, jadi kehidupan pernikahannya tidak akan membosankan. Kalau gampang ditaklukkan, buat apa sang Ayah memilih Asih? Gadis itu tidak ada bedanya dengan para wanita pengeruk harta lain.

"Aku tidak takut padamu, berikan kartunya, biar aku yang membuka. Bukankah melelahkan menggendongku dari lantai satu hingga ke lantai lima belas?" Asih memberi senyuman sinis. Meski hanya berpura-pura, ia ingin menampakkan taring palsunya hingga akhir. Pernikahannya tidak boleh berakhir sia-sia. Walau nanti ia tidak bahagia, paling tidak Jarvis tidak boleh menindas atau memperlakukannya hanya sebagai b***k nafsu. Perjuangan Asih sejak kecil hingga sekarang bukan hanya tentang istri baik hati, tapi bagaimana hidup dengan harga diri.

Tidur dengan suami sendiri tidaklah memalukan. Mahar tinggi juga pesta besar adalah harga yang melebihi kapasitasnya sebagai gadis desa. Tinggal Asih bisa mempertahankan haknya atau menerima semua pemberian sebagai upah atas pengorbanannya. Istri bukanlah pembantu atau pelayan bagi suami, tapi pelengkap di mana keduanya tidak bisa berjalan terpisah. Tapi masalahnya, Jarvis tidak punya alasan untuk memberikan hatinya secara cuma-cuma. Di mata pria itu, Asih tidak punya kualitas untuk menjadi seorang Nyonya seperti Ibunya. Baik latar belakang maupun pendidikan, nilainya hampir nol. Bahkan dengan semua kekurangannya itu, Asih terlihat begitu angkuh dan sulit.

Pintu di depan mereka akhirnya terbuka. Asih lah yang melangkah lebih dulu, menapakkan kakinya ke dalam. Wangi mawar bercampur mint memenuhi ruangan itu. Asalnya dari atas

tempat tidur yang dihias dan ditaburi helaian bunga membentuk tanda hati. Dekorasinya seketika membuat nyali Asih ciut. Entah kemana omong kosongnya tadi, semua kepura-puraan itu seakan menguap karena otaknya mendadak kosong.

Jarvis menutup pintu di belakangnya dengan begitu santai. Sebelum memulai, ia butuh rokok atau segelas alcohol. Seperti niat awal, ia benar-benar akan memberi Asih pelajaran.

"Butuh bantuan melepas? Tapi mau mandi atau tidak, aku tidak akan mempermasalahkannya," kata Jarvis melepas dua kancing kemeja bagian atas. Ia kemudian menuju ke lemaru pendingin kecil di pojokan. Di dalam sana, ada sebotol vodka pesanannya. Meski isinya sedikit, itu sudah lebih dari cukup.

Asih memicing, mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Aku sudah bilang padamu, jangan merokok atau bahkan berani minum alkohol." Ia menekankan suaranya begitu tegas dan keras. Hingga akhirnya Jarvis mengurungkan niatnya untuk membuka tutup vodka. Selama hidup, hanya sang Ibu yang berani melarangnya, itupun tidak berguna. Bagaimana bisa Asih berusaha mengambil kendali atas keinginannya?

"Tutup mulutmu! Kamu hanya perlu berbaring dan membiarkan aku menikmatimu. Jangan lancang memberi aturan karena aku bukan lelaki yang sabar." Jarvis mendekat, meletakkan vodkanya ke atas nakas. Lagi-lagi wajah angkuh Asih membuatnya terpacu. Secantik apapun wanita, sosoknya hanya hiasan. Persis boneka yang bisa ditinggalkan saat bosan.

"Silahkan lakukan. Kita lihat, sejauh mana kamu akan bertahan. Pemaksaan seksual tidak jauh berbeda dengan

pemerkosaan. Jangan membuat dalih kalau kamu suami yang berhak total atas tubuh istrinya. Itu pemikiran kuno dan tidak cocok dengan lulusan universitas asing sepertimu." Asih melotot, menantang kedua bola mata coklat Jarvis yang tengah mengintimidasinya.

Di ruangan itu, mungkin posisi Asih hanya seekor tikus dalam cengkeraman kucing besar. Namun, hal itu tidak lantas mengharuskannya terlihat lemah. Setidaknya ia harus melawan seperti cacing yang memberi perlawanan terakhir sebelum mati karena diinjak hidup-hidup.

"Dengar baik-baik, Ini adalah harga yang harus kamu bayar kalau mau menjadi Nyonya besar. Aku tahu, kamu pasti kecewa, kan? Menikahi pria sehat yang tidak bisa kamu manfaatkan?" Jarvis meraih leher jenjang Asih. Mengusapnya sebentar sebelum akhirnya memberi sebuah cekikan.

Asih terhenyak, mundur dengan kalap hingga terjatuh ke atas ranjang yang dipenuhi helaian mawar. Jarvis tertawa kecil, menatap tubuh Asih yang terkunci di sana. Sekali terjang, pria tinggi itu pasti akan mendapatkan segalanya. Ujung gaun panjang Asih bisa disingkap dengan mudah, tak perlu bersusah payah melepas.,

Mata Jarvis menyapu setiap lekuk tubuh gadis di bawahnya itu. Seperti sebelumnya, meski terlihat ketakutan, Asih berusaha tetap kuat dan tegar.

"Kamu benar-benar akan melakukannya?" tanyanya dengan suara parau. Ditatapnya Jarvis yang mengunci pahanya di antara kaki. Dengan tenang dan tidak terprovokasi, Jarvis membuka

kancing ketiganya. d**a bidang yang sejak tadi membayang di balik kemeja, kini terpampang jelas di depan mata.

Asih langsung membuang muka. Ia mengutuk tubuh dan hatinya yang tidak lagi sejalan. Hormonnya mendadak bergejolak hanya karena melihat Jarvis membuka pakaian. Apa ini bisa disebut murahan? Sekalipun dipaksa, mungkin itu tidak akan menimbulkan trauma.

"Mau lepas sendiri atau aku yang melakukannya untukmu? Lihat aku meninggalkan vodka demi menyentuhmu. Seharusnya pengorbananku sudah cukup." Jarvis menangkup pipi Asih dengan tangan kirinya. Sedang yang kanan mulai menyusup ke belakang, mencari resleting.

Asih, si gadis perawan, tanpa sadar menggelinjang kecil. Entah kenapa mulutnya mati suri, mungkin alam bawah sadarnya tidak bisa menolak pesona Jarvis. Ya, harga dirinya kalah telak. Melihat ia diperlakukan begitu lembut, jiwa Asih dengan cepat menyerah.

Jarvis menyeringai, penuh kemenangan. Dorongan biologis memang tidak pernah kalah. Akal sehat manusia selalu berhasil dibodohi saat mereka sedang ingin bercinta. Terutama jika belum pernah melakukannya.

Tanpa banyak bicara, wajah Jarvis turun, menyerbu bibir gadis itu lebih dulu. Jangan tanya bagaimana rasanya. Saat lidah keduanya saling menyatu, otak Jarvis langsung terbakar gairah. Hal yang sama juga dirasakan Asih. Ia yang awalnya menolak, perlahan menerima dan menikmatinya.

Tak lama, gaun berhasil dilepas dan secara bertahap ditarik

Jarvis ke bawah. Tubuh ramping tinggi milik istrinya memang tidak seputih wanita Italia. Tapi lebih menggairahkan dan tentu saja, belum pernah terjamah siapapun.

Dua buah ranum milik Asih bahkan indah, kencang dan sensitif. Saat Jarvis menyentuh lalu menghisapnya untuk pertama kali, gadis itu tidak berhenti menggelinjang, menarik-narik rambut coklat Jarvis kencang-kencang.

Erangan demi erangan terus berlolosan dari mulut Asih. Ia sudah di ambang batas, hingga penolakan tidak lagi ada dipikirannya saat ini. Pria di atasnya sungguh seksi. Punggung, bahu hingga perutnya begitu kokoh, tapi lembut dan lembab saat disentuh.

"Buka kakimu," pinta Jarvis menarik miliknya dari dalam celana. Asih yang awalnya sudah rileks dan menurut, tiba-tiba ketakutan. Ia sebenarnya sudah tahu kalau milik pria blasteran Eropa lebih besar dari kebanyakan ras Asia murni. Tapi Asih tetap saja terkejut. Gadis itu sampai mundur, menarik selimut untuk menutupi tubuh tanpa busananya.

"Jangan berhenti di saat penting. Bukankah aku sudah bilang padamu tadi, sakitnya tidak akan lama," ucap Jarvis sedikit frustasi. Ini juga pengalaman pertama baginya, wajar kalau ia sendiri gugup.

"Ta-tapi...," Asih menggeleng kuat, mencengkeram ujung ranjang penuh keraguan.

Jarvis tidak punya pilihan selain menarik paksa Asih ke bawah. Asih menjerit kecil, ia pun setengah meronta saat tubuhnya ditindih. Namun itu belum seberapa. Saat milik Jarvis

ditekan masuk, mata Asih langsung memerah karena luar biasa pedih. Benda itu sangat keras, memaksa untuk menjebol pertahanan.

Ujung pelupuk mata Asih berair, meremas ujung seprei kuat-kuat. Ajaibnya, di dorongan ketiga, Asih tiba-tiba merasa lega. Tubuhnya seakan berhasil menyesuaikan diri, menerima apa yang Jarvis beri.

Kini bukan lagi rasa sakit, aliran kenikmatan asing menguasai nadi Asih. Hal itu juga dirasakan Jarvis. Ia semakin bersemangat memacu pinggulnya, untun mencari kenikmatan yang masih berlarian.

Beberapa menit kemudian, erangan panjang terdengar dari mulut mereka secara bersamaan. Di saat yang sama, Asih merasakan rahimnya menghangat, seakan baru disiram sesuatu.

"Sudah kubilang, kan? Aku tidak akan menyakitimu di atas ranjangku." Jarvis menunduk, menghisap bibir ranum Asih. Sedang tubuh keduanya masih menyatu, belum terlepas satu sama lain.

Terkutuk, batin Asih merasa harga dirinya telah terbunuh. Tapi nyatanya, kenikmatan itu sama sekali tidak disesali. Gadis yang awalnya takut dengan urusan ranjang, mungkin akan jadi wanita nakal untuk suaminya.

Namun, sebuah pernikahan tidak akan bertahan hanya karena kebutuhan biologis. Ada saatnya, saat ranjang mereka dingin, hubungan mereka harus tetap harmonis.

Tantangan mematikan

Malam itu, Asih bangun lebih dulu. Ia meninggalkan tubu lelah suaminya begitu saja di atas tempat tidur. Asih merasa, apa yang terjadi di antara mereka, sudah lebih dari cukup. Di lair waktu, tidak ada kata menurut lagi. Ia akan mencari cara agar bisa mengendalikan suaminya. Laki-laki jika kemauannya dituruti terus bisa-bisa tidak akan menghargai pemberian istri. Mungkin Jarvis pikir, Asih gampang dikendalikan. Nyatanya, gadis itu lebih pintar dari penampilannya yang kampungan.

Segera setelah mandi dan mengambil baju baru dari dalam koper, Asih langsung menyisir rambut. Ia memanut wajahnya begitu lama di depan cermin lalu akhirnya memutuskan memaka syal untuk menutupi bekas merah di sekujur lehernya. Ucapar Jarvis kembali tergiang, tentang harga yang harus ia bayar untuk menjadi Nyonya besar. Jelas sekali kalau penderitaannya tidak akan selesai sampai di sini.

"Mau ke mana?" Jarvis tiba-tiba membuka mata, memicingkan penglihatannya pada tampilan rapi istrinya. Walau potongan rambut Asih termasuk kuno, tapi ia berhasil meninggalkan kesan elegan dengan menyisir seluruhnya ke belakang.

"Aku lapar, bukankah ini sudah waktunya makan malam timpal Asih datar. Perutnya memang sedikit melilit karena menahan lapar sejak seharian tadi. Bahkan di pesta pernikahanny sendiri, jangankan sesuap nasi, ia hanya menelan sepotong roti.

Jarvis lantas beranjak, mengambil celana dan kemejanya. Asih seketika berpaling, menjauhkan matanya dari pemandangan vulgar itu.

"Kenapa? Tadi kamu begitu senang hingga mengerang, tapi sekarang malah bersikap sok polos." Jarvis berdecih, mengancingkan kemejanya sembari mengingat permainan mereka tadi.

"Aku memang polos. Darah itu adalah bukti keperawananku. Aku orang yang jujur dan menjaga kehormatanku hingga akhir masa lajangku," sahut Asih tidak kalah sengit.

Jarvis kesal, tapi apa yang Asih bilang bukanlah kebohongan. Keangkuhan juga sikap dingin itu bisa jadi karakter dasar yang terbentuk sejak kecil. Jadi sulit bagi Jarvis untuk mengambil kendali penuh atas pernikahannya sendiri. Terjawab sudah kenapa Pak Januar menerima Asih dengan tangan terbuka. Gadis itu tipe pemberontak yang akan membuat Jarvis sakit kepala.

"Katanya kamu lapar, kan? Pesan saja, kenapa repot-repot ke bawah?" kata Jarvis meraih telepon di atas nakas. Namun, dengan tegas Asih menolaknya, ia menekan tombol batal sebelum panggilan itu berhasil tersambung.

"Jangan membuatku marah." Jarvis melotot tak percaya. Bagaimana bisa Asih tidak punya takut sama sekali? Harusnya setelah ia menghancurkan harga dirinya di atas ranjang, gadis itu akan ketakutan. Namun yang terjadi malah sebaliknya.

Apa aku salah menebaknya? Batin Jarvis menatap mata arang Asih dengan tajam. Sayangnya, sorot mata gadis itu masih saja datar dan dingin.

"Siapa bilang kamu ikut? Aku bisa pergi sendiri dan kamu bisa lanjutkan tidurmu." Asih menghembuskan napasnya dengan tenang lalu menatap jam digital dekat di atas lemari pendingin. Masih ada sisa waktu dua jam sebelum restoran utama ditutup.

"Memangnya, kamu punya uang?"

"Ada," sahut Asih pelan, tanpa emosi. Padahal dalam hatinya, ia tengah meledak dan ingin segera melarikan diri. Sejak tadi, Jarvis tidak juga mengancingkan kemejanya. Otot leher dan lengan lelaki itu membuat matanya ternoda. Ya, bisa-bisa karena terlalu lama ada di dekat ranjang, perasaan Asih ketahuan. Jika hal itu sampai terjadi, Jarvis akan mengoloknya hingga pagi.

Tak lama berselang, setelah Asih benar-benar pergi, Jarvis langsung beranjak ke kamar mandi. Ia terpaksa ikut turun agar gadis itu tidak melarikan diri. Ya, meski kemungkinannya mustahil.

*

Jam menunjukkan pukul sembilan malam ketika Pak Januar memutuskan untuk beristirahat di kamar. Pria paruh baya itu mengganti pakaiannya dengan setelan piyama berbahan sutra yang warnanya senada dengan sang istri.

"Kenapa belum tidur? Bukannya besok kamu ada pertemuan?" tanya Pak Januar menegur Nyonya Carissa yang masih berkutat dengan ponsel.

"Aku menunggu telepon dari Jarvis."

"Jangan bilang kamu ingin bertanya tentang malam pertama mereka," seloroh Pak Januar menarik selimut lalu memejamkan matanya. Ia diam-diam memikirkan resepsi pernikahan Jarvis yang kurang megah dibanding pesta pernikahan anak teman

rekan bisnisnya yang lain. Souvenirnya juga terlalu sederhana untuk orang sesukses mereka. Sepanjang acara tadi, Pak Januar berpikir untuk membuat acara spektakuler saat Asih hamil nanti.

"Jangan membuatku kesal ya, Mas!" keluh Nyonya Carissa tiba-tiba meletakkan ponselnya sebal. Sang suami berhasil menghancurkan moodnya hanya dengan satu kalimat saja.

"Kedengarannya kamu belum bisa menerima Asih sebagai menantu rumah ini," gumam Pak Januar memeluk istrinya dari samping.

"Mas nggak tahu? Tadi saat acara, banyak yang omongin Asih."

"Kenapa? Mereka bilang kalau menantumu cantik?" tebak Pak Januar tersenyum tipis.

"Memang, aku akui, Asih cantik. Tapi fisik tidak bisa menyelamatkan latar belakang dan pendidikan. Banyak poin minusnya." Nyonya Carissa menatap mata suaminya lekat-lekat. Ia penasaran kenapa lelaki sesulit suaminya bisa dengan mudah menerima Asih.

"Kamu belum tahu saja, nanti saat Asih sudah ada di sini, kamu pasti akan berubah pikiran." Pak Januar menepuk bahu Nyonya Carisaa, tanda ia tidak mau membahas itu lebih jauh lagi. Secara logika, mana mungkin Pak Januar yang pintar dan bijaksana memilih Asih tanpa pertimbangan?kalau hanya fisik, banyak yang bisa menyaingi.

Pada akhirnya Nyonya Carissa bungkam. Meski wataknya keras, ia pantang membantah keputusan suaminya.

*

Di meja nomor sebelas, sepiring ikan bakar dan nasi goreng sea food baru saja diantar. Asih langsung tersenyum cerah, lekas mengambil garpu dan sendok. Mungkin telat semenit saja, ia bisa pingsan karena kelaparan. Untuk sekarang, ia tidak mau memikirkan apapun lagi selain mengurus perut. Padahal tanpa setahu Asih, Jarvis duduk di meja nomor lima belas. Pria tinggi itu tengah mengawasi istrinya, siapa tahu nanti Asih akan kekurangan uang. Makanan buatan koki hotel, harganya bisa puluhan kali lipat dari kelas kaki lima.

"Lihat betapa lahapnya dia," gumam Jarvis merasa sedikit bersalah karena menyeret gadis berperut kosong ke atas tempat tidur.

Beberapa saat kemudian saat bon makanan diantar, terjadi hal mengejutkan. Jarvis bahkan sampai berdiri, mengepalkan tangannya emosi.

Seorang pria asing tiba-tiba mendekati Asih dan menawarkan diri untuk membayar tagihan. Siapa yang tidak marah saat istrinya diganggu? Jarvis juga begitu. Tapi bedanya, ia tidak sadar kalau tingkahnya seperti pasangan yang tengah cemburu.

Situasi Asih sekarang, sama persis seperti saat ia ditatapi kumpulan pemuda desa. Dengan mengingat itu saja, Jarvis sadar kalau sesuatu yang cantik dan menggoda akan selalu diincar meski sudah diikat oleh pernikahan.

"Maaf, saya bisa bayar sendiri," tolak Asih pelan. Ia risih dan tidak nyaman karena sadar kalau lelaki itu memang memandanginya sejak pertama kali datang. Caranya berkenalan,

terkesan memamerkan harta. Padahal dibandingkan dengan Jarvis, lelaki itu bukan apa-apa. BUkan masalah fisik saja, tapi tampilannya juga jauh lebih standart dari suaminya.

"Jangan malu-malu. Kamu datang ke sini karena ketemu klien, kan?" tebak lelaki itu ngotot dan dengan lancang duduk di depan Asih.

Jarvis yang mendengarnya tiba-tiba urung untuk menghampiri. Ia akan menunggu sebentar lagi lalu mendekat di saat yang tepat. Asih harus terkesan padanya agar tidak lagi memberontak dan membuatnya kena masalah.

"Klien? Maksudmu aku jual diri?" Asih menebaknya tanpa keraguan. Ia benci kiasan dan pembicaraan yang berputar-putar. Lelaki itu seketika tergelak atas ketidak maluan Asih mengungkap jati diri. Jadi, ia tidak usah basa basi lagi.

"Berapa tarifmu? Aku akan membayar sepuluh kali lipat." Lelaki itu mengulas senyum lalu dengan terang-terangan menatap tubuh Asih. Bukannya tersinggung, Asih malah mencibir.

"Aku tidak yakin kamu bisa membayarku. Pria yang membawaku ke sini menebusku dengan uang ratusan juta," ucap Asih dingin.

"Omong kosong, jangan membual."

"Kalau tidak percaya, tanya saja langsung padanya. Kamu lihat, pria berambut kecoklatan di meja nomor lima belas? Dia adalah pria yang aku maksud. Pergi padanya dan aku menunggumu di sini," bisik Asih terlihat serius. Tatapan mata gadis itu begitu lurus hingga si lelaki tidak bisa menolak.

Jarvis tidak mendengar dengan jelas isi percakapan itu. Tapi

ia terkejut saat tiba-tiba saja dihampiri. Jadi apa sejak tadi Asih pura-pura tidak tahu kalau Jarvis ada di sana? Sungguh licik.

"Kudengar, gadis itu menghabiskan malam denganmu. Berapa tarifnya? Katakan padaku. Jangan coba berbohong kalau kamu memberinya ratusan juta, itu tidak masuk akal." Lelaki itu bicara setengah berbisik, tapi meski sedikit samar, darah Jarvis berhasil dibuat mendidih.

Tanpa memberi jawaban, Jarvis memukul wajah si lelaki. Cukup keras hingga tubuh kurusnya membentur meja dan kursi. Keributan itu kontan mendapat perhatian dari tamu lain. Di hotel bintang lima, harusnya tidak terjadi kekerasan selevel jalanan. Sebagai sesama orang kaya, mestinya mereka duduk dan bicara, bukannya menggunakan kekerasan. Begitulah pikiran orang-orang. Tapi Asih menanggapinya dengan berbeda. Ia malah menatap pemandangan itu dengan tatapan puas. Kapan lagi ia bisa mempermainkan suaminya sendiri? Jarvis harus dibuat sadar akan sikapnya yang penuh arogansi. Ia sama dengan si lelaki, memandangnya bukan sebagai istri, tapi mainan yang bisa dibeli.

Setelah dua security hotel datang, barulah Asih mendekat dan berkata kalau Jarvis adalah suaminya. Ia berdalih pada semua orang bahwa mereka tengah bertengkar, jadi terjadi kesalahpahaman. Pengakuan Asih kemudian diperkuat oleh bellboy yang mengantar mereka sore tadi. Bisa dibilang, kambing hitam atas kejadian itu adalah si lelaki. Pertanyaan di awal pertemuannya dengan Asih bisa dikategorikan perlakuan tidak menyenangkan.

Ya, akhirnya semua selesai dengan mudah saat Jarvis menawarkan uang berobat.

Dalam perjalanannya menuju ke atas, Jarvis baru sadar kalau tengah dipermainkan. Ia tanpa sengaja memergoki Asih tengah menyeringai kecil di dalam lift seakan keributan tadi adalah lelucon baginya.

"Ini ulahmu, kan? Kamu sengaja agar aku memukulnya?" kata Jarvis tiba-tiba meninggikan suara.

"Tidak," sahut Asih cepat. Ia tiba-tiba tidak nyaman karena mereka sedang ada di ruangan sempit. Bagaimana kalau Jarvis berbuat kasar?

"Bohong, aku melihat kamu tersenyum. Sekarang dan tadi."

"Itu hanya perasaanmu saja. Lagipula kenapa kamu ke bawah? Toh aku juga hanya makan dan tidak ke mana-mana." Asih mencoba mencari topik lain agar perhatian Jarvis teralih.

"Jangan kepedean. Aku hanya khawatir kalau kamu akan mempermalukanku. Harga makanan hotel mahal, mana bisa kamu bayar sendiri," decih Jarvis sinis.

"Aku sudah membayarnya, dengan kartu kredit Ayahmu." Asih memperlihatkan kartu kredit yang ia ambil dari dalam saku. Jauh sebelum hari pernikahan, Pak Januar menyuruh seseorang ke rumah untuk mengantar kartu itu pada Asih.

Jarvis terpaku, tidak menyangka kalau sang Ayah begitu perhatian pada menantunya.

Sesampainya di kamar, Jarvis tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mencengkeram bahu Asih. Pembicaraan mereka soal pemukulan tadi belum berakhir.

"Kenapa kamu tidak mengakui saja? Jangan memancing emosiku!" teriak Jarvis kencang. Ia menggunakan intimidasinya

lagi agar Asih ketakutan.

Namun tetap saja, tidak berhasil.

"Kenapa? Kamu mau memukulku? Atau menyeretku lagi ke atas tempat tidur? Lakukan apapun sesukamu karena lelaki tadi tidak berbeda jauh denganmu," kata Asih, pelan sekaligus tajam.

"Omong kosong, aku sudah menikahimu dan bisa bertanggung jawab atas perbuatanku. Bagaimana bisa kamu membandingkan dia yang ingin melacur dengan aku?" Jarvis benar-benar naik darah. Tangannya tanpa sadar semakin kencang dalam mencengkeram.

Asih meringis kesakitan, tapi tidak mengeluhkannya.

"Kalau begitu buktikan padaku kalau kamu pantas jadi suamiku. Dalam sebulan, buat aku jatuh cinta padamu. Tanpa skinkip atau ciuman kecil."

"Kalau aku berhasil?"

"Aku berjanji akan menuruti apapun keinginanmu. Entah menjadi b***k atau pelayan, aku mau."

Jarvis terdiam, tertarik dengan tawaran itu.

b***k? Pelayan? Jangan harap aku ingin hal seremeh itu, batin Jarvis seketika melepas cengkramannya.

"Bagaimana kalau aku menginginkan sebuah perceraian? Apa kamu rela melepasku padahal aku berhasil membuatmu jatuh cinta padaku."

"Kalau begitu, aku tinggal membuatmu jatuh ke bawah kakiku dulu. Haruskah kita buat peraturan? Yang tergoda duluan adalah yang kalah?" Asih berkata dengan lantang dan menghentak.

Kedua insan yang baru saja menghabiskan malam dengan ledakan hormon, kini malah saling bicara omong kosong.

Tanpa skinkip? Mana ada orang yang jatuh cinta hanya dengan pandangan mata? Mereka bukan sedang taaruf! Tapi sudah menikah dan bebas melakukan hubungan ranjang. Jadi tantangan itu benar-benar mematikan untuk pasangan pengantin baru!

Percobaan bercinta

Akhir dari perdebatan itu adalah rasa kantuk. Namun, bail Asih maupun Jarvis, keduanya tidak ada yang mau mengalah untuk beristirahat di sofa. Alhasil, mereka memutuskan untuk tetap satu ranjang dengan batasan kain panjang. Untung saja tempat tidur itu cukup besar, jadi masih cukup nyaman untuk tidur saling berdampingan.

Tidak ada setengah jam kemudian, Asih sudah tertidur. Ia terlelap begitu saja, meninggalkan Jarvis yang masih terjaga. Mata coklat pria itu tidak mau terpejam meski seluruh badannya pegal-pegal. Konyol memang, di malam pengantin, bukannya bertempur hingga pagi, keduanya malah bertengkar dan berakhir dengan saling memunggungi.

Jarvis tidak tahu, apa dia bodoh atau Asih yang terlalu pintar berkata-kata? Perdebatan mereka tadi kini terdengar seperti sebuah omong kosong belaka.

Ditatapnya punggung Asih, melihat leher jenjang gadis itu. Kulit tengkuknya secara samar dipenuhi oleh puluhan kissmar Gairah Jarvis langsung menggila dan ingin menuntaskan hasratny lagi. Tapi tertahan karena janjinya sendiri.

Sialan, gara-gara perjanjian tadi aku harus tersiksa sendiri batin Jarvis buru-buru menjauh. Malam ini hanyalah permulaa ada banyak petang lain yang akan ia lalui tanpa sentuhan. Jarvi sendiri bahkan tidak mengira akan terpedaya oleh strategi Asih.

*

Pagi itu, rumah besar keluarga Jarvis terlihat sibuk. Para pelayan memenuhi meja makan dengan segala jenis makanan. Dari sajian lokal hingga beberapa hidangan Italia dan Cina. Semua itu dilakukan karena Jarvis akan membawa Asih untuk pertama kalinya ke rumah. Bukan hanya soal penyambutan saja, tapi Nyonya Carissa berencana mengenalkan menantunya itu pada para pekerja. Asih juga perlu diajak berkeliling lingkungan rumah agar nanti tidak tersesat.

Kelihatannya baik, kan? Padahal kenyataannya justru itu sebuah jebakan. Sekelas Nyonya Carissa mana mungkin mau menerima seseorang begitu saja? Penyambutan itu juga sarana untuk mengetahui seberapa kampungannya Asih.

Masuk ke lingkungan keluarga kaya, tidak hanya harus pandai bicara, tapi dilihat dari cara makan juga bersosialisasi dengan penghuni rumah. Dari semua pekerja rumah tangga, ada yang namanya kepala pelayan. Dulu, saat mertuanya masih hidup, Nyonya Carissa tidak lantas dimanjakan. Ia dibuat mengerti bagaimana kepala pelayan bekerja dan mengatur keuangan. Memiliki rumah besar dengan para puluhan pekerja, harus pandai mengatur pengeluaran. Salah perhitungan sehari, bisa mempengaruhi gaji pekerja selama sebulan.

Nyonya Carissa tidak yakin kalau Asih bisa melakukannya dengan baik. Ia saja butuh kurang lebih dua bulan di bawah omelan sang mertua hingga bisa diakui sebagai Nyonya rumah. Apalagi itu Asih, wanita lulusan SMP yang keterampilannya nyaris sama dengan pembantu pada umumnya. Nyonya Carissa ingin membuktikan pada suaminya kalau pilihannya itu salah.

Jam delapan lebih sedikit, Jarvis dan Asih tiba di rumah.

Keduanya turun dari mobil dan langsung disambut oleh kepala pelayan yang bernama Bu Wita. Wanita paruh baya itu sengaja ingin melihat calon Nyonya baru agar bisa menilai kepantasan juga kemampuannya dalam mengatur rumah tangga. Jika Asih buruk dalam manajemen keuangan, ia akan dua kali bekerja dan itu akan merepotkan.

"Kenalkan ini Bu Wita, kepala pelayan di sini," kata Jarvis memberi isyarat agar Asih menyapa Bu Wita yang berdiri tepat di samping pintu masuk. Daripada pelayan lain, pakaian Bu Wita berbeda. Itu menandakan kalau ia punya posisi penting di rumah Jarvis.

Asih menganggguk sopan dan menyambut uluran tangan Bu Wita. Dari sentuhan sederhana itu, sosok Asih langsung digambarkan sebagai pribadi biasa. Bahkan bisa dibilang tidak sesuai untuk ukuran istri Jarvis. Cantik memang cantik, tapi kalau tidak memenuhi kualifikasi buat apa?

Setelah selesai berjabat tangan, Asih dengan tenang mengikuti Jarvis ke dalam. Butuh sekian menit hingga akhirnya mereka sampai di ruang makan utama. Sepanjang perjalanan menuju ke sana, Asih tahu ia tidak disukai oleh para pelayan yang berdiri di kanan kiri jalan. Tapi ia tidak ambil pusing dengan hal itu. Jauh dari keluarga Jarvis sendiri. Di pesta pernikahan kemarin, Nyonya Carissa tidak pernah sekalipun menunjukkan perhatian sebagai seorang mertua padanya. Justru Pak Januarlah yang memanggilnya berkali-kali dan mengingatkan untuk makan kemarin.

"Silahkan duduk, sarapan dulu," sambut Pak Januar saat Jarvis dan Asih masuk ke ruang makan. Meja di depan mereka sudah

penuh dengan beragam hidangan. Asih yang dibesarkan pak Bagio dengan prinsip makan secukupnya, jadi merasa risih. Porsi sebanyak itu bisa dimakan selama tiga hari. Sayangnya, orang kaya tidak suka mengulang jenis hidangan yang sama dalam sehari. Jadi endingnya hanya mubazir.

Asih duduk setelah Jarvis mengambil tempat. Sedang Nyonya Carissa tidak mengatakan apapun selain menatap anak tunggalnya. Mungkin dalam hati, ia penasaran apa ada yang berubah dalam semalam.

"Asih, cobalah makanan lain. Mungkin sesuatu yang belum pernah kamu makan sebelumnya," kata Nyonya Carissa menunjuk hidangan luar negri. Ia secara sengaja melakukan itu agar sang menantu tertekan dan ingat dengan latar belakang. Duduk di meja makan bersama mereka, tidak mengubah kenyataan kalau Asih berbeda.

Perkataan itu jelas mengandung duri. Tapi, baik Pak Januar dan Jarvis tidak keberatan dengan hal itu. Keduanya tahu, kalau ingin diakui, Asih harus memenangkan hati Nyonya Carissa lebih dulu.

"Terima kasih, tapi sarapan saya biasanya hanya karbohidrat, seperti nasi atau kentang," sahut Asih hati-hati. Salad juga daging menurutnya lebih cocok dimakan saat siang. Entah dinilai sopan atau tidak, tapi ia harus menolak semua hal yang nantinya akan membuat ketidak nyamanan.

Nyonya Carissa bergumam tidak percaya. Bahkan di sarapan pertama mereka, Asih sudah berani menolaknya. Gadis itu benar-benar sesuatu. Menyebalkan sekaligus tidak mudah disudutkan.

Selama sarapan, tidak banyak yang dibahas. Pak Januar sesekali melontarkan nasehat pada Asih dan Jarvis tentang pernikahan mereka. Bagaimana caranya bersikap sebagai pasangan yang baik di tempat umum. Mulai sekarang setiap melangkah ke luar rumah, Asih dan Jarvis membawa nama baik keluarga.

"Datanglah ke kantor hari senin, Ayah akan memperkenalkan kamu dengan staf juga para petinggi lain," kata Pak Januar pada Jarvis.

"Perjanjiannya bukan seperti itu. Ayah tidak ingat kalau akan memberiku kesempatan untuk memulai bisnis sendiri?" tanya Jarvis dengan nada tidak suka.

"Ayah harus tahu kualitasmu dulu. Setelah yakin dengan kemampuanmu mengelola perusahaan, berapapun modal yang kamu minta, akan Ayah beri." Pak Januar mengatakannya dengan begitu tegas sampai-sampai Jarvis tidak mampu menolak. Syarat itu masuk akal dan tidak ada celah untuk berkelit.

Asih diam-diam kagum pada Pak Januar. Meski tidak serupawan anaknya, aura kemimpinannya begitu kuat. Berbanding terbalik dengan sang suami yang bisanya hanya menggertak. Apa bisa Jarvis sebaik Pak Januar kelak?

Selesai makan, Asih dan Jarvis diantar ke atas. Seorang pelayan membawa koper mereka menaiki tangga demi tangga. Di sebelah ruang makan sebenarnya ada lif ‡tapi Jarvis sengaja tidak memakainya karena sekalian mengerjai Asih agar kelelahan. Tapi hal seperti itu tidak berarti apapun. Di masa kekeringan, Asih pernah mengambil air jernih dari bawah gunung ke rumah Paman

Bagio. Tentu saja, ia bukan gadis remeh yang mengandalkan kecantikan untuk hidup enak.

Sesampainya di kamar Jarvis, pelayan langsung pergi. Meninggalkan keduanya di ruangan tertutup. Seperti bayangan Asih, ruang pribadi Jarvis hampir sama luasnya dengan halaman rumah Paman Bagio. Tempat tidurnya saja dua kali lebih lebar di banding dengan ranjang hotel. Jadi tidur bersebelahan, tidak akan mengganggu satu sama lain.

"Letakkan baju-bajumu di sana, jangan menggantungnya di ruang pakaian," kata Jarvis menunjuk lemari besar di pojokan kamar. Itu adalah tempat menumpuk handuk bersih. Sedang seluruh setelan miliknya ada ruang khusus sendiri.

Asih tidak keberatan dengan diskriminasi itu. Baju miliknya tidak akan bisa berubah jadi gaun cantik meski dicampur dengan setelan mahal milik Jarvis.

"Juga, jangan coba-coba naik ke atas ranjang. Tidurlah di sofa, pastikan setelah dipakai, paginya langsung dibersihkan. Sofa itu mahal dan harganya tidak jauh berbeda dengan maharmu. Bagaimana? Kamu terharu? Di mana lagi kamu bisa terus menginap dengan fasilitas semewah ini?" ejek Jarvis menepuk pipi Asih berkali-kali.

"Apalagi? Katakan, apa ada hal lain yang harus aku taati di kamarmu?" Asih menepis tangan Jarvis agar berhenti menyentuh wajahnya. Mereka harus memperjelas aturan agar tidak lagi kecolongan seperti kejadian di malam pertama.

"Tentang pembicaraan kita kemarin malam. Kamu yakin bersedia bercerai denganku jika aku meminta?" tanya Jarvis

menusuk. Demi apapun, Asih seakan mengatakannya karena tidak ingin disentuh saja.

"Haruskah kita berbuat perjanjian? Siapa yang mengatakan cinta duluan akan jadi pemenang? Hitam di atas putih, dengan materai," tantang Asih tak kalah keras. Tubuh tinggi Jarvis tidak menciutkan nyalinya untuk melawan.

"Omong kosong, kenapa aku harus menuruti ucapanmu? Aku suamimu, berhak atas tubuh dan waktumu. Dengar, jangan menjebakku untuk kepentinganmu sendiri." Jarvis yang tidak tahan merengkuh wajah Asih lalu mencengkeramnya sedikit.

"Kamu harus melakukannya agar aku menghormatimu. Aku memintamu untuk membuktikan kalau kamu berbeda dengan laki-laki yang menawarku kemarin. Haruskah aku mengadu pada Ayahmu tentang insiden pemukulan?" ancam Asih tajam, tapi karena Jarvis tidak kunjung melepas pipinya, ia kemudian mengerang kesal.

Sayang, Jarvis benci pengadu. Cara Asih menekannya malah mematik amarah. Tanpa peduli teriakan Asih, ia mengangkat tubuh ramping itu lalu dihempaskan kasar ke atas ranjang. Entah kenapa kebutuhan biologisnya langsung terpatik saat Asih memberontak. Jarvis ingin membungkam dan mengganti ucapan sinis sang istri dengan jeritan kenikmatan.

Asih kepayahan saat Jarvis menekan pipinya dan memaksa agar ciumannya diterima. Lidah licin yang kemudian berhasil menyapu rongga mulut Asih, menularkan aroma manis dari tengkuk Jarvis. Hal itu kontan melempar ingatan Asih pada pengalaman pertamanya yang lumayan menyiksa. Ia takut dan

tidak mampu menahan tangisannya lagi. Tepat ketika Jarvis menarik lepas bajunya, Asih berakhir terisak keras.

"b******k! Dasar pria b******k!" seru Asih histeris. Ia menampar pipi Jarvis keras sekali.

Reaksi itu membuat Jarvis terbeliak. Ia kontan terpaku, tidak menyangka kalau Asih akan bereaksi berlebihan seperti itu.

Dengan marah dan membenahi kancing pakaiannya, Asih duduk.

"Aku hanya memintamu untuk bersikap baik padaku. Kalau tidak aku akan turun dan kabur. Ayahmu pasti tidak akan memberi apapun padamu kalau pernikahan ini hancur, kan?" pekik Asih kencang. Jemarinya sedikit gemetar karena ketakutan.

"Aku tidak punya apapun untuk dipertahankan. Orangtuaku sudah tiada dan sepanjang hidupku, aku tinggal di rumah adik Ibuku sebagai pelayan rumah. Sekarang aku terjebak dalam pernikahan seperti neraka. Kalau kamu jadi aku, lebih baik pergi atau tetap bertahan di rumah ini?"Asih mengatakannya dengan berapi-api.

Namun yang keluar dari mulut Jarvis sungguh kejam.

"Jangan menjual cerita sedihmu di depanku. Kalau kamu memang ingin buat perjanjian, ya buat saja. Tapi dengan satu syarat, saat kita bercerai, aku tidak akan memberimu sepersenpun."

Asih sakit hati, tapi bukan karena materi yang tidak akan didapat. Melainkan harga dirinya yang serasa diinjak-injak. Hanya lelaki berhati busuk yang terus mengatakan kalimat cerai setelah meniduri seorang wanita, itupun secara paksa.

Tapi Jarvis tidaklah sekejam itu. Kalimat yang keluar dari mulutnya hanyalah pelampiasan emosi belaka. Selama ini, Asih adalah yang pertama baginya. Sebanyak apapun teman wanitanya di Italia, Jarvis tidak pernah punya gairah sebesar ini.

"Pakai bajumu. Mulai sekarang aku tidak akan pernah memaksamu lagi. Bahkan, saat kamu menginginkanku, aku tidak akan melakukan apapun." Jarvis melempar baju Asih yang ada di sebelah kakinya. Menatap gadis itu dengan perasaan campur aduk.

Kali ini, Jarvis serius. Melihat penolakan Asih yang membabi buta, ia juga terluka. Selama ini siapa yang bisa menolak pesonanya? Harusnya Asih merasa beruntung karena punya suami kaya dengan tubuh yang sehat.

Tapi yang didapat Jarvis adalah penghinaan. Harapannya untuk menghangatkan ranjang tiap malam, pupus sudah sekarang.

Ranjangnya mungkin akan kembali dingin karena sang Ayah memilihkan istri yang salah.

Asih mengancingkan bajunya, menenangkan hati dan menghibur diri sendiri. Ia diam-diam bersyukur karena Jarvis masih punya sedikit nurani. Sekarang, yang harus dilakukannya adalah membuat perjanjian tertulis agar Jarvis tidak mampu berkelit seperti tadi. Suaminya emosian dan keras kepala, jadi jika tidak diikat, ia akan memaksakan kebutuhan biologisnya setiap saat.

Rasa ciuman

Bu Wita menatap sosok Asih yang baru saja keluar untuk menemuinya di dekat taman. Beberapa saat lalu, Nyonya Carissa menyuruh menantunya itu turun lewat sambungan telepon kamar. Katanya, ia ingin mengenalkannya pada semua pekerja rumah. Untung saja, Asih pintar memanipulasi wajahnya. Setelah pertengkarannya dengan Jarvis, ia buru-buru cuci muka da mengikat rambut, hingga nyaris tidak terlihat jejak kesedihan apapun di wajahnya.

"Duduklah, waktuku tidak banyak karena setelah ini aku haru pergi keluar," kata Nyonya Carissa sembari melihat waktu lewat jam tangannya. Siang ini, teman sosialitanya mengajak makan siang di luar. Ia harus sampai tepat waktu agar tidak jadi bahan pembicaraan.

Begitu Asih duduk, Nyonya Carissa langsung menyuruh Bu Wita menghandle tugasnya. Ia terlihat tidak ingin lama-lama berada di dekat sang menantu. Padahal, waktu yang dibutuhkan untuk menjelaskan hanya sebentar. Namun, Nyonya Cariss memilih pergi ketimbang berbasa-basi. Lagi-lagi, ia merasa Asih tidak cukup layak diperlakukan sebagai penggantinya.

Sesaat setelah Nyonya Carissa tidak lagi di sana, Bu Wita berinisiatif mengajak Asih mengenal lingkungan rumah. Mereka berkeliling, mulai dari dapur, taman hingga ruang-ruang yang berjumlah puluhan. Tiap melangkah, Asih berusaha mengingat dan membuat denah di kepalanya. Jika tidak, suatu saat ia

mungkin akan tersesat saat berjalan sendirian. Orang kaya kadang merepotkan diri sendiri, mereka membuat rumah mewah mereka seperti sebuah tantangan puzzle. Padahal, tidak perlu menghamburkan uang begitu banyak hanya untuk membuat istana besar. Setiap ruang di sana, bahkan terlihat jarang dipakai.

"Maaf Nona, saya tiba-tiba ada urusan. Nona bisa pakai lorong ini untuk sampai ke lift menuju kamar Tuan Muda Jarvis." Bu Wita menunjuk lorong panjang di depan mereka. Tapi saat Asih ingin mengajukan keberatannya, kepala pelayan itu sudah lebih dulu pergi meninggalkannya sendiri.

Asih sadar kalau sedang dikerjai. Lorong di sebelah kanannya ada dua dan entah Bu Wita menunjuk yang mana tadi. Kalau salah memilih, Asih akan terkurung di sana hingga sore hari. Bahkan ia tidak menemukan jendela untuk melihat posisinya sekarang.

Namun Bu Wita tidak tahu kalau ingatan Asih sangat tajam. Sejak kecil, daya pikirnya lebih bagus dari anak lain. Bahkan, Lana dan Mila sering gigit jari dengan kemampuan belajar Asih yang tinggi. Itu adalah alasan kenapa Paman Bagio tidak mengijinkan keponakannya itu sekolah setelah tamat SMP. Ia tidak mau Asih jadi pembangkang lalu mengambil harta orang tuanya kembali. Padahal tanpa pendidikan tinggipun, Asih sebenarnya tahu apa yang menjadi haknya. Kemajuan internet sangat cepat dan di beberapa kesempatan, Asih pernah berkonsultasi gratis tentang hak warisnya pada ahli hukum. Namun, pada akhirnya, ia memilih mempertahankan hubungan baik daripada meributkan warisan. Toh, memang semuanya sudah nyaris habis.

Setengah jam kemudian, Asih berhasil menemukan jalan keluar. Tapi bukan lift yang dimaksud oleh Bu Wita, melainkan

dapur utama. Asih ingat. Ruangan itu tembus ke arah taman, di mana ia sempat duduk dengan Nyonya Carissa sebelum pergi.

Namun, belum juga melangkahkan kakinya lagi, samar-samar Asih mendengar para pekerja dapur tengah menggunjingnya. Mungkin bukan perkara besar kalau hanya tentang dirinya sendiri, tapi itu juga mengenai kedua orangtuanya yang tengah meninggal. Memang benar kalau Asih nyaris tidak punya ingatan dengan mendiang Ibu atau Ayahnya, tapi seorang anak tidak akan pernah diam saat orangtuanya dihina. Jika karena mereka tidak mau menerimanya sebagai istri Jarvis, Asih tidak masalah. Tapi ini sudah keterlaluan.

"Bahkan namanya tidak lebih baik dari diriku. Lihat, namaku saja Prita. Masa iya bos kita Asih? Kampungan sekali. Dia hanya menang cantik. Tapi bahkan Tuan muda Jarvis bisa menggaet model sekalipun."

"Benar, aku tidak habis pikir bagaimana ia dibesarkan? Apa hanya untuk menggaet orang kaya dengan rayuannya? Kita harus bersyukur karena walaupun tidak secantik dia, orang tua kita mengajarkan tentang bagaimana cara hidup dengan penuh harga diri. Kalian lihat kan? Tuan muda Jarvis terlihat tidak bahagia. Padahal maharnya setinggi langit, tapi siapa yang bisa menjamin kalau dia masih perawan?"

Gelak tawa seketika terdengar dari mulut para pelayan. Mereka seakan menikmati semua itu sebagai penghiburan di antara pekerjaannya yang penat. Tapi suasana berubah hening ketika Asih tiba-tiba masuk dengan wajah masam.

Kelima pelayan wanita itu terkejut, tapi tidak menampakkan

ketakutan sedikitpun. Mereka sangat yakin kalau posisi Asih di rumah itu hanya sebagai pajangan belaka. Dari cara bicara Nyonya Carissa di meja makan tadi pagi sudah cukup membuktikan kalau Asih tidak diterima di rumah ini.

"Kalian harus minta maaf padaku. Bukan sebagai pekerja rumah pada Istri Tuan muda Jarvis, tapi sebagai sesama manusia. Orangtuaku sudah lama meninggal, jadi mereka tidak bisa disalahkan atas pernikahanku. Dan juga tentang keperawanan, tanyalah pada Tuan muda kalian. Dia satu-satunya yang tahu tentang hal itu," kata Asih dengan tenang. Ia berusaha menahan emosi, meski hatinya tengah terbakar amarah.

Kelima pelayan itu saling lempar tatapan, tanda kalau mereka enggan minta maaf. Bahkan ada yang menampakkan wajah kesal secara terang-terangan.

Untung saja sebelum semua menjadi tidak terkendali, Pak Januar datang. Kebetulan ia lewat dan mendengar apa yang tengah terjadi. Niatnya keluar harus ditunda karena kalau tidak, Asih akan terlibat dalam masalah . Ia heran sejak kapan para pelayan hobi bergosip?

"Kalian harus minta maaf. Berkomentar buruk tentang menantu rumah ini, sama saja berkomentar buruk tentangku." Pak Januar tiba-tiba menyela, membuat seisi dapur terkejut semua. Asih bahkan sampai mundur selangkah karena saking gugupnya.

"Maafkan kami," kata kelima pelayan itu serempak. Ya, walaupun hanya di mulut saja, tapi itu sudah cukup membuat Asih lega. Paling tidak, lewat kejadian ini, para pelayan akan lebih berhati-hati dalam berbicara.

Dari jauh, Bu Wita datang, menghampiri dapur dengan wajah bersalah. Ia tidak menyangka kalau Asih bisa kembali dengan cepat. Terlebih di sana ada Pak Januar yang tengah menegur pekerja dapur.

"Wita, tolong ajari mereka tentang sopan santun. Asih adalah anggota keluarga di rumah ini. Bagaimana bisa mereka bicara buruk tentang menantuku? Apa ini yang harusnya terjadi setelah puluhan tahun kamu bekerja dan dipercaya?" Pak Januar langsung mencercanya. Bu Wita terkejut, tapi kemudian hanya menganggguk patuh.

Asih jadi tidak enak hati. Sebenarnya ia hanya ingin mereka tidak seenak hati. Tidak dianggap sebagai seorang Nyonya pun tidak masalah. Asal jangan ada yang menganggunya.

"Maafkan saya Tuan, ini karena saya tidak mengajari mereka dengan benar," sahut Bu Wita pelan. Pak Januar hanya menghembuskan napas panjang. Selama ini ia jarang marah atau meninggikan suaranya. Jadi wajar kalau semua orang terkejut.

"Asih, kembali saja ke kamar. Masalah rumah dan hal-hal yang harus kamu ketahui bisa besok lagi. Tidur dan makan saja yang cukup. Biar nanti pelayan mengantar kebutuhanmu ke atas," kata Pak Januar menepuk bahu menantunya itu. Ia harus segera pergi untuk menghadiri pertemuan di luar.

Asih mengangguk canggung lalu mengucapkan terima kasih.

Selepas kepergian Pak Januar, Bu Wita buru-buru menghampiri Asih untuk mengucapkan maaf. Namun, Asih menanggapinya dengan dingin. Saat Bu Wita mengerjainya tadi, ia sadar kalau tidak ada yang tulus di rumah ini selain Pak Januar.

"Aku tidak peduli kalian membenciku dan tidak menerimaku di rumah ini. Daripada menggunjingku di belakang, lebih baik anggap saja aku tidak ada. Masalah makan, minum atau apapun aku bisa melakukannya sendiri." Asih menatap Bu Wita lalu ke lima pelayan yang sempat mengoloknya tadi.

Mungkin, kesannya terlihat angkuh. Tapi itu adalah satu-satunya senjata Asih agar tidak diremehkan. Terlihat lemah dan baik hati hanya akan dijadikan sasaran injakan berkali-kali.

*

Malam itu Nyonya Carissa kembali mengeluhkan soal keberadaan Asih di rumah. Hal itu dipicu karena ia mendapat aduan dari Bu Wita mengenai keributan di dapur tadi siang.

"Belum juga sehari Asih di sini, sudah buat masalah." Nyonya Carissa bergumam sembari mendekati suaminya yang tengah mengetik sesuatu di laptopnya.

"Sudah tanya belum kenapa Asih begitu? Apa ada orang yang marah tanpa sebab?" tanya Pak Januar tanpa mengalihkan pandangannya ke layar laptop. Sebenarnya ia sudah mau selesai, tapi istrinya malah merengek.

"Apapun alasannya, ia tidak sopan dengan Bu Wita dan pelayan lain. Katamu, kita harus menghargai pekerja rumah, kan?"

"Itu tidak berlaku kalau mereka bicara tentang hal yang tidak benar. Kamu tahu sendiri, Asih yatim piatu dan pastinya sensitif kalau orang tuanya dicap buruk. Wataknya memang sedikit keras, tapi itu hanya kulit luar." Pak Januar berkata penuh keyakinan.

"Kenapa bisa seyakin itu? Kita belum terlalu mengenalnya. Bisa saja dia bicara bohong dan menyudutkan Bu Wita," ucap

Nyonya Carissa curiga. Pasti ada sesuatu kenapa suaminya bisa bicara seperti itu.

"Aku mendengarnya sendiri. Pekerja dapur menjelek-njelekkan orangtua Asih. Mereka mengatakan hal yang keterlaluan." Pak Januar tiba-tiba menutup laptopnya, mungkin kesal karena terus dikejar.

"Bisa juga dugaan mereka benar. Orang tua mana yang menolak kalau dapat besan sekaya kita?"

"Mungkin kalau orang tua Asih masih hidup, mereka akan menolak kita." Pak Januar berdiri, meninggalkan istrinya untuk meletakkan laptopnya ke atas meja sofa. Kata-kata itu seakan punya banyak makna. Ada kemungkinan, suaminya mengenal dengan baik mendiang orang tua Asih.

Namun, Nyonya Carissa lebih suka menganggapnya omong kosong. Asih tidak mungkin punya kelahiran rahasia seperti di sinetron.

*

Jarvis menghabiskan sebagian malamnya dengan merokok di balkon kamar. Ia bukan sedang menghindari Asih, tapi tengah mengerjakan sesuatu di laptopnya. Terhitung besok, sang Ayah akan mengajaknya bekerja lagi. Jadi paling tidak, ia harus membuka file lama.

Pekerjaan terakhir Jarvis adalah wakil pembantu direktur. Di mana posisinya sebenarnya tidak ada, tapi diberikan agar Jarvis bisa mengenal lebih jauh tentang tatanan perusahaan. Sayang, belum ada setahun, ia sudah bosan dan ingin membangun bisnis lain atas namanya sendiri.

"Sih! Asih!" panggil Jarvis kencang. Ia tahu istrinya itu belum tidur karena sibuk menata baju di lemari.

"Iya, ada apa?" sahut Asih keluar dengan setelan piyama panjang. Kelihatannya, itu adalah salah satu kado dari tamu undangan kemarin. Sedikit norak, tapi termaafkan karena kecantikan Asih.

"Ambilkan aku botol wiski di lemari pendingin, jangan lupa gelasnya sekalian." Jarvis menunjuk ke dalam sembari menggelengkan kepala.

Asih menurut saja. Daripada diganggu secara batin, ia lebih suka disuruh seperti pelayan lain. Tapi, lemari pendingin itu kosong, hanya ada minuman soda dan teh botol.

"Di sana hanya ada ini." Asih mengangsurkan sebotol soda dan teh agar Jarvis bisa memilih.

"Masa nggak ada?" Jarvis lantas berdiri, memeriksanya sendiri. Barulah ia ingat kalau Ibunya yang mengosongkan isi lemari itu sebelum hari pernikahan. Kalau sudah seperti ini, mustahil untuk minum alkohol lagi.

Belum habis kedongkolan Jarvis, Asih malah mengatakan hal yang memancing emosi.

"Ini, aku sudah buat perjanjian hitam di atas putih. Aku sudah tanda tangan, tinggal kamu." Selembar kertas disodorkan Asih pada suaminya. Butuh berjam-jam ia menyusun puluhan poin peraturan. Intinya, Asih tidak mau ada urusan ranjang tanpa persetujuannya lagi.

Jarvis menghisap rokoknya sebentar, lalu memeriksanya dengan wajah muak. Sebenci itukah Asih dengan sentuhannya?

Namun, ia pun sudah berjanji tidak akan melakukannya lagi. Mendebat lagi sama saja mengulang pertengkaran.

"Berikan aku ciuman terakhir lalu aku akan menandatangani ini. Atau tidak sama sekali." Jarvis memainkan asap di bibirnya lalu membuat suara decakan, tanda ejekan. Namun di mata Asih, Jarvis tengah menggoda.

Hati Asih berdesir kencang, tapi karena tidak pernah merasakan jatuh hati, ia bingung dan tidak bisa mengenali.

Usia Jarvis 9 tahun lebih tua darinya. Bisa jadi, ia hanya tengah dipermainkan saja.

"Kemarilah, sebelum aku berubah pikiran." Jarvis mematikan rokoknya ke atas asbak lalu menghembuskan asap terakhir dari mulut.

"Aku tidak percaya, bisa saja kamu berbohong."

"Kalau begitu, jangan buat perjanjian apapun. Kita baru dua hari menikah, tapi kamu sudah jadi istri durhaka." Jarvis melempar kertas itu ke bawah kaki Asih kesal.

"A-aku hanya tidak suka caramu memperlakukanku. Kamu memaksa..," kata Asih dengan terbata.

"Seperti kataku tadi, cium aku lalu aku akan menuruti kemauanmu." Jarvis memberi isyarat agar Asih mendekat dan duduk di pahanya. Ia ingin memastikan sesuatu.

Sebenarnya Asih memang takut atau tidak suka padanya?

Meski membutuhkan waktu lama untuk setuju, Asih akhirnya mendekat juga. Berbeda dengan terakhir, kali ini Jarvis tidak kasar dan terburu napsu. Ia membiarkan Asih tenang sebelum kemudian menyentuh dagunya pelan.

Sebuah kecupan kecil mendarat di pinggir bibir Asih. Lembut sekali, hingga tanpa sadar mata arang gadis itu membuka, bingung dengan 'rasa' ciuman Jarvis yang berbeda.

"Sepertinya kamu lebih suka dengan sentuhan sedikit demi sedikit. Ayo tambahkan point terakhir dalam surat perjanjian. Siapa yang jatuh cinta dulu, dia akan kalah." Jarvis berbisik, mendaratkan sebuah kecupan tipis di ujung tengkuk gadis yang duduk di atas pahanya itu.

Asih seketika merinding, buru-buru berdiri. Saat duduk di sana, ia bisa merasakan kalau milik Jarvis tiba-tiba hidup. Seketika, sensasi saat malam pertama kembali membayang, masih menyisakan ketakutan.

Jarvis lantas menyeringai kecil lalu mengambil rokoknya lagi. Jelas sekali ia mengerti sekarang titik lemah sang istri.

Bath tub 1

Semalam, lembar perjanjian sudah selesai ditandatangani. Jarvis akhirnya bersedia menuruti kemauan Asih dengan catatan, semua itu akan berakhir selama sebulan. Tentu saja, point intinya adalah tidak ada pemaksaan biologis. Selain itu, Jarvis mencoret beberapa syarat tidak masuk akal, terutama yang menyangkut tentang perceraian. Jujur, ia tidak bersungguh-sungguh ingin berpisah. Menjadi lajang lagi berarti akan dicarikan pengganti. Jarvis lelah dengan kehidupannya yang terus disetir orang tuanya Walau menyebalkan, Asih masih bisa dikendalikan.

Sesuai permintaan Jarvis, Asih tidur di sofa sedang ia menguasai ranjangnya seperti biasa. Jam empat pagi kurang sedikit, Asih terbangun. Gadis itu sudah terbiasa terjaga untuk menyiapkan sarapan di rumah Pamannya. Tapi sekarang setelah merapikan sofa, ia malah kebingungan. Jarvis terlihat masih tidur pulas dengan bertelanjang d**a. Padahal AC menyala cukup kencang, tapi pria tinggi itu sama sekali tidak kedinginan.

Asih kemudian memutuskan turun, menuju dapur untuk membuat minuman hangat. Tenyata di bawah sana, sudah banyak yang bekerja. Bu Wita pun nampak berdiri di bibir dapur untuk mengawasi para pelayan. Tapi begitu melihat Asih, ia langsung menyingkir. Tidak menyapa atau memberi anggukan. Agaknya, ucapan Asih begitu membekas dalam hatinya. Jadi, lebih baik mengacuhkan daripada terlibat masalah lagi.

Kelima pelayan yang terlibat masalah dengan Asih kemarin

juga menjauh. Mereka sengaja menjaga jarak saat Asih menyeduh teh di pojokan. Berbeda dengan tampilannya yang kampungan, gadis itu dengan gesit mencari kebutuhannya tanpa bertanya. Alat-alat mahal sama sekali tidak membuatnya canggung. Dalam waktu kurang dari tiga puluh menit, sepiring sandwich telur dan dua cangkir teh berhasil dibuat dengan mudah.

Asih hanya memanfaatkan bahan sisa di lemari pendingin dan roti tawar. Tapi meski begitu, aromanya cukup wangi hingga mau tak mau ia menjadi pusat perhatian. Saat Asih sudah pergi, para pelayan kemudian saling berbisik lirih. Mereka menebak kalau ada kemungkinan Asih pernah jadi pelayan orang kaya. Bu Wita juga heran dan merasa aneh dengan perilaku tidak biasa itu. Bisa jadi Pak Januar memang punya alasan kenapa memilih seorang gadis kampong untuk dijadikan menantu.

Sementara itu, Asih membawa baki sarapannya ke balkon. Minuman dan makanan hangat di pagi hari pasti akan bertambah nikmat kalau disajikan di antara udara segar. Lupakan Jarvis, suaminya itu bahkan tidak bergerak saking pulasnya. Entah apa yang ia kerjakan semalaman sampai larut. Tapi dugaannya salah, belum ada lima menit duduk, Jarvis tiba-tiba datang.

"Sih, kamu bawa apa?"

Asih nyaris tersedak saat Jarvis muncul dengan wajah kusut dan tubuhnya yang sedikit sempoyongan. Pria itu masih bertelanjang d**a dengan celana pendek, mirip pakaian dalam. Benar-benar gaya tidur yang buruk dan tanpa rasa malu. Asih bahkan menyalahkan matanya yang sempat melirik ke sana.

"Ini tehnya, kebetulan aku buat dua." Asih mengangsurkan

cangkir satu lagi. Jarvis tahu kalau itu sebuah kebohongan. Mana ada minuman dibuat secara kebetulan? Tapi daripada menimbulkan perdebatan panjang, ia memilih untuk diam.

"Buatkan aku makanan lagi besok. Mulai hari ini aku ikut bekerja di perusahaan. Jadi sekarang tugasmu adalah mengurus keperluanku," gumam Jarvis menatap puas pada sandwich buatan Asih. Rasanya memang tidak selezat chef, tapi lidahnya sulit menolak. Porsinya pun cukup, jadi perut Jarvis tidak penuh. Kalau harus menunggu sarapan di bawah, waktu bersantainya terbatas.

Asih dengan senang hati mengangguk. Baru kali ini Jarvis memintanya untuk melakukan hal normal. Sudah menjadi kebiasaannya melayani dan mengurus orang. Jadi, itu hal yang mudah.

"Kalau begitu aku harus tahu banyak tentangmu. Alergi, makanan kesukaan sampai warna favorit." Asih memerlukannya agar semua sesuai selera Jarvis.

"Pilihkan saja, aku pasti makan dan memakainya." Jarvis meneguk sisa tehnya lalu berdiri di pinggiran balkon. Asih bingung, memang ada orang yang tidak menyukai hal-hal khusus?

Di saat mulutnya akan berkata lagi, Asih tiba-tiba terganggu akan sesuatu. Gadis itu langsung berdiri, menatap ke bawah untuk melihat dengan jelas siapa yang berani mengintip Jarvis. Dilihat dari waktunya, ada kemungkinan kalau mereka terbiasa melihat di jam-jam yang sama.

Mereka lagi, batin Asih tersenyum sinis. Pelayan dapur memang tidak ada kapoknya. Asih sengaja mendekati Jarvis lalu menatap ke bawah sembari melebarkan matanya sedikit. Mana

sudi ia membagi tubuh suaminya dengan wanita lain?

Melihat kemunculan Asih, para pelayan memutuskan pergi. Tentu saja, mereka dongkol setengah mati. Kebiasaan melihat Jarvis di pagi hari adalah rutinitas lama mereka. Tapi sekarang, Asih malah merusaknya.

"Kenapa? Jangan galak-galak. Kasihan kan?" senyum Jarvis sadar dengan kelakuan Asih.

"Kamu sengaja, kan tidak pakai baju biar dilihat mereka?" tuduh Asih menaikkan suara. Ia menunjuk tubuh suaminya dengan gelengan jijik lalu pergi ke dalam sambil membawa omelannya.

Jarvis tidak yakin istrinya tengah cemburu. Tapi, hal itu cukup lucu dan membuatnya ingin melihat reaksi yang sama lain kali.

*

Nyonya Carissa tidak kunjung melihat Jarvis turun untuk sarapan. Padahal Pak Januar sudah hampir selesai dan sebentar lagi akan berangkat. Namun saat akan memanggilnya lewat sambungan telepon kamar, Jarvis sudah lebih dulu turun. Pakaiannya pun rapi dengan jas dan tas jinjing.

"Mana Asih? Masa jam segini belum bangun?" tanya Nyonya Carissa langsung menanyakan keberadaan menantunya. Sejak kemarin, ia mencoba cara apapun untuk mencari kesalahan Asih. Tapi belum juga ketemu.

"Dia sudah ada di dapur jam empat pagi tadi. Sebentar lagi juga turun," kata Jarvis meneguk sedikit segelas s**u di meja.

"Duduk, sarapan dulu." Nyonya Carissa menarik kursi untuk anaknya. Ia tidak suka kalau Jarvis dan Pak Januar bekerja dengan perut kosong.

"Aku sudah makan tadi, Asih membuat sandwich dan membawanya ke atas."

Bersamaan dengan ucapan itu, Asih turun, membawa baki kosong di tangannya. Mata lembut Nyonya Carissa berubah tajam dan tidak ramah. Ia kesal karena didahului.

Namun, Pak Januar diam-diam tersenyum tipis. Ia senang karena pada akhirnya Jarvis mau membuka hati. Pilihan untuk menikahkan mereka sudah tepat. Gadis dengan temperamen biasa, mana bisa membuat Jarvis tertarik?

"Ayo berangkat, hari ini cukup sibuk," kata Pak Januar memberi isyarat pada Jarvis untuk segera mengikutinya keluar. Mereka bisa terjebak macet kalau terus mengulur waktu. Padahal akan ada pertemuan penting pagi ini.

"Aku berangkat dulu, kamu ingat apa yang harus dilakukan, bukan?" bisik Jarvis sembari berlalu melewati Asih.

Gadis itu mengangguk pelan lalu menatap punggung lebar suaminya yang lenyap di balik pintu keluar. Tadi mereka sempat bicara tentang beberapa tugasnya sebagai seorang istri. Walau sepakat untuk tidak memberi nafkah batin, Asih harus memenuhi banyak kewajiban lain. Jarvis tidak mau tahu dan ingin agar Asih 'bekerja' sebagai asisten pribadinya. Sudah lama sekali ia tidak nyaman dengan pelayan rumah yang sering menatapnya diam-diam. Dengan meminta Asih menyiapkan segalanya, Jarvis tidak perlu lagi membiarkan seorangpun masuk kamarnya.

"Letakkan di situ. Jangan mengerjakan tugas pelayan karena kamu datang sebagai menantu," tegur Nyonya Carissa saat memergoki Asih akan mencuci baki kotornya di wastafel dapur.

Asih lantas meletakkannya kemudian mengikuti mertuanya ke ruang tamu.

Asih menurut bukan karena takut, tapi ia berusaha menghormati, toh ucapan itu benar. Di sisi lain, ia juga kagum dengan latar belakang Nyonya Carissa yang cerdas dan disegani banyak orang. Menjadi menantunya seperti halnya kejatuhan bulan. Ya, lengkap sudah andai Jarvis bisa seperti Ibunya.

"Sih, ini pembukuan di rumah ini. Untuk sekarang, kamu baca dulu. Nanti kalau ada hal yang kamu nggak tahu, tanyakan saja. Anggap ini buku keuangan jumlah besar." Nyonya Carissa meletakkan buku ukuran tebal itu ke atas meja.

Saat Asih membukanya, banyak istilah-istilah akutansi yang asing. Pantas, Nyonya Carissa terlihat ragu dengan kemampuannya. Sebagai gadis kampung, keahliannya hanya memasak saja.

"Bagaimana, Sih? Kamu bisa?" tanya Nyonya Carissa sengaja menekan Asih agar nyali gadis itu ciut lalu merasa rendah diri. Tapi, wajah Asih tidak terlihat terintimidasi. Justru Asih senang karena mendapat kesempatan mempelajari buku besar.

"Saya akan membacanya dulu. Boleh saya bawa ini ke atas?" tanya Asih penuh harap.

"Tentu saja boleh. Tapi sebelum itu, aku ingin kamu minta maaf dengan Bu Wita. Di sini tidak boleh ada keributan. Sebagai calon Nyonya rumah, ada baiknya kamu mengayomi setiap pekerja dengan sopan santun."

Setelah mengatakan itu, Nyonya Carissa memanggil Bu Wita yang sudah berdiri lama di pojok ruangan. Wajah wanita itu

terlihat puas saat tahu kalau Asih disuruh minta maaf padanya.

Asih terdiam, merasa kalau situasi berjalan dengan salah. Ia bukan pribadi angkuh yang haus penghormatan. Tapi untuk minta maaf juga harus ada alasan.

"Cepat minta maaf, tunggu apalagi?" tegur Nyonya Carissa tidak sabar. Asih tidak kunjung bicara meski Bu Wita sudah ada di sana.

"Apa dengan minta maaf, pekerja rumah ini tidak ada yang akan menghina orangtua saya lagi? Jika iya, saya dengan senang hati akan minta maaf." Asih bicara dengan begitu tenang, tapi tepat sasaran.

Bu Wita dan Nyonya Carissa bahkan dibuat terpaku oleh pertanyaan sederhana itu.

"Te-tentu saja, tidak akan ada lagi yang bicara buruk tentangmu dan orangtuamu di rumah ini," sahut Nyonya Carissa merasa bingung kenapa ia harus berjanji seperti itu. Asih begitu pintar membalikkan ucapan hingga ia sendiri tidak berkutik.

Bu Wita sendiri merasa tidak puas dengan ucapan maaf yang kemudian terlontar dari bibir Asih. Alih-alih mendapat pengakuan, justru ia yang kehilangan wibawa.

"Terima kasih, saya harap Anda menepati janji. Orang tua adalah tonggak perasaan setiap anaknya. Jadi saya harap dengan ucapan maaf saya, masalah ini selesai." Asih berdiri kemudian berpamitan pergi.

Nyonya Carissa dan Bu Wita saling pandang. Keduanya kesal, tapi tidak bisa marah karena ucapan Asih benar.

*

Sore itu, Jarvis pulang dari kantor lebih dulu. Sedang Pak Januar akan bertemu seseorang lagi untuk makan malam jadi kembali ke rumah saat larut.

Saat masuk kamar, Jarvis mendapati Asih tengah tertidur dengan memeluk buku besar. Gadis itu terlelap di sofa, bersandar nyaman di ujungnya.

Jarvis diam-diam menghembuskan napas panjang, wajah cantik itu begitu damai dan tenang. Auranya sungguh berbeda saat sedang terjaga dan bicara dengannya.

"Cih, kenapa juga aku terus menatapnya?" gerutu Jarvis melonggarkan ikatan dasi. Ia berencana mandi sebentar sebelum beristirahat lagi hingga makan malam.

Selesai mandi, Jarvis mendapati Asih sudah bangun dan tengah merapikan sepatu juga kaus kakinya di rak.

"Kamu lapar? Mau aku buatkan sesuatu?" tanya Asih membenahi rambut panjangnya yang kusut.

Jarvis menggeleng, menatap risih dengan tampilan Asih.

"Sih, mau keluar?"

"Ke mana? Aku harus selesai membacanya malam ini," ucap Asih menunjuk buku besar yang ada di atas sofa.

Jarvis yakin sang Ibu sudah memberi banyak kesulitan hari ini. Teori dasar akutansi cukup berat dicerna oleh lulusan SMP.

"Aku akan mengajarimu nanti," ucap Jarvis tiba-tiba bersikap baik. Perubahan sikapnya cukup mencurigakan di mata Asih. Ia harus waspada karena ranjau tipuan pria buaya selalu ada di mana-mana. Bisa jadi Jarvis melakukan itu untuk membuatnya lengah. Kalau Asih terlena, ia bisa jatuh cinta lebih dulu dan ujung-

ujungnya diseret ke atas ranjang.

"Tidak usah," tolak Asih mendadak dingin dan ketus. Gadis itu kemudian berbalik pergi dari sana tanpa menghiraukan bujukan dari mulut Jarvis.

"Dasar, kenapa gadis itu sulit sekali?" gerutu Jarvis merasa sia-sia karena bersikap baik. Haruskah ia melakukan pendekatan seenak hati? Toh diperlakukan lembut saja, Asih masih tidak luluh juga. Baru sehari, Jarvis merasa sudah lelah sendiri.

Jadi kapan aku bisa membuatnya menurut dan tunduk di bawah kakiku? batin Jarvis jengkel.

"Daripada terus mondar-mandir seperti itu, lebih baik kamu urus penampilanmu ke salon. Bukankah Ayah memberimu kartu kredit?" seru Jarvis saat Asih lewat di depannya lagi.

"Aku tidak perlu ke salon untuk melakukan apapun dengan rambut atau kulitku," sahut Asih ketus. Melihat Jarvis kembali kasar padanya, bisa dipastikan kalau perhatiannya juga palsu.

"Aku mengatakan ini untuk kebaikanmu. Memang menjadi diri sendiri itu tidak salah, tapi harus menyesuaikan diri. Kamu bukan lagi Asih gadis kampung yang melayani keluarga Pamanmu. Tapi kamu menantu rumah ini. Perhatikan reputasi Ayah dan Ibu. Jangan sampai kamu diremehkan karena itu bisa membuat harga diri mereka turun. Baik secara penampilan atau sikap, tempatkan dirimu dengan bijak."

Ucapan Jarvis tidak salah. Bahkan Asih harus mengakui kalau itu nasehat bagus. Di rumah ini, bukan tempat Asih untuk memberontak, tapi membuktikan kalau ia layak.

"Di mana salon itu? Apa aku bisa ke sana dengan angkutan

umum atau taksi?" tanya Asih tertarik. Buaya atau bukan, ia tidak peduli dengan rencana Jarvis yang lain.

"Aku bisa mengantarmu ke sana, tapi dengan bayaran setimpal." Jarvis duduk, menyingkap jubah mandinya sedikit Sekilas, Asih melihat garis d**a Jarvis yang membayang kokoh. Walau terlihat keras, tapi Asih ingat kalau tubuh suaminya itu hangat dan halus saat disentuh.

Otak Asih langsung mengudara bebas, membayangkan malam pertama mereka. Tapi, pikirannya masih terlalu waras untuk terpancing di perangkap yang sama.

"Aku pergi sendiri saja," ucap Asih sebal sekaligus gugup. Ia kemudian berbalik menuju kamar mandi untuk segera bersiap.

Sedang Jarvis yang belum puas menggoda Asih melihat kesempatan bagus lain. Kapan lagi ia bisa bergabung di bath tub yang sama? Jarvis tahu benar kalau perjanjian kemarin tidak ad yang menyebut tentang larangan bercinta secara spesifik.

Curang? tidak. Jarvis hanya mengakali agar tetap bisa menyentuh Asih.

Bath tub 2

Asih menatap bimbang pada bathtub besar yang berada di pojok kamar mandi. Tadi pagi, ia ingin mencoba berendam di sana, tapi karena takut terlambat ke bawah, rencana itu terpaksa ditunda. Sekarang Asih punya banyak waktu hingga makan malam Masalah ke salon, ia bisa pergi besok siang. Sekalian ia ingin memilih beberapa baju yang pantas untuk digunakan. Pakaian lama Asih sebenarnya masih cukup baik, tapi ia terganggu dengan ucapan Jarvis tadi. Tumben sekali pendapatnya masuk akal.

Belum ada sepuluh menit berendam di busa bath tub, Asih dikejutkan oleh suara kunci kamar mandi yang tiba-tiba diputar dari luar. Wajah Asih langsung pucat pasi saat melihat sosok menjulang Jarvis masuk dengan dua gelas dan sebotol anggur Terlambat untuk meraih handuk, posisinya terlalu jauh dari gantungan baju. Yang bisa dilakukan Asih adalah menyembunyika tubuh polosnya di balik busa. Ia beruntung karena menabu banyak sabun. Kalau tidak, air tidak akan bisa menutupi malunya.

"Aku sangat yakin kalau sudah menguncinya tadi. Jangan jangan bisa dibuka dari luar?" tanya Asih tak percaya. Jarvis menjawabnya dengan senyuman, tanda kalau tebakan Asih benar.

"Mau bagaimana lagi, aku tiba-tiba ingin berendam. Kebetulan ada sisa anggur di tempat penyimpanan. Mau coba?" Jarvis sengaja mendekat dan duduk di pinggiran bath tub. Rambut basah istrinya itu sungguh cantik, menempel di leher juga dagu yang tirus. Bahkan meski sedang marah, setiap tingkah Asih

terlihat menggairahkan. Jarvis sendiri bingung, sejak kapan ia semesum itu? Dulu jangankan menginginkan wanita, hidupnya lebih asyik untuk bekerja.

"Kalau begitu biarkan aku keluar dulu," kata Asih berusaha menenangkan detakan jantungnya yang mulai berantakan. Mata elang Jarvis seakan menyusuri setiap jengkal kulitnya. Keberanian Asih perlahan menipis karena tersudut dengan situasi. Satu-satunya jalan agar ia bisa keluar dari ruangan itu adalah Jarvis menunggu ia selesai. Tapi mana mau?

"Ya sudah, keluar saja," ucap Jarvis menuang anggur ke dalam gelas kosong lalu menyesapnya. Ia melihat dengan santai apa Asih punya keberanian untuk keluar tanpa busana. Bahkan tetap bertahan atau pergi, dua-duanya tidak merugikan Jarvis sama sekali.

"Tolong ambilkan handuk," pinta Asih penuh harap. Sekarang, ia seperti seekor tikus yang memohon agar tidak diterkam kucing.

"Tidak mau, tempatnya terlalu jauh. Apa aku pinjamkan punyaku saja?" tanpa menunggu jawaban dari pertanyaan itu ,Jarvis tiba-tiba berdiri, menanggalkan jubah mandinya. Asih nyaris menjerit, tapi tertahan di tenggorokan. Alhasil, ia hanya mampu berpaling dengan emosional.

Mataku ternoda...mataku ternoda! gerutu Asih mengusapi wajahnya kesal. Di saat yang sama, Jarvis nekad membenamkan tubuhnya ke dalam bath tub. Meski tempatnya cukup lebar, tapi tetap saja, jarak mereka hanya sekian senti.

Asih sadar kalau Jarvis berhasil menjebaknya.

"Apa kamu punya penyakit eksiobionis?" Asih menatap tajam pada wajah Jarvis yang tengah tersenyum penuh kemenangan.

"Iya, aku tiba-tiba menjadi seorang eksiobionis saat ada di depanmu. Kenapa? Kalau mau keluar, keluar saja." Jarvis tidak menampakkan rasa sesal sedikitpun. Ia tahu kalau Asih tidak bisa mengaitkan situasi sekarang dengan perjanjian mereka kemarin.

"Bukannya kamu berjanji tidak akan memaksaku?" ucap Asih menuntut. Jujur saja, perjanjian semacam itu memang punya banyak kelemahan. Salah satunya adalah tidak bisa dibawa ke ranah hukum.Asih bahkan tidak yakin sampai kapan ia mampu menangani Jarvis. Mata kecoklatan itu selalu menatapnya dengan pandangan penuh hasrat. Sekuat apapun menghindar, Jarvis adalah seorang suami yang sehat.

"Mau bermain satu permainan?" Jarvis menunjuk botol anggur di meja dekat bath tub.

"Tidak, aku tidak mau," tolak Asih tegas. Apapun itu, pasti hanya omong kosong. Ia ingin keluar dan menghangatkan tubuhnya di bawah selimut.

"Dasar keras kepala. Aku kan belum bicara tentang permainannya," keluh Jarvis gemas. Modusnya ternyata langsung ketahuan. Mata arang Asih menyipit, sangat yakin kalau ia akan dibuat mabuk lalu diperdaya. Dasar lelaki buaya.

"Benar, kamu tidak mau mengambilkan handuk?" tanya Asih serius. Terpaksa ia harus mengambil keputusan paling memalukan.

"Iya, aku tidak mau. Keluar saja, toh aku tidak memaksamu untuk di sini." Jarvis menyeringai tipis, tidak yakin kalau Asih

berani keluar tanpa pakaian. Di kamar saja, piyamanya selalu panjang.

Namun kali ini Jarvis harus gigit jari. Asih benar-benar nekad berdiri. Ia bahkan seperti sengaja berjalan pelan agar tubuhnya bisa terekspos lebih lama. Biar apa? Tentu saja untuk memberi pelajaran paling menyiksa bagi kaum laki-laki.

Dibangunkan tanpa diberi kesempatan untuk melakukan pelepasan.

"Menyebalkan!" pekik Jarvis saat mendapati Asih sudah berhasil meraih jubah mandinya. Tubuh molek gadis itu kini lenyap, berganti rasa kecewa mendalam yang harus Jarvis telan sendirian. Sekarang masalahnya, siapa yang akan bertanggung jawab? Liurnya nyaris menetes saat melihat milik Asih yang kenyal dan menantang. Bayangan malam pertamanya nyaris seperti siksaan narkoba.

Ah, rasanya aku mau mati saja, keluh Jarvis meneguk anggur dari botolnya secara langsung. Tak lama, karena terlalu kesal, Jarvis tanpa sadar terlelap di sana.

*

Sejak kejadian itu, baik Asih maupun Jarvis tidak saling bicara. Keduanya marah satu sama lain. Tapi tidak sampai menampakkannya di depan Pak Januar dan Nyonya Carissa. Untuk sarapan dan minuman hangat yang dibuatkan Asih masih dimakan, walau disisakan. Kali ini sepertinya Jarvis benar-benar marah karena dibuat seperti orang bodoh.

Asihpun sama, ia ingin mengubur diri saking malunya. Bukan lagi tentang harga diri, tapi hatinya juga ikut tercabik. Tak bisakah

Jarvis menunggunya siap?

"Sih, bagaimana dengan bukunya? Sudah kamu baca sampai selesai?" Nyonya Carissa tiba-tiba datang dan kembali menanyakan hal yang sama. Saat itu Asih tengah mencari sesuatu di lemari pendingin di dapur.

Entah karena tidak sabar atau memang khawatir sang menantu akan kesulitan. Tapi di mata Asih, itu hanya sebuah tekanan. Malam anaknya dan siang ibunya, batin Asih seakan dipermainkan oleh lelucon takdir.

"Sudah, saya juga menyelesaikan pencatatan nota untuk halaman yang masih kosong," kata Asih mengangsurkan buku besar yang tengah ia dekap itu hati-hati. Rupanya setelah ia pelajari, tidak cukup sulit.

Nyonya Carissa menatap Asih dengan pandangan sangsi.

"Apa Jarvis mengajarimu?"tanyanya penuh selidik. Entah kenapa, ia tidak suka kalau anaknya ikut campur. Dulu saja Pak Januar tidak pernah mau membantu dengan alasan waktu.

"Tidak, saya mengerjakannya sendiri," sahut Asih pelan.

Nyonya Carissa akhirnya mengangguk lega."Jangan tergantung pada suami, kamu memang harusnya bisa mandiri."

Ucapan itu cukup provokatif dan penuh makna. Tapi Asih tidak mau ambil pusing. Selama sikap Nyonya Carissa masih di batas wajar, tidak ada yang perlu diributkan.

"Hari ini, saya minta ijin untuk keluar. Ada tempat yang ingin saya kunjungi," kata Asih pelan.

"Kemana? Tapi sayangnya di rumah ini hanya ada satu supir. Jadi tidak ada yang bisa mengantarmu," sahut Nyonya Carissa

cepat. Ia tidak peduli Asih akan pergi dengan cara apa, tapi yang jelas fasilitas rumah tidak bisa digunakan dengan mudah.

"Saya bisa pergi sendiri." Asih tersenyum kecil kemudian berpamitan untuk ke atas dan mempersiapkan diri. Tidak masalah ia harus jalan kaki sampai ke halte bus. Hari ini waktu bebasnya adalah kesempatan untuk refleksi. Jika bukan karena Jarvis, Asih tidak akan punya rencana untuk memanjakan diri ke salon.

*

Pak Januar melihat Jarvis gelisah sepanjang rapat. Anaknya itu berkali-kali kedapatan mengambil tissu untuk mengelap keringatnya. Bukan hanya itu saja, Jarvis terlihat pucat sejak pagi.

"Kamu sakit?" tanya Pak Januar saat mereka sedang istirahat makan siang di kantin perusahaan.

"Mungkin hanya masuk angin. Kemarin aku sempat ketiduran di bath tub," sahut Jarvis memijit sisi kepalanya. Ia juga sedikit menggigil tadi.

"Hari ini kamu pulang saja dulu. Biar supir Ayah yang akan mengantar. Kalau sore belum membaik, langsung telepon dokter." Pak Januar tidak menerima alasan apapun. Baginya kesehatan adalah yang paling utama.

Jarvis mengangguk pelan. Seharian ini ia hanya perlu istirahat dan melanjutkan kegiatan kantornya besok.

Namun, rencana untuk memulihkan diri terpaksa ditunda. mobil yang membawa Jarvis pulang, berpapasan dengan Asih yang baru saja keluar gerbang.

Sosok istrinya itu terlihat berjalan sendirian menuju pintu

keluar kompleks. Padahal jaraknya saja sudah cukup jauh. Belum lagi jam datang bus yang tidak menentu.

Jarvis mengutuk dirinya karena tidak tega membiarkan Asih dikerjai Ibunya. Tanpa menunggu lama, Jarvis meminta supirnya berbalik arah dan menghampiri Asih.

Awalnya, gadis itu tidak mau menoleh meski di klason berulang kali. Tapi begitu Jarvis berteriak murka, barulah Asih bersedia masuk.

"Mau kemana? Biar aku antar." Jarvis tidak sedang menawarkan diri, tapi memaksa. Kemarahannya semakin naik saat melihat Asih masih bersikap sama. Mata jernih gadis itu bahkan tidak mau menatapnya, antara malu dan jengkel.

"Sebenarnya, a-aku juga bisa pergi sendiri kok," tolak Asih tapi dengan nada setengah takut. Ia tahu kalau pemberontakannya tidak tepat waktu.

Jarvis berdecak marah.

"Pak, tolong antar kami ke salon bougenville."

*

Jam tujuh malam lebih sedikit, Asih pulang dengan tatanan rambut baru. Untungnya, dari depan gerbang hingga kembali masuk kamar, Asih tidak bertemu Nyonya Carissa maupun Bu Wita.

Jarvis langsung menghempaskan dirinya ke atas ranjang, tanpa melepas sepatu atau jas. Sepertinya fisiknya sudah tidak tahan dan ingin beristirahat.

Sebenarnya Asih sadar kalau Jarvis sedang tidak enak badan. Saat menunggunya di salon dan berkeliling mencari baju,

beberapa kali suaminya itu memijit kepala. Tapi karena takut, ia tidak berkata apa-apa.

"Mau aku buatkan sesuatu? Atau paling tidak, lepas sepatumu," tegur Asih menghampiri ranjang besar itu hati-hati.

Jarvis tidak bergerak dan hanya mengingau sembari meminta agar Asih yang melepasnya saja.

Asih menurut, ia menarik lepas sepatu Jarvis lalu menaruhnya di rak. Bahkan tanpa diminta, Asih membuka jas tebal Jarvis juga melonggarkan dasi.

Jika sedang dalam keadaan tidak berdaya seperti itu, Asih merasa Jarvis tidak lagi seperti pengancam. Aura menakutkannya berganti ketenangan yang sedikit menyedihkan.

"Dia pasti masuk angin," gumam Asih ingat kalau semalam Jarvis tidak kunjung keluar dari kamar mandi.

Asih menyibak rambut kecoklatan suaminya lalu memeriksa suhu di kening. Tidak terlalu panas, tapi karena terus berkeringat dingin, Jarvis menggigil.

Tanpa banyak pertimbangan, Asih berinisiatif mengobatinya sendiri. Dulu, ia sering memijit dan mengerok punggung pamannya saat sedang sakit.

Dengan susah payah, Asih melepas baju suaminya lalu tidak lupa mematikan pendingin ruangan. Untung ia masih punya koin dan balsam.

"Bagaimana bisa laki-laki berotot masuk angin?" gumam Asih mengerahkan seluruh tenaganya untuk memijit. Tubuh Jarvis jauh lebih besar dari kebanyakan orang, jadi Asih sedikit kewalahan. Kalau dipikir-pikir, Asih baru sadar kalau tubuh Jarvis cukup kuat

untuk membuatnya gemetaran.

Setelah hampir dua jam bertarung dengan keadaan, pengobatan tradisional Asih akhirnya selesai juga. Bahkan gadis itu berhasil memakaikan baju dengan susah payah. Terakhir ia mengompres kening Jarvis dan memastikan suhunya tidak naik.

Di akhir rasa lelahnya, Asih tanpa sadar tertidur dengan posisi duduk, menghadap ke arah ranjang.

Sebenarnya apa yang aku lakukan? batin Asih pada dirinya sendiri. Ia menyesal karena mau bersusah payah demi pria seperti Jarvis.

Harusnya, aku menelpon dokter atau mengatakan keadaannya pada Ibunya, gumam Asih di alam bawah sadarnya. Ia tidak yakin kalau Jarvis akan menghargai usahanya besok pagi. Atau akan membuat perhitungan?

Harapan Asih

Yang pertama kali Jarvis rasakan saat terjaga adalah kehangatan juga bau menthol kuat dari tubuhnya. Ia lantas bangun, memeriksa apa selama tidur terjadi sesuatu. Kecurigaannya semakin kuat saat mendapati Asih tengah terpejam di ujung ranjang. Istrinya itu terlihat lelah sampai-sampai terlelap di sembarang tempat.

Melihat baskom kompres, balsam dan koin, Jarvis langsung bisa menebak apa yang dilakukan Asih. Pantas, saat bangun tadi tubuhnya sudah jauh lebih baik. Sekarang, pusing di kepala hilang berganti rasa lapar dan gerah.

Jarvis menatap wajah damai Asih dengan rasa sesal. Tidak terbayang bagaimana susahnya mengurus dirinya tadi. Tubuh ramping itu pasti sangat kepayahan saat mengganti pakaian juga memindahkan badan besarnya ke tengah ranjang. Dengan hati-hati, Jarvis memindahkan Asih ke atas lalu menyelimutinya hingga sebatas leher. Pendingin ruangan memang dimatikan, tapi kembali disetel Jarvis di suhu standart.

Tepat ketika akan mengambil baskom kompres di atas nakas, tiba-tiba terdengar suara ketukan dari luar. Jarvis buru-buru membukanya, takut kalau Asih terusik lalu terjaga.

Itu Nyonya Carissa, yang datang karena Jarvis tidak kunjung turun untuk makan malam. Ia sebenarnya juga baru saja pulang dari urusan bisnisnya sendiri. Tapi tetap nekad naik ke atas karena khawatir saat mendengar kabar kalau Jarvis tidak enak badan.

Namun, rasa cemasnya langsung berganti kernyitan saat mencium bau balsam dari tubuh anak lelakinya itu. Ditambah isi kamar Jarvis terlihat lumayan berantakan. Selain baju yang tergeletak di lantai, tas belanjaan Asih pun belum sempat dirapikan.

"Ya ampun, sudah kuduga ini bakal terjadi. Keputusan Asih untuk melarang pelayan masuk ternyata hasilnya tidak sesuai isi mulut," keluh Nyonya Carissa kecewa. Ia ingin melangkah ke dalam, tapi berakhir urung karena tidak tahan dengan bau menthol.

Jarvis hanya nyengir, merasa malu karena kedapatan berbau seperti kakek-kakek.

"Sepertinya tidak perlu memanggil dokter," ucap Nyonya Carissa menghembuskan napas panjang. Walau terkesan masam, ia juga lega karena Jarvis sudah baik-baik saja. Ia akhirnya memutuskan untuk pergi setelah berpesan pada Jarvis agar menyuruh Asih bersih-bersih.

Tak lama setelah menutup pintu, Jarvis buru-buru memeriksa Asih. Syukur saja gadis itu tidak bergerak sama sekali. Pastinya, rasa lelah berhasil mengantarnya jauh ke alam mimpi.

"Aisshh, aku tidak sadar kalau rambutnya dipangkas begitu pendek," gumam Jarvis saat mendapati leher Asih tersingkap lebih mudah. Mungkin karena tadi sedang tidak enak badan, ia jadi kurang perhatian. Andai tahu akan dipangkas sebatas bahu, Jarvis tidak akan mengijinkannya. Rambut indah Asih harusnya dibentuk dan dipotong sedikit.

"Ah, laparku jadi hilang,"gumam Jarvis mengurungkan niatnya untuk makan. Kesempatan tidak akan datang dua kali. Kapan lagi

ia bisa memeluk Asih di atas ranjangnya? Kalau bisa Jarvis ingin merengkuh tubuh itu ke dalam dekapannya hingga pagi. Meski hanya sebatas pelukan, tapi setidaknya hal itu bisa mengobati keinginannya untuk menikmati.

Sementara itu, Nyonya Carissa kembali ke kamarnya dengan gumaman panjang. Ia semakin tidak habis pikir bagaimana bisa Asih mengendalikan anaknya? Jangankan orang lain, dia sendiri sebagai Ibunya sering menyerah. Kalimat kasar juga lontaran amarah adalah makanan sehari-harinya dulu. Jadi wajar kalau Nyonya Carissa penasaran dengan cara Asih mempengaruhi Jarvis.

"Kenapa lagi sekarang, Jarvis baik-baik saja, kan?" tanya Pak Januar naik ke atas tempat tidur sembari menguap lelah. Nyonya Carissa tidak langsung menyahut, ia harus menelan harga dirinya dulu agar mau mengakui kenyataan.

"Sepertinya dia sudah sembuh karena Asih mengolesi tubuhnya dengan balsam." Ia sengaja menekan suaranya agar sang suami tahu kalau hal itu sangat menganggunya. Tapi bukannya ikut heran, Pak Januar malah menanggapinya dengan gumaman pelan.

"Syukurlah kalau begitu. Kita tidak perlu malam-malam memanggil dokter ke rumah. Lagipula tidak sehat kalau setiap sakit, tubuh diberi obat," kata Pak Januar diam-diam tersenyum tipis. Sikap suaminya dianggap Nyonya Carissa sebagai ungkapan masa bodoh. Ia bahkan terlalu dongkol untuk bisa tidur. Lambat laun bisa-bisa Asih menguasai rumah dengan caranya sendiri. Buktinya faktur tagihan di buku besar jumlahnya benar semua. Tentu saja, Nyonya Carissa yakin kalau Jarvis yang mengerjakan.

Tidak lagi karena latar belakang, wanita yang hanya mengandalkan kecantikan, bukan tipe kuat yang akan menjadi Nyonya hebat di rumah megah.

*

Asih terbangun dengan kondisi tubuh yang pegal. Jelas, kalau sejak semalam tadi, ia tidak bergerak sama sekali. Yang paling sakit adalah bagian tangan karena digunakan untuk memijat punggung Jarvis sekuat tenaga.

Saat membuka mata, Asih terkejut karena mendapati dirinya ada di atas ranjang dan dalam dekapan suaminya. Posisi mereka saling berhadapan, memeluk satu sama lain. Tubuh Asih mendadak kaku, bingung, kesal dan malu. Seingatnya ia tertidur di ujung ranjang sembari duduk. Apa yang terjadi? Masa iya aku naik sendiri? Batin Asih sangsi. Dengkuran halus Jarvis berhasil mematikan aliran darah di sekujur tubuhnya. Terlalu memalukan untuk memberontak atau berteriak. Tubuh tinggi itu menyelimuti Asih tanpa sisa.

Belum sempat memikirkan hal lain, Jarvis tiba-tiba bergerak dan lengannya perlahan melonggarkan rangkulan. Diam-diam Asih lega dan langsung bersiap untuk pergi dari sana. Tapi hal itu hanya buah dari pura-puraan belaka. Nyatanya, Jarvis sudah terjaga sejak tadi dan menunggu Asih bangun. Mata kecoklatan itu membuka, mengulas senyum di sudut bibirnya.

"Mau ke mana? Kalau turun, sekalian bawakan aku makanan," kata Jarvis mengabaikan wajah merah padam Asih. Gadis itu terlihat lucu saat sedang menahan malu.

Asih terpaku, tidak berani bertanya atau protes kenapa

mereka bisa berakhir berbaring bersama. Ia sudah cukup lega ketika Jarvis pulih tanpa memprotes bau menthol di tubuhnya.

"Mau makan roti atau nasi?" tanya Asih pelan.

"Nasi, tolong buatkan aku nasi goreng mentega." Jarvis mengatakannya sembari menatap mata Asih yang terus menghindarinya.

Asih mengangguk sebal. Sebenarnya ini masih terlalu pagi untuk sarapan. Baru juga jam tiga dini hari. Para pekerja pasti sedang istirahat.

Namun apa boleh buat, ia sendiri lapar karena melewatkan makan malam.

Tak kurang dari satu jam kemudian, Asih sudah kembali dengan baki yang berisi dua nasi goreng panas. Aroma bawangnya sungguh wangi sampai-sampai Jarvis langsung mendekat tanpa diminta lagi.

Sesaat kemudian mereka sudah duduk di balkon dengan makanan masing-masing. Berbeda dengan kemarin, Jarvis menyelimuti tubuhnya dengan jaket tebal. Agaknya ia sadar kalau badanya belum sepenuhnya pulih.

"Enak," gumamnya menyendok isi piringnya dengan lahap.

Asih menatap tingkah Jarvis tanpa kedipan. Ia bingung apa hal ini juga bagian dari kepalsuannya? Itu hanya sisa nasi dan toping seadanya. Jarvis bisa mendapatkan hidangan termewah dengan lapisan emas. Bukan jenis makanan ala kadarnya.

"Aku bisa membuatkanmu makanan seperti itu setiap waktu," kata Asih menyuapkan nasi terakhirnya. Kini dua piring itu telah kosong, hanya menyisakan sedikit butiran nasi dan sisa

minyak.

Jarvis mendongak, menyibak rambut kecoklatannya ke belakang. Asih tidak tahu kenapa gerakan sederhana itu begitu menakjubkan. Apa ada yang salah dari dirinya? Padahal biasanya ia begitu benci dengan setiap tingkah Jarvis. Ya, tentu saja Asih masih normal karena tertarik dengan lawan jenis.

"Aku lebih suka roti daripada nasi." Jarvis bergumam, menyeruput teh panasnya dengan keryitan.

Asih hanya diam, mencoba menafsir apa yang tengah ia rasakan sekarang. Apa mungkin suatu saat karena terbiasa hidup dengan Jarvis, aku akan jatuh hati? batin Asih menggidik ngeri. Kekaguman fisik pada lawan jenis seringnya berakhir ke hati. Ia takut jika lambat laun akan mengalaminya sendiri.

Bagi wanita, jatuh cinta pada pria yang salah adalah malapetaka.

"Kenapa?" tanya Jarvis heran saat tiba-tiba Asih berdiri dan memberinya tatapan gelap.

"Bisa kan? Jangan masuk ke kamar mandi saat aku masih di dalam?" ucapnya mengungkit kejadian kemarin dengan wajah dongkol.

"Kunci luarnya ada di dekat gantungan handuk. Tenang saja, aku juga trauma gara-gara itu." Jarvis meneguk tehnya hingga tandas sembari menampilkan ekspresi terdzolimi. Lucunya, Asih bahkan tidak tahu kenapa suaminya begitu emosional.

"Syukurlah. Mulai sekarang hiduplah sebagai pria sejati. Jangan memaksa, berkata kasar dan berbuat seenak hati."

Setelah mengatakan itu, Asih pergi. Meninggalkan Jarvis

yang kesal setengah mati. Rasa tenang yang tadinya mereka dapat karena makan bersama, kini hilang entah kemana.

*

Saat jam menunjukkan pukul setengah tujuh pagi, pintu kamar kembali diketuk oleh Nyonya Carissa. Saat itu, Jarvis sudah kembali tidur dan Asih sedang bersih-bersih.

"Bangunkan dia, jangan karena sakit, kamu membiarkannya tidur dengan perut kosong." Nyonya Carissa menyodorkan baki berisi bubur dan segelas s**u pada Asih.

Gadis itu hanya menganggut dan mengucapkan terima kasih. Ia tidak enak kalau bilang sudah mengurus makanan anaknya pagi-pagi tadi.

"Oh ya, kamu dipanggil Pak Januar ke ruang kerja. Segera ke sana setelah membangunkan Jarvis." Nyonya Carissa bergumam dingin. Ia yakin, anak lelakinya itu bahkan belum mandi.

Sesaat kemudian, wanita cantik itu berbalik pergi menuju lif t tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi.

Sedang Asih buru-buru meletakkan bubur itu ke atas nakas dan bersiap memenuhi panggilan mertuanya ke bawah.

Sementara itu di ruang kerjanya, Pak Januar menatap lagi hasil kerja Asih di buku besar. Ia terlihat puas sekaligus takjub dengan semua itu. Metode akutansi tidak lantas bisa dipelajari secara otodidak. Pak Januar yakin, Jarvis tidak ambil andil. Tapi ia tetap ingin memastikannya dengan bertanya secara langsung.

"Silahkan masuk, maaf Ayah memanggilmu sepagi ini," kata Pak saat melihat Asih membuka pintu ruang kerjanya dengan segan.

Asih terpaku, merasa kalau panggilan Ayah masih terlalu cepat untuknya. Selama di sini, Nyonya Carissa tidak pernah menyebut dirinya ibu mertua. Bahkan setiap mereka bicara, Asih merasa sedang berinteraksi dengan atasan.

"Ayah mau tanya, ini kamu kerjakan sendiri?" tanya Pak Januar memperlihatkan salinan akhir di buku besar.

Asih mengangguk pelan, merasa bingung kenapa hanya karena itu Pak Januar memanggilnya ke ruang kerja.

"Apa ada yang salah?"

"Tidak, ini benar semua," sahut Pak Januar menggeleng puas.

"Sih, apa kamu tidak punya keinginan untuk melanjutkan pendidikan?"

Pertanyaan ayah mertuanya itu lantas membuat Asih terpaku kebingunan. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan sudah lama ia kubur dalam-dalam. Tepatnya, saat Paman Bagio menyuruhnya menjadi seorang istri, Asih tidak lagi memimpikan hal itu lagi.

"Sih, kalau kamu mau, Ayah bisa membantumu mendapatkan hak untuk bersekolah lagi," kata Pak Januar serius.

Asih tidak lantas segera menjawab. Ia seperti dilempari ribuan harapan hingga tidak yakin kalau apa yang didengarnya adalah kenyataan.

Mimpi paling memalukan

Meski Asih hanya mengenyam pendidikan hingga SMP, tapi ia sebenarnya tidak pernah berhenti belajar. Lewat android usang milik Lana, ribuan materi juga hal-hal penuh manfaat dibaca. Tidal heran kalau Asih bisa menguasai kebiasaaan orang kaya dengar mudah. Bahkan missal Nyonya Carissa mengujinya dengan table manner, Asih tidak akan kesulitan.

Pak Januar tahu kalau IQ menantunya di atas rata-rata. Sebelum memutuskan untuk mengirimkan lamaran dan maha dalam jumlah besar, ia lebih dulu mencari tahu kualitas Asih yan sebenarnya. Hal yang paling mengejutkan dari semua itu adalah almarhum besannya.

Ayah Asih ternyata adalah teman lama Pak Januar di universitas. Tidak hanya sahabat, tapi keduanya adalah saingan dalam mengejar nilai akademis. Sayang, puluhan kali mencoba mengalahkan, Pak Januar tidak pernah menang. Ayah Asih selal berhasil mempertahankan nilainya hingga akhir kelulusan. Satu satunya alasan kenapa mereka punya akhir kehidupan yan berbeda adalah perbedaan prinsip.

Pak Januar lebih suka berbisnis dan memperkaya diri, sedan Ayah Asih ingin mengabdikan ilmunya di dalam masyarakat kela bawah. Nahas,niat baiknya belum tercapai, kecelakaan sudah merenggut nyawanya lebih dulu. Bahkan hal paling menyedihka dari semua itu adalah ingatan Asih yang hilang. Mungkin karena trauma, gadis itu tidak ingat apa-apa. Paman Bagio juga

berpesan sebelumnya agar Pak Januar jangan pernah mengungkit apapun.

*

Dua hari setelah tawaran itu, Pak Januar tidak kunjung mendapat jawaban. Asih terlihat ragu dan dengan sengaja menghindar saat berpapasan. Setelah berpikir lama, Pak Januar menebak kalau kebimbangan Asih ada hubungannya dengan Jarvis.

Akhirnya di suatu siang yang sibuk, Pak Januar memberanikan dirinya untuk memulai pembahasan itu lebih dulu. Saat itu, mereka tengah makan setelah sebuah rapat yang cukup melelahkan.

"Bagaimana hubunganmu dengan Asih akhir-akhir ini?" tanya Pak Januar memulainya dengan basa-basi.

"Biasa saja," sahut Jarvis datar. Padahal sebenarnya ia tengah meratapi kehidupan ranjangnya yang masih sehambar sayur tanpa garam. Entah berapa puluh kali Jarvis pura-pura mencoba menampakkan kebaikan hati, tapi Asih masih bergeming tak peduli.

"Apa dia tidak mengatakan sesuatu padamu?" Pak Januar mencoba menggali lagi.

"Tidak." Jarvis bergumam, mulai merasa aneh dengan keingintahuan sang Ayah,"memangnya ada apa?" ucapnya balik bertanya.

"Dua hari lalu Ayah menawarinya untuk belajar lagi. Tapi sampai sekarang, Asih belum memberi jawaban."

"Belajar lagi? Maksudnya?"

"Kejar paket lalu setelah itu melanjutkan ke universitas," kata Pak Januar lugas.

Jarvis bukan tidak menyetujui ide itu, tapi ia tidak yakin kalau Asih mampu. Baginya, sang istri adalah perempuan rumahan yang lebih pantas menjadi ibu rumah tangga biasa. Kuliah hanya akan menjadi beban. Jarvis tidak mau kalau Asih dipaksa mengikuti standart orang tuanya. Ia sendiri tidak lagi keberatan jika kualitas berpikir Asih setara pelayan. Toh, hal itu tidak mempengaruhi hubungan mereka. Bisa jadi setelah mengerti dunia luar, istrinya malah jadi pemberontak sungguhan. Hanya tamatan SMP saja kerasnya setengah mati, bagaimana kalau jadi sarjana?

"Mungkin dia menolak, tapi tidak enak dengan Ayah," kata Jarvis yakin.

"Begini saja, kalau kamu bisa membujuknya untuk itu, proposalmu akan langsung Ayah baca minggu ini. Tidak perlu menunggu sebulan lagi ." Pak Januar mengatakannya begitu serius hingga Jarvis terkejut dibuatnya.

Meski begitu banyak pertanyaan, tapi tawaran itu lebih menggiurkan dari apapun. Impiannya untuk membangun perusahaan sendiri tinggal selangkah lagi. Lagipula nantinya ia bisa membantu Asih belajar, jadi tidak ada alasan untuk menolak.

"Oke, aku akan bicara dengannya nanti malam," ucap Jarvis penuh keyakinan. Ia seakan diingatkan tentang niat awalnya untuk menikahi Asih. Ya, perasaan Jarvis tidak sebesar itu sampai harus mengorbankan kesempatan untuk meraih mimpinya sendiri.

Malam itu, ketika akan bersiap tidur, Jarvis mengajak Asih untuk bicara sebentar di balkon. Kebetulan langit cukup cerah,

meski tidak ada satupun bintang yang terlihat. Di kota, cahaya gedung tinggi mengalahkan sinar alam.

Asih mengangguk setuju karena ia pun ingin mengatakan sesuatu. Ditemani dua kaleng soda, keduanya duduk dan terdiam cukup lama. Agaknya, mereka sama-sama canggung dan bingung untuk memulainya. Padahal topik bahasannya sama.

"Hari ini aku sedang baik hati dan menawarimu satu kesepakatan lagi." Jarvis menatap Asih serius.

"Apa? Katakan saja, tapi aku belum tentu menerimanya," ucap Asih tidak terlalu yakin dengan omong kosong Jarvis. Setiap hari, pria itu selalu mengusiknya dengan perhatian yang terasa palsu. Puluhan kali mencoba berpikir positif, ribuan kali suaminya bertingkah layaknya buaya.

"Aku dengar Ayah memintamu untuk belajar. Bagaimana kalau kamu mencobanya?"

Asih terpaku, tidak menyangka kalau Jarvis menawarkan sesuatu yang ia inginkan. Pikirnya, hal itu akan ditentang habis-habisan. Di rumah ini selain Pak Januar, semua orang melihatnya dengan sebelah mata. Jadi Asih penasaran kenapa Jarvis justru menyarankan hal yang tidak sesuai dengan hatinya.

"Kenapa?" bisik Asih penuh selidik.

"Sederhananya, kamu dituntut Ayah untuk menyamakan derajatmu dengan keluarga ini. Tenang saja, aku siap membantu jika nanti kamu menemui kesulitan saat belajar," kata Jarvis mengambil rokok dari atas meja.

Asih terdiam, menatap asap nikotin yang keluar dari belahan bibir milik sang suami. Ia benci perokok tapi lebih benci lagi kalau

dianggap tidak sadar diri. Ia juga muak karena diingatkan tentang derajatnya terus terusan. Setelah Nyonya Carissa dan Bu Wita, kini giliran Jarvis yang melukai perasaannya.

"Lalu apa yang aku dapat kalau mau belajar?" tanya Asih dingin.

"Aku akan mengabulkan satu permintaanmu. Tentu saja, di luar perjanjian pertama kita." Jarvis menatap Asih, menyusuri manik redup itu penuh harap.

"Apapun?" Asih bergumam sangsi.

"Ya, apapun. Apa mau didokumentasikan lagi?" tawar Jarvis menjapit rokok mintnya di sudut bibir. Asih menggeleng, mengibaskan tangannya sebal.

"Aku akan meminta janjimu hari ini lain kali. Jangan lupa, sebelum satu bulan pernikahan kita, aku yang akan memenangkan permainan ini. Kamu ingat kan? Kalau salah satu dari kita jatuh cinta lebih dulu, dia yang kalah." Asih kemudian berdiri, menatap Jarvis dengan tatapan tak suka.

Jarvis membisu, nyaris lupa dengan pembicaraan penuh emosional mereka saat itu. Ia pikir, Asih tidak akan mengungkitnya lagi. Tapi ternyata gadis itu terlalu keras kepala untuk merelakannya.

"Apa kamu masih ingin bercerai?" tanya Jarvis pelan. Sorot matanya mendadak tegang.

Asih tidak segera menjawab, membuang muka.

"Aku tidak pernah bicara tentang perpisahan, kamulah yang mengungkitnya lebih dulu." Ia tahu, Jarvis tidak sungguh-sungguh menjalani hubungan dengannya, tapi jika terus bicara mengenai

perceraian, ia lama-lama kepikiran juga.

Tidak mau berdebat lagi, Asih memilih masuk dan bersiap tidur. Ia merebahkan tubuhnya di atas sofa lalu menarik selimut. Gadis itu tidak tahu kalau sikapnya berhasil menyulut amarah Jarvis. Kali ini lebih parah dari yang sudah-sudah. Bahkan rokok menyala di tangan, tanpa sadar diremas.

Ujung jemari Jarvis yang sedikit terbakar, tidak ada apa-apanya di banding kobaran amarahnya.

Kenapa Asih belum juga bisa menghargaiku? batin Jarvis menggerutu. Ia tiba-tiba ingin menenggak alkohol untuk menenangkan pikiran.

*

Di tengah malam, tiba-tiba Jarvis terbangun tanpa alasan. Ia memicing, menatap sofa di mana Asih tengah berbaring. Di antara redupnya lampu nakas, Jarvis melihat gadis itu pulas tidur dengan posisi memunggunginya.

Seketika pikiran c***l melintas di pikiran Jarvis. Ia tidak tahu sejak kapan bagian dari dirinya berubah seburuk itu. Mungkin kesabarannya sudah habis setelah sekian lama tidak kunjung mendapat kebutuhan biologis.

Tanpa banyak pertimbangan lagi, Jarvis membawa tubuh ramping istrinya ke ranjang. Gadis itu terkejut, menjerit kencang lalu memberi pemberontakan mati-matian. Tapi sekali lagi, Jarvis berhasil menggunakan kekuatannya dengan baik. Tubuh itu tidak berdaya di atas tubuh besar Jarvis.

Setelah berhasil menarik lepas piyama Asih, Jarvis menunduk, memberi ciuman maut. Bibir itu awalnya tidak mau

membuka, tapi lambat laun menyerah juga. Mereka berakhir tenggelam, saling menghisap dalam keadaan telanjang.

Jarvis tersenyum penuh kemenangan, menyusuri lekuk tubuh sintal istrinya pelan-pelan. Dua kenyal menantang itu dikulumnya hingga puas. Lidahnya bermain, memberi jilatan di tiap inci kulit.

Erangan penuh kenikmatan menggema di atas ranjang dingin milik Jarvis. Hingga saat tiba ingin memasuki Asih, sesuatu membuatnya terganggu.

Namun, ia sedang di puncak gairah, tidak bisa berhenti meski dihalangi.

Jarvis membuka kaki Asih, memberinya hentakan demi hentakan kuat lewat gerakan cepat pinggulnya. Entah kenapa, rasa nikmat yang terakhir ia dapat tidak sama.

Kenapa rasanya beda? batin Jarvis keheranan. Perlahan ia membuka mata, melihat dengan jelas apa yang sebenarnya terjadi.

Ya, Jarvis benar-benar membuka kelopak matanya kali ini dan menemukan kalau dirinya tengah bermimpi.

Untungnya, ia tidak telanjang. Hanya saja celananya basah sekali.

Wajah Jarvis seketika memucat karena malu setengah mati. Memangnya dia masih SMP? Mimpi basah dengan wanita idaman?

Jarvis mengerang kencang, mengabaikan fakta kalau sofa di depannya sudah kosong dan rapi. Syukurlah Asih tidak ada. Ketimbang melihat kelakuan suaminya?

Tak lama kemudian, Jarvis memutuskan untuk segera membersihkan diri. Hari ini akhir minggu, jadi ia tidak perlu sibuk

mempersiapkan diri ke kantor.

Setengah jam kemudian, setelah mengganti bajunya dengan pakaian santai, ia memutuskan untuk turun ke bawah. Asih tidak ada di manapun dan ia lelah menunggu sarapannya.

"Kalian ada yang lihat Asih?" tanya Jarvis saat memasuki dapur.

Kelima pelayan itu saling pandang, terkejut karena tuan muda mereka tiba-tiba mengajak bicara. Biasanya, Jarvis tidak mau susah payah turun dan memesan sesuatu lewat sambungan telepon kamar.

"Tidak, Tuan," sahut mereka nyaris serempak.

Jarvis menghembuskan napas kecewa. Keinginannya untuk makan terlupa karena tiba-tiba khawatir dengan keberadaan istrinya.

"Mau ke mana? Tumben hari sabtu sudah mandi dan turun," tegur Nyonya Carissa di ujung tangga kamarnya. Ia melihat ada sirat kebingungan di wajah anak lelakinya itu.

"Lihat Asih? Dia tidak ada di manapun."

Wajah Nyonya Carissa mendadak mendung. Ia tidak pernah menyangka Jarvis sepeduli itu dengan Asih. Jelas-jelas di awal pernikahan, keduanya tidak saling suka.

"Memangnya Asih tidak pamit padamu? Katanya dia pulang ke kampung untuk 2 hari karena Pamannya sakit," ucap Nyonya Carissa ketus.

Kamar tidur Asih

Asih sebenarnya tidak punya niatan untuk menghindar Jarvis. Ia pulang karena memang semata-mata mendengar sang Paman jatuh dari pohon kelapa. Kata Lana, Ayahnya tidak sampa ke rumah sakit dan hanya butuh diurut saja. Namun, Asih teta ingin menjenguk, sekalian ada yang mau ia obrolkan.

Jam sepuluh lebih sedikit, Asih sudah sampai di depan ruma Paman Bagio. Ia langsung masuk setelah menyapa dua pesuruh lama yang tengah sibuk membersihkan halaman. Asih bertemu Bibinya di ruang tamu, wanita itu hanya diam, tidak membalas sapaannya. Mungkin takut kalau kepulangan Asih hanya aka membawa masalah pernikahan. Sang suami pernah mengataka kalau akan bertanggung jawab penuh andai Asih memutuska untuk berpisah. Pada dasarnya, itu hanyalah bentuk dari ras bersalah belaka.

Tak lama setelah meletakkan tasnya di ruang tamu, Asih buru-buru masuk kamar utama. Ia sudah terbiasa dengan tatapan tidak menyenangkan Bibinya. Dari kecil hingga sekarang, ia memang tidak pernah diterima.

"Kamu tidak perlu datang jauh-jauh hanya karena aku jatuh kata Paman Bagio duduk di ujung ranjang dengan kakinya yan diperban. Rupanya tidak cuma terkilir, tapi ada beberapa luka lecet di tangan dan pipi.

"Sudah periksa ke rumah sakit?" tanya Asih khawatir. Kala hanya mengandalkan tukang urut, mereka tidak akan tahu ap

keadaan tulang setelah jatuh baik-baik saja. Perlu ronsen dan tindak lanjut dokter spesialis ortopedi. Mencegah lebih baik daripada diam dan menganggapnya sepele.

"Belum, tapi Mila sudah membuatkan janji di rumah sakit kota. Katanya besok siang baru dapat nomor antrian." Paman Bagio tersenyum kecil, mungkin lega karena pada akhirnya bisa mengandalkan sang anak gadis. Selama ini, baik Lana maupun Mila kerjaannya hanya merepotkan saja. Kedua kakak beradik itu tidak pernah memikirkan apapun selain menghabiskan uang dan kuliah.

"Syukur kalau begitu. Ngomong-ngomong aku akan kembali besok sore. Kamarku masih ada, kan?" tanya Asih tidak yakin. Sekilas tadi, ia melihat ada yang berbeda dengan tampilan ruang di bawah tangga.

"Kenapa? Kamu ada masalah dengan suamimu?" tanya Paman Bagio terkejut. Ia tidak menyangka kalau keponakannya secepat itu kembali. Bukan tidak mau menerima, tapi tidak ada tempat lagi untuk Asih di rumah ini. Tiga hari lalu, kamar lama Asih sudah dialih fungsikan sebagai gudang.

"Bukan, sebenarnya aku kemari untuk mengobrol dengan Lana perihal universitasnya," kata Asih pelan. Setelah semalam tadi Jarvis memberi lampu hijau, Asih memikirkan banyak hal. Termasuk apa yang akan ia lakukan di masa depan.

"Universitas? Memangnya ada apa dengan universitas Lana?" tanya Paman Bagio keheranan. Sang Bibi yang baru saja masuk juga ingin mendengar jawabannya. Jika itu menyangkut anaknya, ia juga harus tahu.

"Bukan, aku hanya sedang mencari tahu tentang fakultas apa

saja yang tersedia di kampusnya. Ayah Jarvis menawariku belajar, jadi aku butuh pandangan," ujar Asih menatap keduanya bergantian. Baik Paman Bagio dan istrinya saling pandang tak percaya. Bukan hanya diperlakukan dengan baik, tapi Asih sepertinya mendapat banyak keberuntungan tidak terduga. Pantas, secara tampilan dan tatanan rambut, gadis itu jauh lebih berkelas sekarang. Baju hingga sepatu sang keponakan terlihat mahal.

Berbeda dengan Paman Bagio yang lega, d**a istrinya justru dipenuhi rasa sesak. Dulu ia ingin Lana dan Mila punya kehidupan yang jauh lebih baik, sampai-sampai mengorbankan masa depan Asih. Tapi sekarang, keadaan justru kembali seperti awal. Tidak hanya fisik, sepertinya Asih telah berhasil mengambil kembali miliknya dengan keberuntungannya sendiri.

*

Sore itu Lana pulang sendirian. Ia memarkir mobil kuningnya tepat di sebelah kanan rumah. Dari jauh, terlihat Asih berdiri di sekitar teras, tengah merawat bunga yang dulunya sering ia siram. Kini, sepeninggalan Asih, tanahnya kering dan sebagian dahannya layu dan mati.

"Asih?" panggil Lana terkejut. Yang dipanggil mendongak, menyambutnya dengan senyum. Dibanding Mila, Asih lebih dekat dengan Lana. Keduanya memang jarang menghabiskan waktu bersama, tapi dulu Lana sering memberi Asih barang bekas miliknya yang tidak terpakai. Dari baju, sepatu hingga ponsel.

Namun Lana sadar, hal itu tidak diperlukan lagi sekarang. Semua yang melekat di tubuh Asih sudah mencerminkan

keadaannya sebagai menantu orang kaya.

Setelah berbasa-basi sebentar, keduanya berakhir duduk di teras. Asih lalu mengutarakan maksud kedatangannya selain menjenguk sang Paman. Tentu saja Lana terkejut, setelah Ayahnya menghalangi Asih untuk bersekolah, kini mertua Asih malah menaruh jembatan untuk meraih impian.

Diam-diam Lana merasa iri. Ia malu karena semua fasilitas yang dimiliki keluarganya adalah hak Asih sebagai ahli waris. Mungkin benar, Tuhan akan selalu mengganti satu kehilangan dengan jutaan kesempatan.

"Mari kita bicara lagi setelah aku selesai mengerjakan ujian kejar paket C," kata Asih tidak enak hati. Bibinya pasti tidak suka kalau ia merepotkan Lana meski permintaannya seringan bulu.

"Kamu pulang jam berapa? Bus terakhir sore nanti. Aku bisa mengantarmu hingga halte," kata Lana menatap jam di tangannya. Sudah lewat tengah hari, jadi Asih masih punya waktu hingga jam tiga nanti.

"Aku mau menginap, kembali besok.," kata Asih seakan kalimatnya tidak berarti apapun. Tapi semua orang pasti akan mengira kalau ada pernikahannya bermasalah. Padahal Asih baik-baik saja, hanya malas kalau harus bolak-balik dalam sehari.

"Kamu mau tidur di mana? Kamarmu kan sudah berantakan," gumam Lana pelan. Tersirat kalau ia keberatan berbagi ruangan dengan Asih.

"Di kamar tamu. Paman bilang aku bisa beristirahat di sana sampai besok." Asih menghembuskan napas panjang, kecewa karena kedatangannya tidak disambut dengan baik.

Tadi saja, sang Bibi terang-terangan menyuruh Asih agar kembali ke kota. Sekarang janji Paman Bagio terdengar omong kosong. Jangankan menyambut kembali, andai ia benar dicampakkan Jarvis, mungkin Asih harus merangkak sendiri. Sungguh miris mengingat ia sudah merelakan seluruh warisannya untuk keluarga ini.

Tak lama Lana masuk sedang Asih menenangkan dirinya dengan berkeliling di sekitar rumah. Sepeninggalannya ada banyak tanaman yang tidak terurus. Jadi ia memutuskan untuk menimba air sumur. Ia menyiramnya ke bunga-bunga samping rumah sembari bersenandung lirih, mengingat kehidupan lamanya di sini.

Baru setengah jam berada di luar, Asih mendapati tiga pemuda tengah mengintipnya dari kejauhan. Mereka saling berbisik, mengomentari gaya pakaian Asih yang berubah banyak.

Asih dengan segera berjalan masuk ke teras. Memang kejadian seperti itu adalah bagian dari kehidupan lamanya, tapi Asih mungkin terbiasa. Ucapan dan tatapan para pemuda desa bisa dibilang melecehkannya. Hal itu membuat Asih merasa rendah dan tidak percaya dengan laki-laki. Di otaknya, Jarvis juga sama, mendekatinya untuk objek seks semata.

*

Malam itu Asih bergabung dengan Lana, Mila dan Bibinya di meja makan.

Asih diam-diam rindu dengan masakan sederhana di rumah Paman Bagio. Meski Bibinya berulang kali menyindir tentang kehidupan mewahnya, Asih sama sekali tidak peduli. Tahu apa

mereka tentang penderitaanya? Menikahi Jarvis hanya memberi Asih tekanan emosional.

Sayang, di tengah acara makan itu, tiba-tiba terdengar suara mobil yang berhenti di halaman rumah.

Asih langsung kehilangan nafsu makan setelah tahu kalau si pemilik mobil adalah suaminya, Jarvis.

Di saat Lana dan Mila heboh sendiri, Asih memilih untuk menyingkir, melanjutkan makannya di dapur. Ia butuh tenaga untuk menghadapi Jarvis.

Apa dia marah karena aku pergi tanpa pamit? batin Asih sengaja mengambil banyak kepingan jengkol di atas piring lauk. Ia butuh sesuatu agar Jarvis tidak mendekati dan menggodanya lagi.

Di ruang tamu, Lana dan Mila menyambut kedatangan Jarvis dengan senyuman lebar. Asih yakin meski Jarvis terlihat sopan, pria itu tengah mengumpat dalam hati.

Setelah menghabiskan makannya, Asih kemudian keluar, menampakkan diri.

Lana dan Mila terlihat kecewa karena kesempatannya untuk bicara sudah berakhir.

"Ayo pulang, sebelum makin larut," kata Jarvis mendekat. Ia terlihat kesal, lelah tapi juga lega. Sepanjang jalan menuju desa, Jarvis takut kalau Asih mempermalukannya dengan penolakan.

"Temui Paman dulu, dia sakit. Setelah itu makan baru kita bicara lagi," ucap Asih memberi isyarat agar Jarvis mengikutinya ke kamar utama.

Lana dan Mila saling pandang, sadar kalau Asih sedang

memerintah suaminya. Tapi, anehnya Jarvis tidak keberatan dengan sikap Asih. Ia bahkan langsung menurut.

Tak sampai setengah jam kemudian, Jarvis sudah keluar dari kamar utama. Pembicaraannya dengan Paman Bagio cukup singkat karena terbentur waktu istirahat.

Apa yang kemudian Asih lakukan untuk Jarvis di atas meja makan, seperti mengambilkan lauk dan minum, tidak luput dari perhatian Lana dan Mila. Mereka ingin tahu hubungan seperti apa yang dijalani Asih selama ini. Pelayan dengan bos? Atau pembantu dengan majikan?

Asih bisa dibilang seperti Cinderella dan Jarvis adalah pangeran modern yang mempersunting gadis miskin karena kesalahpahaman.

"Aku tidak bisa makan nasi dengan lauk seperti ini. Berikan saja aku roti," kata Jarvis menatap isi piringnya dengan pandangan enggan. Asih terdiam, tidak membantah. Tapi malah memberi Jarvis pilihan.

"Makan nasi lalu pulang, atau makan nasi roti menginap di sini?"

"Makan roti. Apapun pilihannya adalah makan roti." Jarvis menggeser piring itu, menolak untuk bernegosiasi.

"Tapi tempat tidur di sini sempit. Kita pulang saja."

"Memang kenapa? Kita hanya butuh kasur untuk istirahat, bukan bercinta." Jarvis memang mengatakannya dengan lirih, tapi tetap berhasil membuat Asih mendelik.

Gadis itu takut kalau kedua saudaranya mendengar omong kosong Jarvis. Bahkan ia sendiri malu dengan cara Jarvis

menatapnya, ini ditambah bicara seperti buaya.

"Jadi roti atau nasi?" Asih kembali menanyakannya, pelan tapi emosi.

"Roti." Jarvis menunjuk selai kacang di tengah meja lalu menggoda Asih dengan gerakan menjilat ibu jarinya sendiri.

Wajah Asih langsung merah padam. Jangan-jangan Jarvis sengaja setuju menerima tawaran menginap untuk mengerjainya?

Entahlah, yang jelas Asih tidak bisa berteriak atau memberontak andai Jarvis melakukan sesuatu nanti. Bahkan dinding satu ruangan dengan yang lain terlalu dekat dan tipis. Materialnya tentu saja berbeda dengan hunian mewah Pak Januar.

"Sih, ini Bibi ada selimut, tapi cuma satu. Berbagi saja dengan suamimu. Jangan sampai masuk angin karena akhir-akhir ini kalau malam selalu berangin."

Asih menggerutu pelan, apa perlu ia makan sepiring jengkol lagi? Seringai m***m Jarvis membuat tubuhnya merinding geli.

Kamar tidur Asih 2

Kamar tamu itu hanya punya satu ranjang ukuran sedang yan sebenarnya diperuntukkan untuk satu orang saja. Asih tidak yakin apa tubuh besar suaminya bisa bergerak bebas tanpa menganggunya nanti. Bayangkan, bagaimana ia bisa tidur nyaman kalau jarak mereka sesempit itu? Sofa atau bale pun tidak ada. Kalau nekad tidur di lantai, Asih bisa masuk angin karena udar sedang lembab-lembabnya.

"Kamar sebelah milik siapa?" tanya Jarvis memecah hening Sejak tadi keduanya tidak bicara. Asih juga tidak kunjung mendekati ranjang, masih duduk di kursi kayu dekat jendela kamar. Gadis itu bukannya tidak mengantuk, tapi tahu isi pikiran Jarvis. Tatapan penuh hasrat itu, serupa dengan cara pemuda desa melihatnya. Hanya dipenuhi ketertarikan seksual.

"Sebelah kiri kamar Paman, sebelah kanan kamar Lana," sahu Asih sepelan yang ia bisa. Tidak terbayang seandainya ada yang sengaja menguping pembicaraan mereka. Bukan berprasangka buruk, tapi sejak kedatangan Jarvis, orang rumah terlihat sangat penasaran. Lana dan Mila bahkan tanpa malu mengajak bicar suaminya lebih dulu.

"Sepertinya dindingnya tipis. Apa kita akan terus mengobrol dari kejauhan seperti ini?" tanya Jarvis tersenyum kecil. Dengan sengaja, ia menepuk bagian kosong di samping tempat pembaringannya. Sungguh ruang yang sempit, hanya cukup untul merebah miring.

Asih tidak mungkin terus menghindar dan duduk di sana sepanjang malam.

"Apa yang membuatmu terus menolakku? Abaikan perjanjian kita atau hal lainnya, fokus saja dengan pertanyaanku." Jarvis akhirnya mengalah lalu menghampiri Asih. Pria tinggi itu menarik satu kursi lainnya agar mereka bisa saling menatap selagi bicara.

"Semua, termasuk sikapmu itu," gumam Asih lirih. Ia menyibak sekumpulan rambut di depan telinganya ke belakang. Gerakan biasa itu berhasil membuat Jarvis menelan liur. Ia begitu menyukai leher jenjang istrinya. Ingin mencium dan meninggalkan jejak merah di sana.

"Ada apa memangnya dengan sikapku? Bukannya aku sudah berusaha baik padamu?" ucap Jarvis heran. Ia awalnya memang kasar, tapi seiring waktu, semua perlahan mulai berubah. Bahkan semenjak menikahi Asih, Jarvis nyaris tidak menyentuh alkohol.

"Kamu memberiku kebaikan dengan tujuan apa?" Asih menatap Jarvis penuh tuduhan,"hanya ingin menidurikku, kan? Pria di sekitar lingkungan sini juga sama. Mereka memberi pandangan seakan aku hanyalah objek seksual."

Jarvis terpaku, tidak menyangka kalau Asih akan merasa rendah diri seperti itu. Tapi ucapan Asih tidak sepenuhnya salah. Faktanya, birahi Jarvis selalu naik bahkan sebelum mereka menikah. Bukan dari cara berpakainnya yang seksi, tapi aura gadis itu memang dipenuhi hormon.

"Memang salah kalau suami menginginkan istrinya sendiri? Lagipula pemuda desa bukan siapa-siapa. Kalau memang benar menyukaimu, mereka pasti akan melamar sebelum aku. Faktanya

tidak, kan?" kata Jarvis sekenanya.

"Itu karena mereka tidak sekaya keluargamu. Sadarlah, yang sebenarnya terjadi adalah kamu hanya bernafsu."

"Aku laki-laki, wajar kalau merasakan itu," dalih Jarvis mulai tidak sabar dengan obrolan tanpa ujung itu. Ia tidak mau diperdaya Asih dengan kata-kata seperti sebelumnya.

"Jadi kamu apa jika aku tidak mau?"

"Diam saja, biar aku menikmatimu. Seperti saat malam pertama kita," bisik Jarvis menatap bibir istrinya penuh keinginan. Otaknya berubah rakus, mirip lintah yang siap membuka mulut untuk menghisap apapun.

Di luar dugaan, Asih duduk tenang, tidak menghindar sedikitpun. Tapi begitu Jarvis mendekat, ia langsung meniup udara dalam mulutnya ke wajah suaminya itu. Telak, bau tak sedap menyerbu hidung Jarvis. Tidak hanya sekali Asih melakukannya berulang kali

Rasakan tuh, bau jengkol! Batin Asih tersenyum puas saat melihat wajah Jarvis mengernyit kuat. Tapi bukan Jarvis namanya kalau berhasil dikalahkan begitu saja. Di kali ketiga, pria tinggi itu tiba-tiba menarik leher Asih hingga ciuman tidak bisa dihindarkan lagi.

Asih mengerang kecil, tidak mampu menolak bibir Jarvis yang terus menyerang mulutnya. Lidah suaminya itu melesak, menyapu rongga mulut tanpa jeda. Tidak hanya pipi Asih yang mulai memanas, tapi tanpa sadar, gadis itu sudah mulai terangsang. Ia pelan-pelan menikmati ciuman, mengikuti gerakan mulut Jarvis dengan kaku dan malu-malu.

Jarvis mendekat, merengkuh tubuh ramping Asih ke dalam dekapannya. Ia merasa seperti sedang memeluk kucing kecil yang menggemaskan. Lembut, hangat dan penuh gairah.

Sayang, tempat tidur di rumah itu begitu kecil. Ditambah akan banyak telinga yang mungkin tidak sengaja menguping. Padahal di kali kedua, Jarvis ingin membuat Asih menjerit di atas ranjangnya sendiri.

Apa Asih sudah benar-benar memberinya lampu hijau?

"Aku ingin mencubitmu, boleh?" tanya Asih lirih. Ia harus mengakui kalau kali ini Jarvis tidak sepenuhnya bersalah. Ciuman itu terjadi tanpa paksaan sedikitpun. Tidak seperti yang pertama, Asih tidak membencinya.

"Cu-cubit? Maksudnya?" Jarvis mengeryit bingung.

Asih tidak perlu alasan untuk itu. Ia kesal dan butuh pelampiasan dengan mencubit seseorang.

Alhasil saat pipi Jarvis ditarik, jeritan kecil tertahan di mulutnya. Sebal sekaligus gemas.

"Mau dihukum, hah?" ancam Jarvis geram sendiri. Mata kecoklatannya menegang, penuh ancaman tersembunyi.

Jantung Asih kontan berdesir gugup. Ia kemudian memalingkan wajahnya, pura-pura mengantuk.

"Ayo tidur, ini sudah larut."

"Bukannya kamu tidak mau tidur di atas ranjang itu denganku?" pancing Jarvis bingung.

"Aku berubah pikiran. Anggap saja ciuman tadi adalah upah agar tidak menyentuhku," kata Asih seenaknya menyimpulkan sendiri situasi mereka. Ia kemudian naik ke atas ranjang dan

memejamkan mata.

Jarvis bengong, kehilangan kata-kata. Asih pintar sekali berkelit dan selalu tepat sasaran.

"Sih, yakin kamu mau tidur? Bukannya kamu harus sikat gigi dulu?" bisik Jarvis mendekati tepian tempat tidur. Bau jengkol dari mulut Asih cukup mengganggunya tadi. Hanya saja, birahi mengalahkan isi otak Jarvis. Tapi kalau dibiarkan, bagaimana dengan bau mulut Asih besok pagi?

Asih hanya bergumam, tidak peduli. Ia harus cepat-cepat tidur sebelum dikerjai lagi.

Situasi tadi sangat berbahaya. Andai mereka berada di rumah, Jarvis pasti tidak akan melepasnya begitu saja. Tapi eksekusi itu akhirnya tertahan karena situasi.

Tak kurang dari setengah jam, Asih terlelap lebih dulu dengan posisi miring, meringkuk. Sedang Jarvis masih terjaga, menunggu istrinya benar-benar tidur.

Begitu yakin Asih tidak sadar lagi, Jarvis memeluknya dari samping. Meletakkan tangan di pinggang lalu perut sang istri.

Rasa kantuk Jarvis tidak kunjung datang, malah ia terbakar birahinya sendiri.

Siksaan batin itu justru berangsur reda saat tangannya menyusup masuk ke piyama Asih. Jemari Jarvis berhenti di dua benda kenyal kencang itu. Memainkannya dengan pelan dan hati-hati.

Di menit berikutnya, Jarvis mengantuk. Ia berakhir tidur tanpa melepas tangannya dari d**a Asih.

Satu jam sebelum subuh, Asih sudah terbangun dan

mendapati dua kancing piyamanya terbuka. Bukan hanya itu saja, tangan Jarvis masih ada di sana, menyusup dan menyentuh milik Asih tanpa penghalang.

Gadis itu langsung tegang, tidak mampu bergerak. Tapi pada akhirnya karena terlalu malu, Asih berakhir menyikut perut Jarvis.

Laki-laki itu hanya mengerang pelan sebelum akhirnya terlelap lagi. Wajah tak bersalahnya sungguh memancing emosi.

Apa aku diraba-raba saat tidur? batin Asih merapikan kancing piyamanya curiga.

*

Pagi itu, setelah makan pagi berakhir, Asih berpamitan pulang. Ia tidak tahan dengan tatapan Lana dan Mila yang memandanginya dengan penasaran. Ada kemungkinan, keduanya mendengar suara-suara dari kamarnya semalam.

"Bukannya kita mau pulang sore?" bisik Jarvis bingung. Suaminya itu tidak peka atau memang bebal? Gara-gara siapa ia terpaksa kembali ke kota lebih awal?

"Besok senin aku sudah harus mengikuti ujian kesetaraan. Banyak yang harus aku siapkan. Lagipula Paman sudah diurus dengan baik," kata Asih saat mereka sudah berada di dalam mobil.

"Secepat itu?" ucap Jarvis tidak percaya. Baru kemarin ditawari, Asih sudah maju sendiri.

"Kebetulan saja sedang pergantian tahun ajaran baru."

Jarvis pada akhirnya mengangguk pelan.

Tak lama mobil itu melaju keluar dari pelataran rumah. Meninggalkan jejak tanah becek di belakang ban.

Dalam perjalanan itu, Asih selalu menghindari tatapan Jarvis. Setiap melihat wajah suaminya itu, ia malu sekaligus kesal karena kejadian tadi pagi.

Sementara itu di rumah besar, terlihat Nyonya Carissa tengah duduk santai dengan Pak Januar di balkon kamar mereka. Di hari libur seperti sekarang, menghabiskan waktu berdua adalah rutinitas menyenangkan. Pak Januar bisa fokus mendengar keluhan istrinya tanpa dibarengi tumpukan pekerjaan.

"Aku tidak yakin kalau nantinya Asih bisa beradaptasi," kata Nyonya Carissa setelah mendengar rencana sang suami menyuruh menantu mereka untuk belajar lagi. Alih-alih membuat derajatnya setara, Asih bisa saja menorehkan malu.

"Jangan pesimis. Lihat saja hasilnya nanti," ucap Pak Januar sembari menyeruput teh dari cangkir kecil.

"Daripada pintar, gadis itu sebenarnya hanya seorang pembangkang. Dia selalu membantah saat aku menyuruhnya."

"Memangnya Asih disuruh apa?" tanya Pak Januar penasaran.

"Masalah Bu Wita, aku hanya menyuruhnya minta maaf, tapi jawabannya malah tidak mengenakkan," keluh Nyonya Carissa sedikit berang.

"Masalah itu sudah selesai, kenapa malah diungkit lagi? Kalau sampai Asih diperlakukan seperti itu di depan pelayan, mereka akan terus merendahkan menantu kita. Ingat? Asih itu istri Jarvis. Apa dia terima kalau tahu Asih diperlakukan buruk oleh pekerja rumah?" Pak Januar tidak habis pikir kenapa istrinya begitu keras kepala. Di awal lamaran hingga sekarang, Asig belum juga mampu memikat hatinya.

"Pokoknya, aku tidak yakin sebelum dia membuktikan dirinya layak." Nyonya Carissa berdiri, meletakkan cangkir tehnya kesal. Ia kemudian meninggalkan suaminya untuk kembali ke kamar. Percuma berdebat, Pak Januar sudah berada di pihak Asih lebih awal. Entah dengan alasan apapun, Nyonya Carissa tidak mau menoleransi lagi.

Kekesalannya itu bermula saat pertemuan sosialitanya kemarin. Ia mendapat ejekan dari seorang teman tentang nasib buruknya punya menantu biasa.

*

Ungkapan hati

Jam lima sore lewat sepuluh, mobil yang dikemudikan Jarvis memasuki pelataran rumah Pak Januar. Seorang pelayan laki-laki dengan tergopoh mendekat, berniat membantu memarkirkan kendaraan. Setelah hampir dua minggu menjadi menantu keluarga kaya, Asih belum juga terbiasa dengan sambutan berlebihan para pekerja. Rumah adalah sarang pribadi bagi pasangan dan keluarga, jadi tidak seharusnya dihuni orang asing juga. Itulah kenapa, Asih lebih nyaman berada di rumah Paman Bagio. Suasana di sana cukup hangat dan familiar. Ya, meski ia tidak mendapat banyak tempat di hati keluarganya sendiri.

"Mau ke mana? Biar pelayan dapur yang menyiapkannya untuk kita," kata Jarvis menahan pergelangan tangan Asih. Perjalanan mereka cukup melelahkan dan butuh istirahat. Terlebih sekarang weekend, jadi lebih baik melemaskan otot syaraf.

" Tapi mereka tidak ada." Asih menunjuk ruang dapur yang kosong. Jarvis menghembuskan napas panjang, menatap sekeliling dengan pandangan heran. Biasanya ada satu atau dua pelayan di sekitar sana. Namun, sekarang tidak ada.

"Ya sudah, biar aku yang urus. Kamu naik saja dulu." Itu bukan permintaan lembut pria perhatian, tapi perintah yang mirip dengkusan kasar khas mafia. Asih yakin hanya wanita sinting yang suka dengan pria seperti itu.

Sifat Jarvis kadang seperti roller coaster. Ketika marah, tiba-tiba tertawa atau bicara pahit saat seharusnya manis. Bisa

dibilang, tipe seperti itu adalah yang paling berbahaya karena tidak punya perasaan yang stabil. Andai Asih sampai jatuh hati, mungkin ia tanpa sadar akan jadi b***k cinta sampai mati.

Sepeninggalan Asih, Jarvis berjalan menuju ruang istirahat para pekerja rumah. Bangunan mereka terpisah dan berada di pojok, dekat parkiran kendaraan. Kapan terakhir ia melangkahkan diri ke sana? Sejak ada Asih, ia banyak melupakan kebiasaan lama.

Bu Wita dulunya adalah pengasuh Jarvis saat kecil. Bahkan dibanding Nyonya Carissa, Jarvis lebih dekat dengan kepala pelayan itu. Tapi seiring berjalannya waktu, hubungan mereka hanya berakhir sebagai pelayan dan tua muda.

"Bi, buatkan aku makanan,"pinta Jarvis saat berhasil menemui Bu Wita di dekat taman. Pekerja lain yang tengah duduk mengobrol ikut terkejut. Mereka bersantai karena memang disuruh Nyonya Carissa agar tidak menyiapkan apapun. Pak Januar ada kepentingan di luar dan mengajak istrinya itu untuk sekalian makan malam. Alhasil karena Jarvispun tidak ada, semua orang menggunakan waktunya untuk istirahat akhir pekan.

"Baiklah, tunggu saja di atas, makananmu akan diantar," kata Bu Wita memberi isyarat agar para pekerja yang bertugas sore langsung menuju dapur. Mata setiap pelayan wanita itu langsung cerah karena diberi senyuman maut Jarvis. Anggap saja, itu pematik semangat untuk memasak.

"Tolong buatkan dua porsi, ya?" Jarvis yakin tidak ada yang menyukai permintaan terakhirnya. Asih memang benar-benar susah berbaur dengan siapa saja, kecuali Pak Januar.

Setelah mengatakan keinginannya, Jarvis meninggalkan

dapur dan langsung menuju ke kamar. Badannya lumayan pegal karena mengemudi lama dan tidur di ranjang sempit semalam.

"Sih?" panggil Jarvis bingung saat menemukan kamarnya dalam keadaan kosong. Ia tidak menemukan Asih di kamar mandi atau balkon.

"Iya, aku di sini," sahut gadis itu tiba-tiba keluar dari ruang pakaian. Ia terlihat salah tingkah karena masuk di tempat yang tidak seharusnya.

"Kenapa di situ? Main petak umpet?" seloroh Jarvis diam-diam merasa lega. Ia kesal kalau Asih terlalu lama menghilang dari pandangannya.

"Anu, sinyal di sana sangat bagus, jadi...," Asih tidak melanjutkan ucapan itu karena jari-jarinya kembali menggoyangkan android lamanya ke atas. Lagi-lagi mencari sinyal.

"Astaga, kenapa tidak ganti ponsel saja, sih? Setiap melihat benda itu, aku tidak tahan dan ingin melemparnya," keluh Jarvis menunjuk ponsel Asih dengan geraman kesal. Kalau bisa, ia ingin mengatur segalanya. Dari baju, rambut, pakaian hingga ponsel, Asih benar-benar harus memperbaharui semua itu.

"Kalau begitu, berikan ponselmu untukku." Tiba-tiba Asih mengulurkan tangannya tanpa rasa malu. Mata kecoklatan Jarvis membola sedikit, tidak yakin akan pendengarannya tadi. Ini adalah kali pertama istrinya meminta barang.

"Katakan sekali lagi, kamu minta apa tadi?" Jarvis mendekat, meletakkan tangannya pada bahu kecil sang istri.

"Ponsel, aku minta ponselmu." Asih sebenarnya tidak

sungguh-sungguh. Ia hanya iseng, ingin tahu reaksi Jarvis kalau ia minta sesuatu.

"Haruskah aku belikan?" pancing Jarvis menahan senyum kemenangan. Persis seperti anak kecil yang baru saja ditawari permen, ia menyeringai senang. Asih bisa menebak endingnya, lagi-lagi ia akan dimintai sesuatu sebagai ganti. Pola rayuan Jarvis akan selalu sama kalau niat mesumnya tetap ada.

Dan benar saja, pria itu langsung mengajaknya ke atas ranjang, membuka kemejanya kemudian tidur dengan posisi tengkurap. Asih terpaku bingung, melihat kelakuan suaminya yang tidak jelas. Apa maksudnya bertelanjang d**a seperti itu?

"Pijit aku dari bahu hingga atas pinggang. Rasanya badanku remuk redam," pinta Jarvis menunjuk punggungnya dengan kernyitan.

Wajah Asih boleh sekeras besi, tapi percayalah, hatinya diam-diam dibuat tidak berdaya saat melihat garis otot suaminya. Walau bukan kali pertama, tapi tetap saja, ia masih belum terbiasa.

"Mau pakai balsam tidak?"

"Tidak, tidak usah," tolak Jarvis mengibas.

Tapi saat tangan Asih baru akan terulur, tiba-tiba saja terdengar suara ketukan dari luar. Itu mungkin Bu Wita yang mengantar makanan pesanan Jarvis.

"Biar aku saja," kata Asih menuju pintu. Ia tidak mau Jarvis yang telanjang d**a menemui orang lain.

Ternyata itu bukan Bu Wita, melainkan Prita, salah satu pelayan ganjen yang sering kepergok menatapi Jarvis.

"Biar aku saja, tidak usah repot-repot masuk." Asih dengan sigap menghalangi langkah Prita. Ekor mata pelayan itu tanpa tahu malu sibuk mencari sosok Jarvis.

"Sini, berikan padaku," kata Asih hilang kesabaran karena Prita tidak kunjung memberikan bakinya.

Bukannya menurut, Prita malah membalas tatapan Asih, penuh cemooh.

"Sih, kok lama?" panggil Jarvis tidak sabaran.

Asih menoleh ke belakang lalu kembali meminta bakinya, kali ini memaksa. Tak ayal, tarik menarik baki tidak bisa dihindarkan.

Prita berakhir kalah tenaga dan tersungkur ke belakang. Tidak hanya itu, piring berisi makan malam pun jatuh berhamburan.

Asih sadar, ia tengah diumpan. Seringai tipis di ujung bibir Prita menyiratkan segalanya. Pelayan itu dengan sengaja menjebaknya sebagai penindas.

Benar saja, begitu Jarvis datang, Prita tiba-tiba merintih kesakitan. Tentu saja, itu hanya sebuah kepalsuan. Siapapun akan mengira kalau Asih yang bersalah.

"Ada apa ini?" Jarvis yang baru saja memakai kaus berdiri di tengah. Ia terkejut dan mulai menafsir apa yang tengah terjadi.

Di saat yang sama, Prita lagi-lagi merintih, menjadi seorang tertindas busuk, khas drama televisi.

"Saya tidak tahu apa-apa dan tiba-tiba saja Nona menyerang saya," tuduh Prita kencang.

Asih menatap sandiwara itu dengan tatapan dingin, tapi penuh emosi. Jarvis terdiam lalu menoleh ke arah istrinya tidak

percaya. tapi bukannya membela diri, Asih malah berbalik masuk tanpa mengatakan sepatah kata lagi.

Percuma, Jarvis pasti juga tidak akan percaya padanya.

"Sih!" pekik Jarvis mengikuti,"ada apa?"tanyanya berakhir menahan pergelangan Asih. Ia tidak suka ada kesalah pahaman dengan pelayan. Bagaimanapun nantinya sang Ibu akan ikut campur.

Belum Asih menjawab, Prita sudah merintih lagi.

Asih kesal sekali lalu kembali menghampiri Prita yang tidak kunjung berdiri.

"Aku minta maaf karena tidak mengijinkanmu masuk tadi. Suamiku sedang tidak pakai baju dan aku tidak ingin wanita lain melihatnya. Jadi apa ada yang terkilir? Haruskah kita ke dokter?"ucap Asih berapi-api.

Jarvis tidak menyangka kalau itu adalah kejadian yang sebenarnya. Prita atau siapapun itu, ia justru harus berterima kasih karena membuat Asih jujur dengan perasaannya sendiri.

"Tapi aku sudah biasa tidak pakai baju di rumah ini," timpal Jarvis, sengaja ingin melihat Asih lebih tersulut lagi. Ia penasaran sejauh apa gadis itu akan memperlihatkan perasaannya.

"Jadi haruskah aku melakukan hal yang sama?" Asih memberi tatapan geram.

Jarvis terpaku, yakin kalau ada yang salah dalam dirinya. Baru kali ini ia begitu senang dimarahi. Bukankah cemburu tanda cinta?

"Bereskan semua ini di luar, aku akan menutup pintu,"kata Jarvis pada Prita.

"Apa? Tapi Tuan...,"

Belum Prita menyelesaikan kalimatnya, Jarvis sudah meninggalkannya lebih dulu.

Blam!

Menutup pintu. Kini, Prita tidak bisa melakukan apapun selain meratapi nasib apesnya. Bukannya dapat simpati, tapi malah diperlakukan tidak manusiawi. Ya, bisa dibilang senjata makan tuan.

"Mau aku buatkan sesuatu atau ingin dipijit dulu?" tanya Asih pelan. Ia sadar kalau tatapan Jarvis lebih tajam dari sebelumnya. Di ruang tertutup itu, sampai kapan ia melarikan diri dari hasratnya sendiri? Garis rahang Jarvis menunjukkan kalau lelaki itu tengah menelan liurnya berulang kali.

"Sih, bilang saja kalau kamu menyukaiku."

"Apa?" Asih terkejut, mengerutkan dahi."Jangan bicara omong kosong."

Jarvis meraih dagu tirus Asih, memaksa agar gadis itu menatapnya dan tidak melarikan diri lagi.

Bohong kalau jantung Asih tidak berdebar. Mata kecoklatan Jarvis berhasil menenggelamkannya ke dalam lubang tanpa dasar.

Di detik berikutnya, Jarvis mendekat, memberi Asih sebuah ciuman kuat.

Napas Asih memburu pelan, sadar kalau hal itu tidak lagi membuatnya benci. Cara Jarvis memperlakukannya sudah jauh lebih baik, tidak kasar lagi.

Tanpa melepas ciumannya, Jarvis mengangkat Asih, menggendongnya di depan d**a.

Tubuh Asih begitu ramping, lembut dan hangat. Tidak

mungkin Jarvis melewatkan kesempatan itu begitu saja. Karena sekian lama menunggu, baru sekarang Asih tidak melawan.

Jarvis membaringkan Asih ke atas ranjang, memberi beberapa kecupan kecil di telinga, tengkuk dan bahu.

Asih merinding, merintih kecil.

Katakanlah mereka berhasil bercinta, tapi apa Jarvis benar-benar akan melindunginya di rumah ini? Asih yang sudah terbiasa sendiri merasa kalau kasih sayang orang lain tidak lebih dari belas kasihan. Itu baru Prita, belum yang lain. Masalah tadi tidak mungkin berakhir begitu saja.

"Apa kamu mencintaiku?" bisik Asih tiba-tiba butuh pengakuan. Ia meraih dagu Jarvis, menghalanginya untuk tidak menyentuh lagi.

Cinta? Ungkapan itu serasa terlalu murahan untuknya. Apa yang Jarvis rasakan lebih dari sekedar ingin memiliki, tapi ingin memberi segalanya untuk sang istri.

Jadi, haruskah dikatakan lagi?

Ungkapan hati 2

Asih terpaku tegang, menanti pengakuan Jarvis yang tidak kunjung bicara. Deru napas pria di atasnya itu menyapu pipi dan bibir. Tapi, tidak hatinya.

Jarvis sangat yakin andai ia tidak menjawab, keinginannya untuk bercinta pasti akan ditolak. Terbukti wajah Asih sudah merah padam, perpaduan antara kesal, malu dan tidak sabar.

"Aku tidak akan menyentuhmu kalau perasaanku palsu. Memalukan untuk mengaku kalau aku sebenarnya tidak pernah berhubungan dan memeluk gadis lain sebelum kamu."

Jarvis tidak yakin kenapa mulutnya bisa mengatakan rahasia sebesar itu. Bukan masalah malu, tapi Asih mungkin berpikir ia pria yang tidak laku. Beberapa tahun saat hidup sendiri di Italia untuk belajar, Jarvis bahkan nyaris tidak punya teman. Setiap acara minum, ia hanya meneguk segelas untuk formalitas. Selebihnya, memilih pulang dan bermain game online. Tapi bukan berarti hidupnya hambar. Di beberapa kesempatan, banyak wanita yang datang dan pergi untuk menawarkan petualangan ranjang gratis. Tapi Jarvis selalu menolak. Ia tidak bernafsu pada perempuan gampangan.

Namun, sekarang, takdir justru berbalik dan menghukumnya lewat Asih. Hasratnya selalu meledak, tapi selalu dipersulit oleh dipermainkan.

"Jadi kamu mencintaiku atau tidak?" desak Asih tajam. Ia terdengar kurang puas dengan perkataan Jarvis.

"Kenapa bertanya lagi? Aku jelas mencintaimu," sambar Jarvis kesal sendiri. Ia gemas karena Asih tidak kunjung mengerti. Jujur, sebenarnya setiap ungkapan kasar dari mulutnya adalah bentuk dari ketidakpercayaan diri.

Asih merasakan jantungnya bergemuruh kencang. Mulai sekarang dan seterusnya, ia tidak punya alasan untuk menolak keinginan Jarvis lagi. Kebohongan atau bukan, Asih sejak awal memang ingin diakui dan dihargai.

Jarvis melempar tubuhnya ke samping, memeluk Asih layaknya guling. Setelah bertatapan sebentar, keduanya larut dalam ciuman panas. Berbeda dengan sebelumnya, Asih membalas setiap kecupan suaminya. Lidah dan bibir mereka saling memagut, menikmati sensasi bercinta yang sesungguhnya.

Asih menerima setiap sentuhan, jilatan dan hisapan Jarvis dengan hati terbuka. Mata gadis itu meneduh, mengerang malu saat pakaiannya mulai dilucuti. Jarvis tidak melewatkan satu kesempatan pun untuk membuat Asih beristirahat. Pria itu pasti menahan keinginannya begitu lama hingga berakhir menjadi sebuah ledakan gairah.

Jarvis menangkup buah kenyal milik Asih, memijatnya sedemikian rupa hingga gadis di bawahnya itu merintih nikmat. Saat bagian puncaknya menegang, Jarvis langsung menghisapnya berulang. Kaki Asih tanpa sadar membuka, merespon rangsangan dari nadi tubuhnya. Jarvis begitu pintar menemukan titik paling sensitifnya.

Bagian intim Asih serasa basah sekarang, siap dimasuki.

"Jangan tegang, ini tidak akan sesakit yang pertama," bisik

Jarvis menempatkan pinggulnya dengan hati-hati.

Asih diam-diam melirik ke bawah, melihat milik Jarvis yang menegang maksimal. Ukurannya memang cukup menyiutkan nyali, tapi di saat yang sama sangat seksi. Pipi Asih memanas, mencengkeram ujung seprai penuh ketegangan. Di dorongan pertama, saat Jarvis memasukinya, ia langsung merasa penuh dan sesak. Gadis itu melenguh, menahan tegang di seluruh tubuh.

Hentakan demi hentakan mulai dilakukan. Asih yang awalnya takut, perlahan mulai menikmati pemberian Jarvis. Gesekan kulit juga bagian intim membuat keduanya larut dalam kenikmatan yang semakin mencengkeram.

Jarvis menatap Asih dengan tatapan penuh gairah. Gadis di bawahnya itu terlihat tidak berdaya di bawah kendalinya. Mengayun dan merintih karena dipacu kuat.

Di akhir , pelepasan, Jarvis sengaja mengeluarkannya di dalam. Keduanya mengerang nyaris bersamaan saling memeluk lalu kembali berciuman.

Bercinta dengan orang yang tepat sungguh luar biasa, bukan? Mereka tidak harus saling menghindar meski kenikmatan sesaat itu menghilang.

"Aku mencintaimu," bisik Jarvis di telinga Asih, kali ini tanpa keraguan. Mata gadis dalam dekapannya itu terlihat berbinar, penuh kebahagiaan. Jangankan satu kali, mungkin setelah ini Jarvis akan meminta jatahnya lebih dari dua dalam sehari. Tapi tentu saja kalau ia berhasil membujuk istrinya yang keras kepala.

*

Di pagi berikutnya, Nyonya Carissa mendengar hal buruk

tentang Asih dari mulut Bu Wita. Kali ini cukup keterlaluan karena gara-gara Asih, Prita memutuskan untuk mengambil cuti panjang. Padahal Prita adalah salah satu tukang masak favorit di rumah Pak Januar. Gadis itupun bekerja cukup lama dan baru kali ini bermasalah.

"Jarvis, suruh istrimu ke bawah. Ada yang perlu kami bicarakan," pinta Nyonya Carissa lewat sambungan telepon kamar. Dari suara sang Ibu yang gusar Jarvis langsung bisa ditebak apa yang terjadi. Peristiwa kemarin cukup menyita ruang pikiran Jarvis. Dari Prita, Bu Wita hingga pelayan lain, sepertinya tidak memperlakukan istrinya dengan baik.

Selama ini, Jarvis mencoba untuk menahan diri, tapi untuk kali ini tidak. Ia merasa kalau kepura-puraan Prita sudah melebihi batas. Sebagai seorang pekerja, gadis itu tidak memiliki adab.

"Kok kamu yang turun, mana Asih?" cecar sang Ibu yang terkejut melihat kedatangan anak lelakinya ke ruang tengah. Bu Wita juga tidak habis pikir, bisa-bisanya Asih menyuruh suaminya ke bawah.

"Dia sedang bersih-bersih dan melakukan kegiatan lain. Aku tidak memberitahu tentang isi telepon Ibu. Memangnya ada apa?" gumam Jarvis duduk lalu mengambil apel merah di bagian tengah meja.

"Panggil dia sekarang, kalau kamu terlalu memanjakannya, sifatnya jadi buruk pada pelayan lain nanti," kata Nyonya Carissa menyuruh Jarvis agar lebih tegas dan adil dalam menyikapi masalah.

Jarvis mengunyah potongan apel dalam mulutnya dengan

ekspresi masam.

"Siapa yang manja? Asih? Setiap hari bukannya dia sudah menuruti apapun keinginan kalian? Dia juga bersih-bersih sendiri, masak camilan sendiri. Siapa yang memanjakan siapa?"

"Itu karena dia sok, tidak mengijinkan siapapun untuk masuk ke kamarmu. Kesalahan sendiri kenapa kamu lempar ke orang lain?" Nyonya Carissa tidak terima dengan pembelaan Jarvis. Anaknya itu tidak pernah mau berurusan dengan masalah pelayan sebelumnya, tapi sekarang sungguh berbeda.

"Aku yang memintanya. Sudah lama aku tidak nyaman dengan Prita. Setiap dia masuk ke kamarku, ia selalu membuat ulah. Terakhir, Prita mencoba naik ke atas ranjang saat aku tengah tertidur. Mau bukti? Aku punya rekamannya." Jarvis menajamkan matanya, menantang.

Nyonya Carissa dan Bu Wita yang tengah berdiri itu terkejut. Kedua wanita itu saling pandang, tidak pecrcaya dengan apa yang barusan mereka dengar.

Jarvis bukanlah seorang pembohong. Semua orang rumah tahu itu, tapi semenjak kedatangan Asih, kejujuran itu hanya terdengar seperti sebuah dalih. Kini Jarvis adalah seorang suami, bukan lagi seorang lajang yang menghabiskan malam dengan miras dan nikotin.

"Kenapa baru bilang sekarang?" ucap Nyonya Carissa kembali mencari kesalahan putranya. Ya, bukannya marah karena pelayannya kurang ajar, ibunya malah balik menyerang.

"Aku malas karena Prita pintar berpura-pura. Kelihatannya, tidak akan ada yang mempercayaiku kalau aku mengungkapnya.

Benar, kan? Ibu?" gumam Jarvis sarkastik. Ia menghabiskan apel di tangannya dengan gigitan-gigitan besar. Mulai sekarang dan seterusnya, Jarvis berjanji pada dirinya sendiri untuk melindungi sang istri.

"Jarvis! Ibu belum selesai bicara, cepat suruh Asih turun, atau Ibu yang naik ke atas," ancam Nyonya Carissa marah. Tapi Jarvis meninggalkan ruang tengah begitu saja. Seperti seorang berandal kambuhan yang tengah memberontak, ia hanya mengibaskan tangan.

Bu Wita tidak bisa mengendalikan dirinya untuk mengumpat dalam hati. Prita itu adalah keponakannya, jadi wajar kalau ia tidak terima.

"Dari mana?" tanya Asih pada Jarvis yang baru saja masuk dengan wajah berkerut kesal.

Suaminya itu tiba-tiba menghilang saat ia tengah menghidupkan pembersih debu.

"Ke bawah, makah buah," sahut Jarvis menunjuk sisa apel di tangan.

Asih hanya diam, tidak percaya begitu saja. Ia sebenarnya sedang menunggu dipanggil Nyonya Carissa perihal Prita. Tapi sejak tadi, telepon di kamar tidak berdering. Sekali berbunyi, Jarvis yang angkat tadi.

"Makan di luar, yuk? Aku ingin makan laksa," ajak Jarvis tiba-tiba mendekat lalu memeluk Asih dari belakang.

"Minggir, aku belum mandi," keluh Asih mencoba menghindar dengan memukul pelan lengan Jarvis. Tapi bukannya menurut, ia malah semakin mempererat.

"Ayo mandi bareng," bisik Jarvis mencium tengkuk Asih. Padahal tadi pagi mereka sudah bercinta lagi, tapi sekarang ingin dan ingin terus.

Asih merinding geli lalu menggeleng kuat. Terbayang sudah bagaimana malunya Asih saat mengingat kejadian bath tub kemarin.

Tapi Jarvis tidak lantas menyerah begitu saja. Ia mengekori Asih lalu melontarkan permintaan yang sama berulang kali.

Hingga Asih jengah sendiri.

"Lain kali saja, bukannya kita mau keluar?" keluh Asih meletakkan penyedot debu dengan gerakan jengkel.

Jarvis lantas tersenyum lebar.

"Oke, kamu sudah janji padaku dan tidak bisa ditarik lagi."

Ah, sial aku dijebak, gerutu Asih sadar kalau dipancing sejak awal.

"Aku mau mandi dulu, restorannya buka dua jam lagi," gumam Jarvis menatap jam digital di atas nakas.

"Tempatnya jauh?" tanya Asih penasaran. Ini adalah pertama kalinya mereka keluar sebagai pasangan.

"Tidak jauh kok. Pakai drees saja, yang kamu beli sepulang dari salon waktu itu," pinta Jarvis.

"Tapi bukannya itu terlalu panjang? Bagaimana kalau pakai lain?" keluh Asih mengingat ribetnya ujung kain dress maroon itu.

"Tidak, pakai itu, jangan mencoba yang lain." Ia menegaskannya dengan begitu tajam hingga Asih mau tidak mau mengiyakan.

Kenapa cara berpakaiannya jadi diatur? Tak bisakah Jarvis menerimanya apapun stylenya?

"Sih, kamu dengar tidak?" seru Jarvis saat ada depan pintu kamar mandi. Mungkin ia belum puas karena Asih terkesan tidak suka dengan sarannya.

"Iya, aku tahu kok." Asih membalasnya dengan cepat. Ia buru-buru menuju lemari untuk mengambil dress yang dimaksud sang suami.

*

Dengan menggunakan mobil warna biru tua, Jarvis membawa Asih ke sebuah restoran pinggiran kota. Tempatnya memang cukup jauh, tapi pemandangannya tidak mengecewakan. Bangunan dua tingkat itu langsung menghadap ke sebuah hamparan kebun bunga lavender.

Asih terlihat takjub, menatap keindahan di depannya dengan senyuman.

"Suka?" tanya Jarvis puas dengan ekspresi bahagia di wajah istrinya.

Asih menganggguk kuat, menunjuk bunga warna ungu itu antusias.

"Cantik sekali, aku sudah lama ingin melihat bunga sebanyak ini," kata gadis itu mengambil sebagian anak rambutnya ke belakang telinga.

"Kamu lebih cantik dari mereka." Jarvis merangkul Asih, mengelus kepala gadis itu lembut.

Asih menutupi rasa malunya dengan cibiran.

"Jadi pintar gombal sekarang."

Jarvis tertawa kecil lalu mengajak Asih ke bangku lain. Mereka harus memesan laksa secara mandiri karena memang sistem pelayanannya langsung di kasir.

"Tunggu di sini, ya? Aku mau pesan dulu," kata Jarvis menunjuk antrian yang cukup mengular.

Asih mengangguk, menatap Jarvis yang kemudian berdiri di barisan paling belakang.

Kira-kira kapan laksanya datang? Asih bukanlah tipe orang yang harus menyantap makanan enak di kala lapar.

Gadis itu menghembuskan napas bosan, melihat antrian itu maju dengan lambat. Karena terlalu lama, Asih memutuskan untuk pergi lagi ke tempat di mana ia bisa melihat bunga lavender dari jarak dekat.

Indah sekali, batin Asih larut di antara angin yang menggoyangkan ratusan pucuk lavender.

Dari jauh, seorang laki-laki berkaus keabuan terlihat berdiri, menatap Asih dengan pandangan takjub.

Tanpa sadar ia berjalan mendekat, memastikan kalau penglihatannya tidak salah. Style juga potongan rambut Asih boleh berbeda, tapi semua itu tetap tidak bisa menipunya.

"Sih? Kamu Asih, kan?" Lelaki itu akhirnya memberanikan diri untuk menyapa.

Mata arang gadis itu membola, tidak percaya dengan sosok lelaki yang ia lihat.

Sudah berapa tahun sejak hari itu mereka tidak lagi bertemu?

Ya, dari sekian lelaki pecundang di desanya, hanya lelaki itu

yang Asih ingat. Paman Bagio menolak lamarannya saat Asih masih berusia tujuh belas.

"Zen?" gumam Asih melontarkan nama yang membekas di ingatan.

Tentang Zen

Zen adalah kebalikan dari Jarvis. Secara fisik, ia hanya lelak berperawakan biasa dengan wajah rata-rata. Bagi orang sekitar, Zen tidak istimewa. Tapi Asih mengingatnya karena Zen adalah pria paling sopan.

Sinar mata Zen sungguh tulus, tidak terkotori oleh emosi seksual. Namun Zen bukanlah cinta pertama Asih. Lelaki itu hany satu dari sekian pemuda desa yang sempat menunjukkan rasa suka. Yang istimewa dari Zen adalah ia anak pedagang kaya.

Keluarga Zen tetangga yang paling akrab dengan keluarga Paman Bagio. Bisa dibilang keluarga mereka nyaris setara. Tapi saat itu Paman Bagio cukup selektif dan memang dikenal sering menolak siapa saja yang datang melamar Asih. Salah satunya adalah Zen, yang merupakan teman satu kampus Mila. Tapi belakangan, Asih tahu kenapa Zen tidak diterima meski punya banyak uang.

Ya, fakta kalau Mila menyukai Zen membuat Paman Bagio tidak tega. Sebagai ayah, ia tidak mau mengorbankan kebahagiaan sang anak demi keponakannya.

Sekarang mereka kembali bertemu setelah empat tahun berlalu. Zen sudah berusia dua puluh lima, tapi wajahnya tida berubah. Asih ingat dengan jelas janji Zen yang akan datang melamarnya lagi saat sudah punya banyak persiapan. Namun ucapan itu hanya menjadi omong kosong hingga terlupa dan tergerus waktu.

"Sih?" panggil Zen lagi. Keduanya bertatapan cukup lama hingga kehilangan kata-kata. Zen jelas masih menyimpan perasaannya, pandangan mata itu sangat jujur, persis saat Asih melihatnya pertama kali.

"Zen, aku sudah menikah," ucap Asih pelan. Ucapan itu terlontar begitu saja karena takut akan disalahpahami. Ada rasa sesal kenapa Zen harus muncul di saat yang salah? Bukan karena kecewa telah menjadi milik Jarvis, tapi tidak suka kalau mereka bertemu lagi. Harusnya, Tuhan membuat kenangan baik itu terkubur dalam-dalam.

"Ya, aku mendengar dari Mila kalau kamu dipersunting pria tampan kaya raya," kata Zen tersenyum getir. Tidak ada yang tahu betapa sakit hati Zen saat itu. Apa daya, keinginannya untuk melamar Asih tidak terlaksana karena usaha orangtuanya mengalami pailit. Tiga tahun terakhirnya adalah masalah hidup tersulit. Kini Zen hidup sederhana dengan fasilitas ala kadarnya. Ia pun mulai melanjutkan kuliah lagi setelah sekian lama cuti.

Dari kejauhan, Jarvis melihat pemandangan itu dengan mimik wajah kesal. Ia sudah mengalah untuk antri, tapi Asih tidak menurut sama sekali. Harusnya kalau mau duduk di bangku mereka, tidak akan ada lelaki yang berani mendekat. Sengaja Jarvis memesan meja couple, tapi hasilnya sia-sia saja karena istrinya tetap diganggu.

"Sih, kamu ngobrol sama siapa?" tegur Jarvis menghampiri keduanya.

Zen dan Asih serempak menoleh, terkejut dengan kedatangan Jarvis. Raut wajah pria itu memerah karena kesal. Ia

pun nyaris akan mengumpat andai Asih tidak cepat-cepat memperkenalkan mereka.

"Kenalkan, dia Zen, mantan tetanggaku dulu. Zen pindah ke kota karena orang tuanya membangun pabrik tahu," kata Asih menatap Jarvis penuh arti. Cemburu yang besar pada akhirnya mengalahkan kasih sayang. Asih tidak mau hubungan baru mereka ternoda hanya karena kemunculan Zen.

Baik Zen maupun Jarvis saling tatap penuh persaingan. Entah terkesan tidak tahu diri atau apa, Zen merasa dirinya tidak minder sama sekali. Fisik maupun pakaian mahal suami Asih tidak menyiutkan nyalinya.

Zen berbeda dan tidak pernah punya kekaguman pada anak lelaki kaya yang selama hidupnya bersembunyi di bawah ketiak orang tua. Zen yakin kalau pesta pernikahan hingga mahar untuk Asih tidak diusahakan sendiri. Semua hanya pemberian dari orang tua dan orang tua lagi.

"Senang bertemu denganmu," kata Zen mengulurkan tangannya. Jarvis bergeming, tidak menggerakkan mata. Baginya, sikap ramah Zen hanyalah omong kosong. Jarvis sudah banyak melihat pria setipe Zen. Mereka biasanya bermuka dua. Penjilat di depan tapi bicara keburukan orang lain di belakang. Gara-gara orang seperti itu, Jarvis enggan punya teman.

Asih jadi tidak enak hati. Seangkuh apapun, harusnya Jarvis menyambut uluran tangan seseorang.

"Aku tidak suka dan berharap ini pertemuan terakhir kita." Jarvis tiba-tiba merangkul Asih lalu menariknya ke belakang bahu.

Sikap emosional itu bukan hanya bentuk cemburu. Pada

dasarnya Jarvis tahu Asih punya sikap yang berbeda pada Zen. Tatapan istrinya itu lebih teduh ketimbang biasanya.

Tanpa banyak bicara, Jarvis menarik pergi Asih dari sana. Ia melupakan laksa yang sudah terhidang di atas meja. Buat apa? Kini napsu makannya hilang begitu saja.

Asih tidak berani bicara. Ia menurut ketika Jarvis menyuruhnya masuk mobil.

Laksa hangat dan nikmat itu, akhirnya terganti dengan makanan cepat saji drive thru.

Kini, kentang goreng, burger dan segelas cola serasa hambar di mulut karena kecemburuan Jarvis.

"Kamu marah?" tanya Asih hati-hati.

"Tidak,"sahut Jarvis meneguk colanya tanpa menatap Asih.

"Pasti marah." Asih bergumam yakin.

"Tidak." Jarvis kembali menimpali, mengunyah kulit burger dengan kasar.

"Padahal salahku apa? Memangnya menjadi cantik itu sebuah kejahatan?"

"Cantik? Siapa yang bilang kamu cantik? Pria itu?" tebak Jarvis semakin gusar.

"Bukan, tapi kamu." Asih terlihat menahan senyum, merasa lucu.

Jarvis menggeleng sebal, menahan dongkolnya sejak tadi. Ia benar-benar terganggu dengan fakta Asih mengenal pria lain. Pikirnya, Asih itu sekaku manekin dan tidak punya kenalan lawan jenis.

"Jangan larut dalam amarah. Bukannya kita baru memulai? Zen itu masa lalu dan kamu masa depanku."

Ucapan Asih menimbulkan asumsi liar dalam pikiran Jarvis. Masa lalu? Jadi benar kalau mereka pernah ada sesuatu?

"Apa dulu kamu menjalin hubungan dengannya?" tanya Jarvis penasaran.

"Tidak, Zen hanya pernah melamarku di usia tujuh belas dan ditolak Paman, itu saja." Asih berusaha meyakinkan Jarvis dengan menyentuh pipinya.

"Benarkah, hanya itu?" Jarvis terlihat sangsi. Sorot mata Asih saat melihat Zen tadi sungguh menganggu.

Asih menganggguk, menatap Jarvis serius.

"Jadi jangan terbawa emosi. Waktu dan laksa tadi terbuang percuma," kata Asih menatap burgernya dengan pandangan kecewa. Ia tidak suka makanan gaya barat.

Jarvis terdiam, tidak bisa menjanjikan apapun. Ia terlalu benci melihat Asih didekati. Di lain kesempatan, mungkin amarahnya bisa meledak sendiri. Tidak di desa maupun di kota, kumbang penganggu selalu mendekati bunganya. Haruskah Asih dikurung saja? Tapi itu adalah tindakan egois yang nantinya membuat sakit.

"Ayo pulang, kita makan di rumah saja," ucap Jarvis akhirnya menghidupkan mesin mobil.

Rumah? Omong kosong. Asih merasa itu adalah kurungan besi yang membuatnya sesak.

*

Pak Januar pulang dengan wajah sumringah, ia punya kabar

baik yang pasti akan disukai Jarvis.

Proposal tentang usaha rintisan yang kemarin Jarvis ajukan, diminati oleh rekan kerjanya dari luar negri. Tidak main-main, temannya itu langsung menjanjikan investasi besar andai Jarvis mau presentasi sendiri. Peluangnya pun lebih besar ketimbang modal yang sanggup diberikan Pak Januar.

"Mana Jarvis?" tanya Pak Januar pada istrinya yang menyambutnya di ruang tengah.

"Mereka pergi ke luar, entah kemana," gerutu Nyonya Carissa ketus.

"Kalau begitu aku akan menghubunginya sendiri," kata Pak Januar mengeluarkan ponsel. Ada yang lebih penting ketimbang mendengar omelan istrinya.

Nyonya Carissa menatap sikap tak biasa sang suami penasaran. Tapi ia menahan diri untuk bertanya, menunggu Pak Januar selesai bicara dengan Jarvis lewat sambungan telepon.

"Ada apa? Kelihatannya penting." Nyonya Carissa mengekor hingga ruang kerja.

"Proposal Jarvis dapat tanggapan bagus dari investor asing. Mereka meminta Jarvis presentasi langsung agar bisa yakin untuk menanamkan modal mereka nanti."

"Wah, benarkah?" seru Nyonya Carissa terbeliak senang. Ia tidak menyangka kalau langkah Jarvis untuk memulai perusahaan rintisan berjalan lancar.

"Apa proposalnya sebagus itu?" Nyonya Carissa masih belum yakin dan meminta sang suami memperlihatkan isinya.

"Kalau mau lihat nanti saja. Aku harus menunggu Jarvis

pulang dan memesankaj tiket mereka ke L.A," kata Pak Januar duduk lalu membuka laptopnya.

"Mereka? Bukannya hanya Jarvis yang akan ke sana?" tanya Nyonya Carissa mengeryitkan dahi. Bagaimana kalau Asih membuat malu? Itu adalah pertemuan penting, jadi lebih baik sendiri.

"Anggap saja sekalian bulan madu, jadi aku sekalian akan membuat reservasi di hotel terbaik." Pak Januar tersenyum kecil, mulai masuk ke halaman pemesanan luar negri.

Nyonya Carissa bergumam sebal. Tidak mungkin ia dian dan menbiarkan Asih bersenang-senang. Menantunya itu harusnya tunduk dan melakukan pekerjaan rumah. Seperti dia dulu, menjadi pelayan dulu sebelum menikmati posisi seorang Nyonya besar.

"Bukannya tiga hari lagi Asih ujian kesetaraan? Waktunya terlalu sempit kalau harus ikut ke L.A jadi biarkan Jarvis pergi sendiri. Toh hanya untuk beberapa hari, kan?"

Pak Januar terkejut karena melupakan hal sepenting itu.

"Ah, benar. Asih tidak boleh melewatkan kesempatannya untuk belajar lagi. Seminggu bukan waktu yang lama, Jarvis pasti bisa kembali sebelum itu," gumam Pak Januar lekas membatalkan pesanan lalu mengggantinya dengan yang baru.

Nyonya Carissa tersenyum penuh kemenangan. Asih boleh bernapas lega karena ada Jarvis di rumah. Tapi kalau suaminya pergi, siapa yang akan melindungi?

Dalam waktu seminggu, Nyonya Carissa yakin bisa menundukkan sikap pemberontak Asih.

*

Malamnya selepas makan, Jarvis menemui ayahnya di ruang kerja. Kedua lelaki beda usia itu berakhir terlibat dalam pembicaraan besar. Langkah awal perusahaan rintisan Jarvis juga resiko yang nantinya akan diambil kalau menerima investor asing.

"Jadi aku pergi sendiri?" tanya Jarvis menatap ayahnya tidak yakin.

"Iya, hari itu ayah ada pertemuan penting di luar kota. Dan Asih harus mengikuti ujian kesetaraan untuk kuliahnya." Pak Januar melihat guratan khawatir di wajah anaknya itu.

"Tidak bisakah ujian kesetaraan Asih dikerjakan lewat internet?" tanya Jarvis terdengar keberatan karena meninggalkan Asih sendirian di rumah.

"Tidak, dia harus mengerjakannya secara langsung. Kenapa? Ada sesuatu yang ingin kamu katakan?" Pak Januar menatap anaknya serius.

Jarvis menggeleng ragu. Ia tidak mau kalau orangtuanya bertengkar gara-gara Asih.

Tapi, Pak Januar adalah lelaki paling peka masalah mertua dan menantu. Dulu nenek Jarvis juga cukup keras dalam memperlakukan menantunya. Tidal heran kalau sikap itu akhirnya menurun pada Nyonya Carissa. Terlebih yang dihadapinya adalah Asih, gadis paling keras kepala.

"Ini, sebelum pergi ke L.A, antar Asih ke apartemen kita yang ada di sekitar kampus sana. Selain bisa belajar dengan tenang, saat hari ujian, dia cukup berjalan kaki menuju dinas pendidikan." Pak Januar mengulurkan sebuah kartu pass pada Jarvis. Untuk sekarang, sebagai ayah mertua yang baik, ia akan membantu.

Gawat juga kalau Asih benar-benar ditinggal sendiri. Ujiannya bisa berantakan karena diganggu oleh Nyonya Carissa.

"Terima kasih," ucap Jarvis tersenyum senang. Hal itu membuat Pak Januar terpaku sebentar.

"Kamu tahu? Ayah sudah lama tidak melihatmu sebahagia ini. Asih memang hal terbaik yang pernah Ayah pilih, benar kan?"

Jarvis terdiam lalu senyumnya pun perlahan hilang. Sejak kapan ia berubah jadi orang yang berbeda? Rasa cemburu tadi dan hari lain hanyalah salah satu bukti kalau Asih punya pengaruh besar dalam hidupnya sekarang.

Hanya dalam waktu kurang lebih sebulan, ia takluk di bawah kaki gadis itu.

Jarvis tertawa kecil, mengejek dirinya sendiri. Bagaimana aku bisa kalah?

Andai ada yang bisa menasehati Jarvis, ia harus disadarkan kalau cinta bukan tentang kemenangan.

Tapi mengenai jumlah perasaan. Asih mungkin belum terlalu banyak memberi dibanding Jarvis.

Aku harus membuatnya lebih mencintaiku, batin Jarvis meninggalkan ruangan Ayahnya dengan langkah kaki penuh keyakinan.

Bukan hanya petualangan ranjang, tapi hati Asih juga harus diikat kuat agar tidak ada pria seperti Zen yang berani mendekat. Kenyataan kalau sang istri lebih mudah terpedaya oleh pria naif, sangat berbahaya.

Kepergian Jarvis

Zen terpaksa menemui Mila di kampus siang itu. Ia sebenarnya sudah lama menghindar, takut dicecar banyak pertanyaan. Tapi belakangan setelah masuk lagi, Zen kebetulan bertemu dengan Lana dan penasaran dengan kabar Asih. Lagipula lama-lama mereka akan berjumpa juga karena berada di lingku fakultas yang sama.

"Zen?" seru Mila tidak kuasa menahan rasa terkejutnya. Gadis berambut cepak itu sampai berdiri dan langsung menghampiri Zen begitu saja. Para teman Mila saling melempar tatap, mungkin penasaran. Biasanya Mila tidak pernah seantusias itu dengan pria manapun.

"Apa kabar?" tanya Zen datar. Ia kemudian memberi isyarat agar Mila mengikutinya pergi dari sana. Banyak mata yang memandang, jadi lebih baik ke tempat lain.

Mila menurut, langsung berpamitan dengan semua temannya. Taman kampus memang tempat paling cocok untuk menghabiskan waktu. Tapi saat jam istirahat, ramainya minta ampun.

"Mau minum apa? Oh ya, kamu udah makan belum?" tany Zen menyodorkan menu kafe. Ia memutuskan untuk membawa Milla makan agar tidak terlalu canggung.

"Udah kok, tapi kalau ditraktir sih, nggak masalah walau haru makan dua kali," seloroh Mila tersenyum senang.

Gadis itu sama sekali tidak berubah. Meski empat tahun tidak bertemu, tapi pandangannya masih tetap sama, setulus dulu.

"Mil, aku dengar kamu mau ambil kelas lagi, ya? Apa nggak mau kerja?" tanya Zen basa-basi.

Mila menggeleng, ia belum punya cita-cita, jadi lebih baik melanjutkan studynya ke jenjang yang lebih tinggi.

"Kalau bisa, aku ingin terus belajar hingga mendapat kesempatan untuk jadi professor," gumam Mila tanpa keyakinan diri. Nilainya selalu pas-pasan dan kadang harus mengulang kelas. Tapi mau bagaimana lagi? Ia tidak tahu apa yang akan menunggunya setelah lulus. Malu rasanya jadi pengangguran.

"Kalau kak Zen?"tanyanya penasaran. Ia yakin kalau Zen mengambil cuti karena bosan. Anak orang kaya memang begitu, tidak suka tantangan karena semua kemudahan sudah disediakan oleh orang tua.

"Aku hanya melanjutkan sisa tahun ini saja, lalu mencari kerja." Zen tersenyum canggung, takut kalau ia ketahuan tidak sekaya dulu. Apa yang bisa ia banggakan selain materi? Wajah dan tubuhnya terlalu biasa.

"Serius? Kamu mau meneruskan pabrik tahu milik orang tuamu? Padahal dulu kamu benci," ucap Mila keheranan.

Zen tidak menyahut, malah meminta Mila untuk segera menyantap makanan yang baru saja datang. Pupus sudah harapan Zen untuk mencari tahu tentang suami Asih. Melihat bagaimana Mila bicara, ia yakin, gadis itu tidak akan suka kalau nama Asih diungkit dalam pertemuan mereka.

*

Apartemen yang dimaksud Pak Januar memang cukup kecil. Bahkan luasnya tidak lebih besar dari kamar Jarvis. Tapi bagi Asih, ruangan itu lebih baik ketimbang suasana di rumah besar. Interiornya juga modern lagi bersih. Bagian dapur yang tergabung dengan ruang cuci pun cukup memadai.

"Yakin kamu bisa tinggal di sini selama seminggu? Apa aku sewakan hotel saja? Lebih praktis malah. Tidak perlu bersih-bersih atau masak. Jadi kamu bisa focus belajar," kata Jarvis terlihat tidak puas dengan apartemen kecil itu.

"Bisa. Lihat, di sini cukup lengkap. Gedungnya juga hanya sampai lantai lima , jadi aku bisa turun tepat waktu. Di sekitar pun banyak toko 24 jam, aku tidak khawatir kelaparan kalau tengah malam." Asih berdalih dan mencoba menenangkan Jarvis agar tidak terlalu khawatir. Lagipula seminggu bukan waktu lama. Mereka bisa video call setiap hari.

"Memangnya kamu mau keluar tengah malam kalau aku tidak ada, hah?" Jarvis tiba-tiba kesal. Padahal maksud Asih bukan begitu, tapi suaminya malah terlanjur marah. Sejak kemarin, ia memang lebih sensitif dari biasanya.

"Ya sudah, sekarang kita beli saja persediaan makanan selama seminggu, jadi aku tidak perlu keluar lagi kecuali saat hari ujian. Bagaimana?" Asih mendekat, menangkup pipi Jarvis dengan susah payah. Prianya itu terlalu tinggi hingga ia harus berjinjit.

"Oke, berikan aku satu kecupan dulu, baru kita bicara lagii," rajuknya sengaja mendongakkan wajah agar Asih tidak bisa meraih

pipinya dengan mudah. Alhasil, Asih terpaksa naik ke sofa lalu berdiri di sana agar bisa menjangkau suaminya.

Jarvis menahan tawa, baru sadar kalau tinggi badan mereka jauh berbeda. Belum sempat Asih mengecup pipinya, Jarvis lebih dulu mendekat, memberi ciuman singkat.

"Mau coba tempat tidurnya?" bisik Jarvis mengurung wajah gadis itu dengan tangannya. Asih langsung berkelit, memasang wajah masam.

"Jadi kamu mau membiarkan aku belanja sendiri nanti? Lihat, tidak ada waktu untuk naik ranjang. Bukankah sore nanti kamu sudah harus pergi ke bandara?" kata Asih menunjuk waktu di jam tangannya.

Jarvis langsung menggerutu sebal, terjebak dengan janjinya sendiri.

"Padahal kita mau berpisah seminggu," ucap Jarvis kecewa. Tapi apa boleh buat, urusan ranjang bisa lain kali, sedang belanja persediaan makan, harus dilakukan hari ini.

Dengan langkah kaki gontai, Jarvis mengikuti Asih keluar. Harapan terakhirnya adalah pulang lebih awal agar ada sisa waktu untuk b******u. Ya, meski itu nyaris mustahil.

Tepat enam ratus meter dari apartemen, ada sebuah minimarket. Kelihatannya kecil, tapi saat mereka masuk, di dalam ternyata cukup lengkap. Dari daging, sayur hingga makanan beku tersedia dan tersusun rapi di rak-rak pojok. Jarvis sengaja membiarkan Asih memilih, sedang ia hanya membantu membawakan barang belajaan.

"Andai kita bisa hidup terpisah dengan orang tuamu, aku

pasti akan bahagia," kata Asih di sela aktifitasnya memilih makanan beku.

Jarvis terpaku, bingung dengan ucapan Asih. Di rumah besar, bukan hanya fasilitas, tapi makanan tersedia dengan kualitas terbaik. Mereka tidak perlu bersusah payah keluar untuk membeli bahan seperti sekarang.

"Apa Ibuku seburuk itu?" tanya Jarvis sedikit kecewa.

"Bukan dia, tapi aku masalahnya. Terakhir, kamu juga menyuruhku kuliah untuk menyamakan derajat. Kamu dan Ibumu punya pemikiran sama soal latar belakang seseorang. Jujur saja, waktu itu aku sakit hati." Asih menatap Jarvis kesal. Tiba-tiba saja moodnya buruk karena diingatkan hal menjengkelkan.

Jarvis jadi merasa tidak enak hati. Ia bingung harus berkelit seperti apa karena wajah Asih kadung sebal.

"Bagaimana kalau sepulangnya aku dari L.A, kita hidup sebentar di apartemen itu? Mungkin sampai kamu diterima di universitas." Jarvis yakin hanya itu satu-satunya hal yang mampu menghapus kerut di wajah cantic Asih.

"Benar?" ucap Asih tidak terlalu yakin. Padahal senyumnya sudah terlihat di sudut bibir.

Jarvis mengangguk ragu. Entah kenapa ia tiba-tiba serasa dijebak dengan usulannya sendiri. Dan tentu semua itu tidak bisa ditarik lagi. Wajah sumringah Asih terlalu sayang untuk dihancurkan dengan penolakan.

"Haruskah aku membeli keperluan pasangan? Di apartemen tadi, ada satu ruang kosong. Kita bisa menggunakannya untuk menaruh barang- barang," kata Asih antusias. Binar mata gadis

itu sungguh terang, tanda kalau tengah senang.

"Besok saja sayang, lihat sudah jam berapa sekarang? Aku bisa terlambat berangkat ke bandara," protes Jarvis menatap cemas pada jam di pergelangan tangannya. Tadi karena terlalu santai, ia mungkin tidak punya waktu untuk mempersiapkan diri tepat waktu.

"Kamu panggil apa aku tadi? sayang?"

"Iya, kenapa? Kamu keberatan?" Jarvis mengacak gemas rambut Asih. Pipi gadis itu bersemu memerah, cantik sekali.

Asih menggeleng malu, menaruh belanjaan terakhirnya di troli kecil yang didorong Jarvis. Ia tidak bisa melukiskan bagaimana detak jantungnya bergemuruh senang. Tapi ia benar-benar senang sekarang. Jemari besar Jarvis yang menyelimuti telapak tangannya sangat hangat.

Keduanya berakhir bergandengan tangan menuju kasir.

Tidak rela rasanya Jarvis harus pergi di saat menyenangkan seperti ini. Seminggu serasa lama dan kemungkinan Asih tidak akan betah sendirian.

*

Nyonya Carissa tidak habis pikir kenapa anaknya harus berlama-lama di apartemen itu. Ia hanya cukup mengantar Asih dan langsung pulang untuk bersiap-siap.

Sekarang, waktunya nyaris hilang hanya gara-gara terlalu lama ada di sana.

Jam setengah lima kurang semenit, mobil Jarvis masuk pelataran rumah. Pria tinggi berambut kecoklatan itu buru-buru mengambil koper yang dibawa turun ke bawah oleh Ibunya.

"Ini sudah jam berapa? Cuma mengantar kok lama benar?" omel Nyonya Carissa di sela kesibukan Jarvis mengecek isi koper.

Ia sekarang tidak punya waktu untuk mandi jadi mau tidak mau harus langsung berangkat.

"Pasport? Tiket pesawat?" tanya Jarvis.

"Ada di dalam," sahut Nyonya Carissa sebal.

Setelah memeriksa dan menemukannya, Jarvis buru-buru berangkat. Tidak lupa ia memberi kecupan perpisahan singkat di pipi sang Ibu.

Tapi Nyonya Carissa menolak. Ia terlanjur sebal dan ingin mengantar sang anak sampai bandara. Ia kemudian meminta sang supir menggunakan mobil milik Jarvis saja agar tidak buang-buang waktu.

Di atas mobil yang dinaiki mereka, Nyonya Carissa menasehati Jarvis tentang musim dingin juga tempat makan terbaik di sekitar hotel. Ia juga berpesan agar banyak bergerak supaya tidak demam.

Bagi orang yang hidup di iklim tropis, kena salju sedikit bisa pilek. Mereka memang blasteran, tapi karena terlalu lama di Indonesia, kebiasaan mereka pun berubah. Nyonya Carissa yang keturunan Swiss nyaris lupa bagaimana rasanya hidup di bawah tekanan udara dingin.

"Kamu ingin Cloris?"tanya Nyonya Carissa menunjukkan sebuah foto gadis berambut kemerahan pada anak lelakinya.

"Tidak," kata Jarvis mulai curiga dengan pertanyaan sang Ibu.

"Masa sih? Cloris itu anak teman Ibu saat si Swiss. Kemarin dia baru lulus dari Harvard dan langsung bekerja di perusahaan

besar."

"Terus? Apa hubungannya denganku?" Jarvis tiba-tiba mendengkus keras. Ia langsung tahu arah pembicaraan sang Ibu.

Cloris bukan gadis baru. Dulu Ibunya pernah menawarinya untuk janji kencan. Tapi Jarvis tidak pernah mau. Secara fisik, Cloris bukan tipenya. Kulitnya terlalu pucat dan tingginya pun hanya berbeda sedikit dari Jarvis.

Namun, semua orang melihat dengan baik kalau mereka berdua punya kecocokan karena sama-sama blasteran.

"Jarvis, coba kalau sikapmu ini dirubah sedikit. Ibu pasti tidak akan pernah membiarkan kamu berpura-pura saat itu," ucap Nyonya Carissa tidak kalah berang. Pupus sudah harapannya untuk mengajari Asih aturan rumah. Baik suami dan anaknya sama-sama kompak melindungi sang menantu.

"Jangan menyesal, itu sama sekali tidak berguna," keluh Jarvis menggelengkan kepalanya.

Setelah itu, keduanya berakhir diam. Nyonya Carissa kecewa, tapi tidak mendesak anaknya lebih jauh. Ia tahu benar, semakin diminta, Jarvis akan terus menolak.

Sepuluh menit kemudian, mereka akhirnya sampai di bandara.

Nyonya Carissa turun, mengantar anak lelakinya sampai batas kepergian penumpang.

Diam-diam tanpa sepengetahuan Jarvis, Nyonya Carissa memasukkan foto Cloris ke dalam selipan koper anaknya.

"Hati-hati," bisik Nyonya Carissa saat ia diberi pelukan perpisahan.

"Aku akan menghubungi Ibu kalau sudah sampai," kata Jarvis melepas rangkulannya. Ia kemudian menarik kopernya menjauh sembari melambaikan tangan.

Begitu naik pesawat, Jarvis langsung mematikan ponselnya. Tak lama seorang pramugari mendekat, membantu Jarvis menemukan tempat duduknya di kelas first class.

Sesaat setelah duduk, pramugari itu kembali datang untuk menawarkan minum. Mata dengan eye shadow gelap itu terlihat menginginkan sesuatu.

Tebakan Jarvis terbukti. Saat ia mengambil segelas sari jeruk, sebuah kertas berisi deretan nomor ponsel ada di bawahnya.

Jarvis tersenyum sinis, menoleh di mana pramugari cantik itu berdiri dan mengawasi.

Tanpa berpikir dua kali, Jarvis meremas kertas itu dengan wajah dingin. Pramugari itu terkejut, malu sekali.

Jarvis yakin akan ada banyak wanita seperti itu nanti. Sudah lama sejak terakhir ia hidup sendiri di Italia, ia tidak menyangka kalau pesona mematikannya masih ada.

Dua kerikil tajam

Selama lebih dari 17 jam, Jarvis menghabiskan waktunya tanpa sinyal ponsel. Selain tidur dan membaca buku, ia mempelajari isi proposalnya sendiri. Kesempatan yang diberikan oleh investor asing sulit datang dua kali. Jadi Jarvis berjanji pada dirinya sendiri untuk berusaha sebaik mungkin.

Saat minuman kembali ditawarkan, Jarvis sengaja memesan soda. Diam-diam ia rindu dengan alcohol. Sudah hampir sebulan sejak menikahi Asih, tidak pernah sekalipun lidahnya mencecap minuman memabukkan itu. Tapi entah kenapa, sekarang tiba-tiba menginginkannya lagi. Apa karena mereka sedang tidak bersama?

"Berikan aku wine dengan alcohol yang kadarnya paling rendah," pinta Jarvis pada pramugari pria yang tengah mendorong kereta minuman.

"Baik pak, segera saya ambilkan," kata pramugari itu bergegas menuju ke kabin.

Jarvis menunggunya sembari bergumam pada diri sendiri kalau segelas anggur adalah doping terbaik sebelum ia bekerja nanti. Meski begitu, bayangan Asih terus mengikutinya di tegukan pertama. Ya, istrinya itu benci bau minuman keras, sekalipun ekstrak anggur paling mahal.

Sementara di waktu yang berbeda, Asih tengah memasak di dapur apartemen. Saat itu jam menunjukkan pukul 8 pagi, yang artinya Jarvis akan segera tiba di tempat tujuan. Sengaja, Asih

menyetel volume tinggi agar saat mendapat panggilan, ia bisa langsung mendengar.

Namun sayang, hingga jam 12 siang, ponselnya tidak kunjung bordering. Asih jadi sebal sendiri. Besok adalah hari ujian, jadi ini adalah kesempatan terakhirnya untuk mengobrol banyak dengan sang suami. Waktu berpisah kemarin, mereka bahkan tidak sempat berciuman karena Jarvis takut ketinggalan pesawat.

"Ah, sial. Aku jadi tidak konsentrasi belajar," gerutu Asih menatap tumpukan buku di depannya degan pandangan kesal. Andai tahu kalau berpisah akan menyiksa seperti ini, ia rela melanjutkan belajarnya di tahun depan. Otaknya sama sekali tidak mau diisi dengan materi.

Di satu titik kekesalan, Asih memutuskan untuk mematikan ponselnya sekalian. Paling tidak selama dua jam, ia akan terfokus pada pelajaran. Masalah Jarvis, bisa dipikirkan lagi nanti. Pria tinggi besar berusia 30 tahun, tidak akan menemui kesulitan di luar negri.

Tanpa setahu Asih, justru keputusannya untuk mematikan ponsel berbuah kekhawatiran besar. Jarvis yang baru saja turun dari pesawat dengan segera mencari sinyal untuk menelepon Asih. Tapi ia harus kecewa karena menemukan nomor istrinya tidak aktif.

Namun, Jarvis tidak bisa menghindari tubuh lelahnya. Jadi untuk sekarang, ia memutuskan menuju hotel pesanan lalu tidur hingga paginya ia bisa lebih segar. Di Los Angeles masih pukul tiga pagi lebih sedikit. Udara juga lumayan dingin meski sudah memasuki musim semi. Jarvis hanya bisa berharap Asih baik-baik

saja dan cuma lupa mengisi batrei ponselnya.

*

Jam sepuluh malam, barulah panggilan yang ditunggu-tunggu terdengar. Asih yang nyaris terlelap tiba-tiba membuka mata. Benar, itu video call dari sang suami. Tanpa pikir panjang, ia pun mengangkatnya. Alhasil, wajah kusut dan rambut berantakan Asih langsung terpampang di layar ponsel. Penampilan itu sangat kontras dengan Jarvis yang terlihat rapi dengan jas dan rambut licin berpomade.

Asih jadi malu sendiri, takut kalau-kalau ada air liurnya yang terlihat berjejak di sana.

"Kenapa baru menghubungi sekarang?" ucap Asih pura-pura sebal. Padahal pada kenyataannya adalah ia tidak suka dengan penampilan sempurna Jarvis. Dilihat dari waktunya, ada kemungkinan kalau hari ini Jarvis akan melakukan presentasi. Jadi wajar kalau suaminya berpenampilan rapi.

"Ponselmu tadi mati, kan? Kenapa?" tanya Jarvis penuh curiga.

"Aku terus menunggu teleponmu, jadi tidak bisa belajar dengan baik. Makanya aku matikan untuk sementara waktu. Bagaimana di sana? Kami sudah mau berangkat presentasi?" tanya Asih beranjak duduk sembari merapikan rambut.

"Iya, setelah makan siang, aku akan dijadwalkan presentasi," sahut Jarvis antuasias. Asih ikut senang mendengarnya. Ia yakin kalau pulang nanti, Jarvis akan membawa kabar bagus.

"Istriku, aku pergi dulu ya? Nanti bisa terlambat," pamit Jarvis ssmbari berseloroh.

Asih tertawa pelan lalu mengangguk. Hatinya begitu bahagia sampai-sampai terus mengulas senyum.

Begitu telepon diakhiri, Jarvis langsung mengiriminya pesan peringatan agar Asih tidak keluar dan belajar saja.

"Dasar posesif," gumam Asih menggeleng pelan. Tapi tidak masalah karena memang itulah tujuannya ke sini. Belajar dan lulus dengan nilai bagus agar bisa memilih universitas terbaik.

Sementara itu, Jarvis keluar terburu-buru dari hotel. Ia menyetop sebuah taksi warna kuning yang kebetulan melintas di depannya.

"Tolong antar saya ke alamat ini," kata Jarvis dengan bahasa inggris. Ia lalu menyodorkan ponselnya yang terhubung dengan google map.

Sang supir mengangguk patuh. Jaraknya tidak terlalu jauh, jadi waktu tidak akan terbuang lama di perjalanan.

Tak kurang dari setengah jam, Jarvis sudah sampai di depan halaman gedung sebuah perusahaan. Ia bergegas turun, membayar taksinya lalu masuk.

Seorang resepsionis langsung tahu maksud kedatangan Jarvis. Ia sudah dipesan atasan tentang itu.

"Silahkan langsung naik saja. Anda ditunggu di lantai tiga, ruang rapat lima," kata si resepsionis dengan logat Texas yang kental. Jarvis mengangguk kemudian mengucapkan terima kasih.

Pemilik perusahaan yang tertarik dengan proposal bisnisnya adalah teman Pak Januar. Dilihat dari kantornya, mereka memang bergerak di bidang investasi saham.

"Apa Anda Tuan Jarvis?" tanya wanita tinggi dengan rambut

kemerahan. Sosoknya terlihat menunggu di depan salah satu pintu dengan wajah secerah siang. Jarvis mengangguk tanpa menaruh minat padanya.

Jarvis mengikuti si wanita masuk. Di dalam, ada lima orang pria yang menunggunya di depan proyektor besar. Jarvis langsung gugup karena ini adalah pertama kalinya ia berjuang sendiri tanpa sang Ayah. Kesempatan bagus ini akan menjadi sarana pembuktian akan kualitasnya.

Setelah memperkenalkan dirinya, kini giliran para calon investor yang mengatakan nama juga jabatan mereka masing-masing.

Semua berjalan baik-baik saja hingga tiba ketika si wanita yang bicara. Jarvis mengerutkan alisnya tidak percaya.

"Saya Cloris, asisten direktur di perusahaan ini. Silahkan mulai presentasinya. Waktu anda satu jam dan kesempatan bertanya kami setengah jam. Untuk audit dan pemeriksaan-pemeriksaan lain bisa memakan waktu yang cukup lama. Jadi saya harap setelah ini Anda besok kembali lagi agar kita bisa bicara lebih lanjut. Apa proposal Anda diterima atau tidak."

Cloris? Apa Jarvis tidak salah dengar? Dia wanita yang sama atau bagaimana? Jarvis tidak ingat karena saat sang Ibu memperlihatkan foto Cloris, ia tidak terlalu memperhatikan.

"Nona Cloris, apa anda dari Swiss?" tanya Jarvis.

"Ya."

"Apa anda juga lulusan Harvard Univesity?"

"Ya. Sebentar, kenapa Anda yang malah mewancarai saya?" Wanita berkulit pucat itu langsung memasang wajah tidak ramah.

"Maaf, saya tidak bermaksud buruk." Jarvis langsung menunduk, mengutuk mulutnya karena bicara terlalu banyak.

Sebuah kebetulan atau bukan, Jarvis hanya yakin akan satu hal. Ia tidak bisa menghindar. Tatapan Cloris cukup agresif dan kuat. Bisa jadi, ia bukan pribadi wanita murah yang bisa meminta nomor telepon ke sembarang orang.

"Baiklah, saya akan memulai presentasi saya," kata Jarvis kemudian.

*

Jarvis melewati harinya dengan penuh kesibukan. Ia bahkan lupa makan saat Nyonya Carissa meneleponnya malam-malam.

Di Los Angeles, masih malam, sedan Indonesia pagi. Mungkin sang Ibu tengah sarapan dan sengaja menelepon untuk bertukar kabar. Sejak turun dari pesawat, baru sekarang mereka bicara.

"Apa Ibu tahu kalau Cloris di sini?" tanya Jarvis to the point. Ia terlalu muak jika itu benar. Bagaimana bisa ia bekerja kalau dilibatkan dengan wanita oleh ibunya?

"Siapa? Cloris? Maksudmu, Cloris yang itu?" kata Nyonya Carissa tidak percaya. Ditilik dari suaranya, kemungkinan besar sang Ibu juga tidak tahu menahu.

Jarvis jadi malas untuk bertanya lagi. Ia kemudian memutuskan panggilan secara sepihak sembari bergumam kesal.

Menikah atau belum menikah ternyata sama saja, ia terus ditekan untuk hal tidak berguna.

"Bagaimana? Apa Jarvis bilang sesuatu tentang pekerjaannya?" tanya Pak Januar yang baru keluar untuk sarapan.

Bukannya menjawab pertanyaan suaminya, Nyonya Carissa

malah membahas tentang Cloris. Tentu saja, Pak Januar berubah masam, tanda tidak suka.

"Memang kenapa kalau anak temanmu itu juga bekerja di perusahaan investasi? Itu hanya kebetulan." Pak Januar menatap wajah sumringah istrinya kesal.

"Bisa jadi mereka ditakdirkan. Baru kemarin aku bicara tentang Cloris. Tahu-tahu mereka bertemu tanpa direncanakan olehku."

"Takdir? Jangan bicara omong kosong,"kata Pak Januar tergelak geli.

"Kenyataannya begitu," timpal Nyonya Carissa memainkan garpunya jengkel. Tidak pernah sekalipun pendapatnya didengar.

"Kalau begitu pertemuan Ayah dengan Bu Wita juga takdir. Atau sekretaris Ayah di kantor juga takdir. Bagaimana dengan SPG cantik di showroom mobil kemarin? Itu juga pasti takdir." Pak Januar jelas sengaja memancing emosi Nyonya Carissa.

Tentu saja, itu berhasil.

"Kok gitu, sih? Jangan bicara aneh-aneh," gerutu Nyonya Carissa menatap marah pada suaminya.

"Yang kamu rasakan sekarang, itu adalah perasaan Asih." Pak Januar berdiri, tidak berselera dengan makanannya lagi.

Di saat yang sama, Nyonya Carissa terdiam, tidak bisa membantah ucapan suaminya. Buat apa berdebat? Sudah lebih dari satu dekade mereka menikah, baru sekarang Pak Januar merasa kecewa dengannya.

Itupun karena Asih, wanita kampung yang berlagak sok pintar.

*

Sehari setelah telepon tetakhirnya dengan Jarvis, Asih akhirnya keluar apartemen untuk mengikuti ujian kesetaraan.

Gadis berambut sebahu itu mengikat surai gelapnya setinggi telinga. Memakai jepit dan riasan tipis.

Asih tidak melakukannya untuk membuat kagum orang lain, tapi sebagai bentuk penyemangat diri. Bisa dibilang, tampilannya adalah baju zirah perang.

Sepanjang jalan menuju ke dinas pendidikan, tidak terhitung berapa banyak pria yang melirik padanya. Mata siapa yang bisa menolak pesona Asih? Bahkan sesama wanita pun saling berbisik, menatap Asih dengan pandangan iri.

Sesampainya di ruang ujian, Asih sengaja mengirimi Jarvis pesan lalu mematikan ponselnya. Tak lama pengawaspun masuk, membagikan lembar soal berdasarkan nomor urut.

Selama kurang lebih satu setengah jam, Asih berkutat dengan isi pikiran. Nyaris semua soal bisa ia jawab. Ya, tanpa les privat dan tambahan pendidikan, Asih mampu menyerap semua itu lewat internet saja.

Namun untuk hasil terbaik, lembar jawaban Asih dikumpulkan paling terakhir.

"Bagaimana ujian hari ini?" Seorang pria secara terang-terangan mendekati menawarkan sekaleng minuman dingin.

Asih yang baru keluar langsung terganggu. Tapi saat tahu itu Zen, gadis itu langsung tersenyum kecil.

"Aku dapat tugas jadi pengawas. Temanku yang bekerja di sini memintaku menggantikannya karena anaknya sedang sakit,"

gumam Zen kembali mengulurkan minuman dingin itu.

"Terima kasih, kebetulan aku sedang haus." Asih mengambilnya dengan senang hati.

"Sudah makan siang? Ayo makan dulu sebelum mengerjakan ujian keduamu," ajak Zen menunjuk lorong yang ujungnya adalah kantin.

"Belum. Tahu saja kalau aku lapar." Asih mengelus perutnya pelan. Zen sama sekali tidak berubah. Lelaki itu tidak pernah menanyakan hal lain sebelum memastikannya sendiri. Termasuk tentang Jarvis juga kedatangannya untuk mengikuti ujian kesetaraan.

Setengah jam kemudian, mereka sudah duduk saling berhadapan dengan dua mangkuk soto panas.

Tiba-tiba saat mengambil suapan pertama, Asih ingat Jarvis. Bukan hanya ingin tahu suaminya sudah makan atau belum, tapi tentang reaksi Jarvis kalau tahu ia duduk dengan pria lain seperti ini.

Terakhir gara-gara Zen, Jarvis uring-uringan dan meninggalkan restoran laksa favoritnya.

"Kenapa? Perutmu sakit? Makanya jangan menaruh sambal terlalu banyak. Asam lambungmu bisa kumat," kata Zen sengaja menukar miliknya yang belum dicampur apa-apa.

Asih terdiam, antara tidak enak hati dan tersentuh dengan perhatian kecil itu.

Bodoh. Mungkin, itu yang bisa disematkan untuk Asih saat ini. Pria di depannya bahkan tidak punya sepersenpun pesona sedahsyat Jarvis. Tapi bagaimana bisa ia tidak mampu menolak?

Gara-gara Cloris

Di pagi buta, Jarvis tiba-tiba ingat Asih. Ia langsung meraih ponsel sembari menghitung selisih waktu Los Angeles dengan Indonesia. Terkadang, karena perbedaan jam yang cukup besar mereka bingung dan takut mengangganggu. Alhasil, selama tiga hari ini, keduanya hanya berkirim pesan yang kemudian berbala lama.

"Belum tidur?" tanya Jarvis saat panggilan videonya diangkat. Terlihat istrinya tengah memasak sesuatu dan meninggalkan ponselnya di sandaran tembok.

"Aku lapar, jadi memasak nasi goreng sebelum istrirahat," sahut Asih memperlihatkan hasil masakannya pada Jarvis. Tal lama ia memutuskan untuk membawa ponsel itu ke meja makan agar bisa mengobrol sembari menyantap makan malam.

"Di sana pagi, kan? Jam berapa?"

"Jam empat pagi. Di luar gelap sekali karena matahari baru naik jam 9 pagi," sahut Jarvis menatap Asih dengan pandangan rindu. Gadisnya terlihat lebih tirus dan rambutnya juga ditata

Asih hanya mengangguk-angguk, sesekali minum di sela kunyahannya. Ia bukannya cuek, tapi justru tidak ingin sentimentil Menjalin hubungan LDR selama seminggu cukup menyiksa. Asi tidak punya teman seranjang dengan segala kejahilannya.

"Bagaimana dengan proposalnya?"

"Diterima. Tapi aku harus memperbaharui lagi sebelum

pulang. Mereka juga ingin menanyakan banyak hal sebelum tanda tangan surat perjanjian penanaman modal." Jarvis terlihat puas saat mengatakan itu sampai-sampai Asih bisa merasakan kelegaan yang sama.

"Selamat. Berarti tinggal aku yang harus berjuang dengan ujian." Asih tersenyum kecut. Ia menyesal kenapa mengabaikan usul Pak Januar agar ia mengambil les privat. Gara-gara tidak percaya diri. Ia sampai mengulang lembar jawabnya dua kali.

"Aku ingin cepat pulang," kata Jarvis kemudian. Melihat wajah sayu istrinya, ia jadi berhasrat untuk memberinya kenyamanan lewat pelukan.

"Kalau begitu, cepat selesaikan. Aku juga tidak betah di sini sendirian," kata Asih pelan. Jujur, ia tidak mau menatap Jarvis lama-lama karena sangat merindu lengan suaminya.

Keduanya untuk sesaat saling pandang.

"Empat jam lagi aku harus ke kantor, mengurus proposalku. Mereka meminta system keamanan perusahaan rintisanku diubah. Mungkin butuh waktu lama, jadi aku akan telat menghubungimu lagi nanti," bisik Jarvis menahan kelopak matanya agar tidak menutup. Rasa kantuknya perlahan meracuni kesadaran hingga tak lama kemudian, lelaki itu terlelap begitu saja.

Asih menatap wajah lelah Jarvis dari layar ponselnya. Rambut kecoklatan sang suami terlihat lebih panjang daripada terakhir ia menariknya. Tentu saja, itu hanya efek LDR. Mana mungkin baru berpisah tiga hari sudah banyak yang berubah?

Tak lama, setelah puas memandangi wajah Jarvis, Asih

langsung mengakhiri panggilan video. Ia tidak suka tidur terlalu larut karena besoknya akan ada ujian hari kedua. Total ada tiga hari dengan mata pelajaran yang berbeda-beda.

Namun karena sisa pelajaran mengandung hapalan, Asih tidak kesulitan untuk menguasai materinya. Yang jadi soal adalah apa nanti ia akan benar-benar dapat nilai terbaik? Hanya beberapa universitas yang mau menerima lulusan ujian kesetaraan, itupun dengan syarat nilai di atas rata-rata.

*

Segelas anggur mahal dibuka Cloris di perjamuan makan malam itu. Total ada lima menu makanan Prancis dan Rusia di atas meja. Jarvis tidak mungkin menolak karena semua memang murni untuk perayaan kerja sama. Jika nekad tidak datang, bisa-bisa ia akan dicap buruk. Mendapat investor asing seperti mereka adalah keberuntungan besar.

"Biar aku yang menuangnya sendiri," tolak Jarvis saat gelas kosongnya akan diisi Cloris.

"Terserah," timpal wanita itu mengangkat bahu. Pikirannya tidak ada di sana sejak tadi, jadi setelah selesai dengan perjamuan makan tim itu, Jarvis berniat langsung pulang. Di akhir musim semi seperti sekarang, tidur adalah kegiatan paling menyenangkan.

Tidak perlu menunggu lama sampai seminggu. Besok setelah pertemuan terakhir, Jarvis akan langsung memesan tiket pulang. Entah kenapa,. Hatinya mendadak tidak tenang karena meninggalkan Asih sendirian.

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Cloris pada Jarvis di sela

makan mereka. Ia sudah memendamnya sejak pertama kali bertemu dan baru menemukan waktu yang tepat untuk membahasnya lagi.

"Silahkan," kata Jarvis pelan. Pembicaraan mereka tidak dihiraukan oleh lima lelaki lainnya. Semua orang sibuk dengan urusan masing-masing.

"Bagaimana kamu tahu kalau aku lulusan Harvard dan dari Swiss?"

"Aku hanya menebak dan kebetulan benar," jawab Jarvis sekenanya. Mata keabuan Cloris nampak bergerak bingung, tidak yakin. Tapi Jarvis tidak peduli, ia tidak pernah ambil pusing dengan penilaian orang lain.

"Pembohong, bilang saja kalau itu hal yang biasa kamu lakukan untuk menggoda." Cloris menyesap anggurnya sembari tertawa penuh ejekan.

Jarvis tidak menyangka kalau akan dianggap sebagai pria perayu. Ia tidak harus melakukan hal murahan itu untuk mendapatkan perhatian.

"Aku tidak perlu melakukannya untuk menarik hati orang lain." Jarvis tidak yakin kalau ucapannya sopan, tapi Cloris lah yang mulai memancingnya lebih dulu tadi,"lagipula aku juga sudah menikah. Istriku sudah lebih dari cukup. Selama ini dia adalah gadis tercantik yang pernah aku temui."

Cloris langsung membuang muka, tidak percaya dengan apa yang barusan ia dengar. Menurut daftar riwayat hidup Jarvis, pria itu pernah menghabiskan sekian tahun di Itali. Jadi, apa istri Jarvis dari sana? Tiba-tiba Cloris penasaran sekali.

"Benar, aku yakin istrimu pasti cantik," gumam Cloris tersenyum penuh arti. Mata wanita mana yang sanggup berpaling dari Jarvis? Cloris pun sama, ia langsung terpancing saat menatap Jarvis untuk pertama kalinya.

Ah, sial kenapa aku penasaran pada laki-laki ini? Sifat dinginnya membuat tubuhnya semakin terkesan mahal, batin Cloris menghabiskan anggur mahal itu dalam sekali tegukan. Untuk sesaat, kepalanya mendadak pusing dan pandangan matanya perlahan makin kabur.

Jarvis menatap pemandangan di depannya itu risih. Di sana, hanya ada satu wanita. Bagaimana ia bisa pulang sendiri nanti?

*

Jam di atas nakas Asih berdering berulang kali. Gadis itu sontak bangun, memeriksa waktu. Rupanya karena terlalu lama menunggu telepon dari Jarvis, ia ketiduran di atas meja belajar. Alhasil kepala hingga punggungnya luar biasa pegal.

Aku akan menelponnya saja, keburu mau pergi ujian lagi. Di sana, masih belum terlalu larut, batin Asih memastikan lebih dulu apa pulsanya cukup untuk roaming hingga ke dataran Amerika. Setelah yakin, barulah ia menelepon. Satu panggilan diabaikan, lalu Asih mencobanya lagi. Sampai di panggilan ketiga, akhirnya diangkat juga.

"Sayang, kamu lagi ada di mana?" tanya Asih kebingungan. Berbeda dengan dua panggilan terakhir kemarin, video call kelihatannya diangkat di luar. Itupun, arah kameranya tidak fokus karena sambil jalan.

Awalnya Asih tidak begitu ambil pusing. Tapi begitu sadar

ada suara rengekan perempuan, barulah ia terpancing emosi.

"Huh, siapa ini?"

Wanita itu--Cloris menatap Asih dengan mata memicing mabuk. Rupanya tadi ia tanpa sadar mengambil ponsel yang salah.

Namun, sayangnya Asih keburu mengambil kesimpulan sendiri. Tanpa menunggu lama, ia langsung mematikan panggilan itu.

d**a Asih bergemuruh hebat. Emosinya langsung naik karena mengira Jarvis sedang berbuat hal yang tidak-tidak. Wanita tadi terlihat mabuk, apa yang Jarvis lakukan hanya berpesta di sana?

Asih terluka sampai-sampai air matanya jatuh begitu saja.

Ini adalah pertama kalinya gadis itu merasakan patah hati. Siapapun tidak mungkin berpikir rasional saat mendapati wanita lain yang mengangkat telepon suaminya.

"Aku harus berangkat, ini ujian hari terakhir," kata Asih seketika menghapus air matanya. Ia sengaja mematikan ponsel agar nantinya tidak mengganggu konsentrasi hari ini. Bagaimanapun, Asih harus menyelesaikan ujian kesetaraan agar usahanya tidak sia-sia. Masa bodoh dengan Jarvis!

Di tempat terpisah, Jarvis baru saja keluar dari kamar kecil. Ia tanpa sadar juga tengah mengantongi ponsel milik Cloris. Merk juga tipe telepon mereka sama persis. Cloris yang mabuk mengambil lebih dulu tadi.

Begitu akan pulang naik taksi, panggilan dari ponsel Cloris membuat Jarvis sadar kalau ponselnya punya wallpaper yang berbeda.

Sayang, ia sudah terlanjur mengangkat video call itu.

"Di mana Cloris?" Seorang wanita paruh baya yang kemungkinan Ibunya langsung melontarkan pertanyaan sengit.

"Maaf, ponsel kami sepertinya tertukar,"kata Jarvis langsung meminta supir di depannya berhenti. Ia lantas keluar, mencari jejak Cloris yang mungkin masih ada di sekitar restoran.

Benar saja, wanita itu nampak berjalan dengan sisa tenaganya. Kaki panjangnya terseok, hingga kemudian ia berakhir mencari pegangan di tiang lampu jalan. Entah ke mana lima rekan kerjanya tadi. Nampaknya tidak ada yang mau bertanggung jawab mengantar Cloris.

"Saya menemukan Cloris,"ucap Jarvis mengarahkan kamera ponsel agar si penelepon melihat keadaan Cloris dan tidak terjadi salah paham.

Wanita paruh baya itu terkejut, berseru kencang. Cloris akhirnya mengangkat wajahnya, melihat ke kamera.

"Mom?" bisiknya parau. Aroma anggur langsung menyebar dari mulut Cloris. Jarvis mengernyit, menyerahkan ponsel itu dan mengambil miliknya kembali.

"Siapapun kamu, tolong antarkan Cloris. Saat mabuk ia tidak akan bisa berjalan sendiri. Di Los Angeles, musim semi sama seperti musim dingin saat malam hari," seru wanita di sambungan telepon.

Jarvis terpaku dan ingin menolak. Tapi kalau ia biarkan begitu saja, Cloris pasti akan sakit karena kedinginan. Panggilan itu dari luar negri jadi kemungkinan Cloris juga sendirian di Los Angeles.

"Dasar, merepotkan. Kalau begini aku tidak mungkin sempat

menelepon Asih," ucap Jarvis kesal. Harusnya sebagai orang dewasa, Cloris bisa menakar batas alkoholnya sendiri. Jadi tidak merepotkan orang lain.

"Rumahmu di mana? Aku harus memesan taksi untukmu," kata Jarvis mengguncang bahu Cloris kencang.

Wanita pucat itu kemudian membisikkan sebuah alamat. Jarvis lalu berjalan ke pinggir, menyetop taksi untuk Cloris.

"Tuan, Anda harus ikut masuk. Saya tidak mau dititipi wanita mabuk." Supir taksi menolak pergi dari sana.

Jarvis jengkel sekali, tapi lagi-lagi tidak bisa berbuat apapun. Cloris harus secepatnya ia antar agar bisa pulang dan beristirahat.

Jarvis terpaksa menurut. Ia duduk di samping Cloris sembari berguman jenuh.

Sekitar setengah jam kemudian, mereka sampai di depan sebuah rumah besar yang mirip bangunan sewaan.

Supir taksi bilang, Jarvis harus tahu nomor kamarnya dulu baru bisa minta kartu di penjaga pintu.

Jarvis menarik keluar Cloris, membawa gadis itu masuk ke gerbang dan menemui penjaga rumah di depan pintu masuk.

"Ini dia kartu kamar Nona Cloris. Oh ya, tamu tidak boleh menginap." Seorang pria berambut ikal pirang menyodorkan kartu pada Jarvis.

Jarvis hanya mengiyakan, bahkan seandainya bisa, ia ingin meninggalkan Cloris di sana saja. Tapi semua sudah kepalang basah.

"Cloris! Bangun! Aku sudah harus pulang," kata Jarvis melepas rangkulannya di bahu kecil wanita itu. Mereka sudah sampai tepat

di depan pintu kamar dan hanya tinggal membukanya.

Untungnya, kamar Cloris ada di lantai satu, jadi Jarvis tidak harus membawanya masuk lif tatau menaiki tangga.

"Aish, merepotkan saja," dengkus Jarvis memasukkan kartu kamar. Percuma bicara pada orang yang tidak sadar. Pokoknya setelah membawanya masuk, ia akan langsung pergi.

Tak lama Jarvis sudah membawa tubuh lunglai Cloris ke sofa ruang tamu.

Wanita berambut kemerahan itu benar-benar tidak sadar. Matanya terus tertutup dan meracau tidak jelas.

"Ternyata, istrimu biasa saja. Dia hanya seorang wanita Asia kecil dengan hidung pendek," kata Cloris terkekeh kencang.

Langkah Jarvis terhenti, berbalik ke arah wanita yang tengah mengingau dalam mabuknya.

Jarvis langsung sadar kalau ada yang ia lewatkan. Dengan rasa penuh kekhawatiran, Jarvis memeriksa ponselnya.

Sial! Jadi tadi Asih sempat memanggilnya dan Cloris yang mengangkat?

Penganggu ketiga

Asih langsung kehilangan konsentrasinya selama ujian. I banyak menghabiskan waktu bukan untuk membaca buku, tap melamun.

"Kenapa? Kamu sakit?" tanya Zen mengulurkan sekotak s**u dingin pada Asih. Sebentar lagi waktu ujian dimulai dan beberapa pengawas sudah datang setelah Zen.

"Makasih,"sahut Asih muram. Ia tidak mau berbagi tentang masalah pribadinya dengan orang lain. Sekalipun tidak tahan, Asih memilih untuk diam ketimbang menjelekkan suaminya.

"Yakin?" Zen bergumam curiga.

"Iya, aku hanya kurang tidur kok," ucap Asih berbohong Matanya memang sembab sedikit karena menangis sebentar tadi.

Zen menghembuskan napasnya, ragu. Tapi berhubung masih bertugas, ia berakhir pergi. Akan ada waktu untuk bertanya lagi nanti.

Apa aku hidupkan saja ponselnya? Bisa jadi ada kesala pahaman, batin Asih berusaha sepositif mungkin. Tapi hatinya tetap tidak menerima. Logika semacam itu tidak berlaku saat seseorang sudah dipenuhi oleh cemburu. Bukti sudah terpampang nyata, sulit dielakkan hanya dengan kepercayaan belaka.

*

Jarvis memutuskan untuk berhenti menghubungi Asih. Bukan karena tidak peduli, tapi ia ingin memberi waktu pada istrinya untuk tenang. Kejadian tadi malam memang sangat mencurigakan. Andai Jarvis ada di posisi Asih, ia juga akan marah. Jadi yang harus dilakukannya sekarang adalah menyelesaikan tugas terakhirnya lalu segera pulang.

Pagi itu, Jarvis menemui direktur utama untuk membuat kesepakatan terakhir. Pembicaraan mereka terbilang cukup lancer dan satu jam setelahnya, Jarvis sudah benar-benar mengantongi izin untuk pencairan dana dalam jumlah besar.

Sekarang, ia benar-benar akan pulang.

Di lif tmenuju lantai satu, Jarvis tanpa sengaja bertemu Cloris. Wajah wanita itu terlihat kusut dan mata di bawah kelopaknya nampak cekung dan hitam. Jelas tidurnya tidak nyenyak setelah ditinggal sembarangan di atas sofa dingin ruang tamu.

Cloris sempat bertanya-tanya siapa yang mengantarnya. Begitu tahu itu Jarvis, ia malah nyengir, tanpa rasa bersalah sedikitpun. Kini saat mereka berhadapan lagi, bukannya minta maaf, wanita itu hanya melebarkan senyum.

Jarvis masuk ke lif ttanpa menghiraukan tatapan Cloris sama sekali. Hanya dengan melihat wajah Cloris, ia sudah terpancing emosi. Terlebih di dalam sana, hanya mereka berdua. Bicara sedikit, amarah Jarvis kemungkinan akan meledak.

"Sudah mau pulang ke Indonesia?" tanya Cloris pelan.

Jarvis mengiyakan dengan gumaman. Apa wanita ini punya muka tembok? Kenapa tidak sadar kalau perbuatannya tadi

malam membuatnya tenggelam dalam sebuah kesalah pahaman besar? Seorang pemabuk cenderung tidak sadar saat melakukan sesuatu, tapi ingatan itu akan kembali saat ia bangun. Harusnya Cloris juga begitu. Kalau masih punya rasa malu, ia setidaknya minta maaf.

Tak kurang dari dua menit, lift yang mereka naiki sampai di lantai paling dasar. Tanpa berpamitan, Jarvis keluar lebih dulu. Dua jam lagi ia harus langsung ke bandara untuk mengejar penerbangan pertama.

"Dasar ceroboh," gumam Cloris menatap punggung lebar Jarvis yang menghilang di antara mobil-mobil yang terparkir rapi.

Pertemuan mereka bukanlah yang terakhir. Pekerjaan akan terus dijadikan alasan agar terus berhubungan dengan Jarvis. Ya, Cloris ingat segalanya, termasuk saat melakukan sambungan video call dengan Asih.

Hanya masalah waktu mereka bertemu dan berhadapan secara langsung.

*

Asih tidak langsung pulang setelah selesai ujian. Ia sengaja duduk di taman untuk menenangkan hatinya yang tengah terbakar. Segelas es kopi Americano, tidak berefek apapun untuk tenggorokannya. Ia ingin mengumpat seseorang, lebih tepatnya sang suami.

Namun, ia sendiri terlalu jengkel untuk menghidupkan ponsel. Bayangan wajah cantic Cloris membuatnya sakit hati, bukan lebih tepatnya sakit jiwa.

"Belum pulang rupanya," kata Zen mendekat lalu duduk untuk

menikmati esnya sendiri.

"Iya, aku lagi suntuk di rumah. Mungkin aku mau ke perpustakaan dulu, sekalian isi waktu." Asih tersenyum tipis, berusaha menutupi kegalauannya sendiri.

Zen tahu benar bagaimana menghadapi Asih. Ia adalah laki-laki yang mudah menebak perasaan wanita, jadi kelebihannya itu adalah sumber kenyamanan. Zen mungkin tidak tampan dan sekaya Jarvis, tapi ia punya sifat seperti air—yang menyirami bunga yang kering.

"Perpustakaan di sekitar sini sedang tutup. Bagaimana kalau ke café buku? Aku punya rekomendasinya untukmu. Tidak jauh kok, kamu bisa memakai bus kota jurusan pasar besar," kata Zen menyodorkan sebuah kartu pada Asih. Tentu saja, ia akan membuat kesan tidak akan ikut.

"Kafe buku?" beo Asih baru pertama kali mendengar seseorang mengatakannya secara langsung. Selama ini, ia hanya tahu itu dari pencarian di android.

"Di tempat itu kamu bisa minum lalu membaca buku."

"Bukannya aku harus punya kartu anggota dulu?" tanya Asih kecewa. Sebenarnya, ia tidak mau melewatkan kesempatan untuk ke sana. Kafe buku mungkin akan menjadi pengalih perhatian terbaik.

"Benar juga. Bagaimana kalau ke sana sama-sama? Kebetulan aku butuh beberapa buku referensi. Tapi itu kalau kamu tidak keberatan. Atau kalau mau, kamu buat kartu anggotanya dulu, baru ke sana besok siang," usul Zen sengaja menawarkan kesempatan lain.

Asih untuk sesaat terdiam tapi kemudian menginyakan. Toh mereka hanya membaca di tempat yang sama. Itupun saat siang, tidak seperti Jarvis yang mabuk dan bersama perempuan lain malam-malam.

*

Malamnya, Asih belum juga menghidupkan ponsel. Ia pulang jam delapan lebih sedikit. Sekalian makan malam di luar karena sedang malas memasak.

Tiba-tiba di pintu masuk apartemen, penjaga gerbang mengatakan padanya kalau tadi malam ia mendapat telepon dari Jarvis. Tapi karena sudah terlalu larut, baru bisa disampaikan sekarang.

Asih mengangguk lalu mengucapkan terima kasih. Masa bodoh, itu akibatnya kalau berani macam-macam dengan perasaanku! Batin Asih melangkah menuju lif t Sirna sudah keinginannya untuk memaafkan. Biar saja, Jarvis memang pantas diabaikan. Wanita manapun tidak semudah itu melupakan, terlebih kalau menyangkut tentang perempuan lain.

Tapi lama kelamaan, Asih tidak tahan, penasaran sendiri. Segera setelah melepas sepatu dan tas, gadis itu langsung merebah, menghidupkan ponsel.

Dari sekian banyak pesan masuk, Asih membuka foto terakhir. Ia terkejut saat melihat tiket pesawat terbang menuju tanah air. Tidak ada keterangan lebih lanjut, tapi hal itu jelas menyiratkan kalau suaminya tengah dalam perjalanan pulang. Padahal baru juga empat hari dari perkiraan waktu seminggu, tapi Jarvis tergesa ingin kembali.

Jika dihitung dengan 17 jam perjalanan, kemungkinan besar Jarvis akan sampai jam sembilan pagi besok.

Haruskah aku menjemputnya? Atau menunggu saja di rumah? batin Asih benar-benar bingung.

Masalah mereka tidak akan berakhir dengan pembicaraan biasa.

"Benar, aku lebih baik di rumah saja." Asih melempar ponselnya lalu bersiap untuk tidur. Tapi beberapa saat kemudian, sebelum benar-benar terlelap, ia tiba-tiba ingat untuk mandi dulu.

*

Pak Januar mendengar langsung dari teman investornya kalau Jarvis berhasil memenangkan hati semua orang. Bahkan sebuah dana besar siap dicairkan di awal bulan nanti.

Ini adalah pertama kalinya Jarvis membuat bangga. Tanpa harus merepotkannya secara finansial, anak lelakinya itu mampu membuktikan kualitas diri.

"Mau ke mana?" tanya Pak Januar pada sang istri yang berpakaian rapi pagi-pagi.

"Mau mengisi kelas di kampus temanku. Aku paling akan kembali saat sore, sekalian bertemu bertemu kawanku yang lain," kata Nyonya Carissa menaruh tas mahalnya di lengan kiri.

"Baiklah, tapi jangan pulang melebihi jam 9 malam."

Nyonya Carissa mengangguk lalu membalikkan tubuhnya pergi. Kelihatan sekali kalau ia sedang marah dengan Jarvis. Entah untuk alasan apalagi sekarang, setiap kali tidak menanyakan sang anak, berarti ia tengah kesal.

Tak lama kemudian, Pak Januar mendapat panggilan dari teman investornya kalau Jarvis kemungkinan dalam perjalanan pulang dengan penerbangan pertama.

Pak Januar memeriksa jam lalu memutuskan untuk menjemput Jarvis di bandara nanti siang. Ia sengaja mengosongkan jadwal kantor agar bisa mengurus keluarga.

Siang itu, Asih berniat untuk pergi. Ia ingin menghindar dulu dan bermain dengan tumpukan buku di kafe kemarin. Untungnya, ia sudah punya kartu sendiri, jadi tidak perlu merepotkan Zen.

Padahal sebentar lagi Jarvis akan segera tiba di bandara. Kalau Asih menghindar seperti ini, masalah akan bertambah besar.

"Iya, Zen? Ada apa?" tanya Asih mengangkat panggilan dalam perjalannya.

"Kamu dah baikan?" tanya Zen dari seberang.

Perhatian yang berulang dari pria selain Jarvis, membuatnya risih. Ia tidak mungkin bersikap ketus, tapi juga tidak baik kalau bersikap ramah terus menerus.

"Aku mau pergi, sudah dulu ya?" pamit Asih mematikan sambungan telepon.

Di halte dekat apartemen, Asih tidak kunjung masuk bus. Gadis itu selalu membiarkan bus demi bus meninggalkannya sendirian.

Wajah sendu Asih memancing perhatian seorang pria yang duduk tak jauh dari sana. Matanya tidak bisa lepas. Ia sudah tertambat pada penampilan cantik Asih dengan rambutnya yang tergerai bebas.

Tanpa menunggu lama, pria yang membawa kamera di punggungnya itu mendekat, ingin menyapa.

"Bolehkah aku mengambil fotomu? Aku Nicholas, fotografer." Pria berwajah Chinese itu menyapa Asih dengan senyuman ramahnya.

Asih menoleh lalu menggeleng dingin. Ia tidak menyangka, saat hanya diam pun, ada laki-laki yang akan menganggunya.

"Satu kali saja dan nanti aku akan mengirimmu hasilnya. Kamu bisa memajangnya di media sosial." Ia belum menyerah karena begitu ingin mengabadikan kecantikan Asih dengan kameranya.

"Aku tidak punya media sosial. Jadi pergilah, berhenti mengangguku." Asih pada akhirnya berdiri, terpaksa angkat kaki.

Pria itu bergumam tidak percaya. Di jaman sekarang, mana ada yang tidak punya media sosial. Dengan kecantikannya, Asih mungkin bisa menaklukan hati pengguna internet dan meraup untung besar.

Asih belum melangkah terlalu jauh dari sana ketika ia mendengar bunyi kamera.

Benar saja, pria itu nekad memotretnya tanpa ijin. Alhasil, Asih terpaksa kembali dan merebut paksa kamera. Tapi, Nicholas--si fotografer berusaha mempertahankan miliknya. Alhasil terjadi tarik menarik.

Di satu kesempatan akhirnya benda mahal itu terlepas dari tangan keduanya. Lalu pecah, terjatuh ke bawah dengan hentakan keras.

Nicholas seketika mengerang panjang. Ia langsung bersimpuh, mengambil kamera kemudian memeriksa ulang isinya.

"Itu bukan salahku! Harusnya kamu tidak mengambil fotoku secara diam-diam." Asih mencoba berdalih, menunjuk dirinya sendiri.

"Bagaimana kamu akan menggantinya, hah? Ini mahal sekali. Aku baru bisa membelinya kemarin. Tapi sekarang malah hancur!" Nicholas tiba-tiba terbawa emosi. Uang tabungannya benar-bensr tengah sekarat dan alat untuk mencari uangpun sudah hancur.

Asih mengernyit curiga. Ia merasa kalau tengah ditipu. Nicholas tiba-tiba mengaitkannya dengan masalah ganti rugi. Pasti, sejak awal sudah direncanakan.

"Bagaimana kamu akan menggantinya?" Lagi, pertanyaan itu terlontar untuk mengintimidasi Asih. Nicholas sepertinya tidak akan melepasnya dengan mudah.

"Itu salahmu. Aku ada urusan, jadi maaf aku harus pergi sekarang," kata Asih mencoba menghindar.

Sayangnya, tangannya sudah lebih dulu dicengkeram.

"Mau kemana? Ayo bicara dulu."

"Tidak, lepaskan aku. Kita bisa baik-baik," seru Asih diam-diam merasa sakit.

Orang sekitar hanya menatap, tidak ada yang peduli.

Untung saja, sebelum semua menjadi tidak terkendali, Jarvis muncul dengan koper besar di tangannya. Ia mendorong Nicholas hingga lelaki itu terhempas ke belakang.

Lutut Asih seketika lemas karena lega. Tanpa sadar, ia bersembunyi di belakang suaminya.

"Siapa kamu? Jangan ikut campur. Dia merusak kameraku,"

hardik Nicholas dengan nada tinggi.

Jarvis menatap kamera yang masih utuh itu sinis.

"Berapa harga kamera butut itu? Katakan, aku akan menukarnya dengan yang baru." Jarvis menunjuk Nicholas sengit.

"Jangan menyombong. Ini kamera keluaran lama. Kamu tida akan bisa membelinya bahkan jika punya setumpuk uang."

Nicholas melirik jemari Asih dan Jarvis bergantian. Cinci yang melekat di jari manis mereka seakan bicara kalau keduany adalah pasangan suami istri.

Di atas ranjang

Jarvis menatap nyalang pada sosok tinggi Nicholas. Matanya mendelik, marah sekali. Hanya gara-gara kamera, Asih nyari: dilukai.

"Berapa? Katakan saja. Berapa harga kameramu?" Jarvi: mencengkeram kerah baju Nicholas kasar. Ia dalam kondisi emo: yang buruk, jadi begitu menemui masalah, amarahnya keluar tidal terbendung.

Nicholas terbahak keras. Ia yang dirugikan, ia juga yan; diancam. Memiliki pasangan cantik memang merepotkan. Harus siap menghadapi banyak kumbang yang datang menyerang bunganya.

"Haruskah kita ke kantor polisi? Agar kamu tahu kekacaua apa yang diperbuat pacarmu," gertak Nicholas.

"Dia bukan pacarku, tapi istriku,"timpal Jarvis menegaskar status.

Nicholas terpaku, mendorong Jarvis hingga akhirny: cengkraman pada pundaknya terlepas. Seleranya untuk berkelah tiba-tiba lenyap. Ia tidak suka dianggap mengincar istri orang.

"Ini, silahkan hubungi aku kalau kamu sudah menemuk kamera yang sama." Nicholas melempar kartu namanya ke bawal kaki Jarvis lalu berbalik pergi. Tapi sebelum benar-benar berlalu ia menatap Asih sekali lagi.

Gadis cantik dengan tatapan dingin itu langsung

memalingkan wajahnya. Sebenarnya ia merasa bersalah, tapi kemunculan Jarvis membuat masalah jadi semakin runyam.

"Kenapa lihat-lihat? Kalau mau pergi ya pergi saja!" hardik Jarvis kencang.

Nicholas menghembuskan napas keras kemudian berjalan menjauh sembari menggelengkan kepalanya.

Begitu kekacauan itu teratasi, Asih buru-buru membungkuk, mengambil kartu nama Nicholas. Paling tidak, ia harus membantu perbaikan.

"Sudah biar aku saja," kata Jarvis merebutnya dari tangan Asih.

Asih terdiam, menurut saja. Sudah terlalu banyak orang yang melihat mereka. Lebih baik menyingkir tanpa harus bertengkar di jalanan.

"Ayo pulang, kita harus bicara." Jarvis meraih tangan Asih, tapi kemudian dengan cepat ditepis.

Penolakan itu sudah pasti ada. Jarvis tidak terkejut atau memaksa Asih untuk bisa memahaminya begitu saja. Ia jauh lebih dewasa, jadi kesalahpahaman itu baiknya dihadapi dengan tenang. Toh, meski marah Asih tetap menuruti keinginannya.

Sesampainya di dalam, Jarvis langsung meminta Asih untuk duduk dan mulai menceritakan keraguannya.

Asih tak lantas menurut. Ia lebih dulu mengambil jeda dan minum sekaleng soda dingin. Jujur, rasa marahnya kini bercampur rindu. Asih ingin memeluk Jarvis, menangis di dalam pelukan suaminya itu.

"Sepertinya kamu sudah tahu kenapa aku marah padamu,"

kata Asih pelan. Ia tidak ingin membuang banyak tenaga

"Itu hanya kesalah pahaman. Kamu bisa memeriksanya kalau mau." Jarvis menyodorkan ponselnya, terlihat percaya diri dengan alibinya.

"Tidak perlu," tolak Asih dingin.

"Hari itu ponsel kami sempat tertukar. Aku baru menyadarinya saat sedang dalam perjalanan pulang. Itu saja."

"Tapi kenyataan kalau ada pesta, itu memang benar kan?" tuduh Asih tajam.

"Pesta apa? Itu hanya makan malam untuk merayakan kerja sama," kilah Jarvis berusaha membela dirinya.

Namun penjelasan itu semu. Ia tidak melihat penyesalan di wajah Jarvis. Apa yang dilakukannya sekarang hanyalah membuktikan kalau ia tidak bersalah. Jarvis sama sekali tidak khawatir dengan perasaan Asih.

Perlahan, air mata Asih merebak jatuh. Ia tidak tahan berpura-pura tegar. Ini adalah patah hati pertamanya, bagaimana mungkin Asih bisa menghindarinya?

Jarvis terkejut, bingung sekali. Tapi karena tangisan Asih tidak kunjung reda, ia pada akhirnya mendekat lalu berlutut untuk melihat ke dalam mata istrinya. Kedua bola arang itu nampak sendu.

"Maaf, maafkan aku." Jarvis lantas berbisik, memeluk Asih. Tubuhnya kini terasa ringan dan kecil. Itu menjelaskan kalau pola makan Asih terganggu dalam dua hari ini.

Butuh waktu lama bagi Asih untuk mengangguk, hatinya masih berat karena takut dikecewakan lagi. Rasa bersalah Jarvis

belum bisa meredakan sakit hati.

"Asih, dengar...aku mencintaimu. Kamu percaya kan, padaku? Selama ini belum ada wanita yang bisa merebut hatiku selain kamu." Jarvis meraih dagu Asih agar mereka bisa bertatapan.

Ketulusan itu, terdengar seperti sebuah rayuan belaka. Jarvis punya segalanya, jadi sedikit tidak masuk akal kalau sulit mendapatkan wanita.

"Kali ini aku akan memaafkanmu. Lagipula itu hanya faktor ceroboh saja, jadi tidak adil kalau aku terus marah. Terima kasih karena sudah cepat-cepat pulang," bisik Asih pelan.

Jarvis menghembuskan napas lega. Ia mengelus kepala Asih lalu kembali memeluknya.

"Aku rindu. Kapok rasanya aku berjauhan sama kamu. Besok lagi, aku akan membawamu kemanapun aku pergi,"gumam Jarvis seolah berjanji pada dirinya sendiri.

Asih tersenyum kecil, menyusupkan jemarinya ke punggung lebar sang suami. Pelukan itu begitu nyaman dan ia bisa bersandar bebas pada d**a Jarvis. Otot-otot di setiap senti kulit Jarvis adalah yang terbaik. Tanpa sadar, pipi Asih memerah, merasakan hasrat memalukan. Jika bisa, ia ingin memeluk suaminya nanti malam.

Jarvis tahu apa yang diinginkan istrinya. Ia kemudian menunduk, mencium bibir Asih dengan sedikit emosional.

Asih perlahan menyambutnya, membuka mulut dan membiarkan Jarvis memagut bibir bagian dalam.

Keduanya dengan mudah terangsang. Jarvis tanpa ragu mengangkat dan membawa Asih ke atas tempat tidur. Belum

juga seminggu, tubuhnya sudah tidak tahan.

Asih mulai belajar bagaimana cara memperlakukan laki-laki di atas ranjang. Secara naluriah, ia mengerang, menyentuh dan membuka kakinya lebar-lebar.

Tingkah rileks Asih membuat Jarvis terpancing ingin melakukan hal lebih. Ia tanpa ragu menunduk, mencium milik istrinya itu.

Awalnya Asih memekik, menolak hal itu. Ia bahkan sampai beranjak bangun karena malu.

"Itu bau," bisiknya menggelengkan kepala.

"Ssst, diam." Jarvis mendorong Asih agar kembali berbaring. Sulit untuk dijelaskan kenapa ia ingin melakukannya. Selain penasaran, ternyata hal itu menyenangkan. Setiap lidahnya masuk k******s, erangan Asihpun semakin keras.

Jarvis benar-benar tidak menyisakan satu detikpun. Ia begitu memanjakan dirinya, membebaskan keinginannya untuk melakukan apa saja.

Asih terdorong ke belakang saat milik Jarvis memasuki tubuhnya. Dalam sekejap, rasa sesak itu serasa nikmat. Tanpa sadar, pinggulnya ikut bergoyang saat Jarvis mulai memacunya.

"Shittt ...enak sekali," bisik Jarvis menatap tubuh telanjang Asih yang berguncang seksi. Gadis cantik itu melenguh kencang, tidak lagi malu-malu untuk menunjukkan betapa ia menyukai permainan Jarvis.

Tak lama kemudian, keduanya akhirnya mendapatkan pelepasan. Cairan kental milik Jarvis memberi sensasi hangat di bagian bawah tubuh Asih.

Seiring waktu, Asih menemukan dirinya mulai terbiasa dengan kegiatan ranjang. Ia yang awalnya takut dan jijik, perlahan ikut membutuhkan penyaluran biologis. Ia mungkin bisa mengimbangi permainan Jarvis besok.

"Ronde kedua?" bisik Jarvis menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka. Asih tidak segera menyahut, ia ingin istirahat sebentar di pelukan suaminya.

"Aku mengantuk, ayo tidur dulu," gumam Asih pelan. Beberapa jam lalu, Jarvis baru turun dari pesawat. Jadi mungkin butuh waktu untuk melemaskan otot-ototnya.

"Aku jadi ingin honeymoon. Ayo kita pergi ke suatu tempat sebelum sibuk dengan kegiatan masing-masing," ajak Jarvis serius.

Asih tidak menyahut, ia sudah setengah sadar karena mengantuk.

Honeymoon? Benar juga, mereka belum pergi untuk liburan pengantin baru.

*

Siang itu, Nyonya Carissa mendapat pesan mengejutkan dari teman lamanya, Nyonya Perry. Awalnya hanya obrolan biasa, menanyakan kabar masing-masing. Tapi kemudian berakhir dengan pembicaraan serius.

Rupanya Nyonya Perry adalah ibu Cloris. Malam di mana Cloris mabuk, ia menangkap layar panggilan video call dengan Jarvis. Nyonya Perry punya ingatan bagus dan sadar kalau wajah Jarvis cukup familiar.

"Itu Jarvis bukan?" tanya Nyonya Perry kemudian. Ia sengaja

menelepon agar bisa bicara langsung dengan sahabatnya.

"Iya dia Jarvis, anakku yang pernah aku perlihatkan fotonya padamu," kata Nyonya Carissa keheranan.

"Wah, kebetulan sekali. Malam itu dia yang menolong Cloris saat mabuk," kata Nyonya Penny terdengar cukup senang.

"Benarkah? Berarti Cloris sekarang ada di Los Angeles?"tanya Nyonya Carissa tidak percaya. Ia yakin kalau hal itu adalah takdir untuk anaknya.

"Iya, dia menjabat menjadi asisten direktur perusahaan investasi."

"Ya Tuhan. Pasti anak kita sudah ditakdirkan."

"Omong kosong, Jarvis kan sudah menikah. Jangan mendoakan hal buruk pada putriku." Nyonya Penny tiba-tiba gusar dan menutup panggilan internasional itu begitu saja.

Nyonya Carissa speechless. Ia tidak menyangka kalau sahabatnya akan bereaksi buruk. Padahal mereka adalah teman satu kota di tanah Swiss.

"Aish, memalukan sekali. Harusnya aku tidak buru-buru menyetujui pernikahan Jarvis. Kini aku yang harus menanggung sesalnya sendiri." Nyonya Carissa melempar ponselnya frustasi. Percuma juga mengatakan keluh kesahnya pada sang suami. Yang ada, mereka akan berdebat seperti saat terakhir kali.

*

Di sebuah studio foto besar, lelaki bermata sipit masuk. Ia menggerutu keras sembari meratapi nasib sialnya hari ini.

Gara-gara keinginannya untuk memotret, ia jadi kehilangan kamera kesayangan. Gadis yang ia temui tadi begitu cantik

hingga tangannya tanpa sadar menekan tuts kamera tanpa permisi. Ia memang salah, tapi kenapa kameranya yang harus menanggung kemarahan?

Pria itu Nicholas, seorang fotografer berbakat yang dikenal dengan sebutan J di media sosial. Wajah orientalnya cukup tampan dan diminati. Terlebih hasil tangkapan kameranya pun selalu bagus dan terkesan profesional.

Folower Nicholas tahun ini mencapai angka lima juta. Dengan total dua puluh endorsment dan ratusan pekerjaan sebagai fotografer.

Namun hari ini ia malah bertemu gadis yang hidup tanpa media sosial. Alih-alih merasa beruntung, ia pasti dianggap pria aneh.

"Mana kameraku rusak lagi," keluh Nicholas kemudian berteriak, memanggil asistennya. Studio itu nampak sepi, entah semua orang sedang di mana.

"Tolong bawa kamera ini ke tempat reparasi l*******n," katanya pada seorang pria asistennya.

"Anu, bagaimana dengan rolnya?" tanya si asisten menunjuk rol film yang terpasang di dalam. Model kamera itu memang cukup lama, jadi masih menggunakan rol kuno.

"Taruh saja di ruangan film dan suruh seseorang mencetaknya," ucap Nicholas.

Asisten itu mengangguk kemudian berlalu dari sana.

Sebentar lagi akan ada jadwal pemotretan dengan selebriti. Nicholas harus mempersiapkan banyak hal. Moodnya yang sudah rusak harus dibangkitkan bagaimanapun caranya.

"Ah, kenapa juga suaminya begitu tampan? Aku kan jadi insecure," gumam Nicholas menatap bayangan wajahnya di sebuah cermin sudut ruangan itu. Ia sebenarnya tidak begitu buruk. Tapi memang masih jauh dibanding Jarvis.

"Bang Nicho! Kak Ayu sudah datang!" seru seorang asisten di pintu masuk. Ia menegur bosnya yang malah sibuk dengan dirinya sendiri itu.

Nicholas menghela napasnya keras kemudian beranjak untuk menghampiri tamunya hari ini.

Ayu Dee, penyanyi pop yang sedang naik daun itu tersenyum lebar saat Nicholas menyapanya ramah.

"Aku harus pakai baju seperti apa hari ini?" tanyanya sengaja berkedip. Nicholas tahu gadis itu tertarik padanya. Setiap menatap dan bergerak, semua mengisyaratkan sebuah ajakan bercinta.

Sayang, hasrat itu sudah lama terpendam. Jangankan pakai baju, Ayu telanjangpun, Nicholas tidak berselera. Apa mungkin libidonya sudah lenyap? Semenjak pacarnya meninggal, Nicholas lebih fokus pada pekerjaan.

"Kamu bisa bertanya dengan bagian busana. Pekerjaanku hanya memotret."

Jawaban ketus itu menimbulkan kernyit di dahi Ayu.

*

Asih bangun lebih dulu. Ia langsung turun, memakai seluruh bajunya yang berserakan di bawah kaki ranjang.

Jarvis terlihat masih tidur dengan begitu pulas. Mungkin pikiran juga tubuhnya sudah lega sekarang.

"Mana kopernya tadi? Aku harus mengeluarkan baju kotornya untuk dicuci," gumam Asih mencari benda beroda itu.

Asih menemukannya di dekat sofa ruang tamu. Ia menariknya, memeriksa beberapa barang yang mungkin bisa ia bersihkan.

Saat akan menarik kemeja kotor di sebuah plastik laundry, tangan Asih tiba-tiba menemukan sehelai foto.

"Bukannya ini wanita itu?" bisik Asih pada dirinya sendiri. Jemarinya lantas sedikit gemetar, takut salah lihat.

Namun, Asih yakin kalau itu memang Cloris--wanita mabuk yang mengangkat telepon Jarvis malam dua hari kemarin.

Apa aku dibohongi? batin Asih menjerit dalam hati. Ia yang tidak terima lantas berdiri, berjalan cepat menuju tempat di mana Jarvis tengah berbaring.

Dipandanginya wajah Jarvis dengan hati yang terluka. Ia begitu jijik karena baru saja menyerahkan dirinya pada seorang pria buaya.

"Bangun! Bangun!" teriak Asih menepuk bahu suaminya cukup keras.

Jarvis membuka matanya sedikit, bingung kenapa Asih tiba-tiba marah padanya.

"Ini apa? Kenapa foto wanita itu ada di dalam kopermu?" teriak Asih terisak sakit.

Jarvis terpaku, menatap foto Cloris yang dilemparkan padanya itu.

Tunggu, bukannya ini foto milik Ibu? batinnya bingung.

Tapi tak butuh waktu lama bagi Jarvis untuk menebak

kesalahpahaman itu lagi.

"Ini bukan salahku! Pasti Ibu yang memasukkannya kemarin."

"Ibu? Apa maksudmu?" Asih semakin berang saat tahu kalau Ibu mertuanya biang kerok dalam pertikaian mereka.

Menemui Nicholas

Nyonya Carissa pernah beberapa kali mencoba menjodohkan Jarvis. Mulai dari anak temannya, hingga beberapa mantan murid di fakultas psikologi. Tapi Jarvis selalu menolak. Jika dipaksa, ana lelakinya itu akan marah atau paling parah, mogok kerja.

Pak Januar pun tidak pernah setuju Jarvis dijodohkan secar paksa. Dulu, ia ingin anaknya memilih sendiri agar tidak terjad sesal di kemudian hari. Buktinya, meski terjadi penolakan di awal Pak Januar berhasil menebak selera anak lelakinya itu. Ya, Asi adalah jawaban dari rasa kesepian Jarvis.

Sayang, Nyonya Carissa dibutakan oleh reputasi. Ia mengabaikan binar bahagia anaknya demi menyelamatkan harga dirinya sendiri.

"Apa Ibu yang mengatur pertemuanmu?" tanya Asih tajam. Hal itu terlalu mudah ditebak mengingat ibu mertuanya selalu bersikap tidak mengenakkan.

"Tidak, itu murni kebetulan saja. Ibu bahkan tidak tahu kalau aku dan Cloris bertemu," kata Jarvis mengambil baju juga celananya untuk dipakai.

Pernyataan itu justru terkesan sangat ambigu di telinga Asih. Bukannya meredakan emosi, justru menimbulkan kecurigaan baru

"Sayang, dengar. Dengarkan aku dulu," bisik Jarvis merangk istrinya lembut. Baru saja mereka berbaikan, kini sudah terjad kesalahpahaman lagi.

"Oke, aku salah. Aku nggak bilang sama kamu tentang segalanya. Tapi wanita yang disodorkan ibu benar-benar tidak penting," kata Jarvis mencoba menenangkan Asih dengan usapan di bahunya.

Jarvis benci melihat air mata. Terlebih dari orang yang ia sayangi. Kesalahpahaman itu memang menyakitkan, tapi bukan karena dirinya. Melainkan situasi belaka.

"Boleh aku minta sesuatu?" tanya Asih mendongak, menatap mata kecoklatan Jarvis serius.

"Katakan, aku akan melakukan apapun untukmu." Jarvis langsung menaruh harapan besarnya agar emosi Asih bisa mereda.

"Pulanglah, bicara pada Ibu. Kalau hanya kamu yang berjanji, masalah semacam ini akan terus datang. Aku tidak mau bertengkar. Energiku habis hanya untuk memikirkan hubungan kita." Asih terisak lirih. Pertama ia percaya dengan laki-laki, hasilnya malah seperti ini.

"Apa kamu ingin aku bertengkar dengan Ibuku?"

"Jadi kamu lebih memilih bertengkar denganku? Karena aku mudah dirayu dan dicumbu?" Asih mendelik kesal. Masa bodoh, ia juga punya perasaan. Selalu mengalah hanya akan membuatnya gila suatu saat.

"Bukan begitu!" seru Jarvis mengacak rambut coklatnya kesal. Ia tidak menyangka kalau Asih begitu keras kepala. Itu hanya sebuah foto, yang bisa ditinggalkan siapapun di kopernya.

"Pulang saja dulu, aku tidak mau kita bertengkar terus," kata Asih tetap bersikeras dengan pendiriannya.

Apa boleh buat, Jarvis juga tidak mungkin memaksa untuk tinggal sementara istrinya tidak menerima.

"Kapan aku bisa kembali?" Jarvis akhirnya mengalah, merendahkan suaranya.

"Jangan lama-lama karena aku tidak betah sendirian." Asih bergumam pelan, meraih jemari Jarvis. Ia hanya berharap Jarvis mengerti alasan kenapa ia ingin sebuah perpisahan sementara.

Jarvis menghela napas panjang, mengatur perasaannya. Ucapan lembut Asih membuatnya sadar, kalau bukan dirinya yang tidak bisa dipercaya, tapi masalah utama dari hubungan mereka adalah Nyonya Carissa. Kalau tidak ditegasi, mungkin hal itu lambat laun akan menjadi duri.

Mengatur rumah tangga adalah tugas laki-laki. Jarvis harus bertanggung jawab atas kebahagian istrinya, Asih.

*

Menjelang sore, Jarvis sudah tiba di rumahnya. Ia sengaja tidak menghubungi supir untuk menjemput. Buat apa? Ia sendiri sudah terlalu kesal hingga tidak punya keinginan untuk bicara dengan orang rumah.

Alhasil kedatangannya mengejutkan semua orang. Nyonya Carissa yang tengah berkebun di samping rumah sampai melempar sekop kecilnya ke tanah.

Wanita paruh baya itu berlari kecil ke arah anaknya, memastikan tidak ada yang salah atas kepulangannya yang terlalu cepat.

"Kamu pulang kok nggak kabari Ibu dulu, sih? Pakai penerbangan apa bisa sampai sini sore hari?" tanya Nyonya

Carissa membuntuti Jarvis yang menuju dapur.

Jarvis enggan menyahut. Tenggorokannya nyaris kering gara-gara terus merokok sepanjang jalan tadi.

"Ambilkan tuan muda air minum," seru Nyonya Carissa pada pelayan yang kebetulan ada di sana.

Belum reda amarah dalam d**a, Jarvis malah melihat wajah Prita. Gadis ganjen yang kedapatan sering mengintipnya saat berjemur di balkon itu sudah kembali rupanya. Itupun dengan wajah berbinar cerah, seperti baru saja memenangkan lotre. Keadaan itu sungguh berbeda dengan Asih, yang harus tinggal di apartemen kecil lantaran tidak dihargai di rumahnya sendiri.

Jarvis kalap. Ia melempar gelas berisi air yang dibawa Prita. Bukan hanya itu saja, setelah hancur berkeping-keping, Jarvis berteriak kencang, menyalahkan pelayan wanita itu.

Semua orang terkejut, tidak terkecuali Nyonya Carissa yang berdiri tak jauh dari sana.

Wajah sumringah Prita lenyap, berganti pucat pasi. Bu Wita sampai menarik keponakannya itu ke sisinya. Mungkin ketakutan dengan Jarvis yang tiba-tiba bertingkah liar.

"Jarvis!" pekik Nyonya Carissa marah.

"Aku heran kenapa Ibu begitu menyukai mereka? Terutama Bu Wita dan keponakannya itu. Oke, Bu Wita memang berjasa karena mengasuhku dari kecil. Tapi bagaimana denganku? pernah tidak? Ibu bertanya tentang perasaanku?" Jarvis tersenyum sinis, menunjuk dadanya sendiri.

"Apa maksudmu? Ibu hanya mengadopsi kebiasaan nenekmu. Kamu tahu sendiri, pelayan di rumah ini adalah bagian dari

keluarga kita," kilah Nyonya Carissa kesal. Tidak biasanya Jarvis bertingkah sekasar itu.

Jarvis tiba-tiba tertawa keras, mencemooh pola pikir Ibunya yang berlebihan.

"Bagaimana dengan istriku? Asih bahkan diperlakukan lebih rendah dari pelayan. Apa dia orang asing? Bukan! Itu gadis yang Ibu lamar untukku dulu." Jarvis mendekat, menghampiri Ibunya dengan emosi tinggi.

Nyonya Carissa tersudut, antara takut juga sakit hati. Amarah Jarvis serasa berlebihan dan membuatnya tidak berkutik.

Untung saja, sebelum keadaan jadi semakin tidak terkendali, Pak Januar datang dan menegur Jarvis.

"Jarvis! Bisa tidak bicara baik-baik? Ibumu ketakutan!" seru Pak Januar merangkul istrinya yang mendadak lemas.

Jarvis langsung mundur, menenangkan diri sebentar dengan menyulut rokok. Ia tidak pandai mengatur emosi, jadi saat marah semua jadi tidak terkendali.

"Ini, Ayah saja yang bicara." Jarvis melempar foto Cloris ke atas meja. Gerakannya cukup kasar, hingga alis Pak Januar menaut heran.

"Ini siapa?" tanya Pak Januar bingung.

Jarvis menghembuskan asap rokoknya sebentar,"tanya saja pada Ibu. Dia pandai mencari masalah untuk rumah tanggaku."

"Apa?" Pak Januar langsung menoleh ke arah istrinya curiga. Foto Cloris membuktikan kalau kebiasaan buruk Nyonya Carissa belum berubah. Bahkan setelah Jarvis menikah, ia tidak berhenti memberi foto gadis-gadis kenalannya.

Setelah mengatakan itu, Jarvis memutuskan untuk pergi. Ia meninggalkan ruang tengah dengan hentakan kasar.

Apa benar amarahnya tidak wajar? Terakhir ia berteriak pada Nyonya Carissa saat SMP. Waktu itupun Jarvis menghancurkan guci mahal sebagai balasan sang Ibu yang merusak konsol gamenya.

"Kita perlu bicara, ayo," kata Pak Januar menarik pergelangan tangan Nyonya Carissa menuju ruang kerja. Ia harus menghentikan istrinya itu sebelum amarah Jarvis menjadi ancaman bagi semua orang.

*

Sehari setelah pertengkarannya dengan Jarvis, Asih menyibukkan dirinya dengan banyak kegiatan. Ia bersih-bersih isi apartemen. Mencuci, menyetrika hingga mengosongkan isi lemari pendingin untuk dilap dengan kain kering.

Namun, itu saja tidak cukup. Jadi Asih memutuskan untuk pergi ke kafe buku setelah makan siang. Tujuannya cukup jelas, yaitu menghindari waktu kosong. Ia tersiksa karena terus menunggu panggilan dari Jarvis. Praktis sejak pergi dari apartemen kemarin, ponselnya sama sekali tidak berdering.

Di kafe buku, Asih bertemu dengan Zen. Pria itu tengah sibuk dengan urusannya sendiri. Mencari materi untuk tugas kuliahnya. Mereka sempat mengobrol sebentar hingga akhirnya berpisah di lorong bagian kanan.

Di saat Asih mencari bacaan novel, matanya tanpa sengaja tertambat pada buku fotografi. Ia langsung ingat kejadian kemarin. Kamera pria itu memang benar-benar rusak karena

kekasaran Jarvis.

Kalau benar kameranya tipe kuno, pasti harganya mahal karena langka di pasaran.

Asih tiba-tiba tertarik. Ia mengambil satu buku tentang fotografi lalu menumpuknya bersama bacaan lain. Di kafe buku itu kebetulan menyediakan layanan pinjam. Daripada stress memikirkan Jarvis, lebih baik Asih membunuh waktu dengan ini.

*

Nicholas masuk di ruang negatif untuk mengambil sample dari hasil kameranya yang rusak.

Sebagian sudah jadi, sedang yang lain masih digantung di rentangan tali.

"Hasilnya cukup otentik," gumam Nicholas keluar sembari mengantongi foto-foto itu.

Di ruang kerjanya, ia mengamati semuanya satu-satu. Tak lama, tiba-tiba saja jarinya berhenti di tengah. Nicholas menemukan foto Asih di antara hasil bidikannya yang lain.

Kapan dia akan menghubungiku? batin Nicholas penuh harap. Ini sudah lewat dua hari, tapi belum ada tanda-tanda pertanggung jawaban.

Apa aku post fotonya saja di media sosial? Bisik Nicholas jahil. Tidak usah diberi caption apapun agar folowernya main tebak-tebakan sendiri. Persetan dengan suaminya. Toh kameraku benar-benar rusak karena mereka. Nicholas tersenyum kecil, mengambil ponselnya di atas meja.

Tak kurang dari sepuluh menit, foto itu sudah berhasil ia unggah ke akun pribadi. Dan hanya butuh waktu kurang dari satu

jam postingan foto Asih dikomentari ribuan orang. Rata-rata mereka bicara tentang penampilan Asih yang pas dan proposional. Wajahnya juga cantik alami, tanpa polesan make up berlebih.

Apa ini pacarmu? tanya seseorang di kolom komentar.

Ah, dia cantik sekali. Jadikan dia model tetap di studiomu. Pasti akan menyenangkan kalau sesekali melihat wanita cantik ini di postinganmu, kata seorang lagi.

Nicholas membaca komentar-komentar itu dengan seringai tipis. Sebenarnya ia berharap akan ada folowernya yang tahu tentang Asih. Tapi sejak tadi ia belum menemukan hal itu.

Hingga kemudian, seseorang mengirim DM padanya.

Itu Mila, yang kebetulan salah satu folower Nicholas sejak lama.

Hai, kak Nicho. Kamu kok ngepost foto sepupuku, sih? tanya Mila di pesan pribadi.

Yakin dia sepupumu? ketik Nicholas tidak yakin. Dilihat dari foto Mila, mereka terlalu berbeda.

Iya, dia Asih, sepupuku. Ini kalau nggak percaya. (Mila kemudian mengirimkan foto Asih yang ia ambil diam-diam di masa lalu, pokoknya foto terburuk)

Nicholas terpana melihat Asih dalam balutan baju lusuh. Sayang, niat Mila untuk mempermalukan sepupunya tidak berhasil. Tetap saja kecantikan Asih terpancar meski tidak berpakaian layak.

Nicholas menutup percakapan itu dengan emoji jempol.

Sepertinya ini cukup untuk memancing mereka kemari. Entah

suami atau dirinya, Nicholas akan dengan senang hati menyambut mereka untuk permintaan ganti rugi.

Di saat yang sama, ponsel Nicholas berdering. Ternyata itu dari Ayu Dee, yang mengajaknya makan malam.

Sepertinya dia tidak akan berhenti sampai aku mengajaknya ke atas ranjang, keluh Nicholas menghembuskan napas kesal.

*

Mila tertawa dalam hatinya saat tahu Asih sedang berpisah rumah dan diasingkan di sebuah apartemen sempit pinggiran.

Tapi, untuk menjaga image dan sedikit sopan santun, gadis itu pura-pura bersimpatik. Asih memang tidak mengatakan hal apapun mengenai hubungan buruknya dengan Jarvis, tapi orang langsung bisa menebak situasi.

Menyedihkan, bukan? Baru kemarin dipuja di altar pernikahan, kini nasibnya penuh ketidakjelasan.

"Masuk saja, aku sedang sendirian karena Jarvis ada urusan di rumahnya," kata Asih mempersilahkan sepupunya itu meletakkan sepatu ke dalam rak dekat pintu masuk.

Mila hanya mengiyakan. Ia sengaja berkunjung karena ingin tahu di mana sepupunya tinggal.

"Mau aku buatkan minum apa? Es lemon?" tanya Asih begitu Mila duduk di sofa ruang tamu. Ia masih ingat minuman kesukaan setiap anggota keluarga Pamannya. Wajar, ia yang menyiapkan kebutuhan semua orang dulu.

"Boleh, esnya yang banyak ya?" senyum Mila melebarkan senyum.

Asih mengangguk. Tak lama kemudian, gadis itu sudah

kembali dengan segelas Es lemon segar.

"Terima kasih. Omong-omong kamu sedang bertengkar dengan Jarvis?" tanya Mila pura-pura ikut sedih.

"Sebenarnya ada maksud apa kamu kemari? Padahal lewat telepon kan bisa?" Asih pada akhirnya tersulut emosi. Sejak dulu hingga sekarang, Mila memang suka melihatnya menderita.

Mila tersenyum sinis kemudian memperlihatkan ponselnya pada Asih.

"Kamu kenal Nicholas? Dia posting fotomu di media sosialnya."

Asih bergumam, "Nicholas? Tidak. Aku tidak kenal dia."

Tapi ucapan itu tertahan di tenggorokan saat Asih benar-benar melihat fotonya diunggah tanpa ijin.

Gadis itu mendengkus tak percaya. Ia bisa mengajukan tuntutan atas pengunggahan hak milik.

"Di mana aku bisa menemuinya? Alamat lengkap studio pria ini?" tanya Asih berapi-api.

"Ada di profilnya. Kenapa? Kamu mau ke sana?" tanya Mila penasaran.

"Tentu saja. Dia mengunggah fotoku tanpa ijin."

Mila tersenyum penuh ejekan.

"Sih? Kebiasaan burukmu belum berubah ya? Menjerat pria ini dan pria itu. Kamu nggak takut sama suamimu? Kelihatannya ia cukup kejam jika menyangkut kehormatan."

Mila ingat, alasan apa yang ia gunakah selama ini untuk membenci Asih. Sepupunya itu selalu saja menarik perhatian pria.

Entah sengaja atau tidak, Asih selalu berhasil mendapatkan hati semua laki-laki. Tentu saja tubuh dan wajah rupawannya, membuat libido lawan jenis naik dengan mudah.

"Aku tidak butuh nasehatmu. Jarvis tahu apa yang terjadi hari itu. Lagipula kapan kamu akan berhenti merundungku? Mil, kamu sendiri tahu, aku bukan wanita mudah. Pria yang datang padaku, semua aku tolak." Asih menggelengkan kepalanya bingung. Di saat paling rendah, ia justru dihina oleh sepupunya sendiri.

Mila hanya melengos, kehilangan minatnya untuk bertengkar. Es lemon di atas meja terlihat sudah mencair separuh. Tidak sesegar saat pertama kali diletakkan.

"Kamu yakin ke sana sendiri? Mau aku temani?" tanya Mila tiba-tiba merubah sikapnya. Ia kesal karena pada akhirnya khawatir. Sebenci apapun, mereka masih saudara. Terlebih selama ini Asih begitu baik padanya.

Batal

Asih baru saja akan masuk ke dalam mobil Mila. Ia sudah sia duduk dan mendaratkan pantatnya. Tapi suara nyaring Jarvis membuat gadis itu terhenyak dan langsung keluar. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan menemukan sosol tinggi itu tengah menatapnya dengan pandangan emosional.

"Mau ke mana, huh?" serunya mendekat dengan tatapan tidak ramah.

Bukannya kesal karena dimarahi, Asih malah menghambur k pelukan Jarvis. Ia menekan wajahnya erat-erat ke dalam lingkarar lengan suaminya, lalu terisak lega di sana.

"Kenapa lama sekali?"bisiknya pelan.

Sambutan itu membuat Jarvis terpaku. Seketika niat awalnya untuk marah, sirna. Kehangatan tubuh Asih membua otak panasnya mendadak dingin.

"Baru juga dua hari, kamu sudah sebingung ini? Rasakar siapa suruh mengusirku," seloroh Jarvis menepuk punggung Asi pelan.

Sementara itu, Mila yang melihat pemandangan itu harus rela gigit jari. Ia tidak mungkin keluar lalu menyapa Jarvis dalar keadaan seperti itu. Lupakan Nicholas. Sepertinya rencana pergi mereka batal.

"Kenapa dari kemarin tidak menelepon? Aku khawatir dar berpikir kamu lupa padaku," kata Asih memukul pelan bahu leb

suaminya itu.

"Maaf, ada banyak hal yang terjadi di rumah, jadi aku baru bisa datang. Lalu sebenarnya kamu mau ke mana?" Kini Jarvis gantian menatap Mila, minta penjelasan.

"Kamu ingat laki-laki yang kemarin memotretku kan? Hari ini dia mengupload fotoku di akun media sosialnya." Asih menghembuskan napas panjang, bingung harus bagaimana menjelaskan rasa jengkel itu. Mengunggah foto tanpa ijin, benar-benar melanggar privasi.

Jarvis terkejut lalu menghampiri Mila yang ada di dalam mobilnya.

"Kalian mau ketemu si pengunggah foto Asih?" tanyanya dengan nada sedikit berang.

"Iya, Asih bersikeras. Katanya hal yang dilakukan Nicholas melanggar hukum," sahut Mila takut-takut.

"Begitu rupanya, dia sengaja memancing Asih agar datang padanya,"gumam Jarvis membuang muka.

"Lalu Asih jadi ikut atau tidak?" tanya Mila pelan.

"Tidak, tinggalkan saja dia. Masalah Nicholas atau siapapun itu, akan aku selesaikan diri. Pulanglah, maaf sudah merepotkanmu," kata Jarvis tidak enak. Ia kemudian berjalan kembali ke arah Asih sembari melambaikan tangan.

"Dasar, aku yang selalu jadi korban,"gumam Mila menghidupkan mobilnya dengan terus menekuk wajah.

Kini tinggal Jarvis dan Asih yang ada di tempat parkiran sepi itu.

"Hhhh, baru saja kutinggal dua hari, ada saja pria b******k

yang datang. Bagaimana kalau pisah sebulan? Bisa-bisa kamu diculik orang," gerutu Jarvis merangkul pundak istrinya kesal.

Ditambah sifat lugu Asih dalam menghadapi laki laki buaya. Lengkap sudah alasan Jarvis agar tidak lagi meninggalkan Asih sendiri. Siapa tahu hati Asih akan goyah?

"Kamu lapar? Mau makan?" Asih menatap Jarvis dengan pandangan berbinar senang.

"Iya lapar, pengen makan kamu," ledek Jarvis menarik pipi Asih gemas. Nyaris ia kehilangan kesempatan untuk kembali. Telat semenit saja, Asih sudah menemui pria lain.

Pipi Asih bersemu merah. Ia tidak butuh apapun sekarang. Benar kata Jarvis, ia kapok mengusir. Sendirian ternyata lebih menyiksa. Pertengkaran mereka kemarin bisa menjadi sebuah pembelajaran kalau masalah apapun harus diselesaikan bersama. Memisahkan diri justru akan membuat perasaan kacau.

"Lupakan masalah kemarin. Aku ke sini mau mengajak kamu honey moon." Jarvis tersenyum cerah, mengambil koper dari dalam bagasi mobilnya.

"Honey moon? Tapi masalah Nicholas bagaimana? Kita harus mengganti kameranya dulu. Aku takut karena fotoku sudah diangkat ke publik," kata Asih tidak nyaman. Fakta bahwa mereka tengah berurusan dengan seorang influencer terkenal, tidak bisa diabaikan.

"Aku akan menyewa pengacara. Tidak usah khawatir, kamu punya aku." Jarvis mengecup kening Asih lalu mengajak gadis itu kembali naik. Sepertinya Asih lupa dengan latar belakang Jarvis yang punya segalanya. Masalah hukum dan tuntut menuntut bisa

dilakukan asal mereka punya banyak uang dan koneksi. Nicholas sepertinya sedang sial karena memilih lawan yang salah.

"Kamu bawa koper besar dari rumah?" tanya Asih terkejut. Siapapun akan menebak kalau Jarvis seperti sedang kabur. Apalagi kelihatannya isi koper itu penuh.

"Iya, kamu harus menampungku mulai sekarang. Kenapa? Aku mau diusir lagi?" Jarvis menggelengkan kepalanya tak percaya. Mata kecoklatannya lantas memicing kesal.

"Siapa juga yang mau ngusir kamu?"gumam Asih berjalan lebih dulu menuju lif t

Kira-kira Jarvis akan mengajak honey moon ke mana?

*

Nyonya Carissa mendapati kamar Jarvis benar-benar kosong. Berarti benar kata Bu Wita kalau anak lelakinya itu pergi dari rumah tanpa pamit. Koper besar yang biasanya dipakai untuk travelling itu pun ikut dibawa.

"Mungkin mereka honey moon," kata Pak Januar menanggapi kegelisahan istrinya dengan gumaman ringan. Paling tidak, Jarvis tidak uring-uringan lagi.

"Ya terserahlah. Tapi bukannya Jarvis harus mulai bekerja? Asih juga begitu kan? Ia harusnya sibuk memilih universitas, bukannya menempel pada suaminya," kata Nyonya Carissa menggerutu pelan. Ancaman Pak Januar kemarin, rupanya tidak memberi efek nyata. Wanita itu tetap memprotes apapun yang dilakukan menantunya.

"Jarvis sudah dewasa, jangan terlalu mengomentari kehidupan rumah tangganya. Kamu tidak ingat kemarahan Jarvis

kemarin?" tanya Pak Januar tajam.

Nyonya Carissa akhirnya bungkam. Ia bukannya lupa, tapi pura-pura tidak ingat saja. Hatinya sebagai seorang Ibu tentu saja sakit, tapi itu sudah menjadi pilihan Jarvis.

"Hari ini aku mau keluar. Kebetulan ada yang mengundangku jadi pembicara di kampus."

Pak Januar menganggguk cepat. "Mau aku jemput?"

"Boleh, sekalian makan malam nanti,"sahut Nyonya Carissa menatap jam dinding di ruang tengah. Sejak kedatangan Asih baru sekarang ia mau menjadi pembicara lagi. Nyonya Carissa malu bertemu banyak kenalan yang terus bertanya tentang sang menantu. Semua orang sepertinya tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menyerangnya.

"Kebetulan aku punya sesuatu yang harus dikatakan," kata Pak Januar pelan. Ucapan itu menimbulkan keryit di dahi Nyonya Carissa.

*

Asih memasukkan barang bawaannya ke dalam koper di sudut meja. Ia tidak akan membawa banyak mengingat Jarvis mengatakan kalau mereka hanya akan di Bali selama tiga hari saja. Tiket pesawat juga dipesan sekaligus untuk pulang pergi.

"Ini pertama kalinya aku naik pesawat," bisik Asih menggenggam seluruh jemari Jarvis. Mereka masih ada di apartemen dan sedang memilih barang bawaan masing-masing. Jarvis cukup ringkas karena punya rencana sekalian belanja baju di sana. Sedang Asih teliti dan mengepak keperluannya dengan rapi.

"Kapan kita berangkat?" tanyanya memeriksa jam di atas

nakas.

"Sebentar lagi, jam tiga sore. Kenapa? Mau makan dulu di luar?" Jarvis yakin ada sedikit waktu untuk dihabiskan di restoran terdekat.

"Pesan saja, aku malas turun." Asih menatap kopernya dengan tatapan jenuh.

"Malas? Kalau begitu, aku akan menggendongmu sampai bawah." Jarvis lantas berjalan menuju istrinya lalu mengangkat tubuh ramping itu sebatas d**a.

Asih tertawa pelan, mengalungkan tangannya ke leher sang suami. Untuk tiga hari ke depan, mereka sepakat tidak membahas hal berat. Terutama tentang pertengkaran terakhir mengenai Nyonya Carissa.

"Turunkan aku, nanti akan ada banyak orang yang melihat kita," bisik Asih malu. Jarvis benar-benar membawanya turun dengan mengangkatnya seperti anak kecil.

"Tidak, aku tidak akan mengabulkan permintaanmu," sahut Jarvis tak peduli. Ia nekad masuk ke dalam lif ttanpa berniat menurunkan Asih sama sekali.

Alhasil, Asih terpaksa harus menahan malu karena kelakuan iseng suaminya itu. Berapa puluh kali ditatap orang-orang, ia hanya bisa menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Herannya, wajah Jarvis masih saja datar dan serius. Membuat Asih ingin mencubiti karena kesal dan gemas sendiri.

*

Honey moon 1

Pak Januar lupa kapan terakhir mengajak istrinya maka malam dengan nuansa romantis. Umur pastinya membuat cara berpikir seseorang menjadi berubah. Begitu pula dengan mereka. Setelah hampir menjalani pernikahan selama 35 tahun, romantisme menjadi hal basi.

Pasangan yang sudah berbagi asam pahit kehidupan, lebih mengutamakan kenyamanan ketimbang rayuan dan lontaran kalimat gombal.

"Seharusnya katakan dulu kalau mau ke sini," keluh Nyon Carissa menatap bayangan uban di selipan rambutnya lewat sebuah kaca kecil. Ia benar-benar tertampar keadaan karena sang suami tidak memberikan waktu untuk berdandan. Meski masih terlihat cantik, tapi wanita mana yang tidak ingin berpenampilan lebih baik?

"Buat apa sih? penampilanmu itu sudah lebih dari cukup, gumam Pak Januar pelan. Baginya, sejak dulu sampai sekarang penampilan sang istri tidak pernah mengecewakan.

"Aku anggap itu pujian," kata Nyonya Carissa tersenyum tipis,"ngomong-ngomong ada apa? Setiap diajak makan malam seperti ini, pasti ada sesuatu."

Pak Januar tidak segera menyahut. Ia menatap makanan laut yang baru disajikan oleh pelayan. Jujur, sejak kemarahan Jarv kemarin, mereka belum bicara dengan benar. Ia sendiri bingung harus memulainya dari mana. Kalau Asih terus dipandang tidal

pantas oleh ibu mertuanya sendiri, masalah tidak akan selesai.

"Kalau masih mau bicara tentang Asih, lebih baik jangan. Aku bisa kehilangan nafsu makanku nanti," ucap Nyonya Carissa dengan tatapan penuh ancaman.

Pak Januar menghembuskan napas panjang. Ia sudah bisa menebak kalau istrinya akan menolak.

"Ini tentang Fitri, sahabat karibmu semasa kuliah dulu," kata Pak Januar mulai menyinggung Ibu kandung Asih.

"Maksudmu Fitri temanku yang menikah dengan temanmu?"tebak Nyonya Carissa datar. Terakhir, ia memutuskan hubungan karena sang teman menolak bantuan keuangan darinya. Padahal ketika itu, tengah mengandung.

"Iya, yang itu. Ayah ingat kalian juga pernah bertengkar hebat karena kamu juga suka dengan Iqbal, pacarnya saat itu.

Nyonya Carissa melengos, tidak peduli. Itu cerita lama dan otaknya sudah malas bernostalgia. Ia terlalu kecewa karena bantuannya ditolak. Kehidupan Fitri dan Iqbal~ orang tua Asih, sangat sederhana. Ideologi sarjana berprestasi benar-benar membuat ekonomi keluarga kecil itu kacau. Nyonya Carissa merasa beruntung karena bisa move on dan menerima tawaran menikah Pak Januar dengan lapang d**a.

"Mereka sudah meninggal 13 tahun lalu karena kecelakaan hebat."

Garpu di tangan Nyonya Carissa tanpa sadar terlepas. Wajah wanita itu langsung memucat, kebingungan. Sepertinya ia tengah mendengar sebuah omong kosong.

"Jangan bercanda," kata Nyonya Carissa berharap kalau itu

hanya sebuah kebohongan.

"Aku sudah memastikannya sendiri," ucap Pak Januar memegang tangan Nyonya Carissa. Jemari istrinya sedikit gemetar, saking tidak percaya. Inilah kenapa rahasia orang tua Asih tidak bisa diungkapkan sejak lama. Pak Januar tidak mau ada kesedihan di raut wajah istrinya.

Akhirnya air mata Nyonya Carissa jatuh. Ia tidak menyangka kalau sahabat baiknya dulu, sudah tiada. Menyesal rasanya memutuskan hubungan hanya karena mereka berbeda pandangan.

"Bagaimana dengan anaknya? Dulu saat masih mengandung, Jarvis sudah sembilan tahun. Paling tidak, dia sudah 21 tahun sekarang. Atau jangan-jangan dia juga ikut meninggal?" tanya Nyonya Carissa sedikit gelagapan.

Pak Januar terpaksa menggeser kursinya, agar bisa lebih nyaman bicara.

"Kalau bertemu, apa yang akan kita lakukan pada anak Iqbal dan Fitri?" tanya Pak Januar hati-hati.

"Aku akan mengangkatnya sebagai anak. Aku akan membiayai pendidikan atau memberi pekerjaan layak. Pokoknya apapun," kata Nyonya Carissa membalas genggaman tangan suaminya erat-erat. Ia berharap semua itu bisa dilakukan secepat mungkin. Tapi pertama-tama Nyonya Carissa ingin mengunjungi makam temannya.

Pak Januar merasa bersalah sekarang. Pasti istrinya itu akan menyalahkan diri sendiri saat tahu kebenaran mengenai Asih.

"Besok kita ke makam mereka dulu. Mengenai anaknya, kita

bicara belakangan," bujuk Pak Januar menatap Nyonya Carissa dan berharap istrinya bisa lebih tenang.

"Oke, terserah kamu." Nyonya Carissa mengambil tissu, menyeka air matanya yang masih membasahi pipinya. Ia terlalu syok hingga memutuskan untuk mengakhiri acara makan itu dengan segelas wine. Mulutnya sudah menolak untuk menghabiskan isi piring.

*

Jarvis menyeret koper milik Asih ke kamar hotel nomor 235. Sengaja tadi ia memesan suite room agar lebih nyaman dan luas.

Asih mengikuti dari belakang dengan wajah bersemu merah. Ini adalah kali kedua mereka akan menghabiskan waktu di hotel. Tapi berbeda dengan dulu, sekarang ia tidak punya rasa marah dan terpaksa.

Punggung lebar Jarvis dan lengan berotot itu sudah menaklukannya.

"Sayang, mau makan dulu atau...," Jarvis tersenyum jahil, mencubit hidung mancung sang istri.

"Atau apa? Aku lapar," keluh Asih membalas ucapan Jarvis dengan gelengan pelan. Itu bukan penolakan, hanya sedikit rengekan manja wanita.

"Lapar? Bukannya tadi sudah makan?"gumam Jarvis heran. Kelihatannya Asih sudah makan terlalu banyak.

"Tapi aku lapar lagi, kita makan dulu saja, ya? Tadi aku lihat ada festival kembang api di lantai bawah. Sekalian lihat," pinta Asih dengan tatapan memelas. Ia menggelayut manja pada bahu Jarvis lalu sengaja membuat wajah manis.

Rayuan sederhana itu berhasil. Jarvis langsung mengiyakan. Kali ini tanpa syarat apapun.

"Oke, kita turun. Cepat ganti baju, keburu malam," kata Jarvis mengacak puncak kepala istrinya. Asih tersenyum kecil, mengambil kopernya untuk mengambil baju lain.

Sepuluh menit kemudian, keduanya sudah turun, saling bergandengan dari lif thingga ke meja restoran.

Di tengah menunggu sajian makan, Jarvis sesekali membisikkan kalimat-kalimat nakal di telinga Asih. Awalnya hal itu cukup menganggu, tapi lama kelamaan terdengar lucu.

"Ingat kejadian bath tub? Malam ini kamu harus membayarnya lunas," pungkas Jarvis lirih. Ia sengaja meniup tengkuk Asih hingga gadis itu merinding geli.

Bath tub? Jangan bilang Jarvis ingin mandi malam-malam. Meski air hangat, Asih tidak ingin menghabiskan waktunya dalam keadaan basah.

"Besok saja, malam ini dingin. Aku takut masuk angin," kata Asih berdalih. Ingatannya seketika terlempar pada moment saat Jarvis sakit. Itu jelas gara-gara bath tub.

"Aku tidak menerima alasan apapun. Kalau menolak, aku akan membuatmu melakukan hal lain." Jarvis menyentuh daun telinga Asih, membuat gadis itu harus menahan rangsangan tiba-tiba itu.

"Hal lain?" beo Asih penasaran.

"Iya, hal lain. Seperti terakhir yang aku lakukan padamu," bisik Jarvis sembari menggerakkan lidahnya dalam mulut.

Asih menggeleng bingung. "Maksudnya apa?"

Jarvis mendengkus kesal akan kepolosan istrinya. Ia pada

akhirnya mendekat untuk membisikkan kemauannya.

"Hi-hisap? Hisap apa?" Asih mengeryit, tanpa sadar meninggikan suaranya.

Jarvis langsung panik, buru-buru membungkam mulut Asih. Di sana banyak orang dan suara mereka bisa leluasa didengar siapapun.

Malu benar kalau kedapatan bicara vulgar di depah umum.

Setelah tahu apa yang dimaksud Jarvis, Asih kembali memekik nyaring. Bukannya itu bau? Kotor? Entah kenapa sebagian wanita mau melakukan hal itu hanya untuk memuaskan pasangan mereka.

*

Jam setengah dua belas lewat semenit, kembang api akhirnya dinyalakan oleh pemilik hotel. Durasi percikan apinya cukup lama hingga langit gelap di luar sana terlihat terang sebentar.

"Ayo naik, kelihatannya kamu ngantuk," bisik Jarvis memberi isyarat penuh arti.

Asih tahu, perhatiannya itu hanya sekedar basa-basi. Jarvis tidak mungkin membiarkannya tidur sebelum mendapat keinginannya malam ini.

Sesampainya di kamar, Jarvis memesan sebotol anggur mahal dengan alkohol paling rendah. Ia tidak mau menyia-yiakan malam hanya dengan b******u saja. Mereka perlu moment yang tidak biasa agar tidak monoton.

"Baunya aneh," kata Asih berusaha menolak permintaan Jarvis untuk menenggak isi gelasnya hingga habis.

Tenggorokannya sedikit panas dan kepalanya serasa pusing.

"Jangan cepat-cepat, kamu harus menikmatinya sedikit demi sedikit." Jarvis mendekat lalu mencontohkan cara mencecap anggur itu dari gelasnya.

Asih melihat bibir Jarvis penasaran. Ini adalah pertama kalinya ia mencecap alkohol. Wajar kalau canggung dan bingung.

"Seperti ini?" Asih langsung meniru, mendekatkan pinggiran gelas lalu mengangkatnya sedikit. Tapi dasar tidak berpengalaman, gadis itu tetap mengernyit kuat.

Jarvis menyeringai kecil. Ia mendekat ke arah Asih lalu mencium bibir gadis itu sekilas.

Sentuhan itu membuat tubuh Asih seketika terbakar gairah. Entah karena anggur atau memang suasananya mendukung, yang jelas ia ingin belaian.

Jarvis menatap reaksi Asih sembari mencecap anggurnya lagi. Wajah istrinya itu memerah, menatapnya penuh keinginan.

"Mau minum lagi?" tanya Jarvis sengaja membuka kancing pakaiannya. Garis dadanya langsung terlihat, menunggu untuk disentuh.

Asih melengos malu, tapi akhirnya ia mendekat juga, duduk di paha kokoh Jarvis. Kini keduanya saling tatap dari jarak dekat.

"Jujur saja, kamu mencampurkan sesuatu pada minumanku kan?" tuduh Asih menepuk pipi suaminya.

"Anggur ini hanya membantumu jujur dengan keinginanmu sendiri," bisik Jarvis, menyusupkan jemarinya ke belakang punggung sang istri.

Dalam sekejap, kaitan bra Asih dilepas dengan lihai.

Asih terkejut, tapi tidak memprotesnya. Ia dengan napas memburu maju, mencium bibir Jarvis dengan gerakan melumat. Jarvis langsung menyambutnya, membuka mulut, tanpa menutup mata.

Seluruh nadi dalam tubuh Asih berdenyut kuat. Ia membebaskan Jarvis berbuat apapun yang ia mau. Termasuk melakukan foreplay lama.

Jarvis menanggalkan baju Asih lalu memainkan dua benda kenyal menantang yang menggemaskan itu. Menghisap, menjilat dan meremas. Ia tidak mau mendapatkan pelepasan dengan begitu cepat.

Asih mengerang, menarik rambut kecoklatan suaminya. Di titik akhir, Jarvis memposisikan miliknya dengan posisi duduk.

Pria blasteran itu menyuruh Asih mendudukinya, meminta sebuah permainan baru di atas sofa.

Asih menurut. Ia lantas membuka kakinya lalu duduk tepat di atas pangkuan Jarvis.

Seketika gadis itu mengerang kuat, merasakan sensasi sesak nikmat pada miliknya.

"Sakit?" tanya Jarvis menyentuh dagu Asih. Desahan istrinya itu cukup panjang, jadi ia khawatir untuk melanjutkan.

Asih menggeleng, perlahan mengatur napasnya.

Di menit berikutnya, Jarvis mengangkat pinggulnya keluar masuk. Awalnya pelan, tapi lama kelamaan, temponya semakin cepat.

Tubuh Asih begitu proposional, apalagi bagian dadanya yang kencang dan penuh. Setiap melihatnya berguncang, Jarvis tidak

tahan.

"A-aku sudah mau keluar," kata Jarvis menjilat lingkaran p****g di depan wajahnya itu.

Asih tidak menyahut. Napasnya serasa habis karena sesak, menahan nikmat.

Lima menit kemudian, keduanya berakhir menemui pelepasan mereka masing-masing.

Asih merinding, mengerang kencang sembari melumat bibir suaminya. Permainan mereka sungguh menyenangkan. Andai bisa, Asih ingin mengulangnya lagi dan lagi. Tapi sayang, tenaganya sudah terkuras habis.

Gadis itu bahkan memilih untuk langsung tidur tanpa memakai pakaiannya dulu. Begitu pula dengan Jarvis yang mengangkat tubuh Asih ke atas ranjang.

Keduanya berakhir saling membisikkan cinta sebelum benar-benar pulas.

*

Siang itu, Nyonya Carissa terpaksa menunda beberapa acara. Ia harus membuktikan ucapan suaminya tentang kebenaran tadi malam. Gara-gara itu, Nyonya Carissa bahkan tidak bisa tidur.

"Kok lewat jalan ini?" tanyanya heran. Jalur kendaraan yang ditempuh mereka sama dengan jalan menuju tempat tinggal sang menantu.

"Nanti juga tahu," kata Pak Januar bergumam pelan. Langit tiba-tiba mendung, jadi ia mempercepat kendaraannya agar tiba tepat waktu.

Satu jam berselang, Nyonya Carissa dan Pak Januar sudah

berada di sebuah TPU sederhana. Letaknya lumayan pelosok dengan view sawah dan gunung.

Nyonya Carissa jadi ragu untuk masuk. Firasatnya mengatakan kalau ada sesuatu yang tidak beres. Tapi karena sudah terlanjur sampai, mau tidak mau, ia masuk juga.

Ucapan Pak Januar ternyata benar. Dua batu nisan dengan nama Fitri dan Iqbal berjejer rapi di antara makan lain.

Nyonya Carissa tanpa sadar bersimpuh, tidak peduli lututnya kotor karena gundukan lumpur basah.

Wanita paruh baya itu menangis di sana. Ia terisak kencang lalu mengucapkan banyak penyesalan. Banyak sisa kenangan baik juga kenangan buruk. Tapi bagi Nyonya Carissa, sahabatnya itu terlalu naif, jadi gampang terbujuk oleh janji laki-laki. Andai tidak menikahi Iqbal, Asih mungkin bukan seorang yatim piatu.

"Mereka meninggal karena kecelakaan tunggal. Jadi tidak ada korban jiwa, selain diri sendiri." Pak Januar berjongkok, ikut menaburkan helaian mawar di sekitar nisan.

"Aku ingin bertemu dengan anak mereka. Janji harus ditepati bukan?" pancing Nyonya Carissa menyeka sisa air mata.

Pak Januar menelan kelu, menatap dua nisan di depannya itu. Ia takut dengan reaksi istrinya saat tahu kebenaran.

"Kita sudah bertemu dengannya, tapi belum memperlakukannya dengan baik," ujar Pak Januar membalas tatapan istrinya getir.

Nyonya Carissa mengernyit bingung.

"Bicaralah dengan jelas, jangan bertele-tele." Ia nyaris kehilangan kesabaran karena jawaban Pak Januar yang terkesan

takut.

"Anak Iqbal dan Fitri itu Asih, menanti kita."

Nyonya Carissa tiba-tiba diam, tidak langsung meresponnya.

"Apa?"

"Dengar, kamu pikir aku mengangkatnya sebagai menantu hanya karena dia pintar, huh?" Pak Januar mengguncang bahu Nyonya Carissa kencang. Berusaha menyadarkannya dari lamunan.

Tapi alih-alih bingung dan menyesal, Nyonya Carissa malah tersenyum kesal.

"Kenapa baru memberitahuku masalah sepenting ini? Aku merasa buruk karena melukai Asih. Gara-gara ketidakjujuranmu, aku harus menanggung malu."

Pak Januar membisu. Memang hubungan istrinya sedekat itu dengan ibu kandung Asih, tapi tetap saja, sikap emosionalnya berlebihan.

"Ayo pulang. Aku tidak tahan di sini karena dibohongi," gumam Nyonya Carissa dingin. Ia langsung berbalik meninggalkan TPU itu menuju mobil yang terparkir di luar pagar pemakaman.

Amarah itu akan sulit dipadamkan. Tapi situasinya jauh lebih baik ketimbang harus menyembunyikan identitas anak menantu mereka.

"Biarkan aku yang menyetir," kata Nyonya Carissa mengambil kunci mobil dari tangan sang suami. Ia kesal dan butuh penyaluran stres. mengemudi mungkin akan jadi solusi akhir.

Honey moon 2

Asih tidur hingga menjelang makan siang. Tubuhnya mungkin terlalu lelah, jadi Jarvis sengaja tidak membangunkannya agar waktu istirahat sang istri benar-benar cukup.

Tahu-tahu saat membuka mata, Asih sudah mendapati makan siang di atas meja.

"Sudah bangun?" Jarvis mendekat, menyodorkan segelas jus dingin pada Asih. Gadis itu menoleh, mengangguk canggung.

"Maaf, biasanya aku tidak begini. Jam empat pagi harusnya aku sudah bangun dan bersih-bersih," kata Asih menarik selimut yang menutupi tubuhnya hingga sebatas leher. Ia malu karena terlihat kacau dan berantakan.

"Mulai sekarang, kamu tidak harus bangun pagi. Buat apa? Kamu tidak tinggal lagi di rumah Pamanmu. Suamimu ini bukan anak kecil, bisa makan dan bikin minum sendiri," kata Jarvis mengelus puncak kepala Asih.

"Tapi aku melakukannya dengan senang hati. Melihatmu makan juga minum dari tanganku, itu merupakan kebahagiaanya yang tidak ternilai," kata Asih serius.

Jarvis terpaku, sedikit tersentuh dengan ungkapan tulus itu.

"Minum dulu, setelah itu, kamu mandi. Aku mau mengajak kamu ke suatu tempat."

"Kemana?" tanya Asih penasaran. Ia kemudian meneguk isi gelas itu hingga tandas.

"Rahasia." Jarvis tersenyum kecil, mengambil gelas dari tangan Asih lalu meletakkannya ke atas nakas.

"Sekarang, ayo kita mandi," kata Jarvis tiba-tiba membungkuk, mengangkat Asih bersama selimutnya menuju kamar mandi.

Asih memekik kecil, menepuk pipi Jarvis, malu sekali. Mengingat apa yang terjadi semalam, harusnya lelaki itu punya sedikit kecanggungan. Tapi nyatanya tidak. Senyum yang menghiasi wajah Jarvis, serasa jahil sekali.

"Turunkan, memang aku ini tidak bisa jalan sendiri?" seru Asih kencang. Takut kalau-kalau selimutnya terlepas. Cara Jarvis mengangkat, membuatnya tidak nyaman.

"Sekalipun kamu bisa lari, aku akan terus menggendongmu. Mengejarmu lalu mengikatmu. Lihat, kamu harus bertanggung jawab atas perasaanku sekarang," ucap Jarvis mengancam Asih dengan kata-kata manis.

Asih mengerang kesal dengan gombalan suaminya yang terkesan berlebihan. Bagaimana bisa? Lelaki kasar dan kaku berubah jadi perayu?

"Jadi aku harus mandi atau tidak? Lekas turunkan aku," kata Asih menyipitkan mata.

Jarvis tertawa nyaring.

"Perlu aku mandikan? Aku bisa menggosok punggung atau bagian tersembunyi lain," seloroh Jarvis menaikkan alis tebalnya.

"Mister Jarvis!" pekik Asih dengan pipi merona merah.

Jarvis terkejut dengan sebutan tiba-tiba itu. Entah spontanitas belaka atau bagaimana, namun hal itu lucu juga.

"Baiklah Nyonya Jarvis, saya akan menurunkan Anda." Jarvis menahan senyum, membebaskan dua kaki ramping Asih menapak lantai.

"Yakin kamu nggak butuh dimandikan?" ledek Jarvis tidak menyerah dengan keinginan tersembunyinya.

Asih tidak menggublis lagi. Ia buru-buru masuk lalu melempar selimut yang menutupi tubuhnya itu keluar, lewat celah pintu.

"Jangan lama-lama. Kalau bandel, aku akan menerobos masuk," seru Jarvis kencang. Tapi meski begitu, tidak ada sahutan dari dalam kamar mandi. Asih sengaja menyalakan air keran kencang-kencang agar tidak mendengar gurauan suaminya.

*

Sementara itu, Nicholas tengah gusar. Gara-gara unggahan foto Asih, banyak folower dadakan. Mereka datang bukan karena penasaran dengannya, tapi ingin tahu tentang Asih. Bahkan ada dua tawaran endorsment dari produk perawatan kulit. Mereka mengirimkan DM ke Nicholas yang isinya negosiasi.

Namun yang mengesalkan dari semua itu adalah Asih belum juga datang. Padahal Nicholas yakin kalau apa yang ia lakukan sudah tepat.

Hingga di penghujung siang, seorang laki-laki berjas tiba-tiba saja muncul menemuinya. Pria tinggi itu masuk ke studio sambil melihat sekeliling ruangan. Nicholas langsung tahu kalau itu bukan klien. Tampilannya terlalu resmi, seolah sedang menjalankan pekerjaan.

"Selamat siang, perkenalkan, nama saya Andre. Seorang pengacara yang ditunjuk resmi untuk menangani unggahan tanpa

ijin dari saudara Asih." Si pengacara mengulurkan tangan, tapi Nicholas tidak menyambutnya dengan ramah. Ia menolak berjabat tangan dan lebih memilih untuk menatapnya saja.

"Jadi anda kemari untuk bernegosiasi? Jangan harap. Kameraku rusak dan belum diganti," kata Nicholas ketus.

"Bukan untuk bernegosiasi. Justru saya memberi Anda pilihan. Hapus foto klien saya atau kami akan menuntut Anda dengan unggahan tanpa ijin." Pengacara itu~Andre, menatap Nicholas tanpa kedipan. Sepertinya ia sudah terbiasa menangani lawan berat. Terbukti ia cukup tenang, tapi tajam mengancam.

"Apa? Tapi bagaimana dengan kameraku? A-aku adalah pihak yang dirugikan di sini. Paling tidak, ganti biaya perbaikannya. Ini bukan masalah uang, tapi bentuk tanggung jawab laki-laki," kata Nicholas berapi-api.

Namun, Andre tidak terpancing emosi.

"Dalam perjalanan kemari, saya mampir sebentar di halte bus dekat apartemen klien saya. Dan, cctv mengatakan segalanya. Andalah yang menyerang lebih dulu dengan mengambil gambar secara fakta. Meski dibawa ke persidangan, saya yakin bisa memenangkan kasus ini dengan mudah."

Nicholas melotot, terkejut. Ia tidak mungkin membiarkan masalah kecil mempengaruhi reputasinya di media sosial. Terutama kalau sampai terlibat dengan hukum.

"Kenapa bicara soal pengadilan? Tidak bisakah kita selesaikan baik-baik. Tunggu, aku akan menghapus foto klienmu," ucap Nicholas buru-buru mengambil ponselnya di atas meja studio.

Andre tidak menyangka kalau akan menyelesaikannya dengan mudah. Bayaran mahalnya jelas tidak sebanding dengan usahanya yang tidak seberapa.

"Aku hanya perlu menghapusnya, kan?" Nicholas bertanya lagi, kini dengan nada serius. Mungkin ia perlu memastikan kalau keputusannya tidak akan sia-sia nanti.

"Benar, sekalian rol film dan salinan foto lain klien saya taruh di atas meja, akan saya sita. Jangan ada yang terlewat agar tidak jadi masalah bagi Anda di kemudian hari." Andre yakin, Nicholas tidak hanya menyimpan satu foto Asih, tapi beberapa di antaranya dicetak dan ada di suatu tempat.

Nicholas menelan marah. Padahal andai Asih datang dan bicara baik-baik, ia tidak perlu merogoh kocek besar untuk menyewa pengacara.

"Tentu, ini semua foto-foto klienmu." Nicholas menumpuk lima foto Asih sekaligus. Kebetulan, foto itu baru dicetak, jadi terlihat berkilau cantik.

Namun, Andre masih belum puas dengan kepatuhan Nicholas. Masih ada sesuatu yang mengganjal, entah apa itu.

Sorot mata sinis Nicholas, membuat Andre curiga kalau adanya ketidakrelaan.

"Juga tolong tanda tangani ini. Untuk berjaga-jaga sebagai bukti kalau Anda benar-benar menyesal dan menepati janji. Isinya sederhana, pernyataan singkat kalau Anda tidak akan mengganggu klien saya lagi." Nicholas lantas mengeluarkan selembar kertas bermaterai dari dalama tas kerjanya.

Nicholas speechless, merasa kalau ia tengah berada

diambang batas kesabaran. Tapi semua itu langsung bisa lenyap begitu Andre menyodorkan amplop tebal berisi uang ganti rugi.

Nicholas bisa menebak seberapa kaya suami Asih. Dari cara menyelesaikan masalah, ia merasa sedang berhadapan dengan orang bereputasi.

Namun, Nicholas tidak yakin bisa menetapi janjinya untuk tidak menganggu lagi.

*

Salah satu penyesalan terbesar Nyonya Carissa adalah ia pernah membenci Fitri, sahabat karibnya. Terakhir pertemuan mereka diwarnai sedikit ketegangan. Waktu itu, Fitri tengah mengandung Asih dan sedang melalui masa-masa ekonomi sulit.

Hari itu, kebaikan juga saran Nyonya Carissa ditolak lantaran cara pandang mereka yang berbeda. Dari situlah, Nyonya Carissa bertekad akan melupakan persahabatan mereka. Bukan masalah Iqbal lagi, tapi tentang hubungan antar wanita.

Sesampainya di rumah, Nyonya Carissa menghabiskan waktunya untuk merenung. Ia memikirkan bagaimana cara menghadapi Asih juga memaafkan diri sendiri. Perbuatannya selama ini sudah sangat menyakiti. Kalimat maaf, tidak akan cukup membalut luka hati menantunya. Terlebih sang suami bilang kalau Asih menderita trauma yang membuatnya tidak mengingat tentang peristiwa meninggalnya sang Ibu.

Pantas, sikap dan juga caranya menghadapi masalah, sangat keras dan tegas.

"Kapan mereka kembali?" tanya Nyonya Carissa pada suaminya yang tengah mengerjakan sesuatu di laptopnya.

"Entahlah. Apa aku hubungi mereka saja?" tanya Pak Januar melepas kaca matanya di atas meja.

"Tidak usah, biarkan mereka menikmati liburan." Nyonya Carissa mrnghembuskan napas panjang dan keluar dari sana dengan rasa kecewa. Ia tiba-tiba takut dan tidak punya keberanian untuk mengungkapkan penyesalan.

Sekarang percuma menyalahkan sang suami. Ia harus menemukan cara agar bisa menebus segala kesalahannya.

*

Jarvis membawanya turun ke sebuah cafe pinggir pantai. Pikir Asih, mungkin suaminya ingin menghabiskan waktu di saung hingga sore. Pemandangan di sana memang cukup bagus. Jadi tidak heran kalau harga permalamnya mahal.

"Sayang, aku punya kejutan. Tapi kamu harus tutup mata dulu." Jarvis menunjukkan sehelai kain panjang yang sudah ia siapkan di sana.

"Harus, ya?" tanya Asih mengerjap bingung.

"Iya harus. Kalau tidak aku akan marah sekali," ucap Jarvis melebarkan matanya sedikit. Ancaman kosong itu malah berbuah senyum di bibir Asih.

Tak lama setelah mata Asih diikat dengan kain, gadis itu disuruh duduk. Sedang Jarvis berjalan pergi, sepertinya mengambil sesuatu.

Dua menit kemudian, suara ombak pantai seketika bercampur dengan langkah kaki banyak orang di atas pasir.

Rasa penasaran Asih terjawab tatkala penutup mata itu dibuka.

Ia melihat Jarvis berdiri paling depan, membawa kue ulang tahun. Di belakangnya, ada seorang pria bergitar juga penyanyi wanita.

Mereka langsung menyanyikan lagu selamat ulang tahun dalam dua versi. Bahasa Inggris lalu Indonesia.

Alih-alih menangis haru, Asih malah mematung lantaran terkejut. Jemari juga kakinya bergetar, seakan menahan syok yang terpendam.

Selama ini, tidak ada seorangpun yang berani mengingatkan Asih akan hari ulang tahun. Di keluarga Paman Bagio semua orang mengalah, merayakan hari jadi mereka di luar rumah.

Semua itu dilakukan agar Asih tidak ingat kejadian mengerikan di hari kelahirannya. Ya, orang tua Asih meninggal bertepatan dengan ulang tahun anaknya. Asih selalu menyalahkan diri sendiri karena membuat orang tuanya pergi untuk membeli hadiah. Andai ia tidak merengek kala itu, mungkin ia tidak akan yatim piatu.

Asih tiba-tiba berteriak histeris. Ia kemudian mundur, menatap ngeri pada kue tart berhias lilin di tangan sang suami.

Semua orang terkejut, termasuk Jarvis yang mengeryit bingung. Ia belum pernah melihat ekspresi sesedih itu. Jantung Jarvis serasa dipukul karena khawatir.

Asih seketika berlari kencang, meninggalkan Jarvis begitu saja. Hatinya terlalu sakit karena kenangan yang terkubur lama, berhasil naik lagi.

"Asih! Asih!" teriak Jarvis melempar tart itu terkejut. Pria itu kemudian mengejar istrinya dengan kecepatan penuh.

Langkah kaki Asih dengan mudah dikalahkan. Jarvis terlalu cepat dan mustahil menghindar.

Begitu tangan Asih ditangkap, tubuh gadis itu langsung lemas kemudian pingsan.

Jarvis panik setengah mati. Ia berteriak pada siapapun di pantai itu untuk memanggilkan ambulans.

Niat hati membuat moment menyenangkan, tapi malah berakhir menyesal. Jarvis mengutuk diri sendiri karena belum terlalu mengenal istrinya.

*

Panggilan dari rumah sakit sore itu, membuat panik semua orang. Terutama Pak Januar yang kemudian mengambil jaket kulitnya terburu-buru.

Terlebih Nyonya Carissa. Wanita itu nyaris lupa membawa ponselnya karena terlalu khawatir. Belum tuntas rasa penyesalan, Asih malah tiba-tiba sakit.

"Apa rumah sakitnya jauh? Bukannya mereka sedang liburan berdua?" cecar Nyonya Carissa saat keduanya tengah berada di mobil menuju rumah sakit yang dimaksud.

"Satu setengah jam dari sini. Jarvis membawa Asih ke rumah sakit terdekat karena mereka ada di pinggiran kota," sahut Pak Januar menenangkan istrinya kemudian.

Supir di kursi depan ikut nimbrung kalau mereka bisa sampai lebih lama karena hari libur.

Nyonya Carissa langsung lemas, menatap waktu di pergelangan tangannya penuh kekhawatiran. Kalau hanya pingsan, tidak mungkin pihak rumah sakit menghubungi mereka tadi.

Setelah hampir dua jam perjalanan mobil Pak Januar akhirnya sampai di depan pelataran rumah sakit.

Nyonya Carissa lebih dulu turun, menuju tempat informasi pasien. Tak lama setelah mendapatkan nomor ruangan, mereka langsung menuju ke sana.

Di lorong bangsal VIP, terlihat Jarvis duduk sendiri. Sosoknya menunduk sedih dengan menaruh dua telapak tangannya di atas kepala.

Nyonya Carissa dan Pak Januar langsung menghampiri anak mereka, menanyakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Entahlah, dia tiba-tiba pingsan saat aku membawakan kue ulang tahun. Aku ingin memberinya selamat, tapi dia bertingkah aneh dan kemudian jatuh pingsan seperti itu," kata Jarvis lirih. Ia terlihat bingung dan frustasi dengan semua yang terjadi.

Bahkan sejak tadi, Asih belum ada tanda-tanda sadarkan diri. Kata dokter, mungkin itu efek obat yang baru disuntikkan.

"Aku akan menghubungi Pamannya," kata Pak Januar kemudian. Ia yakin kalau itu ada hubungan dengan masa lalu. Trauma yang pernah disebutkan oleh Paman Bagio, juga hal-hal menyedihkan lain.

Di saat yang sama, seorang suster menyuruh keluarga Asih untuk segera masuk. Rupanya Asih baru saja bangun dan terlihat bingung karena tidak ada yang menunggu.

Semua orang bergegas menuju ke dalam, memeriksa dengan hati yang tidak sabar.

Benar saja, gadis itu memang sudah terjaga. Sosoknya terlihat baik dan bahkan tengah duduk sambil menatap sekeliling

ruangan.

Namun, saat Asih beradu mata dengan Jarvis, alisnya menaut kuat. Ia nampak bingung juga ketika melihat Pak Januar dan Nyonya Carissa.

"Kalian siapa?" Asih mundur dari duduknya. Ia merasa tidak nyaman dengan kehadiran mertua juga suaminya.

Jarvis terhenyak, tidak jadi mendekat. Keinginannya memeluk tertahan karena sorot mata linglung Asih. Gadis itu kelihatannya sedang tidak bercanda.

"Sih! Ini aku suami kamu!" seru Jarvis sengaja meninggikan suaranya. Tapi bukannya ingat, yang ada Asih malah ketakutan. Sosok tinggi besar Jarvis langsung berhasil mengintimidasi.

Bukankah kepala Asih tidak terbentur? Kenapa tingkahnya seperti pasien gegar otak? batin Jarvis kesal. Pak Januar langsung meminta suster tadi untuk memanggil dokter. Sedang Nyonya Carissa terdiam cemas, tidak tahu harus berbuat apa. Melihat riwayat trauma Asih, ia berasumsi kalau menantunya sedang mengalami syok hingga memorinya rusak.

Saat masih bekerja di bidang psikologi, kasus itu sering dialami oleh penderita trauma berat.

Amnesia

Asih jauh lebih tenang setelah kedatangan dokter. Meski melihat Jarvis dengan tatapan tidak nyaman, tapi gadis itu tidak sehisteris tadi. Bahkan ia dipasang infus baru tanpa perlawanan.

"Apa ada yang salah denganku?" gumam Jarvis pada Ayahny kesal. Ia berharap Asih tengah bersandiwara.

"Jangan melakukan apapun, lebih baik kita di luar saja seper kata dokter tadi," kata Pak Januar mengusap bahu anaknya, berusaha menenangkan. Ia merasa bersalah karena tidak menceritakan tentang Asih tepat waktu. Kalau sudah begini, hanya ada penyesalan dalam hati.

Jarvis menghembuskan napas sesak lalu mengintip hati-hati pada jendela kamar ruang perawatan istrinya. Beberapa menit lalu, semua orang disuruh keluar dan hanya suster dan dokter d dalam.

Setengah jam kemudian, dokter akhirnya keluar setelah menyuntikkan obat penenang. Hal itu dilakukan agar Asih bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

"Saya ingin bicara dengan suami pasien," ucap sang dokter serius.

Jarvis langsung maju, mengangguk pelan."Saya suaminya Dok."

"Mari kita bicara di ruangan saya." Dokter memberi isyarat agar Jarvis mengikutinya. Tapi Nyonya Carissa yang sejak tadi

diam juga mengekor. Ia ikut khawatir sampai-sampai termenung lama dalam analisis psikologisnya sendiri.

Sedang Pak Januar memutuskan untuk menelepon Paman Bagio. Pria itu adalah satu-satunya orang yang mungkin akan diingat oleh Asih.

Sesampainya di ruangan, dokter bernama Faris itu menyuruh Jarvis dan Nyonya Carissa duduk. Keduanya langsung diberi pertanyaan yang membingungkan.

"Ada berita baik dan ada berita buruk. Mau mendengar yang mana dulu?" Dokter Fariz menatap keduanya bergantian.

"Berita buruk. Saya akan menyimpan yang baik di belakang," sahut Jarvis berusaha tenang. Nyonya Carissa setuju dan ikut mengangguk.

Dokter Fariz tidak langsung menjawab. Ia benci mengatakan hal yang menyedihkan. Tapi pekerjaannya kadang memaksa mulutnya untuk kejam.

"Begini Pak Jarvis, istri anda mengalami amnesia sementara. Dia akan melupakan peristiwa sebulan atau dua bulan sebelumnya. Tidak masalah karena ingatannya akan kembali paling cepat seminggu. Tergantung tingkat emosional. Lihat, ini adalah hasil rontgen otak yang saya ambil saat pasien pertama kali masuk. Hasilnya sesuai dugaan, adanya gangguan ingatan. Penyebab utamanya dikarenakan oleh trauma. Jadi ada pemicu yang membuat pasien mengingat trauma itu." Dokter Fariz menunjuk hasil rontgen otak milik Asih.

Jarvis terdiam cukup lama. Ia tahu kalau alasan dari sakitnya Asih adalah perayaan ulang tahun yang ia siapkan dari kemarin.

Tapi masalahnya apa, Jarvis tidak tahu. Sosoknya hanya bisa tertunduk pasrah, larut dalam penyesalan. Nyonya Carissa berusaha menenangkan putranya dengan usapan kecil di pundak. Tapi itu sama sekali tidak membantu. Rasa bersalah Jarvis rasanya sudah mengakar ke hati

"Lalu berita baiknya apa, Dok?" tanya Nyonya Carissa kemudian. Ia tiba-tiba penasaran akan hal itu.

"Berita baiknya adalah pasien tengah mengandung. Usia janinnya kurang lebih masih tiga minggu." Dokter Fariz menatap Jarvis lalu Nyonya Carissa, berharap kabar itu bisa mengobati berita pertama.

"Apa? Dia hamil, Dok?" Jarvis terlihat tidak percaya dengan apa yang barusan ia dengar. Nyonya Carissa juga merasakan hal serupa. Tidak pernah sekalipun ia memikirkan sampai sana.

"Iya, istri anda hamil." Dokter Fariz dengan tegas memberi Jarvis keyakinan.

"Ya Tuhan," bisik Nyonya Carissa menutup mulutnya, tidak bisa berkata-kata. Hatinya tiba-tiba merasa bahagia. Ia bersyukur tahu tentang latar belakang Asih kemarin. Andai hal itu tidak terjadi, mungkin perasaannya tidak akan seperti ini. Sedangkan Jarvis bengong, bingung dengan perasaannya sendiri.

Membayangkan ada anak kecil yang memanggilnya Ayah, hatinya seketika berdebar kencang.

*

Paman Bagio datang sendirian dan tiba selepas jam 8 malam. Ia langsung menemui Asih yang terbaring lemah di atas ranjang pasien.

Sontak, gadis itu langsung mengenali Pamannya. Ia bahkan tanpa ragu meminta pulang meski wajahnya terlihat kepucatan.

"Sih, kenapa ketakutan begitu? Ada Paman di sini," kata Paman Bagio membujuk keponakannya agar lebih tenang.

Kejadian seperti itu sudah pernah dialami Asih tiga kali. Dan dalam masa amnesia singkatnya, Paman Bagio adalah satu-satunya orang yang ia ingat.

"Mereka siapa, Paman?" bisik Asih melempar pandangan matanya pada Jarvis, Nyonya Carissa dan Pak Januar. Ketiga sosok itu tengah mengamati Asih dari jendela bagian luar.

"Sudah, istirahat saja dulu, nanti kita kita bicara lagi." Paman Bagio menarik selimut Asih hingga menutupi batas perut.

"Aku sudah banyak istirahat. Kita pulang saja sekarang, aku merasa baik-baik saja," bujuk Asih mengungkapkan ketidak nyamanannya.

Paman Bagio menghela napas panjang, kemudian mengangguk kecil.

"Beri Paman waktu untuk berpamitan dengan Dokter," ucapnya berusaha menerbitkan sebuah senyum kecil. Mau tak mau Asih mengangguk. Ia tidak mungkin merengek terlalu jauh.

Paman Bagio kemudian melangkah keluar, menemui Pak Januar. Apa boleh buat, ia akan merawat Asih sementara waktu. Itu adalah kesalahannya juga karena tidak memberitahu detil penyakit Asih.

"Begini Pak Januar, Ibu Carissa. Asih biar saya bawa pulang dulu. Ingatannya akan saya pastikan pulih. Nanti begitu pulih, langsung saya antar kembali," ucap Paman Bagio menawarkan

sebuah solusi.

Namun belum orangtuanya menanggapi, Jarvis sudah menolak duluan. Ia tidak yakin Asih akan diperlakukan seperti orang sakit. Yang ada bukannya bed rest malah disuruh mengurus rumah lagi.

"Tidak, aku tidak akan mengijinkan Asih kembali ke desa. Biar dia kami bawa ke rumah." Jarvis menatap ketiga orang di depannya serius, sedikit memaksa.

"Jarvis, kamu jangan egois. Kalau Asih dipaksa pulang ke rumah kita, yang ada dia tidak akan sembuh. Kamu sendiri yang bilang pada Ayah kalau amnesianya Asih ada hubungannya dengan tingkat emosional. Mungkin dengan dibawanya Asih pulang, itu akan membawa sedikit angin segar untuk jiwanya." Pak Januar berusaha memberi Jarvis pengertian.

"Tapi Asih sedang hamil. Bagaimana kalau dia tidak istirahat dan malah disuruh melayani?" Jarvis tetap tidak setuju dengan keputusan itu.

"Apa? Asih hamil?" seru Paman Bagio terkejut. Pantas tadi Asih terlihat jauh lebih manja dari biasanya.

Suasana mendadak hening. Semua orang merasa kalau keadaan Asih sangat rumit. Kemungkinan berita kehamilan akan membuat Asih terkena syok lagi.

"Begini saja, Asih tetap akan kami bawa ke rumah dengan bantuan Anda." Nyonya Carissa tiba-tiba saja angkat bicara. Sebagai mantan dokter psikologi, ia yakin bisa mengatasi keadaan Asih dengan baik. Tentu saja Paman Bagio harus ikut membantu.

"Katakan saya Nyonya. Selama itu untuk kebahagiaan Asih, saya pasti bersedia," kata Paman Bagio cepat. Ia khawatir juga saat tahu Asih sedang hamil. Benar kata Jarvis, kalau pulang ke desa, Asih tidak akan bisa menghindari pekerjaan rumah.

"Pertama- tama, anda harus membujuk Asih agar mau ke rumah kami. Setelah itu, serahkan semuanya padaku."

Niat baik Nyonya Carissa tidak hanya terdengar aneh, tapi juga mencurigakan di telinga Jarvis. Selama ini, sang Ibu begitu memusuhi menantunya, jadi rasanya tidak wajar kalau tiba-tiba menawarkan diri.

Apa mungkin karena Asih tengah hamil? batin Jarvis mencari alasan paling masuk akal.

*

Kepulangan Asih yang tengah sakit, tidak disambut baik oleh pekerja rumah. Terutama Prita dan Bu Wita. Terakhir kali, gara-gara gadis itu, Jarvis marah besar pada mereka.

"Jam berapa mereka datang?" tanya Prita yang tengah mempersiapkan sarapan.

"Mungkin sebentar lagi," sahut Bu Wita menatap jarum jam di ruang tengah.

"Aku heran, kenapa Nyonya Carissa setuju-setuju saja Asih dirawat di rumah ini. Harusnya menolak saja, toh kesempatan bagus seperti sekarang, tidak akan datang dua kali," kata Prita kesal.

"Nyonya kan baik. Dia pasti menaruh iba," sergah Bu Wita ikut tidak berdaya dengan keputusan bosnya.

Tak lama setelah pembicaraan itu, mereka mendengar suara

pintu gerbang dibuka.

Buru-buru Bu Wita dan Prita mendekat, mengintip lewat jendela dapur.

Benar saja, itu mobil Pak Januar. Tanpa pikir panjang, keduanya kemudian keluar, ikut menyambut kedatangan sang majikan.

Terlihat Pak Januar keluar lebih dulu. Disusul Jarvis, kenudian Nyonya Carissa yang menuntun menantunya. Tak ayal pemandangan langka itu membuat semua orang saling melempar pandangan. Sudah menjadi rahasia umum kalau Nyonya Carissa begitu membenci Asih.

"Prita, tolong bersihkan kamar tamu," ucap Nyonya Carissa menatap pelayannya itu. Untuk sekarang, ia berencana memisahkan Jarvis dulu. Gara-gara dia, sepanjang jalan pulang tadi Asih tidak nyaman karena ditatap terus-terusan.

Jarvis jelas tidak bisa menahan perasaannya. Ia ingin memeluk Asih dalam dekapan lalu memberi ciuman terima kasih. Gadis itu tengah hamil, jadi mereka sebenarnya perlu bicara banyak hal penting.

Sayangnya, Asih bahkan tidak tahu tengah berbadan dua.

"Baik Nyonya, akan segera saya siapkan," kata Prita langsung berbalik pergi untuk mengerjakan perintah itu.

Asih kemudian dibimbing menuju ruang makan untuk sarapan. Jarvis berulang kali melirik Asih, merasa bersalah dengan kejadian terakhir.

"Asih, nanti setelah makan dan mandi, tidur saja. Kamu harus benar-benar bed rest." Nyonya Carissa menarikkan sebuah kursi

agar menantunya itu bisa duduk nyaman.

Pemandangan itu tidak luput dari perhatian para pekerja rumah. Keputusan Nyonya Carissa untuk memisahkan kamar anak dan menantunya jelas dianggap sebagai pengusiran secara halus.

"Ngomong-ngomong, kapan Paman saya datang?" tanya Asih keheranan. Ia mau diajak ke rumah besar karena sang Paman yang menyuruhnya. Pak Januar dan Jarvis sama-sama kebingungan. Kepulangan Asih adalah murni tanggung jawab Nyonya Carissa.

"Makan saja dulu, nanti setelah itu baru hubungi pamanmu lagi."

Asih mengangguk setuju. Berulang kali ia kedapatan menghindari tatapan Jarvis yang kian lama semakin mencurigakan.

Dari sekian hal yang Ibunya minta padanya, pisah kamar adalah soal paling berat.

Usaha untuk menaklukan Asih sepertinya harus kembali dari awal lagi.

*

Malamnya, Asih bermimpi buruk. Setelah seharian tadi menunggu kedatangan Pamannya, gadis itu terlelap begitu saja. Tahu-tahu hari sudah malam dan ia dibangunkan karena tubuhnya tiba-tiba gatal.

Asih ingin mandi, tapi bajunya tidak ada di lemari. Jadi, gadis itu memutuskan keluar untuk mencari seseorang yang bisa ditanyai.

Di ruang tengah, Asih mendapati sosok tinggi Jarvis tengah merebah di atas sofa panjang.

Nampaknya, Jarvis tidak tenang dan sengaja menunggu di sana. Siapa tahu Asih butuh sesuatu.

"Ada apa? Tidurmu tidak nyenyak?" tanya Jarvis berdiri dengan raut wajah khawatir.

Asih menggeleng canggung. Tapi di saat yang sama, ia juga merasa heran kenapa justru lega melihat keberadaan pria itu.

"A-aku gatal. Mau mandi tapi tidak ada baju." Asih meringis malu.

"Gatal? Coba perlihatkan padaku, apa kamu punya alergi?" Jarvis lantas mendekat, memeriksa kulit tangan istrinya panik.

Benar saja, ada ruam samar di beberapa bagian tangan juga lehernya.

Astaga, kenapa ini? batin Jarvis cemas. Ia mengabaikan tatapan curiga Asih yang melihatnya tanpa kedip.

"Kamu siapa?" tanya Asih menarik tangannya, menghindar. Sentuhan hangat itu menggetarkan seluruh nadi dalam tubuhnya.

"Kita bicara hal itu nanti. Katakan saja, apa kamu punya riwayat alergi? Kita harus mengobati ini dulu," bujuk Jarvis tidak sabar.

"Tidak. Tapi aku tadi sempat merasa ada yang aneh di atas ranjang, jadi...,"

Belum selesai bicara, Jarvis lebih dulu ke sana untuk memeriksa. Ada kemungkinan kalau tadi Prita kurang bersih saat menyedot debunya.

"A-anu maaf. Aku butuh baju. Tubuhku gatal sekali," pinta Asih meminta Jarvis untuk menolongnya dulu.

"Sebentar, aku akan naik ke kamarku. Tunggu saja di sini." Jarvis kemudian berjalan menuju lift, meninggalkan Asih yang terpaku bingung.

"Tunggu, kenapa bajuku ada di kamarnya?" batin gadis itu tanpa sadar melangkahkan kakinya untuk ikut masuk ke dalam lift.

"Ke-kenapa? Aku kan menyuruhmu untuk menunggu di bawah," kata Jarvis tegang. Di saat yang sama, ia berharap itu adalah pertanda kalau ingatan istrinya perlahan pulih.

"Entah kenapa, aku ingin ikut saja. Tidak boleh?" Asih tidak yakin kenapa hatinya tidak tenang. Tadi saat melihat Jarvis pergi, rasanya tidak rela.

"Baiklah, ayo kita ke kamar atas," gumam Jarvis menghembuskan napas panjang. Haruskah ia melakukan sesuatu agar amnesia sialan itu lenyap? tapi menyentuh dan mengatakan sesuatu dilarang oleh Ibunya. Akan lebih baik kalau Asih bisa mengingatnya secara perlahan, tanpa dipaksa.

Amnesia 2

Asih melangkahkan kakinya hati-hati. Bayangan Jarvis begitu pelan, sengaja menunggunya memasuki kamar.

"Kenapa bajuku ada di kamarmu?" Asih bertanya dengan nada penasaran,"memangnya kamu siapa?"

"Itu hal yang tidak penting sekarang. Lebih baik atasi ruammu dulu,"kata Jarvis mencoba mengabaikan perasaannya sendiri. Tatapan mata Asih membuat hatinya sakit. Ingin mengakui, tapi terhalang situasi. Sang Ibu sudah mewanti-wanti agar ia sabar untuk menunggu ingatan Asih pulih sendiri.

Jarvis berbalik, menuju lemari di mana Asih menyimpan pakaiannya. Tak lama, ia sudah kembali dengan setelan baju tidur dan dalaman.

"Ini, mandilah dengan air hangat. Kalau masih gatal aku akan mengolesinya dengan bedak menthol," kata Jarvis mengulurkannya pelan. Asih mengangguk patuh, menggaruk punggung tangan dan lehernya. Terlihat ruam gatal itu semakin tebal dan merah. Tapi di tengah malam begini, mana ada dokter kulit yang mau menerima panggilan. Jika terpaksa, Jarvis akan membawanya saja ke rumah sakit. Ia takut kalau nanti bekas garukan Asih akan membekas.

"Tapi kamar mandi di bawah tidak ada air panasnya."

"Pakai yang ada di sini. Sebentar, tiba-tiba aku ingat kalau punya sabun herbal. Kalau mau, berendamlah agar gatalmu sediki

mereda." Jarvis lantas berdiri, berjalan ke kamar mandi, menyiapkan air bath tub untuk istrinya.

Asih terpaku, biasanya ia paling anti menerima atau bahkan mengikuti kemauan laki-laki asing. Tapi saat bersama Jarvis, gadis itu nyaman-nyaman saja. Bahkan ketika pakaian dalamnya diambilkan, ia tidak masalah. Asih merasa aneh karena sikapnya tidak sesuai dengan dirinya yang biasa.

Tak lama kemudian, Jarvis sudah kembali. Ia menunjuk arah kamar mandi sembari mengatakan kalau bath tubnya sudah siap.

"Terima kasih," kata Asih dingin. Tatapan mata kecoklatan Jarvis membuat jantungnya berdebar kencang. Ia gugup, tapi di saat yang sama waspada, takut kalau pria di depannya itu berbahaya.

"Mandilah, setelah itu aku akan memberimu bedak gatal." Jarvis kemudian berlalu, mencari kotak obat. Sedang Asih buru-buru masuk ke kamar mandi untuk mengatasi gatalnya.

Tak kurang dari setengah jam kemudian, Asih sudah keluar dengan rambut basah. Ia lupa memakaikan handuk kecil di kepala. Alhasil, airnya menetesi punggung. Jarvis melihat pemandangan itu dengan hembusan napas tidak percaya. Tanpa disuruh, lelaki itu bergegas mengambil handuk kering lalu meletakkannya di atas kepala istrinya.

"Keringkan dulu rambutmu. Kalau basah, bisa masuk angin." Jarvis menggelengkan kepalanya pelan. Alat pengering yang biasanya ada di laci, entah kemana. Terakhir, Asih yang membereskan semuanya.

"Itu mungkin di sebelah sana, dekat lemari ketiga," celetuk

Asih tiba-tiba. Ingatannya mendadak datang seperti dejavu. Antara nyata dan tidak nyata.

Jarvis terkejut saat menemukan kalau ucapan Asih benar. Pengering rambut yang ia cari memang ada di sana, tergeletak dengan benda lain.

"Bagaimana kamu tahu?" tanya Jarvis penasaran. Ia senang karena Asih bisa mengingat sedikit.

"Aku hanya menebak," sahutnya tidak mau berpikir terlalu jauh.

"Biarkan aku mengeringkan rambutmu. Oh ya, coba kulihat, ruammu. Apa sudah mereda?" Jarvis mendekat meraih tangan Asih untuk memeriksa. Bekas kemerahan tadi sudah mulai menipis, tapi belum sepenuhnya hilang. Jarvis diam-diam bersyukur karena tidak membuang sabun herbal pemberian sang Ibu.

"A-aku bisa melakukannya sendiri. Lagipula aku tidak mengenalmu." Asih menarik tangannya dari genggaman jemari Jarvis. Telapak tangan pria itu begitu besar dan hangat, jadi tidak bisa langsung ditolak.

"Tapi walau begitu kamu mau mengikutiku sampai ke kamarku, kan? Itu berarti kamu percaya padaku." Jarvis bersikeras ingin membantu. Ia kemudian mendekat, melihat ke dalam mata arang Asih. Diam-diam, jantung gadis itu berdebar lagi. Kali ini dibarengi dengan hasrat lain.

Haruskah aku memberinya sedikit ciuman? Agar ia ingat kalau aku suaminya, batin Jarvis mulai tidak tahan. Tapi di saat yang sama ia melihat tetesan air dari helai rambut Asih.

Jarvis langsung tersadar dan menunda keinginannya itu.

"Kemarilah, aku akan mengeringkan rambutmu." Jarvis tidak menerima penolakan. Nada suaranya mendadak berat, tanda menekan emosi.

Asih bukannya takut, tapi ia dengan sadar patuh. Mereka kemudian berakhir duduk di sofa dekat tempat tidur.

"Aku kadang suka lupa. Dulu saat masih duduk di bangku sekolah, aku melupakan semua teman juga guru. Tapi semua tidak bertahan lama, aku punya ingatan tajam, jadi bisa mengatasi masalah itu sendirian." Asih bergumam, menikmati sentuhan tangan Jarvis yang menyusuri bagian dalam rambutnya. Entah kenapa ia ingin mengatakan itu.

"Syukurlah, sejak kemarin, aku merasa bersalah dan terus menyalahkan diriku karena membuatmu seperti ini," gumam Jarvis menghembuskan napas lega. Ia pikir, Asih akan memperlakukannya dengan ketus dan dingin, seperti awal pertemuan mereka. Tapi sepertinya tidak. Otak boleh menolak, tapi tubuh dan hatinya justru tidak keberatan.

Asih terdiam, tidak mau bertanya apa maksud ucapan Jarvis. Ia ingin menemukan jawabannya sendiri.

"Aku akan turun, memeriksa tempat tidurmu. Tunggu di sini. Kalau ikut, kamu akan lelah nanti," kata Jarvis meletakkan head dryer setelah yakin kalau rambut Asih sudah lumayan kering.

Asih lagi-lagi menganggguk, membiarkan Jarvis keluar dan meninggalkannya sendirian.

Di saat yang sama, jam digital di atas nakas menunjukkan pukul tengah dua belas malam. Asih lantas menguap, menatap

lelah pada ranjang besar di depan matanya. Mungkin ia bisa merebah sebentar sembari menunggu.

Tak berpikir lama, gadis itu naik ke atas ranjang, dengan pelan berbaring dan menarik selimut. Rasa nyaman itu sangat familiar hingga tanpa sadar matanya menutup, terlelap menuju alam bawah sadar.

*

Pagi itu, Nyonya Carissa terkejut karena tidak menemukan Asih di kamar tamu. Ruangan kecil itu terbuka dalam keadaan kosong. Wanita paruh baya itu langsung panik, kembali ke kamarnya untuk memberitahu sang suami.

"Bagaimana kalau dia pergi tanpa sepengetahuan kita?" seru Nyonya Carissa khawatir. Tapi mustahil, penjaga pintu depan akan tahu, sedang rumah merekapun dikelilingi pagar-pagar tinggi.

"Sudah dicek ke kamar Jarvis belum?" tanya Pak Januar tenang. Semalam, ia tanpa sengaja memergoki Asih mengikuti Jarvis naik ke kamarnya.

"Belum...tapi kan...," ucap Nyonya Carissa tidak yakin,"oke, coba aku periksa dulu."

Ia langsung keluar, mengambil langkah tergesa menuju ke atas. Sebenarnya ini masih terlalu pagi untuk membangunkan Jarvis. Tapi apa boleh buat, Nyonya Carissa harus memastikan Asih baik-baik saja.

Sesampainya di depan pintu kamar Jarvis, ia mengetuk pintu. Selang dua menit, terdengar langkah kaki mendekat.

"Apa Asih ada di dalam?" tanyanya pada sosok semrawut Jarvis. Nampak, lelaki itu susah tidur dan matanya memerah

sedikit.

"Iya, tadi malam ada sedikit masalah. Jadi aku membawanya naik ke atas." Jarvis menggaruk lehernya canggung. Ia tahu kalau Ibunya sudah memperingatkan untuk tidak mendekati Asih lebih dulu. Tapi situasi semalam memaksanya untuk membiarkan Asih tinggal.

"Kamu tidak memaksanya, kan?" tuduh Nyonya Carissa tanpa permisi masuk, ingin memastikan dengan mata kepala sendiri keadaan menantunya itu.

Ternyata Jarvis memegang janjinya dengan cukup baik. Asih terlihat pulas tidur sendirian di atas ranjang. Sedang Jarvis pindah ke sofa. Membawa bantal dan satu selimut lagi.

Namun, Nyonya Carissa terkejut saat melihat bekas bedak di sekujur lengan dan kaki Asih. Dicium dari baunya, itu bedak gatal.

"Itu masalahnya. Tadi malam dia mengeluh gatal jadi aku membiarkannya di sini karena khawatir ranjang di bawah ada masalah." Jarvis berkata dengan setengah berbisik, takut membangunkan sang istri.

Nyonya Carissa mengernyit bingung.

"Kamu sudah memeriksanya?"

"Sudah, tapi aku tidak menemukan apapun. Mungkin hanya kotor atau Asih tidak tahu kalau punya alergi."

"Coba nanti Ibu periksa lagi. Kalau misal masih gatal, kamu harus membawanya ke dokter. Takutnya itu mempengaruhi janin," kata Nyonya Carissa pelan.

Jarvis mengangguk. Tentu saja, ia merasa heran kenapa sikap Ibunya mendadak berubah seratus delapan puluh derajat.

Setelah mengatakan itu, Nyonya Carissa pergi, berniat memeriksa kamar tamu. Ia penasaran kenapa ranjang yang biasanya baik-baik saja mendadak bermasalah.

Tak lama kemudian, Asih terbangun. Ia langsung duduk, menatap sekelilingnya dengan wajah bingung.

"Kamu tadi tidur lelap sekali. Jadi, aku tidak tega membangunkanmu," kata Jarvis mengamati gerak gerik Asih dengan curiga. Jujur, meski mustahil ia ingin Asih segera pulih. Hasrat laki-lakinya memberontak setiap melihat istrinya seperti itu.

"Maaf, aku pasti terlalu lelah," kata Asih buru-buru turun dari tempat tidur Jarvis. Cara tatap suaminya membuatnya ingat tiba-tiba ingat kali terakhir diteriaki. Jarvis bilang, ia adalah suami Asih.

Apa benar? batin Asih melihat tampilan Jarvis dari atas hingga bawah. Manusia rupawan di depannya itu mustahil dimiliki. Ia sadar kalau punya sikap dingin dan ketus. Mana ada yang mau menikahinya?

"Kenapa? Kalau ada yang membuatmu penasaran, tanyakan saja," ucap Jarvis duduk di tepian ranjangnya. Ia menatap lurus, penuh keinginan.

Asih mati kutu. Ia belum mempersiapkan dirinya untuk menanyakan hal pribadi.

"Apa kamu sudah menikah?" Asih merasa gila karena menanyakannya. Tapi hatinya terlalu sesak karena ingin tahu.

"Sudah," jawab Jarvis singkat. Mata kecoklatannya bergerak, mengamati perubahan di wajah istrinya.

Asih kian terpojok hingga tersudut ke tembok. Sikap Jarvis cukup menakutkan, tapi tebakan itu memang benar.

Jemari Asih bergetar, meremas ujung seprai. Kenapa aku begitu lemah dengan pria ini? batin Asih kehilangan sikap bencinya pada laki-laki.

"Aku tidak percaya."

"Kalau begitu, biarkan aku menciummu." Jarvis merangsek maju hingga Asih bisa merasakan napas pria itu menyapu kulit pipinya.

Tak ayal, sebuah kecupan kecil dilayangkan Jarvis ke mulut gadis itu. Cup. Cup. Cup.

Tiga kali bibir mereka bersentuhan, tiga kali pula Asih menahan napas karena saking gugupnya.

Jarvis menyeringai gemas. Ternyata amnesia Asih tidak semenyebalkan dugaannya. Tidak ada penolakan atau sikap ketus. Istrinya hanya kembali polos, seperti perempuan kolot yang belum dijamah siapapun.

Seakan mendapat lampu hijau, Jarvis kembali mendekat, menghadiahkan sebuah ciuman panjang.

Pipi Asih seketika merona. Ia tidak paham dengan apa yang tengah terjadi, tapi hatinya tiba-tiba berbunga.

Begitu ciuman itu terlepas, keduanya kembali saling tatap. Tidak ada kemarahan apapun dari mata Asih.

"Bagaimana? Kamu ingat sesuatu?" bisik Jarvis mengusap pinggir bibirnya.

"Tidak." Asih menggeleng pelan. Otaknya belum mampu mengingat apapun tentang Jarvis.

"Tidak masalah. Aku akan menunggu. Tapi mulai sekarang kita jangan pisah kamar," pinta Jarvis tajam,"jujur, ini memang salahku, jadi biarkan aku menebusnya." Jarvis meraih tangan Asih lalu menggegamnya erat-erat. Ia berharap keinginannya itu tidak ditolak.

"Baiklah, tapi biarkan aku mengingat secara perlahan. Itupun jika aku bisa. Dulu saat aku terakhir kali hilang ingatan, aku selalu bermimpi buruk," ucap Asih sedih. Binar cerah di matanya berganti mendung. Hingga Jarvis kembali ditusuki rasa bersalah.

"Maaf, maafkan aku," gumam Jarvis berakhir memeluk Asih. Kemarin, di rumah sakit, ia sempat mendengar kisah masa kecil Asih dari Ayahnya. Tentang trauma juga alasan di balik sikap dinginnya dulu.

"Mulai sekarang, aku berjanji akan membuatmu bahagia," bisik Jarvis mengecup kening istrinya.

Asih hanya diam, menggumamkan sesuatu yang nyaris tidak terdengar.

Pemancing gairah

Di siang hari, setelah urusan dapur selesai, Nyonya Cariss memutuskan mengumpulkan para pekerjanya di taman. Ia tidak ingin ada kesalahpahaman lagi tentang hubungannya dengan Asih. Di awal mungkin ia benci dan tidak bisa menerima. Tapi semakin ke sini, Asih begitu mirip Fitri. Sama-sama keras kepala dan dingin hati. Mana mungkin ia bisa mengabaikan kenyataan kalau itu anak dari sahabat karibnya? Terlebih Asih sedang hamil.

"Prita, saya akan membiarkan perbuatanmu yang terakhir Tapi setelah ini kalau sampai kamu mengerjai Asih lagi, jangan harap saya menoleransi," kata Nyonya Carissa memperlihatkan serbuk gatal yang ia temukan di kamar pembantunya itu. Tempatnya memang tersembunyi, di laci bagian dalam. Tapi berkat kejeliannya, ia bisa menemukan siapa dalang di balik penderitaan menantunya.

Prita terkesiap, menundukkan kepalanya dalam-dalam. Ia tidak tahu kalau perbuatannya ketahuan dengan mudah. Pikirnya Nyonya Carissa tidak akan ambil pusing kalau ia sedikit jahat. Tapi rupanya, keadaan sudah berbalik arah. Asih telah menjadi priorita utama keluarga Pak Januar. Kehamilannya membuat posisi Nyony rumah tidak lagi berdaya selain menerima dengan tangan terbuka.

Bu Wita yang biasanya paling vokal, juga tidak berani menyela untuk membela keponakannya. Kali ini memang sudah keterlaluan. Andai Jarvis mengetahuinya lebih dulu, pasti Prita

akan diusir dari sana. Mengingat betapa marahnya sang tuan muda terakhir kali, bukan tidak mungkin tamparan akan Prita dapatkan.

Bisa dibilang Nyonya Carissa melindungi pekerjanya untuk kali terakhir. Mulai sekarang, tidak akan ada lagi penindasan atas dasar apapun. Asih sudah mengukuhkan posisinya tanpa terkecuali.

"Bu Wita, tolong jaga ketenangan rumah ini. Jangan sia-siakan pengabdianmu selama puluhan tahun hanya karena keegoisan pribadi. Saya akan sangat menghargai kalau kita bisa saling menjaga." Nyonya Carissa mengakhiri pertemuan itu dengan tenang tanpa emosi. Tak lama, ia pun berbalik pergi, meninggalkan barisan rapi para pelayan.

Di antara hal terburuk, ini salah satu moment paling menyebalkan. Prita sudah menunggu sekian lama untuk menggoda Jarvis. Tapi sekarang rencananya hancur hanya gara-gara serbuk gatal. Lagipula apa hebatnya hamil? Asih tinggal berbaring dan perutnya diisi janin.

*

Harusnya, Jarvis mulai bekerja di perusahaan barunya minggu depan. Secara logistik dan peralatan, sudah memadai hingga 80 persen. Tinggal mengatur sumber daya juga hal-hal lain. Untuk itu, Pak Januar memutuskan untuk membantu. Ia tidak mau anaknya dicap buruk oleh investor. Wajar, keadaan Asih benar-benar menguras pikiran Jarvis.

Namun, hari ini mau tak mau Jarvis harus melihat lokasi sendiri. Ia sudah punya beban kerja yang tidak bisa diwakilkan oleh

orang lain.

Setelah memastikan Asih tidur siang, Jarvis lantas turun dengan sebuah koper lumayan besar. Tidak ada waktu untuk khawatir, toh Ibunya sudah mulai berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

"Aku akan pulang jam 8 malam," kata Jarvis pada sang Ibu di ruang tengah. Pakaian anak lelakinya itu benar-benar mencerminkan seorang pekerja kantoran. Gagah dan melekat pas di lengan juga tubuh tegapnya. Jarvis punya aura yang nyaris sama dengan Pak Januar kala muda.

"Istrimu sudah tahu kalau kamu bekerja hari ini?" tanya Nyonya Carissa khawatir.

"Tidak, aku belum sempat bicara karena dia sudah tidur lagi tadi," sesal Jarvis pelan.

"Kalau begitu, kamu kerja saja, biar Ibu yang mengurus Asih." Nyonya Carissa meminta Jarvis agar segera bergegas pergi. Bahaya juga kalau hal itu mempengaruhi karir pertama. Memakai investor untuk usaha sama saja memakan buah simalakama. Bisa punya nama buruk kalau tidak dapat keuntungan.

"Terima kasih," ucap Jarvis sembari berlalu. Pengucapan itu begitu canggung, tapi di saat yang sama membuat damai di hati Nyonya Carissa.

*

Kantor Jarvis ada di selatan kota. Sebuah bangunan yang cukup luas dan tinggi. Pak Januar sengaja memilihkannya agar beban kerja sang anak tidak terlalu banyak.

Jarvis menjalankan perusahaan jasa iklan yang khusus

bergerak di bidang media sosial. Ia memang mengambil jurusan periklanan semasa kuliah, jadi tidak awam dengan bisnis seperti itu.

Menjelang sore setelah melakukan meeting pertama dengan sepuluh karyawannya, Jarvis memesan makanan. Nyaris lewat dari jam kerja, tapi ada satu hal yang harus diurus sebelum semua orang pulang.

"Buat list siapa saja fotografer yang akan kita ajak kerja sama," pinta Jarvis pada orang yang duduk paling dekat dengannya.

"Tidak ada list. Kami hanya mengajukan satu orang dan yang bersangkutan sudah setuju." Seorang menyeletuk, memberikan sebuah berkas riwayat hidup pada Jarvis.

Hanya butuh sekian detik hingga akhirnya alis pria blasteran itu menaut kuat.

"Aku menolak. Cari orang lain." Jarvis menggelengkan kepalanya kuat.

"Kenapa? Mr J orang yang cukup populer. Dengan mempekerjakan dia, otomatis usaha kita akan terangkat dengan mudah. Anda harus lihat jumlah folowernya. Dia membawa pengaruh besar untuk anak muda jaman sekarang."

"Kalau saya bilang lupakan ya lupakan. Lain kali jangan ada yang membuat keputusan tanpa persetujuan saya.

Mana mungkin Jarvis bekerja dengan laki-laki yang menggoda istrinya? Dilihat dari sudut manapun, Mr J itu Nicholas. Baru beberapa hari lalu ia melayangkan surat peringatan lewat pengacara padanya.

"Baiklah, saya akan buat list lagi," kata si pegawai itu pada akhirnya. Mungkin ia tidak habis pikir dengan penolakan Jarvis yang tidak beralasan. Kesempatan sukses bisa dibilang nol saat menjadi bawahan dari pemimpin tidak berkompeten.

*

Asih yang baru saja bangun dari tidur lelapnya, terkejut saat mendapati Nyonya Carissa tengah duduk di sofa.

Wanita itu baru saja mengantarkan makanan juga buah segar. Tapi beberapa saat lalu memutuskan untuk menunggu. Ia ingin memastikan kalau Asih makan dengan baik.

"Apa badanmu masih gatal?"tanya Nyonya Carissa mendekat sembari menyodorkan segelas air putih hangat.

Asih menggeleng pelan. Kulitnya sudah jauh lebih baik karena Jarvis mengoleskan bedak gatal tadi.

"Syukurlah, apa kamu lapar? Ada roti juga buah." Nyonya Carissa menunjuk nakas, berharap Asih akan menghargai kebaikan hatinya.

"Terima kasih. Tapi saya belum lapar." Gadis itu bergumam pelan, tidak enak hati.

Nyonya Carissa menghela napas panjang.

"Ini Ibu mertuamu. Jadi jangan sungkan untuk meminta apapun. Bagaimana juga kamu sedang hamil, jadi perlu asupan agar kandunganmu sehat. Katakan saja, apa yang ingin kamu makan?" Ia berusaha bernegosiasi. Wajah pucat Asih tidak bisa diabaikan, bisa-bisa kena maag.

Asih terpaku. Setiap diingatkan kalau sedang hamil, ia merasa tidak nyaman.

"Nasi goreng mentega," ucap Asih terdengar sungkan. Ingatannya mungkin masih samar, tapi ia yakin hubungan mereka tidak sebaik itu dulu.

"Ada lagi?"

Asih menggeleng pelan. "Terima kasih, itu saja."

Nyonya Carissa lantas mengangguk. Ia buru-buru keluar lalu turun, menyuruh salah satu pelayan dapur. Kebetulan telepon kamar sedang rusak, jadi satu-satunya cara hanya bolak balik.

Tidak masalah, Nyonya Carissa menganggap itu adalah hukuman karena pernah menyia-nyiakan Asih.

*

Jam sepuluh malam lebih sedikit, Jarvis pulang dan langsung naik ke atas. Suasana rumah sudah sepi, mungkin karena pekerjaan dapur telah selesai.

Begitu masuk, ia mendapati Asih tengah duduk di depan televisi. Tengah menonton sembari makan sekotak besar popcorn.

"Sudah pulang? Aku tidak bisa tidur jadi...,"

Belum selesai bicara, Jarvis lebih dulu merebahkan kepalanya di paha istrinya. Ia memejamkan mata, tidak berniat sama sekali untuk melepas jas atau dasi.

"Kenapa? Tidak boleh?" gumam Jarvis membalas tatapan Asih yang tidak nyaman.

"Bu-bukan begitu, tapi ...," ucap Asih menggantung.

"Tapi apa? Padahal dulu kamu suka kalau aku tidur di pangkuanmu." Jarvis jelas berbohong. Ia memanfaatkan kesempatan itu untuk menggoda.

"Bohong," cetus Asih sedikit gusar. Ia masih belum terbiasa dengan kemesraan mereka yang tiba-tiba. Pendekatan Jarvis penuh gairah. Hal itu tentu saja berbanding terbalik dengan karakter Asih yang kaku dan dingin.

"Mau aku beritahu apa yang dulu sering kita lakukan sebagai pengantin baru?" Jarvis sontak duduk, berniat mengerjai Asih dengan fantasi nakal.

"Cukup, aku tidak mau. Bukannya kamu sudah janji akan membiarkanku ingat sendiri?" protes Asih memberengut kesal. Ciuman tadi pagi saja masih membekas dalam hatinya. Otak Asih tidak mau dibuat kotor karena manipulasi jahil dari mulut suaminya sendiri.

"Ya, aku kan juga pelan-pelan sayang," senyum Jarvis membuka jas lalu melonggarkan ikatan dasinya.

Asih mencelos, berusaha melarikan diri. Tapi tangan Jarvis lebih dulu menariknya. Alhasil, ia sudah duduk di atas pangkuan lelaki itu.

Tubuh Asih terkunci, tidak bisa bergerak karena dikurung dua tangan yang memeluknya dari belakang.

"Ka-kamu tidak mau mandi dulu?" tanya Asih kemudian. Otot lehernya seketika menegang. Napas Jarvis dengan bebas menyapu tengkuknya, memberi sensasi panas dan b*******h.

"Terakhir, kita bercinta di sofa hotel. Posisinya kurang lebih ssperti sekarang,"bisik Jarvis menempelkan bibirnya ke telinga Asih. Selain ia ingin memicu ingatan sang istri, itu lumayan menyenangkan. Terlebih Asih tidak sepenuhnya menolak. Saat kulit mereka bersentuhan, birahi serasa meningkat tajam.

Bercinta? batin Asih merinding. Ia tidak yakin bisa melakukan hal gila itu di atas sofa dalam posisi duduk. Terlebih Jarvis punya darah Eropa, pasti ukuran miliknya lebih besar dari kebanyakan laki-laki Indonesia.

"A-apa tidak menyakitkan?" dengan bodohnya Asih melontarkan pertanyaan pancingan. Padahal ia benar-benar penasaran, tapi di otak Jarvis, Asih menginginkannya lagi.

"Mau coba? Paling lama setengah jam. Setelah itu kita bisa mandi di bath tub." Tangan Jarvis yang awalnya melingkari perut, mulai naik, masuk ke bagian dalam pakaian Asih.

Anehnya Asih tidak bisa bergerak. Ia membiarkan jemari Jarvis menyentuh dua buah kenyalnya, meremas dengan lembut dan memutar. Begitu Jarvis menjepit bagian tengahnya, Asih tanpa sadar mengerang kecil.

Jarvis langsung terangsang. Ia kemudian menarik kepala Asih agar berbalik padanya. Begitu bibir mereka bertemu, gerakan melumat tidak bisa terhindarkan.

Secara naluri, Asih pelan-pelan membuka bibirnya. Ia membiarkan lidah Jarvis masuk, menyapu rongga mulut.

Asih tidak berdaya. Ingatannya secara samar mulai kembali lewat sensasi nikmat yang dihantarkan oleh sang suami.

"Ingat sesuatu?"desah Jarvis menatap lurus pada wajah kemerahan istrinya itu.

"Belum," sahut Asih mengatur napasnya yang sesak karena letupan gairah.

Jarvis sedikit kecewa, tapi ia tidak mau melewatkan kesempatan untuk b******u. Di awal masa pernikahan, bercinta

seperti kebutuhan wajib yang harus dilakukan.

Keduanya kembali berciuman, saling mendekat satu sama lain. Asih pun mulai mengikuti gerakan melumat Jarvis. Otak gadis itu tidak mau bekerja lagi karena ditutupi birahi.

Jarvis membalik badan istrinya, memangkunya di atas paha. Hal itu membuat mereka berhadapan dengan leluasa.

"Takut?" bisik Jarvis membuka satu demi satu kancing piyama Asih. Bulatan sempurna di baliknya, membuat lidah Jarvis tidak sabar untuk menjilat dan menghisap.

Asih tidak menyahut. Tangannya justru ikut menarik lepas dasi Jarvis. d**a bidang sang suami membayang jelas dari kemejanya yang tipis.

Begitu dua kenyal itu bergantung bebas, Jarvis langsung mendekatkan bibirnya ke tengah lalu menghisapnya kuat.

Asih mengerang kecil, menjambak helai kecoklatan Jarvis.

Kenapa hal memalukan ini begitu nikmat? Apa ada yang salah dari diriku? batin Asih menutup matanya rapat-rapat karena malu.

Sepuluh menit melakukan foreplay, Jarvis memutuskan mengangkat tubuh Asih ke atas ranjang. Hari ini bercinta di sofa harus ditunda. Kondisi Asih tidak seagresif kemarin.

"Buka kakimu," ucap Jarvis saat mereka sudah tidak lagi memakai apapun.

Asih tidak langsung menurut. Jujur saja, ia takut sekali. Milik Jarvis yang tengah tegang terlihat menakutkan.

"Dulu kamu juga seperti ini, cemas. Tapi belakangan ketagihan dan menikmati." Jarvis menyeringai kecil, menaiki tubuh Asih secara perlahan.

Di saat benda itu pertama masuk, Asih mengerang takut. Tapi begitu digerakkan, sensasi saling bergesek itu membuatnya kegelian.

"Lihat, enak kan?" Jarvis terkekeh kecil, menangkup d**a Asih yang bergoyang seiring hentakan pinggulnya.

Asih tidak memungkiri kalau itu benar. Ia juga merasa luar biasa saat melihat seorang lelaki gagah dengan otot sempurna tengah bergerak, menikmatinya.

Tapi di menit akan menemukan pelepasan, Jarvis tiba-tiba mencabut miliknya. Ia ingin melakukan dengan posisi yang berbeda.

"Berbalik," ucap Jarvis dengan deru napas yang berat.

"Apa? Tapi?

"Percaya padaku. Aku hanya ingin mencobanya denganmu," bujuk Jarvis menghisap kulit bibir sang istri.

Asih akhirnya menurutinya dengan ragu.

Begitu tengkurap, tubuh bagian bawahnya diangkat sedikit oleh Jarvis.

Asih langsung sadar posisi macam apa yang diinginkan sang suami. Doggy style.

Alhasil, milik Asih yang masih sesak, semakin terasa sempit. Jarvis mengerang, memijit dua gunung kembar istrinya sembari bergerak kencang.

Asih meremas ujung tempat tidur. Mulut gadis itu terus mendesah, tidak sanggup menutup.

Lima menit kemudian, kenikmatan yang sebenarnya akhirnya datang. Jarvis sampai menunduk tidak tahan dengan sensasi luar

biasa yang berkumpul di sekitar selakangannya.

Asih juga merasakan hal sama. Ia mengeluarkan erangan hebat dan rahimnya serasa menghangat.

Apa yang baru saja aku lakukan? batin Asih mengabaikan tatapan Jarvis. Ia langsung menarik selimut, menutupi seluruh tubuhnya hingga atas kepala. Ia terlalu malu hingga tidak punya nyali melihat sang suami.

Jarvis tersenyum tipis."Ayo mandi, aku akan menyiapkan bath tub hangat untuk kita."

Kita? bisik Asih dalam hati. Ia langsung menebak ronde berikut yang mungkin disiapkan dalam air. Kontan, pipinya memerah lagi.

"Aku akan membersihkanmu dengan baik," ujar Jarvis memeluk Asih yang membungkus dirinya seperti kepompong.

Lupakan bath tub. Asih tidak akan melakukan hal gila itu di dalam kamar mandi. Ya, tidak sekarang setelah mereka bergumul penuh gairah tadi.

Pemancing gairah 2

Nicholas menerima panggilan telepon dari temannya kalau pekerjaan yang sudah ia setujui kemarin tiba-tiba ditolak sepihak. Tidak ada alasan, hanya tidak mau bekerja sama saja. Bayangkan bagaimana sakit hatinya Nicholas. Ia merasa kerja kerasnya mengumpulkan jutaan follower tidak dianggap.

Bulan ini, keberuntungan sedang tidak berpihak padanya. Dari masalah Asih hingga kontrak kerja sama yang tidak jadi disepakati. Bukankah itu bisa diartikan sebagai kesialan?

"Padahal kalau saja gadis itu masih lajang, aku bisa memonopolinya untuk mendapatkan ketenaran," gumam Nicholas gusar. Tapi buat apa disesali? Jarvis terlalu hebat untuk dijadikan lawan.

Apa aku sebaiknya menemui pemilik perusahaan itu secara langsung?Mungkin ia bisa berubah pikiran kalau melihat cvku batin Nicholas mengambil keputusan berat. Dari sekian tawaran yang datang, perusahaan yang menolaknya kemarin bergaji paling besar. Media social tidak selamanya memberi uang. Ia perlu kestabilan ekonomi, yaitu pekerjaan sesuai passion dengan gaji stabil.

"Anda mau ke mana?" tanya asisten Nicholas yang kerap membantunya merapikan pekerjaan fotografi.

"Keluar sebentar," sahut Nicholas mengambil tasnya. Ia perlu paling tidak dua jam untuk sampai ke kantor milik Jarvis. Jika memang perusahaan itu menjalankan periklanan, potensinya jela

paling pas dan tidak mungkin ditolak. Sebagai seorang professional, harus ada alasan untuk sebuah penolakan kerja sama.

*

Sejak pagi Jarvis sudah berpamitan pergi. Ia membangunkan Asih dengan sebuah kecupan hangat di dahi. Gadis itu tidak lagi sama, jadi pemalas karena susah bangun lebih cepat. Mungkin bawaan janin atau memang karena merasa dimanjakan oleh semua orang.

"Asih, mau sarapan apa pagi ini?" tanya Nyonya Carissa lewat sambungan telepon kamar. Benda itu pada akhirnya diganti dengan yang baru karena sudah tidak bisa diperbaiki lagi.

"Biar saya turun saja, badan saya sudah enakkan," sahut Asih sesopan mungkin. Ia yakin tidak baik kalau terus bergantung dengan orang lain.

Nyonya Carissa mengalah dan menyetujui usul itu. Kalau dipikir-pikir Asih pasti tersiksa karena terkurung di kamar saja. Alhasil, gadis itu berakhir turun dengan maksud agar tidak merepotkan orang lain.

Sejak kemarin, selera makannya tidak begitu lahap, jadi Asih berencana membuat sarapan untuk dirinya sendiri. Tapi karena khawatir sang menantu akan mendapat masalah di dapur, Nyonya Carissa sengaja membuntuti. Benar saja, di dekat kompor portable, terlihat Prita berdiri di sisi lain, menatap dengan pandangan tidak ramah.

Hal itu tertangkap jelas di mata Nyonya Carissa. Tapi ia tidak ambil pusing dengan hal itu. Toh, Prita bekerja untuknya, bukan

untuk Asih. .

"Mau bikin apa?" tanya Nyonya Carissa diam-diam kagum dengan cara masak Asih yang cekatan.

"Sandwich, Ibu mau?" Gadis itu mengambil satu tangkup roti tawar lagi. Pertanyaan itu langsung dijawab dengan anggukan.

Di saat yang sama, Prita mencibir dalam hatinya. Selama bekerja di rumah besar, ia tahu kalau sang majikan tidak bisa makan sembarangan. Seorang koki professional saja pernah ditegur karena memasukkan saus cabai ke dalam masakan. Apalagi Asih, gadis desa yang membumbui makanan dengan semau hati. Resep makanan yang didapat secara turun temurun, tidak bisa menjamin kalau rasanya diterima banyak orang, terutama lidah orang kaya.

Namun firasat buruk Prita meleset. Saat gadis pelayan itu mengintip kebersamaan sang majikan dan menantunya itu di ruang makan, ia terkejut. Wajah bahagia Nyonya Carissa mengatakan segalanya. Bukan karena masakan Asih terlalu enak, tapi saat hati seseorang bisa menerima, apapun rasa yang tengah dicecap, semuanya akan baik-baik saja..

"Lihat apa kamu?" tegur Bu Wita menepuk bahu keponakannya. Gadis itu terkesiap, nyaris menjerit. Untung saja, tenggorokannya mampu menahan suaranya dengan cepat.

"Aduh, bikin kaget saja!" protesnya berjalan kembali ke dalam dapur. Ia masih punya lima jam kerja lagi untuk duduk dan berbaring di kamarnya. Nasib Asih benar-benar bertolak belakang dengan Prita. Tapi ada batas kesabaran di mana seorang seperti Prita harus berhenti bermimpi. Terlalu banyak berharap akan

menimbulkan rasa sakit yang berujung kegilaan diri.

Sementara itu di atas meja ruang makan, Nyonya Carissa dengan suka rela menghabiskan potongan terakhir roti bagiannya. Ia sebenarnya dibuat bernostalgia lewat sandwich itu. Dulu, semasa kuliah, Fitri sering meluangkan waktu untuk membuatkannya sarapan. Dari segi rasa dan isi, mungkin Asih tanpa sadar mengadopsi masakan Ibunya sendiri.

"Kapan-kapan, saya akan buatkan lagi," kata Asih tersenyum puas dengan ekspresi menyenangkan mertuanya.

Nyonya Carissa menganggukpelan, menghargai tawaran itu.

"Tapi bicara saja dengan santai, jangan terlalu canggung padaku." Nyonya Carissa menatap menantunya serius. Amnesia membuat gadis itu tidak hanya lupa, tapi juga kaku dalam menyikapi segalanya. Contoh sekarang, cara Asih memperlakukan Nyonya Carissa terkadang mirip pelayan dan majikan. Sungguh, kesopanan yang salah tempat. Itu dikarenakan sejak tidak ingat apapun, rasa curiga dengan orang lain gampang timbul.

"Oh ya, Asih, kamu dipanggil Ayah di ruang kerjanya. ia mau bicara denganmu." Nyonya Carissa nyaris lupa dengan pesan sang suami tadi pagi. Harusnya Asih sudah ada di sana sekarang karena sebentar lagi pak Januar akan berangkat ke kantor.

"Ayah?" gumam Asih sedikit bingung.

"Ayo Ibu antar, nanti waktunya tidak keburu."Nyonya Carissa akhirnya berdiri, memberi isyarat pada Asih agar mengikuti. Rumah itu terlalu luas, jadi butuh pendampingan agar tidak tersesat.

Setelah berjalan sekian menit, akhirnya mereka sampai di

ruang kerja Pak Januar. Asih merasa kalau tempat itu cukup familiar. Seperti suasana kamar Jarvis, tiap bangku yang tertata di sana, serasa tidak asing.

"Aku akan turun dulu," kata Nyonya Carissa pada sang suami. Ia perlu menyiapkan jadwal acaranya sendiri. Jadi nyaris tidak punya waktu untuk tinggal di sana barang semenit.

Begitu istrinya pergi, Pak Januar kemudian meletakkan sebuah amplop coklat panjang di atas meja. Awalnya gadis itu bingung dengan maksud ayah mertuanya itu, tapi beberapa saat kemudian, ia sadar kalau amplop coklat itu miliknya. Nama Asih tertera di sebelah kiri atas dengan keterangan cukup besar. Ya, itu adalah hasil ujian kesetaraan.

"Bukalah, itu hasil kerja kerasmu," kata Pak Januar dengan nada bangga. Sejak sakit, pihak penyelenggara ujian kehilangan kontak dengan Asih. Jadi pemberitahuan lewat surat terpaksa dikirim karena email mereka tidak kunjung direspon.

Kapan aku melakukannya? batin gadis itu ragu. Ia kemudian merobek ujung amplop dengan gugup. Ingatan di mana ia duduk di bangku untuk mengerjakan soal, tiba-tiba terbayang samar.

"Bagaimana? Kamu puas dengan hasil ujianmu?" tanya Pak Januar menunggu diberitahu. Meski yakin kalau hasilnya bagus, tapi ia tetap ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri.

"Tidak ada yang salah dengan jawabanku." Asih tiba-tiba tersenyum begitu lebar, mengangsurkan kertas itu pada sang Ayah mertua.

Katakanlah sejak awal Pak Januar sudah yakin dengan kemampuan Asih, tapi hasilnya ini melebihi ekspektasi awal.

Tanpa les dan bantuan siapapun, menantunya berhasil mendapat nilai sempurna. Bukankah itu terlalu luar biasa?

"Sih, kamu harus bicara dengan Jarvis tentang masalah ini,"pinta Pak Januar serius. Ia berharap kalau kehamilan tidak menghalagi Asih melanjutkan pendidikan. Di jaman serba digital, semua orang bisa melakukan segala hal tanpa harus keluar rumah.

Asih mengangguk pelan, tidak yakin kalau Jarvis akan memberinya ijin untuk kuliah.

*

Sementara itu di tengah jam makan siang, Jarvis kedatangan tamu tidak terduga. Sosok Nicholas nampak duduk, menunggunya di ruang meeting.

Katanya, lelaki itu ingin menemuinya untuk alasan kerja. Tapi begitu tahu pemilik perusahaan itu Jarvis, tujuan awal Nicholas hancur.

Semenit sudah berlalu sejak mereka duduk bersama, Jarvis dan Nicholas hanya saling tatap saja. Keduanya duduk berhadapan dengan raut wajah penuh kebencian.

Profesionalitas? Omong kosong. Jarvis justru lebih menghargai kesehatan mentalnya daripada harus melihat pria penggoda itu berkeliaran di dalam kantor miliknya.

"Bicaralah atau pergi saja," kata Jarvis pada akhirnya. Ia tidak tahan karena Nicholas hanya membuang waktunya.

"Saya ingin mengembalikan foto ini pada Anda," kata Nicholas kemudian meletakkan sehelai foto di atas meja.

Jarvis menatap sebentar lalu mengambilnya. Tenyata itu foto Asih yang diambil Nicholas saat pertengkaran mereka dulu.

"Maksudnya apa?" Jarvis lantas memukul meja di depan mereka marah.

Nicholas harus menekan harga dirinya untuk mendapat pekerjaan, bukan?

"Itu adalah foto terakhir yang saya miliki. Saya minta maaf atas kejadian tidak menyenangkan waktu itu."

Jarvis terdiam, tidak menyangka kalau akan menerima sebuah pernyataan kekalahan dengan mudah.

"Kalau begitu permisi, saya harus pergi." Nicholas berdiri kemudian berlalu dari sana. Ia merasa sudah cukup merendahkan diri. Sekarang, tinggal Jarvis mau bersikap dewasa atau mempertahankan keegoisan pribadinya. Punya istri cantik memang beresiko, tapi harus tetap berpikir rasional dalam keadaan apapun.

Jarvis terdiam, menatap foto Asih di tangan. Dilihat dari komposisi warna hingga pengambilan sudut pandang, Nicholas cukup bertalenta.

"Maaf bos, ini list fotografer yang Anda inginkan kemarin." Seorang bawahan masuk, menyerahkan sebuah dokumen lumayan tebal. Andai memilih satu di antara list itu, kemungkinan akan memakan waktu. Padahal sudah ada pesanan pertama yang harus dikerjakan awal minggu depan.

Jarvis langsung bimbang, bukannya menyentuh list dokumen, ia malah menatap foto istrinya itu lama.

*

"Apa ini?"

Asih bingung karena Jarvis pulang dan langsung memberinya

foto.

"Kamu ingat?"

Asih menggeleng ragu," fotonya bagus sekali. Kapan aku berpose seperti ini?"gumamnya tanpa ragu memuji hasil kerja Nicholas.

Jarvis anehnya tidak marah. Ia juga setuju dengan pendapat istrinya itu. Haruskah Nicholas diberi kesempatan?

"Boleh aku memilikinya?" Asih menunjuk foto itu riang.

"Tidak boleh, letakkan lagi. Itu milik kantor, jadi harus dikembalikan besok," sahut Jarvis cepat. Sengaja ia ingin memancing kerut di dahi Asih, agar wanitanya merajuk.

"Tapi kan ini fotoku," keluh Asih keberatan. Gadis itu pada akhirnya mengekor, mengikuti Jarvis yang menanggalkan kemeja kotornya di depan pintu kamar mandi.

"Bukan, itu fotoku. Kamu juga milikku." Jarvis memencet hidung Asih kencang hingga istrinya menjerit kesakitan.

Akhirnya Jarvis tertawa kecil. Ia membuka kausnya lalu melempar pakaian terakhirnya itu ke keranjang kotor.

"Ayo ikut masuk. Kamu harus menggosok punggungku untuk menebus yang semalam." Jarvis menarik Asih, setengah memaksa. Tak ayal, gadis itu menggerutu kencang. Tapi ia baru ingat kalau Pak Januar memintanya untuk bicara masalah kuliah. Jadi Asih berakhir setuju sekalian membujuk.

"Tapi aku sudah mandi," ucap Asih berpaling saat Jarvis tanpa malu melepas celananya.

"Aku lelah hari ini, jadi menyuruhmu untuk membantu membersihkan tubuhku, hanya itu." Jarvis kemudian masuk bath

tub, menunggu Asih datang padanya.

Asih kemudian menarik kursi pendek ke dekat bath tub agar leluasa menggosok tubuh suaminya.

"Kalau mau lihat, lihat saja. Tidak usah mengintip seperti itu." Jarvis tiba-tiba berseloroh karena Asih hilang fokus.

"Siapa juga yang mau lihat?" ucap Asih menahan malu. Tangannya dengan kesal menggosok punggung lebar Jarvis. Kalau dipikir-pikir, selama bercinta, Asih belum pernah benar-benar menyentuh tubuh suaminya. Ia cukup pasrah dan hanya menerima saja.

Jarvis menyeringai sinis, tidak percaya. Meski terlihat polos, Asih sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Prita yang mengintip diam-diam.

"Jangan lupa leher ke bawah. Pokoknya semua bagian tubuh," ucap Jarvis memposisikan dirinya lebih tegak.

Asih bergumam pelan. Jemarinya lumayan gemetar karena harus menyusuri lekuk otot suaminya.

"Ngomong-ngomong, nilai ujianku sudah keluar."

"Ujian? Tunggu, apa ingatanmu sudah pulih?" Jarvis seketika berbalik, terkejut sekali.

"Bukan," ucap Asih membalikkan tubuh suaminya lagi. Ia belum selesai menggosok bagian tengkuk ke bawah.

"Lalu kenapa tiba-tiba bicara tentang itu?" Jarvis menghembuskan napas kecewa.

"Aku ingin kuliah." Asih kini membiarkan suaminya tiba-tiba berbalik, menatapnya tajam.

"Dengan keadaan hamil?" usiknya terdengar tidak setuju.

"Aku bisa mengambil kelas online. Tidak akan ke mana-mana." Asih terdengar memohon. Ia sadar Jarvis begitu posesif karena khawatir.

Jarvis terdiam, tidak punya alasan untuk menahan keinginan istrinya. Jika hanya menghadapi laptop di kamar, rasanya itu bukan hal besar. Apapun, asal tidak keluar sendirian.

"Gosok bagian depan, yang bersih." Tatapan Jarvis tiba-tiba berubah jahil.

"Jadi diijinkan atau tidak?" tanya Asih bingung karena topik pembicaraan mereka berubah lagi.

"Tergantung."

"Tergantung apa?" Asih jadi kesal sendiri.

"Gosok dulu donk. Kalau kelamaan, aku bisa masuk angin," senyum Jarvis memberi isyarat agar Asih cepat mengerjakan syaratnya.

Asih menghembuskan napas sebal. Sudah menjadi kebiasaan kalau Jarvis ingin dituruti kemauannya kalau Asih meminta sesuatu.

"Besok siang, aku akan pulang lebih awal. Kita ke dokter kandungan." Jarvis mengusap helai rambut Asih yang berjuntai keluar.

Asih mengangguk, mengusap bahu bagian depan Jarvis dengan sabun. Ia berusaha cepat mengakhirinya karena otaknya sudah benar-benar gagal fokus.

"Kok udahan? Kan bagian bawahnya belum," protes Jarvis saat Asih sengaja menyiram tubuhnya dengan air bersih. Alhasil, air di bath tub yang awalnya jernih, berubah keruh karena dipenuhi

genangan sabun.

"Apa?" Asih berdecak, berharap kalau ia sedang salah dengar.

"Gosok bagian bawah." Jarvis menarik tangan istrinya dengan nada serius.

"Tapi, kan?" Asih berusaha menolak, tapi sudah terlanjur. Jarvis sudah mendorong bahunya hingga telapak tangannya masuk ke air, menyentuh sesuatu.

Pipi Asih seketika memanas, tapi jeritannya tertahan di mulut. Sengaja? Tentu saja! Jarvis terlihat tertawa puas dengan ekspresi gemas istrinya.

"Pegang, kamu belum pernah memegangnya kan?" kata Jarvis jahil. Mungkin, akan sangat menyenangkan kalau Asih bisa lebih agresif.

Mulut juga cara Asih meringis, membuat Jarvis tertantang untuk mengajari sang istri bagaimana memuaskan suami.

Tragedi hujan 1

Dalam sehari, kira-kira berapa kali pasangan pengantin baru bercinta? Asih tentu saja tidak bisa mendapatkan jawaban pasti. Mereka baru tiga bulan menjalin hubungan suami istri. Itupun i kehilangan ingatannya kemarin. Hari ini juga kemarin, Jarvis selal konsisten. Mendekati Asih dengan hasrat seksual besar.

Bukankah aku seharusnya jijik? Batin gadis itu menyalahka dirinya sendiri karena terlalu lemah dengan birahi. Apa cinta selalu begitu? Bermuara pada urusan biologis?

Selama hampir empat hari tanpa kenangan jelas, Asih mencoba mencari jejak perasaannya sendiri. Jarvis, bukanla suami yang jahat, tapi laki-laki seperti itu jauh dari tipenya. Paras dan tubuh bisa saja unggul, tapi sikap seenaknya Jarvis adalah point terburuk.

Puncaknya adalah hari ini. Tanpa menanyakan perasaannya lelaki bermata kecoklatan itu mengambil kesempatan untuk memuaskan dirinya sendiri. Dan, Asih selalu kalah dengan semu itu. Prinsipnya berakhir kalah karena hatinya.

"Kenapa menatapku seperti itu? Apa aku keterlaluan?" tanya Jarvis tidak enak hati. Ia berakhir urung dan membiarkan Asi menarik tangannya dari dalam air.

"Bukan begitu, aku hanya terkejut." Asih mencoba mencari alasan agar suasana di antara mereka tidak berubah dingin. Sejenak tadi, ia merasa malu karena telapak tangannya merasakan pergerakan pada milik Jarvis. Selain itu, Asih hanya

tidak mengerti kenapa keinginan seksual suaminya begitu besar. Ataukah ia yang tidak berpengalaman menangani pria? Jadi Jarvis tidak pernah puas dan terus meminta?

Kenapa dia? Apa aku sudah membuatnya tidak nyaman? Padahal kemarin saja dia tidak menolakku sama sekali, batin Jarvis menatap kepergian Asih dengan pikiran yang berkecamuk bingung. Tapi karena terlalu khawatir, ia memutuskan untuk cepat-cepat menyelesaikan mandinya kemudian keluar dari sana.

Bisa jadi boomerang kalau Asih tiba-tiba ngambek dan benci padanya. Sang Ibu juga pasti akan menyalahkan Jarvis atas semua.

"Apa kamu kepikiran dengan kuliahmu?" tanya Jarvis duduk dengan rambut basahnya yang dihanduki.

Asih menoleh lalu diam-diam mengangguk. Meski sebenarnya bukan, tapi gadis itu tidak punya pilihan lain untuk dijadikan alasan. Masa iya, mengutarakan hatinya yang tengah berantakan soal masalah di bath tub tadi? Jangan sampai Jarvis tahu kalau ia takut dengan kejadian di bath tub. Mungkin ada kalanya ia merasa kosong dan kehilangan kepercayaan diri. Jadi kalau bisa, ia ingin Jarvis berhenti mendekatinya dengan hasrat seksual belaka.

Rupanya, hal itu langsung dimengerti oleh Jarvis. Ia tidak bisa memaksa karena ingatan istrinya belum juga pulih. Seperti kata Nyonya Carissa, harus ada kesabaran agar semuanya berjalan dengan baik. Jarvis mengakui kalau dirinya cukup pemaksa dan mungkin itu membuat Asih berakhir larut dalam kejengkelan.

"Kalau bisa, aku ingin kuliah secara of fine hingga tiga bulan ke depan." Asih berkata dengan sedikit keraguan. Keposesifan

Jarvis tidak seharusnya menyulitkan. Toh, dia bukan sedang bermain,tapi belajar untuk meraih keinginannya sendiri.

Jarvis lama terdiam, mengusap dagunya perlahan.

"Tahu tidak? Kali terakhir aku meninggalkanmu ke luar negri?"

Asih menggeleng cepat,"katakan saja, aku belum mampu mengingat lagi."

"Ada laki-laki yang nyaris menyelakaimu di jalan. Lebih tepatnya, ia berbuat buruk." Jarvis kemudian mengambil foto hasil jepretan Nicholas yang diletakkan Asih di atas nakas tadi.

"Orang ini mengambil fotomu tanpa ijin lalu mengunggahnya ke media social. Aku harus menanganinya secara hukum agar lelaki itu bisa dibungkam. Jadi kamu tahu kan? Alasanku tidaksetuju kamu terlalu lama berada di luar?" Jarvis menyodorkan sebuah bukti yang tidak bisa dielakkan. Mata tajam pria di hadapannya itu benar-benar serius dan tajam.

"Jadi apa aku akan dikurung di rumah ini selamanya, memangnya apa salahku?" Asih mengerutkan dahi. Ia ingat pernah menjalani hidup beratnya sebelum menikah. Di desa, ada puluhan lelaki yang menargetkannya menjadi bahan fantasi. Tempat umum bisa dianggap sebagai sarana terbaik untuk melecehkannya. Tapi sampai kapan ia akan dikekang?

"Bukan dikurung, aku hanya sedang menjagamu." Jarvis mencoba berkilah, mengabaikan tatapan kecewa Asih. Tidak terbayang bagaimana kalau istrinya diganggu oleh pria asing.

Malam itu, untuk pertama kalinya, Asih merajuk seperti anak kecil. Wajar sebenarnya karena Jarvis 9 tahun lebih tua. Tapi yang menyebalkan dari semua itu adalah Asih enggan disentuh. Ia

membungkus tubuh rampingnya seperti kelompong yang tengah berlindung dari musuh.

Alhasil Jarvis harus gigit jari semalaman. Niat hati mengajari, akhirnya malah makan hati. Salah sendiri tidak bisa mengendalikan libidonya yang besar.

*

Di akhir minggu, Jarvis menghabiskan banyak waktunya untuk mengambil keputusan mengenai Nicholas. Ia sampai lupa makan hingga kemudian perutnya berakhir perih. Itu karena banyak yang menghuni pikiran. Sampai-sampai di beberapa kesempatan kerja, bawahan Jarvis berulang kali mengigatkan tiap ketidakfokusannya.

Di waktu lain, Nicholas akhirnya mendapat panggilan yang diinginkannya. Siapa lagi kalau bukan dari kantor Jarvis. Temannya yang sempat mengabarinya penolakan memberikan kabar gembira tentang perubahan keputusan Jarvis. Ia bisa mulai bekerja tiga hari lagi secara terjadwal dengan bayaran utuh, sesuai perjanjian awal.

"Yes, aku berhasil," kata pria berwajah oriental itu tertawa puas. Bagaimana tidak? Ia akhirnya bisa mendapat pekerjaan tambahan selain dari endors media social. Terlebih belakangan ini pembayarannya tidak juga naik. Padahal studionya cukup sepi. Beberapa artis banyak yang memanfaatkannya untuk stories media social, tanpa mau membayar.

Jarvis mungkin tidak seburuk kelihatannya. Nicholas yakin, jika bisa bersahabat dengan pria seperti itu, hidupnya tidak akan sesulit ini. Masa bodoh dengan istrinya yang super cantik. Perut

juga biaya hidup tidak bisa ditutupi dengan cinta dan rasa kagum belaka.

Dengan riang, pria itu mengambil kamera, bersiap menata peralatan mahalnya untuk pekerjaan pertama.

*

"Ah ya? Asih mana?" tanya Jarvis selepas ia pulang tapi tidak menemukan istrinya di kamar. Padahal ia sengaja kembali lebih awal untuk mengajak Asih menikmati weekend. Tadi malam, mereka juga sudah berjanji untuk menemui dokter kandungan bersama-sama.

Nyonya Carissa yang juga baru pulang ikut terkejut. Ia yakin Asih tidak ke mana-mana karena penjaga tidak mengatakan apapun padanya. Mustahil pergi dari rumah itu tanpa ketahuan.

"Yakin Asih tidak ada di kamar?" tanya Nyonya Carissa sangsi. Ia kemudian berinisiatif sendiri untuk naik ke atas, memeriksa kalau-kalau anaknya salah sangka.

Namun, ucapan Jarvis benar. Asih memang tidak ada di sudut manapun kamar itu. Kemana gadis itu? Tumben tidak berpamitan dulu.

Nyonya Carissa berakhir turun, memanggil Bu Wita dengan suara kencang. Tak lama, wanita paruh baya itu tergopoh mendekat dengan wajah memucat tegang, seperti menyembunyikan sesuatu.

"Kamu tahu Asih ke mana?" tanya Nyonya Carissa pelan. Tidak biasanya, Bu Wita kehilangan wibawa. Ia gugup, seperti tengah takut.

"A-anu, tidak Nyonya,"bantahnya gelisah.

Jarvis dan Nyonya Carissa saling pandang. Mereka sama-sama curiga dengan gelagat kepala pelayan itu. Terlebih sejak tadi, Prita tidak terlihat di mana pun.

"Bu Wita, Anda tahu kan? Kalau saya bisa memukul perempuan?" Jarvis mendekat, memberi tatapan tajam penuh ancaman.

Nyonya Carissa jadi ikut ketakutan. Terlintas dalam benaknya hal paling mengerikan yang mungkin dilakukan Prita. Benar,ia juga ikut bertanggung jawab karena membiarkan gadis itu terus bekerja, padahal menyimpan dendam.

"Se-sebenarnya itu hal yang disengaja." Bu Wita menatap sekeliling.

"Bicara yang jelas!" pekik Jarvis kencang. Ia sudah terlalu bersabar selama ini. Tapi, apa yang Prita lakukan? Andai Asih sampai terluka, ia tidak akan memaafkannya.

"Bu Wita! Saya bisa menelepon polisi kalau Anda tidak juga bicara!" Nyonya Carissa ikut berteriak, frustasi. Peristiwa di mana Asih gatal-gatal harusnya menjadi alasan kuat pemecatan. Tapi sikap bijaknya justru menjadi bumerang.

"Tadi Nona Asih ingin keluar rumah dan Prita membantunya. Mereka pergi keluar dan belum juga kembali sampai sekarang," kata Bu Wita ikut kebingungan. Kejadian itu berlangsung begitu cepat, jadi ia sendiri tidak mampu menghentikannya. Memang, ada jalan belakang untuk para pelayan masuk. Melalui sanalah Asih dibawa keluar.

Jarvis mengerang marah.

"Dari jam berapa mereka keluar? Katakan dengan jujur!"

"A-anu, mungkin sekitar satu jam lalu? Nona Asih membawa tas kecil dan Prita tidak bawa apapun. Aku dengar, Nona Asih ingin ke perpustakaan atau semacamnya." Bu Wita berusaha menjawab sejujur mungkin. Ia tidak mau terlibat terlalu jauh dalak kegilaan Prita.

"Ya Tuhan! Bu Wita tahu kan? Asih sedang sakit! Bagaimana kalau terjadi sesuatu?" ucap Nyonya Carissa mengusap dahinya cemas.

Jarvis langsung berpikir realistis. Ia tahu kalau sudah lama istrinya tidak memegang ponsel. Satu-satunya cara untuk menemukannya adalah langsung turun ke jalan.

"Jarvis! Mau kemana kamu?" tanya Nyonya Carissa terkejut. Jarvis tidak menggublis, ia berlari kencang menuju garasi untuk memanasi motor. Kalau menggunakan mobil, ia tidak akan menjangkau gang-gang kecil.

Sedang Nyonya Carissa langsung menghubungi suaminya untuk mengabarkan berita buruk itu. Sekalipun Asih keluar dan tidak terjadi hal buruk, tapi bisakah gadis itu kembali dengan ingatannya yang sekarang?

*

Di lain tempat, nampak Prita berjalan beriringan dengan Asih. Keduanya sudah cukup jauh pergi dari rumah besar, tapi sepanjang waktu, Asih belum juga melihat jalan raya. Di sekelilingnya, hanya ada lingkungan kumuh dengan jalanan becek.

"Kira-kira berapa lama lagi kita sampai? Ini sudah lewat dari satu jam," keluh Asih merasa kaki juga perutnya sedikit kaku.

Prita tersenyum kecil. Niatnya jelas tidak baik. Buat apa ia

menolong wanita yang tidak sepadan dengan Jarvis? Tujuannya membawa Asih keluar hanya satu. Meninggalkan ditempat gelap agar tidak bisa kembali lagi. Kalau perlu, ia akan menyesatkan Asih dengan bus kota agar gadis itu pergi jauh sekalian.

Prita tidak sengaja mendengar kalau Asih mengalami amnesia ringan. Jadi, kesempatan seperti itu tidak akan datang dua kali.

"Nona, saya tadi sudah bilang kan? Karena lewat pintu belakang kita tidak bisa langsung menuju jalan raya. Ini gang alternatif, jadi cukup panjang. Apa Nona mau istirahat dulu?" Prita menyuruh Asih duduk di sebuah bangku terbengkalai di pinggir rumah kosong.

Asih menurut, tapi ia sudah mulai curiga. Ingatan boleh rusak, tapi jalan pikirannya tetap sama. Ia tidak sebodoh itu. Meski jauh, jalan yang diambil Prita hanya berbelok tiga kali. Lainnya lurus. Mudah sekali untuk kembali meski ia ditinggal di sana sendiri. Tapi, tubuhnya yang tidak sanggup untuk berjalan kembali.

Kecurigaan itu kian meradang ketika Prita menyuruhnya menunggu di sana. Alasannya klise, Prita pergi untuk membeli minuman.

Asih pura-pura menurut, padahal ia tengah mengutuk. Begitu Prita menghilang dari sana, gadis itu berdiri, menafsir ia tengah berada di mana. Sejak tadi, ia jarang berpapasan dengan penduduk sekitar. Sepertinya, lingkungan di sana mati karena suatu hal.

Jam di pergelangan tangan Asih menunjukkan pukul tiga sore. Di atas langit, nampak mendung mulai berkumpul,

mengancam dan bersiap jatuh.

Asih menghembuskan napas panjang, kecewa pada dirinya sendiri. Apa ini yang dinamakan kualat pada suami? Kakinya sakit dan perutnya kram.

"Kenapa tidak ada orang!" pekik Asih putus asa. Ia sudah berjalan cukup lama, tapi belum menemukan jalan keluar juga. Apa daya ingatnya tidak setajam dulu?

Pada akhirnya, gerimis mulai turun. Asih kemudian memutuskan untuk berteduh di sebuah rumah papan kosong di pertigaan. Dari sebuah selebaran yang ditempel di sudut dinding, Asih sadar kalau lingkungan itu digusur. Pantas tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Asih terisak kecil, tidak bisa menahan rasa takut. Meski masih sore, mendung membuat sinar matahari tertutup penuh. Bisa jadi, sebentar lagi akan turun hujan deras. Jika benar, Asih akan terperangkap.

Di saat paling putus asa itu, Asih mendengar suara motor. Gadis dengan pipi berurai air mata itu berdiri, melambaikan tangannya ke arah suara tadi.

Betapa terkejutnya Asih saat tahu itu adalah Jarvis. Ia seperti tengah bermimpi, melihat seorang pangeran berkuda putih.

"Asih!" teriak Jarvis mengalahkan suara air hujan yang jatuh ke dahi. Ia terlihat lega sekaligus marah. Meski istrinya terlihat baik-baik saja, tapi badan kecilnya nampak gemetar karena kedinginan.

"Aisssh! Aku akan memarahimu nanti! Lihat saja apa yang akan aku lakukan karena kamu tidak menurut!"seru Jarvis melepas

jaket kulitnya untuk dipakaikan ke Asih. Meski tidak banyak membantu, tapi hanya itu yang bisa ia lakukan.

"Maaf." Asih terisak kecil, membiarkan Jarvis mengangkat dan mendudukkannya ke belakang motor.

Tak lama kemudian, mereka sudah melaju kencang, menembus hujan. Andai saja ia tidak ditemukan, apa yang akan terjadi padanya sekarang? Mungkin akan duduk di sana semalaman dalam gelap. Listrik di daerah gusur, pasti sudah dimatikan.

Asih membenamkan kepalanya ke punggung lebar Jarvis, mengucapkan maaf berkali-kali. Tapi karena deru hujan yang lebat, suara lemahnya dikalahkan oleh angin.

Tak kurang dari setengah jam, mereka akhirnya sampai di pintu depan rumah besar. Bersamaan dengan itu, Asih tiba-tiba jatuh pingsan. Untungnya, Jarvis cepat tanggap dan menangkap tubuh Asih di waktu yang tepat.

Tragedi hujan 2

Asih terbangun dengan kepala yang luar biasa nyeri. Ia lalu menatap sekeliling, tapi hanya menemukan tirai putih rumah sakit. Samar-samar, ia mendengar obrolan di balik tirai yang mengurungnya itu. Tapi karena cukup jauh, Asih tidak bisa menyimaknya dengan baik.

Apa yang terjadi padaku? Batin Asih melihat pergelangan tangannya yang ditanami jarum infus. Ingatan terakhirnya lumayan samar, tapi sepenuhnya sudah kembali. Dari kejadian pingsannya di hotel hingga seminggu terakhir yang dihabiskan seperti orang kehilangan jati diri. Kini semua itu diingat dengan begitu jelas, bahkan memalukan.

Tiba-tiba saja, tirai di samping ranjang Asih disibak. Jarvis nampak berdiri di sana, memberi tatapan tidak percaya.

"Sih?" lelaki berparas murung itu langsung menghampiri Asih menggenggam tangan istrinya itu sembari menggumamkan kelegaan yang luar biasa. Di sisi lain, Asih juga merasa tidak enak karena sudah berbuat bodoh dengan mengikuti Prita hingga ke luar. Meski ingatannya hilang kemarin, tetap saja, gara-gara itu, Jarvis repot mengurusnya.

"Maaf, maafkan aku." Hanya itu yang bisa diucapkan Asih sekarang. Ia membiarkan dirinya dipeluk lalu rambutnya diusap lembut. Tangan Jarvis serasa begitu dingin dan sedikit gemetar.

"Sudah, diamlah. Kamu sudah mengatakan itu sepanjang malam. Aku sampai khawatir kalau tenggorokanmu sakit.

Syukurlah, kamu sudah bangun. Aku akan ambilkan air, sekalian memanggil dokter untukmu," kata Jarvis berjalan pergi dengan senyuman terulas di sudut bibirnya yang manis.

Hati Asih yang tengah berbunga itu, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Setelah hari ini, ia berjanji untuk menjaga diri. Bayi dalam kandungannya lebih penting daripada keegoisan pibadi. Walaupun usianya masih cukup muda untuk menjadi seorang Ibu, Asih tidak keberatan dengan itu. Ia mungkin tidak punya masa muda dan hilang kesempatan untuk melanjutkan kuliah, tapi cita-citanya tidak lebih penting daripada nyawa seorang anak.

Di waktu yang sama, Nyonya Carissa terlihat tengah bicara serius dengan dokter yang menangani Asih di ruangannya. Sejak pingsan hingga diketahui belum sadar, ada banyak kemungkinan buruk. Salah satunya kandungan Asih yang sempat dinyatakan lemah beberapa saat lalu.

Nyonya Carissa ingin mendengar kenyataan ketimbang hanya sebuah harapan palsu. Ia tidak mau berpegang pada keberuntungan semata. Jarvis ataupun Asih harus siap dengan resiko terburuk. Kejadian saat hujan kemarin, cukup mempengaruhi kondisi fisik dan psikis Asih. Tidak bisa dipungkiri kalau itu berpengaruh langsung ke kandungan.

"Begini Bu, kondisi pasien sebenarnya tidak terlalu buruk. Menurut prediksi saya, hari ini pasien akan sadar. Mari kita bicara lagi setelah pihak kami mengobservasi dalam tiga hari ke depan." Dokter itu menenangkan kecemasan Nyonya Carissa dengan bijak. Terlalu gegabah untuk menyimpulkan kalau kandungan Asih dalam bahaya.

Namun, tanpa setahu siapapun, Jarvis berdiri di balik pintu. Ia menguping dan sengaja tidak mengetuk. Tak lama setelah yakin kalau pembicaraan serius itu berakhir, Jarvis memanggil sang Dokter dengan lantang.

"Permisi, istri saya sudah bangun," seru Jarvis dengan kencang. Bukan tidak penasaran tentang isi pembicaraan Ibunya, tapi Jarvis memilih untuk pura-pura tidak tahu. Ia benci berita buruk, terlebih jika belum pasti terjadi. Sekarang yang harus diprioriitaskan adalah kesehatan Asih, baru sang bayi.

*

Pak Januar tidak bisa tidur karena memikirkan persoalan besar yang tengah menimpa penghuni rumah besar. Bukan karena ia tidak bijaksana dan mementingkan diri sendiri. Masalahnya, Prita sudah keterlaluan. Daripada Jarvis yang menanganinya dengan kekerasan, lebih baik masalah itu dibereskannya sendiri.

Berpuluh kali Bu Wita bersimpuh, Pak Januar tetap bersikeras untuk memperkarakan masalah ini. Jika tidak begitu, Jarvis akan tetap mencari Prita hingga ke liang semut. Jadi lebih baik diserahkan pada hukum, jadi anaknya pun tidak akan berubah jadi kriminal karena memukul perempuan.

"Ini demi kebaikanmu juga. Sekalipun nanti aku melepas kalian, Jarvis akan menggila dan mencari kesempatan untuk melakukan kekerasan. Lagipula keponakanmu sama sekali tidak menyesal. Kemarin, dia bahkan sempat menyangkal dengan perbuatannya. Bu Wita, apa salah Asih hingga ia diperlakukan buruk? Almarhum orangtuanya adalah teman satu universitasku dulu. Asih itu istimewa karena berhasil menjinakkan Jarvis yang

berandal dan hobi miras. Tidakkah Bu Wita malu karena mengorbankan puluhan tahun di sini hanya karena membela Prita?" Pak Januar menghembuskan napas panjang. Ia ingat betul betapa tulusnya Bu Wita dulu. Perempuan paruh baya itu bekerja dengan baik dan penuh kejujuran hingga Ibu Pak Januar memberinya gaji paling tinggi.

Bu Wita tertunduk, merasa hatinya tertusuk oleh ucapan majikannya itu. Kejadian kemarin, benar-benar tidak sebanding dengan jejak kerjanya selama ini. Bahkan untuk waktu lama, ia sempat merawat Jarvis kecil dengan kasih sayang penuh. Kini meski hubungan mereka telah menjauh, tidak seharusnya rasa pedulinya hilang.

Pembicaraan itu terputus ketika seorang penjaga memberitahu Pak Januar lewat sambungan telepon kalau polisi telah tiba.

Tanpa banyak bicara, ia lantas menyuruh Bu Wita membawa Prita ke depan pintu. Mereka mengurung gadis itu di sebuah ruangan bawah tangga. Prita terus memberontak hingga semua orang terpaksa melakukannya.

"Jangan takut, aku akan memastikan kalau Prita tidak akan diperlakukan buruk. Keponakannya itu harus mempertanggung jawabkan perbuatannya." Pak Januar sangat serius dengan ucapannya, sampai-sampai ia tidak mau mendengar alasan atau rajukan kosong lagi.

Dibantu yang lain, Prita ditarik keluar. Rupanya berada di ruangan sempit tidak membuatnya takut dan menyesali perbuatannya. Padahal tadi, Pak Januar ingin ada rasa bersalah

meski sedikit. Tapi nyatanya tidak. Gadis itu malah menangis, seperti orang yang tengah terdzolimi.

Kalau sudah begitu, sebagai kepala rumah tangga, ia bisa apa? Menghukum seseorang yang keras hati memang harus sedikit kejam. Kondisi Asihpun tidak bisa dianggap sepele hanya karena pingsan.

"Bawa dia, Pak. Saya akan segera menyusul dengan bukti dan pengacara." Pak Januar dengan dingin mempersilahkan seorang polisi menyeret Prita ke dalam mobil bersirene.

Tangisan Bu Wita seketika pecah. Sudah menjadi rahasia umum kalau Prita dianggap anak sendiri oleh Bu Wita. Prita yang yatim piatu setelah ditinggal mati oleh orang tuanya selalu bergantung dengan Bibinya. Tapi kisah hidup menyedihkan itu benar-benar tidak sebanding dengan nyawa cucu Pak Januar.

*

Di ujung ranjangnya, Asih menatap Ibu mertuanya tanpa kedipan. Ia masih belum percaya dengan apa yang ia lihat. Kebaikan wanita yang pernah membencinya setengah mati itu kini berubah serratus delapan puluh derajat. Tentu saja, sebagai pribadi pemikir, Asih penasaran sekali. Orang keras kepala tidak akan berubah pikiran dengan mudah, terlebih jika itu menyangkut perasaan.

"Kenapa? Apa ada makanan yang kamu inginkan?" tanya Nyonya Carissa berniat menyuapi menantunya. Bubur yang ia buat pagi tadi itu takutnya tidak enak, jadi lebih baik diganti dengan makanan baru. Asupan yang disediakan rumah sakit memang sehat, tapi tidak menggugah selera sama sekali.

"Tidak, ini sudah cukup. Terima kasih," kata Asih canggung. Melihat gelagat tidak nyaman itu, Nyonya Carissa memutuskan untuk menjaga jarak agar tidak terlalu kentara. Bagaimanapun, ia sadar diri. Kesalahannya yang telah lalu, mungkin masih membekas dalam ingatan sang menantu.

"Aku mau keluar sebentar, ada yang mau aku bereskan," kata Jarvis tiba-tiba datang dan menyela pembicaraan mereka. Dilihat dari wajahnya, Asih curiga kalau kepergian suaminya untuk masalah penting. Benar saja, tak lama kemudian, terdengar panggilan telepon lagi. Itu dari Pak Januar yang meminta Jarvis segera datang ke kantor polisi.

"Kamu tidak perlu pergi ke sana, kan?" Asih tiba-tiba menyeletuk, memotong pembicaraan suaminya itu.

Nyonya Carissa langsung sadar kalau sikap Asih sudah kembali seperti semula. Ia yakin kalau ingatan gadis itu perlahan kembali seperti dulu. Terbukti, ia tanpa canggung menyuruh Jarvis tetap tinggal. Tidak seperti terakhir kali yang penuh kecanggungan.

Namun, Jarvis tidak sepeka Ibunya. Ia bersikeras pergi meski tatapan sang istri sudah setajam duri. Mana bisa ia melepaskan kesempatan untuk memarahi Prita? Ayahnya sudah mengambil keputusan sepihak tanpa memberitahunya lebih dulu.

Polisi? Mereka pasti akan menyangkakan Prita dengan pasal kelalaian biasa. Padahal efek yang ditimbulkan, nyaris mengancam nyawa.

"Turuti keinginan Asih, Ibu yang akan pergi ke kantor polisi," kata Nyonya Carissa menengahi. Ia tidak tahan kalau harus ada di antara perselisihan anak lelakinya.

Jarvis kesal. Ia tidak mungkin bersikeras dan mengatakan kalimat kasar di depan istrinya yang tengah sakit. Yang bisa dilakukan hanya menurut meski dengan wajah ditekuk.

"Sayang, kamu marah padaku, ya?" Asih sengaja memancing, siapa tahu Jarvis sadar kalau ingatannya sudah kembali. Tapi kepekaan laki-laki itu nyaris nol, jadi hanya melirik sebentar, tapi tidak bereaksi lagi. Mungkin rasa marahnya tidak akan pernah hilang kalau belum melampiaskannya pada Prita.

"Jarvis!" Asih pada akhirnya memekik, merasa putus asa karena sang suami malah dingin padanya.

"Iya tuan putri, ada apa?" seloroh Jarvis mendekat, tapi masih memasang wajah beku. Nampaknya, pikirannya terfokus ke hal lain, apalagi kalau bukan kegagalannya pergi ke kantor polisi?

"Lihat, ayo lihat aku." Asih menarik dagu Jarvis agar pandangan mereka bertemu.

Barulah saat saling tatap, mata Jarvis membola penuh. Ya, kesadarannya sungguh terlambat hingga terasa konyol.

"Ingatanmu sudah kembali. Benar?" Jarvis menjerit kegirangan. Ia menarik pipi Asih hingga gadis itu mengerang kesakitan.

"Iya, sudah kembali. Tadi saat aku bangun pertams kali," kata Asih mengulas senyum kecil.

Jarvis mengelus dadanya penuh kelegaan. Mungkin benar kata pepatah, ada berkah di tiap musibah.

Lihatlah, Jarvis begitu rindu dengan tatapan penuh cinta itu. Rasanya, lelaki itu baru saja ditinggal jauh dan baru bertemu lagi sekarang.

Jarvis kemudian memeluk Asih, mengecup kening istrinya itu penuh rasa syukur. Kadang, diam-diam Jarvis takut kalau ingatan Asih benar-benar hilang.

Bukan tentang urusan ranjang saja, tapi lebih ke perasaan cinta. Selama seminggu hidup tanpa ingatan, Asih bagai boneka kosong di matanya. Diajak bercinta, tapi hanya diam bagai manekin tanpa nyawa.

"Maaf, andai aku lebih waspada, mungkin akhirnya tidak akan seburuk ini." Asih mengucapkan kalimat berulang itu lagi. Hingga kepala Jarvis rasanya ingin pecah karena bosan.

"Kalau kamu ingin menebus kesalahanmu, biarkan aku pergi menemui Prita. Aku janji tidak akan lama." Jarvis dengan cepat memanfaatkan situasi itu untuk keinginannya sendiri.

"Semarah itu? Sampai-sampai meninggalkan aku sendirian di sini? Yakin kalau aku nanti tidak akan pergi?" tantang Asih sebal.

"Pergi saja, aku akan mencarimu ke ujung dunia," sahut Jarvis tertawa sumbang, seakan gertakan Asih hanyalah omong kosong yang paling tidak masuk akal.

"Aku hanya takut kalau kamu berbuat buruk. Aku juga marah, tapi tidak ingin mengotori mulut juga tanganku sendiri," gumam Asih pelan. Setiap ingat Prita, ia jadi melihat dirinya sendiri. Tatapan mata jahat dan putus asa itu juga pernah ia miliki.

"Maksudnya aku harus diam saja? Padahal aku mungkin saja kehilangan anak juga istriku," Jarvis seketika berdiri, tidak terima dengan sikap santai Asih. Sejak tadi ia perhatikan, suasana hati istrinya sangat tenang.

"Lihat, aku baik-baik saja. Tapi kalau kamu masih keras

kepala, ajak aku bersamamu. Tubuhku sudah kembali fit," kata Asih memaksa.

Padahal sebenarnya ia khawatir kalau Jarvia berbuat buruk yang nantinya justru merugikan mereka.

"Sayang, please. Di sini saja, ya?" Jarvis memohon, menangkupkan tangannya di depan wajah sang istri.

"Bawa aku, atau aku akan pergi sendiri." Asih meraih jemari Jarvis serius, tanda keinginannya tidak bisa diganggu gugat lagi.

Lembaran baru

Prita tidak punya sesuatu untuk dikatakan. Ia hanya diam meski sang Bibi membujuknya untuk minta maaf saja. Ia takut kalau nantinya hukumannya malah jauh lebih berat kalau mengak kesalahannya. Toh, dalam rekaman cctv, ia hanya terlihat kelua bersama, tidak ada unsur paksaan. Jadi, ada kemungkinan kala semua dilakukan untuk menggertaknya saja.

Tak berselang lama, Asih dan Jarvis datang. Tapi karena sifatnya yang cukup temperamen, Jarvis dilarang menemui Prita. Keadaan bisa lebih kacau kalau ia sampai melakukan kekerasan.

"Benar tidak masalah kalau ia dibiarkan masuk sendirian? tanya Jarvis tidak setuju dengan keputusan semua orang. Asih juga dalam kondisi psikis tidak stabil. Pertemuan mereka sama sekali tidak ada gunanya.

"Ya sudah, biar Ibu menemaninya. Kamu tetap di luar." Nyony Carissa memberi isyarat pada Jarvis agar menenangkan dirinya. Sudah menjadi hak Asih untuk datang dan bertemu. Polisi juga menyarankan hal itu sebagai proses mediasi. Siapa tahu bisa diselesaikan tanpa harus menempuh jalur hukum.

Pak Januar kemudian menarik anak lelakinya mundur. Sedan Asih dan Nyonya Carissa masuk ke ruang khusus mediasi.

Di dalam sana, sudah ada pengacara juga tiga orang polisi. Mereka rupanya sudah menunggu kedatangan Asih sejak tadi. Ya perlu waktu untuk mendapatkan ijin keluar dari dokter.

"Silahkan duduk. Sebelum proses mediasi dimulai, apa ada yang ingin disampaikan dari pihak terlapor?" tanya seorang polisi yang duduk paling dekat dengan Prita.

Asih menatap lurus gadis itu, berharap ada jalan yang lebih baik ketimbang harus membuang waktu di persidangan.

"Tidak ada." Prita bergumam, tapi tetap menunduk, tidak berani menatap Nyonya Carissa dan Asih.

Asih menghembuskan napas panjang. Kira-kira apa yang harus ia lakukan agar Prita bisa jera lalu sadar kalau perbuatannya salah? Dilihat dari gelagatnya, Prita tidak menganggap serius permasalahan ini.

"Bolehkah saya memanggil suami saya ke dalam?" tanya Asih tiba-tiba menyela.

Nyonya Carissa terkejut, bingung kenapa Asih tiba-tiba merubah keputusannya untuk membawa Jarvis masuk. Temperamennya jelas tidak akan membantu proses mediasi. Alih-alih membaik, yang ada malah berakhir berantakan nanti.

Raut wajah datar Prita berubah gelisah, bingung sekali.

"Saya tidak setuju! Masalah saya tidak ada hubungannya dengan Tuan muda Jarvis."

"Jarvis adalah suamiku. Dia pasti punya banyak hal yang ingin disampaikan padamu. Kenapa? Kamu tidak mau mendengarnya?" Asih tersenyum licik. Ini adalah murni kelemahan Prita. Daripada sebuah penjara, ia lebih takut menghadapi kemarahan Jarvis.

"Ta-tapi...," Prita mengeratkan giginya kesal. Tatapan tajamnya seperti siap membakar siapa saja. Mendadak,suasana yang tadinya kondusif, berubah kacau.

Nyonya Carissa bahkan terkejut dengan perubahan sikap pembantunya yang tiba-tiba itu.

"Ibu akan membawa Jarvis ke dalam," bisik Nyonya Carissa kemudian.

Asih menganggguk, mengucapkan terima kasih. Hal itu terpaksa dilakukan agar menimbulkan efek jera pada Prita. Kasihan juga Bu Wita yang nanti ikut disalahkan karena perbuatanl sang keponakan.

Tak kurang dari sepuluh menit kemudian, Jarvis akhirnya masuk. Ia datang dan tidak bisa menyembunyikan rasa marahnya saat melihat Prita.

Gadis itu duduk, kesulitan untuk menyembunyikan wajahnya meski sudah menunduk.

"Hukum dia, pak. Saya tidak akan menjalani proses mediasi." Jarvis tiba-tiba berkata dengan lantang lalu menarik tangan Asih. Ia mungkin tidak tahan karena dihadapkan di depan Prita, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Mediasi itu dirasa konyol karena apa yang dialami istrinya tidak sebanding dengan tuntutan jaksa nanti. Bisa dibilang, ini adalah pelanggaran ringan, bisa ditebus dengan jaminan.

Harusnya, sang Ayah tidak membawa Prita ke polisi, tapi ditampar hingga jera dan minta ampun di bawah kaki. Hukum hanya akan membuatnya berbelit.

"Tapi aku sudah sepakat untuk mediasi tadi," kata Asih mencoba melepas tangannya dari cengkraman Jarvis. Sayang, pria itu sama sekali tidak menggublis. Ia tetap membawa sang istri keluar meski semua orang membujuk mereka untuk tetap

tinggal.

Prita menatap sikap arogan Jarvis dengan perasaan campur aduk. Di sisi lain, ia lega, tapi juga kecewa. Selama ini, impian terbesarnya adalah memiliki pria kaya untuk merubah kehidupannya yang menyedihkan.

Di mata Prita, Asih mendahuluinya dengan cara terburuk. Yaitu langsung menikah tanpa harus berjuang memenangkan hati semua orang.

*

Berkat perjuangan Jarvis meyakinkan dokter, Asih diijinkan untuk pulang dan menjalani rawat jalan. Hal itu dikarenakan pingsannya bukan karena luka fisik, tapi syok. Ya, lagi-lagi itu masalah psikis sang istri yang sering terganggu akhir-akhir ini.

Malam itu setelah menghabiskan makan bersama Ayah dan Ibu mertuanya, Asih langsung naik ke atas, menyusul Jarvis. Suaminya itu sedang tidur dan menolak untuk dibangunkan. Jadi Asih terpaksa membawa bagian makan malam Jarvis masuk kamar.

Mereka sebenarnya sempat bersitegang karena masalah mediasi tadi. Asih hanya takut kalau sikap arogansi Jarvis dinilai tidak baik oleh polisi. Bisa-bisa Prita disuruh membayar denda saja. Toh sebagai korban, ia pun tidak terluka.

"Sayang, bangun, makan dulu." Asih menghampiri ranjang setelah meletakkan baki berisi makan malam di atas nakas.

Jarvis tidak bergerak, mungkin karena terlalu lelah. Tapi kalau dibiarkan terus tidur, perut suaminya akan sakit nanti.

"Sayang....," Asih melompat naik, mengguncang bahu Jarvis.

Sebenarnya, Jarvis sudah terjaga sejak tadi, tapi karena masih kesal dengan perdebatan mereka tadi siang, pria itu pura-pura tidur. Bingung juga harus bersikap seperti apa setelah tanpa sengaja membentak istrinya. Ia terlalu emosi dengan Prita, tapi bingung mau melampiaskannya ke mana. Ayahnya? Tidak mungkin karena baru kemarin ia dibantu dengan pekerjaan.

"Kamu pura-pura, kan?" Asih langsung tahu begitu melihat alis tebal Jarvis tiba-tiba bergerak, menahan geli.

Tapi lagi-lagi Jarvis menolak untuk menyahut. Ia memilih untuk tetap pura-pura tidur. Alhasil, Asih nekad naik ke atas punggung sang suami yang tengah tidur tengkurap itu. Tanpa menunggu lama, jari gadis itu mendarat di perut lalu menari kencang di sana.

Tak pelak, Jarvis terkekeh kencang. Mustahil menahan geli saat perutnya digelitiki. Apalagi Asih mengunci pergerakannya dari atas, otomatis, ia tidak bisa leluasa untuk membebaskan diri.

Namun, Asih lupa kalau yang dihadapinya sekarang adalah pria tinggi dengan tubuh dipenuhi otot kencang. Tak menunggu waktu lama, punggungnya yang tengah ditindih itu diangkat, hingga tubuh kecil Asih terhempas pelan ke samping.

Bukannya kesal. Asih malah tersenyum puas. Ia sampai menutup mulutnya, takut kalau tawanya bertambah kencang. Tampang frustasi Jarvis benar-benar menggelikan.

"Apa kamu tahu? Berdosa seorang istri memperlakukan suaminya seperti tadi," seru Jarvis mengacak rambut kecoklatannya kesal.

Asih hanya mengangguk-angguk, tapi sama sekali tidak terlihat peduli.

"Aku tadi masak sesuatu buat kamu,"kata Asih menunjuk baki di atas nakas.

Jarvis mengernyit,"siapa yang mengijinkanmu memasak? Apa tidak ada pelayan di rumah ini, hah?"

"Ada, apa mulai sekarang aku tidur saja?" seloroh Asih memasang wajah tak bersalah. Kadang, Jarvis terlalu melarang ini dan itu. Orang pasti menganggapnya menyebalkan, tapi bagi Asih sikap kaku itu hanya bentuk kekhawatiran yang manis.

"Terserahlah. Lagipula, selama ini bukannya aku tidak pernah dianggap sebagai suami? Segala yang kamu putuskan nyaris tanpa persetujuanku lebih dulu," kata Jarvis sebal. Tidak ada salahnya ia mengatakan isi hati karena sudah menahannya lama sekali.

Asih terdiam, membalas tatapan Jarvis dengan tenang,"kenapa kamu tidak minta maaf padaku dulu?"

"Untuk apa?" Jarvis terkejut karena diserang seperti itu. Hatinya langsung digerogoti rasa bersalah. Ucapan Asih langsung berhasil membuat raut wajah Jarvis berubah kosong. Benar, rasa egoisnya membuat ia lupa akan hal yang lebih penting.

Asih melalui banyak masalah karena kelalain Jarvis. Sebagai seorang suami, cinta tidak cukup. Harusnya, ia mengenal istrinya jauh lebih baik dari siapapun.

"Untuk segalanya. Aku belum pernah mendengar penyesalan apapun dari mulutmu. Aku hanya ingin tahu apa kamu sadar? Kalau sikapmu kadang menyakitkan?" Asih menurunkan nada suaranya

agar Jarvis tahu kalau ia tidak tengah emosi.

Jarvis yang awalnya berdiri, perlahan kembali duduk di tepi ranjang, meraih jemari istrinya penuh penyesalan. Ia benci pada keegoisannya yang tanpa disadari telah mendarah daging. Beruntung Asih mengingatkannya tanpa emosi. Kalau Jarvis, mungkin ia sudah berteriak andai berada di posisi Asih.

"Maaf, aku menyesal. Sungguh menyesal atas segala hal yang menimpamu kemarin. Haruskah aku dihukum atas kesalahanku ini? Katakan saja, aku akan menjalani apapun." Jarvis menggenggam tangan Asih, mengecup ujung jemarinya lembut.

Tidak ada yang lebih berarti selain sebuah pengakuan diri. Asih yakin, butuh keberanian besar untuk menyampaikan semua itu. Terlebih sifat Jarvis cukup tinggi hati. Ya, semua orang bisa berubah kalau sudah menyangkut belahan jiwa.

"Kamu memang pantas dihukum. Haruskah kita pisah ranjang dulu?" pancing Asih mencoba mencari titik lemah suaminya.

"A-apa?"

"Iya, kamu tidur saja di sofa. Seperti saat pertama kali aku tiba di kamar ini. Kamu ingat? Kamu bilang sofa itu sangat mahal jadi aku harus membersihkannya di pagi hari," sindir Asih memanfaatkan kesempatan itu untuk memojokkan Jarvis. Sengaja memang, kapan lagi ia bisa menikmati wajah bingung sang suami? Demi apapun, Asih menikmati gurat kebingungan Jarvis.

"Oke, tapi untuk berapa lama?" tanyanya berharap kalau Asih tidak memperpanjang masalah mereka.

"Tergantung. Kalau selama tiga hari kamu bisa menuruti

semua perintahku, tidak akan lama. Aku janji akan mengundangm ke atas ranjang ini secepat mungkin. Sebelum itu terjadi, jangan lakukan apapun." Asih tersenyum tipis. Pada akhirnya ia menemukan hukuman tepat untuk pribadi arogan Jarvis.

Walaupun dirasa terlalu lama, tapi Jarvis terlanjur malu untu bernegosiasi. Ia takut dikira tidak tahu diri.

"Hanya itu?" ucap Jarvis pura-pura menganggap enteng. Padahal, hatinya sendiri tengah terbakar oleh penolakan.

Asih mengangguk. "Sekarang, makanlah. Aku sudah susa payah membuat makan malam untukmu. Haruskah aku menyuapimu, Tuan Jarvis?"

"Tidak, aku bisa sendiri," kata Jarvis tersenyum kecut.

Jadilah ia kembali terjebak oleh permainan kata istrinya. Rupanya, sifat cerdik Asih sudah kembali sepenuhnya. Bahkan sekarang lebih dominan karena tengah hamil. Mana mungkin Jarvis melawan?

Asih diam-diam memuji dirinya sendiri. Strateginya lagi-lagi berhasil menaklukan kesombongan sang suami. Tingga bagaimana ia jangan sampai tergoda. Dari pengalaman yang sudah-sudah, Jarvis selalu menang kalau menjeratnya dengan urusan ranjang.

Permainan gila di bath tub

Sebuah panggilan internasional mengejutkan Nyonya Carissa siang itu. Ia tidak punya janji panggilan jarak jauh lewat yang diberitahukan lewat pesan atau email. Tapi karena penasaran, ia tetap mengangkatnya, siapa tahu penting.

"Halo Tante, ini Cloris," sapa suara manja berbahasa Inggris dari seberang.

"Clo-Cloris? Maksudnya anak dari temanku, Perry?" tebak Nyonya Carissa takut-takut. Ia masih ingat tentang pembicaraan tidak enaknya saat terakhir kali bicara. Sahabatnya itu sempat kesal padanya karena ia bicara tentang kemungkinan Jarvis dan Cloris bersama. Tapi itu dulu, kan? Sekarang, ia tidakl mau berbuat buruk.

"Iya, benar Tante. Bagaimana kabar Tante? Sehat?" tanya suara riang Cloris. Ada kesan sok akrab meski mereka hanya dua kali bertemu. Itupun saat Cloris masih duduk di tingkat SMA.

"Baik, kamu sendiri?"

"Saya sehat dan mungkin Tante tahu dari Jarvis kalau kami sempat bertemu di Los Angeles bulan lalu. Saya berhutang budi padanya karena dia mengantarku ke rumah dengan selamat. Kalau tidak, mungkin saya akan tidur di jalan karena mabuk berat," Cloris tanpa malu mengutarakan hal itu dengan lugas. Seakan menenggak alkohol sudah menjadi kebiasaan lamanya.

Nyonya Carissa sampai kehilangan kata-kata, merasa begitu

bodoh karena pernah ingin menjadikan wanita eropa modern itu sebagai menantu? Benar kata sang suami, Jarvis mana mungkin cocok dengan wanita bebas seperti Cloris?

"Ya, tidak masalah dengan itu. Lain kali, cobalah untuk berhati-hati. Ada banyak kejahatan di mana-mana, jadi penting bagi wanita untuk menjaga diri," kata Nyonya Carissa berusaha bersikap tidak berlebihan. Andai bisa, ia bahkan ingin mengakhiri panggilan itu secara sepihak. Tapi, bagaimana perasaan Nyonya Perry nanti? Bisa saja Cloris mengadukannya karena bersikap tidak mengenakkan.

"Okey Tante, terima kasih. Besok kalau saya ke Jakarta, saya akan menyempatkan diri untuk mampir ke sana. Boleh, kan Tante?" tanya Cloris penuh harap. Nyonya Carissa mengusap wajahnya kebingungan, tidak yakin kalau itu adalah ide bagus. Di rumah itu akan ada banyak ranjau untuk Cloris kalau sampai nekad datang.

"Tentu saja, rumah ini terbuka untuk semua anak teman Tante. Datanglah, Tante akan memasak makanan Indonesia, special untukmu." Akhirnya, Nyonya Carissa tidak punya alasan untuk menolak.

"Wah, terima kasih. Kebetulan saya akan membuat laporan tentang tempat kerja Jarvis. Jadi, mungkin dari sana saya bisa langsung mampir."

Mati aku! Jerit hati Nyonya Carissa memijit kepalanya gelisah. Baru juga kemarin Asih pulih dan ingatannya kembali, Cloris malah datang dan berniat meracuni. Ditambah itu adalah ulahnya sendiri, mau tak mau, Nyonya Carissa harus memadamkan api

yang sengaja ia sulut sekarang.

Tak lama setelah panggilan itu diakhiri, ia terduduk lemas, tidak yakin bisa mengatasi tanpa harus menyakiti Asih. Sungguh, ia Nyonya Carissa menyesal karena sudah menjadi mertua buruk.

Keinginan pertama Asih yang diajukan pada Jarvis adalah tentang pembebasan Prita. Ia tidak mau menghabiskan waktu hanya untuk menakut-nakuti gadis tanpa perasaan. Hukuman terbaik menurut Asih adalah mengusirnya secara tidak terhormat. Tenaganya jauh lebih berharga daripada harus mengurus orang tidak penting. Biarlah Tuhan yang membalas, toh mereka sedang membuka lembaran baru pernikahan mereka.

Namun, hal itu tidak lantas dikabulkan Jarvis begitu saja. Ia berangkat kerja dengan wajah dongkol karena hanya mendapat kecupan tipis di pipi. Asih menolak berciuman kalau Jarvis belum mengabulkan tiap keinginannya selama tiga hari.

Alhasil, sesampainya di kantor, ia melampiaskannya pada pekerjaan. Untung saja, meski sedang bad mood, Jarvis tetap professional.

"Nicholas! Bagaimana persiapan modelnya? Walaupun hanya papan iklan di pinggir jalan, tolong buat yang terbaik. Jangan cari wanita seksi, tapi perhatikan kesehatan rambut. Ini iklan shampoo, bukan bikini." Jarvis menghampiri Nicholas yang tengah mempersiapkan kameranya. Bukan tanpa alasan ia berkata seperti itu. Tapi sebelum menerimanya, Jarvis melihat rekam jejak Nicholas. Selama ini, fotografer itu selalu menonjolkan lekuk tubuh modelnya. Entah dengan alasan apa, Jarvis tidak suka.

"Silahkan, Anda pilih sendiri, tenang saja mereka akan langsung datang kalau saya panggil," ucap Nicholas mengulurkan sebuah album fotomodel pribadi yang ia kumpulkan sendiri.

Jarvis mengambilnya lalu menghabiskan kurang lebih sepuluh menit untuk menentukan pilihan.

"Ini saja, rambutnya cocok untuk iklan klien pertama kita." Jarvis menunjuk sebuah foto gadis berambut panjang ikal. Kulitnya sedikit lebih gelap daripada model lain dan tentu saja tidak terlalu cantik.

"Menurut saya, dia tidak memenuhi standart kecantikan. Pasti calon pembeli tidak suka kalau mereka disamakan dengan wanita berkulit gelap. Biasanya, klien lebih memilih model berkulit putih bersih." Nicholas membalik lembaran lain lalu memperlihatkan wanita paling cantik versinya.

"Kalau begitu, panggil keduanya sekaligus. Foto dalam satu frame." Jarvis tidak mau bernegosiasi lagi. Waktu mereka terbatas dan tidak mungkin mengadakan rapat. Paling tidak, hari ini mereka harus selesai dengan pemotetran, baru ke tahap editing dan pertemuan klien.

Nicholas mengangguk setuju. Ia terpaksa melakukannya agar Jarvis tidak memandangnya sebagai karyawan yang suka membantah.

Asih kembali dengan kebiasaan lamanya, yaitu bersih-bersih. Ia sengaja tidak memanggil pelayan untuk mencuci dan menyedot debu di kamar. Kegiatannya tidak banyak, jadi lebih baik kalau mengerjakannya sendiri.

Nyonya Carissa tengah berada di luar, jadi Asih adalah pemegang kendali penuh rumah itu. Sejak kejadian Prita, semua pelayan tidak lagi berani bicara dan bergosip sembarangan. Beberapa dari mereka bahkan mendadak manis pada Asih. Selain cari muka, siapa tahu Jarvis akan memberi reward karena membantu istrinya yang tengah hamil.

Namun, Asih tidak suka penjilat. Jadi, ia berusaha abai dan mengajukan pertanyaan jika sedang perlu saja. Hingga kemudian, saat ia menuju ke kamar atas, tiba-tiba saja Bu Wita muncul di hadapannya. Wajah yang biasanya angkuh, kini terlihat berbeda. Terkesan memelas padanya.

"Non, Bisa kita bicara sebentar?" tanyanya dengan pelan, penuh harap.

Asih paling tidak bisa mengabaikan orang yang lebih tua. Apalagi kalau itu wanita paruh baya, seburuk apapun sikapnya, Asih bisa mengabaikan.

"Iya, ada apa Bu? Kalau tentang Prita, saya sudah bicara dengan Jarvis. Tenang saja, keponakan anda pasti akan keluar. Ini masih dua hari, kan? Nanti sore kemungkinan polisi akan membebaskannya sebagai tahanan kota. Saya akan usahakan agar tidak harus sampai persidangan. Tapi untuk itu, Bu Wita juga harus membantu saya. Bujuk Prita agar mau mengakui kesalahannya dan minta maaf. Bu Wita pasti tahu benar, apa yang diinginkan Jarvis. Suami saya tidak akan melepas Prita kalau dia tidak bersikap baik." Asih menghela napasnya, tidak tega.

Bu Wita adalah cermin seorang Bibi rasa Ibu. Ia melakukan apapun demi kebebasan Prita. Tapi menjadi orangtua tidak hanya

tentang melimpahinya dengan kasih sayang, tapi juga mendidiknya dengan benar. Ketika proposi itu tidak seimbang, karakter anak akan hancur berantakan. Prita mungkin cerminan gagal Bu Wita dalam mengasuh. Rasa cintanya adalah bahan bakar penghancur.

"Terima kasih, Nona Asih. Ibu tidak mungkin bisa menebus kebaikan hatimu sekarang, tapi lain waktu kalau butuh bantuan, datang saja pada Ibu. Jangan khawatir, Ibu akan membujuk Prita agar minta maaf padamu." Bu Wita mengusap pipinya yang dibasahi air mata kelegaan. Pantas saja, Asih tahan di sisi Jarvis. Selain kesabaran, gadis itu punya aura memonitor. Meski terlihat tidak sekuat Jarvis, tapi gadis itu punya kemampun mengendalikan situasi. Hanya masalah waktu saja Jarvis akan menuruti keinginan istrinya itu. Mungkin bisa dibilang sekuat apapun singa, pasti akan takluk pada pawangnya.

Segera setelah mengucapkan terima kasihnya lagi, Bu Wita pergi. Ia akan keluar sebentar untuk mampir ke kantor polisi. Selagi punya kesempatan, ia harus lekas membujuk Prita.

Menjelang sore, Jarvis pulang dengan wajah lelah. Seharian tadi, ia dipusingkan dengan Nicholas yang tidak kunjung mendapat foto terbaik untuk bahan iklan. Pihak klien dua kali menolak editing akhir, yang artinya mereka hanya punya satu kali kesempatan untuk mengajukan pilihan. Bisa dibilang kalau mereka dapat penolakan lagi, kontrak mereka otomatis akan dibatalkan.

"Mau aku buatkan minuman?" tanya Asih menyambut kedatangan suaminya di pintu masuk. Ia sengaja menunggu agar mereka bisa sama-sama naik nanti.

"Teh mint, biarkan pelayan yang buatkan. Kamu duduk saja, temani aku," kata Jarvis menahan tangan istrinya agar tidak pergi dari sana. Asih mengangguk, apa boleh buat, sepertinya Jarvis juga sedang bad mood.

"Mbak, tolong buatkan teh mint," pinta Asih pada seorang pelayan yang kebetulan sedang melintas. Pelayan itu dengan cepat mengangguk lalu bergegas ke dapur. Saat menjelang sore seperti sekarang, para pekerja sibuk menyiapka makan malam. Entah disantap atau tidak, yang penting ada makanan di atas meja. Kalaupun sisa, biasanya mereka bertanggung jawab untuk memakannya.

"Kenapa? Apa ada sesuatu yang terjadi di kantor?" tanya Asih menatap wajah lelah Jarvis. Ia duduk di samping sang suami dengan penuh perhatian.

"Banyak, aku jadi pesimis untuk menjalankan bisnis iklan ini. Padahal dana sudah digelontorkan investor. Apa yang harus aku lakukan lagi untuk memuaskan hati klien?" gumam Jarvis menatap tehnya yang baru saja diletakkan di atas meja.

"Kamu pernah cerita kalau itu klien pertamamu kan?" Asih ingat karena baru dua minggu ini Jarvis menjalankan bisnisnya.

"Ya, dia klien pertamaku. Jadi aku ingin melakukan yang terbaik. Tapi level kepuasannya sedikit membiingungkan. Aku sudah menyuruhnya menulis apa saja yang dia inginkan, tapi setelah mengikuti semua itu, malah ditolak. Aku bingung, dia yang susah ditebak, atau seleraku yang payah?" Jarvis melonggar dasinya kesal. Ia kemudian menyeruput tehnya dengan tenang.

"Boleh aku lihat hasil fotonya?" Asih membuka tangannya,

meminta.

Jarvis mengernyit, tidak yakin apa Asih bisa menilainya karena bidang iklan kadang tidak dimengerti oleh orang awam.

"Aku akan memberikan pendapatnya dari sudut pandang konsumen. Lihat, rambutku juga sehat, kan? Itu karena aku tidak sembarangan memilih sampo." Asih bersikeras, kali ini ia nekad mencubit pipi Jarvis sembari mengulas senyum centil.

Kontan, tingkah manja itu membuat Jarvis mengerang sebal. Ia paling tidak tahan saat Asih mulai merayunya dengan sentuhan.

"Ayo naik saja, bisa-bisa aku akan melahapmu di sini," bisik Jarvis melangkah lebih dulu ke arah lif t

Asih tersenyum tipis. Ia membiarkan tangannya ditarik.

Tak jauh dari ruang tengah, beberapa pelayan terlihat mengintip, berbisik iri pada Asih.

Sesampainya mereka di atas, pintu kamar lantas dikunci. Jarvis ingin bercengkrama lama sebelum menghabiskan waktu di kamar mandi.

"Sudah mengabulkan apa keinginanku?" Asih mengerling, tapi tidak menolak saat suaminya menariknya untuk duduk di pangkuan.

Seperti biasa, paha itu serasa kuat dan kokoh.

"Belum. Mau yang mana dulu? Ada dua permintaan," kata Jarvis mengambil ponselnya untuk memperlihatkan hasil foto iklan perusahaannya.

Asih bergumam pelan, mulai menilai bagian mana yang salah. Tapi secara kasat mata, semua itu sempurna.

Selama jeda itu, Jarvis diam-diam memanfaatkan

kesempatan untuk memeluk istrinya dari belakang. Benar saja, rambut Asih begitu halus dan jatuh. Sekilas, orang tidak akan mengira kalau istrinya jarang sekali ke salon.

"Jangan bergerak, punyaku bisa bangun nanti," bisik Jarvis sengaja menghembuskan napasnya ke telinga Asih.

Jantung Asih seketika terdengar mengalun cepat, tanda sentuhan di lehernya berhasil memacu gairah. Tapi kalau kemauan Jarvis dituruti, bisa-bisa keinginannya tidak akan terpenuhi.

"Kalau aku bisa membantu memperbaiki iklanmu, ijinkan aku kuliah di kampus." Asih menoleh dan tanpa sengaja menemukan bibirnya nyaris menyentuh rahang Jarvis.

Keduanya bertatapan lama, saling menyelami mata masing-masing. Garis leher Jarvis terlihat naik turun, menahan napsu.

"Tidak mau. Aku tidak ingin membagi kecantikanmu dengan orang lain." Jarvis merenggangkan ikatan dasi, bersiap mencium bagian belakang telinga sang istri.

Namun, Asih menahan dagu Jarvis sembari menyeringai tipis.

"Yakin tidak boleh?" bisiknya menjulurkan lidah tanda mengejek.

Jarvis menggigit bibirnya, berusaha meredakan ketegangan gairah.

"Mau coba permainan gila? Siapa yang mendesah duluan, dia yang akan mencumbu dan bergerak di atas. Atau mau melakukannya di bath tub?"

Jarvis hilang sabar, mata kecoklatannya melebar, tanda ia tidak mau penolakan.

Asih menelan liur, inilah kelemahannya! Selalu tidak tahan

dan hanya bilang iya.

Kira-kira siapa yang akan kalah dalam permainan gila di bath tub?

Permainan gila di bath tub2

"Bath tub? Kenapa kamu selalu terobsesi dengan bath tub? Kamu lupa kalau aku sedang hamil? Kita sudah menunda satu minggu untuk ke dokter." Asih mencoba menghindar saat Jarvis menyusupkan jemarinya ke balik punggung kaus. Asih kesal, tap tidak pernah bisa menolak setiap permintaan aneh suaminya.

"Setelah ini kita langsung pergi memeriksakan kandunganmu. Sebentar saja kok. Kalau tidak mau di bath tub, d sini juga boleh." Jarvis terus memohon, mencium tengkuk Asih yang dihiasi anak rambut kecil-kecil. Aroma tubuh istrinya tidak pernah gagal membuatnya terangsang.

Asih menggidik, memencet hidung mancung Jarvis kencang-kencang. Kontan, pria tinggi itu menjerit keras. Jelas, itu bukan ungkapan gemas, tapi sebal. Mata tajamnya bergerak, menatap bibir Asih yang mencembik manja.

"Jangan bicara omong kosong. Kemarin kamu sudah jan untuk...,"

Belum Asih selesai bicara, Jarvis sudah lebih dulu membungkam mulut Asih dengan bibirnya. Tubuh ramping itu perlahan terdorong ke belakang. Ciuman Jarvis memaksanya untuk menyerah dan membuka mulut agar lidah mereka bisa saling menaut.

Asih mencoba mendorong tubuh suaminya agar menjauh Tapi semakin berusaha mengelak, Jarvis semakin menggila. Sebagai seorang istri, ia cukup kewalahan menghadapi libido

besar sang suami. Andai dituruti, bisa jadi mereka akan banyak menghabiskan waktu dengan bercinta dan bercinta lagi.

"Garry Jarvis!" pekik Asih saat benda kenyal miliknya dijamah tanpa permisi. Jarvis hanya meresponnya dengan kekehan penuh kemenangan.

"Aku haus," bisik Jarvis menjulurkan lidahnya sembari memberi tatapan penuh rayu. Kontan pipi Asih merona terang. Apa yang sebaiknya ia lakukan dengan tingkah seenak hati Jarvis?

"Biar aku ambilkan." Asih berniat beranjak dari sana. Pikirnya, itu adalah kesempatan menghindar. Tapi, tangan kuat Jarvis lebih dulu menariknya kembali.

"Di sini, botol airnya di sini." Jarvis menatap kancing baju Asih yang sudah terlepas satu. Barulah, gadis itu tahu apa maksud ucapan tadi. Seringai tipis di sudut bibir Jarvis adalah bukti kalau keinginanya tidak bisa ditahan.

"Sebentar, kamu harus janji dulu."

"Janji apalagi? Kita bicara hal lain nanti saja." Jarvis memutar mata coklatnya sebal. Miliknya sudah hidup sejak tadi. Kalau tidak segera dituruti, moodnya akan berakhir buruk.

"Kamu harus janji kalau permintaanku langsung dituruti setelah ini." Asih memegang wajah Jarvis lalu menepuknya lembut,"oke?"

Jarvis mau tak mau mengangguk. Apapun akan ia lakukan untuk mendapatkan Asih di dalam bath tub. Itu keinginan lama dan moment ini adalah kesempatan terbaik. Toh, sepanjang menikah, Asih hanya memberi penolakan palsu. Kenyataannya, ia sangat menikmati semua permainan ranjang mereka.

Tak lama setelah mendapat anggukan pelan, Jarvis bergegas melenggang lebih dulu ke kamar mandi. Ia akan menyiapkan segalanya. Dari helaian bunga hingga lilin aroma therapy. Kebetulan Nyonya Carissa punya kebiasaan menaruh bunga segar di tiap ruangan. Dan, kamar Jarvis selalu kebagian satu.

"Aku akan membuatnya terbakar," ucap Jarvis tersenyum licik. Bagaimanapun Asih tidak akan bisa menang kalau masih bertahan dengan sifatnya yang malu-malu kucing. Bertingkah keras tapi pura-pura menolak, justru lebih memancing Jarvis untuk terus meminta jatah.

"Sayang, airnya sudah siap. Mau aku gendong atau jalan sendiri?" tanya Jarvis keluar sembari melepas kancing demi kancing kemejanya.

Asih membenamkan wajahnya ke balik bantal sofa. Ia tidak yakin bisa melayani Jarvis yang hasratnya semakin gila.

"Ta-tapi aku sudah mandi tadi. Bagaimana kalau kugosok saja punggungmu seperti yang terakhir?" tanya Asih bernegosiasi. Ia kemudian duduk, menghadapi Jarvis.

Sayang, Jarvis tidak mau mendengar penolakan. Ia kini sudah benar-benar melepas kemejanya. Merangkul Asih lalu mengangkatnya sebatas d**a.

Meski bukan kali pertama, Asih belum juga terbiasa melihat d**a bidang suaminya. Mata gadis itu terus menyipit, menahan diri untuk mengintip.

Jarvis tersenyum kecil, mencium pipi Asih. Begitu sepasang mata arang itu membuka, barulah ciuman yang sebenarnya, mendarat telak di bibir.

Jarvis mengambil kesempatan itu untuk berjalan pelan memasuki kamar mandi. Tubuh ramping Asih serasa hangat, seringan remaja yang dihinggapi pubertas.

Deru napas Asih tersengal pelan. Ia tidak lagi bisa menolak, tapi bagaimana kalau sudah melakukan kemauan Jarvis permintaannya tidak juga dituruti?

"Sebentar." Asih tiba-tiba menahan tangan Jarvis. Menatap bulir air bath tub yang membasahi rambut kecoklatan sang suami.

Mereka sudah separuh telanjang dan gerakan tangan Asih sedikit merusak mood Jarvis.

"Apa lagi? Masih mau bertaruh? Siapa yang mendesah lebih dulu, dia yang kalah." Jarvis menarik lepas ikatan pakaian dalam Asih. Hingga gadis itu mau tak mau naik ke dalam bath tub dan menyembunyikan tubuh polosnya di antara busa.

Sial, batin Asih memalingkan wajahnya saat Jarvis ikut masuk setelah menanggalkan celana.

Keduanya kini berhadapan, saling tatap dengan hasrat serupa. Tanpa aba-aba, Jarvis mendekat, menyentuh bagian belakang telinga Asih. Sensasi saat bersentuhan di dalam air ternyata jauh berbeda dengan di atas ranjang.

Rasa hangat dan rangsangannya lebih

cepat menyebar di syaraf kulit. Asih harus menahan bibirnya untuk terus menutup agar desahan itu tidak muncul.

Jarvis menunduk, menghisap leher basah Asih dan menjilatnya dari atas ke bawah.

Asih mengigit bibir, sedang tangannya mengepal kencang. Lidah itu serasa hangat, menyusuri kulitnya sejengkal demi

sejengkal. Puncak dari serangan itu adalah saat Jarvis mulai turun, meremas lembut d**a kenyal istrinya.

Hisapan menyenangkan itu adalah racun paling mematikan. Asih tanpa sadar memejamkan matanya, menikmati permainan tangan juga lidah Jarvis.

Namun, sejauh ini ia masih bisa menahan,belum keluar desahan sama sekali. Jarvis sampai heran, takut kalau sentuhannya kurang memuaskan.

Di titik kosong itu, tiba-tiba saja Asih membuat gerakan tidak terduga. Tangan gadis itu terulur, memegang tongkat Jarvis yang menegang kuat.

Tak ayal, erangan kecil meluncur dari bibir Jarvis. Ini adalah pertama kalinya Asih menyentuh barang pribadi suaminya.

Gadis itu juga terkejut dengan refleknya itu. Ia menangkup pipinya sendiri. Bingung sekaligus malu.

"Ma-maaf tadi....," Asih memalingkan wajahnya, menghindari tatapan Jarvis.

"Ayo lakukan lagi." Jarvis tiba-tiba menarik tangan Asih, meminta agar disentuh untuk kedua kali.

Asih menolak karena tiba-tiba ingat sesuatu.

"Tunggu, aku menang kan?"

"Apa?" Jarvis mengernyit, pura-pura bodoh.

"Kamu yang mengerang lebih dulu, jadi aku menang," kata Asih seketika tertawa kencang. Ia tidak sadar kalau sudah mengalahkan Jarvis dengan jebakan ranjaunya sendiri.

"Iya, kamu menang. Sekarang kemarilah. Lakukan hal itu lagi padaku."Jarvis menarik pergelangan tangan Asih hingga tubuh

mereka nyaris melekat.

"Kamu akan menuruti keinginanku?" Asih terlihat sengaja mengulur waktu.

"Iya, apapun." Jarvis kesal karena tidak sabar. Hingga kemudian saking tidak tahannya, ia menempatkan pinggul Asih tepat di pangkuannya.

Tak pelak, milik Jarvis langsung masuk ke dalam tubuh Asih.

Gadis itu langsung mengerang panjang. Posisi itu sedikit menyakitkan, tapi juga penuh kenikmatan.

Jarvis mengguncangnya dari bawah, memberi hentakan cukup kencang hingga Asih tidak lagi bisa bertahan.

"Sssshhh, nikmat sekali," bisik Jarvis mengulum puncak d**a Asih tanpa menghentikan gerakannya.

Saat akan menuju klimaks, Asih ikut menggerakkan pinggulnya. Kontan, air bath tub yang tadinya sudah bercipratan, semakin pecah dan keluar dari bath tub.

Asih tidak punya kalimat yang tepat untuk mengungkapkan bagaimana puasnya dia hari ini. Tubuh kekar Jarvis begitu menakjubkan dan membuatnya ingin terus bergelayut di atasnya.

"Awas kalau kamu berbohong, aku akan menghukummu," bisik Asih menarik kulit pipi Jarvis.

"Hukum saja, toh aku selalu bisa mendapatkan apa yang aku mau," bisik Jarvis mencium bibir Asih sekilas.

Wangi sabun yang bercampur udara dari lilin aromatherapy, bukan hanya menenangkan hati, tapi juga menyulut gairah.

Haruskah ada ronde kedua?

*

Penerbangan terakhir dari Los Angeles menuju Jakarta tiba di bandara pukul tiga dini hari.

Seorang wanita berkulit pucat dan berambut kemerahan turun, menarik kopernya menuju pintu keluar.

Dia adalah Cloris, yang mendadak datang karena mendapat tugas untuk mengawasi pekerjaan pertama Jarvis. Para investor memang sering rewel pada perusahaan baru. Seluruh laporan mengenai pengeluaran hingga klien harus diserahkan dalam jangka waktu 4 minggu, terhitung sejak perusahaan berjalan.

"Bisakah Anda antar saya ke alamat ini?" tanya Cloris dalam bahasa Inggris pada seorang supir taksi. Ia memperlihatkan alamat di goolge map lalu membiarkan si supir memasukkan alamat itu pada perangkat mobil.

"Tentu saja, Nona. Saya akan menyalakan argonya setelah Anda masuk," sahut si supir dengan bahasa Inggris ala kadarnya.

Cloris setuju. Ia langsung menarik masuk kopernya tanpa berpikir dua kali.

Alamat yang baru saja ia tunjukkan bukan rumah Jarvis, tapi alamat hotel l*******n Ibunya. Ia tidak memesan lebih dulu karena kedatangannya ke Jakarta begitu mendadak.

"Itu servis untuk penumpang. Silahkan ambil kalau haus," kata si supir menunjuk kotak berisi sof tdrink di belakang.

Cloris hanya bergumam, merasa kalau pelayanan taksi di Indonesia cukup baik. Terlebih supir itu selalu melempar senyum dan sesekali mengajaknya bicara.

Tanpa pikir panjang, Cloris mengambil salah satu minuman

lalu menenggaknya pelan.

Entah kenapa, rasanya sedikit aneh dan cukup pahit. Padahal, air minerallah yang ia ambil.

Tak ada hitungan menit, Cloris pingsan. Ternyata minuman itu sudah diisi obat bius.

Samar-samar, si supir bergumam senang karena menangkap mangsa empuk yang sepertinya punya banyak uang.

"Dasar bule nggak punya otak. Main minum gitu aja," kekehnya memutar stir mobil ke kiri. Menuju jalanan gelap yang dipenuhi semak-semak rambat.

Ia harus mengambil isi koper lalu meninggalkan Cloris secepat mungkin. Tidak ada pilihan karena orang asing cenderung cepat ditangani oleh duta besar negaranya.

"Ah, sial. Dia tidak punya cukup uang tunai," gerutu si supir mengeluarkan isi dompet Cloris. Selain pasport juga identitas, banyak kartu bank di dalamnya.

Apa boleh buat, lelaki itu terpaksa mengambil barang mahal. Seperti jam, kalung, tas juga benda berharga lain.

Tak lama kemudian, Cloris diseret keluar lalu direbahkan begitu saja di pinggiran jalan.

Perampok itu masih punya hati, jadi tidak meninggalkannya di jalan rawan pemabuk. Kalau tidak Cloris sudah habis diperkosa.

Selang semenit taksi dengan plat nomor palsu itu benar-benar menghilang ditelan kegelapan.

Masalah Cloris

Di pagi yang sibuk, sebuah panggilan telepon mengganggu aktivitas Nyonya Carissa. Wanita paruh baya itu tengah menata piring ketika Bu Wita mengatakan kalau itu dari kantor polisi. Nyonya Carissa terkejut, buru-buru mengambil alih gagang telepon. Selama tinggal di sana, baru kali ini ia menerima panggilan dari pihak berwajib. Tidak mungkin kalau itu tentang Prita, kasusnya ditahan untuk sementara waktu.

"Maaf, apa ini benar dengan Nyonya Carissa?" tanya seorang dari seberang sana. Suaranya terdengar berat dan berwibawa.

"Benar, ada apa ya Pak?" tanya Nyonya Carissa penasaran. Jika itu penipuan, pasti menyasar nomor ponsel, bukan nomor rumah. Terlebih pihak sana langsung menyebut namanya dengan benar.

"Bisa minta waktunya sebentar? Kami ingin mengkonfirmasi seseorang atas nama Cloris Flander."

"Cloris? Memangnya ada apa dengan dia, Pak?" Nyonya Carissa langsung mengubah raut mukanya menjadi serius. Ia tidak tahu menahu kalau anak sahabatnya itu sudah ada di Indonesia dan mendapat masalah hukum. Terlebih kenapa ia dilibatkan?

"Cloris Flander mengalami tindak kejahatan jalanan pada jam tiga dini hari tadi. Adapun kami hanya mendapat nomor telepon Anda dari korban. Mohon kerja samanya untuk datang karena yang bersangkutan adalah warga negara asing yang butuh bantuan dari kerabat WNI." Polisi itu kemudian menyebutkan alamat yang harus

Nyonya Carissa datangi siang itu.

Tak lama, panggilan kemudian ditutup dengan sopan. Kini tinggal bagaimgana Nyonya Carissa bisa menghadapi masalah itu dengan kepala dingin. Kelihatannya, Nyonya Perry belum tahu kalau anak gadisnya mengalami musibah. Jadi ia tidak punya pilihan selain membantu. Terlebih Cloris pasti ketakutan sekali. Mana mungkin Nyonya Carissa tega mengabaikannya?

"Mau ke mana? Kok buru-buru sekali?" tanya Pak Januar saat mendapati sang istri berjalan gelisah menuju kamar mereka. Ponselnya ada di atas nakas tempat tidur dan Nyonya Carisaa tidak punya cukup waktu untuk menjelaskan. Sebelum ke kantor polisi, baiknya membuat janji dulu dengan pengacara. Tidak mungkin kan kalau semuanya bisa diatasi sendiri?

Setelah bicara sepuluh menit dengan pengacara kenalannya, Nyonya Carissa kemudian kembali ke meja makan. Rupanya, di sana sudah ada Jarvis dan Asih yang duduk sembari mengobrol ringan. Dengan telaten, Asih mengambilkan bagian nasi juga lauk untuk Jarvis. Kebahagian kecil itu lantas membuat Nyonya Carissa merasa bersalah, takut kalau masalah Cloris akan memperngaruhi kedamaian itu. Apalagi Jarvis pernah berselisih paham gara-gara foto Cloris waktu itu.

"Kenapa berdiri? Ayo cepat duduk. Aku bisa terlambat kerja nanti," tegur Pak Januar bergumam heran dengan sikap tidak biasa Nyonya Carissa.

"Ah, iya. Aku akan mengambilkannya untukmu. Mau apa? Tadi pagi menantumu memasak ayam mentega," kata Nyonya Carissa langsung mengambil alih. Ia tidak akan membiarkan Jarvis tahu

apa yang terjadi. Semalang apapun Cloris, anaknya tidak perlu tahu sekarang.

Namun, Asih terlalu sensitif untuk dibohongi. Ia sadar kalau ada hal penting yang tengah terjadi. Mungkin karena ada hubungannya dengan Jarvis, mertuanya itu bungkam. Haruskah ia mencari tahu? Tapi itu terlalu tidak sopan mengingat hubungan mereka berjalan cukup baik belakangan ini.

"Kenapa? Makan yang banyak. Nanti siang, aku pulang untuk ikut memeriksakan kandunganmu," bisik Jarvis menyuruh sang istri agar cepat mengosongkan piring.

Asih menganggguk patuh, tapi pandangannya masih tidak bisa lepas dari tingkah Nyonya Carissa. Kecurigaannya memang tidak beralasan, jadi perasaan itu berakhir lenyap, ditelan senyuman hangat Jarvis.

Di sebuah bangku panjang kantor polisi, Cloris meringkuk dengan selimut tebal yang menutupi sebagian kulit pucatnya. Ia sudah ada di sana selama lima jam tanpa mau menyentuh makanan. Bukan hanya tidak berselera, ia juga masih gemetar dengan kejadian mengerikan yang telah menimpanya. Beruntung ponselnya tidak rusak. Tapi demi apapun, lebih baik mengabari Nyonya Carissa ketimbang Ibunya yang punya serangan panik. Jantung Nyonya Perry cukup lemah untuk menerima berita buruk.

"Cloris?"

Sebuah suara memanggilnya dari arah pintu masuk. Di sana, berdiri Nyonya Carissa yang menatapnya penuh kecemasan. Tanpa pikir panjang, wanita itu langsung mendekat, memberi

Cloris sebuah pelukan hangat. Tak pelak, tangisan yang sempat tertahan di pelupuk langsung berjatuhan keluar.

Cloris menumpahkan ketakutannya di bahu Nyonya Carissa. Seorang wanita yang dulu pernah ia temui sekali, saat usiannya masih sepuluh tahun.

"Tenanglah, Tante sudah ada di sini. Kamu baik-baik saja, kan? Kalau hanya barang, relakan. Yang penting kamu tidak terluka," bisik Nyonya Carissa berusaha menenangkan isakan Cloris. Itu bukan sikap lebay, siapapun yang mengalaminya mungkin akan ketakutan. Terlebih jika untuk adalah pertama kalinya.

"Aku baik-baik saja, Tante. Tapi pasporku hilang. Mungkin terbawa saat penjahat itu mengambil tasku." Cloris menghela napas kesal, bingung setengah mati. Memang pihak kedubes sudah bersedia membantu. Tapi karena hilang oleh tindak kriminal, proses pembuatan SPLP (Surat identitas pengganti paspor) akan lebih rumit. Padahal rencananya, Cloris hanya akan satu hari saja di Jakarta. Ini malah disuruh menunggu selama tiga hari kerja.

"Baiklah, itu gampang urusannya nanti. Yang penting kamu tenang. Sudah makan belum?" Nyonya Carissa langsung tahu dari wajah kusut Cloris kalau gadis itu melewatkan jamnya tanpa mengunyah apapun. Wajar, makanan Indonesia yang kaya rempah membuat Cloris enggan menyicipinya.

"Nanti setelah urusan selesai, Tante akan mentraktirmu. Tunggu sebentar, biar pengacara bicara dulu dengan polisi," kata Nyonya Carissa menyuruh Cloris untuk tetap duduk di sana.

Sebagai korban, ia tidak seharusnya ditahan terlalu lama. Banyak hotel yang bisa dijadikan tempat istirahat kalau polisi mau melepaskannya.

*

Siang itu, Jarvis benar-benar menepati janjinya untuk mengantar Asih ke rumah sakit khusus Ibu. Asih tidak berani bertanya kenapa Jarvis bisa meninggalkan pekerjaan yang sebenarnya tengah bermasalah. Ya, mungkin namanya juga suami, sudah pasti punya rasa khawatir kalau istrinya pergi ke mana-mana sendiri. Apalagi kalau secantik Asih. Meski perutnya nanti membesar, bukan berarti pesonanya hilang. Bahkan belakangan ini, kulit wajah istrinya terlihat jauh lebih cerah dan mulus.

"Sayang, gimana kalau nanti pulangnya kita mampir beli rujak ?" tanya Jarvis saat mereka sudah ada di atas mobil. Asih yang sedang memasang sabuk pengaman itu mengangguk heran.

"Sejak kapan kamu suka rujak?" gumam Asih penasaran. Selama ini, suaminya tidak pernah terlihat makan jajanan lokal. Meski iya, pasti mereka akan memesannya di restoran mahal. Apa di resstoran ada rujak juga?

"Nggak tahu, tiba-tiba pengen," kata Jarvis terlihat bingung dengan seleranya sendiri.

"Nanti biar aku belikan. Lebih praktis beli di pinggir jalan ketimbang mencari restoran yang menyediakan rujak, kan?" Asih menatap Jarvis, berharap usulnya tidak ditolak. Toh makanan kali lima juga enak.

Jarvis pada akhirnya mengangguk lalu mengelus rambut Asih yang berjuntai jatuh. Pekerjaan dengan klien pertamanya cukup

menyita waktu dan pikiran. Tidak heran kalau saat bersama Asih, bebannya sedikit berkurang. Gadis itu memberinya banyak energy positif. Mungkin karena sedang hamil, Jarvis sendiri ingin bersama istrinya terus. Ia tidak tenang kalau lama-lama berjauhan.

Satu jam kemudian, mobil Jarvis sampai di tempat parkir rumah sakit. Mereka turun lalu bergandengan menuju pintu masuk. Sesekali Jarvis melontarkan candaan tentang si calon bayi. Katanya, anak laki-laki tidak akan merepotkan mereka nanti. Sedang kalau perempuan Jarvis akan kerepotan untuk menjaganya saat besar.

"Aku tidak yakin bisa mengawasi anak perempuan. Bagaimana kalau ada banyak pria b******k yang mendekatinya? Pasti sangat melelahkan," kata Jarvis menggelengkan kepalanya kesal. Jelas, isi pikirannya penuh dengan hal-hal negatif.

Namun Asih hanya merespon kekhawatiran konyol itu dengan pandangan tak percaya. Belum juga lahir, Jarvis sudah berpikir untuk menjadi bodyguard bagi anak perempuannya. Terbayang sudah akan seperti apa kehidupan si bayi nanti.

"Jangan berpikir terlalu jauh, jalani saja dulu. Lihat, perutku saja masih belum besar," kata Asih mengimbangi langkah kaki sang suami.

"Sudah besar kok," gumam Jarvis lirih.

"Masa?" Asih mengernyit, meraba perutnya sendiri. Memang kalau disentuh, ada perbedaan, tapi orang lain mana tahu?

"Iya, kemarin saat kita melakukannya, aku merasa kalau perut bagian bawahmu sedikit maju." Kini Jarvis berbisik, menundukkan

wajahnya ke telinga Asih. Sengaja sekali agar istrinya mengingat hal gila yang sudah mereka lakukan di bath tub kemarin. Benar saja, wajah Asih langsung memerah karena malu.

"Dasar menyebalkan," gerutu Asih mencubit pinggang Jarvis. Tingkah mesra mereka sempat dilirik oleh beberapa orang yang mengantri untuk pendaftaran. Alhasil, Asih berakhir malu, menyalahkan Jarvis karena memancing reaksinya di tempat umum.

Jarvis sendiri menyeringai puas, merangkul istrinya dengan gerakan gemas. Kehamilan yang mendadak itu sedikit memberi 'rasa' dalam hubungan mereka. Bukan hanya cinta, tapi ada tanggung jawab baru dalam usia pernikahan yang masih seumur jagung.

*

Sore itu, Pak Januar menerima kabar tentang Cloris dari mulut istrinya. Ia baru saja pulang dari bekerja dan tengah duduk santai di ruang tengah. Ketika Nyonya Carissa bicara tentang kejadian mengerikan itu dari awal hingga akhir, Pak Januar langsung mendengar dengan wajah serius.

Mungkin karena tidak tahan memendam masalah besar itu sendirian, Nyonya Carissa berakhir minta bantuan sekaligus pendapat. Sebagai kepala rumah tangga, Pak Januar juga harus ikut memutuskan pilihan istrinya. Apalagi kalau sudah menyangkut hukum.

"Sekarang Cloris ada di mana? Apa tidak lebih baik kalau dia dibiarkan menginap di sini? Dia juga kenal Jarvis, mereka kan pernah bertemu saat ada urusan di perusahaan investasi," usul

Pak Januar pelan. Tidak masalah juga karena di rumah besar mereka ada banyak kamar kosong. Jika hanya untuk tiga hari, ia rasa Asih pun tidak keberatan dengan kehadiran wanita asing.

"Ta-tapi masalahnya tidak sederhana. Aku tidak bisa menyuruh Cloris menginap." Nyonya Carissa bergumam takut. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Tidak mungkin juga kalau kesalahannya di masa lalu bisa disembunyikan terus.

"Kenapa? Katakan, apa ada hal yang tidak aku tahu?" Pak Januar langsung berubah tegas dan menekan.

"Dulu aku pernah menjodohkan Cloris dengan Jarvis. Maksudku, kemarin mereka bertemu lagi dan sepertinya ada hal yang terjadi," kata Nyonya Carissa penuh sesal.

"Jangan-jangan marahnya Jarvis saat itu, ada hubungannya dengan Cloris?" Pak Januar langsung ingat hari di mana Jarvis begitu emosional saat membentak Ibunya. Benda di atas meja makan nyaris dipecahkan semua lantaran amarahnya yang tidak bisa dikendalikan.

"Bisa dibilang begitu. Mungkin Asih sempat salah paham tentang Cloris dan Jarvis melampiaskan masalahnya padaku. Aku memang salah, tapi sudah sadar sekarang." Nyonya Carissa menyentuh bahu sang suami, berharap kalau masalahnya kemarin tidak diungkit lagi. Yang terpenting adalah bagaimana membantu Cloris tanpa harus menyakiti Asih.

"Aku berubah pikiran. Biarkan saja Cloris menginap di hotel atau manapun. Asal jangan di rumah kita. Ingat, Asih baru saja sembuh dan sedang hamil. Jangan mengambil resiko dengan dalih menolong orang lain. Kita harus memperhatikan

kepentingan keluarga kita dulu," kata Pak Januar memaksa istrinya agar setuju.

Sepenting apa sih, Cloris? Sampai Nyonya Carissa kebingungan seperti itu?

"Sebenarnya, aku tidak enak kalau mengabaikan Cloris seperti ini. Ibunya Cloris dan aku adalah kawan lama saat di Swiss. Rumah kami bersebelahan. Dari semua orang, dia adalah teman masa kecil yang sudah banyak menjagaku dulu."

"Lalu? Kamu tetap bersikeras ingin membawa Cloris ke rumah ini?" ucap Pak Januar sedikit berang.

"Aku yang akan bicara dengan Asih baik-baik nanti. Kalau dia menolak, aku tidak akan memaksanya," kata Nyonya Carissa mencari cara yang menurut Pak Januar sedikit gila. Bukan tanpa alasan ia begitu khawatir, tapi Cloris kemungkinan mengalami syok ringan. Ia tidak tega membiarkan anak temannya sendirian di masa sulit.

"Terserahlah. Tapi aku akan langsung menyuruhnya keluar kalau hal buruk sampai terjadi di rumah ini. Juga, pastikan Cloris ada di kamar paling ujung. Tidak perlu keluar karena kamu yang akan mengurus segala keperluannya sendiri. Hanya tiga hari, tidak lebih. Tentang Asih, aku yang akan mencari cara. Masa iya, kamu tega minta ijin? Sama saja kamu menusuk, tapi permisi dulu. Itu kan tidak adil," gerutu Pak Januar kesal. Ia akhirnya membuat keputusan sulit, tapi hanya itu satu-satunya cara agar ia bisa melindungi Istri juga anak menantunya.

"Terima kasih suamiku, kamu memang yang terbaik. Aku janji akan menjaga Cloris agar dia tidak harus keluar kamar. Tenang

saja, dia hanya butuh istirahat," kata Nyonya Carissa memeluk suaminya dengan senyuman lebar.

Pak Januar tidak menyahut. Ia hanya berharap kalau keputusannya tidak salah. Terlalu beresiko menyembunyikan seseorang di rumah. Walaupun besar, kemungkinan untuk saling bertemu masih bisa terjadi.

Tak berselang lama, Jarvis dan Asih tiba di rumah. Keduanya masuk sembari bergandengan tangan kemudian menyapa orang tua mereka di ruang tengah.

"Dari mana? Kencan?" tanya Pak Januar senang melihat keharmonisan anaknya.

"Kami baru saja dari rumah sakit, memeriksakan kandungan," sahut Jarvis dengan wajah cerah. Seumur-umur baru sekarang ia memperlihatkan ekspresi sesumringah itu. Nyonya Carissa sampai terpaku dibuatnya.

"Bagaimana kata dokter? Semua baik-baik saja, kan?" Nyonya Carissa ikut penasaran.

"Iya, semua terkendali dengan baik. Aku hanya perlu menjaga hatinya agar tidak stress. Selain itu, Asih dan bayinya sehat, tidak kurang apapun," sahut Jarvis cepat.

Jadi kata dokter stres memicu kesehatan janinnya? batin Nyonya Carissa menatap sang menantu dengan pandangan was-was. Mengingat masalah amnesia kemarin, ada kemungkinan kalau kesehatan batin Asih rapuh.

"Bagaimana? Masih ingin membawanya ke sini?" bisik Pak Januar tajam.

Akal-akalan Cloris

Cloris mendapat telepon dari perusahaan di mana ia bekerja. Sang pimpinan tahu apa yang tengah menimpanya, jadi untuk sekarang, semua urusan pekerjaan bisa ditunda sampai urusanny dengan kepolisian selesai.

Waktu yang dilaluinya di kamar hotel sangat berat sampai-sampai ia bingung harus melakukan apa. Laptop berisi semua pekerjaannya ikut diambil. Praktis, Cloris hanya menghabiskan waktu untuk menonton acara televisi.

ATM dan juga kartu kredit pun tidak bisa dipakai untuk sementara waktu. Untungnya, Nyonya Carissa bersedia menanggung seluruh keperluannya. Bahkan kemarin, wanita paru baya itu memberinya kartu debet. Isinya lumayan banyak, tapi Cloris takut untuk keluar sendirian. Alhasil, gadis itu cuma menggunakannya untuk memesan makanan hotel.

Cloris tadinya berpikir untuk menghubungi Ibunya, tapi tidak jadi. Mereka sempat bertengkar karena membahas tentang Jarvis. Wajar, Ibu mana yang suka saat mendengar anaknya menyukai pria beristri? Ya, Cloris terang-terangan berkata kalau ia tertarik pada Jarvis.

Sekarang, jangankan memikirkan semua itu, ia justru kebingungan sendiri dengan kelanjutan pekerjaannya nanti. Anda tidak ada Nyonya Carissa, mungkin Cloris sudah patah arang dan memutuskan untuk langsung pulang.

Andai dia adalah mertuaku. Cantik, berpendidikan dan kaya

raya, nyaris tidak ada cela, batin Cloris melamun. Di saat yang sama, tiba-tiba saja ponselnya berdering.

Itu Nyonya Carissa, wanita yang tengah ia pikirkan sejak kemarin. Kehangatan tangannya, membuat Cloris ingin mendapatkan kasih sayang lebih dan lebih.

Nyonya Perry adalah wanita tegas dan mandiri. Sejak suaminya meninggal, ia tidak pernah memberi sang anak ruang untuk bermanja. Bisa dikatakan, Cloris hidup di atas kedisplinan kuat.

"Halo, Cloris? Tante sedang ada di lobi, ingin naik ke atas, menemuimu sekarang," kata Nyonya Carissa diiringi derap langkah kakinya yang terburu-buru.

Cloris terpaku bingung. Ia bergegas berdiri, merapikan pakaian kotor juga remahan makanan ringan di sekitar tempat tidur.

"I-iya baik Tante," sahut Cloris kelagapan. Ia segera menutup telepon agar bisa merapikan sisa kekacauan. Gadis itu tidak mau dinilai buruk dan ingin meninggalkan kesan bagus.

Tak ada sepuluh menit kemudian, Nyonya Carissa sudah ada di depan pintu kamar Cloris. Wanita paruh baya itu melempar senyum ramahnya saat pintu dibuka.

"Maaf, kalau kedatangan Tante mengganggu waktu istirahatmu. Bagaimana? Sudah baikan?" tanyanya sembari masuk.

Wajah Cloris mendadak mendung. Ia seperti diingatkan pada kejadian buruk.

"Iya, sudah mendingan," sahut Cloris terpaksa memberi

senyum. Padahal, ia ingin lebih menderita lagi agar bisa terus dikasihani. Dilihat dari perangainya, Nyonya Carissa adalah sosok yang gampang iba.

"Sebenarnya, Tante ingin mengundangmu ke rumah, tapi istri Jarvis sedang tidak enak badan. Kamu bisa di sini sendiri, kan? Kalau butuh sesuatu, bisa langsung kirim pesan pada Tante. Jam berapapun, Tante akan datang dan membantu," kata Nyonya Carissa meraih tangan Cloris. Ia menyesal karena tidak bisa menjaga anak sahabatnya itu selama 24 jam. Apa daya, Jarvis lebih penting dari segala-galanya. Kalau hal buruk menimpa Asih, ia juga yang kena getahnya.

Cloris mengangguk kecewa. Ia diam-diam mengumpat dalam hati. Sadar kalau ia bukanlah siapa-siapa. Mau merengekpun, rasanya tidak mungkin. Nilainya sebagai wanita modern yang punya pendidikan tinggi akan hilang. Mencoba cara murahan seperti pura-pura pingsan, juga bukan levelnya.

"Tante tahu kan? Kedatangan saya ke Indonesia untuk meninjau pekerjaan Jarvis?" Terlihat, Cloris mencoba cara lain untuk mendekati.

Nyonya Carissa mengangguk, tapi tidak mengerti arah pembicaraan itu.

"Jadi sebenarnya, kami akan bertemu juga nantinya. Ini kunjungan mendadak dari perusahaan, Jarvis bahkan tidak diberitahu oleh pimpinan tentang kedatangan saya. Jadi saya pikir, akan lebih baik kalau saya ikut saja sekalian ke rumah. Anggap saja Tante memudahkan pekerjaan Jarvis. Laporan ini cukup penting, jadi kalau ditunda lain kali, investor mungkin akan

berpikir dua kali untuk meneruskan dananya lagi." Cloris yakin, alasannya cukup masuk akal. Sepintar apapun Nyonya Carissa, wanita itu hanya dokter psikologi. Ilmu investasi, bukan keahliannya.

Lama terdiam, Nyonya Carissa akhirnya memberi anggukan ragu.

"Sebelum itu, apa kamu bisa berjanji padaku? Tidak banyak. Hanya satu."

Cloris langsung memberi anggukan antusias.

"Iya, apapun itu Tante. Demi pekerjaanku."

Jelas, gadis berambut kemerahan itu tengah berbohong. Pimpinan sudah memberinya ijin untuk menunda laporan hingga bulan depan. Mengatasnamakan investor hanyalah dalih belaka.

Cloris benar-benar penasaran tentang segala hal yang berkaitan dengan Jarvis, terutama istrinya.

Pria sempurna dengan tubuh sekuat singa, harusnya mendapat pasangan sepadan. Atau, kalau tidak akan ada yang mengambilnya, bukan?

*

Asih sedang mengambil minuman dingin saat tiba-tiba saja, kupingnya berdering nyaring.

Apa ada yang sedang membicarakanku? batin gadis itu menatap sekeliling. Tapi tidak ada siapapun di sana. Sejak pagi, semua orang termasuk Nyonya Carissa pergi. Alhasil rumah besar itu serasa sepi. Bu Wita sesekali lewat dan bertanya apa Asih butuh sesuatu.

"Mungkin hanya perasaanku saja," gumam Asih

menghembuskan napas panjang. Entah kenapa gelagat sang mertua tadi pagi terus terbayang di pelupuk mata.

Aku pasti lelah, batin Asih akhirnya memutuskan untuk naik ke kamarnya. Nanti malam, Jarvis berjanji akan mengajaknya keluar untuk nonton. Jadi, lebih baik mengumpulkan tenaga dengan beristirahat lebih dulu.

Tak lama berselang, mobil milik Nyonya Carissa memasuki halaman rumah. Ia awalnya keluar sendiri, tapi setelah memastikan tidak ada Asih, Cloris mengikutinya dari belakang. Kedua wanita beda umur itu berjalan saling mengendap-endap.

Para pelayan yang berpapasan tidak berani bertanya, toh itu bukan urusan mereka. Begitu pula dengan Bu Wita. Ia hanya menganggguk saja saat majikannya meminta untuk merahasiakan kedatangan Cloris pada semua orang, terutama Jarvis.

"Kamu bisa keluar saat jam makan malam nanti. Jangan salah paham, aku memintamu istirahat di kamar ini karena menantuku punya hati yang cukup lemah. Nanti, baiknya kamu muncul saat ada Jarvis saja. Katakan urusanmu, pasti dia mengerti kalau itu soal pekerjaan." Nyonya Carissa mengatakannya dengan sedikit ragu.

Mungkin bisa saja ia meminta Jarvis bertemu Cloris di luar. Seperti restoran atau di kantor langsung. Tapi kelihatannya tidak bisa. Cloris nampak trauma dengan suasana jalanan ibu kota.

"Terima kasih Tante. Ini sudah lebih dari cukup. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi dengan saya dan pekerjaan saya kalau tidak dibantu," kata Cloris mengambil kesempatan untuk memeluk wanita yang tengah duduk di sebelahnya itu.

Ini adalah awal dari segala cerita. Di mana Cloris berusaha memegang kendali atas segalanya

Jika benar Asih punya hati yang lemah, ia hanya cukup menyuguhkan drama murahan untuk menggoyahkan hubungan mereka.

*

Setelah melalui hari panjangnya di kantor, Jarvis berakhir pulang. Klien pertamanya berhasil diyakinkan untuk mengambil pilihan foto terakhir. Tuntutannya sejak awal memang sudah memusingkan. Syukur saja, semua sudah diselesaikan dengan baik.

Nicholas pun mampu membuktikan kualitasnya sebagai fotografer. Terbukti setelah klien pertama selesai, muncul klien kedua dan ketiga. Tentu saja, cara promosi Nicholas di akun media sosialnya harus diacungi jempol. Tidak salah kalau Jarvis merekrutnya meski mereka sempat punya masalah pribadi.

Di pelataran rumah besarnya, mobil Jarvis berpapasan dengan mobil Pak Januar. Kelihatan sekali Ayahnya itu sedang terburu-buru.

"Ayah mau ke luar kota. Jaga rumah baik-baik," kata Pak Januar sebelum akhirnya mobilnya keluar pintu gerbang.

Walau tidak ada penjelasan, Jarvis sudah terbiasa dengan kepergian mendadak Ayahnya. Tidak terhitung berapa kali dalam sebulan Pak Januar pergi tanpa rencana. Bisnis batu bara memang butuh perhatian khusus karena menyangkut SDM yang cukup banyak.

Sesampainya di dalam, Jarvis langsung menuju dapur untuk

mengambil makanannya sendiri. Akhir-akhir ini, masakan rumah membuatnya mual. Dan, roti adalah solusi aman untuk mengganjal lapar.

Di tengah kegiatannya mengambil selai, Bu Wita datang dan menawarkan bantuan. Sejak Asih hamil, Jarvis tidak makan seperti biasa. Pria itu benci bawang dan hanya makan sesuatu yang mengandung gluten.

"Apa perlu saya mengantarnya ke atas?" tanya Bu Wita mengambil tangkupan terakhir roti tawar.

Jarvis menggeleng canggung."Tidak, biarkan aku yang melakukannya sendiri."

"Jangan-jangan tuan muda ikut mual juga seperti Nona Asih,"tebak Bu Wita sangat yakin. Selama ini, Jarvis lebih suka makanan penuh rempah ketimbang santapan manis.

"Dia yang hamil, kenapa aku ikut muntah? Ada-ada saja. Aku cuma sedang tidak mood." Jarvis menolak untuk percaya. Walau, ia sendiri sadar kalau tiba-tiba minat makanannya berbeda. Seperti es krim kemarin, itu tidak cukup satu cone. Jarvis ingin makan tiga rasa baru puas. Padahal sebelumnya ia paling tidak suka dengan bau vanilla.

Jarvis menggerutu pelan lalu naik sembari membawa baki makanan. Sengaja ia membawa dua porsi siapa tahu Asih ingin juga.

Saat akan masuk lif ţ Jarvis seperti melihat bayangan perempuan asing. Ia sempat keluar lagi, memeriksa sekeliling. Tapi,tidak ada.

Mungkin aku kelelahan, batinnya buru-buru naik ke atas.

Sesampainya di kamar, Jarvis mendapati istrinya tengah tertidur. Saking pulasnya, gadis itu bahkan tidak sadar kalau dicium.

Barulah saat Jarvis selesai mandi, Asih terjaga. Ia memeriksa jam dan terkejut saat tahu waktu menunjukkan pukul empat sore. Pantas kepalanya berat karena istirahat terlalu lama.

"Tidur nyenyak?" tegur Jarvis keluar kamar mandi dengan rambutnya yang basah. Ia membuka laci untuk mencari pengering. Sudah jadi kebiasaannya saat ada di kamar memakai kaus dalam saja, tapi bodohnya, Asih baru sadar sekarang kalau garis punggung suaminya begitu lebar. Ke mana saja pikirannya selama ini? Sampai tidak menyadari pesona suami sendiri.

"Sini, biar aku keringkan,"kata Asih beranjak lalu meminta alat pengering rambut itu dari tangan Jarvis. Ia tiba-tiba ingin memanjakan suaminya.

"Tumben. Sering-sering saja ya , aku kan jadi tambah sayang,"ucap Jarvis tersenyum lebar. Ia lalu duduk di bawah agar Asih leluasa menjangkau kepalanya.

Ini adalah kali pertama Asih menyentuh rambut Jarvis selain saat mereka bercinta.

Ada banyak skinskip yang dilewatkan, padahal waktu bercengkrama mereka cukup banyak.

"Rambutmu sudah panjang, kenapa tidak dipangkas saja?" tanya Asih menatap takjub pada warna kecoklatannya yang cantik. Andai ia punya rambut seperti Jarvis, kepercayaan dirinya akan meningkat.

"Aku akan memanjangkannya," gumam Jarvis memejamkan

mata, menikmati jari jari Asih yang menyusupi helai rambutnya.

"Jelek, pangkas saja. Aku tidak suka." Asih tiba-tiba berhenti, menyingkirkan tangannya dari kepala Jarvis.

"Kenapa? Apa kamu takut aku jadi lebih mempesona? Lihat, aku punya foto saat rambutku sebahu." Jarvis dengan antusias menunjukkan foto lamanya yang tersimpan di memori ponsel.

Benar saja, Asih seketika langsung takjub. Ia melihat foto Jarvis mirip seperti pangeran disney. Andai wajahnya tidak sesuram itu, pasti akan jauh lebih bagus.

"Bagus, kan?" Jarvis menyeringai, penuh kemenangan.

Asih menggeleng kuat,"potong saja."

"Kenapa? Beri aku alasan kuat,"ucap Jarvis bersikeras.

"Tidak ada. Aku tidak suka."

Asih menyingkir dari sana. Wajah gadis itu memberengut, menampakkan rona cemburu. Mana mungkin ia mengijinkan wanita lain melihat suaminya dengan pandangan bernafsu?

Bukannya kesal karena diabaikan, Jarvis berakhir memeluk istrinya dari belakang. Ia mengecup leher jenjang Asih lalu membisikkan rayuan agar memadu kasih sebel pergi.

"Sekali saja, dari belakang," bisik Jarvis meniup belakang telinga sang istri.

Asih mengerang kecil, mencubit pinggang Jarvis gemas.

"Aku belum mandi." Asih mencoba berdalih.

"Sekalian nanti aku mandikan." Jarvis terus mendesak hingga geraman geli meluncur dari bibir istrinya.

Ngomong-ngomong, memangnya boleh bercinta secara

rutin di saat usia kehamilanku masih muda? batin Asih memenjamkan mata, menerima lumatan bibir suaminya.

Rasakan, Cloris!

Jarvis tidak pernah gagal dalam memberi kepuasan pada istrinya. Lewat sentuhan tangan dan bibir, Asih selalu kalah, dibuat tidak berdaya. Ia masih ingat bagaimana mereka melalui malam pertama. Rasa sakit yang menggigit di selakangannya memang menyiksa sebentar, tapi kemudian berakhir digantikan oleh kenikmatan sesak yang asing. Darah perawan Asih hanya satu dari sekian bukti kalau Jarvis berhasil memilikinya sejak itu.

Asih mengeluarkan lidahnya, ikut melesak ke dalam mulu suaminya. Sayang, keintiman penuh kenikmatan itu terganggu dengan bunyi ketukan pintu. Padahal mereka tengah b*******h dan sudah setengah membuka baju.

Asih terkesiap, mendorong kepala Jarvis yang tanpa peduli masih terbenam di lehernya.

"Buka pintunya, siapa tahu penting," kata Asih melebarkan mata. Ia mengeratkan giginya, gemas.

Jarvis mengerang kesal, tapi pada akhirnya menurut. Tidak biasanya ada yang menganggu mereka di jam-jam seperti ini. Kalaupun ada yang penting, harusnya menghubungi lewat sambungan telepon saja.

Dasar menganggu saja, gerutu Jarvis merapikan ujung kaosnya yang sempat disingkap istrinya. Saat dibuka, ternyata itu sang Ibu yang nampak bingung saat berdiri di depan pintu.

"Nanti malam jangan pergi ke mana-mana ya? Ada yang mau

Ibu bicarakan. Kita ketemu di ruang kerja Ayahmu," pinta Nyonya Carissa menatap ke belakang. Nampak dari jauh Asih duduk di sofa, tengah menonton televisi.

"Tidak bisa. Aku ada acara dengan Asih. Kami mau pergi jalan-jalan," tolak Jarvis enteng. Lagipula tingkah Ibunya terlihat mencurigakan. Buat apa ke ruang kerja Ayahnya saat orangnya saja sedang ada di luar kota? Ibunya bahkan tidak pernah mencampuri bisnis. Nyonya Carissa punya kesibukan sendiri sebagai mantan psikolog.

"Pulang jam berapa? Aku akan menunggumu." Nyonya Carissa terus mendesak hingga Jarvis tidak punya pilihan selain menyanggupi.

"Paling jam sepuluh malam kami sudah pulang. Nanti aku akan menghubungi Ibu lebih dulu. Tapi ada apa sebenarnya? Untuk menghemat waktu, katakan intinya saja sekarang," kata Jarvis tidak percaya kalau Nyonya Carissa akan membuat janji tanpa ada hal penting.

"Sudah, nanti kamu juga akan tahu. Ini menyangkut pekerjaanmu," jawab Nyonya Carissa singkat. Sosok tingginya lantas pergi begitu saja setelah memberi nasehat pada Jarvis agar Asih tidak dibawa ke mana-mana hingga larut malam lagi.

"Ada apa Ibu ke mari?" tanya Asih sesaat kemudian.

"Entahlah, cuma urusan kecil." Jarvis mendekat lalu tiba-tiba saja menanggalkan kausnya begitu saja.

Asih tertawa kecil, melihat kelakuan tak tahu malu suaminya itu. Bisa jadi, kalau diteruskan ia akan dicumbu habis-habisan. Jadi sebelum gairah Jarvis meledak, Asih lebih dulu melarikan diri ke

kamar mandi. Ia tidak mau menyia-nyiakan tenaganya di atas ranjang. Terlebih mereka mau pergi sebentar lagi. Lupakan perut six pack Jarvis, list kegiatannya hari ini adalah menikmati perjalanan ke luar rumah.

"Awas, ya! Aku akan membuatmu membayar ini tiga kali nanti malam," seru Jarvis mengetuk pintu kamar mandi sebal. Asih langsung menggelengkan kepalanya ngeri. Ancaman itu terdengar sedap, tapi di saat yang sama membuat jantung gadis itu berdebar kencang. Apa gara-gara sering melakukannya, ia juga berubah jadi m***m seperti Jarvis?

*

Di kamar tamu tanpa jendela itu, terlihat Cloris tengah sibuk menyusun kolom laporan tentang pekerjaan pertama perusahaan Jarvis. Cloris sudah lama melakukannya, jadi tanpa menyalinpun, hapal di luar kepala. Nanti tinggal mengisi dan memuatnya langsung ke laptop.

Nyonya Carissa sudah memberinya akses ke ruang kerja Pak Januar, jadi seharusnya tidak akan ada masalah. Jarvispun tidak akan bisa menolaknya karena memang ada unsur pekerjaan dalam pertemuan mereka.

Bisa dibilang, musibah yang menimpanya kemarin, cukup menguntungkan juga. Cloris tidak perlu susah payah mencari alasan untuk masuk ke rumah besar. Tuhan seakan memuluskan jalannya dalam mencari kebahagiaan. Ya, walau harus melukai orang lain.

Sementara itu, kencan Asih dan Jarvis berjalan cukup menyenangkan. Mereka banyak menghabiskan waktu dengan

tawa dan senyuman. Tapi tentu saja, Asih sering harus menahan dongkol karena sikap posesif Jarvis. Tidak terhitung berapa kali, suaminya itu kedapatan melotot saat lelaki lain menatapinya. Bahkan penjual popcornpun tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi terlalu lama.

Padahal kalau dipikir-pikir, wanita yang menatap Jarvis pun tidak sedikit. Tapi, Asih biasa saja. Tanpa harus melindungi suaminya, Jarvis sudah cukup seram dan hampir tidak pernah menampakkan wajah ramah. Alisnya berkerut sepanjang waktu, seperti rumput laut kering. Asih kadang heran, kenapa Jarvis harus menyembunyikan pesonanya dengan keangkuhan? Bukankah dicintai banyak orang itu menyenangkan?

"Berhenti menatapku," bisik Jarvis di antara kegelapan lampu bioskop. Ia sampai harus menyentuh ujung hidung mancung Asih agar istrinya sadar dan mau mengalihkan tatapan. Alih-alih menonton, Asih malah sibuk mengamati Jarvis. Wajar, ini adalah pertama kalinya mereka berkencan di luar. Jadi melihat sang suami bereaksi dengan orang sekitar, adalah hal baru untuk mereka.

"Kenapa? Tidak boleh?" Asih bergumam lirih, menyatukan alis. Bayangan wajah Jarvis mampu membuat gadis di sekitarnya terbius, tak terkecuali istrinya sendiri.

"Boleh saja, tapi begitu kita pulang, kamu tidak akan aku lepaskan. Mau?" Jarvis sengaja mendekatkan wajahnya, mengukir seringai yang membuat d**a Asih berdesir kencang. Nyatanya meski sudah sering berduaan, ia belum juga terbiasa dengan hatinya. Perasaan Asih masih sama, seperti orang jatuh cinta.

Selesai menonton, Jarvis mengajak Asih ke sebuah restoran mie pangsit kesukaannya. Sewaktu kecil, Jarvis sering berkunjung ke sana dengan kedua orangtuanya. Keluarga Pak Januar sebenarnya cukup harmonis, tapi di masa puncak karir, Nyonya Carissa sempat meninggalkan Jarvis kecil seorang diri. Alhasil, di masa remajanya, Jarvis menjadi pribadi tertutup yang tidak suka bersosialisasi. Pantas, kalau pada akhirnya ia kesulitan berekspresi.

"Kenapa lagi? Aku perhatikan, sejak tadi kamu melihatku dengan tatapan aneh," kata Jarvis menyuapkan mie ke mulut Asih. Gadis itu lantas membuka mulut, mengunyah helaian kenyal itu perlahan.

"Enak," gumam Asih ikut melakukan hal yang sama. Ia juga memberi suapan ke Jarvis, tapi karena terlalu banyak, mulut suaminya itu langsung penuh. Asih tersenyum geli melihat Jarvis kewalahan mengunyah.

"Kamu sengaja, kan?" tuduhnya memasang wajah masam.

Asih menggeleng kecil. Ia kemudian berhenti melakukannya karena tiba-tiba sadar kalau menjadi pusat perhatian meja sebelah. Terlebih, mereka adalah satu-satunya pasangan mesra di restoran itu. Kebanyakan, pengunjung makan dengan teman kumpul-kumpul, bukan kekasih. Nasib jomblo memang menyakitkan. Selalu terganggu dan sesak dengan kebucinan orang.

*

Tepat jam setengah sepuluh malam, Jarvis memarkir mobilnya sendirian. Ia tidak mau memanggil supir yang biasanya

masih terjaga di pos. Hal itu sengaja dilakukan agar tidak membangunkan Asih. Jarvis lantas menggendong istrinya itu ke kamar. Mungkin karena terlalu lelah, mata Asih tidak mau terbuka meski separuh dirinya sadar tengah diangkat.

Leher kokoh Jarvis membuat Asih menggantungkan tangannya dengan nyaman. Tak sampai sepuluh menit berjalan dari garasi, lif hingga kamar atas, mereka akhirnya sampai di atas ranjang.

Dengan hati-hati, Jarvis membaringkan istrinya, mengambil selimut lalu menyelimutinya hingga batas leher. Di luar tadi cukup dingin karena mendung mengepung langit kota Jakarta.

Jarvis tidak melupakan janjinya dengan Nyonya Carissa. Setelah mengganti bajunya dengan piyama nyaman, lelaki tinggi itu keluar tanpa memikirkan penampilannya lagi. Sebenarnya, ia juga sudah lelah dan mengantuk. Jadi akan lebih baik kalau sang Ibu bisa dibujuk untuk menyelesaikan masalah mereka besok.

Namun, apa yang Jarvis temui kemudian di ruang kerja, bukan hanya sosok Nyonya Carissa, tapi wanita lain. Laptop, dokumen juga dua cangkir kopi tersedia di atas meja. Tentu saja, Cloris juga ada di sana. Rambut kemerahan juga kulit pucatnya yang terlihat halus itu justru mengingatkan Jarvis pada seekor singa Eropa.

Jadi, apa sang Ibu memintanya datang dan meninggalkan istrinya malam-malam untuk wanita lain?

"Apa ini?" Jarvis tidak mengindahkan sopan santunnya lagi. Tidak berteriak saja, sudah merupakan kebaikan. Ia benci kalau harus membebankan Asih dengan ulah Ibunya.

"Ini masalah pekerjaan, tidak lebih. Daripada berburuk

sangka, kenapa tidak dengar dulu penjelasannya?" bujuk Nyonya Carissa meminta Jarvis agar tidak terbawa emosi.

Cloris menghembuskan napas panjang. Ia tahu benar kalau Jarvis pria temperamental yang sulit ditaklukkan. Salah bicara sedikit, akan berakibat fatal. Kacau sudah rencananya kalau sampai pertemuan itu dicampuri perasaan pribadi.

"Aku ke Jakarta untuk mengisi jurnal perkembangan perusahaanmu secara langsung. Tapi karena mendapat musibah, seluruh dokumen juga hal penting lain hilang." Cloris memulai percakapan itu dengan terbata. Untuk sekarang, ia harus jujur tentang segalanya. Termasuk tindak kriminal yang menimpanya kemarin. Ia memang tidak sedang berpura-pura. Menjelaskan secara detail tentang urusannya.

Jarvis yang awalnya kesal, perlahan mulai mengerti. Kalau sudah menyangkut urusan perusahaan, ia juga tidak mungkin menolak. Hanya saja, Jarvis tetap tidak setuju dengan pertemuan tersembunyi itu. Jarvis merasa tidak normal membiarkan seorang wanita lajang tinggal di rumah keluarga yang sudah menikah. Apalagi itu Cloris, wanita yang pernah menjadi pusat masalah dalam hubungannya dengan Asih. Meski tidak sedang berselingkuh, hati kecilnya menolak untuk membenarkan.

"Daripada seperti ini, lebih baik kamu ikut aku saja ke perusahaan besok. Kalian berdua ini jangan membuat situasi menjadi aneh. Asih bisa jadi salah paham kalau melihatku keluar menemui wanita lain. Apalagi kalau yang menyarankan adalah ibu mertuanya sendiri." Jarvis menatap Nyonya Carissa dengan pandangan kecewa. Ia tidak peduli dan bersikeras ingin pergi dari sana. Cari penyakit saja kalau sampai menuruti kemauan Ibunya.

Alhasil, Cloris harus gigit jari dengan keputusan Jarvis yang tidak ia perhitungkan sebelumnya.

Jadi sehebat apakah sang istri hingga Jarvis ketakutan sekali?

"Sebentar-sebentar. Lalu bagaimana kamu menjelaskan ini pada Asih? Bukannya nanti dia akan marah? Pekerjaanmu bisa jadi berantakan." Nyonya Carissa berbisik kuat, tidak mau melepas pegangan tangannya.

"Kenapa tiba-tiba khawatir? Ibu yang membawa wanita itu ke sini. Tanpa persetujuan siapapun. Terlepas dia kena masalah, itu bukan urusanku. Kenapa aku harus terlibat dalam hidup orang lain? Aku sekarang seorang suami yang harus menjaga istriku sendiri. Tolong, jangan kacaukan itu dengan dalih apapun," kata Jarvis menggebu-nggebu. Sengaja, ia mengatakannya dengan bahasa indonesia, agar Cloris tidak tahu apa yang dikeluhkan.

Setelah itu, Jarvis benar-benar pergi dari sana. Pikirnya, daripada kucing-kucingan, akan lebih baik kalau ia jujur saja. Ya, walau sebuah kebenaran tidak selamanya menjamin hasil terbaik.

Namun sesampainya di kamar, Jarvis justru dikejutkan dengan ranjangnya yang kosong. Ia tidak menemukan istrinya di manapun. Di balkon, kamar mandi dan ruang pakaian, semua tidak ada.

Kemana dia? batin Jarvis panik. Ia mencoba menghubungi ponsel Asih, tapi benda pipih milik istrinya itu ternyata ada di atas nakas.

Barulah Jarvis sadar akan kemungkinan terburuk. Ia lantas bergegas keluar, kembali ke ruang kerja Ayahnya.

Tunggu, tidak mungkin dia ada di sana, bukan? Jangan-jangan Asih terbangun dan menguntitku sejak awal? gumam Jarvis cemas. Ia melangkah dengan cepat, menyusuri lorong gelisah.

Terbayang di pelupuk mata adegan kekerasan yang mungkin terjadi. Jarvis sering melihatnya di media sosial bagaimana istri sah menjambak terduga pelakor.

Dugaannya benar, Asih memang ada di sana. Tapi bukan untuk berteriak dan marah. Istrinya itu duduk dengan tenang di hadapan ibunya dan Cloris.

"Sayang? Kamu kenapa ada di sini?" Jarvis langsung masuk, menarik tangan istrinya agar berlalu di sana. Ia tidak mau kalau nanti Cloris justru sengaja mencari celah untuk mempermalukan Asih.

Jika dihadapkan seperti ini, keduanya memang sangat berbeda. Dari segi fisik, latar belakang dan wawasan. Baik Asih maupun Cloris sungguh seperti dua kutub beda arah.

"Kenapa? Tidak boleh?"pancing Asih datar.

"Bu-bukan begitu, aku hanya terkejut karena kamu tidak ada di kamar tadi." Jarvis menghembuskan napas heran. Nyalinya langsung ciut begitu mendengar suara sengau sang istri.

Nyonya Carissa dan Cloris juga saling pandang, sama-sama terkejut dengan pengaruh Asih yang cukup besar atas diri Jarvis.

"Aku ingin bicara dengan wanita ini. Bukankah kalian bertemu saat aku tidur tadi?" cecar Asih menatap Cloris tajam. Sebagai perempuan, ia tahu kalau itu bukan sekedar pekerjaan. Cara Cloris menatap Jarvis, bagi Asih sangat menjijikkan dan tidak tahu malu.

Cloris pun sama. Ia kesal karena ekspektasi tentang istri Jarvis, jauh dari bayangan awal.

Seperti wanita Asia pada umumnya. Asih punya tinggi standart dengan kulit kuning langsat. Kecantikannya memang di atas rata-rata, tapi tidak terlalu luar biasa bagi Cloris. Nilai paling minus dalam diri Asih hanya satu, tidak punya riwayat akademik bagus.

"Aku ke sini untuk urusan pekerjaan, kenapa malah dihakimi?" keluh Cloris cukup kencang. Ia kembali menggunakan bahasa Inggris karena ia pikir, Asih tidak akan mengerti.

Namun, dugaannya salah besar. Sejak putus sekolah, Asih menghabiskan waktunya dengan belajar. Bicara bahasa Inggris, baginya cukup sepele.

"I know, but work also requires manners. don't meet my husband at night. it's not work, but bedtime," cecar Asih tajam.

(aku tahu, tapi bekerja juga butuh sopan santun. jangan temui suamiku di malam hari. itu bukan jam kerja, tapi jam tidur)

Semua orang termasuk Jarvis melongo dibuatnya. Ia tidak tahu bagaimana bisa Asih bicara dengan menggunakan aksen british yang begitu bagus.

Les? Tidak. Sekolah? Tidak. Mungkin benar kata Pak Januar kalau IQ Asih cukup tinggi. Jadi, pandai belajar otodidak.

Aish, keren sekali, batin Jarvis mendekat dan duduk di samping istrinya. Ia tidak akan membiarkan Asih dikuliti habis-habisan.

Hujan dan rasa sial

Asih menatap Cloris dari atas hingga bawah. Wanita itu memang punya fisik yang nyaris sama sempurnanya dengan Jarvis. Matanya coklat pekat, hidung mancung dan tinggi di atas rata-rata. Semua yang ada dalam diri Cloris benar-benar lebih sepadan jika menjadi menantu rumah besar. Kecantikan Asih tidak bisa dibandingkan karena memang punya ciri khas yang berbeda.

Namun, hal itu sudah cukup menganggu dan membuat Asih merasa kalah telak. Ya, meski sikapnya sekeras batu, jauh dalam lubuk hatinya, gadis itu dongkol setengah mati. Niat awal mengikuti sang suami, malah berujung terkejut sendiri.

Bukan masalah cemburu atau tidak. Tapi ini sepenuhnya tentang Cloris. Andai gadis bule itu tidak tertarik dengan Jarvis, ia mungkin akan lebih menoleransi. Tapi mata tidak bisa berbohong. Cloris menyimpan rasa pada suaminya. Bahkan hany lewat tatapan dan cara bicara, Asih tahu akan ada duri dalam rumah tangganya kelak.

"A-aku hanya sedang menjalankan pekerjaanku, itu saja Lagipula kamu kan tidak tahu apa yang pernah aku alam sebelumnya," kata Cloris berdalih. Ia mati kutu karena Asih bukanlah wanita seremeh dalam pikirannya. Asih punya tatapan lembut, tapi menusuk. Di balik tampilannya yang sederhana, ia punya sisi tak terduga. Siapa sangka? Tanpa perlu menjambak atau berteriak, ia mampu bertahan sekaligus menyerang.

Nyonya Carissa dan Jarvis sempat saling pandang, sama-sama bingung harus bagaimana.

"Benar, Asih. Ini hanya salah paham saja. Sudah, jangan memperpanjang masalah," ucap Nyonya Carissa memberi isyarat pada Jarvis agar ikut membujuk istrinya. Jika diteruskan, semua akan menjadi besar. Bukan itu saja, Pak Januar pasti ikut marah kalau tahu Cloris ada di rumahnya.

"Tidak Ibu, aku tidak mempermasalahkannya sama sekali. Aku hanya ingin menyapa tamu kita ini. Bukankah tidak sopan kalau tidak memperkenalkan diri?" Asih tersenyum tipis, menatap sang mertua dengan pandangan penuh kekecewaan. Baru kemarin mereka mulai menjalin hubungan baik, tapi hari ini sudah rusak lagi.

Jarvis penasaran dari mana Asih mendapatkan kata-kata setajam itu. Dulu saat mereka masih sering bertengkar, memang itulah yang selalu terlontar. Kemarahan dingin yang dibungkus dengan kalimat menyakitkan. Tanpa perlu berkata kasar, semua tahu kalau Asih tengah menahan emosi.

"Perkenalkan, aku istri dari Garry Jarvis, Asih." Tanpa ragu, Asih mengulurkan tangannya, menunggu Cloris menyambutnya. Begitu tangan keduanya bertemu, Asih langsung melepas, menebar hawa tidak bersahabat. Begitu juga dengan Cloris, ia menatap detil tingkah Asih dengan teliti.

"Aku Cloris, akuntan perusahaan investasi yang mengumpulkan investor untuk kantor Jarvis," ucap Cloris dingin. Baginya, status hanyalah formalitas kosong. Asih hanya sedang berlagak agar terlihat kuat saja. Baiklah, Asih memang pintar, tapi

hal itu belum sepenuhnya mampu memukul mundur Cloris. Yang terjadi, justru Cloris semakin ingin mengusik. Menguji sejauh mana kemampuan Asih untuk melawannya.

"Seperti kataku tadi, temui Jarvis di kantor. Saat ada di rumah, ia istirahat dan menemaniku." Asih kembali menekan, melirik sang suami yang sejak tadi diam.

"Sudah?" tanya Jarvis mengangkat alisnya. Ia menatap gemas pada tingkah cemburu Asih yang sebenarnya lucu di matanya. Ini adalah pertama kali sang istri marah karena wanita lain. Sebelumnya, Asih bertingkah masa bodoh.

Asih menganggukkaku."Sudah, aku hanya ingin mengatakan itu."

Cloris mendengkus tak percaya dengan tingkah santai Jarvis dalam menanggapi sikap ketus istrinya. Bukannya membujuk agar Asih pergi, ia malah menunggu sampai Asih puas bicara.

Nyonya Carissa juga dibuat was-was dengan aksi bungkamnya Jarvis tadi. Syukurlah kalau pada akhirnya semua bisa diatasi.

Tak lama, Asih pun dengan sukarela berdiri. Ia meninggalkan ruangan itu diikuti Jarvis yang menyisakan tatapan tak ramah pada Ibunya juga Cloris. Gara-gara mereka, Asih nyaris salah paham dan terluka. Kesehatan psikologis istrinya masih sangat rentan, kenapa juga dipancing ke dalam permasalahan?

"Sayang, kamu tidak marah padaku, kan?" Jarvis mengikat istrinya dalam sebuah pelukan hangat. Ia langsung mengunci pintu kamar dari dalam, mendekati Asih dengan penuh rayuan.

"Tunggu, kalau tidak salah Cloris itu wanita yang pernah kita

ributkan itu, kan?" Asih berjalan menjauh, menjaga jarak dari sang suami. Caranya menghindar langsung diartikan sebagai sisa kemarahan. Pantas Asih merasa familiar, rupanya ia pernah melihat Cloris sebelumnya.

"Iya, dia orangnya," sahut Jarvis malas. Dari awal hingga akhir, itu bukan salahnya. Jadi tidak adil kalau Asih menghakiminya seperti pendosa.

"Cantik, ya?" Asih memicing, meminta Jarvis untuk membuat pengakuan.

"Tidak. Kalau model wanita seperti itu dibilang cantik, aku pasti akan menikah lebih awal. Buktinya tidak kan?" gumam Jarvis mencoba untuk bersabar dengan Asih yang tengah merajuk itu.

Asih terdiam dengan jawaban masuk akal Jarvis. Ia memang cemburu karena merasa rendah diri dengan Cloris yang terlihat sangat berkelas. Ia tidak yakin bisa menyaingi kalau tidak angkuh sedikit tadi.

"Lagipula, kamu itu lebih hebat. Dari mana datangnya mulut jeniusmu itu, hah? Bisa-bisanya bicara bahasa asing? Jangan-jangan karena kebanyakan ciuman denganku, bibirmu jadi kebule-bulean?" Jarvis tersenyum lebar, menarik kulit pipi Asih dengan tatapan gemas.

Candaan itu memang tidak sepenuhnya mampu membuat mood Asih kembali serratus persen, tapi setidaknya, pelukan Jarvis tidak lagi ditolak. Ia membiarkan suaminya menuntunnya ke atas ranjang untuk berbaring berdua.

"Aku capek, ngantuk," ucap Asih memberi ultimatum agar Jarvis tidak melakukan apapun malam ini. Jarvis mengalah dan

mengerti. Ia hanya berakhir memeluk tubuh Asih, menyelimuti tubuh istrinya dengan kehangatan lengannya yang lebar.

"Jangan terlalu marah pada Cloris. Aku tidak sedang membelanya, tapi dia mengalami tindak kriminal saat tiba di Jakarta. Percayalah, Ibu pun hanya sebatas kasihan juga," bisik Jarvis mengecup puncak kepala istrinya lembut.

Asih sama sekali tidak terkejut saat mendengarnya. Tadi saat mengikuti Jarvis, ia pun tidak sengaja menguping. Tapi masalah terbesar bukan itu. Cloris justru memanfaatkan kemalangannya untuk mengambil kesempatan lain. Sungguh karakter yang cukup licik.

"Aku tahu, tapi coba saja kalau kamu ada di posisiku. Pasti dengan alasan apapun, kamu tidak akan suka aku menemui pria lain secara diam-diam," ucap Asih pelan. Ia ingat setiap kejadian di mana Jarvis akan mengkambing hitamkan semua orang karena rasa cemburu. Seringnya saat ada si tempat umum, Jarvis akan memberi pelototan pada tiap lelaki yang melirik istrinya.

Jarvis mengangguk, tidak membantah pendapat itu. Benar, andai Jarvis ada di posisi Asih, ia tidak akan tenang dan lebih memilih untuk melampiaskan emosi ketimbang beradu argument seperti istrinya tadi. managemen amarahnya memang cukup buruk.

"Maaf, aku sungguh tidak tahu kalau Ibuku memanggilku hanya untuk menemui Cloris," ucap Jarvis penuh sesal.

Manik hitam Asih bergerak, menatap Jarvis. "Aku tahu."

"Kalau begitu kenapa masih marah padaku?" protes Jarvis tidak terima.

"Aku ingin saja. Habis memang menyebalkan kok." Asih langsung cemberut, kesal sendiri.

"Ini yang dinamakan resiko punya suami tampan," seloroh Jarvis tiba-tiba memegangi wajahnya sendiri, narsis,"untung aku tidak genit kan?"

Wajah datar Jarvis sungguh tidak cocok untuk melucu.

Asih berdecak, menimbang apa mau memaafkan suaminya atau tidak. Tapi sayang juga kalau harus bertengkar karena wanita yang sama sekali tidak penting.

"Mas?"

"Hah?"

"Mas Jarvis," panggil Asih pelan. Sudah lama ia ingin memanggil suaminya dengan suara manja itu. Tapi selalu ragu. Kelihatannya, Jarvis tidak terlalu cocok dipanggil dengan sebutan Mas. Haruskah Asih memanggilnnya darling? Honey? Atau Beib?

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu lagi," tolak Jarvis berbalik, memunggungi Asih.

"Kenapa? Terdengar kampungan ya?"

"Bukan, tapi kemarin kamu juga manggil tukang rujak dengan sebutan Mas. Itu menandakan kalau panggilan itu tidak istimewa," keluhnya pelan. Sengaja memang ia memperpanjang bahasan lain agar Asih tidak fokus lagi dengan masalah Cloris.

Namun bukan Asih namanya kalau gampang dialihkan. Gadis itu memang tidak lagi bicara sekaku tadi, tapi pikirannya tetap konsisten. Meski Jarvis tidak akan berkhianat, tetap saja sebagai istri ia harus menunjukkan posisinya.

Dalam hitungan menit, Asih sudah terlelap, membawa dirinya

untuk beristirahat. Jarvis yang awalnya memunggungi istrinya, perlahan berbalik, memeluk Asih. Kenyamanan itu benar-benar tidak bisa digantikan dengan apapun.

*

Hari itu Cloris tidak perlu lagi kucing-kucingan. Ia dengan percaya diri untuk ikut sarapan. Pagi itu, Cloris bergabung dengan Jarvis dan Asih yang sudah makan lebih dulu. Para pelayan mulai bergosip tentang hal itu. Bu Wita sendiri bingung kenapa majikannya justru membuat masalah setelah sempat membela sang menantu.

"Apa tidak sesuai seleramu?" tanya Nyonya Carissa saat mendapati Cloris tidak kunjung mengambil makanannya. Padahal di atas meja banyak jenis lauk. Bahkan Bu Wita sengaja menyediakan roti tawar, siapa tahu Cloris tidak terbiasa dengan bau rempah.

"Aku biasanya sarapan waffle dan Americano saat pagi," gumam Cloris tanpa beban sama sekali. Roti tawar dengan selai coklat premium pun tidak membuat seleranya tergugah.

Asih menatap jengkel pada tingkah menyebalkan Cloris. Kira-kira itulah yang dilakukan para putri orang kaya. Menikmati hidup dengan gaya berkelas, tapi tidak memperhatikan adab bertamu. Cloris kira rumah mereka kafe? Bahkan Nyonya Carissa sendiri sampai bengong dibuatnya.

"Bukankah kalian mau ke kantor sama-sama? Ajak dia ke kafe sebentar." Asih sengaja meminta Jarvis untuk memenuhi permintaan Cloris. Bukan karena ia punya jiwa lapang atau suci, tapi ia tahu bagaimana Jarvis akan menangani. Biar Cloris kapok

sendiri karena berani mendekati pria pemarah seperti suaminya.

Ucapan itu membuat semua orang heran. Bagaimana bisa Asih malah melibatkan suaminya dengan wanita lain? Jawabannya sederhana, karena ia percaya.

"Terima kasih, aku tidak menyangka kalau kamu bisa mengerti dengan cepat keadaan ini," kata Cloris tersenyum sinis. Ia rasa, mengelabui Asih perihal pekerjaan lebih gampang dari yang ia pikirkan. Tidak perlu bersitegang lagi, ia malah dipersilahkan untuk mendekati.

Nyonya Carissa jadi tidak enak hati. Tadinya ia pikir Cloris tidak akan bertingkah. Tapi malah sengaja memancing salah paham.

Jarvis sendiri menanggapi permintaan Asih dengan gumaman sebal. Ia meletakkan sendoknya di atas piring lalu pergi dari sana tanpa sepatah katapun.

Asih mengekori suaminya, mengantar hingga ke mulut pintu.

"Apa maksudmu memintaku untuk mengajaknya ke kafe?" tanya Jarvis dengan dahi berkenyit kuat. Ia pikir, masalah mereka sudah selesai semalam.

"Kenapa marah? Segera bereskan semua pekerjaan kalian agar dia secepat pergi. Itu adalah satu-satunya cara, bukan?" bisik Asih merapikan ikatan dasi Jarvis. Seperti biasa, suaminya itu terlihat sangat tampan dengan rambut kecoklatannya yang mulai melewati garis telinga. Saking tingginya, Asih harus sedikit berjinjit.

Ucapan Asih lagi-lagi masuk akal. Ia tidak boleh mengesampingkan pekerjaan hanya karena egoisme pribadi.

"Terima kasih, aku berangkat dulu." Jarvis menunduk, mengecup kening istrinya lembut.

Adegan itu tak luput dari perhatian Cloris. Ia terpaksa menelan cemburunya dalam-dalam. Tidak baik juga kalau ia terlalu menampakkan perasaannya di hadapan Nyonya Carissa. Bisa-bisa imagenya hancur.

*

Kantor kecil berlantai dua itu sudah ramai sejak pagi. Sejak klien pertama menyatakan kepuasannya atas hasil kerja tim iklan Jarvis, beberapa perusahaan ingin memakai jasanya untuk membuat bahan promosi

Cloris cukup terkejut dengan perkembangan usaha yang cukup pesat itu.

"Nick, kamu mau ke mana?" tanya Jarvis pada Nicholas yang akan pergi keluar di jam sibuk mereka.

"Beli kopi di seberang jalan." Nicholas menjawabnya sembari berlalu. Ia sudah kelewat haus dan tidak peduli kalau nanti akan mendapat omelan lagi. Setelah hampir seminggu bekerja dengan Jarvis, ia mulai terbiasa menghadapi sikap ketus bosnya.

"Tunggu, sekalian belikan Miss Cloris waffe dan americano." Jarvis memberikan kartunya pada Nicholas untuk dibelanjakan.

Cloris berdecak kecewa karena tidak jadi diajak makan berdua. Alih-alih keluar bersama, sarapannya malah dititipkan pada pegawai.

Nicholas menganggguk pelan kemudian berjalan cepat menuju pintu keluar.

Pekerjaan kantor hari ini akan bertambah banyak dengan

kedatangan Cloris di sana. Hampir tidak ada waktu berbincang atau mencari kesempatan untuk bisa berduaan. Terlebih, Jarvis benar-benar tidak memperdulikannya.

Pantas istrinya begitu percaya, batin Cloris gigit jari. Mau tak mau, ia pun harus fokus bekerja dulu agar tidak kehilangan profesionalitas.

Di jam makan siang, semua karyawan yang jumlahnya masih lima belas orang itu berkumpul di ruang meeting.

Jarvis sengaja memesan makanan agar mereka bisa bicara santai satu sama lain. Cloris pun bisa memperkenalkan diri pada semua orang. Intinya, menghemat waktu daripada harus menghabiskan jam istirahat di restoran terdekat.

Khusus untuk Cloris, Jarvis sengaja meminta agar gadis itu memilih sendiri. Ia tidak suka makanannya mubazir hanya karena alasan tidak biasa.

Di tengah acara menyantap itu, Cloris menandai beberapa point penting yang nantinya akan ia masukkan ke laporan investor. Tidak banyak kekurangan, hanya saja di bagian managementnya, perlu perbaikan. Sumber daya manusia alias tenaga kerja harus ditambah lagi agar hasil jasa lebih maksimal.

Tepat jam tiga sore lebih sedikit, para pegawai satu-satu mulai berpamitan pergi. Waktu kerja mereka sebenarnya sudah habis sejak setengah jam lalu, tapi karena ada salinan yang menumpuk, kepulangan mereka sedikit mundur.

"Pak, untuk pemotretan yang akan datang, perlu model yang bagaimana?" tanya Nicholas saat ia akan berpamitan pulang. Pria itu menjinjing kameranya di depan meja Jarvis.

"Maksudmu iklan produk kehamilan?" tanya Jarvis pelan.

"Iya, yang itu. Tenggat waktunya hanya tiga hari, jadi tidak boleh terlalu lama memilih." Nicholas tidak begitu setuju kalau Jarvis terlalu fokus pada objek. Jadi ia berulang kali mendesak agar lebih menghargai waktu mereka.

"Berikan aku waktu hingga besok pagi. Atau kalau aku masih bingung, kamu boleh ambil suara terbanyak dari seluruh karyawan." Jarvis memberi pilihan.

Nicholas menganggguk setuju.

"Anda masih akan tetap di sini? Ini sudah lewat jam tiga. Jalan menuju rumah Anda ada proyek jembatan layang. Kalau tidak segera pulang, terpaksa Anda harus memakai jalan memutar."

Nicholas menatap Cloris dan Jarvis bergantian. Jujur saja, ia penasaran kenapa kedua orang itu bisa satu mobil. Pulang dan pergi juga bersama. Cocok sih, tapi apa istrinya tidak cemburu?

"Yang benar? Kamu harusnya bilang dari tadi." Jarvis nampak panik. Ia langsung membereskan sisa pekerjaan dengan terburu-buru.

Melihat itu, Cloris menggeleng tak percaya. Segitu takutnya Jarvis pada istrinya sampai-sampai kebingungan sendiri.

Sepuluh menit kemudian, Jarvis, Nicholas dan Cloris turun ke tempat parkir dan menuju mobil masing-masing.

"Kalian searah?" Tiba-tiba Nicholas menyeletuk, tidak tahan dengan rasa penasarannya.

"Iya. Ada masalah?" Jarvis paling benci dengan orang yang sok kepo seperti Nicholas.

"Tidak, hanya ingin tahu saja." Nicholas mengulas senyum

canggung lalu masuk ke mobilnya sendiri.

Bikin kesal saja, gerutu Jarvis masuk ke mobil dengan setengah membanting pintunya.

Sikap tidak mengenakkan itu ditanggapi Cloris dengan hembusan napas panjang. Seharian ini, tidak pernah sekalipun Jarvis berkata manis atau melempar senyum. Ia selalu fokus bekerja dan memakai nada bicara yang sama. Sungguh sikapnya berbeda jauh saat bersama Asih.

"Aku heran, kenapa kamu bisa menikah dengan wanita sederhana. Padahal kamu bisa dapat yang lebih dari istrimu," kata Cloris saat mobil yang mereka tumpangi melaju di antara jalanan sore.

Langit rupanya mendung, mungkin sebentar lagi menumpahkan gerimis.

"Kamu akan tahu kalau sudah mengalaminya sendiri," ucap Jarvis merenggangkan ikatan dasinya. Ia harus cepat-cepat melewati proyek rekontruksi agar tidak harus mengambil jalan alternatif.

"Aku yakin suatu hari kamu akan bosan. Kalian belum lama menikah, jadi wajar kalau masih saling sayang. Nanti lama kelamaan, hal yang menurut kalian luar biasa itu akan kering dan layu," ucap Cloris pelan. Dulu, Ayah Cloris juga begitu. Meninggalkannya dan sang Ibu demi wanita lain. Semua lelaki sama, akan bosan pada perempuan mereka.

Jarvis tidak menyahut. Ia tidak mau membuang energinya hanya untuk meladeni ucapan pesimis Cloris. Seperti kata Jarvis tadi, Cloris akan mengerti saat mengalaminya sendiri.

Setelah pembicaraan itu, mereka saling diam. Cloris hanya sesekali melirik Jarvis yang tengah serius dengan kemudinya. Pria itu benar-benar memiliki fisik yang diidamkan seluruh perempuan. Sayang, sifatnya sangat susah untuk ditaklukkan.

Layaknya benda mahal, harga Jarvis kelewat tinggi.

Apa yang ditakutkan Jarvis terjadi. Mereka terlambat melewati jalur kontruksi. Alhasil, mobilnya terpaksa memutar lalu mengambil jalur kiri. Sebuah alternatif jalan yang cukup jauh dari alamat rumah besar.

"Sial, kalau begini bisa terlambat," gerutu Jarvis menatap waktu yang terus berjalan di jam mahalnya. Ia bukan takut Asih marah atau kecewa, tapi Jarvis sendiri memang ingin secepatnya pulang. Semobil dengan wanita lain serasa melakukan hal terlarang.

"Aku lapar. Di sekitar sini ada restoran Jepang tidak?" tanya Cloris menatap kaca mobil yang mulai dibasahi rintik gerimis. Ia sebenarnya hanya ingin menghabiskan lebih banyak waktu saja.

"Nanti, lagipula kamu tadi sudah makan." Jarvis memang menolak untuk menepi. Ia tidak ingin mengulur waktu di jalan, sedang istrinya mungkin tengah menunggu kedatangannya di rumah. Tapi karena risih dengan rengekan Cloris, Jarvis pada akhirnya berbelok ke jalur drive thru.

Tak ada sepuluh menit, junk food hangat sudah ada di tangan.

"Rasanya tidak seenak buatan Amerika," gumam Cloris makan tanpa selera.

Jarvis nyaris melempar kantung burger itu saking kesalnya.

Bukannya terima kasih, hanya gerutuan yang selalu keluar dari mulut Cloris.

"Aku mau ke kamar kecil dulu," ucap Jarvis keluar, melepas sealt bealtnya. Sosok tinggi itu kemudian menghilang menembus hujan menuju toilet umum.

Di antara kesendiriannya itu, mata Cloris tiba-tiba tertambat pada jas keabuan Jarvis. Ia terdiam lama sebelum akhirnya memakai lipstik lalu memberi tanda bibir di kerah jas itu.

Setenang apapun wanita, pada akhirnya mereka akan tersulut kalau melihat bukti di depan mata. Ya, meski tidak selamanya, apa yang dilihat adalah sebuah kebenaran.

*

Di balkon kamarnya, Asih menatap rintik hujan yang terus berjatuhan. Sudah dua jam sejak ia bangun dari istirahat siang, Kira-kira kapan Jarvis akan pulang? Perasaannya tiba-tiba tidak enak. Sebentar lagi gelap, seharusnya suaminya sudah tiba sejam lalu.

Lamunan Asih tiba-tiba buyar saat ia mendengar suara bel pintu kamar. Ruangan itu memang terlalu luas, jadi kadang kalau pintu tidak kunjung dibukakan, bel adalah pilihan terakhir.

"Kenapa lama sekali buka pintunya?" tanya Nyonya Carissa mengulurkan sekantung s**u ibu hamil dari tangannya. Ia tidak marah, hanya sempat khawatir karena Asih tidak kunjung datang. Saat hujan seperti ini, Nyonya Carissa tidak tenang kalau sendirian.

"Terima kasih, kebetulan saya juga belum beli susu."

Nyonya Carissa hanya mengangguk kaku.

"Ayo kita ke bawah saja, minum teh sambil bicara."

Asih langsung setuju. Setelah menaruh s**u itu di atas nakas, ia kemudian mengikuti Nyonya Carissa masuk lift menuju lantai satu.

Tak lama, dua cangkir teh panas dan sepiring camilan sudah terhidang di atas meja.

Keduanya mengambil jeda sebentar sebelum akhirnya mulai bicara.

"Sih, maaf kalau kedatangan Cloris membuatmu merasa tidak nyaman. Jujur saya Ibunya Cloris adalah teman masa kecilku. Jadi saat tahu dia mendapat masalah, mau tidak mau harus dibantu."

Sebenarnya itu alasan klise, tapi Asih mencoba mengerti. Toh pada dasarnya Nyonya Carissa adalah orang yang suka membantu. Bu Wita adalah contoh nyata kalau tidak butuh alasan kuat agar naluri ibu mertuanya itu terketuk.

Asih belum sempat menyahut, suara pintu gerbang yang kemudian dibuka membuat keduanya saling tatap.

Itu memang mobil Jarvis. Seorang penjaga di pintu depan membantunya memarkirkan mobil ke garasi.

"Maaf, aku pulang terlambat," ucap Jarvis menghampiri Asih yang berjalan keluar menghampirinya.

"Tidak masalah, tapi ponselmu tidak bisa dihubungi."

"Benarkah? Apa ketinggalan tadi?" Jarvis tiba-tiba ingat kalau tadi tidak sempat memeriksa meja sebelum pergi.

"Ya sudah, yang penting kamu sudah pulang." Asih mengangguk-angguk, memberi isyarat agar Jarvis segera masuk.

Sementara itu Cloris yang melihat semua itu, diam-diam tersenyum licik. Warna lipstik tadi cukup terang. Asih yang punya ingatan baik pasti akan tahu kalau itu milik Cloris.

Nyonya Carissa yang tengah berdiri di dekat pintu masuk langsung sadar, keputusannya membantu Cloris mungkin akan menjadi bumerang.

Rasa ego

Sesampainya di kamar atas, Jarvis langsung membuka jas abu-abunya itu. Awalnya, Asih tidak tahu dengan jebakan Cloris yang disiapkannya di dekat kerah jas. Tapi karena terlalu jelas, mau tidak mau, ia mendekat dan memeriksanya.

Saat itu, Jarvis sudah berlalu menuju ke kamar mandi. Ia tidak memperhatikan apapun karena ingin cepat-cepat ganti baju dengan pakaian tipis yang lebih nyaman.

Lipstik? Batin Asih menatap warna merah menyala berbentuk bibir itu. Meski marah, ia menolak percaya begitu saja. Letaknya terlalu aneh. Siapa yang mencium kerah jas bagian dalam? Kalau sedang bercinta, lipstick harusnya ada di bagian luar kerah. Kalau orang biasa, mungkin sudah emosi tingkat dewa. Tapi Asih tipe wanita yang mengedepankan logika dulu sebelum gegabah menuduh.

"Ada apa?" tanya Jarvis yang setengah jam kemudian keluar dengan wajah segar. Ia melihat wajah Asih berkerut sebal di atas sofa sambil terus memegang jas abu-abunya.

"Lihat, jasmu ada nodanya. Bukankah harganya mahal?" tanya Asih memperlihatkan cap bibir itu dengan wajah masam.

Jarvis mendekat lalu merebutnya penasaran. Seharian ini jas itu terus dipakai. Hanya dilepas saat ada di atas mobil. Itupun karena takut basah saat berlari ke kamar kecil tadi.

"Kurang ajar," gumam Jarvis geram. Ia langsung tahu ula

siapa itu.

"Kenapa marah, harusnya aku yang marah, bukan kamu." Asih menyeringai tipis.

"Lalu, aku tidak berhak? Atau kamu salah paham dan menuduhku yang tidak-tidak?" tebak Jarvis tidak percaya.

"Daripada emosi, mending kamu ambil rekaman dashboardnya sekarang. Ini sudah keterlaluan, jadi biar aku yang menanganinya sendiri." Asih menepuk bahu tegap suaminya, berharap kalau permintaannya tidak ditolak.

"Menanganinya sendiri? Memangnya kamu mau apa?" Jarvis terkesan tidak setuju. Ia tidak mau kalau istrinya beradu argumentasi seperti kemarin. Pertengkaran sesama wanita seringnya tidak menemukan penyelesaian. Yang ada hanya saling melontarkan kalimat-kalimat kasar.

"Kenapa? Kamu takut kalau aku membuatmu malu?" Asih malah kesal sendiri karena Jarvis tidak juga mau menuruti keinginannya."Jangan-jangan memang terjadi sesuatu di dalam mobil?"

"Apa sih, sayang? Okey, aku ambilkan sekarang." Jarvis mengerang sebal. Rusak sudah rencananya untuk beristirahat. Ya, gara-gara Cloris, ia tidak bisa menikmati waktu bersantainya dengan sang istri. Padahal, Jarvis ingin sekali memeluk dan mengelus perut buncit itu.

Lima belas menit kemudian, Jarvis sudah kembali dengan rekaman kecil di tangan. Asih dengan sigap langsung menyambungkannya ke laptop. Gerakan Asih yang cukup cekatan itu mengundang keheranan di mulut suaminya.

"Kamu pernah melakukan ini sebelumnya?" tanya Jarvis penasaran.

"Belum, aku pernah membacanya di internet. Semua yang kita butuhkan ada di sana." Asih menjawabnya asal. Mendengar itu, Jarvis menggeleng bingung. Memang, akhir-akhir ini, internet memberikan pengetahuan tidak terbatas. Tapi hanya sebagian yang bisa melakukan segala hal hanya dari tutorial.

"Aku rasa, aku belum terlalu mengenalmu." Jarvis mengelus puncak kepala Asih lembut.

"Kita bicara lagi masalah itu nanti. Lihat, aku sudah bisa membuka videonya. Apa tadi kalian mampir ke drive thru?" Asih menunjuk layar laptop dan meminta suaminya untuk fokus ke masalah itu dulu.

Jarvis berdecak pelan," benar. Itu karena dia merengek terus. Katanya perutnya lapar."

"Dan kamu menurutinya?" Asih memencet hidung mancung Jarvis kencang-kencang. Hal itu langsung mengudang pekikan sakit hingga mata kecoklatan Jarvis menyipit.

"Bukannya kamu tadi pagi mengijinkan kami makan di kafe? Harusnya, kamu biarkan saja dia naik taksi. Nah, lihat gara-gara toleransimu yang di luar batas, kita malah dapat masalah. Ya, Tuhan kenapa engkau anugerahi wajah yang terlalu tampan?" Jarvis sengaja berseloroh, tapi bukannya terpancing lelucon itu, Asih semakin kesal dan menepuk keras paha suaminya.

"Sayang, itu bukan salahku!" serunya tidak menyangka kalau Asih akan benar-benar kesal. Jelas, mereka baru saja melihat bagaimana Cloris menorehkan lipstick di jas. Tidak ada campur

tangan Jarvis sama sekali.

"Lihat saja. Kali ini aku akan membuat perhitungan dengannya." Asih langsung berdiri, tidak minta ijin atau pendapat Jarvis. Ia sudah kepalang marah dan muak.

Jarvis langsung sakit kepala. Memang, Cloris sangat keterlaluan. Mengharapkan rumah tangga seseorang retak, sama saja dengan kejahatan. Untungnya, Asih cukup pintar, coba kalau hanya mengandalkan emosi?

Asih turun, diiikuti Jarvis dari belakang. Kebetulan, di sana Cloris sedang minum teh dengan Nyonya Carissa di ruang tengah. Dari jauh, muka masam menantunya mengundang tanya. Ada apa kali ini? Sedang Cloris yang sudah menduga hal ini akan terjadi langsung memasang wajah sedih. Ya, kalau bukan masalah jas, apalagi? Ia harus bersiap untuk tamparan atau umpatan. Biar Nyonya Carissa tahu bagaimana rendahnya Asih dalam berpikir.

"Maaf mengganggu, tapi bisa kita bicara sebentar?" tanya Asih mencoba untuk bersuara selembut mungkin. Tapi napasnya yang tersengal jatuh menandakan kalau ia memang sedang marah.

"Ada apalagi, Sih? Bukankah tadi kita sudah bicara tentang Cloris?" sela Nyonya Carissa tidak nyaman. Jarvis langsung memberi isyarat agar Ibunya diam dan tidak ikut campur.

"Saya tidak masalah, kita bisa bicara, tapi di sini saja," kata Cloris pura-pura menenangkan Nyonya Carissa.

Asih sadar, ini adalah momen yang diincar Cloris. Ia bisa saja memutar balikkan fakta kalau sampai Asih berbuat kasar. Pura-pura menjadi korban adalah jalan terakhir agar Asih terlihat buruk.

"Sebenarnya, aku hanya ingin minta tolong untuk mencucikan jas ini. Lihat, noda ini kamu yang buat, kan? Pasti lipstikmu mahal. Jadi harus menggunakan deterjen khusus. Bertanggung jawablah dengan apa yang kamu perbuat." Asih mengulurkan jas keabuan itu ke arah Cloris. Masih dengan nada tenang, tanpa mengintimidasi.

"A-apa? Kamu bilang?" Nyonya Carissa langsung beranjak dari duduknya, merebut jas yang disodorkan oleh sang menantu.

"Itu salah paham. Tadi itu tidak sengaja," ucap Cloris gelagapan.

"Jangan bicara omong kosong lagi. Akui saja, kamu pasti lupa, kan kalau ada kamera dashboard? Haruskah aku memperlihatkan pada Ibu mertuaku isi rekaman memalukan itu? Sadarlah. Aku tidak semuudah itu dibodohi. Harusnya kamu bermain cantic agar aku lebih percaya lagi," ucap Asih meninggikan suaranya. Amarahnya kini tidak kuasa untuk dibendung. Dadanya sesak dan matanya tiba-tiba berkunang-kunang. Ah, ia lupa kalau dokter berpesan untuk menjaga emosi selama kehamilan.

Cloris mengumpat dalam hati. Kini ia tidak bisa berpura-pura lagi. Cara Asih menghadapi setiap masalah membuatnya gigit jari.

"Kenapa kamu lakukan, ini? Kamu kan sudah janji pada Tante untuk tidak membuat masalah," ucap Nyonya Carissa kecewa. Ia menatap jas keabuan anaknya dan Cloris bergantian.

Sebelum Cloris mengeluarkan bantahannya lagi, tiba-tiba saja Asih nyaris jatuh ke lantai. Beruntung Jarvis sigap dan menarik tubuh istrinya ke dalam dekapannya.

"Sih! Asih!" seru Jarvis kencang. Wajah Asih terlihat pucat dan napasnya pendek-pendek.

Kontan Jarvis berteriak marah. Ia menatap Ibunya dan Cloris bergantian dengan tatapan emosional.

"Kalau sesuatu terjadi pada Asih, aku akan membuat perhitungan dengan kalian!" teriak Jarvis menggendong istrinya keluar. Ia harus segera dibawa ke rumah sakit agar langsung ditangani. Persetan dengan semua orang, yang terpenting adalah istrinya mendapatkan perawatan terlebih dulu.

Tanpa pikir panjang, Nyonya Carissa mengikuti Jarvis dari belakang. Ia meninggalkan Cloris tanpa sepatah katapun. Sedang jas sumber masalah itu, dilemparnya ke atas meja dengan gerakan kasar.

Cloris terpaku di tempat, tidak menyangka kalau Asih tidak hanya berhasil mengalahkannya, tapi gara-gara sakit, ia telah dijadikan tersangka utama.

"Sial," gerutu Cloris berjalan menuju kamar peristirahatan. Kalau sudah kepalang basah begini, ia harus menghubungi Ibunya agar mendapat perlindungan orang tua. Cara Cloris bersikap menunjukkan kalau tidak ada rasa sesal setelah membuat keributan.

Rencana Cloris

Pak Januar tiba di rumah sakit dua jam setelah Asih dilarikan ke unit gawat darurat. Untung saja, pekerjaan luar kotanya tepat selesai hari ini, jadi ia bisa langsung pulang tanpa harus menunggu lagi. Dengan menggunakan penerbangan pertama dari Jogja ke Jakarta, Pak Januar bisa datang secepat yang ia bisa.

Secara garis besar, Nyonya Carissa mengaku lewat pesan teks kalau dia adalah penyebab dari semua itu. Sudah bisa ditebak, bahkan di detik terakhirpun, ia tetap masih ingin melindungi Cloris. Jarvis diam-diam kecewa, tapi masih mampu menahannya. Yang terpenting adalah ia ingin Asih baik-baik saja. Masalah Cloris bisa dikesampingkan nanti, saat situasi sang istri sudah kondusif.

"Minumlah dulu, wajahmu pucat," tegur Pak Januar langsung mengulurkan sebotol air mineral pada anak tunggalnya itu. Ia berinisiatif membelinya di sekitar rumah sakit tadi, mengingat Jarvis punya kebiasaan panik yang berlebih.

"Kalau terjadi sesuatu, aku sendiri yang akan membuat perhitungan," ucap Jarvis melemparkan pandangan geram pada sang Ibu yang sejak tadi membisu. Pak Januar mengelus pundak putranya sembari menghembuskan napas panjang. Kali ini ia tidak bisa memberi nasehat karena dirinya juga merasa ikut bertanggung jawab. Lagipula, ini memang murni kesalahan Nyonya Carissa. Mau minta pengertianpun tidak mungkin.

"Bagaimana kata dokter? Kenapa kalian belum bisa masuk?

Padahal penanganannya sudah sejak tadi, bukan? Apa ada yang serius?" tanya Pak Januar khawatir.

"Dokter melarang kami karena Asih mengalami gangguan pada jantungnya. Setelah bangun dari pengaruh obat, dokter akan memeriksanya lagi. Memutuskan bisa ditunggu atau sebaiknya dibiarkan istirahat dulu sendiri," kata Jarvis mengatakannya dengan nada sakit.

Pak Januar langsung menunduk, memegangi kepalanya. Mungkin ia tidak menyangka kalau masalahnya akan seserius itu. Terlebih Nyonya Carissa yang sejak tadi hanya bisa terpaku, menelan rasa sesal di sekujur nadinya.

Ini bukan lagi tentang anak sahabat atau rasa tidak enak hati, tapi ia sedang mempertaruhkan semuanya. Hanya demi menolong orang asing, ia mungkin akan kehilangan hal paling penting. Kebahagiaan anaknya, cucu juga menantu serba bisa.

"Ayo, ikut aku. Biarkan Jarvis sendirian dulu," bisik Pak Januar menarik lengan Nyonya Carissa untuk pergi keluar dan bicara berdua. Atmosfer di sekitar anak mereka sedang buruk, jadi meski meminta maaf ribuan kali, tidak akan ada gunanya lagi. Penawar dari kemarahan Jarvis hanya satu, yaitu Asih pulih. Selain itu, hanya akan memperburuk suasana hati.

Maklum, sejak remaja hingga sekarang Jarvis hanya menambatkan hatinya pada satu orang. Jadi Pak Januar mengerti betapa terlukanya perasaan putranya saat ini.

Jarvis menatap kepergian orang tuanya dengan tendangan kasar di kaki meja. Suara hentakan itu menggema di sepanjang lorong dan sempat mencuri perhatian seorang suster yang lewat.

Setengah jam kemudian, seorang dokter keluar dari ruang perawatan. Ia memanggil Jarvis dengan senyum terulas di bibir.

"Kemarilah, begitu sadar, istri Anda langsung memanggil nama Anda," kata sang Dokter ikut senang karena pasiennya baik-baik saja. Asih hanya butuh obat penenang agar tekanan darahnya tidak naik seperti tadi.

Jarvis menghembuskan napas lega. Ia mengucapkan terima kasih lalu mendekat untuk memegang tangan Asih. Telapak istrinya itu lebih dingin dari biasanya. Tanpa pikir panjang, Jarvis mengusap-usap dan meniupnya agar mendapatkan kehangatan.

"Jangan lakukan itu, bikin malu saja," bisik Asih memberi isyarat agar Jarvis berhenti melakukannya. Mereka jadi pusat perhatian Dokter dan seorang perawat yang masih ada di sana.

"Maaf, Dok." Jarvis meringis malu.

"Tidak masalah, untuk kondisi pasien bisa menginap di sini sehari saja. Setelah itu, boleh pulang. Satu pesan saya, hindarkan Istri Anda dari rasa stress, emosi juga capek. Kondisi fisik dan psikis Ibu hamil berbeda-beda, jadi khusus untuk Ibu Asih, harap dijaga kedua-duanya. Janin tidak hanya butuh nutrisi dari makanan, tapi juga dari batin. Saat hati Ibunya senang, itu akan menular ke anak." Dokter lelaki itu kembali memberi senyuman lebar.

Jarvis menganggguk pelan. Terlihat sekali kelegaan dari wajahnya. Saat Dokter itu pergipun, ia kembali mengucapkan terima kasih.

"Padahal tadi aku hanya pingsan, loh." Asih bergumam, menatap haru dengan kekhawatiran Jarvis. Ia tidak tahu kalau

suaminya akan sesedih itu. Lihat, tangannya saja tidak juga dilepas dari tadi, seolah Jarvis takut ia akan terpejam lagi.

"Sudah, jangan banyak bicara. Sekarang kamu makan atau minum dulu?" tanya Jarvis serius.

"Aku masih kenyang. Kalau tidak keberatan, belikan jus saja,"pinta Asih tiba-tiba ingin yang segar.

"Jus apa?"

"Strawberry," sahut Asih tersenyum tipis.

"Ada lagi? Sekalian aku keluar." Jarvis tidak mau meninggalkan Asih setelah membeli makanan nanti.

Asih terdiam lama, menatap dalam-dalam ke dalam mata kecoklatan suaminya.

"Sayang, jangan marah pada siapapun nanti. Aku tidak suka lihat kamu emosi. Terutama pada Ibu, aku kan sudah baik-baik saja, itu sudah cukup." Asih mengelus jemari besar Jarvis dengan lembut kemudidan memberi tatapan teduh.

Jarvis tak lantas mengiyakan. Ia hanya bergumam sembari menghembuskan napas kesal. Memintanya untuk diam saat istrinya diperlakukan buruk, sama saja menyuruhnya jadi pecundang. Mana bisa?

"Sayang?" panggil Asih lagi.

"Kalau begitu, aku akan marah di belakangmu. Asal kamu tahu, kadang marah itu perlu agar orang lain tidak seenaknya. Kalau sudah begini, kita kan yang rugi?" Jarvis menggelengkan kepalanya, tidak peduli.

Asih terdiam, sadar kalau ucapan sang suami tidak sepenuhnya salah. Hanya saja, ia merasa kalau Nyonya Carissa

melakukannya tidak sengaja dan memang hanya berawal dari niat baik belaka. Semua bersumber dari Cloris, yang memanfaatkan musibah demi kepentingan pribadi.

"Aku keluar dulu," pamit Jarvis mengecup kening Asih. Kantin rumah sakit ada di lantai yang sama, jadi tidak dibutuhkan waktu lama untuk pulang pergi.

Saat membuka pintu, Jarvis melihat orangtuanya kembali.

"Asih sudah sadar, tapi kalau mau bertemu, berjanjilah dulu untuk tidak membebani pikirannya lagi," ucap Jarvis menatap langsung pada Ibunya. Tanpa pikir panjang, Nyonya Carissa mengangguk. Tadi ia pun sudah cukup dinasehati. Daripada terus disalahkan dan dibenci oleh anaknya sendiri, lebih baik mengakui kesalahan.

"Kalau begitu, kalian masuk saja, aku mau keluar sebentar." Jarvis kemudian berlalu, meninggalkan pintu ruang perawatan dalam keadaan terbuka.

Pak Januar masuk lebih dulu, diikuti Nyonya Carissa yang melangkah takut-takut. Terlihat, Asih beranjak dari berbaringnya. Wajah gadis itu masih pucat, tapi mencoba mengulas senyum kecil untuk mertua lelakinya.

"Sih, bagaimana keadaanmu? Sudah baikan?" tanya Pak Januar langsung menepuk pundak menantunya penuh sayang. Aura kebapakan Pak Januar langsung membuat hati Asih menghangat.

"Sudah, terima kasih langsung datang. Padahal Ayah baru pulang dari luar kota," kata Asih senang. Ia begitu suka dengan tatapan sang mertua yang selalu memandanganya dengan

berharga.

"Bicara apa kamu? Ayah ke sini karena kamu sakit. Kalaupun ada di luar negri, tetap akan langsung pulang tadi," kata Pak Januar lega karena Asih akhirnya mau memanggilnya Ayah tanpa keraguan. Ternyata butuh waktu lama untuk membuka hati.

"Sih, maaf ya? Karena membawa Cloris ke rumah, kamu jadi seperti ini sekarang." Nyonya Carissa tidak sedang berbasa-basi, ia benar-benar menyesal karena tidak berpikir panjang," tapi calon bayinya sehat, kan?"

Asih mengangguk pelan,"Iya, kata Dokter hanya butuh istrahat sebentar, jadi besok bisa langsung pulang." Ia terdengar enggan bicara panjang lebar dengan Nyonya Carissa. Ia tidak sepenuhnya bisa memaafkan karena terlanjur kecewa saja. Tapi untuk marah, ia tidak bisa. Seperti sangkaannya di awal, mertuanya itu memang punya niat baik yang disalahgunakan.

"Cloris ada hubungannya dengan pekerjaan Jarvis. Nanti biar Ayah yang akan menanganinya. Kamu jangan berpikir macam-macam dan istirahat saja yang benar," kata Pak Januar kembali menepuk pundak Asih pelan.

Asih mengangguk patuh. "Terima kasih."

Tak lama setelah Jarvis kembali, Pak Januar dan Nyonya Carissa berpamitan pergi. Mereka harus segera kembali ke rumah untuk menyelesaikan masalah ini. Jangan sampai Cloris membuat ulah lagi.

"Mereka bilang apa tadi?" tanya Jarvis duduk sembari mengulurkan satu cup jus strawberry.

"Kata Ayah, aku jangan mengkhawatirkan masalah Cloris,"

sahut Asih tersenyum tipis. Sikap istrinya yang tiba-tiba manis menarik perhatian Jarvis.

"Sejak lama aku ingin bertanya sesuatu padamu," gumam Jarvis memasang wajah cemberut.

"Apa? Katakan saja." Asih menanggapinya sembari menyedot jus.

"Kelihatannya dibandingkan denganku, kamu lebih menyukai Ayahku. Sejak pertama kali datang ke rumah, bahkan sampai sekarangpun, kamu memandanginya dengan wajah berbinar-binar seperti itu." Jarvis tidak sadar kalau anggapannya yang menggelikan itu memang benar.

"Daripada suka, lebih tepat dibilang kalau aku mengangguminya. Kamu ternyata jeli juga." Asih semakin melebarkan senyumnya. Pak Januar mungkin tidak setampan anaknya karena punya lebih banyak campuran Asia. Tapi, kharismanya sungguh kuat. Sebagai seorang suami juga kepala rumah tangga, mertuanya itu berhasil mengatasi emosi juga keadaan dengan cukup baik.

Jarvis langsung kecewa. Bahkan saking sebalnya, ia berdiri dan ngambek seperti anak kecil.

"Kamu itu aneh, ya? Masa cemburu sama Ayah sendiri?" Asih mengerutkan dahinya bingung.

"Bukan begitu." Jarvis tiba-tiba sadar kalau sikapnya memang kadang kekanak-kanakan. Mungkin tidak salah kalau istrinya berharap suatu saat ia bisa sedewasa sang Ayah.

"Lalu apa?" Asih menatap lurus wajah menawan suaminya.

"Aku pasti akan berusaha menjadi pribadi seperti Ayah."

"Jangan, buat apa? Begini saja sudah cukup. Gawat juga kalau punya suami yang sempurna secara fisik dan mental. Lihat aku, terbaring di sini karena mempertahankanmu. Tidak terbayang bagaimana dulu Ibumu menjaga keutuhan rumah tangganya dari perempuan lain. Punya suami dengan kualifikasi bagus itu melelahkan. Dan sekarang kamu malah mau lebih baik lagi?" Asih menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

Jarvis terpaku, sadar kalau ucapan Asih benar. Ia ingat, kalau dulu Ibunya juga seperti Asih yang waspada dengan perempuan di sekitar Ayahnya. Tapi Nyonya Carissa menanganinya dengan tegas dan galak. Bahkan tak segan membuat perhitungan dengan siapapun yang berani tebar pesona pada Pak Januar. Semasa hidup, Nenek Jarvis menjuluki Nyonya Carissa sebagai perempuan bermulut pedas.

"Jadilah dirimu sendiri," gumam Asih mengelus punggung tangan suaminya yang sesaat lalu menyentuh pipinya.

"Lain kali, jangan lakukan apapun. Andai ada yang mengangguku lagi, aku akan menanganinya sendiri." Jarvis menatap istrinya lama,"percaya padaku."

"Apa kamu bisa melakukannya kalau jadi aku?" tanya Asih tidak yakin.

"Tidak. Aku langsung akan membuat perhitungan dengan pria yang berani menganggumu." Jarvis menyeringai gemas, mencubit pipi halus istrinya pelan.

"Emosimu itu memang mengerikan." Asih nyengir, menyentuh dagu Jarvis yang cukup kasar karena belum sempat bercukur. Sekali sentuh, ia ingin menyentuh lagi dan lagi.

Kehangatan juga postur tubuh besar sang suami adalah candu terbaik di malam hari.

"Tapi kamu suka, kan?" Jarvis mengigit bibir, menahan gemas dengan sikap manja Asih.

Namun, kemesraan mereka terpaksa terjeda karena suara ketukan dari luar. Ternyata itu perawat yang bertugas membawakan obat.

"Maaf, pasien harus istirahat yang cukup setelah minum obat, jadi mohon kerja samanya," ujarnya seolah tahu kalau ia membiarkan itu terjadi, mungkin keduanya tidak akan sadar sendiri.

"Baik, terima kasih," ucap Jarvis canggung. Jangan tanyaa betapa malunya mereka karena ketahuan bercengkrama tanpa kenal tempat dan waktu. Asih bahkan pura-pura tidur untuk menutupi wajahnya yang bersemu merah.

Sementara itu di rumah besar, Pak Januar langsung meminta istrinya untuk memanggil Cloris yang tengah beristirahat di kamar. Lebih baik, permasalahan itu diselesaikan secepat mungkin. Apalagi, Asih hanya akan ada di rumah sakit selama satu hari. Jadi otomatis, Cloris harus pergi sebelum menantunya itu pulang.

Sepuluh menit kemudian, yang ditunggu Pak Januar datang. Sekilas mata, tampilan gadis itu biasa saja, tidak mencolok atau seberani cerita istrinya. Sorot mata Cloris bahkan cukup lembut. Tapi, Pak Januar tidak lantas percaya dengan semua itu. Banyak manusia manipulatif di dunia ini. Selama berbisnis, sudah ratusan orang yang menggunakan sikap dan sifat untuk mengelabui.

"Selamat malam, Om," sapa Cloris duduk tanpa kecanggungan yang berarti.

"Ya, selamat malam." Pak Januar hanya mengangguk, mengambil minumannya yang diletakkan di atas meja oleh Bu Wita tadi.

"Sudah makan?" tanya Pak Januar berbasa-basi. Tidak etis kalau ia mempersilahkan tamunya pergi dengan perut kosong.

Cloris menggeleng lemah.

"Mana bisa saya makan kalau gara-gara saya Asih harus masuk ke rumah sakit. Saya menyesal, sangat menyesal." Cloris menunduk, menyembunyikan wajahnya yang tengah menyeringai kesal. Hanya suaranya saja yang kemudian terdengar gemetar.

Nyonya Carissa kembali terpedaya dengan sandiwara itu, tapi tidak dengan Pak Januar. Masa bodoh dengan perasaan orang lain, yang terpenting ia harus menjaga keluarganya dulu.

"Secara garis besar, semua sudah saya dengar.Terlepas apa yang terjadi, alangkah baiknya kalau kalian tidak saling bertemu dulu. Ini bukan masalah salah siapa dan tanggung jawab siapa. Tapi kita harus ambil jalan terbaik," ucap Pak Januar dingin.

"Tapi, Om. Hal itu benar-benar bukan faktor kesengajaan," ucap Cloris berusaha membela diri. Sebisa mungkin, ia tidak mau rekam jejaknya buruk di mata orangtua Jarvis.

"Cloris, intinya bukan itu. Tapi kamu harus mengerti kalau Asih butuh ketenangan dulu. Lihat, dia sekarang ada di rumah sakit kan? Itu sudah cukup membuktikan kalau psikisnya terganggu. Tidak perlu merasa ini dan itu. Saya hanya meminta pengertian kamu saja sebagai sesama wanita, itu saja," kata Pak

Januar tegas. Ia memberi tatapan serius dan tajam hingga Cloris tidak punya pilihan selain menerimanya.

Sialan, batin Cloris mati kutu. Rencananya untuk menunggu kedatangan sang Ibu di rumah besar benar-benar sudah gagal. Ia terpaksa mencari cara lain agar bisa membuat Asih membayar penghinaan yang ia terima hari ini.

Pria monoloid

Malam itu juga Cloris diminta untuk tinggal di apartemen yang dulunya pernah ditempati Asih. Gadis itu tidak lagi membantah. Penyesalan palsunya di hadapan Pak Januar, sama sekali tidak berguna. Nyonya Carissa yang awalnya ramah dan penuh dukungan, kini berubah dingin. Tapi meski begitu, ia tetap mengantar Cloris. Ini adalah bentuk tanggung jawabnya sebagai seseorang yang membawanya ke rumah besar. Pak Januarpun tidak melarang. Ia hanya berpesan agar istrinya langsung pulang nanti.

Sepanjang perjalanan, keduanya sama-sama diam. Cloris fokus pada ponselnya karena sedang berbalas pesan dengan sang Ibu. Nyonya Perry nyatanya tidak bisa datang dengan alasan iklim ekstrim di negara mereka. Hal itu membuat mood Cloris tambah buruk. Ibunya jarang sekali ada ketika ia butuh.

Sesampainya di apartemen, Nyonya Carissa tidak langsung pergi. Ia mengantar Cloris hingga ke lantai atas. Ia khawatir kalau gadis itu melakukan hal yang lebih buruk lagi. Terlepas dari perbuatannya yang keterlaluan, ia mungkin hanya haus perhatian.

"Tante menyesal karena kejadian ini hubungan kita jadi renggang. Tapi bagaimanapun, jaga dirimu. Tinggal satu hari lagi kamu akan pulang, kan?" Nyonya Carissa menyerahkan kunci apartemen itu dengan nada yang kaku.

"Saya yang salah, Tante. Harusnya, saya menahan diri, tapi karena terlalu iri dengan istri Jarvis, saya jadi melakukan ha

memalukan. Saya melakukannya tanpa sadar dan sekarang benar-benar menyesal." Cloris mengatakannya sembari menggegam tangan Nyonya Carissa. Berharap kalau ia masih punya harapan untuk memperbaiki imagenya yang telah rusak.

"Sudah, jangan bicara tentang hal ini lagi. Bagaimanapun, kamu yang salah. Jadi anggap saja kalau perbuatanmu kemarin adalah pembelajaran yang berharga. Mengganggu rumah tangga orang lain merupakan dosa besar. Asih tidak punya salah padamu,tapi dia sekarang harus terbaring lemah di rumah sakit. Cloris, kamu sadar? Sejak tadi kamu sibuk membela dirimu sendiri sampai lupa minta maaf." Nyonya Carissa tidak sedang menghakimi siapapun. Cloris mungkin adalah orang yang paling menyedihkan karena berakhir sendirian.

Cloris terkejut, merasa diserang dengan ucapan lembut. Genggaman tangannya di jemari Nyonya Carissa pun terlepas. Tentu saja, ia tidak menyangka akan mendapat ucapan tajam. Hingga, gadis itu membisu lama, bingung tanpa bisa berkata-kata.

"Istirahatlah. Besok kalau pulang ke Los Angeles, hubungi Tante." Nyonya Carissa menepuk lembut bahu ramping Cloris lalu pergi tanpa bicara lagi. Ia merasa kalau ucapan terakhirnya sudah cukup mengetuk hati. Sebagai sesama perempuan, Nyonya Carissa hanya berharap kalau rasa sadar Cloris tidak datang terlambat.

Kadang, banyak wanita yang ingin merampas kebahagiaan wanita lain, hanya karena iri dan merasa lebih pantas. Padahal, meletakkan harga diri juga rasa malu justru membuatnya terpuruk dan lebih rendah.

*

Jarvis sengaja meminta ijin untuk datang ke kantor sedikit terlambat dari biasanya. Ia perlu mengurus kebutuhan Asih saat pagi, seperti membasuh istrinya itu dengan lap hangat dan menyuapi. Jujur, memang sedikit berlebihan. Tapi, Asih sama sekali tidak protes, apalagi menolak. Meski bisa melakukan semua itu sendiri, ia tidak keberatan menerima perhatian besar dari sang suami. Kapan lagi melihat Jarvis melakukan ini dan itu tanpa disuruh?

Perawat yang seharusnya membantu Asih hanya mengulas senyum, mungkin ikut senang dengan keakraban suami istri itu.

"Bukannya kamu harus ke kantor? Lihat, sudah jam berapa sekarang?" ucap Asih menunjuk jam di dinding heran. Ia sendiri sampai lupa mengingatkan. Maklum, gara-gara obat tidur yang diberikan dokter, gadis itu pulas sekali hingga tidak ingat beberapa hal. Bahkan entah di mana Jarvis terlelap semalam. Tahu-tahu saat pagi, suaminya sudah sibuk sendiri.

"Aku sudah bilang pada orang kantor akan datang terlambat. Sekarang, habiskan makanmu dulu, baru aku bisa bekerja dengan tenang nanti," kata Jarvis memberi isyarat agar Asih membuka mulut lagi. Ada sisa dua suapan dan tidak boleh disia-siakan.

Walaupun mulutnya masih terasa pahit, Asih terpaksa menurut. Tidak masalah meski harus menelannya tanpa mengunyah, yang penting habis.

"Nanti sepulang dari kantor aku akan ke sini, mengurus kepulanganmu." Jarvis bergegas berdiri, mengambil tasnya. Tadi malam, sebenarnya ia menunggu sambil bekerja. Memang kurang

istirahat, tapi itu dilakukan agar nanti saat di kantor pekerjaannya jauh lebih ringan.

Asih terdiam. Wajahnya mendadak mendung karena ingat kalau di tempat kerja, Jarvis akan bertemu Cloris lagi. Ia kesal, tapi tidak berani bicara tentang itu.

"Kenapa? Kok cemberut? Aku jadi tidak tenang kalau kamu begini," ucap Jarvis kembali mendekat untuk memeluk istrinya sekilas. Kalau saja bisa libur, Jarvis ingin melakukannya. Tapi perusahaan itu baru berkembang dan tidak bisa ditinggalkan.

"Apa Cloris masih akan ada di sana?" tanya Asih pelan.

"Seharusnya tidak. Tapi jadwal kerjanya memang tiga hari di sini. Kenapa?" Jarvis menatap istrinya serius.

"Aku khawatir kamu marah dan mengacaukan perkerjaanmu nanti. Yakin tidak masalah?" bisik Asih terlihat tidak percaya. Kekhawatirannya bukan omong kosong karena Jarvis memang punya pengendalian diri yang buruk. Mata kecoklatan yang penuh pesona itu akan berubah setajam jarum saat emosinya muncul.

Jarvis menggeleng pelan.

"Sudah, jangan berpikir yang tidak-tidak. Tunggu saja aku pulang. Tidak akan lama, mungkin aku hanya akan menghabiskan lima jam di kantor." Jarvis mengecup puncak kepala Asih lalu keluar dari ruang perawatan itu.

Seperti ucapannya kemarin, ia tidak akan tinggal diam kalau ada yang macam-macam dengan pernikahannya. Kalau Asih tidak mau melihatnya marah, ia akan melakukannya di belakang.

Sepanjang perjalanannya menuju tempat parkir mobil, Jarvis membuat rencana kecil untuk membalas perbuatan Cloris pada

sang istri. Tidak harus setimpal, tapi mesti mengena dan menimbulkan efek jera.

*

Sementara itu di kantor, Cloris menunggu kedatangan Jarvis sejak pagi. Sengaja, gadis berkulit pucat itu berangkat lebih awal agar keinginannya untuk minta maaf bisa terealisasikan dengan baik. Bukan lantaran menyesal, tapi Cloris melakukannya agar Jarvis tidak terlalu membencinya.

Namun, rencananya untuk bicara empat mata pupus lantaran Nicholas datang lebih dulu. Pria mata sipit itu membawa beberapa kameranya dan meletakkanya di meja tengah. Ia mengabaikan keberadaan Cloris dan asyik dengan pekerjaannya sendiri.

Hari ini, akan ada pemotretan untuk produk kehamilan, jadi Nicholas perlu mengatur stage seadanya. Di luar sering hujan, akan lebih baik kalau mengambil gambar di dalam saja. Dengan mengandalkan sedikit photoshop, sepertinya tidak masalah.

"Kenapa? Kelihatannya kamu datang sendirian. Sudah kuduga pasti akhirnya akan seperti ini," gumam Nicholas tersenyum samar. Ia kembali ke pekerjaannya dan berusaha abai meski Cloris tengah melotot padanya.

Cloris benci pria bermata monoloid (sipit). Selain berwajah baby face, pria Asia dengan darah kental, punya kejantanan kecil. Tidak perlu bukti, Cloris pernah berkencan satu malam dengan pria Asia dan kecewa di atas ranjang.

"Tutup mulutmu, pria kecil. Kamu itu hanya butiran debu jika dibandingkan dengan bosmu," decih Cloris mengacungkan jari

tengah. Ia sebenarnya tidak sekasar itu, tapi perkataan Nicholas membuatnya tersulut. Seakan pesonanya tidak selevel dengan Asih.

Pria kecil katanya? Batin Nicholas nyaris memekik karena tidak terima. Mulutnya seketika gatal, ingin mengumpat dalam bahasa Mandarin. Tapi berhasil ia tahan di kerongkongan. Buat apa meladeni bule sinting yang sedang patah hati? Yang ada dia akan dicap lebih b******k nanti.

Di tengah ketegangan itu, pegawai lain mulai berdatangan satu-satu. Mereka menyapa Nicholas dan Cloris bergantian sebelum kemudian berakhir dengan duduk di meja masing-masing.

Jam sembilan lebih tiga puluh menit, Jarvis akhirnya datang dengan setelan kemeja putih hitam. Aura pangeran Eropanya langsung membius Cloris dari jarak sekian meter.

Kali ini, aku tidak akan melepasnya, batin Cloris pada dirinya sendiri. Kunjungannya tidak boleh berakhir sia-sia hanya karena Asih pingsan. Di saat yang sama, Nicholas menatap gerak gerik Cloris dengan pandangan kesal.

Aduh, Jarvis!

Jarvis tidak tahu apa yang diinginkan Cloris. Kenapa ada gadis yang tidak tahu malu? Seharian ini, ia terus ditatapi. Ingin marahpun, waktu dan tempat tidak mendukung. Terpaksa, Jarvis menahan emosinya mati-matian. Dalam hati, ia mencoba menelan bulat-bulat istilah profesionalitas kerja. Bisa saja akan ada penyesalan kalau terjadi keributan di kantor karena masalah pribadi. Perusahaan yang baru dirintisnya kemarin itu, bukan hanya tentangnya saja, tapi belasan karyawan lain.

"Aku dengar Miss Cloris akan ada di sini sampai besok sore," celetuk Nicholas saat ia tengah berada di toilet yang sama dengan Jarvis. Keduanya berdiri di depan cermin wastafel, membasuh tangan masing-masing.

"Kenapa? Kalau soal itu, tanya saja sendiri padanya," sahut Jarvis acuh. Ia sedang kesal malah dipancing dengan pertanyaan menyebalkan. Kulitnya seperti mengkerut 100 tahun gara-gara memendam amarah.

Nicholas yakin ada sesuatu yang terjadi antara Cloris dan Jarvis. Interaksi mereka tidak normal. Para karyawan saja sudah bergosip kalau melihat Jarvis melotot setiap Cloris menatapnya.

"Aku lihat, kalian juga tidak satu mobil lagi. Istrimu cemburu? Gawat juga kalau pasangan kita sampai khawatir." Nicholas mengatakannya tanpa rasa canggung apalagi takut. Ia tahu amarah Jarvis hanya sebatas tajam belaka. Untuk sekedar pertanyaan, pria itu mungkin hanya akan meresponnya dengan

ucapan kasar.

"Jadi lelaki itu jangan usil. Bekerja saja yang benar, tidak usah mencampuri urusan orang lain. Itupun kalau kamu masih mau di sini." Jarvis menarik rambut kecoklatannya ke belakang. Gerakan lelaki tinggi itu begitu santai, tapi penuh ancaman berduri.

Nicholas langsung membisu, memilih untuk tidak memperpanjang pembicaraan itu. Tidak hanya punya fisik yang lebih besar darinya, tapi Jarvis juga punya aura kuat. Daripada terlihat pecundang, lebih baik diam.

Sialan, batin Nicholas sepeninggalan Jarvis dari sana. Niat hati hanya ingin berbasa-basi, malah bosnya susah didekati.

"Ah, kenapa juga aku terganggu dengan umpatan wanita bule itu?" gerutu Nicholas menatap kesal pada bayangan wajahnya di cermin wastafel. Ia jelas punya karakteristik yang berbeda dengan Jarvis. Nicholas tidaklah buruk. Para pengikut di media sosialnya selalu memujinya habis-habisan karena ia mirip artis Korea. Jadi kalau ia berjalan bersama Jarvispun, Nicholas masih percaya diri.

Sayangnya, gara-gara ejekan pria kecil yang disematkan Cloris padanya, harga diri Nicholas langsung terusik. Ejekan itu otomatis mengarah pada kemampuannya dalam memuaskan perempuan. Selama ini Nicholas lah yang selalu bosan dengan para mantan pacar. Ia adalah pihak yang selalu meninggalkan, bukan sebaliknya.

"Ah, aku tidak bisa tenang kalau belum membuktikan ucapan gadis bule itu salah," ucap Nicholas merasakan dadanya terbakar oleh tantangan. Ngomong-ngomong, kapan terakhir kali ia

melakukan aktivitas ranjang? Sepertinya sudah lama sekali karena ia sempat menolak Ayu, artis yang akan mendekati kala itu.

Dua hari sebenarnya tidak cukup untuk menjalin sebuah hubungan. Tapi kalau hanya sekedar cinta satu malam, Nicholas mungkin bisa merayu Cloris dalam jangka waktu beberapa jam. Ya, itupun kalau ia berhasil.

*

Di meja kerja sementaranya, Cloris menumpuk berkas terakhir yang ia perlukan untuk membuat laporan. Gadis itu cukup professional karena tidak melibatkan perasaan pribadi dalam menilai perusahaan Jarvis. Sebagai pebisnis saham, Cloris cukup puas dengan hasil keuntungan yang dihasilkan di bulan pertama. Kalau performa kerja bisa dipertahankan, bukan tidak mungkin kalau nantinya modal usaha akan diitambah. Sesuai perjanjian kerja sama, Jarvis baru boleh meminta bantuan investor lagi di akhir tahun.

"Modelnya kok belum datang?" tanya Jarvis saat memeriksa studio kecil Nicholas yang masih kosong. Sebentar lagi jam makan siang, harusnya pemotretan sudah separuh berjalan, tapi sejak tadi belum ada aktivitas apapun. Padahal klien mereka sudah membayar mahal, jadi jangan sampai kalau waktu dan hasilnya mengecewakan.

"Ada berita buruk," gumam Nicholas tidak berani menatap langsung ke dalam mata bosnya.

"Kenapa?jangan bilang kalau modelnya tidak bisa datang, ya? Waktu kita terbatas dan sudah menjadi tanggung jawabmu untuk melakukan ini." Jarvis mengusap wajahnya, gelisah sendiri.

"Aku juga bingung. Hanya dia model yang benar-benar sedang hamil. Sesuai perjanjian, tidak bisa sembarang mencari pengganti karena klien memintanya secara khusus. Kata mereka, produk kehamilan harus digunakan model yang benar-benar sedang mengandung." Nicho.las juga terlalu percaya diri kemarin jadi mengesampingkan kemungkinan terburuk. Model itu tiba-tiba membatalkan janji dengan alasan kram perut.

"Berapa lama sisa waktu kita?" tanya Jarvis khawatir.

"Sampai besok sore. Kenapa? Ada rekomendasi model lain?" Nicholas langsung menaruh harapan di sana.

Jarvis tidak menyahut. Ia bingung kenapa tiba-tiba ingat Asih. Istrinya itu akan pulang sore nanti, tanpa keluhan kesehatan yang berarti. Tapi apa tidak keterlaluan kalau ia tiba-tiba minta bantuan? Bisa-bisa Ayahnya marah kalau tahu ia malah merepotkan orang rumah dengan beban kerja.

"Begini saja, terus hubungi model yang kamu kenal. Nanti kalau tidak kunjung dapat pengganti, aku akan minta seseorang untuk membantu kita." Jarvis menepuk bahu Nicholas lalu berlalu dari sana dengan pikiran kacau.

Tak jauh dari sana, terlihat Cloris menatap pemandangan itu dengan hembusan napas panjang. Pikirnya, ini adalah saat paling tepat untuk menawarkan sebuah bantuan. Ia kemudian diam-diam mengikuti Jarvis dari belakang. Begitu sampai di lorong kantor yang sepi, barulah Cloris memanggil. Dengan gaya dingin dan pura-pura professional, gadis itu mendekat. Ia tidak mengindahkan tatapan tak ramah Jarvis dan hanya memikirkan diri sendiri.

"Aku bisa membantumu untuk membujuk klien soal masalah tadi," ucap Cloris percaya diri.

Jarvis lantas mengangkat alisnya, sinis. Sekalipun basa-basi, harusnya Cloris tahu diri. Bukannya minta maaf atau menanyakan keadaan Asih, gadis itu malah sibuk menarik perhatiannya. Jarvis muak, hingga tak ayal, seringai jahat menggaris kuat di sudut bibirnya. Ia sudah tidak bisa lagi menahan amarahnya.

Cloris terhenyak saat wajah rupawan Jarvis berubah dingin. Pria dengan tinggi nyaris 190 itu mendekat, mencengkeram leher pucat Cloris. Tidak main-main, ada sensasi cekikan di sana. Cukup kencang, hingga Cloris menahan napas karena ketakutan. Ia terhimpit ke belakang, menyentuh tembok bercahaya remang.

"Enyah kau jalang. Perutku mual setiap gadis murahan sepertimu mendekat. Tatapanmu itu sungguh menjijikkan dan kotor. Berani sekali lagi kamu menggodaku, aku akan membuatmu menyesal," decih Jarvis melebarkan mata kecoklatannya.

Begitu cengkraman itu terlepas, Cloris langsung tersedak. Napasnya yang sempat terhenti, seketika ngap-ngapan. Sedang Jarvis menatap pemandangan itu dengan senyuman sarkas nan kejam.

"Dasar menyedihkan. Kenapa wanita sepertimu justru ingin memiliki suami orang? Walau tidak menarik, setidaknya, pertahankan harga diri."

Itu adalah ucapan terakhir Jarvis. Setelahnya, sosoknya pergi. Meninggalkan Cloris dengan sisa keterkejutannya.

Iblis. Itu adalah sebutan paling tepat untuk Jarvis. Cloris

terlambat menyadari kalau sejak awal, ia sudah salah menargetkan laki-laki. Cloris heran, bagaimana Asih bisa bertahan dengan pria psikopatik. Kemarahan Jarvis serupa lahar gunung berapi. Sekali meledak, akan menghancurkan segala hal.

Tanpa bicara apapun lagi, Cloris angkat kaki. Ia diam-diam bersyukur karena sisa waktunya tinggal besok. Setelah ini ia akan segera pulang ke negara asal. Tanpa harus menahan malu karena direndahkan seperti barusan.

Tanpa diketahui keduanya, Nicholas berdiri tak jauh dari sana. Sejak Jarvis keluar dan diikuti Cloris, ia juga membuntuti. Inilah kenapa Jarvis kesal dengan orang yang sok ingin tahu seperti Nicholas. Menguping adalah sikap paling tidak sopan.

Dasar mentang-mentang tampan, ia jadi bersikap seenaknya. Tinggal cuekin saja, tidak usah sampai mencekik, batin Nicholas iba pada sosok Cloris yang berjalan gontai ke arah lain. Terbesit keinginannya menghibur karena wanita paling lemah dengan itu.

*

Sorenya Jarvis terlambat tiga puluh menit dari janjinya tadi pagi. Asih sebenarnya tidak mempermasalahkan itu mengingat jarak kantor suaminya dengan rumah sakit cukup jauh. Ditambah akhir-akhir ini hujan. Praktis, terjadi kemacetan di mana-mana. Tapi pada dasarnya Jarvis moodnya sedang buruk, jadi ia menyalahkan diri sendiri karena tidak menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

"Kenapa? Ada masalah di kantor?" tanya Asih menatap Jarvis penuh perhatian. Ia tidak butuh waktu lama untuk menyadarinya.

Cara bersikap sang suami cukup kentara. Tubuhnya ada di sana, tapi pikirannya tidak fokus dan entah ke mana.

"Ayo bicarakan ini di rumah." Jarvis menoleh, mengelus puncak kepala Asih lembut. Pilihan terakhirnya adalah meminta bantuan pada wanita yang tengah tersenyum itu. Meski setengah hatinya menolak, tapi ini juga menyangkut masa depan mereka. Mau sampai kapan Jarvis bergantung pada orang tuanya? Ia juga laki-laki, tidak mau terus menerus dibiayai. Iklan dari klien kali ini cukup berpengaruh karena bayaran yang ditawarkan lumayan tinggi.

Tanpa bicara lagi, Jarvis meminta Asih mengganti pakaian rumah sakitnya. Biaya administrasi sudah dibayarkan oleh Pak Januar kemarin, jadi mereka hanya perlu keluar saja.

"Kenapa melihatku begitu?" tegur Jarvis saat ia kembali memergoki Asih menatapnya tanpa kedip. Mereka tengah berjalan menuju mobil tanpa melepaskan genggaman tangan masing-masing. Tapi gadis itu seakan sengaja menarik perhatiannya. Menyusuri mata lalu mendaratkan tatapan ke bibirnya.

Jarvis langsung menebaknya dengan cara pandang laki-laki. Apa mungkin sang istri tengah rindu padanya? Ingin segera b******u begitu mereka tiba di rumah? Kalau benar, ia bisa menyalurkan stresnya sebentar. Tanpa harus membujuk atau merayu, bisa jadi, istrinya akan pasang badan sendiri.

Namun, tebakan liar itu nyatanya salah.

"Kamu habis marah, ya? Wajahmu menyeramkan," celetuk Asih mencubit pipi Jarvis gemas. Alis tebal itu terus menaut sejak

tadi. Ia penasaran apa ada hubunganya dengan Cloris? Asih yakin, mustahil kalau suaminya mampu menahan emosi. Tidak bicara kasar saja sudah merupakan keajaiban.

"Sudah jangan dibahas, tambah marah aku nanti," ucap Jarvis masuk ke mobil lebih dulu. Ia sebenarnya kecewa karena kalau dipikir-pikir Asih tidak pernah berinisiatif mendekatinya. Jangankan merayu, menggelayut manjapun jarang sekali. Seperti Jarvis tidak punya pesona saja. Padahal, kemanapun pria itu melangkah, wanita yang berpapasan selalu melirik padanya. Tapi kenapa istrinya sendiri justru sedingin kutub utara? Jarvis harus memanasinya lebih dulu lewat foreplay yang lumayan lama.

Asih tidak berani menyeletuk lagi. Kalau Jarvis sudah menekuk wajahnya seperti itu, tandanya ia sedang benar-benar kesal. Dibawa berdebatpun, Asih tidak akan menang. Ujung-ujungnya malah ia akan rugi sendiri dan makan hati.

Tapi sesampainya di rumah, Jarvis tidak mengijinkan Asih turun sendiri dari mobil. Ia sengaja membawa istrinya itu dengan kedua tangan, mirip pengantin laki-laki yang menggendong mempelainya untuk pertama kali ke kamar.

"Turunkan aku, bagaimana kalau Ibu atau Ayah melihat? Aku malu sekali," ucap Asih mencubit pinggang suaminya dengan wajah memerah. Bias malunya membuat d**a Jarvis mendidih karena gairah. Ia sebenarnya tengah kesal, tapi melihat Asih dengan rengekan manjanya, kemarahan Jarvis mendadak hilang. Ajaib bukan?

Saat melihat itu, Asih sadar kalau suaminya bisa ditenangkan dengan mudah. Gurat kesal yang sempat membayang, seketika

berganti wajah penuh hasrat.

Jantung Asih lantas berdesir kencang. Ia belum juga terbiasa dengan sentuhan suaminya. Tatapannya saja masih juga mampu membuatnya salah tingkah.

Asih akhirnya diam, membiarkan Jarvis membawanya ke kamar atas. Beruntung, mereka tidak berpapasan dengan siapapun. Begitu pintu kamar megah itu ditutup, Jarvis langsung membawa istrinya naik ke atas ranjang. Bukan langsung dibawa b******u seperti biasa, tapi hanya dipandangi dan diciumi.

Jarvis ingin tahu, seberapa tahan istrinya untuk tidak meminta. Jujur, ia juga mau mendengar ajakan bercinta dari Asih secara langsung.

Jarvis memperdalam lumatan bibirnya, memaksa lidah Asih agar lebih aktif membalas ciuman. Saliva mereka bertemu, saling mencecap dengan penuh napsu. Lambat laun, deru napas keduanya mulai kencang, menandakan kalau ciuman itu tidak lagi cukup untuk memuaskan. Tubuh Asih perlahan memanas, tidak tahan karena sejak tadi Jarvis hanya di step yang sama. Melumat, menghisap dan menjilat.

"Kenapa?" bisik Jarvis menyentuh leher jenjang istrinya dengan tatapan jahil. Isyarat tubuh Asih saja sebenarnya sudah cukup membuatnya mengerti. Tapi lagi-lagi Jarvis ingin mendengar rengekan intim dari mulut sang istri.

Asih menahan napasnya, menarik ikatan dasi Jarvis lalu membuka kancing kemejanya satu-satu. d**a bidang yang dihiasi otot itu adalah bagian paling menakjubkan dari tubuh tegap Garry Jarvis. Ia selalu ingin menyentuh dan membenamkan wajahnya di

sana. Setiap bercinta, ia tidak pernah punya kesempatan untuk melakukannya. Jarvis terlalu sibuk memberinya kenikmatan hingga lupa kalau ia pun butuh hal yang sama.

Jarvis terduduk, menarik tubuh ramping Asih ke atas pangkuannya. p****t kencang istrinya itu langsung berhasil membangkitkan miliknya. Meski celana kerjanya itu lumayan tebal, tapi tonjolannya tetap terasa.

Pipi Asih langsung bersemu merah. Ia yang awalnya hanya menyentuh bagian punggung juga d**a Jarvis dengan ragu mengarahkan tangannya ke bawah. Jujur, ia penasaran dan ingin menyentuh benda besar milik suaminya itu tanpa penghalang.

Jarvis mengerang panjang saat jemari lentik Asih masuk dan meraihnya dari luar. Sensasi seperti ini adalah hal yang pertama kali ia rasakan. Geli sekaligus nyaman. Asih tidaklah sepolos itu. Dulu takut dan malu, sekarang malah bertingkah seperti remaja puber yang ingin mencoba segala hal.

"Pantas punyaku sakit. Punyamu besar sekali," bisik Asih di sela pijatan tangannya. Kini pakaian mereka sebagian telah ditanggalkan. Perut Asih terlihat lebih bulat dari kemarin dan d**a istrinya itu lebih penuh dan menantang. Entah karena perubahan hormon atau apa, Jarvis merasa tubuh Asih jauh lebih seksi dari sebelumnya.

"Penasaran?" Jarvis menekan bibir Asih dengan jemarinya lalu perlahan turun, meremas d**a.

Asih pelan-pelan mengerang kecil, menikmati sentuhan itu. Tumben sekali Jarvis mengulur waktu selama itu. Biasanya, mereka akan langsung mencari pelepasan. Tapi sepertinya ada

yang sengaja Jarvis incar dari moment mereka.

"Hisap."

"Apa?"

"Kalau penasaran, hisap saja. Sama persis seperti apa yang aku lakukan padamu waktu itu." Jarvis mendekat, menciumi leher Asih untuk merangsang.

Asih menggeleng ketakutan. Tangannya yang tadinya ada di bawah, langsung ditariknya ke belakang. Ia tahu maksud Jarvis. Tapi, ia belum punya nyali untuk melakukannya.

Melihat reaksi Asih, Jarvis langsung tahu kalau istrinya belum siap melakukan hal-hal gila. Jadi, ia langsung mengambil kendali dengan menyuruh agar Asih mendudukinya saja.

"Hari ini, bergeraklah untukku." Jarvis mengarahkan miliknya, menunggu Asih di atasnya. Samar-samar, Asih ingat pernah melakukan hal serupa. Posisi itu memang sedikit menyakitkan, tapi kenikmatan yang didapat jauh lebih maksimal.

Asih menurut, memposisikan tubuhnya dengan susah payah. Tapi begitu Jarvis membantu, tubuh mereka langsung bisa menyatu dengan sempurna. Erangan panjang berkali-kali muncul setiap Jarvis menghentaknya dari bawah.

Kenikmatan yang luar biasa itu merasuk ke nadi Asih. Jarvis pun merasakan hal serupa. Ia tidak bisa berhenti memacu meski pinggangnya sudah cukup pegal. Di menit ke sepuluh, Jarvis akhirnya menemui pelepasan, disusul Asih yang terdorong lemah ke belakang.

Hisap katanya? Jelas ia tidak akan berhenti meminta kalau aku belum melakukannya, batin Asih menatap kejantanan Jarvis

yang masih saja menegang meski sudah keluar sejak tadi. ukurannya memang sepadan dengan tinggi badan sang suami. Pertanyaannya, kapan ia akan siap melakukan hal sejauh itu? Sedang setiap kemauan Jarvis tidak bisa ditolak lama-lama.

Niat tersembunyi

Setelah malam yang melelahkan itu, Asih tertidur pulas hingga pagi hari. Namun, sebelum benar-benar terlelap, mereka sempat bicara tentang pekerjaan di kantor. Kata Jarvis, ada model yang tiba-tiba keluar di tengah proyek pemotretan. Awalnya, Asih tidak tahu apa maksud suaminya membagi cerita itu dengannya. Tapi begitu Jarvis menyinggung soal produk kehamilan, ia jadi tahu arah pembicaraan mereka.

"Jangan-jangan dia memintaku menggantikan model iklan itu?" gumam Asih sesaat setelah ia terbangun di atas tempat tidur yang telah kosong. Jarvis kemungkinan sudah pergi karena jam di atas nakas menunjukkan pukul sembilan pagi. Asih diam-diam menyalahkan dirinya kenapa tidak bisa serajin dulu? Ia begitu pemalas di masa kehamilan mudanya.

Saat Asih turun ke dapur, ia disambut Bu Wita dengan semangkuk bubur ayam yang masih hangat.

"Duduk, Non. Nyonya tadi meminta saya untuk membuatkan sarapan. Tadinya saya mau antar ke atas, tapi Nona Asih sudah keburu turun," ucapnya kembali dengan secangkir teh hangat.

Kehidupan penuh pelayanan itu, lambat laun menjadi kebiasaan baru. Asih memang harus bersikap seperti seharusnya seorang Nyonya rumah. Mengatur segala hal tanpa harus melakukan semuanya sendirian.

"Terima kasih. Ngomong-ngomong, Bibi sudah makan?"

"Sudah tadi. Silahkan dinikmati. Nyonya dan Tuan besar sedang ada urusan di luar dan Tuan Muda Jarvis pergi pagi-pagi sekali. Jadi kalau ingin sesuatu, bilang saja pada saya." Bu Wita bicara dengan penuh perhatian sampai Asih dibuat tidak enak hati.

"Baik, terima kasih. Setelah ini, Bibi tidak usah terlalu formal. Bersikap saja seperti seharusnya," pinta Asih tersenyum tipis. Bu Wita menganggapinya dengan anggukan pelan. Mana bisa seperti itu sedang ia pernah mendapat teguran dari Nyonya Carissa karena tidak menaruh hormat pada sang menantu.

Sepeninggalan Bu Wita, Asih sarapan sembari bermain ponsel. Kemarin ia mendapat email pemberitahuan tentang pendaftaran masuk universitas. Jujur, Asih tertarik. Nilai ujiannya cukup tinggi dan ia lumayan yakin bisa lolos di tes masuk. Tapi tentu saja, penghalang terbesar dari cita-citanya adalah Jarvis. Suaminya itu berulang kali menampakkan sinyal tidak setuju setiap ia minta ijin kuliah. Sebenarnya lebih ke khawatir. Maklum, fisik dan psikis Asih akhir-akhir ini lemah.

Saat akan menyuap sendok terakhir, ponsel Asih tiba-tiba berdering. Ternyata itu dari Jarvis. Pembicaraan mereka tentang model iklan yang terjadi tadi malam, rupanya belum selesai. Jarvis benar-benar ingin meminta bantuan. Sulit dipercaya memang, tapi dilihat dari situasinya, mungkin Jarvis tidak punya pilihan lain. Gengsinya terlalu besar kalau keadaan tidak memaksa.

"Janji dulu padaku, kalau aku mau,kamu harus mengabulkan keinginanku nanti," ucap Asih tiba-tiba ingin memanfaat semua itu untuk ditukar dengan ijin Jarvis. Ia juga ingin punya kesibukan selain makan dan tidur di rumah.

Jarvis terdiam sejenak sebelum akhirnya mengiyakan dengan suara berat. Cukup mencurigakan memang mengingat Asih tidak pernah meminta apapun padanya.

"Setengah jam lagi aku akan memesan taksi untukmu," kata Jarvis dari seberang. Ia terdengar belum tenang karena dikejar-kejar hutang pekerjaan.

"Baiklah," sahut Asih kemudian berdiri untuk segera kembali ke kamar atas. Kira-kira baju apa yang pantas ia pakai nanti? Jika di sana masih ada Cloris, lebih baik kalau ia memilih pakaian yang bisa mengimbangi.

*

Di kantornya, Jarvis turun tangan sendiri membantu Nicholas menyiapkan tempat pemotretan. Ia sengaja tidak memberitahu siapapun kalau orang yang menggantikan model kemarin adalah istrinya sendiri. Terutama pada Nicholas yang dulu sempat bermasalah dengannya karena foto sang istri.

"Harusnya aku diberitahu dulu. Siapa tahu aku tidak cocok dengan modelnya," ucap Nicholas untuk sekian kali. Pria sipit itu nampak kurang setuju dengan keputusan Jarvis kali ini. Sebagai fotogarfer, ia punya hak menilai juga.

"Nanti suruh pulang saja kalau kamu tidak suka." Jarvis bergumam tenang lalu memeriksa jam tangannya lagi. Harusnya, lima menit lalu Asih sudah datang. Tapi pesan terakhirnya bahkan belum dibalas. Jarvis lantas memutuskan untuk keluar dan menunggunya di depan.

Nicholas menatap kepergian bosnya dengan gelengan sebal. Semangat kerjanya tadi pagi seketika rusak karena arogansi

atasan.

Dari kejauhan, Cloris mengamati mereka dengan ekspresi tidak yakin. Kalau klien masih tidak puas, bisa-bisa perusahaan Jarvis harus membayar pinalti dan tentu saja akan merugi. Padahal ini adalah hari terakhirnya di Jakarta, tapi malah harus melaporkan sebuah kemunduran besar.

Sementara itu di lantai bawah, Asih baru saja datang. Taksi yang ditumpanginya sempat terjebak kemacetan. Untungnya, semua bisa terkendali dengan baik tepat waktu.

"Maaf, aku sedikit terlambat," kata Asih turun lalu mendekati Jarvis yang menunggunya di pintu masuk. Wajah suaminya itu terlihat sedikit masam, mungkin khawatir kalau ia tidak jadi datang. Padahal yang ada di otak Jarvis justru ketidak nyamanan. Make up Asih sedikit berbeda dari biasanya. Lebih tebal, jadi menampilkan kesan dewasa yang seksi. Andai masih ada sisa waktu, Jarvis ingin menghapus lipstik dan eyeliner Asih. Bukan tidak suka, tapi ia benci kalau orang lain memandangi. Inilah kenapa, Jarvis paling anti memamerkan Asih pada orang lain. Kalau bisa, ia ingin mengurungnya saja. Ya, walau itu hal mustahil.

Memaksa hanya akan memancing jiwa pemberontak Asih keluar. Jarvis mengakui kalau ia susah sekali menaklukan istrinya dulu. Jadi jangan sampai hanya karena ini, mood Asih hancur.

"Kenapa? Dari tadi kok diam?" tegur Asih saat mereka sedang ada di dalam lif t

Jarvis menggeleng kaku,"Lipstik baru? Kapan belinya?"

"Lama kok. Tapi memang jarang aku pakai. Waktu lamaran, Ibumu memberiku banyak kosmetik mahal. Pasti kamu tidak tahu,

kan?" ucap Asih setengah mencibir. Ia yakin dulu Jarvis bahkan tidak memikirkannya sama sekali.

"A-aku tahu kok,"kilah Jarvis gelagapan. Tentu saja, itu bohong. Mana mungkin ia ikut menyiapkan semuanya di hari pernikahan dulu?

Asih menanggapinya dengan gelengan tidak percaya. Jarvis sudah mau bicara lagi, tapi sayangnya, pembicaraan mereka harus berhenti. Pintu lif tterbuka, tanda mereka sudah sampai di lantai tujuan.

Di ruang pemotretan yang terletak paling pojok, Asih disambut Nicholas dengan mata terbeliak lebar. Ini adalah kali kedua mereka bertemu sejak hari itu. Dilihat-lihat lagi, Asih tambah cantik dan lebih berisi ketimbang dulu.

"Istri Anda hamil?" Nicholas menutup mulutnya tidak percaya. Belum juga menyapa, justru kalimat tidak sopan keluar dari mulutnya. Jarvis sampai menggelengkan kepalanya kesal.

"Apa kita pernah bertemu? Maksudku maaf kalau aku gampang lupa." Asih meringis, merasa tidak enak hati. Nicholas memang nampak familiar, tapi ingatannya tidak juga menemukan ingatan yang istimewa di diri pria itu.

"Tentu saja, waktu itu aku memotretmu," ucap Nicholas tiba-tiba bersemangat. Hal itu langsung mematik api di mata Jarvis. Ia langsung berdiri di tengah dan menarik Asih ke belakang punggungnya.

"Bisa mulai saja pemotretannya? Keburu siang." Jarvis memberi isyarat pada Nicholas dengan gemeletakan giginya. Kalau sudah seperti itu, Nicholas tidak berani membantah lagi.

Syukur-syukur ia hanya digertak. Coba kalau tetap asyik dengan dunianya sendiri? Bisa-bisa pekerjaannya ikut melayang.

"Oke, seperti biasa, model harus ganti baju dulu," kata Nicholas menunjuk baju di gantungan. Pantas saja, tadi Jarvis ikut memeriksa model pakaian. Sampai seposesif itu ingin melindungi istrinya dari mata lelaki lain.

"Boleh aku ke toilet dulu?" Asih menatap Jarvis.

"Ayo, aku temani. Sekalian ganti pakaiannya di sana." Jarvis meraih baju di gantungan lalu mengikuti Asih yang berjalan di depan. Posisi toilet ada di dekat lift, jadi tanpa diberitahu pun, Asih mencari jalannya sendiri.

"Mau apa? Tunggu saja di luar. Masa mau ikut masuk? Ini kan toilet wanita." Asih memperingati Jarvis dengan kerutan kuat di dahinya.

Jarvis terkejut lalu mundur. Ia tidak sadar akan hal itu, mungkin karena fokusnya terbagi-bagi. Jadi ia kurang konsentrasi. Inilah kenapa, Asih harusnya di rumah saja. Kalau begini, pekerjaannya bisa kacau karena otaknya dikuasai oleh perasaan senewen.

"Aku akan berdiri di sana. Kalau ada apa-apa, teriak saja." Jarvis akhirnya bersandar di dinding dekat pintu keluar. Tetap saja, Asih risih karena melihat laki-laki ada di toilet wanita begitu dekat. Ia tidak masalah karena itu suaminya sendiri. Tapi bagaimana dengan yang lain? Kesannya pasti m***m.

"Berdiri di sana. Jangan terlalu dekat. Itu di sana!" ucap Asih nyaris kehilangan kesabaran.

Jarvis menggerutu kencang, tapi akhirnya menurut juga. Ia

ingin agar Asih cepat menyelesaikannya dan segera pulang. Pusing juga lama-lama melihat istrinya mondar-mandir di kantor.

Di dalam toilet, Asih masuk ke bilik dan mengganti pakaiannya dengan baju yang dibawa Jarvis tadi. Selera suaminya memang tidak pernah buruk. Walau tertutup sana sini, nyatanya sangat pas dan elegan. Padahal itu hanya gaun tanpa pola yang dirancang khusus ibu hamil.

Produknya yang bagus atau karena Asih yang memakai?

Saat keluar dan menuju cermin wastafel, Asih dikejutkan dengan sosok tinggi Cloris di sana. Entah sengaja atau tidak, tapi jelas wanita bule itu terlihat tenang, tidak terkejut seperti dirinya. Jujur, Asih pikir mereka tidak akan bertemu lagi tapi dugaannya salah. Ia lupa kalau ini adalah hari terakhir Cloris ada di sana.

"Bagaimana keadaanmu? Kelihatannya baik-baik saja," sapa Cloris dengan bahasa Inggris. Seperti biasa, ia menggunakan aksen british kental agar ucapannya tidak mudah dimengerti. Tapi, Asih tidak terlalu kesulitan untuk mengartikannya.

Jujur, Asih tidak ingin mendengar permintaan maaf. Lebih bagus kalau mereka tidak saling bicara sekalian. Ia muak dengan tingkah Cloris yang tidak juga sadar akan kesalahannya.

"Besok aku akan pulang. Kapan-kapan kalau aku berkunjung ke Jakarta lagi, mari berteman." Cloris secara tidak terduga mengulurkan tangannya.

Asih bergeming, tidak kunjung menyambutnya."kenapa kita harus berteman?"

"Oke, aku minta maaf soal kemarin. Aku mengaku kalah dan

tidak akan menganggu kehidupanmu lagi." Cloris memberi isyarat agar Cloris tidak mengabaikan uluran tangannya.

"Kenapa? Berikan aku alasan kenapa kamu tiba-tiba berubah pikiran?" Asih bersikeras ingin tahu. Tidak masuk akal baginya kalau Cloris berubah dalam dua hari.

"Suamimu mengerikan. Aku tidak mau mengorbankan hidupku demi laki-laki kasar. Setampan apapun dia, kalau otaknya keras, pasti hatiku akan selalu kesakitan."

Asih mengerti sekarang. Jarvis pasti sudah melakukan sesuatu. Ia tahu bagaimana perasaan itu. Dulu, waktu mereka belum menikah, entah berapa kali Asih dikerjai habis-habisan. Andai mentalnya tidak kuat, ia akan mengakhiri setiap harinya dengan tangisan.

"Baiklah, aku terima permintaan maafmu." Asih akhinya menyambut uluran tangan Cloris. Ia jadi tidak enak hati. Sekasar apa Jarvis memperlakukan Cloris hingga gadis tidak tahu malu itu sukarela pergi?

Lima menit kemudian, Asih keluar dari sana. Ia memasukkan bajunya ke dalam tas lalu menghampiri Jarvis yang menunggunya dengan wajah masam.

"Kenapa lama sekali?" keluhnya gatal ingin membungkus istrinya ke ruang pemotretan. Ia merasa kalau Asih bergerak seperti siput. Lama-lama kalau tidak tahan, Jarvis mungkin akan nekad menggendongnya saja.

Bukannya sebal, Asih menanggapi gerutuan suaminya dengan senyuman lebar.

"Kerja bagus. Kalau perlu, usir semua wanita yang menempel

padamu," kata Asih tiba-tiba menepuk p****t Jarvis kencang. Bukan hanya satu kali, ia melakukannya dua kali. Hingga Jarvis melotot malu.

"Kenapa tiba-tiba sih?" seru Jarvis menarik hidung Asih gemas.

Asih tidak menjawab dan hanya meminta agar mereka cepat jalan. Jarvis mau tidak mau harus menelan rasa penasarannya hingga malam hari. Kalau terlalu menampakkan kedekatan, para karyawan kantor akan membuat obrolan mengenai itu di lain waktu.

Sesampainya di ruang pemotretan, Jarvis merapikan rambut legam Asih. Ia membantu menyisir agar leher istrinya itu tidak kelihatan. Sikap itu memancing decakan dari mulut Nicholas. Kalau terus seperti itu, yang ada pekerjaan akan tertunda lama.

*

Petang itu, Seorang karyawan mengusulkan sebuah pesta makan malam untuk perpisahan Cloris. Jarvis tidak menolak, tapi ia memilih langsung pulang ketimbang harus menghabiskan waktu di luar. Sebagai gantinya, semua biaya makan-makan Jarvis yang menanggungnya.

Kali ini Cloris sama sekali tidak merasa kecewa. Ia justru lega karena laki-laki kasar yang mencekiknya kemarin, tidak ada. Entah karena perasaannya memang tidak kuat atau Jarvis yang terlalu menakutkan. Yang jelas, Cloris membuang jauh-jauh keinginannya kemarin.

Selama pertemuan itu, Cloris tidak menghabiskan makanannya. Ia tidak terbiasa makan nasi, apalagi sea food pedas

juga makanan rempah lain. Alhasil, gadis pucat itu bosan sendiri. Perutnya lapar, tapi lidahnya tidak bisa diajak kompromi.

Di tengah acara, ia keluar untuk mencari minimarket yang berada paling dekat dengan restoran. Meski rasa traumanya masih ada, Cloris memberanikan diri. Paling tidak, ia bisa menelan roti atau cokelat untuk mengganjal perut.

Tapi saat akan membayar barang belanjaannya di kasir, dompetnya ternyata ketinggalan. Gadis itu kesal sekaligus kebingungan.

"Berapa totalnya? Biar aku saja." Tiba-tiba Nicholas muncul dari belakang punggung Cloris. Ia dengan penuh percaya diri menyodorkan kartunya ke kasir. Bukannya mengucapkan terima kasih, justru kecurigaan terlontar dari mulut Cloris.

"Kamu mengikutiku?" tanyanya sedikit sarkas.

Alih-alih menjawab, Nicholas malah menunjuk snack yang dipilih Cloris.

"Yakin kamu makan ini? Keju manis, coklat vanilla dan s**u tinggi gula?" Nicholas ingat kalau makanan jenis itu selalu dihindari Cloris. Tidak terhitung berapa kotak makanan yang dibuang karena kebiasaannya itu.

Cloris terkejut, memeriksa ulang makanan itu. Pasti karena terburu-buru, ia mengambil tanpa berpikir panjang tadi. Perutnya keburu lapar jadi kebingungan.

"Makanan yang sudah ditotal tidak bisa ditukar," celetuk kasir tetap memproses pembelian.

"Tidak masalah, teman saya akan mengambil lagi," kata Nicholas memberi isyarat agar Cloris kembali ke rak makanan.

Sok pahlawan atau hanya penarik perhatian? Apapun itu, Cloris tidak berminat untuk menanggapi kebaikan Nicholas lebih jauh. Pria kecil, tetaplah pria kecil. Baginya, tidak ada yang lebih menyedihkan dibanding berharap pada lelaki yang nantinya akan mengecewakan dirinya.

Kecolongan

Asih susah sekali membujuk Jarvis agar mau mengert keinginannya. Ia gemas, kesal, tapi di waktu yang sama tidak berdaya. Ya, apalagi kalau bukan masalah kuliah? Ia hanya teru diberi jawaban tidak. Jarvis begitu keras kepala hingga Asih berpikir untuk memberi suaminya itu sedikit pelajaran.

Akhir-akhir ini, sikap posesifnya semakin menggila. Entah karena bawaan bayi atau karena hal lain. Yang jelas kalau teru dibiarkan, suatu saat pasti akan timbul pertengkaran. Ini bukan masalah seberapa cantiknya Asih, tapi Jarvis memang punya sifat keras yang sedikit ekstrim.

"Sayang, mau aku pijit?" tanya Jarvis mengeluarkan juru rayuannya di atas ranjang. Ia tahu kalau Asih sedang kesa padanya. Berbeda dengan wanita lain yang memilih untuk merajuk saat keinginannya tidak dituruti. Asih lebih suka diam dan memberi sikap dingin. Bahkan cara tatapnya menunjukkan kalau i tidak ingin didekati.

"Tidak, terima kasih." Asih melengos kemudian bangkit dari sana menuju sofa. Ia pura-pura menonton, mengabaikan Jarvi yang sebenarnya ingin bercengkrama.

Enak saja, aku tidak akan mau disentuh kalau dia masih belur mengerti kesalahannya, batin Asih meraih remote televisi. Jarvis sudah ingkar janji untuk mengabulkan keinginannya. Padahal tan dia, pemotretan hari ini sudah dipastikan akan gagal.

"Kamu marah?" tanya Jarvis penuh keyakinan.

Asih tidak menyahut, pura-pura fokus pada layar besar televisi. Padahal, di saat yang sama, mulutnya gatal, ingin mengomel panjang. Tapi untuk apa? dari pengalamannya menghadapi Jarvis, pemberontakan seperti itu, tidak mempan. Yang ada, Jarvis justru merasa ditantang dan ujung-ujungnya mereka pasti akan berakhir pada aktivitas ranjang. Asih benar-benar kesal, tidak mau terlena lalu mengorbankan keinginannya untuk menempuh pendidikan.

"Sayang," panggilnya lagi. Kali ini terdengar lebih lembut dari sebelumnya. Jarvis tidak mau semudah itu mengijinkan Asih beraktivitas di luar rumah tanpa dirinya. Ia bukan hanya khawatir dengan pria lain. Tapi Asih sedang hamil. Mengambil pendidikan tinggi bisa memicu stress dan berkurangnya waktu istirahat. Psikis dan fisik istrinya itu terbilang lemah. Bua tapa mengorbankan segalanya demi memenuhi janji yang tidak seberapa? Meski dianggap pembohong karena ingkar janji, ia tidak peduli.

"Aku belum mengantuk. Kalau kamu mau tidur, duluan saja," sahut Asih sedikit ketus. Ia terus menekan remote, memindah saluran sesuka hati.

Jarvis pada akhirnya mengalah. Ia mendekat lalu duduk di samping istrinya."Aku juga belum mengantuk."

Asih melirik, mati-matian menahan dongkol. Padahal biasanya, Jarvis tidak sesabar ini. Pria itu akan memaksa kalau ada yang membuatnya tidak suka. Tapi sekarang, ia duduk di samping istrinya dengan tenang. Seperti seseorang yang berbeda.

Jarvis tahu apa yang tengah Asih pikirkan. Ia paham, jadi

tidak mau memancing emosi istrinya lebih jauh lagi. Apalagi dengan berdebat, mereka hanya akan saling emosi.

"Sini, biarkan aku mengelus perutmu." Jarvis tiba-tiba bergeser cepat lalu meletakkan tangannya di atas perut Asih. Awalnya gadis itu ingin berkelit dan menjauhkan diri. Tapi sentuhan tidak biasa itu membuatnya terpaku.

"Kenapa, kok tiba-tiba?" tanya Asih mengernyit pelan.

"Kamu ingat? Berapa kali kamu harus masuk ke rumah sakit sejak dinyatakan hamil?" Jarvis menatap Asih serius, berharap kalau istrinya tahu arah pertanyaan itu.

"Dua kali," sahut Asih tidak enak hati.

"Apa kata dokter?" Jarvis bertanya lagi sembari mengelus rambut sang istri. Mata kecoklatan Jarvis yang biasanya tajam, perlahan meneduh.

Asih tidak segera menyahut, menghembuskan napasnya dulu.

"Psikis dan fisikku harus dijaga selama tujuh bulan ke depan." Tenggorokannya langsung kering, sadar kalau Jarvis melarangnya mencari kesibukan karena khawatir. Tidak hanya itu, ia jadi merasa egois karena tidak mawas diri.

"Sayang, bertahanlah sampai bayi kita lahir. Setelah itu, aku berjanji akan mengijinkanmu mengambil pendidikan. Apa perlu, kita menulis perjanjian di atas materai agar kamu percaya padaku?" Jarvis berusaha meyakinkan Asih sebisanya. Agar istrinya menurut dan kembali bersikap hangat. Ia tidak tahan dimusuhi seperti ini.

Asih bergeming, meremas jemarinya sendiri. Baru kali ini ia

merasa bersalah karena menentang keputusan Jarvis. Apa benar kalau kehamilan membuat calon Ibu jadi kekanak-kanakkan? Asih merasa kalau sifatnya jadi cenderung pemaksa. Berbeda dengan Jarvis yang justru semakin didewasakan keadaan.

"Maafkan aku karena tadi sempat marah padamu," ucap Asih menghambur ke pelukan Jarvis. Ia ingin membenamkan rasa malunya ke d**a bidang sang suami. Untuk apa ia tadi bersikeras? Sungguh seperti bukan dirinya yang biasa.

Jarvis diam-diam menghembuskan napas lega. Ia mengecup kening istrinya lama lalu mereka kemudian berakhir saling memeluk erat. Suasana seperti ini sungguh menyenangkan. Kalau bisa, waktu berhenti saja sebentar agar malam tidak akan pernah larut sekalian. Itu karena saat pagi mereka harus berpisah, melakukan kegiatan masing-masing.

"Akhir pekan nanti, mau jalan-jalan keluar?" tanya Jarvis menatap gadis yang tengah berada dalam pelukannya itu.

"Kemana?" gumam Asih enggan merenggangkan pelukan. Ia merasa kalau kamar mereka adalah tempat ternyaman. Buat apa mereka harus keluar? Yang ada malah buang-buang tenaga. Kemarin saja saat mereka ke bioskop, rasanya tidak jauh berbeda dengan menonton di kamar. Bonusnya hanya ditatapi orang-orang saja.

Sudah pasti wanita seperti Cloris akan datang lagi suatu hari nanti. Selama Jarvis masih muda, gagah dan penuh pesona, jangan harap Asih bisa menikmati kehidupan pernikahan dengan tenang.

"Kelihatannya kamu malas keluar." Jarvis mengelus puncak

kepala Asih tanpa jeda.Rambut hitam legam itu begitu halus. Jarinya selalu nyaman saat menyusuri helainya hingga ujung.

Asih mengiyakan peryataan itu dengan senyuman tipis.

"Bagaimana kalau kita kemping saja? di dalam tenda yang besar dan hidupkan lampu warna," bisik Asih menunjuk ruangan luas itu dengan binar kebahagian. Jujur, itu adalah keinginan masa kecilnya yang belum bisa ia wujudkan hingga sekarang.

"Baiklah. Aku akan membawakan semua itu besok. Sekarang, ayo kita tidur. Kamu lelah dan aku juga butuh istirahat. Jadi, tuan putri ijinkan pengeranmu membawamu ke peraduan." Jarvis mengangkat tubuh Asih hati-hati. Ternyata, beratnya tidak bertambah banyak. Jarvis tidak kesulitan sama sekali untuk menggendong lalu merebahkan Asih ke atas landasan empuk kasur.

"Aku lelah, tapi kalau kamu tiba-tiba menginginkan sesuatu, bangunkan saja. Aku akan siap sedia." Jarvis menyeringai kecil. Hanya dari kalimat yang tidak seberapa itu, Asih tahu apa maksud suaminya. Nakal memang, tapi ia mulai suka dan terbiasa. Tubuh besar yang menyelimutinya sekarang adalah bukti kalau ia tidak lagi sendirian.

Tak ada sepuluh menit kemudian, Jarvis lebih dulu tidur dengan dengkuran halus di bibir. Sedang Asih butuh lebih banyak waktu untuk terlelap. Ia mengelus pipi juga alis lebat Jarvis sebelum akhirnya terlempar ke alam bawah sadarnya sendiri.

*

Perjamuan makan malam itu berakhir dengan baik. Semua orang cukup puas karena bisa makan enak tanpa harus memikirkan

bon tagihan. Ya, itu adalah tujuan sebenarnya mereka. Kenyataannya, kepergian Cloris tidak perlu dirayakan karena wanita bule itu bukan bagian dari perusahaan. Para karyawan hanya memanfaatkannya saja untuk mendapat kesempatan nongkrong gratis.

Jam menunjukkan pukul sebelas malam. Sebagian orang kantor sudah pergi, memesan taksi untuk mengantar mereka pulang ke rumah. Sedang Cloris hanya berdiri, menatap google map di ponselnya. Jarak ke apartemen cukup jauh, padahal ia trauma naik taksi. Pakai bus umum juga tidak memungkinkan karena sudah lewat jam malam. Alhasil bule itu tidak juga pergi meski semua orang satu-satu sudah angkat kaki.

Di puncak kebingungannya, ia nyaris nekad ingin menghubungi Jarvis. Penjahat dengan taksi itu, jauh lebih mengerikan di banding ancaman kosong lelaki beristri. Tapi, niatannya itu tertunda ketika sebuah mobil warna silver berhenti tepat di pinggiran jalan tempatnya berdiri. Suasana sekitar cukup sepi, wajar kalau Cloris ketakutan. Ia kemudian mundur, menjaga jarak dari mobil mencurigakan itu.

Namun, begitu kaca mobil diturunkan, senyuman orang di depan kemudi langsung membuatnya lega. Ternyata itu Nicholas yang sengaja ingin mengantar karena Cloris berdiri sendirian di tempat remang-remang.

"Masuklah, aku akan mengantarmu." Nicholas keluar lalu membukakan pintu mobil untuk Cloris.

Tidak ada pilihan lain. Mau sampai berapa lama ia bisa bertahan dan berdiri di sana? Kendaraan Nicholas adalah tempat

paling aman baginya sekarang. Terlepas dari ketidaknyamannya, ia harus memaksakan diri.

Cloris akhirnya memutuskan untuk ikut. Besok ia berencana pulang dengan penerbangan pertama. Di lihat jam malam yang semakin larut, sisa istirahatnya di apartemen tidak akan cukup.

Di dalam mobil, keduanya sama-sama diam. Cloris hanya mengatakan alamat apartemen kemudian tidak mau bicara lagi. Nicholas pun fokus menyetir, ia tidak mungkin memulai obrolan kalau Cloris saja punya sikap tidak menyenangkan. Tadi saja, saat ia membayar makanannya di minimarket, tidak ada ucapan terima kasih. Satu-satunya tujuan Nicholas mau membawa masuk Cloris ke mobilnya adalah dasar kemanusiaan. Lupakan keinginannya untuk menjebak wanita pucat itu ke atas tempat tidur, minatnya seketika hilang karena sebal.

"Setelah mengantarku, kamu mau ke mana?"tanya Cloris tiba-tiba. Rupanya sejak tadi ia menaruh perhatian pada selebaran iklan di atas dashboard. Muatannya dalam Bahasa Inggris, jadi langsung bisa dimengerti. Isinya tentang promosi bar yang baru dibuka. Lokasinya tidak jauh dari apartemen, mungkin hanya setengah jam perjalanan.

"Kenapa memangnya? Kamu mau minum dulu?" tebak Nicholas tepat sasaran. Pandangan mata Cloris pada selebaran bar baru itu cukup kentara. Ia yang sedang mengemudi saja, bisa melihatnya dengan jelas.

Cloris terdiam, terlihat sungkan. Kalau ia langsung mengiyakan, bisa-bisa Nicholas mengartikannya sebagai w**************n. Di negara asalnya, mengajak minum laki-laki

sama saja mengundangnya ke atas ranjang.

"Aku penggemar alkohol dan tiga hari di Jakarta, melewatkan waktu istirahat tanpa minum. Jadi, jangan berpikir kalau ini sebuah ajakan." Cloris mencoba menjelaskan agar Nicholas tidak salah paham.

"Terserah. Intinya kamu mau minum kan?kebetulan aku juga ingin ke sana. Kita akan menghabiskan waktu satu jam lalu pulang. Tentu saja, aku akan tetap mengantarmu nanti," kata Nicholas sudah memutuskan rencana untuk dirinya sendiri.

Cloris buru-buru mengangguk setuju. Tidak ada salahnya meneguk beberapa gelas kecil alkohol untuk memudahkannya untuk tidur.

Mobil itu kemudian berbalik arah di tikungan. Bar yang baru dibuka lokasinya sedikit jauh dari jalan utama, jadi sempat terlewat satu kilometer tadi. Kebetulan pemiliknya adalah teman lama Nicholas yang berkali-kali menghubunginya untuk minta promosi gratis di media sosial. Dengan datang ke sana, bisa diartikan ia setuju. Padahal di jaman sekarang, siapa yang mau memberi tanpa imbalan?

*

Pagi itu, tidak seperti minggu-minggu kemarin, Asih kembali bangun lebih awal. Ia langsung turun ke dapur dan membuat sarapan sendiri untuk sang suami. Sejak ia hamil, Jarvis sering melewatkan makan pagi. Entah karena selalu bangun kesiangan atau tidak ditemani makan, pasti ada saja alasan. Kemarin, Bu Wita bicara tentang selera makan Jarvis yang tiba-tiba berubah. Sebagai kepala pelayan, ia bingung karena makanan yang sudah ia

siapkan tidak disentuh.

"Sayang, bangun. Aku buat sesuatu," bisik Asih mengecup pipi sang suami. Harum aroma kopi hitam menyerbu hidung Jarvis tatkala ia menggeliatkan tubuh tingginya.

"Tumben bangun pagi," gumamnya mengucek mata. Nampak ada jejak kelelahan di kantung matanya.

Asih mendekat, memeluk tubuh Jarvis agar suaminya itu tidak terlelap lagi. Roti bakar yang ia siapkan bisa keburu dingin kalau dibiarkan terlalu lama. Terlebih, sekarang mereka jarang sekali menghabiskan pagi bersama.

"Iya, iya aku bangun," gerutu Jarvis tersenyum geli. Tangan jahil istrinya menggelitik pinggang hingga tak ayal ia tertawa terpingkal. Kalau sudah begitu, bukan hanya mata, miliknya pun ikut terbangun juga.

"Ah, menyebalkan. Lihat, karena dirimu dia minta jatah kan?" Jarvis meringis kecil, mengelus miliknya yang berdiri tegak seperti tiang bendera.

Asih membeliak, langsung pergi dari sana. Gawat benar kalau sampai mereka melakukan aktivitas ranjang pagi-pagi. Yang ada Jarvis bisa terlambat dan nantinya akan timbul pertanyaan di meja makan. Malu kan? Kalau mertuanya sampai tahu?

"Sih? Tanggung jawab!" seru Jarvis membuntuti istrinya dengan wajah menyemburat merah.

Asih mengerang bingung, ia harus cepat mengalihkan perhatian suaminya sebelum ia sendiri terpedaya. Niat hati membuatkan sarapan, endingnya malah bikin repot, kan? Inilah tidak enaknya punya suami dengan libido besar.

Sementara itu di tempat lain, nampak Cloris terbangun di ranjang putih sebuah hotel. Ia menggeliat, belum sepenuhnya sadar dengan apa yang terjadi padanya. Tubuh yang hanya dibalut selimut dan pakaian berserak di atas lantai, belum juga bisa mengembalikan ingatan semalam.

Barulah saat gadis pucat itu berbalik, ia nyaris menjerit keras. Tapi untungnya, suaranya bisa ditahan. Mulut Cloris hanya membuka, tanpa mengeluarkan kalimat apapun.

Ya Tuhan! Apa yang terjadi? Jerit Cloris dalam hati. Ditatapnya punggung Nicholas yang tengah terbaring di sampingnya. Pria sipit itu kelihatannya masih tidur, tidak sadar kalau Cloris sudah bangun.

Tanpa pikir panjang, Cloris menggunakan kesempatan itu untuk berpakaian. Ia harus cepat-cepat pergi dari sana sebelum situasi berubah canggung dan memalukan. Mau ditaruh di mana muka Cloris kalau Nicholas sampai bangun dan menyapa? Mana hari ini dia ada jadwal penerbangan pula!

Cloris merapikan baju juga riasannya terburu-buru. Ternyata masih ada waktu dua jam lagi. Itu sudah cukup untuk bersiap ke bandara. Dokumen penggantinya sudah diantar kemarin, jadi tidak usah menunggu apapun lagi sekarang.

Anggap saja itu hanya kesalahan, batin Cloris keluar dari sana. Sebelum benar-benar pergi ia menoleh ke arah ranjang, menatap Nicholas sekali lagi.

Tunggu, sepertinya aku melupakan sesuatu, batin Cloris mencoba untuk memutar ingatannya. Tapi yang terbayang justru hal paling memalukan. Cloris tidak percaya kalau ia yang mengajak

bercinta lebih dulu.

Spesial part Cloris dan Nicholas

Satu malam sebelumnya, bar milik teman Nicholas.

Cloris menenggak minuman yang baru saja diletakkan bartender ke atas mejanya. Itu adalah pesanan keduanya setelah sebotol vodka ia habiskan sendirian. Sedangkan Nicholas sibuk bicara dengan temannya dan tidak sempat mengawasi batas alkohol Cloris. Maklum, sebenarnya mereka juga tidak begitu dekat. Perjanjian sebelum masuk bar juga sudah cukup jelas. Hanya satu jam di sana dan masih ada sisa waktu dua puluh menit lagi.

"Lihat, dia minum terus dari tadi. Kamu harus menghentikannya sebelum dia jatuh pingsan," kata temannya, si pemilik bar. Ia memberi isyarat agar bertendernya menunda pesanan Cloris.

Nicholas menoleh, terkejut karena mendapati Cloris sudah tak berdaya dengan tubuhnya. Gadis berambut kemerahan itu beberapa kali kedapatan memejamkan mata, tapi memaksa untuk tetap sadar dan terjaga.

"Aish, merepotkan saja," gerutu Nicholas segera menghampiri meja Cloris. Ia meninggalkan temannya itu setelah memberikan kartu nama perusahaan Jarvis. Negosiasi harga jasa iklan cukup alot. Biasa, temannya itu memang sudah lama dikenal pelit. Mana mungkin ia yang hanya fotografer menurunkan biaya? Ujung-ujungnya, pasti minta gratis juga.

"Ayo pulang." Nicholas menatap resah pada botol vodka juga empat gelas kosong lain di atas meja. Dalam hati, ia menggerutu,

merutuk nasibnya yang harus mengurus orang mabuk. Hal paling menyebalkan dari semua itu adalah bagaimana kalau muntah?

Cloris berdiri dengan ogah-ogahan. Ia menyeret kakinya, mengikuti Nicholas yang berjalan di depan. Tapi baru juga beberapa langkah, Cloris sudah tidak kuat. Kepalanya terlalu pusing hingga tanpa sadar, gadis itu berjongkok karena pandangannya kabur.

"Katanya pecinta alkohol? Baru juga minum sedikit sudah seperti ini," sindir Nicholas pedas. Ia terpaksa memapah Cloris keluar dari sana. Jelas, tidak mungkin langsung membawanya ke dalam mobil, takut sewaktu-waktu muntah.

Setelah beberapa saat berpikir, akhirnya Nicholas mendudukkan Cloris di bangku taman. Ia mengambil air mineral dari dalam mobil lalu menyuruh Cloris untuk meminumnya hingga habis. Tapi dasar keras kepala, gadis itu tidak mau menurut dengan mudah. Ia terus menggelengkan kepalanya hingga kemudian Nicholas memaksa, mencengkeram pipi tirus Cloris lalu meminumkannya.

Alhasil, Cloris tersedak kencang. Nicholas seketika merasa bersalah. Ia buru-buru mengambil tissue, mengelap bekas air di sekitar mulut dan leher gadis itu.

Dalam jeda itu, tanpa sadar pandangan mereka bertemu. Mata sipit Nicholas terpaku sebentar, tenggelam dalam bola mata kelabu Cloris. Ia yang belum pernah menjalin hubungan dengan wanita Eropa, merasa sedikit terpana. Penasaran setengah mati. Bagaimana rasanya menghabiskan malam dengan bule?

"Apa lihat-lihat?" Cloris menjauhkan wajahnya dengan pandangan galak.

"Kenapa? Tidak boleh?" gerutu Nicholas melempar tissu yang ia pegang itu dengan gerakan kesal.

"Aku tidak suka pria Asia. Jadi, berhenti menatapku seperti itu. Lihat, punyamu hanya segini, kan?" Cloris dengan gamblang dan tanpa malu-malu menunjukkan jari tengahnya.

Sungguh, Nicholas justru khawatir dengan sikap Cloris yang terkesan jahat. Untuk sebagian laki-laki, miliknya adalah pusaka, bagian paling sensitif. Menyangkut harga diri. Andai Cloris bertemu pria yang punya temperamen buruk, bisa jadi gadis itu dicelakai. Ya, banyak kasus kejahatan yang berawal dari sebuah ejekan.

"Kenapa aku harus bicara hal pribadi padamu? Milikku bukan benda murah yang aku berikan pada sembarang wanita. Lagipula aku hanya sedikit tertarik padamu, tidak lebih. Oke, aku memang penasaran tadi, tapi tidak sampai bergairah." Nicholas mengulas senyum sinis, menatap Cloris dengan pandangan dingin.

Itu adalah kalimat pematik. Cloris yang selalu menyimpan harga dirinya setinggi langit, merasa tertantang untuk menghancurkan prinsip kuno Nicholas. Miliknya tidak diberikan pada sembarang wanita? Omong kosong, aku akan membuatnya berubah pikiran, batin Cloris merebut botol air dari tangan Nicholas. Ia meneguknya hingga tandas agar kesadarannya benar-benar kembali.

Begitu tenggorokannya sudah basah, ia meraih dagu Nicholas lalu mengarahkan bibirnya ke wajah pria sipit itu. tak ayal,

sebuah ciuman panas menggelora di sana. Darah Nicholas langsung berdesir kencang, merespon gairahnya yang tiba-tiba naik ke atas kepala.

Cloris memejamkan mata, menikmati lumatan. Ciuman Nicholas tidak buruk, bahkan bisa dibilang, cara Nicholas merangsangnya begitu lihai, seolah sudah menjadi keahliannya memuaskan wanita. Itu baru permainan bibir, belum yang lain.

Bibir keduanya kemudian terlepas, tapi mata masih saling menatap. Nicholas yakin, Cloris kini punya keinginan yang sama.

"Mau menghabiskan malam denganku?" Cloris meletakkan tangannya pada dagu Nicholas. Ya, ia mempertaruhkan harga dirinya agar bisa mematahkan prinsip Nicholas yang tidak mau berhubungan dengan sembarang wanita.

"Boleh, aku juga sudah lama tidak melakukan one night stand." Nicholas tersenyum di sudut bibirnya. Lihat, ia tidak perlu susah payah membujuk atau melontarkan rayuan. Cloris masuk perangkapnya dengan begitu mudah.

Dari taman itu, Nicholas membawa Cloris ke sebuah hotel bintang empat yang rutenya paling dekat dengan apartemen. Sebenarnya, alkohol sedikit banyak mempengaruhi pikiran Cloris. Terbukti, meski bicara jelas, wanita itu terlihat masih terganggu dengan rasa pusingnya.

Begitu menyelesaikan proses administrasi, keduanya langsung menuju kamar. Mereka tidak bicara atau menatap satu sama lain. Bahkan di dalam lif ‡Nicholas dan Cloris menjaga jarak.

Namun, setibanya di dalam kamar, mereka tidak membuang waktu untuk langsung naik ke atas ranjang. Nicholas membuka

kemejanya lalu mendorong tubuh ramping Cloris untuk memberi kecupan perangsang. Mulut keduanya membuka, saling menyesap satu sama lain. Tangan Nicholas dengan terampil melucuti blouse Cloris ke bawah, menjamah setiap senti kulit pucat wanita Eropa itu. Cloris mengerang kecil, menikmati sentuhan jemari Nicholas pada lehernya.

Pria Asia itu begitu panas, pandai mengulur kenikmatan agar kegiatan ranjang mereka berdurasi lama. Dua buah kenyal milik Cloris diremas, dihisap dan dimainkan berulang kali. Nicholas bahkan mencubit tengahnya agar warnanya semakin memerah.

Akhirnya serangan terakhir yang dinantikan Cloris tiba. Nicholas melepas celananya, membiarkan benda miliknya yang sudah mengeras itu ke depan wajah Cloris. Dugaan awal Cloris tentang ukuran milik pria Asia, tidak sepenuhnya salah. Besarnya tidak bisa dibandingkan dengan kepunyaan Jarvis. Tentu lebih kecil, tapi tidak separah yang dituduhkan Cloris. Bisa dibilang ukuran standart.

Namun, jangan salah. Nicholas membuktikan padanya kalau besarnya pusaka seorang pria tidak selamanya bisa menentukan kualitas hubungan ranjang. Buktinya di hentakan pertama, Cloris merasakan miliknya berdenyut nikmat. Nicholas berhasil membuatnya menjerit karena merasakan aliran menyenangakn di sekujur tubuhnya.

Sedang Nicholas sendiri tidak menyia-nyiakan kesempatannya untuk mengekspolarisi tubuh sintal Cloris semaksimal mungkin. Ia ingin malam ini, ia bisa memuaskan hasrat seksualnya habis-habisan. Mungkin tidak akan ada lain kali karena Cloris besok akan pergi. Pada kesempatan lain, mereka

mungkin akan jadi orang asing satu sama lain.

Di kali kedua ganti posisi, keduanya berakhir menemui pelepasan mereka. Cloris sampai menekuk pinggulnya karena merasa puas dengan permainan ranjang Nicholas. Wanita berambut kemerahan itu tanpa sadar menggeliat, menikmati sisa denyutan terakhir dengan geraman panjang.

Nicholas menatap Cloris dengan pandangan terpesona. Ia berusaha mengenyahkan keinginannya untuk memiliki. Cloris hanyalah wanita yang tengah berbagi kenikmatan dengannya. Tidak lebih, tidak kurang. Berharap untuk memonopoli adalah kebodohan terbesar.

*

Pagi itu, Cloris tidak memikirkan apapun. Ia hanya ingin secepatnya angkat kaki dari sana sebelum Nicholas bangun dan memergokinya pergi tanpa pamit. Memang, tidak ada aturan baku dalam menjalin hubungan one night stand. Tapi, paling tidak, meninggalkan pesan itu lebih baik. Sayang, Cloris mana peduli dengan tingkat sopan santun? Toh, ia tidak berhutang apapun dengan Nicholas. Urusan mereka sudah selesai saat sama-sama memutuskan untuk bercinta.

Setengah jam sebelum keberangkatannya ke bandara, bel pintu apartemen berbunyi. Ternyata itu Nyonya Carissa yang berniat mengantarnya. Diam-diam Cloris bersyukur karena tidak kepergok pulang pagi. Andai telat satu jam saja, Cloris pasti akan ketahuan bermalam di tempat lain. Tentu saja, itu akan menimbulkan pertanyaan.

"Tante tidak terlambat, kan?" Nyonya Carissa tersenyum

tipis. Ada sisa kecanggungan di tatapannya. Tapi ia memaksa untuk bersikap biasa. Tidak mungkin baginya membiarkan Cloris pergi tanpa ada yang mengantar.

"Tidak, Tante. Tunggu sebentar, tinggal sedikit lagi." Cloris mempersilahkan Nyonya Carissa masuk lalu duduk di ruang tengah. Sedang dia meneruskan mengepak barang yang sebenarnya tidak seberapa.

"Dokumen penggantimu sudah siap, kan? Tante dengar petugas migrasi mengirimkannya kemarin," kata Nyonya Carissa terdengar khawatir.

Cloris mengangguk kecil. Dalam hati, ia merasa bersalah sekaligus menyesal karena mengkhianati wanita sebaik Nyonya Carissa. Andai tidak membuat ulah, pasti hubungan mereka tidak akan renggang.

Tak ada lima belas menit kemudian, Cloris sudah siap dengan sweaster tipisnya. Nyonya Carissa lantas berdiri dan keluar bersama-sama.

Di jalan menuju lif ṭ tiba-tiba saja Nicholas muncul. Sosoknya berjalan begitu santai sembari mengacungkan dompet Cloris. Wajah bule itu memucat, sadar kalau dompetnya ketinggalan karena terburu-buru keluar dari kamar hotel.

"Siapa? Temanmu?"tanya Nyonya Carissa bingung. Ia tidak menyangka kalau dalam tiga hari saja, Cloris punya kenalan seorang pria.

Belum Cloris sempat menjawab, Nicholas keburu mendekat. Ia berhenti tepat di depan Cloris dan mengabaikan keberadaan Nyonya Carissa.

"Tante tunggu di bawah saja. Tapi jangan lama-lama ya? Pesawatnya keburu berangkat." Nyonya Carissa akhirnya mengalah. Ia buru-buru masuk lif tmenuju lantai satu.

Begitu hanya tinggal mereka, Nicholas akhirnya mengulurkan dompet yang sedari tadi ia genggam itu.

"Terima kasih," ucap Cloris menelan kelu. Tenggorokannya seketika kering karena malu. Gara-gara kejadian semalam, ia jadi bertingkah aneh. Tidak bisa seketus biasanya.

"Aku ke sini ingin memberimu sedikit nasehat yang belum sempat aku katakan." Nicholas mengambil napas, mengumpulkan keberaniannya.

"Katakan saja, tentang apa? Waktuku tidak banyak," ucap Cloris memeriksa jam di pergelangan tangannya.

"Jangan pernah mengacungkan jari tengah untuk mengekpresikan ejekan seksual. Itu menyakitkan dan beberapa pria bisa saja melukaimu." Nicholas mengatakannya dengan ekspresi serius.

Cloris terdiam sebentar kemudian menanggapinya dengan senyuman.

"Tenang saja, aku hanya melakukan itu padamu."

"Maksudnya?" Nicholas mengernyit bingung.

"Bisa dibilang, awalnya aku memang iseng, tapi kemudian aku malah penasaran. Aku dulu pernah hampir berkencan dengan pria Asia. Tapi tidak jadi karena miliknya memang hanya segini." Cloris mengacungkan telunjuknya hingga Nicholas terbeliak sedikit. Ia tidak yakin apa Cloris tengah berbohong atau hanya mengarang cerita saja agar mentalnya jatuh.

Yang pasti Nicholas jadi kehilangan kata-kata. Sebenarnya ia yang menjebak atau terjebak?

"Bagaimanapun. Aku tidak akan melupakan kejadian semalam. Anggap saja itu kenangan. Tapi kalau tidak suka, lupakan saja." Cloris kembali tersenyum. Ia ingin memberi kesan terakhirnya sebagai wanita modern yang kuat. Ya, Nicholas tidak boleh tahu tentang hatinya yang tengah berdebar kencang.

One night stand, tetap one night stand. Tidak akan ada kelanjutan atas hubungan cinta satu malam. Begitu pula dengan mereka. Meski Nicholas tidak mau mengakhirinya, tapi ia pun bukan tipe pemaksa. Jadi, pria itu hanya bisa menatap punggung Cloris yang berjalan menjauh tanpa berpamitan lagi.

"Untung saja, aku bisa mengatasinya tadi," gumam Cloris buru-buru menutup pintu lif t Ia melihat sosok Nicholas masih berdiri di sana, tengah menatapnya dengan pandangan yang sulit ditafsirkan. Cloris berusaha abai, membuang rasa galau yang tiba-tiba menyerang hatinya.

Di bawah, Nyonya Carissa sudah menunggunya. Mereka langsung menuju mobil karena waktu untuk ke bandara tinggal sedikit.

*

Lewat jam setengah sebelas siang, Cloris sudah ada di pesawat. Ia harus menempuh perjalanan hingga 15 jam lamanya untuk sampai di kota Los Angeles.

Saat duduk itulah, Cloris iseng-iseng memeriksa isi dompetnya. Siapa tahu Nicholas mengambil sesuatu. Tapi dugaannya salah semua kartu-kartu penting masih lengkap dan

tertata rapi seperti semula. Barulah di lipatan terakhir, jemari Cloris terhenti. Ia menemukan kartu nama Nicholas. Tanpa banyak berpikir, gadis itu langsung meremas dan membuangnya. Gerakan spontan itu seketika mendapat teguran dari seorang pramugari yang kebetulan lewat.

"Maaf, Miss. Anda tidak boleh membuang sampah sembarangan," ucapnya memperingati Cloris dengan lembut.

"Ah, maaf."

"Kalau begitu, saya yang akan membuangnya untuk Anda." Pramugari itu lantas membungkuk, mengambilnya dengan gerakan cepat.

Belum pramugari itu melangkah terlalu jauh, Cloris tiba-tiba memekik.

"Ah! Biar aku saja!maksudku, itu bukan sampah, maaf aku keliru tadi." Cloris berdiri gugup lalu buru-buru menghampiri sang pramugari.

Cloris tahu, itu memalukan. Entah apa yang ada dalam pikirannya hingga mengambil kembali kartu nama Nicholas.

Sang pramugari hanya menganggguk kemudian pergi tanpa mempertanyakan apapun. Sedang Cloris kembali ke tempat duduknya, menahan malu. Ditatapnya remasan kartu nama Nicholas dengan pandangan kesal.

Fisik boleh menolak, tapi kalau hati sudah bicara, manusia akan kalah. Apa yang dilakukan Cloris adalah sebuah spontanitas untuk mempertahankan gengsi. Tidak ada yang salah dengan itu. Setiap orang butuh waktu untuk mengenali perasaannya sendiri. Tinggal mau mengakui atau mengabaikannya. Mempertahankan

harga diri yang tidak seberapa, hanya akan menemui penyesalan pada akhirnya.

Dengan meletakkan kartu namanya di sana, Nicholas mungkin membiarkan Cloris memilih sendiri. Mau terus berhubungan atau mengakhiri.

Rahasia Asih

Jarvis mengambil inisiatif untuk mengantar Asih ke dokter kandungan. Tadi pagi setelah makan, istrinya itu mengalami mual-mual. Bahkan air putihpun tidak bisa masuk ke tenggorokan Andai terus dibiarkan, kemungkinan Asih bisa mengalam dehidrasi.

Untung saja hari ini kantornya tidak terlalu sibuk. Semenjal kembalinya Cloris ke Los Angeles seminggu lalu, suasana kerj berubah santai tapi tentu saja tetap terkoordinasi dengan baik. Nicholas bisa menghandle seluruh hasil pemotretanya sendiri Desain grafispun kerap memuji kemampuan pengambilan warn Nicholas. Ya, bisa dibilang, urusan perusahaan berjalan denga begitu mulus. Andai hal baik itu terus berlanjut, bukan tidak mungkin kalau kelak Jarvis bisa membesarkan perusahaannya.

"Bagaimana istri saya, Dok?"tanya Jarvis saat ia tengah berada di ruangan dokter yang menangani Asih.

"Istri Anda sedang mengalami morning sickless. Itu biasa terjadi di awal kehamilan hingga usia kandungan enam bulan Tidak perlu panik, nanti setelah infus habis bisa langsung pulang Saya akan resepkan obat anti mual yang diminum sebelum makan. Hindari dulu makanan berminyak, santan dan kafein Dokter itu kemudian menuliskan resepnya di sebuah kertas.

Jarvis menganggguk lega. Tidak ada yang perlu ditakutkan lagi sekarang. Ia telah mengambil keputusan tepat untuk melarang Asih mengambil kuliah. Sudah semestinya sebagai

suami, Jarvis harus tegas. Apalagi kalau itu sudah menyangkut kesehatan.

Sekembalinya dari ruangan dokter, ia langsung menuju apotik untuk menebus obat. Antriannya tidak terlalu panjang, jadi bisa kembali tepat waktu. Saat sampai di kamar perawatan, terlihat Asih duduk termenung di atas ranjang. Entah apa yang ada dalam pikirannya sekarang. Ia nampak sedih dan menghembuskan napasnya berulang kali.

"Kenapa? Kamu mau sesuatu?" tanya Jarvis mendekat lalu meraih jemari Asih. Kulit tangan gadis itu terasa dingin, mungkin karena sedang cemas dengan keadaannya sendiri.

Asih menggeleng lemah,"Apa kata Dokter?"

"Bukan masalah besar. Katanya hanya morning sickless," sahut Jarvis mengelus puncak kepala istrinya itu. wajah Asih tidak terlihat baik-baik saja. Walau diijinkan pulang, Jarvis tetap cemas, takut kalau nanti keadaan istrinya tidak membaik di rumah.

"Jadi aku bisa pulang?" Ia mendongak menatap Jarvis yang menanggapi pertanyaannya dengan anggukan pelan.

"Syukurlah, aku tidak nyaman kalau tidur di sini," gumamnya lagi. Rona kelegaan seketika terbayang di wajah Asih. Terakhir di rumah sakit, ia tidak nyenyak karena harus tidur terpisah dengan Jarvis. Entah sejak kapan, ia mulai terbiasa dengan segala hal tentang suaminya. Semua yang ada dalam diri Jarvis layaknya candu. Tidak bisa ditolak seperti dulu.

"Sebelum pulang, kamu ingin sesuatu? Biar aku belikan sekarang." Jarvis kembali bertanya hal yang sama, takut kalau ia harus keluar lagi untuk membeli permintaan sang istri.

Asih menggeleng lagi, kali ini lebih kuat."Aku hanya ingin secepatnya pulang," ujarnya sembari menggelayut manja. Tingkah tidak biasa itu membuat senyum di bibir Jarvis tiba-tiba terbit. Ia suka kalau diandalkan karena selama ini Asih terkesan bisa melakukan apapun sendiri.

"Kalau begitu aku akan keluar, mengurus administrasi dulu." Jarvis lantas berdiri, menatap jam di pergelangan tangannya.

"Jangan lama-lama," pinta Asih lirih.

Pria tinggi itu menganggguk kemudian beranjak pergi sembari menutup pintu. Kalau saja Asih terus bertingkah menggemaskan, Jarvis mungkin tidak ingin berangkat kerja sekalian. Mending bercengkrama seharian di atas ranjang.

*

Menjelang sore, Jarvis mendapat telepon dari Nicholas kalau produsen pembuat perlengkapan bayi, sangat puas dengan hasil foto minggu lalu. Mereka melakukan pembayaran lunas sebelum jatuh tempo. Bahkan kalau iklannya sukses ia berjanji akan mengenalkan perusahaan Jarvis pada pebisnis yang lain.

"Aku dengar usahamu sedang naik," kata Pak Januar pada Jarvis di meja makan malam itu. Ia sengaja ingin menghabiskan waktu dengan semua orang. Jarang-jarang keluarganya berkumpul santai untuk mengobrol dan bertukar cerita. Tapi karena Asih sudah tidur, meja makan itu hanya diisi Jarvis, Nyonya Carissa dan dirinya sendiri.

"Iya, tapi aku tahu kalau mempertahankan kinerja jauh lebih susah," ucap Jarvis serius. Masih terlalu awal untuk berbangga diri. Jalannya masih panjang, kemungkinan untuk mengalami jatuh

bangun juga tinggi.

"Baguslah. Ayah sepertinya tidak perlu khawatir lagi tentang hidupmu. Oh ya, Ayah dengar Asih sedang tidak enak badan. Apa kata Dokter?" tanya Pak Januar kemudian. Ia menyesal karena selalu tidak ada di rumah saat dibutuhkan.

Nyonya Carissa ikut menatap Jarvis penasaran. Sebenarnya ia sendiri yakin kalau itu hanya muntah-muntah biasa. Pasangan yang baru pertama kali menghadapi kehamilan memang cenderung lebih panikan. Dulu, Pak Januar tidak berbeda dengan Jarvis, selalu cemas untuk hal-hal kecil.

"Hanya morning sickless. Akan membaik sendiri nanti." Jarvis menyuap makanan ke mulutnya tanpa menatap sang Ayah. Ia merasa buruk karena terkesan tidak menjaga Asih dengan baik. Sudah berapa kali istrinya itu harus dirawat di rumah sakit? Meski bukan karena kelalaian Jarvis, tetap saja ia merasa ikut bertanggung jawab.

"Kalau begitu, kamu tidak usah khawatir, semua akan membaik. Saat kamu sedang bekerja, Ibumu kan ada di rumah, jadi jangan terlalu cemas. Tahun terberatmu justu ketika membesarkan anak. Ya, Ayah yakin kalau kamu bisa melalui semuanya dengan baik nanti."Pak Januar tidak sedang menyindir, tapi memang pada kenyataannya seperti itu. Perjuangan tidak akan berhenti setelah anak lahir, justru itu adalah awal dari proses menuju pendewasaan dalam pernikahan.

Jarvis terdiam, menikmati suapan terakhir makan malamnya dalam renungan. Kehamilan Asih sedikit banyak mempengaruhi cara berpikirnya dalam menjalani kehidupan. Setiap melihat perut

besar istrinya, Jarvis seakan diingatkan kalau ia sudah punya kehidupan lain yang wajib dijaga.

"Setelah ini, kamu ke ruang kerja Ayah dulu. Kita harus bicara sesuatu," pinta Pak Januar serius. Jarvis tidak kuasa menolak. Tubuhnya memang lelah, tapi ia juga penasaran apa yang ingin dibicarakan sang Ayah.

Pak Januar bukanlah tipikal orang yang bicara di ruang kerjanya kalau tidak terlalu penting.

Tak lama setelah menyelesaikan makan malam, keduanya naik ke atas bersama-sama. Jam menunjukkan pukul delapan lebih sedikit. Jarvis berharap kalau pembicaraan mereka tidak lebih dari satu jam.

"Duduk dulu, Ayah mau mengambil sesuatu." Pak Januar menunjuk sofa panjang di sudut ruang kerjanya yang besar.

Jarvis menurut, ia berulang kali melihat jam. Mungkin, takut kalau Asih sewaktu-waktu bangun lalu bingung karena tidak menemukannya di atas tempat tidur.

"Ini hanya pembicaraan singkat, tapi penting untuk Ayah dan masa depan keluarga kita." Pak Januar meletakkan sebuah dokumen ke atas meja.

"Apa ini?" Jarvis mengernyit, tidak tertarik untuk membacanya.

"Ini adalah keuangan perusahaan Ayah selama ini." Pak Januar memperlihatkan angka fantastis pada lembar terakhir dokumen itu. Jika dilihat dengan seksama, finansial perusahaan batu bara berjalan begitu lancar tanpa kendala. Kalaupun mengalami penurunan, nilainya pun tidak begitu jatuh.

Namun masalahnya, Jarvis sama sekali tidak tertarik dengan bidang pekerjaan itu. Ia malas bersosialiasi dengan pejabat yang sebagian besar memang bekerja sama dengan sang Ayah. Mengurus kekayaan tambang negara, bukanlah hal mudah. Sejak kecil hingga sedewasa sekarang, uang telah menjauhkan mereka. Karena uang juga, Jarvis sempat mengalami gangguan sosial. Itu adalah alasan kenapa Jarvis memilih bidang pekerjaan lain.

"Kenapa ini ditunjukkan padaku lagi?" tanya Jarvis tiba-tiba ketus. Ia tidak mengerti kenapa sang Ayah berulang kali memperlihatkan nominal itu padanya.

"Jarvis, kamu sadar tidak? Kamu adalah anak tunggal keluarga ini. Tidak mungkin usaha turun temurun terhenti." Pak Januar menghela napasnya, bingung.

"Kalau akhirnya aku tetap harus mengambil alih perusahaan, kenapa kemarin Ayah mengijinkanku untuk bekerja sendiri?" Jarvis terlihat mulai emosi. Ia tidak tahan dan langsung berdiri.

"Bisakah kita bicara dengan tenang?" Pak Januar memberi isyarat agar Jarvis kembali duduk. Ia tidak mau kalau setiap mereka bicara tentang ahli waris perusahaan, berakhir buruk.

"Lain kali saja." Jarvis bersikeras dan tidak mau mendengar bujukan apapun.

"Kalau kamu tetap begini, terpaksa Ayah meminta Asih untuk mempertimbangkan tawaran ini. Dia cukup cerdas dan mampu belajar dengan cepat," seru Pak Januar sedikit lantang. Tak ayal, Jarvis jadi urung pergi. Mata coklatnya membeliak, tidak percaya.

"Ayah mengancamku?" tanyanya tidak terima.

"Tidak. Asih adalah pilihan kedua setelah kamu. Ini bukan

hanya tentang omsetnya yang besar, tapi juga nasib ratusan pekerja di bawah. Memberikan perusahaan pada sembarang orang akan memperngaruhi kehidupan mereka juga. Kita adalah mata rantai tertinggi. Salah sedikit, yang tersakiti lebih dulu justru bawahan," kata Pak Januar mencoba mengetuk nurani anaknya. Tapi mengubah pikiran Jarvis bukanlah pekerjaan mudah.

"Jangan menggunakan kepentingan orang lain untuk mewujudkan keinginan Ayah. Dan lagi, aku tidak akan pernah setuju Asih bekerja. Sampai kapanpun, dia akan ada di rumah untuk mengurus anak dan suaminya." Jarvis menatap tajam pada Pak Januar, membuang rasa hormatnya. Uang nantinya akan menjadi penghalang waktu dalam rumah tangga mereka.

"Jangan egois. Kekayaan yang kita punya juga tidak gratis. Semakin besar uang yang didapat, semakin berat pula pengorbanannya. Jarvis, lihat Ayah, perusahaan itu perlu penerus. Jangan sampai pemegang saham menunjuk sembarang orang."

"Kalau begitu, Ayah tinggal mencari orang kepercayaan. Jangan libatkan Asih dalam masalah ini. Kehamilan membuat tubuhnya menjadi lemah. Dia di rumah saja aku khawatir. Apalagi kalau sampai dia harus bekerja dari pagi sampai malam?" Jarvis menggeram kesal.

"Ayah akan menunggu hingga anak kalian lahir." Pak Januar tetap memaksa.

"Tidak. Jawabanku tetap tidak,"ucap Jarvis tegas.

Pak Januar tak bisa lagi berkata-kata. Untuk beberapa tahun ke depan ia mungkin masih bisa bertahan. Tapi ketika ia sudah semakin tua, cara kerjanya sudah tidak lagi efisien dan tertata.

Perusahaan itu terlalu besar dan butuh jiwa muda. Ia pikir Jarvis akan berubah pikiran setelah memulai bisnis iklan. Tapi dugaannya salah. Usaha anak tunggalnya itu justru semakin naik.

Jarvis kemudian pergi dari ruang kerja Ayahnya. Ia kecewa karena membuang waktu hanya untuk mendengar hal yang sama. Padahal Pak Januar tahu kalau Jarvis tidak berniat menggantikan posisinya. Saat selesai kuliah, Jarvis memang pernah bekerja di perusahaan, tapi kemudian tidak tertarik lagi. Alasannya sederhana, ia tidak suka beramah tamah dengan pejabat. Ia muak harus makan-makan dengan orang asing juga pertemuan-pertemuan lain.

Sesampainya di kamar, Jarvis langsung naik ke atas ranjang untuk memeluk Asih. Istrinya itu terlihat pulas hingga dengkuran halus terdengar samar dari mulutnya.

Jarvis menatap wajah cantic itu, mengelus pipi halusnya lama. Sampai kapanpun, kedamaian di atas ranjang mereka tidak boleh hancur. Andai mereka masing-masing bekerja, anak dan waktu akan menjadi korbannya. Jarvis adalah bukti bagaimana dia dulunya tumbuh dalam kesendirian.

"Aku pikir kamu ke mana." Tiba-tiba Asih berbisik, membuka matanya sedikit.

"Apa aku membangunkanmu?" tanya Jarvis tidak enak.

"Tidak, sebenarnya sejak tadi aku susah tidur," gumamnya membenamkan wajahnya ke dalam pelukan Jarvis. Aroma tubuh suaminya sungguh khas, sabun coral bercampur parfum mahal. Di tambah d**a Jarvis sungguh lebar, lengkap sudah kenyamanan yang didapat.

"Akhir-akhir ini kamu jadi suka memelukku. Kenapa tidak melakukannya dari dulu?" ucap Jarvis tersenyum tipis. Suara bassnya menggema di telinga Asih.

"Entah. Mungkin waktu itu aku terlalu malu," sahut Asih lirih. Pipinya bersemu merah saat jemarinya mengelus punggung besar Jarvis. Kalau dipikir-pikir, tinggi mereka cukup terpaut jauh. Asih hanya setara pundak.

"Hampir lupa. Kamu harus minum obat sebelum makan. Sebentar lagi aku akan ke bawah, mengambil makan malam." Jarvis tiba-tiba melepas pelukan mereka. Ia bergegas mengambil obat dan segelas air dari atas nakas.

Asih bergumam malas. Perutnya masih belum baikan.

"Ayo buka mulutmu," kata Jarvis mengambil sebutir obat dari dalam wadah kecil. Asih dengan ogah-ogahan menurut. Ia menelan obat itu dengan susah payah hingga matanya sedikit mengeluarkan air mata. Jarvis melihatnya dengan pandangan iba. Ia tanpa sadar mengelus perut istrinya, sedikit lebih besar dan mulai menonjol.

"Kenapa?" tanya Asih heran dengan ekspresi sedih suaminya.

"Aku tidak bisa membayangkan. Perutmu masih kecil saja sudah semenderita ini. Bagaimana kalau kehamilanmu sudah semakin tua?" gumamnya menggelengkan kepala.

"Jangan khawatir. Di desaku wanita hamil 8 bulan masih bisa berkebun."

"Aku tidak peduli dengan wanita lain, pokoknya istriku tidak boleh melakukan pekerjaan apapun. Kenapa membandingkan dirimu sendiri?" Jarvis tiba-tiba menjadi gusar.

"Ma-maaf. Aku hanya takut kalau kamu nantinya akan terlalu memanjakanku. Itu tidak baik."

"Jangan percaya mitos. Kamu begini bukan karena manja, tapi benar-benar butuh perhatian ekstra. Sayang, dengar. Jangan memikirkan apapun. Kehamilan ini penting, fokus pada dirimu sendiri dulu. Lihat, aku pun ingin yang terbaik. Jadi menurutlah padaku." Jarvis menangkup wajah sendu istrinya. Di rumah besar penuh fasilitas dan nyaman itu, harusnya Asih tidak tertekan. Kecuali jika ada hal yang tidak diketahui Jarvis.

"Boleh aku pulang ke desa untuk beberapa hari? Ada yang mau aku lakukan."

Mendengar kata desa, wajah Jarvis langsung berubah masam. Ada banyak lelaki menyebalkan di sana, bahkan mengganggu. Semasa gadis, Asih selalu diintip hingga membuatnya takut laki-laki.

"Aku tidak akan mengijinkanmu pulang sendiri."

"Tapi kamu kan harus kerja," kata Asih mengerutkan alisnya.

"Kita bisa pergi jumat siang. Sabtu dan minggu libur. Tiga hari cukup, kan?" tanya Jarvis mendekat lalu tiba-tiba mengecup bibir istrinya. Kalau sendirian, bisa-bisa Asih diperlakukan tidak baik di sana.

Asih membeliak kesal."Kenapa tiba-tiba, sih?" keluhnya menutup mulut.

"Kenapa memangnya? Masa iya mau cium istri sendiri harus permisi?" seloroh Jarvis bersiap untuk mendekat lagi. Tapi, Asih keburu menghindar dengan alasan perutnya lapar.

Jarvis terpaksa menunda keinginannya. Dalam perjalanan ke

bawah, ia memikirkan Asih yang tiba-tiba ingin pulang. Rasanya tidak mungkin kalau tidak ada sebab. Jelas sekali semua itu ada hubungannya dengan kesehatan Asih yang sering terganggu.

Rahasia Asih 2

Sudah lama Asih memendam keinginan untuk berkunjung k makam orang tuanya. Ia sadar batinnya terlalu rapuh hingga nyari tidak bisa mengingat apa yang terjadi di masa lalu. Tapi sebulan ini, Asih begitu gelisah. Ia diam-diam cemas tanpa alasan. Di tengah malam, kadang gadis itu tidak bisa tidur karena memikirkan sesuatu. Tapi, entah apa itu. Asih bingung kenapa hatinya justru kosong dan tidak menemukan penyebabnya.

"Tolong turunkan kacanya," kata Asih pada Jarvis yang dudu di sampingnya sore itu. Mereka sedang dalam perjalanan pulang ke rumah Paman Bagio, diantar supir. Ya, Jarvis memutuskar untuk memajukannya sehari agar keinginan sang istri segera terpenuhi. Masalah kantor, sepenuhnya diserahkan pada Nichola dan karyawan lain.

Mobil mereka memasuki pelataran rumah sekitar jam empat sore lebih lima belas menit. Terlihat dari kejauhan. Paman Bagio dan istrinya berdiri untuk menyambut kedatangan Asih. Segalanya masih sama. Pohon rindang, tanah becek dan bau bunga yang bermekaran di kanan kiri rumah itu. Diam-diam, Asil rindu suasana itu. Meski di rumah besar, ada taman yang indah tapi suasana rindang buatan tetap tidak bisa mengalahkan yang asli.

"Ayo masuk," bisik Jarvis merangkul istrinya keluar. Ia sengaj berjalan hati-hati agar sepatu mereka tidak kotor. Asih melihat tingkah Jarvis dengan pandangan geli. Sikap terlalu melindung

suaminya, terlihat kekanak-kanakkan.

"Apa kabar, Sih?" sapa Paman Bagio mendekat lalu memeluk sebentar keponakannya itu.

"Baik, Paman. Maaf kalau kedatangan Asih nanti akan merepotkan," kata Asih terdengar tidak enak hati.

"Jangan bicara begitu. Kamu kan hanya tiga hari, jangan merasa membebani kami. Ayo silahkan masuk, jangan terlalu lama di luar. Sebentar lagi sepertinya hujan," ajak Paman Bagio pada Asih dan Jarvis. Sedang Bibinya hanya melihat keramah tamahan suaminya tanpa bicara. Sudah menjadi rahasia umum kalau ia tidak pernah suka dengan Asih.

Tak lama mereka sudah duduk di ruang tengah dengan minuman dan camilan kering. Koper mereka diangkat sopir ke kamar tamu yang ditunjuk sang Bibi.

"Sebelum kalian istirahat, makan camilan dulu. Nanti setelah makan malamnya siap, Paman akan mengetuk pintu." Paman Bagio menunjuk makanan di atas meja dengan sopan. Asih sadar kalau itu adalah camilan kesukaannya. Ia sedikit terharu karena mendapat perlakuan yang cukup baik meski mereka lama tidak bertemu.

Jarvis tidak menyentuh makanan. Ia hanya minum teh hangatnya sedikit. Itupun dengan alis yang mengernyit. Asih tahu, suaminya tidak terbiasa dengan seduhan teh biasa. Di rumah besar, hanya ada teh Himalaya dan the hijau Jepang.

"Asih, Paman dengar kamu gampang mual ya? Ini permen mint. Siapa tahu kamu butuh nanti. Tenang saja, ini bukan sembarang permen mint. Kamu tahu pabrik tebu di desa

seberang kan? Itu milik Ayah Zen dan kemarin saat Paman berkunjung, Paman iseng membuatnya sendiri. Ini tanpa pengawet karena dari daun mint dan tetesan tebu alami." Paman Bagio menyodorkan setoples kecil permen mint bening pada Asih.

Jarvis menatapnya sebentar lalu mengangguk kecil. Barulah Asih menerimanya.

"Terima kasih." Asih tersenyum kecil. Paman Bagio menanggapinya dengan anggukan.

Selang beberapa menit kemudian, mereka sepakat untuk istirahat di dalam kamar. Dibanding terakhir, ranjang di kamar itu kini lebih besar. Mungkin Paman Bagio sengaja menggantinya mengingat Asih sedang hamil. Wanita yang tengah berbadan dua, gampang panas dan begah kalau berbaring di tempat sempit.

"Kenapa?" Asih menatap Jarvis yang tiba-tiba diam, seperti tengah memikirkan sesuatu.

"Pamanmu bilang siapa? Zen? Aku pernah dengar, tapi di mana ya?" Jarvis mengernyit bingung.

Asih terdiam. Ia jelas ingat kalau Jarvis pernah cemburu dengan Zen hanya gara-gara pertemuan singkatnya di rumah makan saat itu.

"Bukan siapa-siapa. Sudah jangan terlalu dipikirkan," ucap Asih memeluk erat suaminya untuk mengalihkan perhatian. Untungnya berhasil. Jarvis tidak lagi meributkan masalah Zen lagi.

"Kamu tidur saja dulu. Aku mau mengecek perkerjaan sebentar," kata Jarvis meminta Asih untuk naik ke atas ranjang. Sedang dirinya membuka tas untuk mengambil laptop. Kekuatan

sinyal di desa Asih memang buruk, tapi Jarvis akan menyelesainya secara of fine dulu.

Sekitar jam lima lebih tiga puluh, suara ketukan terdengar dari luar. Jarvis bangkit kemudian membuka pintu. Ia pikir masih terlalu sore untuk panggilan makan malam.

"Maaf, kata Ibu, Asih harus keluar untuk bantu-bantu di dapur." Mila berdiri, menatap Jarvis tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Maksudnya?" ucap Jarvis nyaris tidak menyangka akan mendengar omong kosong semacam itu.

"Sebentar lagi makan malam dan Ibuku kerepotan di dapur. Setelah Asih pergi, pembantu di rumah berkurang satu," ucap Mila sedikit gugup. Mata Jarvis menajam dan wajah rupawannya tiba-tiba gusar.

"Namamu siapa? Maaf aku lupa." Jarvis terlihat tengah menahan rasa kesalnya.

"Mila."

"Oke, Mila? tolong bilang pada Ibumu kalau sebentar lagi pekerjaannya akan terbantu. Jadi, kembalilah ke dapur." Jarvis memberi isyarat agar Mila berbalik pergi.

"Tidak, aku tidak ke dapur. Aku sedang belajar, jadi mau ke kamar." Mila tersenyum tipis, meninggalkan Jarvis yang mendengkus tidak percaya. Inikah yang disebut keluarga? Jarvis bahkan tidak mengerti bagaimana Asih bisa bertahan di lingkungan seperti itu. Pengaruh Paman Bagio, tidak terlalu kuat dalam mendidik anak juga istrinya.

Jarvis lantas kembali masuk, mematikan laptop lalu

menyelimuti Asih hingga sebatas leher. Enak saja menyuruh istrinya? Di rumah besar, Asih bahkan tidak lagi boleh membasahi tangannya di dapur.

"Maaf, Nak Jarvis. Ini sudah mau magrib. Mau ke mana?" tegur sang Bibi di mulut dapur. Terlihat dari tempatnya berdiri, belum ada kegiatan di sana. Tumpukan sayuran juga bungkusan daging masih belum dipotong-potong. Jadi, mereka menunggu Asih datang?

Hati Jarvis semakin sakit. Ia ingin marah dan melempar sesuatu untuk melampiaskan emosi. Tapi ditahan sekuat tenaga. Ini bukanlah rumahnya.

"Mau beli makan malam. Selama kami di sini, tidak usah repot-repot memasak. Saya akan menyediakan semuanya dari luar." Jarvis menyuara sepelan yang ia bisa.

Sang Bibi terdiam, sadar kalau Jarvis tidak memperbolehkan Asih melakukan pekerjaan. Muka sang Bibi langsung berubah masam. Tapi perubahan sikapnya tidak digublis Jarvis. Pria itu tetap melenggang pergi. Beruntung, supirnya masih di teras, tengah minum kopi dengan Paman Bagio.

"Lho kok keluar? Bukannya sudah mau makan malam?" tanya Paman Bagio kebingungan.

"Saya ada urusan sebentar. Mungkin satu jam sudah kembali lagi," kata Jarvis berpamitan dengan Paman Bagio.

Sang supir langsung mengerti. Ia berjalan ke mobil lebih dulu untuk menyalakan mesin. Sedang Jarvis mengikutinya sambil memeriksa ponsel. Ia yakin melihat rumah makan di ujung desa. Jelas jam bukanya sampai sembilan malam.

Begitu mobil Jarvis sudah benar-benar pergi, barulah Paman Bagio mendengar celetukan ketus dari mulut istrinya. Waniat paruh baya itu keluar sembari mencibir sebal.

"Tidak habis pikir, kenapa Asih begitu dimanjakan? Padahal Ibu tadi cuma minta bantuan sedikit di dapur, tapi suaminya malah marah. Dia bilang, kita tidak usah masak saat mereka sedang ada di sini."

Paman Bagio menoleh, terkejut.

"Bapak kan sudah bilang, kondisi Asih sedang tidak bagus, kenapa malah disuruh ke dapur?" ucap Paman Bagio dengan nada tinggi. Padahal sebelum Asih datang, ia sudah mewanti-wanti agar istrinya menjaga sikap. Sayang, nasehatnya sama sekali tidak digublis.

"Tapi wanita hamil itu harus banyak bergerak biar kandungannya sehat."

Paman Bagio tahu kalau ia terus meladeni, perdebatan mereka tidak akan usai. Jadi lebih baik masuk saja ke dalam. Meninggalkan omelan tidak berguna itu. dalam pikirannnya hanya satu. Ia malu sekali karena justru tamunya yang menjamu dirinya sendiri.

Tidak lebih dari satu jam kemudian, Jarvis sudah kembali dengan lauk pauk yang dibungkus kardus-kardus besar. Kebetulan, Asih terbangun lalu beranjak keluar. Di sana sudah petang dan lampu di sepanjang jalan menyala kekuningan buram.

"Kamu dari mana?" tanya Asih mengucek mata.

"Beli makan. Sudah masuk saja sana. Jangan berdiri di dekat pintu masuk," bisik Jarvis mendorong istrinya ke arah meja makan.

Di dekat dapur, sang Bibi terpaksa menata makanan itu ke atas piring-piring. Ia tidak punya pilihan selain menerimanya saja. Toh, memang tidak jadi masak tadi. Bahan makanan juga panci-panci harus ditata ulang ke tempat semula. Menambah pekerjaan saja.

Asih menatap Paman Bagio tidak enak hati. Ia tidak menyangka kalau Jarvis akan melakukan hal gila itu di tempat orang lain. Tapi apa boleh buat, itu cara Jarvis melindunginya.

Makan malam itu hanya berlangsung sebentar. Lana dan Mila tidak bergabung dengan mereka dengan alasan belajar. Meski sempat kesal dan terlihat tidak ingin makan, sang Bibi tetap melahap isi piringnya hingga tandas. Hal itu berbeda dengan Asih yang berhenti di suapan kedua.

*

"Paman dengar kamu ke sini karena ada urusan. Ada apa sebenarnya? Katakan saja, siapa tahu Paman bisa membantu," tanya Paman Bagio tanpa basa-basi. Jujur, ia sedikit was-was, takut kalau Asih datang meminta bagian dari warisan orangtuanya. Tidak ada yang tersisa kecuali rumah dan tanah persawahan yang tidak seberapa.

Saat itu, mereka sudah selesai makan malam dan duduk dengan tiga cangkir teh hangat di atas meja ruang tengah.

Asih tiba-tiba menunduk, bingung harus memulainya dari mana. Jarvis sendiri juga penasaran, tapi tidak pernah bertanya lagi karena ia ingin Asih mengatakannya sendiri.

"Aku ingin ziarah ke makam Ibu sama Bapak." Asih menyahut dengan suara bergetar jatuh.

Suasana mendadak hening. Jarvis dan Paman Bagio saling pandang, mungkin sama-sama bingung. Selama ini, karena trauma, Asih tidak pernah mengungkit apapun tentang orang tuanya. Kenapa kini begitu tiba-tiba?

"Apa boleh aku ke sana besok?" tanya Asih lirih.

Paman Bagio diam sebentar, menghembusakan napas panjang."Boleh, tapi kamu yakin baik-baik saja?" tanyanya menatap Asih penuh kecemasan. Segala yang berhubungan dengan hari kematian oarng tua Asih, tidak pernah berakhir baik.

Jarvis juga tidak yakin kalau Asih sudah siap. Ia lantas mendekat, memegang tangan istrinya.

"Kenapa tidak katakan ini padaku?"

"Kalau aku katakan, belum tentu kamu mengijinkan. Benar, kan?" tebak Asih tepat sasaran. Ia tahu kalau orang di sekitarnya khawatir, tapi hatinya semakin hari semakin sakit karena menahan perasaan ingin ke makam orang tuanya sendiri.

Jarvis termenung.

"Kamu tahu sendiri, dokter melarangmu memikirkan hal-hal berat dulu. Apa yang aku lakukan, semua demi kamu." Ia tidak sedang berdalih. Kenyataannya memang begitu. Kehamilan membuat batin Asih lemah.

"Sebentar, Paman mau tanya. Kamu ingat sesuatu? Maksud Paman tidak mungkin kalau kamu tiba-tiba ingin ke sana." Paman Bagio menyela agar masalah itu cepat selesai.

"Tidak. Aku tidak ingat apapun. Aku hanya ingin ke sana saja." Asih meremas tangannya sendiri dengan ekspresi tegang.

Melihat itu, Jarvis lantas mengelus pergelangan tangan Asih

lembut. Meski hanya sentuhan kecil, nyatanya cukup membantu mencairkan hati Asih yang sempat beku.

"Besok Paman akan mengantarmu ke sana. Kita pergi pagi-pagi saja, selepas sarapan," kata Paman Bagio meneguk teh hangatnya hingga tandas. Berbeda dengan Asih yang tersenyum lega. Jarvis justru membeliakkan matanya tidak percaya. Semudah itu? Padahal Asih tidak dalam kondisi stabil.

"Tunggu, Paman. Ini bukan tentang siapa yang akan mengantar. Tapi Asih belum bisa," kata Jarvis terdengar tidak terima.

"Ya, kamu benar. Tapi Nak Jarvis, lemah batin yang dialami Asih mungkin ada hubungannya dengan ini. Tidak ada salahnya mencoba. Selama ini Asih pengecut dan melarikan diri dari kenangan pahitnya. Siapa tahu dengan ini, hatinya akan tenang dan ikhlas." Paman Bagio mencoba menenangkan Jarvis dengan logikanya sebagai orang tua.

"Sayang, ayo kita bicara di dalam," bisik Asih menarik ujung kaus suaminya. Ia takut nanti kalau Jarvis terbawa emosi. Dari pengalamannya selama ini, ia tahu betapa temperamentalnya sang suami.

"Baiklah, ayo bicara di dalam," gumam Jarvis setuju.

Keduanya kemudian berpamitan dengan Paman Bagio. Cukup mereka saja yang berdebat, jangan orang lain.

"Aku kecewa, kenapa kamu tidak memberitahuku dulu maksud kedatanganmu ke sini," kata Jarvis duduk di ujung ranjang kayu itu. Ia sejenak lupa kalau mereka harus bicara pelan agar tidak menganggu kamar sebelah.

"Seperti kataku tadi, kalau aku bilang, kamu pasti tidak mengijinkan." Asih mendekat, sengaja menyandarkan kepalanya ke bahu Jarvis. Tak berhenti sampai di sana, ia pun menyusupkan tangan ke pinggang lalu memeluknya dari samping. Itu adalah sebuah sentuhan penuh rayuan agar emosi Jarvis reda sedikit.

Benar saja, alis Jarvis yang tadinya menyatu, pelan-pelan mengendur. Asih tahu bagaimana memperlakukan Jarvis dengan caranya.

"Kamu tahu kan? Betapa khawatirnya aku?" ucap Jarvis pelan.

Asih mengangguk,"aku janji, setelah ini aku akan menjadi istri penurut."

Jarvis terdiam sebentar, belum puas dengan kata-kata Asih. "Masalahnya, bukan itu. Aku tidak yakin kamu sudah siap. Bagaimana kalau terjadi sesuatu yang buruk padamu. Lihat, kamu tidak sendirian, ada anak kita dalam perutmu."

"Iya, aku tahu. Tapi berikan aku kesempatan, sekali saja." Asih memeluk Jarvis seerat mungkin sampai-sampai Jarvis bingung sendiri.

"Sekali saja, ya?" Jarvis berdecak, mengutuk dirinya sendiri karena terlalu lemah dengan sang istri.

Tak ayal, Asih terlonjak senang. Ia tanpa ragu mengecup kedua pipi Jarvis berulang kali.

"Di sini juga," bisik Jarvis menunjuk bibirnya jahil. Tanpa pikir panjang Asih mendekatkan wajahnya, menghadiahi sebuah kecupan panjang dan lama.

Keduanya lantas berciuman sebentar lalu mengulas senyum lega kemudian. Itu bukanlah kecupan penuh hasrat. Jarvis sudah

mulai bisa mengendalikan diri. Ia tahu di mana dan kapan bisa b******u. Berbeda dengan dulu yang penuh gejolak napsu, ia sekarang sudah bertumbuh dewasa. Menjadi seorang Ayah seuntuhnya.

Gairah ibu hamil

Makam itu terlihat sederhana, hanya berupa gundukan tanah basah dengan nisan kayu biasa. Tapi ketimbang yang lain, peristirahatan orang tua Asih lebih bersih dan terawat. Nampaknya, Paman Bagio secara rutin berkunjung ke sana untu menabur bunga dan menyiram dari pusara ke ujungnya.

Saat pertama kali Asih melihat nama yang terukir di batu nisan sang Ibu, ia hanya mampu berdiri dengan mata yang berkaca kaca. Tidak ada satu patah katapun yang terucap, bahkan kakinya tidak mampu bergerak.

Jarvis yang berdiri tepat di samping istrinya, sudah siap menopang, kalau-kalau Asih pingsan. Tapi nyatanya, semua berjalan baik-baik saja. Paman Bagio kemudian memberi isyarat agar Asih mendekat untuk berdoa bersamanya sebentar.

Dada gadis itu sesak, menyalahkan dirinya kenapa baru sekarang punya keberanian untuk berkunjung. Ingatan mas kecilnya pelan-pelan naik. Bukan hanya tentang pahitnya saja, tapi juga saat ia melalui masa indah bersama orang tuanya.

Asih mengurung wajahnya dengan telapak tangan, menghalau air mata yang kemudian berjatuhan. Doa dari mulu Paman Bagio menambah rasa haru di hatinya. Trauma akan kematian orang tua, membuat Asih kehilangan begitu banyak ingatan baik.

Asih menahan diri, ikut memanjatkan doa meski suaranya sangat lirih.

Kunjungan itu hanya berlangsung setengah jam. Paman Bagio dan Jarvis sudah sepakat untuk langsung membawa Asih pulang. Maklum, kekhawatiran mereka masih ada walau Asih terlihat baik-baik saja.

"Setelah ini, bagaimana kalau kita pulang saja?" bisik Jarvis saat mereka berjalan menyusuri pinggiran sawah. Bukan apa-apa, tapi selain tidak nyaman, bukankah urusan mereka sudah selesai? Jarvis merasa kalau weekend mereka sedikit terganggu dengan lingkungan becek dan sempit.

"Kenapa? Padahal udara di sini segar. Lihat, banyak burung dan orang-orangan sawah. Nanti kalau siang sedikit, akan ada banyak anak kecil yang berlarian di dekat saung sambil bermain layangan," senyum Asih seakan ia tengah dibebaskan dari kurungan emas.

Jarvis tidak menyahut, terus berjalan tanpa melepas tangan istrinya. Di pinggiran pematang, ia melihat beberapa pemuda yang tengah sibuk di ladang. Mereka satu-satu mendongak, menatap Asih yang berjalan bersamanya.

Kalau masalah laki-laki, Jarvis tidak pernah lupa. Mereka adalah beberapa dari sekian pemuda yang masih menaruh penasaran dengan istrinya. Lebih tepatnya, bukan lagi menggoda seperti dulu, tapi ingin tahu bagaimana rupa kembang desa mereka. Apa masih cantik meski sudah berbadan dua?

"Jangan menatap mereka seperti itu, abaikan saja." Asih terpaksa mencubit pinggang suaminya. Ia malu kalau sampai ada gosip tentang ketidakramahan Jarvis. Padahal ia bukan perawan lagi, sekarang, Asih hanyalah seorang wanita hamil yang ukuran

perutnya semakin membuncit.

"Mas Jarvis!" seru Asih dengan suara tertahan. Pada akhirnya Jarvis menoleh juga, kali ini dengan muka masam.

"Sudah kubilang, jangan panggil aku dengan sebutan Mas. Kamu mau samakan aku dengan penjual-penjual di pinggir jalan itu?" Mata kecoklatan Jarvis membola lebar. Bukan merendahkan profesi, tapi Jarvis menganggap kalau sebutan itu tidak istimewa. Sedang panggilan sayang, tidak bisa diperoleh siapa saja.

"Iya, deh. Iya. Ayo, cepat jalannya. Keburu panas," ucap Asih menenangkan Jarvis dengan usapan lembut di punggung tangan.

Kejadian itu tidak luput dari perhatian Paman Bagio. Ia tahu, bagaimana kesalnya saat pria lain menatapi Asih. Jangankan Jarvis. Dulu semasa Asih masih melajang, Paman Bagio sudah kenyang memperingati mata pemuda desa yang jelalatan.

Lihat saja, nanti selepas Asih pulang ke kota, akan ada obrolan baru tentang keponakannya itu.

"Jadi bagaimana kalau kita pulang saja?" Jarvis tidak berhenti membujuk. Mereka sudah kembali berjalan lagi, tapi kini lebih cepat dari tadi.

"Aku masih ingin menghirup udara segar," keluh Asih merasa tertekan karena Jarvis tidak betah semenitpun di kampung halamannya.

Jarvis sejenak terdiam lalu tiba-tiba ide bagus terpikir olehnya.

"Kalau cuma melihat pemandangan seperti ini, aku akan mengajakmu ke pesisir pantai. Ada villa yang bisa kita tempati di

sana. Bagaimana? Masih bisa menolak?"

"Villa? Pasti jauh, kan?" tebak Asih mencoba mencari alasan untuk menolak.

"Tidak. Kamu ingat pantai preweeding kita?"

Asih mengangguk pelan.

"Di dekat sana ada villa. Udaranya pasti jauh lebih segar. Ada petani buah juga. Nanti kita bisa menghabiskan waktu dari petang hingga petangnya lagi. Anggap saja, honeymoon kedua." Jarvis lantas mengedipkan salah satu matanya. Tingkah centil sungguh tidak cocok dengan Jarvis. Sekilas, itu terlihat konyol tapi juga menggemaskan.

Asih tanpa sadar tergelak, menahan senyumnya. Jarvis sudah berusaha sekeras itu, masa iya ditolak? Kalau bicara tentang honeymoon, sudah jelas kalau hari mereka tidak akan lepas dari urusan ranjang.

*

Seperti biasa, Nicholas menghabiskan weekendnya di studio pribadi hingga tengah hari. Ia memang suka mencari kesibukan yang lebih bermanfaat ketimbang harus berdiam dan tiduran. Semua waktunya terjadwal dengan baik. Bahkan jika ada hal yang tidak terduga, pria bermata monoloid itu akan menata ulang waktunya.

Menjelang siang saat Nicholas sedang menikmati sekotak nasi jepang, ponselnya tiba-tiba memanggil. Semenjak one night standnya dengan Cloris, ia kadang terkejut kalau mendapat telepon seperti itu. Tapi ternyata kali ini dari Jarvis. Bosnya itu memintanya untuk mengirim hasil foto-fotonya kemarin. Mungkin

mau digunakan sebagai dokumen kantor.

Setelah pembicaraan singkat selama lima belas menit, panggilan itu akhirnya ditutup.

"Kenapa juga waktu weekend masih sempat-sempatnya kerja?" gerutu Nicholas beranjak untuk mengambil kamera dan laptopnya. Ia baru makan sesuap, tapi Jarvis menyuruh untuk cepat-cepat mengirim pekerjaan.

Dalam waktu kurang dari setengah jam, jemarinya sudah mengetuk, siap mengirimkan dokumen lewat email. Ia tidak tahu saja kalau di saat yang sama, email lain masuk melalui layar ponselnya.

*

Ini aku, Cloris. Aku kehilangan nomor ponselmu.

-exc

*

Nicholas tidak menyadarinya. Ia malah beranjak menuju meja untuk melanjutkan makan siang. Mungkin di kemudian hari ia akan menyesal karena mendapati email itu di kotak spam.

Di saat yang sama, tengah malam, terlihat Cloris menatap salju yang sedang turun di balik jendela kamarnya. Ia tidak yakin apa keputusannya untuk menghubungi Nicholas tidak memalukan. Tapi yang pasti, ia lega karena tidak harus berpura-pura. Biar saja terkesan agresif, daripada setiap hari kepalanya sakit karena memikirkan Nicholas.

"Lihat, banyak sekali penganggum wanitanya," gumam Cloris menatap akun media sosial Nicholas yang baru saja ia temukan. Gadis itu sempat terkejut saat melihat jumlah pengikutnya. Sial,

apa aku juga sedang berpindah ke kapal yang salah?

Malam memabukkan itu harusnya tidak terjadi. Kalau sudah begini, ia jadi sulit untuk melupakan adegan ranjang hebat yang dijejalkan ke dalam otaknya.

*

Selepas jam dua siang, Asih akhirnya menuruti keinginan Jarvis untuk menghabiskan sisa waktu mereka di penginapan dekat pantai. Mereka tidak jadi menyewa Villa karena hanya akan menggunakannya selama dua hari saja.

Paman Bagio melepas kepergian Asih dengan pelukan. Sedang sang Bibi juga kedua anak perempuannya tidak mengantarnya sama sekali. Entah mereka sedang ke mana saat Asih akan berpamitan. Dalam hati, Jarvis merasa kalau keputusannya sudah tepat untuk mengajak Asih secepatnya pergi. Suasana tidak bersahabat itu hanya akan menambah beban pikiran sang istri.

Tepat jam empat lebih sedikit, mobil yang mereka tumpangi bersama supir sudah sampai di pelataran penginapan. Bangunan itu memang terlihat kecil, tapi pemandangan yang didapat dari jendela kamar luar biasa. Mungkin, karena langsung bisa melihat laut lepas.

"Kalau mau, kamu bisa mandi dulu. Aku akan memeriksa pekerjaanku sebentar. Sinyal di sini lumayan kuat, jadi sekalian aku mau membuka email dari Nicholas," kata Jarvis sesampainya mereka di dalam kamar. Ia langsung menuju nakas untuk memulai pekerjaan.

Sang supir meletakkan koper mereka lalu buru-buru

berpamitan pergi. Ia sudah dipesankan ruangan untuk istirahat sendiri.

"Oke, tapi ada air panasnya kan?" tanya Asih mengambil handuk yang telah disediakan di atas tempat tidur.

"Iya, coba saja," sahut Jarvis tanpa menoleh ke arah Asih. Ia ingin segera bebas dari dokumen-dokumen menyebalkan itu agar bisa memeluk istrinya dengan leluasa. Jadi, harus mengerahkan seluruh konsentrasinya.

Asih diam-diam mencembik. Ia tidak pernah dicueki Jarvis. Seorang Asih yang terbiasa dengan keposesifan suaminya, mendadak kecewa karena tidak diperhatikan.

Tidak sampai di sana, saat ia keluar dari kamar mandipun, Jarvis masih belum lepas dari laptopnya. Bahkan, pria itu semakin serius. Menatap diagram-diagram juga daftar panjang mengenai besaran biaya bulanan.

"Sejak kapan kamu pakai kaca mata?" usik Asih sengaja menarik kursi ke dekat suaminya. Ia bukan sedang menggoda, tapi memang tengah terkesima dengan wajah Jarvis. Auranya terlihat berbeda saat memakai bingkai kaca di atas hidung. Kesan seksi semakin mendominasi. Atau ia saja yang tengah terangsang sendiri? Otot leher hingga garis d**a Jarvis membayang bebas di bawah lampu remang kamar itu.

Jarvis hanya menanggapinya dengan gumaman kecil. Sedang jemarinya tidak berhenti mengetik dengan menggunakan sepuluh jari. Ia tidak tahu kalau Asih tengah menginginkannya.

"Jangan tunggu aku, buka saja jendelanya dulu. Kata pemilik penginapan, air laut terlihat indah saat senja," ucap Jarvis tanpa

mengalihkan tatapan dari layar laptopnya. Mau tidak mau, Asih menurut. Ia langsung menuju arah jendela untuk mendorong ujungnya.

Benar saja, sinar senja langsung masuk lewat sana. Bahkan angin kecil ikut menyapu helaian rambut sebahu Asih ke belakang. Ingatannya seketika terlempar pada moment di mana foto preweddingnya dilakukan. Dulu, ia begitu takut dan jijik dengan sikap kasar Jarvis. Tapi Tuhan membalikkan perasaannya sekarang. Asih malah menganggap kebersamaan mereka sebagai candu yang paling memabukkan.

"Aku selesai," bisik Jarvis tiba-tiba mengejutkan Asih dengan pelukan dari belakang. Tangannya langsung menyusup ke perut sang istri lalu mengelusnya pelan.

Keduanya sama-sama tersenyum, menikmati senja sembari duduk di pinggir tempat tidur. Asih kemudian mengambil tempat di samping Jarvis, menyandarkan kepalanya di pundak lebar sang suami. Tanpa perlu rayuan atau gombalan basi, suasana hening itu serasa sangat romantis. Keduanya merasa damai. Suara deburan ombak yang dibawa angina sore, membangkitkan suasana intim.

Asih mengecup Jarvis lebih dulu. Ia menempelkan bibirnya di pundak sang suami. Kemeja tipis itu menebar aroma wangi yang keras. Otot lengan juga jemari-jemari Jarvis yang besar adalah tambatan terbaik untuk memulai percumbuan.

"Jangan lepas kaca matanya," ucap Asih menahan tangan Jarvis yang akan mengambil bingkai kaca di atas hidung mancungnya.

Jarvis terkekeh kecil, tidak menyangka kalau kehamilan Asih

malah membuat gadis itu jadi suk berfantasi. Mana pernah istrinya itu punya permintaan aneh-aneh? Apalagi menyerangnya lebih dulu seperti sekarang.

Keduanya kemudian sama-sama mendekat, mulai berciuman hingga lidah mereka saling berpagut kuat. Bibir Asih serasa manis, tapi di saat yang sama, membuat mulut Jarvis kebas karena ingin terus melumatnya. Napas Asih tersengal kecil, menikmati sentuhan Jarvis yang mulai turun ke bawah.

Jendela kembali ditutup. Jarvis mendorong pelan Asih ke atas tempat tidur. Menyusupkan tangannya ke balik piyama istrinya. Ia rindu menjejakkan lidahnya di setiap inci kulit halus sang istri. Tapi baru saja akan melepas satu kancing kemeja, tiba-tiba Jarvis berbisik,"Yakin? Perutmu tidak akan kesakitan?" tanyanya tiba-tiba khawatir.

Ia terbiasa menghentak cukup kuat saat di atas.

Asih yang terlanjur terangsang, mengiyakan. Ia mengangguk berulang kali, tidak tahan kalau Jarvis terus mengulur waktunya lagi.

Jarvis tersenyum tipis. Ia menggunakan kesempatan itu untuk memprovokasi Asih.

"Kamu saja yang di atas agar tidak terlalu menyakitkan," bisiknya melepas pakaian terakhir lalu merebahkan tubuh tingginya ke samping. Asih terdiam sebentar, bingung harus melakukannya seperti apa. Tapi Jarvis lagi-lagi punya cara sendiri untuk menodai kepolosan istrinya.

"Masukkan saja, pelan-pelan. Seperti saat kamu menduduki aku di atas sofa waktu itu," kata Jarvis tahu kalau Asih bingung

sekaligus malu. Tapi karena semua sudah terlanjur, Asih harus mampu membuang kegelisahannya itu jauh-jauh.

Seperti sensasi percintaan mereka yang sudah-sudah. Begitu Asih sudah tidak lagi berbusana, gadis itu dituntun perlahan ke atas paha Jarvis. Awalnya sedikit sesak dan menakutkan, tapi lama kelamaan, sensasi kenikmatan menguasai sekujur nadi keduanya.

Jarvis mendesah, begitu menikmati gerakan pinggul Asih pada tubuh bagian bawahnya. Meski masih terkesan kaku, tapi sensasi saat melihat seluruh tubuh sang istri bergerak sangat menakjubkan. Pemandangan itu begitu erotis hingga Jarvis tidak tahan dan ikut bergerak juga.

Asih mengerang cukup kencang saat tangan Jarvis meraih dua buah kenyalnya. Pria tinggi itu tiba-tiba bangun untuk meghisapnya bergantian.

"Berbalik."

Jarvis mengangkat tubuh Asih pelan-pelan, meminta agar istrinya tidur miring. Kalau dipikir-pikir, itu adalah posisi favorit suaminya. Ia suka memacunya dari belakang. Asih pun tidak keberatan, ia juga lama-lama ketagihan.

"Sakit tidak?" kembali Jarvis bertanya sebelum mulai menghentak.

"Tidak, cepat lakukan. Jangan ajak aku bicara." Asih tiba-tiba merasa kesal.

Jarvis lagi-lagi tersenyum kecil. Ia tahu apa yang Asih butuhkan. Ya, andai istrinya tidak hamil, ia akan memberinya sedikit wiski agar bisa saling memuaskan hingga pagi. Tapi untuk

sekarang, cumbuan itu sudah cukup.

Lima menit menghentak penuh peluh, keduanya berakhir mendapat pelepasan secara bersama-sama. Tubuh Asih melengkung, menghadapi kenikmatan luar biasa yang mengaliri seluruh sendi tubuhnya. Tapi tanpa setahu Jarvis, Asih tengah menggerutu. Bukan karena tidak puas dengan permainan ranjang suaminya, tapi karena ia ingin melakukannya lagi dan lagi. Memalukan, bukan?

"Kenapa?" tanya Jarvis heran dengan pandangan Asih yang masih tajam. Miliknya sebenarnya juga masih berdenyut, minta tambah. Tapi takut istrinya tidak kuat.

Ending 1

Bulan ini adalah minggu terakhir Asih dalam menant persalinannya. Ia banyak menghabiskan waktu untuk mengikut senam hamil. Kata dokter, itu akan banyak membantu otot pinggulnya dalam menghadapi kelahiran normal.

Nyonya Carissa sempat memberinya saran untuk mencoba persalinan di dalam air. Katanya, resiko sakitnya jauh lebih keci Tapi, Asih menolak. Ia ingin melakukannya dengan metode yang biasa. Melahirkan bukan hanya tentang bagaimana menghindar sakit. Tapi Asih justru ingin merasakan moment pertaruhan nyawanya untuk si bayi. Seperti Ibunya yang dulu banyak mengeluarkan air mata saat melahirkannya, Asih juga menginginkan hal serupa.

"Bagaimana kalau pilih secar saja. Bisa dijadwal dan kam tidak perlu mengejan?" bujuk Jarvis di hari lain. Kantornya sedan sibuk, jadi ia ingin mengambil cuti di hari persalinan sang istri Kalau mengandalkan tanggal perkiraan lahir, ada banya kemungkinan kalau pada akhirnya meleset.

"Aku tidak punya alasan kesehatan sampai harus melakukannya." Asih menggeleng pelan. Selalu saja ia bisa membantah dengan argumen yang masuk akal. Secar memang tidak salah, tapi melahirkan normalpun sama. Keduanya harus ata persetujuan sang Ibu. Tidak bagus juga memaksakan kehendak yang bersebrangan dengan keinginan Asih.

Kekhawatiran atas resiko persalinan adalah satu-satunya

alasan kenapa Jarvis terus mendesak sang istri. Tidak tega rasanya kalau ia harus menyaksikan perjuangan Asih nanti. Melihat minggu-minggu terakhir kehamilannya saja, membuat Jarvis iba setengah mati. Perut Asih nampak membesar dan kakinya terlihat kepayahan saat menopang. Dokter bilang, bayi berjenis kelamin laki-laki itu memang cukup besar.

*

"Sih? Kalau kamu perutnya sudah mulai tidak enak, bilang ya?" pinta Nyonya Carissa siang itu. Ia sengaja membatalkan segala urusannya selama seminggu ini. Ya, seseorang harus mengalah agar bisa menjaga menantu rumah. Di antara Jarvis dan Pak Januar, Nyonya Carissa adalah orang yang paling bisa meninggalkan pekerjaannya.

Asih mengangguk patuh. Segera setelah menghabiskan sisa makan siangnya, ia langsung naik lif tmenuju kamar atas. Rumah itu sebenarnya terlalu luas. Butuh waktu lama kalau terjadi sesuatu. Tapi apa boleh buat, Jarvis menolak untuk pindah sementara di kamar bawah. Alhasil, Asih tidak boleh lepas dari jangkauan ponsel. Ia diharuskan langsung mengabari kalau tiba-tiba mulas atau sakit perut. Dokter belum menyarankannya untuk menunggu dir rumah sakit. Waktunya masih terlalu awal dan tidak ada gejala mulas yang berarti.

Sementara itu di kantornya, Jarvis gelisah sekali. Ia tidak tenang dan berulang kali salah memasukkan input data ke laptopnya. Akibatnya, pekerjaan Nicholas terhambat. Ia harus menunggu lebih lama hanya untuk memotret. Tanpa dokumen dari Jarvis, mana bisa ia memulai? Tidak mungkin mengambil gambar secara asal tanpa mengindahkan selera klien.

Setelah penantian panjang, Jarvis akhirnya selesai juga. Ia langsung memberikannya pada Nicholas di ruang kerjanya. Walau atasan, tidak ada kesenjangan yang berarti. Jarvis menempatkan dirinya sebagai rekan kerja pada semua karyawannya. Begitulah hingga akhirnya perusahaan kecilnya perlahan-lahan maju pesat.

"Aku dengar, Asih sebentar lagi akan melahirkan," gumam Nicholas sembari mempersiapkan kameranya.

Jarvis mengangguk pelan, memeriksa jam tangannya tegang. Masih ada satu jam lagi sebelum mereka pulang. Tapi tidak enak kalau ia kembali lebih awal sedang karyawan lain memutuskan lembur hari ini. Pesanan mereka melonjak dan rencananya, Jarvis akan mempekerjakan fotografer paruh waktu untuk membantu Nicholas. Pria itu terlihat mulai kepayahan dalam menghandle pekerjaan.

"Kalau begitu kenapa tidak pulang saja?" ucap Nicholas heran. Menurutnya, tidak ada salahnya bos mendahului bawahan.

"Bukannya kalian sepakat untuk mengambil lembur?" sahut Jarvis merasa kalau itu tidak adil.

"Tidak masalah. Toh kami lembur juga ada upah sendiri. Iya, kan?" Nicholas secara tidak langsung mengingatkan Jarvis akan posisinya itu.

"Tentu saja. Aku akan memberi bonus tambahan."

"Karena itulah, boss bisa pulang lebih dulu. Apalagi kalau ada urusan penting." Nicholas menatap Jarvis serius. Dipaksa kerjapun, hasilnya tidak memuaskan. Buktinya, Jarvis yang biasanya cekatan di depan komputer malah terus membuat kesalahan tadi.

"Baiklah, tapi kalau ada apa-apa, suruh yang lain hubungi aku

juga." Jarvis tanpa pikir panjang bergegas pergi, mengambil tas juga jas yang tergantung di dalam ruangannya. Nicholas menghembuskan napas lega. Butuh waktu panjang baginya untuk memahami karakter Jarvis. Mereka yang awalnya tidak akur, perlahan mulai membuka diri.

Waktu dan kesempatan adalah guru terbaik untuk saling mengenal satu sama lain. Semua itu berlaku pada Jarvis. Kini ia menjelma menjadi pemimpin favorit. Hatinya yang semula dingin sekaligus berduri, kini mulai menghangat karena sosialisasi.

Dari semua orang, Asih adalah orang yang paling bahagia karena perubahan positif suaminya.

*

Jarvis tiba di rumah sebelum makan malam. Dalam perjalanan tadi, ada sedikit kemacetan lalu lintas, hingga memaksanya untuk putar arah. Sesampainya di kamar atas, Jarvis mendapati Asih tidur membelakangi pintu. Ia pikir, tidak terjadi apapun. Tapi begitu mendekat, betapa terkejutnya Jarvis saat melihat keringat dingin di sekujur tubuh Asih. Istrinya itu nampak kesakitan dan kemungkinan tidak punya kekuatan untuk meraih ponselnya. Tidak terbayang sudah berapa lama ia terjebak dalam ketidak berdayaan.

"Sayang? Bangun. Aku pulang," bisik Jarvis mencoba untuk tenang. Mata Asih hanya membuka sedikit, lalu kembali merintih. Melihat kondisi istrinya yang tidak memungkinkan, Jarvis langsung mengambil ponsel untuk memanggil ambulans.

Seisi rumah panik. terutama Nyonya Carissa yang seharian ini sibuk berkebun. Saat Jarvis memberitahunya lewat sambungan

telepon, ia baru akan bersantai sembari menunggu makan malam siap.

"Aku sudah memanggil ambulans. Tolong, bantu aku menyiapkan baju ganti dan hal-hal lain," kata Jarvis langsung menutup panggilannya.

Nyonya Carissa langsung melompat dari atas tempat tidurnya. Ia keluar, menuju kamar Jarvis dengan penuh kecemasan. Diam-diam, ia mengutuk dirinya yang sibuk mengurus hal lain ketimbang menemani Asih sepanjang siang tadi.

Ambulans datang tepat waktu. Dua petugas medis segera memindahkan tubuh lemas Asih ke atas kursi roda. Mereka tidak punya pilihan lain mengingat tandu lebih rentan. Asih sedang hamil, jadi lebih baik mengurangi resiko jatuh.

Jarvis mengikuti dengan wajah cemas dan sedih. Ia berulang kali menatapi wajah sang istri. Takut kalau terjadi sesuatu sebelum sampai di rumah sakit.

"Tolong walinya ikut masuk saja ke dalam ambulans. Agar pasien lebih aman dan nyaman," kata petugas medis itu saat mereka sudah siap akan berangkat. Ia meminta Jarvis lekas naik karena waktu mereka tidak banyak.

Jarvis menurut. Ia lantas mengambil tempat duduk tepat di samping Asih. Kondisinya masih seperti tadi. Mengigil dan merintih kecil.

"Jangan panik kita akan segera sampai," kata petugas itu menenangkan Jarvis. Ia tidak dapat memberi diagnosis apapun. Melihat kondisi Asih, kemungkinan kalau itu berhubungan dengan kehamilannya. Ada banyak pasien wanita yang punya fisik lemah

dalam menghadapi persalinan.

Sepanjang perjalanan itu, Jarvis tidak hentinya berdoa. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana. Wajahnya hanya menunduk sembari menggegam jemari sang istri. Di belakang ambulan, mobil Nyonya Carissa mengikuti mereka.

Kurang dari setengah jam kemudian, mereka tiba di rumah sakit. Asih langsung dibawa menuju unit gawat darurat. Sedang Jarvis menunggu dengan cemas di luar pintu. Sosok tingginya duduk, mengusap-usapi wajah dengan kalut.

"Minum dulu, wajahmu pucat." Nyonya Carissa muncul, membawa sebotol air mineral untuk anaknya.

"Sudah telepon ayah?" tanya Jarvis lemas. Ia menerima minuman itu tanpa gairah.

"Untungnya dia sedang tidak ada keperluan di luar kota, jadi bisa langsung ke sini. Mungkin sebentar lagi datang," gumam Nyonya Carissa menghembuskan napas panjang.

"Seharusnya aku setuju saat disuruh pindah ke kamar bawah. Asih pasti menahan sakitnya terlalu lama tadi." Jarvis menelan air dengan susah payah. Tenggorokannya memang kering, tapi hatinya serasa jauh lebih menyakitkan.

"Jangan menyalahkan diri sendiri, itu tidak ada gunanya sama sekali." Nyonya Carissa menepuk pundak Jarvis pelan. Ia diam-diam heran, kenapa Asih begitu lemah? Apa ada yang salah dengan kandungannya? Padahal selama ini mereka sudah menjaganya semaksimal mungkin.

Jarvis termenung, mencoba menenangkan dirinya sendiri. Ia tidak boleh lemah agar bisa tetap kuat dan menjaga istrinya.

Tak lama berselang, dokter keluar. Ia dengan raut gelisah mendekati Jarvis dan Nyonya Carissa.

"Maaf, keluarga dari pasien Asih?" tanyanya cepat.

"Iya dok, bagaimana kondisi istri saya? Dia baik-baik saja?" Jarvis seketika berdiri tegang.

"Pasien harus segera melahirkan. Air ketubannya sudah pecah, tapi karena kondisinya lemah jadi tidak bisa mengejan. Kalau terus menunggu, dikhawatirkan masa persalinannya akan segera lewat." Dokter itu menatap Jarvis dan Nyonya Carissa bergantian.

"Loh, bukannya HPLnya masih seminggu? Ketubannya kok bisa pecah?" Nyonya Carissa menutup mulutnya, merasa syok sekaligus sedih dengan keadaan sang menantu.

"Ini bisa dikarenakan banyak faktor. Mungkin hitungan kehamilannya salah atau pola makan tidak dijaga. Jadi, mohon segera urus berkas persetujuan operasi sesegera mungkin. Terima kasih." Dokter itu lantas pergi, kembali ke dalam unit gawat darurat lagi.

Jarvis buru-buru beranjak menuju tempat administrasi. Untungnya, ia sudah menyiapkan berkas juga uang untuk menghadapi hal-hal tidak terduga.

"Jarvis, pakai milik ibu saja," kata Nyonya Carissa menyodorkan kartu warna hitam dari dalam dompetnya.

"Tidak usah, aku ingin membiayainya sendiri," tolak Jarvis pelan. Sudah sejak lama ia berencana ingin bertanggung jawab atas hidup sang istri. Ia mulai bosan menggantungkan hidup dari hasil jerih payah orang tua. Bahkan terlintas dalam benaknya untuk

membeli hunian kecil agar lebih nyaman nanti.

"Baiklah," gumam Nyonya Carissa terlihat kecewa. Semenjak bekerja, Jarvis tidak pernah memakai kartu kredit yang ia berikan. Sekarangpun begitu, lambat laun mulai lepas dari kurungan materi. Padahal Jarvis itu anak tunggal di mana uang juga perusahaan akan jadi hak warisnya kelak.

*

Bayi laki-laki itu menangis kencang sekali. Suaranya menggema dari dalam ruang operasi hingga ke luar, di mana Pak Januar, Nyonya Carissa dan Jarvis menunggunya. Seorang suster lekas membawa si bayi untuk dimandikan sedang Asih masih terbaring lemah, tanpa tenaga.

Jarvis adalah orang pertama yang menemui anaknya. Begitu bayi itu sudah dibungkus nyaman dengan kain, ia lantas mendekatkan bibirnya ke telinga, membisikkan adzan. Diam-diam, mata Jarvis basah oleh perasaan haru dan suka cita. Mata anaknya itu mirip Asih, hitam. Tapi wajahnya menurun dari dirinya.

"Siapa namanya? Jangan bilang kalau kamu belum memikirkannya," celetuk Pak Januar menatap gemas pada sang cucu lelakinya yang tengah tidur di dalam box bayi. Nyonya Carissa juga menebak hal serupa. Jarvis bukan tipe pria peka yang punya pikiran jauh ke depan.

"Belum. Aku mau menunggu Asih sadar dulu, baru bicarakan ini bersama-sama," sahut Jarvis menghembuskan napas lega. Kata dokter kalau kondisi istrinya itu sudah mulai stabil. Jika memungkinkan, sebentar lagi akan sadar bersamaan dengan habisnya obat bius.

"Baiklah, ngomong-ngomong kamu ganti baju dulu. Lihat, sejak sore hingga dini hari kamu masih pakai kemeja dari kantor. Pulang sebentar, biar kami menjaga Asih dan bayimu di rumah sakit. Jangan sampai kamu kurang istirahat," kata Pak Januar menatap Jarvis serius. Daripada sebuah saran, itu lebih mirip perintah.

Jarvis mengangguk lemah sembari melonggarkan ikatan dasinya. Isi pikirannya terlalu banyak hingga lupa akan dirinya sendiri.

*

Menjelang pagi, Asih baru mendapatkan kesadarannya. Itu lebih lambat dari perkiraan dokter. Mungkin faktor kelelahan juga obat bius membuat Asih terlelap lama. Bangun-bangun, ia malah dikejutkan dengan perutnya yang kempes. Kontan, Asih panik. Tapi saat akan duduk, justru perutnya serasa luar biasa sakit.

"Sayang?" panggil Asih menatap sosok suaminya yang merebah lelah di sofa tunggu. Jeritan kecilnya tak cukup mampu membuat Jarvis terjaga. Maklum, satu jam lalu ia baru terlelap. Untung saja di saat sama, seorang perawat masuk dan menepuk bahu Jarvis.

"Pak, istri Anda sudah bangun," katanya sopan. Perlu beberapa kali tepukan hingga akhinya Jarvis membuka mata.

Asih terisak kesal. Ia tidak sedang menyalahkan Jarvis, tapi kesal akan dirinya sendiri yang terkunci di atas tempat tidur. Ditambah, ia tidak tahu apa yang tengah terjadi.

"Ba-bayiku. Mana dia?" tanya Asih panik, tangannya dengan gemetar mengelus perutnya yang serasa kosong.

Jarvis memeluk Asih mengelus rambut istrinya itu hati-hati.

"Tadi malam, kamu menjalani operasi secar. Itu terpaksa dilakukan karena ketubanmu tiba-tiba pecah," bisik Jarvis pelan. Ia menyesal karena tidak bisa ikut menjaga impian Asih untuk melakukan persalinan normal.

Asih melepas pelukan Jarvis, menatap mata kecoklatan itu tajam.

"Jadi, bayi kita dalam keadaan sehat, kan? Dia menangis kencang dan tidak ada masalah apapun?" tanyanya dengan raut wajah cemas.

Jarvis menganggguk kuat, menangkup wajah Asih yang lambat laun menangis haru. Seketika, jemarinya basah karena air mata dari pelupuk mata istrinya.

"Syukurlah, syukurlah...," bisiknya berulang kali. Jarvis tersenyum kecil kemudian memeluk istrinya lagi. Sakit karena jahitan operasi serasa berkurang karena kebahagiaan.

Perawat yang sejak tadi berdiri di sana ikut senang. Di rumah sakit, ia banyak menjumpai banyak hal. Terutama sedih, sakit juga bahagia. Tidak selamanya kelahiran berujung senang. Ada banyak pasangan juga ibu hamil depresi pasca persalinan.

"Permisi, bayinya akan segera saya antar ke mari. Sebelum itu, ijinkan saya memeriksa sang ibu," kata perawat itu terpaksa menghentikan moment keduanya. Dokter berpesan padanya tadi untuk mengisi tabel pemeriksaan rutin pasien pasca operasi secar. Darah Asih keluar cukup banyak, jadi kalau nanti ada gejala pusing, diperlukan trasfusi.

"Baiklah," kata Asih dengan senyum mengembang. Ia tidak

sabar ingin melihat darah dagingnya.

Ending 2

Bayi itu jauh lebih kecil dari bayangan Asih. Saat ia mendekapnya, tanpa sadar hati Asih bergetar kecil, merasa takjub karena perutnya pernah menjadi persinggahan si maklu kecil. Wajahnya benar-benar di dapat dari Jarvis. Hidung bahka bibirnya mencopy ayahnya.

"Apa aku sudah bisa memberinya asi?" tanya Asih pada dokter yang berdiri menunggunya di ujung ranjang. Untung saja dokter itu perempuan, jadi Jarvis tidak merasa keberatan sama sekali. Ia justru yang merasa canggung sendiri. Di ruangan itu hanya dia satu-satunya lelaki.

"Kalau sudah keluar, silahkan langsung diberikan. Awaln jumlahnya mungkin sedikit, tapi asal rutin dan olptimis, lama-lama produksi asinya akan banyak sendiri." Dokter itu kemudian mendekat, ikut menatap si bayi.

"Bayi Anda secara medis dinyatakan sehat dan tidak kurang berat badan. Tapi saya harap untuk bulan pertama dan kedua, tetap berkunjung ke rumah sakit sesuai jadwal. Tenang saja, itu hanya pemeriksaan rutin," katanya lagi.

Asih mengangguk pelan, fokus pada bayinya.

Tak lama setelah berbincang sebentar mengenai kesehatannya, dokter dan perawat itu berpamitan pergi. Untuk berjaga-jaga, Asih dianjurkan agar menyewa perawat pribadi untuk menjaga si bayi. Dengan keadaan luka jahitan, tidak mungkin Asih merawat anaknya sendiri. Lagipula sudah menjad

hal umum kalau pasien VVIP di rumah sakit itu mendapat tawaran pengasuh sendiri. Tidak mungkin menyerahkan pada Jarvis yang menggendong bayi saja masih canggung.

Benar saja, baru setengah jam di sana, bayi kecil itu tiba-tiba menangis kencang. Jarvis dan Asih panik karena sama-sama tidak punya pengalaman merawat bayi. Beruntung, di saat yang sama, keluarga Paman Bagio datang. Jadilah sang Bibi yang mengambil alih si kecil.

Awalnya Jarvis merasa khawatir, takut kalau Bibi memperlakukan bayinya tidak benar. Tapi begitu tangisan melengking itu perlahan hilang, ia merasa bersalah karena beranggapan buruk.

"Popoknya basah," gumamnya meletakkan bayi itu hati-hati ke dalam box.

"Terima kasih," ucap Asih tersenyum tipis.

"Tidak masalah. Bibi hanya bisa membantumu untuk hal-hal kecil," ucapnya pelan. Terdengar, ia merasa tidak enak hati. Mungkin, karena tidak membawa apapun dalam kunjungannya.

"Ngomong-ngomong, siapa namanya?" tanya Paman Asman mengalihkan topik.

Jarvis dan Asih saling tatap, mungkin keduanya baru sadar dengan hal sepenting itu.

"Jangan bilang kalau kalian belum memberinya nama, ya?" tebak sang Bibi tak percaya.

"Kevv, namanya Kevv," celetuk Asih tiba-tiba.

"Kevv?" Jarvis merespon jawaban istrinya dengan dahi berkerut.

"Alvin Kevv," sambung Asih tersenyum yakin.

Tentu saja, Jarvis terlihat tidak setuju. Ia bahkan memberi isyarat pada sang istri dengan pelototan kecil. Alvin Kevv katanya? Nama itu terdengar tidak jantan sama sekali.

*

Di hari lain, Jarvis jadi sering memulai pembicaraan tentang nama Kevv yang disematkan secara tiba-tiba oleh Asih. Bukan tanpa alasan, tapi sang istri tidak meminta pendapatnya dulu mengenai itu. Sepulangnya mereka dari rumah sakitpun, Jarvis sengaja menunda pembuatan akta kelahiran. Alasannya sederhana, ia tidak mau sembarangan menamai anaknya.

"Ayo diskusi lagi sebelum di tulis di akta resmi," kata Jarvis menatap istrinya serius. Kevv menurutnya benar-benar nama yang tidak enak didengar.

Asih memutar matanya kesal. Ia baru akan istirahat setelah tadi menjaga Kevv seharian. Sekarang Jarvis malah mengusiknya setelah pulang kerja. Itupun hanya gara-gara nama.

"Aku tetap ingin pakai Alvin Kevv, itu keren," sahut Asih cuek.

"Kenapa obsesif sekali dengan nama itu?" ucap Jarvis seketika menebar kecurigaan konyol.

Asih kontan tersenyum geli,"lihat, siapa yang obsesif di sini?" gelaknya pelan.

"Aku tidak sedang ingin bercanda!" keluh Jarvis mulai kehilangan kesabaran. Rasa-rasanya, ia ingin menerkam Asih agar istrinya itu mau mengalah. Gemas, kesal sekaligus berhasrat. Kira-kira sudah hampir sebulan lebih mereka tidak bercinta.

Asih menghembuskan napas dalam-dalam, menatap Jarvis

dengan pandangan kecewa.

"Aku juga tidak sedang bercanda. Yakin kamu tidak ingat Alvin Kevv itu siapa?" cecar Asih menatap Kevv kecil dalam box bayi lalu kembali melirik sang suami.

"Siapa? Mantan pacarmu? Artis? Atau seseorang yang kamu kagumi?" Jarvis melonggarkan ikatan dasinya sebal.

Asih terdiam, tidak segera menyahut. Dalam jeda yang lama itu, ia menatap Jarvis penuh arti. Sampai Jarvis salah tingkah sendiri.

"Dia orang yang aku cintai."

"Apa?" Jarvis nyaris memekik, tapi tertahan begitu sadar anaknya tengah terlelap. Bukannya takut dengan pelototan Jarvis, Asih malah kian tersenyum lebar.

"Sayang, itu kan nama kamu. Ibu bilang, nenekmu pernah ingin memberimu nama itu. Tapi tidak jadi karena lebih suka memakai Garry Jarvis."

"Benarkah? Aku lupa," gumam Jarvis dengan nada suaranya lemah. Samar-samar ia ingat kalau ia memang pernah ganti nama sekali.Tapi karena masih terlalu kecil, ia hanya mendengar itu dari mulut mendiang neneknya.

Jarvis terduduk lemas dan malu sendiri.

"Ah ya, tolong ambilkan pompa asi." Asih menunjuk alat yang tergeletak di meja dekat box bayi. Mereka berdua sepakat tidak akan menyewa perawat karena Asih ingin mengasuhnya sendiri. Paling-paling saat butuh bantuan, itu hanya saat ada di kamar mandi dan makan. Hal itu bisa dihandle Nyonya Carissa atau Bu Wati.

Jarvis menatap cara Asih memerah asinya lalu menggerutu sendiri.

"Kenapa?" Asih langsung berinisiatif menutup miliknya itu. Risih juga walau dipandangi oleh suaminya sendiri. Bukannya tidak tahu, Asih yakin kalau Jarvis menahan kebutuhan biologisnya cukup lama. Tapi masa nifas juga trauma jahitan membuat keintiman mereka terhalang.

"Aku hanya bertanya-tanya, sampai kapan aku hanya bisa memandang saja?" keluh Jarvis langsung beranjak dari sana. Ia khawatir kalau nanti akan uring-uringan karena jatahnya dipangkas dalam waktu lama.

*

Kevv mengompol. Ia menangis cukup keras di pagi buta hingga Jarvis yang sebenarnya baru bisa terlelap, terpaksa bangun. Tidak tega rasanya mengandalkan Asih terus menerus. Istrinya itu serasa diforsir tenaganya selama 24 jam.

"Dasar pengacau kecil," omel Jarvis sembari menguap lebar. Matanya masih pedas dan seluruh tubuhnya ngilu sana sini. Tapi saat melihat mata Kevv, tak ayal senyum mengukir di bibirnya.

Kevv tiba-tiba memberinya vitamin lewat senyumnya yang tiba-tiba. Seperti biasa, tangis kencangnya langsung mereda begitu popoknya diganti. Sekarang bayi itu nampak nyaman, menggerakkan tangan dan kakinya bergantian.

Jarvis berinisiatif memanaskan asi lalu memberinya pada Kevv, siapa tahu dengan itu, Kevv akan tidur lagi. Tapi harapan tinggal harapan. Bayi itu membuka matanya hingga pagi. Alhasil, Jarvis ikut terjaga, menatapi wajah polos anaknya yang kadang

tertawa dan asik sendiri dengan dunianya.

Hati Jarvis yang awalnya capek dan kesal, kini seperti diberi penenang. Kehidupan ranjang bukanlah segalanya sekarang. Dua tahun ke depan adalah masa sang anak untuk mendapat tempat paling dekat dengan ibunya.

Entah berapa lama Jarvis seperti itu. Tahu-tahu saat Asih bangun, ia terkejut melihat sang suami duduk di sofa dengan terkantuk-kantuk. Terlihat olehnya di dalam box, Kevv terjaga.

"Ya ampun, kamu kenapa tidak membangunkan aku?" tegur Asih merasa bersalah karena membiarkan Jarvis ikut mengurus Kevv. Padahal suaminya itu sudah bekerja seharian kemarin. Untungnya sekarang weekend, jadi setelah ini bisa istirahat lagi.

"Kamu kelihatannya letih, jadi aku tidak enak," sahut Jarvis langsung merebah dan menarik selimut. Kini istrinya sudah bangun dan misinya telah selesai.

Asih tersenyum tipis, merasa kalau Jarvis mulai mengerti keadaan mereka yang tidak lagi sama seperti dulu. Waktu mereka akan banyak dihabiskan untuk hari-hari Kevv yang panjang.

"Sayang, terima kasih," bisik Asih mendaratkan kecupan kilat di pipi dan bibir Jarvis.

Pria itu meresponnya dengan senyum dan gumaman singkat. Asih tidak tahu saja, suaminya itu diam-diam menghitung hari-hari terakhir masa nifas. Kalau hanya menghindar dan bicara tentang trauma, mereka pun tidak akan pernah bisa memulai kehidupan ranjang yang panas. Akhirnya, Asih mungkin akan kalah dengan rayuan suaminya.

*

Dalam sebuah pernikahan, ada perjalanan yang disebut proses. Jarvis dan Asih adalah contoh di mana 'rasa' bisa berubah dengan cepat layaknya roda sepeda. Kadang bahagia, terluka lalu kecewa. Tapi ada kalanya, hari akan dipenuhi madu hingga mulut mereka kebas karena saking senangnya.

Namun, kerikil rumah tangga selalu datang untuk menguji seberapa kuat perasaan masing-masing. Untuk sekarang, kata langgeng masih terlalu dini dalam hubungan Asih dan Jarvis. Jalinan mereka masih terbilang baru dan sedang panas-panasnya. Justru, perjuangan yang nyata adalah saat keduanya mulai bosan lalu terbiasa dengan hal-hal luar biasa.

Saat usia Kevv menginjak angka empat bulan, Jarvis mengutarakan niatnya untuk membeli dan membangun rumahnya sendiri. Tapi langsung ditolak keras oleh kedua orang tuanya, terutama Pak Januar. Rumah itu akan serasa mati suri kalau mereka sampai kehilangan penghuni inti. Terlebih, Kevv adalah cucu pertama dan satu-satunya cahaya di rumah besar. Lewat Asih, Jarvis dibujuk untuk tetap bertahan demi kebahagiaan orang tua mereka.

Meski banyak yang sudah berubah, sifat juga sikap keras kepala Jarvis belum sepenuhnya hilang. Ia tetap menjadi pribadi posesif yang ingin memiliki Asih seutuhnya. Jangankan rencana kuliah, kadang untuk pergi sebentarpun, harus bicara dan mendapat persetujuan darinya.

Namun, seiring berjalannya waktu, pola pikir Jarvis perlahan mulai tertata sendiri. Lewat Kevv, ia sadar kalau Asih juga punya hak atas kehidupan dan cita-citanya. Menjadi seorang ibu rumah tangga bukanlah pilihan tapi sebuah tuntutan keadaan. Kadang,

Jarvis merasa bersalah saat melihat Asih tertidur lelah karena seharian mengurus Kevv. Puluhan kali ia meminta Asih agar mempekerjakan pengasuh, puluhan kali pula usulannya itu ditolak. Asih lebih memilih pelayan untuk membantunya bersih-bersih saja ketimbang memegang Kevv. Bisa dibilang, Asih protektif dan hanya mempercayakan pengasuhan pada dirinya sendiri.

"Ibu bicara padaku tadi pagi, katanya kalau kamu mau kuliah, ia akan membantumu merawat Kevv," kata Jarvis sore itu. Ia baru selesai membersihkan diri dan rambut kecoklatannya yang baru dipangkas cepak kemarin, masih lembab.

Asih menoleh kemudian dengan hati-hati meletakkan Kevv di box bayi. Kevv terlihat kekenyangan dan tertidur pulas dengan mulut mungilnya yang membuka.

Jarvis menatap pemandangan itu dengan tatapan teduh. Tidak tega juga kalau di usia kecilnya, Kevv harus ditinggal belajar oleh sang Ibu. Tapi, untuk kali ini Jarvis ingin memberi Asih kesempatan untuk memutuskan. Agar rasa bersalahnya berkurang. Tapi yang kemudian meluncur dari mulut sang istri justru sesuatu yang tidak disangka.

"Mari bicara tentang ini saat Kevv berusia dua tahun." Asih menghembuskan napas panjang, entah kesal atau bagaimana, tapi yang jelas Jarvis melihatnya dengan pandangan tidak enak.

"Dua tahun? Apa itu tidak terlalu lama?"

"Tidak. Aku ingin banyak menghabiskan waktu saat anak kita bertumbuh. Jadi, begitu aku meninggalkannya untuk urusan lain, ia sudah bisa berjalan dan bicara sedikit-sedikit." Asih mengembangkan senyum tulus yang kemudian membuat Jarvis

tersentuh. Walau wajah juga penampilan sang istri tidak serapi dulu, tapi hal kecil itu tidak bisa menggoyahkan hati. Semakin hari, perasaannya justru semakin kuat.

"Kenapa? Aku pasti berantakan banget, ya?" tanya Asih gelagapan. Ia langsung berjalan ke arah cermin besar untuk memeriksa bagaimana penampilannya. Benar saja, rambut yang dulu sering disisir rapi kini diikat seenaknya.

Jarvis tersenyum geli karena Asih salah mengartikan tatapannya tadi.

"Sayang," panggilnya mendekat lalu memeluk Asih dari belakang.

"A-aku belum mandi," bisik Asih merasa risih. Jarvis sudah wangi jadi ia malu sendiri sekarang. Daripada bercengkrama, lebih baik menggunakan waktu tidur Kevv untuk membersihkan diri.

"Sebentar-sebentar, aku mau mandi dulu," kata Asih berusaha menghindar. Ia terpaksa melakukannya agar Jarvis tidak kebablasan. Tapi mereka sudah terlalu lama tidak bermesraan. Jarvis lupa kapan terakhir kali mencium istrinya. Daripada terus menahan, ia punya trik jitu agar tidak ditolak. Toh, masa nifas Asih sudah lama berlalu. Perlu sedikit pemaksaan agar istrinya tidak lagi berkilah.

"Ayo, aku mandikan. Kevv baru saja terlelap, pasti butuh waktu untuk bangun lagi." Jarvis tanpa pikir panjang mengangkat tubuh Asih ke arah kamar mandi.

Asih menjerit pelan, mencubit pinggang Jarvis sembari melotot sebal. Tapi perlawanan seperti itu malah semakin menghidupkan gairah di antara mereka. Asih tahu, ia sudah

terkunci dan tidak mungkin melarikan diri.

Pintu kamar mandi itu kemudian ditutup. Tak berselang lama, terdengar suara air dari bath tub yang dinyalakan maksimal.

Di antara kecupan juga lumatan bibir suaminya, ingatan Asih jadi terlempar ke dalam kenangan lama. Ia pernah begitu membenci Jarvis karena pola pikirnya waktu itu masih naif. Sekarang semua telah berubah. Bukan hanya perasaan, tubuhnya pun secara sadar sudah bisa menerima.

Asih mengerang, membiarkan Jarvis memasukinya dari belakang. Sensasi air hangat yang menggenang di antara tubuh mereka menambah kenikmatan bercinta. Jarvis masih seperti dulu, tetap b*******h meski perut Asih dihiasi jahitan operasi.

Begitu pelepasan keduanya telah selesai, Jarvis dengan tenang dan penuh senyum mendudukkan istrinya di bangku kecil kamar mandi itu. Ia menggosok punggung, kaki dan leher istrinya seperti membersihkan seorang bayi.

Wajah Asih bersemu merah, antara malu tapi nyaman dengan perlakuan manis Jarvis.

"Apa aku harus memandikanmu setiap sore?" bisik Jarvis mengecup pipi istrinya gemas.

Meski tidak ada jawaban dari mulut Asih, Jarvis yakin kalau tawarannya tidak ditolak mentah-mentah. Ia pasti akan melakukan metode itu lagi dan lagi hingga Asih balik memintanya sendiri.

Dalam diam, Asih berharap Kevv tidak bangun dulu. Ada 'bayi lain' yang ingin ia manjakan sebelum kembali bergelut dengan popok dan perahan asi.

"Kenapa? Mau lagi?" tawa Jarvis tersenyum geli.

Kenapa tidak? Jika ranjang mereka harus dingin sementara waktu, sepertinya tidak masalah. Ada bath tub hangat yang akan menemani mereka mencari kebutuhan batin.

Tuan Jarvis, kapan ranjangmu akan menghangat lagi?

Spesial Ending Nicho dan Clo

Seiring berjalannya waktu, perusahaan Jarvis semakin maj pesat. Di tahun pertama pembukaan cabang, Nicholas secara khusus diminta naik jabatan. Hal tidak terduga itu memang sudah direncanakan oleh Jarvis sejak lama. Ia melihat potensi dari dalan diri Nicholas, jadi kesempatan itu sudah sepantasnya ia berikan. Hasil kerja juga strategi promosinya tidak usah diragukan lagi. Selama ini sudah belasan kali Nicholas mampu menyelesaika pekerjaan fotografi juga pembukuan dengan baik.

Nicholas sangat senang dengan pencapaiannya. Sejak lama, ia ingin bekerja sesuai passion, bukan hanya dari media sosial da influencer.

"Bulan besok, tolong gantikan aku ke Los Angeles. Teken kontrak baru dengan para investor dan sekalian saja ambi beberapa foto untuk sample produk,"kata Jarvis di suatu siang yang sibuk. Keduanya duduk berhadapan di atas meja kanti perusahaan sembari makan siang.

Sebanyak apapun pekerjaaan, perut harus tetap diisi. Maklum, semenjak perusahaan punya cabang baru, keduanya ja jarang bertemu. Ini saja, tidak bisa lama.

"Bukannya semingguan ini proyek iklannya menumpuk Nicholas mengernyit bingung. Ia saja tidak sempat pergi weekend kemarin. Masa harus berkorban lagi di masa liburny yang lain? Finansialnya memang sedang bagus, tapi buat apa kalau tidak bisa dinikmati?

"Tenang saja, aku rencananya akan membuat tim khusus untuk bantu-bantu. Urusan ke Los Angeles itu lebih penting dari apapun. Setelah kamu berhasil menyakinkan investor, dana untuk cabang baru akan didapat dengan mudah." Jarvis bergumam, meyakinkan Nicholas lewat ucapan dan tatapannya yang tajam.

"Oke, aku menurut saja. Jadi, kapan aku akan berangkat?" sahut Nicholas menghembuskan napas panjang.

"Lusa, setelah pemotretanmu selesai."

Nicholas mengangguk pelan, menyuapkan potongan buah ke mulutnya dengan gerakan malas. Rusak sudah rencananya untuk berlibur ke luar kota. Perjalanan bisnis tetaplah perjalanan bisnis. Meski mendapat tiket juga akomodasi gratis, serangkaian jadwal padat akan menghancurkan segalanya.

*

Sehari sebelum keberangkatannya ke Los Angeles, Nicholas mempersiapkan keperluannya ke dalam sebuah koper kecil. Ia berencana akan langsung pulang setelah urusannya selesai nanti. Meski setahun sudah berlalu sejak malam penuh gairah itu, tetap saja ia merasa tidak enak hati. Hubungannya dengan Cloris seperti seutas benang kusut yang susah untuk diperbaiki.

Keesokan harinya, Nicholas terbang dengan menggunakan jadwal keberangkatan pertama. Jarvis sengaja memilihkan waktu paling tepat agar Nicholas bisa istirahat dulu sebelum bekerja. Lima belas jam perjalanan bukanlah waktu yang singkat. Masa transit dan jam tidur yang kurang akan mengakibatkan jet lag. Apalagi Nicholas sudah lama tidak keluar negeri. Pria itu hanya berharap setibanya di sana, ia bisa memotret sesuatu yang

indah. Bagi seorang fotografer, hasil bidikan kamera adalah penaik mood paling mujarab.

Lewat tengah malam, Nicholas akhirnya sampai di bandara Los Angeles. Tentu saja, ia tidak berharaop dijemput siapapun. Yang ada dalam pikirannya sekarang adalah bagaimana bisa tiba di hotel tepat waktu lalu tidur pulas.

Tanpa tahu di pintu keluar menuju tempat taksi, ia tanpa sengaja melihat Cloris tengah berdiri di antara lalu lalang penjemput lain. Tapi keberadaan Cloris di sana ternyata bukan untuk menyambutnya, melainkan menunggu orang lain. Wanita berkulit pucat itu tidak menyadari kehadiran Nicholas. Ia asyik dengan ponselnya sendiri.

Nicholas tertegun, berdiri cukup lama untuk menatap Cloris. Setahun telah berlalu, tapi wanita itu tidak banyak berubah. Hanya rambut kemerahannya saja yang lebih panjang dan diluruskan. Kalau dipikir ulang, ada baiknya Nicholas abai. Mereka tidak punya hubungan apapun baik di masa lalu atau masa datang.

Namun, belum kakinya melangkah lebih jauh, tanpa diduga, Cloris memanggil namanya. Kontan, Nicholas menoleh tidak percaya.

"Bagaimana perjalanan panjangmu? Pasti melelahkan bukan?" Cloris lantas mendekat, tanpa kecanggungan sama sekali. Entah karena cara pandang orang Eropa dalam menyikapi one night stand, ataukah Nicholas yang berlebihan? Malam itu kini nyaris seperti sebuah mimpi sekarang. Ya, karena sudah lama sekali, harusnya mereka bisa saling melupakan.

"Ya, aku butuh istirahat untuk bersiap menemui para

investor," sahut Nicholas canggung.

Cloris mengangguk, menghindari tatapan Nicholas dengan pura-pura memeriksa ponsel. Padahal dalam hati, jantungnya tengah gelisah. Bingung bagaimana harus menyikapi pertemuan mereka. Sejak tahu kalau Nicholas menggantikan Jarvis, Cloris ditugaskan menangani penginapan hingga hal-hal kecil. Berbeda dengan dulu, kini posisi perusahaan Jarvis cukup penting, jadi diperlakukan istimewa.

"Aku ditugaskan untuk mengantarmu ke hotel. Di sini cukup berbahaya, jadi harus ada pemandunya."Cloris dengan enggan memberi isyarat agar Nicholas mengikuti dari belakang.

Nicholas tertawa dalam hati. Dia bukanlah anak kecil, lagipula kalau benar-benar khawatir dengan keselamatannya, investor harusnya menyewa bodyguard saja, daripada menyuruh perempuan bertubuh kecil seperti Cloris untuk menjemputnya.

Keduanya kemudian naik taksi menuju hotel yang sejak awal sudah dipesan. Jaraknya memang cukup jauh. Tanpa kemacetan saja, mereka butuh setengah jam untuk sampai di depan lobinya.

"Pergilah. Setelah ini, aku bisa naik sendiri. Sudah hampir jam dua pagi. Pulanglah dengan taksi yang sama." Nicholas tahu mungkin ucapannya terkesan dingin. Tapi ia sendiri benar-benar canggung dan tidak enak hati. Ia bukanlah tipe pria yang bisa melupakan segala hal dengan mudah. Ya, tidak segampang itu membuang ingatan dalam otaknya.

"Oke. Ini kuncinya, aku sudah mengambilnya untukmu dari resepsionis tadi." Cloris buru-buru mengambil kartu kamar dari dalam tasnya. Jarinya sedikit kebas antara sebal, grogi dan

penasaran.

Kenapa Nicholas tidak bisa bersikap sedikit baik padanya? Tidak adakah basa-basi? Seperti menanyakan kabar atau hal lain? Andai punya kesempatan, Cloris ingin mengumpat satu kali saja untuk melampiaskan kekesalannya. Bagaimana dengan email? Kenapa Nicholas tidak pernah membalas dan menyinggungnya?

"Kenapa? Ada yang mau kamu katakan padaku? Lihat, supir taksi tengah menunggu," kata Nicholas keheranan. Tatapan Cloris begitu tajam dan emosional. Ia bingung kenapa mendadak seperti itu.

"Harusnya aku yang bertanya, kenapa emailku tidak pernah dijawab? Atau kamu memang sengaja mengabaikanku?" Cloris tersenyum sinis, mengejek dirinya sendiri. Ia juga tidak menyangka kalau Nicholas membawa pengaruh besar dalam kehidupannya. Sejak malam itu, tidak pernah sekalipun ia mengencani pria lain.

"E-email?" Nicholas mengenyit kebingungan.

"Sudahlah, lupakan. Aku akan pergi sekarang," gumam Cloris marah. Ekspresi tidak tahu Nicholas malah menambah amarahnya saja.

Nicholas bengong, menatap bayangan Cloris dengan dahi yang masih berkernyit kuat. Bahkan saat taksi itu sudah pergi dari sanapun, pria itu masih berdiri penuh pertanyaan.

Barulah saat Nicholas masuk kamar hotel dan membuka laptopnya, ia tiba-tiba sadar akan satu hal. Ada kemungkinan email yang dimaksud Cloris masuk spam. Sudah menjadi kebiasaannya dari dulu untuk memfilter alamat email tidak

dikenal. Tapi kesalahpahaman itu sangat keterlaluan. Email Cloris sudah mengendam satu tahun lamanya di kotak spam. Sudah sewajarnya wanita itu marah. Menghubungi lebih dulu saja sudah merupakan keberanian besar.

"Ah, sial." Nicholas mengacak rambutnya kesal. Barusan, ia sudah membaca isinya. Tidak bisa dipungkiri, andai ia jadi Cloris, sudah barang tentu ia akan sakit hati.

Malam itu di atas ranjang hotelnya, Nicholas memejamkan mata dengan susah payah. Tubuhnya lelah, tapi isi otaknya tidak mau beristirahat barang sekejap. Ia ingin cepat-cepat menemui Cloris lalu minta maaf.

*

Siang harinya, saat pertemuan pertama Nicholas dengan para investor, ia kecewa karena tidak mendapati sosok Cloris di manapun. Sepanjang hari, pria bermata monoloid itu disibukkan dengan presentasi juga tumpukan dokumen perjanjian baru. Alhasil, hingga jam makan malam, kesalah pahaman tentang email itu tidak bisa diselesaikan.

"Maaf, hari ini saya lihat Cloris tidak ada. Apa dia ada pekerjaaan lain?" tanya Nicholas terpaksa bertanya pada salah satu investor saat mereka selesai bekerja. Ini adalah hari pertama, masih ada dua hari kerja untuk membereskan semuanya.

"Cloris? Maksud Anda wanita yang bekerja di bagian humas?"

"Dia yang bertugas menjemput saya tadi malam," sahut Nicholas meluruskan. Ia tidak tahu Cloris bekerja di bagian mana.

"Iya benar, itu Cloris yang sama. Kebetulan hari ini dia ijin

sakit. Sepertinya flu karena pergantian cuaca yang ekstrim," ujar investor itu tersenyum kecil.

Nicholas tertegun, menyadari kalau tidak pantas andai tiba-tiba ia meminta alamat rumah karyawan perusahaan lain. Tapi, nampaknya investor itu tahu ada sesuatu. Jadi, ia langsung menawarkan sebuah bantuan kecil.

"Aku punya alamat Cloris. Dulu kami sempat bertetangga sebelum aku pindah ke apartemen lain. Apa kamu membutuhkan itu?" tanyanya penuh selidik.

Tidak ada kesempatan lain. Kalau Nicholas harus menghindar lagi, yang ada ia akan menjadi pecundang hingga akhir.

"Tentu saja, terima kasih sebelumnya." Nicholas langsung mengulas senyum, tanda ia sangat bersyukur.

"Tidak masalah. Ini alamatnya. Pindai saja ke map ponsel, jadi bisa langsung ketemu nanti." Ia mengulurkan ponselnya dengan ramah.

Nicholas mengangguk kecil, buru-buru mengambilnya.

Sebenarnya tempat tinggal Cloris tidak begitu jauh dari lingkungan kantor. Nicholas hanya butuh sekian menit naik taksi agar sampai di depan gerbang besar rumah sewaan itu.

Selama beberapa tahun belakangan ini, Cloris masih menempati kamar yang sama. Ia enggan pindah bukan karena uang, tapi jam kerjanya lebih efisien kalau jarak kantornya tidak jauh.

Setelah berbasa-basi sebentar dengan penjaga gerbang. Nicholas kemudian diantarkan ke depan pintu kamar Cloris. Ruangan minimalis dengan satu jendela itu nampak pengap

ketika dibuka dari dalam. Terlihat wajah kacau Cloris menjulur penat. Ia benar-benar sedang sakit karena kuyu dan tidak terurus.

"Benar? Ini temanmu?" tanya penjaga itu sangsi. Ia menunjuk Nicholas untuk memastikan kalau yang bertamu adalah orang baik-baik.

Cloris menoleh, terkejut sekali. Mungkin, ia tidak menyangka akan kedatangan orang yang paling ingin dia hindari.

"Benar, dia temanku." Cloris terpaksa mengiyakan agar si penjaga itu pergi.

Segera setelah mereka hanya berdua, Cloris meminta Nicholas cepat masuk. Di dalam berantakan, tapi kalau dibiarkan di luar, tentu akan jauh tidak sopan.

"Aku tidak melihatmu di kantor tadi, jadi aku memutuskan untuk kemari," kata Nicholas sedikit tidak nyaman karena Cloris masih memasang wajah ketus padanya.

"Tapi aku yakin kalau kamu ke sini bukan hanya ingin menjengukku karena sakit. Ada apa? Kalau bisa, katakan saja." Cloris dengan tajam bertanya. Tanpa mempersilahkan Nicholas duduk atau menawari minuman. Waktunya benar-benar tidak pas untuk bicara. Ia sedang tidak enak badan sekarang.

"Sebentar, kamu sudah makan?"

"Itu bukan urusanmu. Aku hanya butuh istirahat dan besok pasti akan sembuh sendiri." Cloris mulai menampakkan kegusarannya. Kepala sudah pusing, kini ditambah masalah lain.

"Kenapa? Wajahmu pucat sekali. Sudah minum obat?" Nicholas mendekat, menatap wajah sayu Cloris yang semakin melemah. Ia diam-diam cemas, mengingat Cloris adalah pribadi

keras kepala. Mungkin wanita itu lebih memilih berakhir di unit gawat darurat ketimbang dirawat olehnya.

Sayang, kali ini, Cloris sudah kehabisan tenaga untuk bertengkar. Ia benar-benar berakhir tidak sadarkan diri dan jatuh pingsan ke dalam pelukan Nicholas. Demam yang berujung sakit kepala hebat membuat gadis itu tidak berdaya.

"Clo, Cloris!" seru Nicholas panik. Tanpa pikir panjang, ia segera menggendong Cloris ke luar ruangan untuk mencari bantuan. Tapi seketika langkahnya urung begitu sadar kalau ada kemungkinan itu hanya demam biasa.

"Lagipula, lingkungan sekitar asing bagiku. Sebaiknya aku menunggunya siuman saja dulu," gumam Nicholas kembali berjalan masuk lalu meletakkan Cloris ke atas tempat tidur. Tak lama, Nicholas sudah menyiapkan banyak hal seperti kompres dan obat penurun panas. Untungnya, ada persediaan obat dalam tas, jadi tidak perlu repot-repot keluar.

Setelah memastikan Cloris menelan obatnya, Nicholas kemudian meletakkan handuk kecil hangat ke atas dahi Cloris. Cukup canggung mengingat ini adalah pertama kalinya Nicholas merawat orang lain selain sang Ibu.

Tak lama untuk membunuh sepi, Nicholas perlahan merapikan sekitar ruangan. Mulai dari memunguti sampah hingga memanggang roti tawar mentega. Semua ia lakukan agar Cloris bisa lebih nyaman saat bangun. Dilihat dari situasinya, Cloris adalah tipe wanita yang sulit mengurus rumah tangga. Tentu saja, itu berbeda dengan Nicholas yang sejak kecil sudah dididik untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Dulu hidupnya cukup sulit, jadi

berbagi tugas dengan orang tua.

Selang dua jam kemudian, Cloris siuman. Ia langsung bangun dan terkejut saat mendapati ruangannya telah rapi dan bersih. Bahkan bagian dapur yang lama tidak dikunjungi, terlihat jauh lebih bersih.

"Sudah merasa baikan?" tanya Nicholas berjalan keluar dari arah kamar mandi.

Cloris terhenyak, bingung harus bagaimana menanggapinya. Ia bahkan terlalu malu untuk mengucapkan terima kasih.

Nicholas mengerti. Jadi demi mencairkan suasana, ia lantas mengajak Cloris untuk langsung makan saja. Roti mentega itu, kebetulan baru saja dipanaskan.

"Makanlah, kita bisa bicara kalau kamu sudah baikan," kata Nicholas menggeser teh mint ke dekat tangan Cloris,"maaf kalau tadi aku meminjam dapurmu tanpa ijin."

Cloris lagi-lagi tidak menyahut. Tapi di balik sikap tidak menyenangkan itu, diam-diam ia tersentuh. Ternyata tidak perlu perkataan atau barang mahal demi memberi kenyamanan pada wanita. Rasa aman lewat perhatian, nyatanya mampu meruntuhkan perasaan.

"Kenapa? Rotinya tidak enak? Mau aku buatkan lagi?" tanya Nicholas heran dengan ekspresi mendung di wajah Cloris. Perasaan, saat memasak, ia sudah cukup berhati-hati tadi.

"Tidak, aku hanya berpikir kalau sikapmu ini pasti karena rasa bersalahmu, kan? Maksudku, masalah email." Cloris tersenyum masam, memancing inti permasalahan mereka.

Nicholas tertegun, menghembuskan napas dalam-dalam.

Memang, tebakan Cloris tidak sepenuhnya salah.

"Tapi bagaimana kalau ada alasan lain?" tanya Nicholas lirih. Ditatapnya manik mata keabuan Cloris dengan pandangan yang cukup dalam. Hingga di akhir batasnya, Cloris merasa diperdaya untuk kedua kalinya.

Hati wanita itu berdesir karena dihadapkan oleh sisa kenangan one night stand.

Ending 2

Nicholas menatap roti panggang mentega yang hanya sisa separuh di atas piring melanin milik Cloris. Nampaknya, gadis itu kelaparan karena baru saja bertarung dengan penyakit. Nicholas suka karena usahanya telah berhasil.

Tapi senyum di bibirnya lenyap separuh saat niat baiknya diartikan lain.

"Haruskah ada alasan untuk menolong seseorang?" tanya Nicholas dingin. Ia yakin, sebenarnya Cloris sedang butuh pengakuan dari mulutnya. Tapi buat apa? Mereka tidak punya kecocokan satu sama lain. Ya, kecuali untuk hubungan ranjang. Harus diakui, kegilaan itu adalah satu-satunya hal paling menyenangkan.

"Ya, kamu harus punya alasannya," sahut Cloris tajam.

"Kalau tidak?" ucap Nicholas memberi tatapan penuh jebakan.

"Aku akan menganggapmu sebagai seorang pecundang." Cloris menelan kelu, terlihat tidak main-main dengan ucapannya itu.

Nicholas mengangguk-angguk saja,"kalau begitu anggap saja

kalau ini adalah rasa bersalahku karena emailmu tidak kubalas dulu."

"Bahkan apa yang kamu lakukan hari ini, tidak cukup untuk menebus rasa kecewaku selama satu tahun," decih Cloris tidak terima.

"Lalu apa yang kamu inginkan? Bukankah hubungan kita sebenarnya sudah berakhir saat itu juga? Atau sebenarnya kamu punya ganjalan? Katakan saja, agar aku bisa melunasinya." Nicholas yakin kalau Cloris hanya sedang mempermainkannya sekarang.

"Tidak, lupakan saja. Minatku sudah benar-benar hilang sekarang. Rupanya sia-sia aku membuang waktu dan bertahan," ujar Cloris menghembuskan napas panjang. Andai Nicholas lebih peka sedikit, mungkin saat itu juga ia akan mengerti. Sayangnya, ia sama parahnya dengan Jarvis yang tidak mengerti jalan pikiran wanita.

Keduanya diam, menikmati roti panggang mentega masing-masing.

"Emailmu baru saja kubaca kemarin. Ternyata masuk spam. Tapi karena terlalu lama, aku butuh waktu untuk memulihkannya. Kenapa email? Kamu bisa saja menelepon kantorku kalau memang benar-benar perlu," ucap Nicholas gamang.

"Email saja tidak dibalas, bagaimana bisa aku lebih tidak tahu malu lagi untuk menghubungimu lewat kantor?" kilah Cloris pelan, tapi tajam.

Nicholas tertegun, diam-diam setuju dengan cara berpikir Cloris. Ia pun tidak akan mau mengambil cara lain kalau pesan saja tidak kunjung mendapatkan respon.

"Maaf, aku sebenarnya juga menunggu pesan darimu. Hanya saja, tidak mungkin menghubungimu lebih dulu karena aku sudah memberikan nomorku," ucap Nicholas dengan sedikit terbata. Salahnya dia juga tidak aktif untuk bertanya. Bisa dibilang, hubungan mereka tidak bisa berjalan dengan lancar karena kurangnya komunikasi.

"Aku sudah bilang kalau nomormu hilang." Cloris tahu kalau itu terdengar seperti sebuah alasan. Tapi ia tidak berbohong. Meski di Instagram, ada nomor bisnis, itu selalu terhubung ke operator bagian iklan di kantor.

Sejenak, keduanya saling pandang, menafsir isi pikiran masing-masing.

"Jadi, ini murni hanya sebuah kesalahpahaman?"

Nicholas dengan tenang mengangguk, mengiyakan ucapan Cloris."Benar, itu hanya sebuah kesalahpahaman."

Entah bagaimana melukiskan rasa lega dalam hatinya sekarang. Ia sudah lama sekali menunggu moment pertemuannya dengan Nicholas. Sekarang, semua itu bisa tiba-tiba diwujudkan dalam sekejap. Baru kemarin mereka bertemu, sekarang masalah selama setahun belakangan, dapat diselesaikan dengan cepat.

"A-aku juga minta maaf karena tadi sempat bicara tidak enak," kata Cloris tiba-tiba mengulas senyum tipis.

Nicholas mengangguk lega. Walaupun hubungan mereka mungkin tidak akan berlanjut, tapi tata karma sebagai seorang yang saling kenal tetap harus dipertahankan.

"Tidak masalah," sahut Nicholas canggung. Tatapan Cloris yang tiba-tiba ramah membebaninya. Bukan tidak suka, hanya

takut kalau ia sedang salah paham saja. Bagaimanapun, sikap dewasa orang Eropa dan Asia jauh berbeda, jadi tidak bisa diartikan sama.

"Terima kasih untuk hari ini. Aku sudah jauh lebih baik karena minum obat," kata Cloris tulus. Atmosfer keduanya beralih menjadi hangat. Sungguh berbeda dengan yang tadi.

Keduanya saling tatap, meletakkan tangan mereka di atas meja. Jari-jari itu sebenarnya saling ingin menggenggam. Tapi masih ragu, takut mengalami penolakan.

"Untuk sekarang, istirahatlah. Aku akan kembali ke hotel dulu," kata Nicholas beranjak dari duduknya. Suasana di antara mereka menjadi tidak nyaman.

Namun, sebelum Nicholas benar-benar pergi, tangan Cloris lebih dulu meraih ujung jemarinya. Sentuhan itu cukup mengejutkan mengingat percakapan mereka yang belum selesai.

"Ini sudah larut, kenapa tidak menginap saja?" gumam Cloris tanpa keraguan.

Menginap? Kenapa kosakata itu serasa menggelitik? Memancing alis Nicholas untuk menaut kuat. Ajakan kedua justru membuatnya berpikir keras akan maksud sebenarnya si wanita.

"Kenapa? Kamu masih penasaran dengan ukuran pria Asia atau bagaimana?" tanya Nicholas mengenyahkan kecanggungan yang ada. Persetan dengan sopan santun. Jujur, sejak tadi ia bosan untuk basa-basi. Kesalahpahaman di antara mereka sudah selesai, jadi hanya ada pembicaraan dewasa sekarang. Memang, harusnya ada penjelasan tentang alasan di balik Cloris mengirimkan email. Apakah itu hanya murni ingin melakukan one

night stand lagi? sekonyol itu?

"Tidak, maksudku aku tidak sedang mengejekmu atau apa." Cloris nampak kebingungan, jadi memilih untuk mundur, takut kalau Nicholas tiba-tiba tersinggung.

"Lantas?" Nicholas mengernyit, mengurungkan niatnya untuk pergi. Ditatapnya manik keabuan itu dalam-dalam sampai Cloris bungkam, tidak berkutik dengan pesona pria di hadapannya itu.

Mata monoloid yang tadinya serasa biasa, kini terlihat begitu mempesona.

"Aku hanya merindukanmu." Cloris seperti mengunyah duri tajam dalam mulutnya.Ternyata susah sekali mengungkapkan isi hati. Ini adalah pertama kalinya ia berani jujur dan mengenyahkan harga diri.

Nicholas terpaku, tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Coba katakan sekali lagi."

"Aku bilang, aku merindukanmu. Selama setahun ini aku sudah banyak berpikir dan bahkan sempat berencana ingin terbang ke Jakarta. Tapi tidak pernah terwujud karena takut ditolak. Aku bertaruh lewat email, tidak berani mengambil cara lain," ucap Cloris mengigit bibir. Sudah kepalang basah, ia tidak bisa mundur hanya karena harga diri. Tidak mungkin melewatkan kesempatan bagus di depan mata.

Jaket dalam genggaman Nicholas terlepas. Ia pun merasakan hal yang sama. Bedanya, pekerjaan membuatnya sibuk hingga ia tidak punya waktu untuk memikirkan percintaan. Tapi meski begitu, saat melihat Cloris di bandara kemarin, hatinya sadar kalau ia juga rindu berat.

Tanpa pikir panjang, Nicholas mendekat lalu memberi Cloris pelukan erat. Tubuh itu masih sama saat pertama kali ia merengkuhnya. Kecil, tinggi dan hangat. Bedanya, demam membuat Cloris menjadi lemah dan tidak ekspresif.

"Maaf, hanya karena ketakutanku, rasa pekaku hilang padamu. Aku pikir, hubungan kita tidak terlalu berharga bagimu," bisik Nicholas merasa bersalah. Ia sadar, untuk Cloris yang punya harga diri selangit, mengakui perasaan tentu saja sebuah pengorbanan besar. Nicholas tahu dan sangat menghargai itu. Setahun bukan waktu yang sebentar untuk bertahan.

"Jadi kamu mau menginap tidak?" bisik Cloris pelan.

"Jangan-jangan kamu ingin memanfaatkanku untuk bersih-bersih?" seloroh Nicholas tersenyum kecil.

"Lebih dari itu kalau kamu mau," kata Cloris mengeratkan jemarinya di punggung lebar Nicholas. Tinggi mereka tidak berbeda jauh. Postur tubuh Eropanya membuat Cloris lebih panjang daripada wanita Asia. Tentu saja, lebih mahir juga dalam hal memuaskan pasangan di atas ranjang.

Jangan tanya apa yang kemudian mereka lakukan setelahnya. Malam belum sepenuhnya datang, tapi musim dingin beberapa minggu lagi akan menghantarkan rintikan salju lebat. Mungkin itu adalah alasan kenapa Cloris terserang sakit pergantian musim.

Cup.

Kecupan manis mendarat lembut di pipi kemudian bibir Cloris. Mereka saling berpagut berlahan sebelum akhirnya tenggelam dalam lumatan panjang dan dalam.

"Aku sedang sakit," ucap Cloris tiba-tiba sadar kalau bisa saja

ia menulari Nicholas. Mereka sudah sampai di atas ranjang dengan kancing baju yang terlepas separuh. Bahkan blouse yang membungkus d**a Cloris sudah dihiasi cupang. Bagaimana Nicholas bisa berhenti?

"Kalau begitu, kamu hanya perlu mengobatiku." Nicholas tidak mundur, malah makin maju. Ia sudah lama tidak menjamah wanita. Terakhir kalinya pun, itu dengan Cloris. Sekarang kalau ada wanita di dpan mata, ia mana bisa menolak?

Cloris tidak bisa berdalih lagi. Terlebih ia pun juga merasa bertanggung jawab karena memancing situasi ini lebih dulu. Tapi bukankah Cloris juga menantikannya sejak lama? Memeluk Nicholas untuk kedua kalinya?

Di tengah pergulatan panas mereka, tak disangka salju pertama jatuh di luar jendela. Rintikan es lembut itu seakan tengah mengintip Cloris dan Nicholas yang tengah bercinta.

Belum ada kata cinta, belum ada kata ingin saling memiliki, tapi hasrat liar lebih dulu ingin dituntaskan. Itu kejahatan atau bukan?

Akhir kisah Nicholas dan Cloris mungkin tidak seseru Jarvis dan Asih, tapi setiap pasangan punya rasa sendiri untuk memulai petualangan yang disebut kebahagiaan. Saat ingin, lakukan dan ketika tidak suka bicara saja agar tidak ada kesalahpahaman kedua kalinya.

"Clo, bagaimana kalau kita pacaran saja?"

"Baik, kamu yang pindah ke Los Angeles, atau aku yang harus hijrah ke Jakarta?"

Keduanya sama-sama melempar senyum, membangun badai

pertama dalam komitmen mereka. Salju pastinya akan terus turun dan membuat banteng dingin. Tapi untuk sebuah alasan, hubungan mereka tidak boleh begitu.

Mengalah bukan berarti kalah.

"Kita bisa gentian berkunjung," bisik Nicholas mencium tengkuk Cloris lembut. Gadis berambut merah itu menggeliat nyaman, masuk ke dalam pelukan si pria Asia yang sempat dibencinya. Ini masih permulaan bukan?